M. NATSIR

CAPITA SELECTA

Tjetakan ke-2

peneRBitan „sumup Ban6unq"
1961

PENDAHULUAN

Capita Selecta, adalah nama buku jang memuat kumpulan karangan^2 sdr M. Natsir, jang diterbitkan pertama kali oleh penerbit U. B. „Ideal" di Djakarta. Dua djilid jang diterbitkan oleh penerbit tersebut, memuat 23 karangan.

Dalam pada itu masih banjak lagi karangan^2 sdr M. Natsir, jang baik dibukukan. Antara tahun 1936—1941, sdr M. Natsir menulis tidak kurang dari 90 karangan.

Tapi tidak mudah untuk mengumpulkan karangan^2 itu kembali.

Dari beberapa teman^2 di Sumatera Tengah dan di Bandung, kami banjak dapat pertolongan. Begitu djuga dari Perusahaan Lembaga Kebudajaan Indonesia di Djakarta, banjak kami mendapat bantuan.

Kepada semuanja, kami utjapkan banjak^2 terimakasih.

Buku ini memuat 52 karangan, dari karangan^2 jang banjak itu. Selebihnja, karena merupakan karangan bersambung, mungkin akan diterbitkan djuga nanti.

Seperti pembatja dapat menjaksikan sendiri, karangan^2 ini ditulis antara 13 sampai 18 tahun jang lampau. Meskipun demikian, ia tetap masih aktuil, nilainja tidak dimakan masa. Walaupun oleh karangan^2 ini tidak lagi zaman sekarang jang dihadapin'ja dengan *lansung,* tetapi ia tetap berharga untuk dibatja dan dipahamkan. Dalam pada itu djangan dilupakan bahwa tulisan^2 tersebut, ditulis dibawah tekanan duri^2-pers jang begitu banjak, mulai dari masa randjau^2 pers biasa sampai kepada masa „persbreidel" dan masa „Staat van Beleg". Sebab itu tepat kalau dikatakan bahwa selain dari pada mempunjai nilai^2 biasa, tulisan^2 ini djuga membawa kita membatja sedjarah, membatja *suara* dan *semangat~zaman diwaktu* itu.

Supaja lebih memudahkan, susunannja dibagi atas rubrik^2. Karangan dalam satu^2 rubrik umumnja disusun chronologis. Masa ditulis dapat dilihat dibawah masing^2 kepala karangan.

Suatu hal jang tegas, ialah dasar dan ruh dari karangan^2 ini; soal manapun jang diuraikan, dasar dan ruhnja hanjalah satu, jakni

mengemukakan dengan tjara huddjah jang tersendiri, langsung atau tidak langsung, akan ketinggian dasar dan adjaran Islam* dan bahwa *Islam itu adalah suatu aturan-hidup untuk segala pentjinta-kemanusiaan dan pentjinta-Tuhan.* Islam, menurut kejakinan M. Natsir, wadjib djadi *kriterium* bagi hidup seorang Muslim, dan tak mungkin Islam itu didjadikan objek untuk di-kriterium-kan kepada jang lain.

Ada baiknja dimaklumi, lebih² berkenaan dengan rubrik „Ketatanegaraan", bahwa seharusnjalah dibatja dengan berurutan, karena ia ditulis menurut peristiwa dan gelombang-masa diwaktu itu, jang menjebabkan hampir selalu ada hubungan antara karangan jang satu dengan jang lain. Ja, ...malah tak berapa buah diantara karangan² ini sebenarnja, jang berdiri sendiri².

Kepada sdr Z. A. Ahmad dan sdr Hamka, jang telah memberi kata-sambutan atas isi dan usaha mengumpulkan karangan² ini kami utjapkan banjak² terima kasih. Memang keduanja berhak memberi pertimbangan demikian.

Moga² ada paedahnja usaha kami menghimpunkan ini.

Penghimpun,

Djakarta, Okt. 1954 D. P. SATI ALIMIN

S E P A T A H K A T A

Sudah mendjadi rahasia umum bahwa penulis jang dahulu memakai nama „A. Muchlis", ialah sdr M. Natsir, jang sekarang mendjadi Ketua Umum partai politik Islam *Masjutni,* dan pernah mendjadi Perdana Menteri pada mula terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950. Dia menulis pada 15 a 16 tahun jang lewat didalam madjalah jang dahulu kami pimpin di Medan, „Pandji Islam" dan djuga didalam madjalah „Pedoman Masjarakat".

Tulisannja jang berisi dan mendalam dengan susunan jang berirama dan menarik hati, sangatlah memikat perhatian para pembatja. Bukan sadja karena kata2-nja jang terpilih, jang disusun menurut tjarania jang tersendiri itu, melainkan lebih utama lagi karena isinja jang "bernas mengenai soal2 sosial, ekonomi dan politik jang mendjadi kebutuhan bangsa kita pada waktu itu. Semuanja didjiwainja dengan semangat dan ideologi Islam jang mendjadi pegangan hidupnja.

Dia tampil kedepan. Dia mengetahui betul kapan dia harus berteriak memberi komando untuk memimpin perdjuangan bangsanja, dan dia tahu pula kapanmasanja dia berkelakar dan bergembira untuk menghibur, membangkit semangat baru bagi perdjuangan. Dengan lain perkataan, dia tahii waktunja untuk membunjikan terompet dengan genderang perang, djika ia hendak menghadapi lawan jang menentang tjita2 Islam, baik terhadap bangsa pendjadjah maupun terhadap bangsa sendiri jang belum menginsafi akan ideologi Islam itu. Tetapi nanti tepat pada saatnja pula dia bersenandung dengan irama jang beralun kegembiraan untuk menggembirakan hati pedjuang2 Kemerdekaan.

Bukankah pada masa itu, tahun 1939 dan selandjutnja adalah tahun2 persiapan dan latihan untuk menghadapi suatu revolusi besar Kemerdekaan Indonesia, jang meletus emam tahun kemudiannja? Tangkisannja menghadapi tindakan litjik dari pendjadjah dan suara

benggolan2 kapitalis asing di Dewan Rakjat, begitu pula terhadap beberapa pemimpin Indonesia jang tidak mengerti akan ideologi Islam, ditjoretkannja dengan tjara tersendiri, jang berirama dan bersemangat dalam segala tulisan2-nja.

Didalam segala tulisan2 tersebut, sekalipun merupakan polemik jang se-tadjam2-nja, belumlah pernah ia mempergunakan perkataan jang mengurangkan nilai „djiwa-besar"-nja. Bahkan, semakin tadjam soal jang dipolemikkan, semakin bertambah teranglah tjita2 besar jang terkandung didalam dirinja.

Dari itu, tidak saja ragu bahwa pada suatu saat sdr M. Natsir atau penulis A. Muchlis ini akan madju kedepan untuk memimpin umat bangsanja.

Dia datang pada saatnja jang tepat. Didalam rangkaian pemimpin-pemimpin Islam Indonesia jang dipelopori oleh H. O. S. Tjokroaminoto dan H. A. Salim, dia merupakan mata rantai jang sambung-bersambung untuk melaksanakan ideologi Islam. Dan didalam perdjuangan Kemerdekaan ini, ia menempati suatu lowongan jang tertentu. Djika 15 tahun jl. ia memberi komando dengan tulisan, maka sedjak zaman Kemerdekaan, ia lansung terdjun ketengah medan djihad bersama kawan2 jang se-ideologi ataupun tidak, mengantarkan Bangsa dan Negara ketempat jang lajak .dan sesuai sebagai Negara merdeka dan berdaulat.

Tulisan2 A. Muchlis pada 15 tahun jang lampau itu masih tetap merupakan pimpinan jang berdjiwa bagi angkatan jang sekarang. Masing2 pembatjanja masih senantiasa merindukan dan mengharapkannja, jang sebagai irama suling perindu menawan hati atau sebagai terompet jang memanggil kepada djihad jang sutji.

Dengan ini, saja menjambut kumpulan tulisan A. Muchlis, jang dahulu dimuat dalam madjalah2 jang saja pimpin „Pandji Islam dan „Al-Manar".

Saja hargai usaha penghimpunan dan mudah2-an usahanja jang baik ini mentjapai maksudnja. Dan saja mendoakan, moga2 kumpulan karangan A. Muchlis ini dapat semakin mengenalkan orang kepada tjita2 tinggi jang terkandung didalam dirinja saudara M. Natsir.

Wassalam,

Djakarta, achir Nop. 1954 — Z. A. AHMAD

K A T A S A M B U T A N

Pada achir tahun 1929 terbit di Bandung madjalah Pembela Islam. Didalamnja menulis sdr^2 alm. Sebirin, Fachruddin Al-Kahiri, dan M. Natsir sebagai pengisi tadjuk-rentjana.

M. Natsir mengemukakan sikap dan pendirian Islam sebagai asas untuk memperdjuangkan Kemerdekaan. Ber-angsur^2 mulai djelas perbedaan pandangan-hidup antara nasional, jang berdjuang karena kemerdekaan itu an sich dengan pandangan-hidup mestinja seorang Muslim.

Ir. Soekarno, jang mendjadi pelopor gerakan nasional ketika itu, menjembojankan: „Berdjuanglah mentjapai Kemerdekaan Indonesia dengan dasar nasionalisme! Adapun agama adalah pilihan dan tanggung-djawab masing^2 diri!"

M. Natsir berpendapat, Islam bukanlah se-mata^2 suatu agama, tapi adalah suatu pandangan-hidup jang meliputi soal^2 politik, ekonomi, sosial dan kebudajaan. Baginja Islam itu ialah sumber segala perdjuangan atau revolusi itu sendiri, sumber dari penentangan setiap matjam pendjadjahan: eksploitasi manusia atas manusia; pembantrasan kebodohan, kedjahilan, pendewaan dan djuga sumber pembantrasan kemelaratan dan kemiskinan. Islam tidak memisahkan antara keagamaan dan kenegaraan. *Nasionalisme* hanjalah suatu langkah, suatu alat jang sudah semestinja didalam menudju kesatuan besar, persaudaraan manusia dibawah lindungan dan keridhaan Ilahi. Sebab itu, Islam itu adalah *primair,* —* demikian pandangan M. Natsir.

Ber-tahun^2 ideologi jang didjelaskan M. Natsir itu tinggal dalam bundelan Pembela Islam sadja, sebab M. Natsir tidak masuk partai politik. Baru pada tahun 1939, ia masuk Partai Islam Indonesia.

M. Natsir senang sekali duduk dimedja tulisnja seorang diri, menulis untuk imenjatakan-fikiran^2-nja dengan bebas dan merdeka, seperti djuga dikelas didepan murid^2-nja. Ia mendjauhi arena gembar-gembor; dalam tulisan^2-nja hal itu dapat diperhatikan.

Sebab itu dengan girang saja sambut, usaha mengumpulkan buah

fikiran M. Natsir ini. Penting dan berguna bagi pemuda² kita angkatan baru, lebih² bagi angkatan baru Pemuda Islam.

Lain dari pada itu, ada lagi jang utama, jakni:

Sesudah selesai perdjuangan merebut Kemerdekaan ini, kita masuk ketaraf baru, jaitu memikirkan nilai² ideologi jang akan disumbangkan dalam pembinaan Dunia Baru. Kaum Muslimin sedunianja jakin, bahwa mereka termasuk tenaga jang besar² dimasa sekarang, seperti Khawaja Kamaluddin, Maulana Muhd. AH, Iqbal, Hasan Al-Banna, Ajatullah Al-Kasjani dan lain², telah mendjelaskan dan mengemukakah funksi² masjarakat dan kepertjajaan dari segi Islam, dalam menghadapi dunia sekarang, djustru dalam masa dua blok besar jang berbeda dasar perdjuangannja itu berhadapan dewasa ini.

Maka fikiran M. Natsir ini, dapatlah diartikan fikiran Muslimn Indonesia dan sudah pada tempatnja pula kita kemukakan.

Berdasar kepada jang saja terangkan diatas ini, saja mengandjurkan agar kumpulan karangan ini disalin kebahasa Arab atau bahasa Inggeris.

Inilah sambutan saja dan moga² berhasil andjuran saja itu.

Had j i Abdul Malik Karim
Amrullah (HAMKA)

Djakarta, achir Nop. 1954

DAFTAR ISI

Pendahuluan V
Sepatah kata VII
Kata" sambutan IX

I. KEBUDAJAAN-FILSAFAT

1. Islam dan Kebudajaan 3
2. Ibnu Maskawaih 10
3. Ibnu Sina 13
4. Abu Nasr Al-Farabi 16
5. Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali 19
6. Djedjak Islam dalam Kebudajaan 24
7. Hay bin Yaqdzan 30
8. Muhammad dan Charlemagne 37
9. Pemandangan tentang „Buku² roman" 41

II. PENDIDIKAN

10. Ideologi didikan Islam 53
11. Perguruan kita kekurangan Guru! 62
12. Sekolah Tinggi Islam 66
13. Menudju Koordinasi Perguruan² Islam 80
14. Kedudukan perguruan partikelir dalam masjarakat kita 90
15. Perguruan partikelir Islam 97
16. Bahasa asing sebagai alat pentjerdasan 105

III. AGAMA

17. Tauhid sebagai dasar didikan 113
18. Hakikat Agama Islam 119
19. Kedudukan ulama² dalam Masjarakat 133
20. Pertjaturan adat dan Agama 139
21. Oleh-oleh dari Algiers 153

22. Ichwanus-Shafa 168
23. „Rasionalisme" dalam Islam dan reaksi atasnja . . . 177
24. Sikap „Islam" terhadap „Kemerdekaan-Berfikir". . . 206

IV. KETATANEGARAAN

25. Disekitar Petisi-Sutardjo 233
26. Aliran Assosiasi Exit? 238
27. Berbenteng dihati Rakjat 245
28. „Parlemen Indonesia" .... • 253
29. „Onder-Nevengeschiktheid" 279
30. Selingan I 283
31. Pertjaja-mempertjajai 293
32. „Associatie" atau „Belangengemeenschap" 298
33. Selingan II 305
34. Wali Negeri telah „Bersabda" 309
35. Dr. Tjipto membela sikapnja 318
36. Hervormingscommissie ke II 321
37. Selingan III 329
38. Pendirian politik M. H. Thamrin 333
39. Adakah „wang. ching weisme" di Indonesia? „tidak !" sahut kita.. 339
40. Gapi — komisi Visman 343
41. „Vrije arbeidsordonnantie buitengewesten" 347
42. Urusan Thamrin di dewan Rakjat . . . . . .- . . . 352
43. „Don't miss the bus!" 356
44. Hadji Abdul Karim Amrullah 361
45. Milisi . . . . , 368
46. Rempah-rempah 374
47. „Sint Bureaucratius" 377

V. BUNGA RAMPAI

48. „De Macht van den Islam?" 385
49. Disekitar soal krisis perkawinan 389
50. Pesanan Rasulullah s.a.w. 400
51. „Eereschuld" ....' . 404
52. Dj.ublium Balfour-Mac Mahon...! 408

I. KEBUDAJAAN ~ FILSAFAT

1. ISLAM DAN KEBUDAJAAN.

DJUNI 1936.

> **Islam is indeed miuch more than a systcm of thec^ogy, it is a complete civilisation. (H.A.R. Gibb, Whither Islam, pg. 12).**
>
> **Islam itu sesungguhnja lebih dari satu sistem agama sadja, dia itu adalah satu kebudajaan jang lengkap. (H.A.R. Gibb).**

Demikianlah bunji pengakuan seorang pudjangga ahli tarich, Prof. H.A.R. Gibb dalam kitabnja jang terkenal „Whither Islam." Satu pengakuan dari seorang jang bukan dipengaruhi oleh perasaan fanatik-agama, merdeka dari perasaan2 ta'assub dan membentangkan dengan terus terang kejakinannja, jang berdasarkan kepada penjelidikan teliti dan saksama.

Dan bersama dengan beliau itu ada berpuluh, kalau tidak akan beratus, ahli ilmu pengetahuan jang ternama dari berbagai agama, jang mengakui dan menghargai dengan tjara satria, akan djasa2 Islam terhadap kebudajaan umumnja. Ada jang memandang dari pihak ilmu pengetahuan, ada jang menilik dari pihak falsafah, dari pihak pemerintahan, perekonomian, achlak dan lain2.

Tarich telah menundjukkan bahwa tiap2 bangsa jang telah menempuh udjian hidup jang sakit dan pedih, tapi tak putus bergiat menentang marabahaja, berpuluh bahkan beratus tahun lamanja, pada satu masa akan mentjapai satu tingkat kebudajaan, jang sanggup memberi penerangan kepada bangsa jang lain; satu masa mereka akan meninggalkan buah jang lazat untuk bangsa2 jang datang dibelakang mereka.

Hukum alam ini telah berlaku, baik di Barat maupun di Timur, dari bangsa Tionghoa, India, Egypte sampai kepada bangsa Chaldeers, Junani, .Rumawi, Arab dan sampai kepada bangsa Eropah sekarang ini.

Begitulah sinar kebudajaan itu berputur dan bergilir dari satu tempat ketempat jang lain dimuka bumi kita ini, dengan tidak mempedulikan bangsa dan warna kulit, hanja menurutkan *qodrat* dan *itadat* Tuhan jang Mahakuasa dan Mahaadil.

Marilah kita tudjukan pandangan dan minat kita kepada suatu *kebudajaan,* jang telah diizinkan oleh jang Mahakuasa mentjapainja kepada suatu bangsa jang tadinja bodoh, tidak terkenal dan tiada dianggap oleh kaum dan bangsa[2] jang lain disekelilingnja, ialah satu kaum dari Djazirah Arab, tanah tempat pertemuan benua Eropah, Asia dan Afrika. Kaum tersebut pada satu saat bergerak menggemparkan dunia, membina satu *kebudajaan* jang sangat penting artinja dalam sedjarah, sedjak purbakala sampai sekarang.

Maka jang mendjadi pokok kekuatan, sebab timbulnja kebudajan itu, ialah Agama Islam; sebab itu tepatlah kalau dinamakan dengan sebutan *Kebudajaan Islam.*

Sesudah kaum Muslimin memperteguh kedudukan mereka sebagai satu kaum jang diikat oleh kejakinan jang *satu* dan pandangan-hidup jang *satu* pula, dan setelah mereka dapat menduduki satu tempat jang *tertentu* pula dalam medan pertjaturan dunia ketika itu, jakni setelah mereka dari tingkat kaum jang tadinja tak hentinja mendapat serangan dan tamparan dari kanan-kiri, siang dan malam mempertahankan djiwa, kemudian naik kepada deradjat kaum jang dibenarkan hak berdirinja, didengar bunji suaranja, diakui kekuasaan "dan kemegahannja oleh bangsa[2] jang berkuasa dibenua Afrika, Asia dan Eropah itu, maka pada saat itulah mereka mendirikan *kebudajalan* jang buahnja diwarisi oleh bangsa Eropah pada zaman kita ini.

Marilah kita perhatikan patokan[2] jang dibawah ini:

1. Agama Islam menghormati akal manusia dan mendudukkan akal itu pada tempat jang terhormat serta menjuruh agar manusia mempergunakan akal itu untuk menjelidiki keadaan alam.
2. Agama Islam mewadjibkan pemeluknja, baik laki[2] maupun perempuan, menuntut ilmu. *„Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang 4ahad",* kata Nabi Muhammand s.a.w.
3. Agama Islam melarang bertaklid-buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnja dari kalangan sebangsa dan seagama atau dari ibu-bapa dan nenek-mojang sekalipun. *Dan djanganlah engkau turut apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanja akan ditanja tentang itu.* (Q.s. Bani Israil : 36.)
4. Agama Islam menjuruh memeriksa *kebenaran,* walaupun datangnja dari kaum jang berlainan bangsa dan kepertjajaan.

5. Agama Islam menggemarkan dan mengerahkan pemeluknja pergi meninggalkan kampung halaman berdjalan kenegeri lain, memperhubungkn silaturrahim dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar rasa dan pemandangan. *Wadjib atas tiap* Mus~limin jang kuasa, pergi sekurangnja sekali seumur hidupnja* mengerdjakan hadji.* Pada saat itu terdapatlah pertemuan jang karib antara segenap bangsa dan golongan diatas dunia ini. Keadaan itu menimbulkan perhubungan persaudaraan dan perhubungan kebudajaan (akkulturasi) jang sangat penting artinja untuk kemadjuan tiap[2] bangsa.

Sekian sebagai kutipan ringkas dari adjaran Agama Islam, jang mendjadi sumber kekuatan, jang mendorong terbitnja satu *kebudajaan,* jang akan kita perbintjangkan dengan ringkas dibawah ini.

Selain dari pada itu ada lagi faktor lain, jang tidak kurang menambah subur dan lekas berkembangnja kebudajaan tersebut, jakni perlindungan jang diberikan oleh Chalifah[2] Islam kepada ahli[2] ilmu dan ahli[2] seni dengan tiada memandang bangsa dan agama. Dengan djalan ini dapatlah ahli ilmu dan ahli seni mewudjudkan perhatian dan minat mereka, kepada ilmu dan kesenian jang mereka perdalami.

Seorang dari Chalifah[2] jang sangat berbakti dalam mewudjudkan Kebudajaan Islam itu, ialah Chalifah Al-Mansur, Chalifah jang kedua dari dinasti Abbassiah. Chalifah Al-Mansur adalah seorang jang saleh, kuat beragama, ahli dalam ilmu fiqh, gemar kepada ilmu pengetahuan, terutama ilmu bintang dan ilmu tabib. Ahli[2] pengetahuan dengan tidak memandang agama, sama[2] bekerdja diistananja dengan mendapat nafkah, jang bukan ketjil. Antaranja ialah Mau*bacht,* ahli astronomi orang Persia, mulanja beragama Madjusi, kemudian masuk Islam dengan penjaksian baginda sendiri. Ahli ini terus-menerus tinggal diistana Chalifah dengan anak tjutjunja, bekerdja memperdalam ilmu astronomi itu.

Melihat bagaimana besarnja minat Chalifah Al-Mansur memadjukan ilmu falak itu, datang ahli ilmu dari India, Persia, Rumawi berkumpul di Bagdad, bekerdja dengan sungguh menuntut ilmu tersebut, dibawah perlindungan pemerintahan Islam.

Kitab[2] lama jang sudah terbenam kedalam djurang kelupaan dinegeri Rumawi, diminta oleh Chalifah Al-Mansur supaja ditimbulkan kembali isinja jang berharga itu. Radja Rumawi pernah mengirimkan satu buku dari pudjangga hitung *Euclydes* jang masjhur dan beberapa kitab[2] physica ke Bagdad, terus diterdjemahkan, dipeladjari. diperluas dan diperkembangkan disana.

Dinegeri Djandisapura ada seorang tabib bangsa Siria beragama Kristen jang masjhur pada zaman itu. Chalifah Al-Mansur meminta agar Georgy Bachtisju, demikian nama ahli itu, datang ke Bagdad mengadjarkan ilmu tabib. Walaupun Georgy seorang Kristen, tapi ia mendapat kehormatan dan perlakuan jang baik dari ahli Bagdad, dan selain dari gadji tetap jang diterimanja tiap bulan, ia menerima lagi hadiah 300 dinar dari Chalifah sebagai tanda kehormatan. Al-Mansur telah meninggalkan buah usahanja dalam ilmu2 astronomi, ilmu hitung dan ilmu tabib. Pun Chalifah2 jang lain seperti Chalifah Harun-Al-Rasjid, Al Ma'mun, mementingkan ilmu, Agama dan filsafat.

Dengan djalan begini banjaklah ilmu2 jang berharga, jang hampir lenjap dari muka bumi, kembali terpelihara. Diantara kitab2 jang telah dipeladjari, diterdjemahkan dan dikomentari oleh pudjangga Islam dizaman itu, dibawah lindungan Chalifah2, antara lain adalah kitab ketatanegaraan dari Plato, kitab2 hitung dari Euclydes dan beberapa kitab2 astronomi dari Ptolemeus.

Malah diantara kitab2 itu jang sampai sekarang tidak bertemu lagi orisinilnja, hanja dapat diketahui dari terdjemahan kedalam bahasa Arab, buah tangan pudjangga Islam dimasa „zaman terdjemah" itu.

Semasa orang di Barat mengharamkan mempergunakan penjelidikan akal, memburu dan membunuh seorang *Galileo Galilei,* karena ia ini pernah mengatakan bahwa bumi ini berputar, maka pada keradjaan2 Islam diwaktu itu, orang berkejakinan bahwa memadjukan ilmu dan kebudajaan umumnja, masuk dalam kewadjiban pemerintahan. Pemerintah mentjari, memanggil dan memperlindungi ahli ilmu dan seni dari segenap pihak dan dari ber-matjam2 agama.

Sedang sebagian dari tindakan2 orang agama lain, mendjaga agar agama djangan rusak, ialah dengan melarang pemeluknja membatja kitab jang berisi kejakinan lain dan dengan lantas memasukkan kitab2 jang berbahaja itu kedalam daftar kitab2 jang tak boleh dibatja oleh pemeluknja, sebaliknja Chalifah2 Islam dizaman keemasan itu memerintahkan untuk menterdjemahkan kitab2 dari ber-matjam-matjam agama dan mazhab jang ada pada masa itu, supaja dapat diketahui, dibatia, diperiksa dan diperbintjangkan oleh semua ahli akal dari kaum Muslimin.

Berani menempuh udjian, tak enggan menerima kebenaran walaupun datangnja dari pihak lain, tak takut menolak kebatilan se-

sudah diperiksa dan diselidiki, walaupun berada pada pihak sendiri.

Demikianlah pada permulaan abad ke 8 Masehi, pada waktu bangunnja *Kebudajaan Islam* itu, orang Islam telah memperlihatkan kemuka bumi, bagaimana mereka telah mempunjai persediaan untuk menerima kebudajaan dari bangsa² jang terdahulu : Junani, Persia, Rumawi, India dan lain²; dan bahwa mereka mempunjai ketjakapan dalam memperlindungi buah kesusastreraan lama, agar djangan hilang lenjap kedalam lembah kelupaan, hasil² mana tadinja bertebaran kesana-kemari tidak dipedulikan oleh bangsa² jang telah djatuh dan ahli² warisnja jang telah djatuh kedalam kemunduran dan kerusakan. Semua disimpan dengan maksud akan diberikan dan ditebarkan kembali didunia Eropah, Afrika Utara dan Asia Barat pada masanja itu. Ditangan Islam, lahirlah kembali kebudajaan² jang hampir hilang dan timbullah satu ruh kebangkitan „renaissance", jakni 600 tahun lebih dulu dari renaissance di Eropah Barat jang lahir pada abad ke 15 itu.

Apakah usaha kaum Muslimin itu hanja satu²-nja mengumpulkan jang sudah ada, dan menimbulkan apa² jang hampir tenggelam sadja, atau adakah djuga mereka itu *mengadakan* barang jang *belum ada,* meminta djalan sendiri dan mendjedjak jang belum ditempuh ?

Djawabnja : Ada ! Dan memang ada !

Setelah ulama² Islam membatja dan menelaah kitab² *Plato, Socrates, Aristoteles, Ptolemeus* dll. mereka sendiri terus membuat sjarah (komentar) dan muchtasarnja atau ringkasannja. Sesudah itu mereka mulai mengarang sendiri dan memperbintjangkan masalah itu satu persatu dengan fikiran sendiri, dengan lebih muchtara' atau orisinil.

Maka datanglah zaman baru, jakni bukan zaman terdjemah lagi, tapi zaman meneruskan penjelidikan jang ada, jang meminta djalan sendiri. Pada zaman jang kedua inilah pudjangga Islam memutar otak membanting tulang, berdjihad dengan segenap tenaga untuk mendirikan satu gedung kebudajaan jang kokoh, jang akan memberi maanfaat jang tidak ternilai kepada dunia.

Zaman ini adalah zaman filosof Islam jang ternama, seperti filosof *Ja'cub bin Ishaq bin Sabrah Al-kihdi,* jang terkenal dengan nama *Al-Kindi* sadja. Beliau ahli dalam ilmu tabib, falsafah, astronomi, hitung dan musik. *Abu Nasr Al-Farabi,* ahli mantik, falsafah dan ahli musik dan orang jang pertama kali membahas masalah politik-

ekonomi, jang orang Barat sekarang menganggap sebagai suatu ilmu jang baru diperhatikan pada abad² jang achir ini.

Zaman *Abu 'Ali Husein bin ' Abdullah bin Sina,* jang masjhur di Eropah dengan nama *Avicienna.* Antara lain dari buah tangannja ialah suatu buku-standard jang bernama *Asj-Sjifa,* jakni satu Ensiklopedi dalam 19 djilid besar jang sampai sekarang disimpan dalam bibliotek Oxford-University.

Zaman inilah zaman *Ibn Rusjd,* pudjangga Islam di Andalusia, zaman *Ibn Badjah* jang masjhur dengan nama *Avenpace,* zaman *Ibn Maskawaih* seorang paedagog jang berdjasa, zaman *Al'Fachari* ahli astronomi jang diakui oleh dunia astronomi sampai sekarang. *Abu Al~Nafas* dan *Ibnu C ha jam,* ahli hitung ternama dalam ald jabar dan trigonometri.

Dalam pekerdjaan kita se-hari² banjak perkataan jang keluar dari mulut dan kedengaran ditelinga jang mendjadi saksi sampai sekarang akan ketinggian Kebudajaan Islam pada zaman keemasannja itu. Umpamanja perkataan *tarif* berasal dari *tarif,* jakni bahasa Arab, *wesel* berasal dari *wasl,* perkataan *magazine* berasal dari *machazin,* perkataan *duane* berasal dari *diwan* (kantor), *cheque* berasal dari *sakh* dan lain². Semua itu menundjukkan, bahwa dalam abad-keemasan itu Islam memegang peranan dalam dunia dagang jang memperhubungkan semua negeri sekeliling Laut Tengah dan Laut Merah, jakni dari Eropah sampai ke India terus ke Tiongkok dan Rusia (Legacy o f Islam).

Dengan perdagangan jang teratur itu mereka memadjukan industri seperti industri gula di India, industri kertas di Damaskus. Dalam industri itu kaum Muslimin bekerdja menjempurnakan jang ada dan merintis djalan baru, umpama membuat *ber'matjam*ˢ *gula* (Encylopaedia Britannica art. Sugar) membuat *gelas, d jam* d.1.1.

Dalam industri obat²-an, ahli² kimia Islamlah jang mula² membuat ber-matjam² *nietrietdan chlorie,* umpamanja nietrophydrochloriet.

Dokter² Islamlah jang mula² memakai *chloroform* dalam mengobat dan memeriksa orang sakit, jang mula² memakai *opium* pengobat orang gila dan ber-matjam² tjara mengobat jang orisinil, jang sampai sekarang masih dilakukan oleh dokter².

Pun kalangan kaum ibu tidaklah ketinggalan menuntut ilmu kedokteran itu dan mengamalkan ilmu itu untuk keselamatan kaum ibu umumnja, umpamanja : *Uchtulhufaid bin Zuhr* dan anaknja,

jang keduanja mendjadi dokter diistana Chalifah di Andalusia, *Zainab Thabibah bani Ased,* spesialis ilmu mengobat mata. *Sjahdah Dinuriah* dan *Binti Duchain Al-Lauzi Damsjiqijah* di Siria.

Sungguh suatu hal jang tidak mungkin kalau kita hendak memberi gambar dari satu kebudajaan jang begitu luas dan dalam, jang telah hidup begitu subur memberi buah jang kekal untuk manusia dari zaman kezaman dengan mengambil tempat dalam 3 a 4 muka ini sadja.

Akan tetapi disini sekedar introduksi, sebagai memanggil perhatian kaum kita, terutama Pemuda2 Muslimin jang masih muda-belia dan jang mempunjai ruh dan tenaga-muda, agar ingat bahwa satu tingkat tinggi telah tertjapai oleh nenek2 mereka jang teguh memegang semua peraturan dan perintah Agama kita, Islam. Mudah2-an kita semua insaf bahwa sesungguhnyalah Agama Islam itu *„much* more *than a system* o/ *theology, it is a complete civiU isation",* seperti kata Prof. Gibb diatas itu.

Telah ada satu masa, jang negeri2 Islam mendjadi pusat kebudajaan, mendjadi sentral perhatian dunia. Kalau Mekah mendjadi pusatnja ibadah, tempat kaum Muslimin naik hadji menunaikan rukun Islam mereka, maka Bagdad pernah djadi pusat ilmu pengetahuan, tempat ulama2 berkumpul dari segenap pendjuru untuk menambah ilmu pengetahuan mereka, jang akan mereka tebarkan dinegeri mereka masing2. *Ibadat* dan *pengetahuan,* ke-dua2-nja dipentingkan oleh Agama Islam, ke-dua2-nja didjundjung tinggi dan diamalkan oleh kaum Muslimin dengan ichlas, terdjauh dari pada ria dan tekebur. Sesungguhnja mereka inilah mereka jang *menang.*

Bilakah kembalinja masa jang demikian wahai Pemuda Islam ?!

Dari Pedoman Masjarakat.

2. IBNU MASKAWAIH.

PEBRUARI 1937.

Sedikit perbandingan dengan Schopenhauer ■—, Sigmund Freud.
Psycho~analist — Introspectieve Methode.

Abu 'Ali Al-Chazin Ahmad bin Muhammad bin Ja'cub terkenal dengan nama Ibnu Maskawaih, berasal dari Persia, hidup diawal abad ke 5 Hidjrah (wafat th. 421 H.). Ibnu Maskawaih tadinja beragama Madjusi, kemudian masuk Islam.

Mazhab Aristoteles.

Ibnu Maskawaih, salah satu dari ahli2 fikir jang memberi bekas dalam sedjarah kebudajaan. Ia mempunjai ilmu tentang kulturpurba dengan luas dan sempurna. Selainnja seorang filosof, ia djuga seorang penjair jang masjhur.

Seperti sebagian filosof2 Islam jang lain, gemar kepada falsafah Junani, Ibnu Maskawaih mendekati mazhab Aristoteles, seperti djuga mereka jang gemar kepada falsafah ketasaufan (mutasawwifin) belakangan menurut mazhab Al-Ghazali, dan mereka jang gemar kepada falsafah-amalijah menurutkan mazhab Ibnu Chaldun.

Ibnu Maskawaih dan Schopenhauer.

Ibnu Maskawaih, seorang filosof jang berdjalan atas djalan jang dipilihnja sendiri. Maksud jang terutama dari falsafahnja, ialah hendak menggambarkan kepada manusia *satu tjontoh hidup jang tinggi dan sutji sebagai manusia,* dan bagaimana djalan mentjapai tjita2 itu dengan amal dan pendidikan diri sendiri. Jaitu seperti djuga tudjuan dari filosof Schopenhauer (1788-1860) jang membentangkan buah fikirannja dalam kitabnja (jang diterdjemahkan kedalam bahasa Perantjis) : „La sagesse de la vie", — Kebidjaksanaan Hidup —.

Psychologi, Introspeksi.

Jang amat dipentingkan oleh Ibnu Maskawaih dalam falsafahnja

ialah ilmu-nafs atau psychologi. Sampai kezaman Ibnu Maskawaih, umum orang jang hendak mempeladjari falsafah, memulai dengan ilmu mantik (logika) dan ber-matjam2 ilmu alat jang lain, sebagai perkakas pentjapai falsafah.

Akan tetapi Ibnu Maskawaih merintiskan djalan baru jang boleh dikatakan berlawanan dengan itu.

Maskawaih mulai dengan menjuruh memperhatikan diri sendiri dan mendidik ruhani sendiri; membersihkan ruhani dari segala matjam sjahwat dan tabiat2 jang kurang baik. Setelah itu akan dapatlah kita menerima ilmu dan hikmah: dan berdasarkan kepada ilmu tentang mengenal diri sendiri itu, akan dapatlah kita meneruskan pemeriksaan kaedah2 dan undang2 dunia falsafah jang lebih djauh dan lebit sulit.

Inilah tjara jang dinamakan orang sekarang *metode introspeksi* jang rupanja sudah didjalankan oleh filosof Muslim Ibnu Maskawaih, 900 tahun jang lalu.

Marilah kita dengarkan sedikit dari buah penanja jang penting-ringkas dan tadjam, terkutip dari kitabnja : „Pendidik Budi", bab „Obat Takut Mati".

> „Sesungguhnja takut mati itu tidak akan dirasa, ketjuali oleh orang2 jang tak tahu arti mati jang se-benar2-nja dan tidak mengetahui kemana dirinja akan pergi; dan dia menjangka apabila badan kasarnja itu rusak, atau rusak susunannja, akan hilang dan rusak pula *dianja* sendiri, dengan arti hilang se-mata2. Atau dia menjangka bahwa dalam mati itu ada sakit jang luar biasa, jang sangat berlainan dengan sakit jang biasa dirasai, hingga menjampaikannja kelubang kubur, dan mendjadikan kerusakannja. Dia jang mempunjai kepertjajaan akan adanja siksaan jang akan menimpanja sesudah mati, d j adi bingung, tidak mengetahui apakah jang akan dihadapinja dan dia merasa sajang meninggalkan harta benda dan hasil keringatnja.
>
> Ini semuanja sangka2 jang bukan pada tempatnja dan tak ada buktinja."

Demikianlah sedikit kutipan itu, jang barangkali amat „modern ' terdengarnja dizaman kita ini, bagi mereka jang sedang gemar menjelidiki psychologi umumnja dan bagi mereka jang asjik dengan satu bahagian dari ilmu tersebut jang dinamakan *psycho*analyse.*

Kalau ada pemuda2 kita jang sedang menelaah kitab2 Sigmund Freud, psychoanalist jang termasjur di Weenen itu, silakanlah pula

menjelidiki umpamanja : *Tahdzinbul Achlak,* mudahkan akan menambah penghargaan dari kalangan kita Muslimin kepada pudjangga kita dari zaman dulu itu, jang sampai sekarang hanja dapat penghargaan rupanja dari pihak „orang lain" sadja.

Dan mudah2-an akan mendjadi sedikit obat untuk penjembuhkan penjakit „perasaan-ketjil" jang melemahkan ruhani, jang umum ada dikalangan kita kaum Muslimin dizaman sekarang.

Dari Pedoman Masjarakat.

3. IBNU SINA.

(980-1037 M).

PEBRUARI 1937.

Bila *AUFatabi* telah meninggalkan pusaka jang tak ternilai dalam ilmu *falsafah dan musik,* maka *Aba 'Ali Husein bin 'Abdullah bin Sina* tidak kurang pula meninggalkan djasa jang amat besar dalam ilmu *tabib dan falsafah.*

Ibnu Sina dilahirkan dalamj^ulan Safar tahun 370 H. atau bulan Agustus tahun 980 M. dinegeri *Ifsjina,* jaitu negeri ketjil dekat Charmitan.

Diwaktu berumur 10 tahun, Ibnu Sina sudah hafal Al-Quran dan mengetahui sebahagian besar dari ilmu2 Islam dan ilmu *nahwu.*

Kepintarannja sebagai anak jang berumur 10 a 11 tahun itu mena'djubkan orang.

Dirumah bapanja ada seorang alim bernama *'Abdullah Natila.* Dari alim itulah Ibnu Sina mendapat peladjaran jang pertama.

Tidak berapa lama, pada si guru, tak ada lagi jang akan diadjarkan kepada murid jang tadjam otak itu. Si murid tak puas dengan itu sadja, tapi terus beladjar sendiri memperdalam ilmu2 keduniaan, terutama ilmu *alam* (fisika), mantik (logika) dan .metafisika.

Kemudian ia beladjar ilmu *tabib* pada seorang guru Kristen bernama *Isa bin Jahja.* Sebelum berumur 16 a 17 tahun, ia telah termasjhur sebagai tabib sampai ke-mana2, lebih masjhur dari gurunja Isa bin Jahja sendiri. Ibnu Sina sekarang sudah kehabisan guru pula, dari manakah ilmu akan dipetiknja lagi ?

Kebetulan waktu itu *Amit dati Buchata* jang bernama *Nuh bin Mansut* dalam sakit keras, tak seorang djuapun tabib jang dapat mengobatinja.

Dipanggil orang Ibnu Sina jang masih berumur 17 tahun itu.

Kebetulan sembuhlah Amir diobatinja, suatu hal jang sangat mengagumkan tabib2 lain pada waktu itu.

Maka sebagai salah satu hadiah untuk tabib muda dan tangkas ini, *Amit Nuh bin Mansut* membukakan pintu *kutubchanah* (bibliotek)-nja jang luas dan lengkap itu untuknja dan diizinkannja

menelaah se-mau2-nja. Disinilah Ibnu Sina melepaskan dahaganja siang dan malam, jakni dahaga kepada ilmu pengetahuan jang sekarang telah terbuka pintunja kepadanja itu.

Kutubchanah Amir tersebut, didampingi oleh hati jang keras dan otak jang tadjam inilah, pada lahirnja jang mendjadi universitet dan profesor2, jang mendjadikan Abu 'Ali Husein djadi seorang alim besar, jang diakui oleh seluruh dunia ilmu pengetahuan.

Otodidak.

Ibnu Sina ialah salah satu tjontoh dari *otodidak Muslim* jang sanggup meluaskan dan memperdalam pengetahuannja dengan kekuatan hati dan otak sendiri dan tak merasa butuh akan diploma; ia mementingkan *amal* lebih dari pada pudjian idjazah, meninggikan hakikat lebih dari kemolekan bungkus.

Sajang ! Sumber tempat melepaskan dahaganja se-konjong2 kering : bibliotek *Amir Nuh* ini, habis dimakan api. Mereka jang iri hati kepada pemuda jang tadjam otak.ini membuat fitnah, bahwa dialah jang membakarnja, supaja orang lain djangan dapat mempeladjari kitab2 jang ada dalam bibliotek itu takut kalau2 orang akan dapat sepintar dia pula... ! Demikian fitnah jang berlaku... !

Tetapi Ibnu Sina bekerdja terus dengan radjin dan keras hati, walaupun kerap kali diseret gelombang kesana kemari demikian itu.

Kitabnja jang terpenting ialah satu ensiklopedi bernama : Kitab-usj-Sjifa', terdiri dari 19 djilid besar dan sekarang masih tinggal satu naskah lengkap dibibliotek *Oxford University.*

Atas usaha Raymond Aartsbischop di Toledo (1130-1150 M), karangan2 Ibnu Sina diterdjemahkan kedalam bahasa Latin dan sesudah itu ditjetak beberapa kali dan tersiar di Eropah Barat.

Iman dan Falsafah.

Untuk menerangkan falsafah Ibnu Sina dengan lengkap tentu berkehendak akan ruangan jang lebih luas dari pada satu artikel jang bersifat muchtasar seperti ini. Berlainan dengan filosof2 jang telah *rusak* kepertjajaannja terhadap Tuhan, oleh karena ber-matjam2 pendapat mereka dalam falsafah, — maka *iman* dari filosof Ibnu Sina *sedikitpun tidak bergontjang* karena falsafahnja itu.

Malah sering, apabila ia bertemu dengan satu masalah jang sulit, sangat susah dipikirkan, ia terus pergi berwudu' dan pergi kemesdjid, sembahjang dan berdo'a, mudah2-an Allah memberinja hidajah. Sesudah itu ia terus menelaah dan berfikir kembali, karena

\

ia tetap insaf akan kelemahannja sebagai manusia, dan berkeperluan akan petundjuk dan hidajah dari Allah subhanahu wa ta'ala.

„Innama jaclrsjallahu min ibadihil-'ulama... *„bahwa jang sebenat^-nja takut kepada Allah itu, ialah hamba*[2]*-Nja jang mempu~njai ilmu"* (Q.s. Al-Fathir : 28).

„Aristoteles mungkin tidak akan dikenal".

Ibnu Sina, seorang geni jang muchtara' (orisinil), satu bintang gemerlapan memantjarkan tjahaja sendiri, jang bukan pindjaman, dilangit kebudajaan.

Betapa besar djasanja dalam memperkenalkan kebudajaan Junani di Eropah Barat, tjukuplah kiranja kalau kita dengar perkataan *Roger Bacon,* seorang filosof Eropah Barat di Abad Pertengahan :

„Sebahagian besar dari falsafah Aristoteles sedikitpun tak dapat memberi pengaruh di Barat, karena kitab[2]-nja tersembunji entah dimana. Dan sekiranja ada, sangat sukar sekali dapatnja, dan sangat susah dipaham dan tidak digemari orang, atau karena peperangan[2] jang bermaradjalela disebelah Timur —sampai kepada saatnja *Ibnu Sina* dan *Ibn. Rusjd* dan (djuga pudjangga Islam) jang lain[2] membangkitkan kembali falsafah Aristoteles disertai dengan penerangan dan keterangan jang luas".[1])

Demikianlah bunjinja penghargaan dan pengakuan *djudjur* dari seorang filosof Barat seperti Roger Bacon itu.

Setelah Ibnu Sina merasa, saatnja sudah hampir akan meninggalkan dunia jang fana ini, maka dihabiskannjalah umurnja jang masih tinggal, dengan beribadat kepada Allah subhanahu wa ta'ala se~mata[2].

Dalam umur 57 tahun, berpulanglah Ibnu Sina dalam bulan Ramadan tahun 428 H. bersamaan dengan bulan Djuli 1037 M. meninggalkan pusaka jang sedang menantikan ahli[2] waris jang lebih dekat, jakni: *Pemuda*[2] *Islam* jang menaruh himmah, dan ber-tjita[2] tinggi!

Dari Pedoman Masjarakat.

[1]) Roger Bacon, diuraikan oleh Alfred Guillaume, cfr. „Legacy of Islam", hal. 259.

4. ABU NASR AL-FARABI.

(Wafat 339 H.S50 M.)

MARET 1937.

Politik'Ekonomi siapa bapanja ?
Al-Farabi — Ibnu Chaldun — Machiavelli — Hegel — Gibbon

Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Auzalagh bin Thurchan, anak dari seorang pembesar militer dari Persia. Dilahirkan di *Farab,* jaitu suatu negeri bahagian Turkestan. Tidaklah tahu ahli tarich tahun berapa ia dilahirkan, akan tetapi dengan jakin dapat ditentukan bahwa ia berpulang kerahmatullah dalam umur ± 80 tahun pada bulan Radjab tahun 339 H. (Des. 950 M.).

Diriwajatkan bahwa Al-Farabi, adalah seorang jang amat bersahadja, jang mentjari sesuap pagi sesuap petang sebagai tukang djaga kebun. Walaupun demikian kefakiran jang dideritanja, tapi sedikitpun tidak mengalanginja bekerdja terus dalam dunia falsafah. Siang hari ia menjingsingkan lengan badju sebagai tukang kebun, malam memegang kalam, memutar otak selaku filosof, diterangi oleh pelita ketjil jang me-ngidjap2.[2]) Ia memberi sjarah dan komentar atas falsafah Aristoteles dan Plato, serta memperbandingkan paham kedua filosof itu dengan Agama *Islam.*

Al-Farabi memperdalami semua ilmu2 jang diselidiki oleh *Al-Kindi,* malah dalam beberapa ilmu, Al-Farabi *melebihi* Al-Kindi, terutama dalam ilmu *mantik.*

Selain dari itu Al-Farabi menulis lagi beberapa kitab tentang berbagai matjam masalah jang belum pernah orang tulis pada sebelumnja, seperti kitabnja : Ihshaiil-'ulum (Statistik atau ringkasan dari bermatjam ilmu), kitab mana telah diterdjemahkan kedalam bahasa *Latin* dan *Hibrani.* Masih ada satu naskah dari kitab tersebut di El-Escorial dekat kota Madrid. 1

[2]) Hal ini tidak terlalu asing dalam dunia falsafah. Spinoza umpamanja, hidup sebagai tukang arlodji.

Politik-Ekonomi.

Selain dari itu Al-Farabi-lah jang mula[2] menulis tentang „Assijasatul-madanijah", jakni jang dinamakan orang sekarang „Politik-Ekonomi"; jang dianggap oleh orang Eropah umumnja, sebagai pendapat mereka jang muchtara' (orisinil). Pada hal seorang filosof Muslim, 1000 tahun jang lalu, telah menguraikan dasar[2] ilmu tersebut dan sesudahnja *Al-Farabi,* diikuti lagi oleh seorang *filosof Muslim* pula, *Ibnu Chaldun* dalam kitabnja jang masjhur *„Muqaddatnah"* dengan tidak diantarai oleh filosof lainnja. Dari tangan Ibnu Chaldunlah ilmu ini sampai kepada Machiavelli, Hegel, Gibbon dan lain[2]-nja itu.

Kitab Assijasatul-madanijah chabarnja ada jang ditjetak di Beirut dalam tahun 1906. Usaha Al-Farabi dalam dunia falsafah jang terpenting pula, ialah komentar atas falsafah Junani terutama dari *Plato* dan *Aristoteles,* jang sebelum itu amat sulit dipahamkan oleh mereka jang hendak mempeladjarinja.

Musik.

Tidak sedikit pula djasa Abu Nasr Al-Farabi dalam memadjukan ilmu *musik.* Ia mengarang lagu, ia membuat instrumen, ia menulis teori dan memperbaiki kesalahan[2] teori ahli musik jang terdahulu, serta menjusun metode beladjar jang lebih sempurna. Diterangkannya sifat[2] suara, bagaimana irama, (ritma) dan harmoninja. Diundjukkanja matjamnja tempo (maat), dan semangat satu[2] lagu (majeur dan mineur-nja).

Dalam teori musik itu, tak gentarnja pula Al-Farabi mengupas dan menundjukkan jang dipandangnja keliru dalam teori Pythagoras dan muridnja, seumpama hipotese (chajal[2]) jang berhubung dengan „suara bintang" dan lain[2].

Dengan djalan praktek Al-Farabi menentukan bagaimana pengaruhnja gelombang[2]-suara (geluidsgolven) atas tali[2] dari alat[2] musik. Salah satu dari pendapatnja ialah alat musik jang bernama *qanun.*

Dengan tjara jang orisinil, ia menundjukkan tjara menjusun suara[2] jang empuk dan enak, jang belum diketahui ahli[2] musik dimasa itu.

Achlaknja.

Abu Nasr Al-Farabi hidup dengan achlak jang tinggi, tidak amat mementingkan kesenangan dunia, tapi amat mentjintai falsafah, ilmu dan seni. Pernah ia bekerdja diistana *Amir Saifud-Daulah* di *Halb*

(Aleppo). Pun dimasa itu, tidak pernah ia mau menerima dari Amir lebih dari untuk keperluan jang utama se-hari[2], chabarnja tidak lebih dari 4 dirham sehari (lk. Rp. I,—).[3]) Kemudian ia pindah ke Damaskus, disanalah ia tetap, sampai berpulang kerahmatullah.

Sekianlah dengan ringkas, sebagai menghidupkan peringatan dan kenang[2]-an, atas salah satu pudjangga Muslim jang memberi bekas utama itu.

Hidup bersahadja dialam mdddah (materi) sebagai fakir, tapi memegang kendali dialam ruhani sebagai radja!

Al-Farabi meninggal dalam tahun 950 M. sebagai seorang miskin, tidak meninggalkan harta benda, tetapi wafatnja sebagai *alim,* meninggalkan pusaka ruhani jang tak ternilai, tak rusak dimakan masa, dari zaman bertukar zaman, djadi mustika didunia kebudajaan.

Wahai ahli waris, mengapa pusaka dibiarkan hanjut ?

Dari Pedoman Masjarakat.

[s]) Rp. 1.— (sebelum perang).

5. ABU HAMID BIN MUHAMMAD BIN MUHAMMAD AL-GHAZALI.
(450-505 H. 1058-1111 M.).

APRIL 1937.

Sedikit perbandingan dengan David Hume (1711 — 1776).
Langkah pertama kepada Causaliteitsleer (Al-Musabbibat).

Sedjarahnja.

Al-Ghazali, ialah seorang ulama ilmu-kalam jang terbesar dalam mazhab Sjafe'i pada zamannja, dilahirkan di *Thus,* jakni satu kota di Churasan, dalam th. 450 H. (1058 M.).

Setelah mempeladjari beberapa ilmu dinegeri tersebut, berangkatlah Al-Ghazali kenegeri *Nisapur.* Disanalah mulai kelihatan tanda[2] ketadjaman otaknja jang luar biasa. Berhubung dengan kemahirannya dalam falsafah dan ilmu-alam, ia lantas dilantik djadi guru di *Perguruan Nizhamijah* di Bagdad.

Dalam umur 33 tahun, Al-Ghazali telah termasjhur dalam kalangannja dimasa itu. Dalam tahun 484 H. ia pergi ke Mekah menjempurnakan rukun Islamnja. Setelah selesai mengerdjakan hadji, ia terus ke Damaskus, Baitulmakdis, dan Aleksandria memberi peladjaran diuniversitet jang ada di-kota[2] tersebut. Kemudian kembali ke Thus dan mulai dari waktu inilah Al-Ghazali menghabiskan umurnja dengan berfikir dan menulis bermatjam kitab, menerangkan bagaimana perbedaan dan *kelebihan* Agama Islam dari agama[2] jang lain dan dari falsafah jang mana sadja. Oleh karena itulah, ia digelari dengan *„Huddjatul'Islam"* dan *„Zainud'din".* (Hiasan Agama).

Pusaka. [1]

Siapakah dalam golongan agama dinegeri kita ini jang tak kenal dengan kitab Ihja'-'Ulumud-din jang empat djilid besar itu dengan Mau'izhatulmuk'minin dan lain[2]-nja buah tangan Al-Ghazali ?

Kitab *„Ih]a"* ialah suatu buku-standard, terutama tentang achlak jang mendapat perhatian besar sekali di Eropah, dan telah diterdje-

mahkan kedalam beberapa bahasa jang modern. Dalam hal ini adalah Imam Al-Ghazali dalam kalangan umat Islam sebagaimana *Thomas a Kempis*)* dalam kalangan kaum Kristen jang masjhur berhubung dengan karangannja „De Imitatione Christi" jang sifatnja mendekati „Ihja"', tapi dipandang dari pendidikan Kristen.

Dua kitabnja- jang kurang dikenal dinegeri kita ini, akan tetapi sangat terkenal didunia Barat, malah menjebabkan perang pena antara ahli[2] falsafah, ialah kitab Maqashidul-falasifah (Maksudnja ahli falsafah) dan Tahafutul-falasifah (Kesesatan ahli falsafah).

Kitab jang pertama berisi ringkasan dari bermatjam ilmu falsafah, mantik, metafisika dan fisika. Kitab ini diterdjemahkan oleh *Dominicus Gundisalvus* kebahasa Latin diachir kurun ke 12 M.

Kitab jang kedua memberi kritik jang tadjam atas sistem falsafah jang telah diterangkannja satu persatu dalam „Maqashidul-falasifah". Malah kenjataan, Al-Ghazali sendiri menerangkan dalam kitabnja jang kedua itu, bahwa maksudnja menulis kitab Maqashid, ialah guna terkumpulnja lebih dulu bahan[2] untuk orang jang membatja,. jang nantinja akan dikritiknja satu persatu dalam kitab „Tahafut".

Dibelakang harinja *Ibnu Rusjd* membantah akan pendirian Ghazali dalam hal falsafah itu dengan menulis satu kitab jang ia namakan „Tahafut-tahafutul-falasifah".

Al-Ghazali dan David Hume.

Sebagai filosof, Ghazali mengikuti aliran falsafah jang boleh dinamakan „mazhab hissijat", jakni jang kira[2] sama artinja dengan „mazhab perasaan". wSebagaimana filosof Inggeris *David Hume* (1711-1776 M), jang mengemukakan bahwa *perasaan* adalah sebagai alat jang terpenting dalam falsafah, diwaktu dia menentang aliran rasionalisme, jakni satu aliran falsafah jang timbul diabad ke 18, jang se-mata[2] berdasar kepada pemeriksaan. pantjaindera dan *akal* manusia, demikian pula Imam Ghazali membangkitkan *reaksi* atas aliran falsafah jang sampai kezamannja.

David Hume mengemukakan bahwa: „Kesudahannja semua kejakinan kita kembali kepada *perasaan.* Akal se-mata[2] tidak memberi kejakinan jang sebenarnja, walaupun dimana".[5])

[4]) Hidup 1379—1471.

[5]) Schliesslich kommt dennoch alle unsre Uberzeugung auf ein Gefiihl zuriica; blosses Rasonnement versichert uns nirgends einer Wirklichtkeit (Rudolf Eucken: „Lebensanschauungen der grossen Denker" S. 387).

Demikian pulalah jang telah dikemukakan Imam Ghazali, 700 tahun terlebih dulu. Ghazali mengakui, bahwa *perasaan* (hissijat) itu boleh keliru djuga akan tetapi *akal* manusia djuga tidak terpelihara dari kesesatan dan tidak akan dapat mentjapai kebenaran sesempurna2-nja dengan sendirinja sadja, dan tidak mungkin dapat dibiarkan bergerak dengan se-mau2-nja. Maka achirnja Imam G/iazali kembali kepada apa jang beliau namakan „dharurijat" atau aksioma sebagai *hakim* dari akal dan perasaan dan kepada *hidajah* jang datang dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Kalau Imam Ghazali oleh karena ini tidak dinamakan seorang filosof-'aqli, maka itu *tidak* berarti bahwa *akalnja* kurang dipakainja dari pada filosof jang lain2.

Tak kurang Al-Ghazali mengupas falsafah Socrates, Aristoteles dan memperbintjangkan pelbagai masalah jang sulit2 dengan tjara jang halus dan tadjam sekali dalam kitabnja jang tersebut diatas. Tak kurang ia membentangkan ilmu mantik dan tak kurang pula menjusun ilmu-kalam jang tahan udji dibandingkan dengan karangan2 filosof jang lain. Semua ini menundjukkan ketadjaman akalnja dan memakai akal itu sebagai salah satu ni'mat jang dikurniakan Allah kepada manusia. Tapi dalam pada itu, ia tidak hendak lupa, bahwa akal inipun dapat bekerdja hanja sampai kepada suatu batas jang tak dapat dilampaui. Apabila filosof jang lain masih terus djuga menurutkan akal itu ke-mana2, dibawa oleh akal itu sendiri, walaupun sudah tidak medan pekerdjaannja lagi, — serta mendjadi *akal* sebagai hakim jang penghabisan dalam semua hal —, disaat jang demikian itu Imam Ghazali *tidak* enggan berkata dengan chusju' wallahu a'lam !, — „Allah jang lebih mengetahui!" — dan kembali kepada „Kitab (Al-Quran), *jang tak sjak lagi mendjadi petundjuk bagi mereka jang takwa".*[6])

Causaliteitsleer.

Jang dimaksud dengan causaliteitsleer itu, ialah kaedah tentang perhubungan *sebab* dengan *musabbab.* Kaedah ini mendjawab pertanjaan : Bilamana timbul dua hal, apakah sjaratnja maka boleh kita menetapkan bahwa jang satu mendjadi sebab bagi jang lain ?

Maka umum ahli fikir Barat berpendapat bahwa *David HumeAah.*

6) Q.s. A'I-Bagarah: 2.

jang mula[2] sekali mengupas masalah ini. David Hume memulai dengan menolak bahwa kalau ada hal, A dan B maka tidak boleh dikatakan begitu sadja bahwa A mendjadi sebab dari B. Ada tiga sjarat jang dia kemukakan, jaitu :

(1) A — B mesti ada perhubungan antara satu dengan jang lain (conjunction).
(2) A dan B harus berdahulu-berkemudian (priority).
(3) Perhubungan dan kedjadian jang sematjam itu harus ber-ulang[2] beberapa kali (frequency).

Bukan se-kali[2] maksud kita hendak mengurangi djasa David Hume sebagai „ontdekker" causaliteitsleer itu, tapi perlu, djangan dilupakan, bahwa 700 tahun *sebelumnja* David Hume, telah pernah seorang filosof Muslim didaerah Timur mengupas masalah ini dalam kitabnja Tahafutul-falasifah. Se-kurang[2]-nja harus diakui, bahwa sesungguhnja sudah dilangkahkan langkah jang *pertama* kedjurusan ini. Marilah kita dengarkan sedikit kesimpulan perkataan Imam Huddjatul-Islam ini tentang itu, sebagai tjontoh :

„Bahwasanja apabila berkumpul dua perkara (hal) bersama[1] maka belum ada dalam keadaan itu dalil jang tepat, bahwa jang pertama mendjadi sebab dari jang kedua...".

„Adapun jang dinamakan oleh ahli falsafah dengan kanun tabiat (naiuurwet) atau kaedah 'Ulat (causaliteit) ialah suatu perkara, jang terikat pada iradat Allah, dan jang kita terima sebagai urusan jang benar kedjadian (positiviteit); karena Allah dalam ilmu-Nja mendahului segala perkatra, mengetahui kedjadian perkara, kemudian ia adjarkan kepada kita. Maka harus diinsafi tidak ada tabiat jang mengikat iradat Tuhan jang Mahakuasa dan Mahatinggi itu". Demikian Ghazali.*

Aneh ! Hal ini rupanja tidak hendak diingat orang.

Dan kalau kita ketahui bahwa seorang filosof Barat sebagai Immanuel Kant mengakui, bahwa David Hume-lah jang membukakan matanja, dapatlah kita me-ngira[2]-kan betapa besar kadarnja kekuatan ruhani dari Ghazali dibandingkan dengan filosof[2] jang masjhur di Barat itu.

Tasauf dan Fiqh.

Dalam zaman Al-Ghazali masih berkobar pertentangan antara ahli tasauf dan ahli fiqh. Maka salah satu dari usaha Imam Ghazali ialah *merapatkan* kedua belah pihak jang bertentangan itu. Al-

Ghazali mendapat teman jang sepaham dan djuga mendapat lawan jang menentang pendiriannja. Baik semasa hidup ataupun sesudah berpulang kerahmatullah. Antara lain dari orang2 jang tidak sepaham dengan Ghazali dalam beberapa hal, adalah ibnu Rusjd, Ibnu Taimijah, Ibnu Qaijim, dan lain2 dari ahli fiqh.

Di Eropah Barat, Ghazali mendapat perhatian besar. Ia mendapat penghargaan umpamanja dari filosof Perantjis, *Renan,* pudjangga2 *Cassanova, Carra de Vaux,* dll.

Dr. Zwemer, mustasjriq Inggeris jang kenamaan itu, pernah memasukkan Imam Chazali djadi salah satu dari *empat* orang pilihan pihak Islam dari mulai zaman Rasulullah s.a.w. sendiri sampai kepada zaman kita sekarang ini, jakni:

(1) Muhammad s.a.w. sendiri,
(2) Al-Buchari,
(3) Al-Asj'ari, dan
(4) Al-Ghazali.

Dalam tahun 505 H. (1111 M.), Imam Ghazali mendapat husnulchatimah, meninggalkan pusaka jang tak dapat dilupakan oleh kaum Muslimin dan meninggalkan djuga pangkal perpetjahan paham antara "mereka jang *setudju* dengan jang *tak setudju* dengan buah fikirannja, ialah suatu hal jang galib diterima oleh tiap orang jang berdjalan dimuka merintis djalan baru, jang mendengarkan suara kejakinan jang teguh jang berbisik didalam hati, dan tidak hendak turut2 kehilir-kemudik seperti putjuk aru diembus angin.

Dari Pedoman Masjarakat.

6. DJEDJAK ISLAM DALAM KEBUDAJAAN.

1937.

Tidak orisinil ?

„Tjobalah kita kenangkan sebentar I", kata Prof. Sattar Chairi, seorang Guru-Besar di Berlin, —' *,Ajika dalam pergaulan hidup kita sekarang ini tidak ada kertas, timbangan, kompas, gula, badju-dalam, ilmu kimia, disitu barulah dapat kita merasakan apa benarkah jang telah kita terima dari Islam!"*

Utjapan itu amat ringkas, tapi djitu !

Ada lagi terdengar suara lain : „Betul, ada banjak hasil[2] jang diberikan Islam dalam kebudajaan kepada kita, tapi kaum Muslimin itu bukanlah memberikan jang muchtara', jang orisinil, hanja meneruskan jang telah ada !"

Mendengar utjapan ini kita teringat kepada suatu lelutjon pendek oleh penulis Mark Twain, kira[2] begini:

Pada suatu hari Minggu, Twain mendengarkan suatu chotbah jang amat menarik dari seorang pendeta jang masjhur ketjakapannja berchotbah. Sesudah selesai upatjara tersebut, Twain diperkenalkan orang kepada pendeta itu. Twain tak lupa memudji chotbah jang penting itu. „Akan tetapi", katanja, „apa jang tuan utjapkan tadi tak satupun jang orisinil. Dirumah saja ada satu kitab jang dalamnja dapat dibatja semua perkataan jang tuan chotbahkan itu".

Agak naik darah pendeta kita, lantaran tuduhan Twain jang demikian. Diterangkannja dengan sungguh[2] tapi sengit djuga, bahwa chotbahnja itu adalah buah fikirannja sendiri dan baharu semalam ia tulis. Dan mustahil akan dapat dibatja dimanapun djuga.

Didjawab oleh Twain : „Baiklah saja kirimkan sadja kitab itu besok kepada tuan, supaja tuan persaksikan sendiri!" Keesokan harinja pendeta kita menerima dengan perantaraan pos satu kitab kamus, dictionary !

Begitulah gerangan agaknja bandingan tuduhan orang terhadap masalah orisinil atau tidaknja usaha pudjangga[2] Muslimin dalam abad-keemasan itu. Kita djuga tidak hendak mengatakan bahwa *„Islam itu adalah sumber dari semua ilmu!", sebab* nanti akan ada

orang jang akan tersenjum-simpul mendengarnja. Memang antara pudjangga[2] Muslimin jang banjak itu ada jang ibarat matahari, jang memantjarkan tjahaja sendiri jang gemerlapan dan ada pula jang laksana bulan jang memantjarkan sinarnja salinan dari sinar matahari. Akan tetapi kita se-kali[2] tidak dapat *„terima-baik",* bila orang berkata bahwa pudjangga[2] Islam seperti Ibnu Sina, dan lain[2] itu hanjalah sebagai ,,kuda-penarik jang dipasang dimuka keretanja ahli[2] kebudajaan Junani seperti Aristoteles dan lain[2]-nja", sebagai pernah diutjapkan demikian oleh salah seorang penulis Barat. Sebab ini bertentangan dengan kenjataan jang dapat dibuktikan !

Kita harus djangan lupa, bahwa sekuat kita mau „membangkitkan batang terendam", sekuat itu pula pihak jang sebelah menekankannja supaja terus terbenam dan terpendam se-lama[2]-nja tak timbul[2] lagi. Tetapi alhamdulillah ,,undang[2]-alam" terus berdjalan, *pada suatu masa tiap[1] jang hak itu walaupun bagaimana menutupnja, tetap akan terpampang dan ternjata djuga.*

Ibnu Haitham.

Dalam masa kemadjuan tehnik fotografi sudah seperti sekarang ini, nama Ibnu Haitham sudah mulai di-sebut[2] dalam perpustakaan ilmu di Barat. Sebab memang sudah terbukti bahwa jang mendapat dasar[2]-nja perkakas potret itu (camera obscura) jang dikenal oleh semua orang-modern dalam abad ke 20 ini, adalah pudjangga Islam Ibnu Haitham dalam abad jang ke 11. Djadi d jauh terlebih dahulu dari Leonardo da Vinci dan pudjangga[2] Barat jang lain.[7])

Ibnu Haitham jang terkenal pada lisan Barat dengan sebutan „Al-Hazen" itu adalah seorang alim jang amat berdjasa dalam ilmu jang dinamakan ilmu „mar-iyat", atau optische wetenschap, jakni ilmu jang berhubungan dengan penembusan dan perdjalanan sinar (tjahaja). Diwaktu ada gerhana matahari dibuatnjalah sebuah lubang jang ketjil pada daun djendela. Setelah daun djendela itu ditutupkan, maka kelihatanlah pada dinding jang bertentangan dengan lubang ketjil itu bangunan matahari jang ketjil, jang disebabkan oleh sinar jang masuk kedalam kamar itu. Bangun matahari itu kelihatan bukan bundar sebagaimana biasa, tetapi seperti bulan-sabit tudjuh hari, karena gerhana itu.

***) „Ueber die Erfindung der Camera Obscura", oleh E. Wiedeman dalam Verhandlungen der Deutschen Physikalischen Gesellschaft.**

Achirnja Ibnu Haitham sampai kepada kaedah camera obscura, jaitu kira[2] 200 tahun sebelum ahli[2] Barat seperti Levy Ben Gerson, Don Fafnuce, Leonardo da Vinci dll.

Kritik Ibnu Haitham terhadap ahli[2] purbakala seperti Euclydes dan Ptolemeus tentang penembusan dan perdjalanan sinar itu telah menimbulkan satu „revolusi" dalam ilmu tersebut pada masanja itu. Euclydes dan Ptolomeus berpendapat bahwa sebabnja maka kita menampak barang[2] jang berkeliling kita adalah lantaran mata kita mengirimkan sinar kepada barang[2] itu. Ibnu Haitham *memutar* teori itu dan menerangkan bahwa *bukanlah* oleh karena ada sinar jang dikirimkan oleh mata kepada barang[2] jang kelihatan itu, tetapi *seba* liknja* jaitu matalah jang menerima sinar dari barang[2] itu jang lantas melalui bahagian mata jang dapat-dilalui-tjahaja (transparant) jakni, *lensa~mata.*

Pengaruh Ibnu Haitham dalam ilmu-sinar itu di Barat berkesan dalam karangan Leonardo da Vinci dan tak kurang pula dalam tulisan pudjangga Barat jang masjhur Johan Kepler, Roger Bacon dan lain[2] ahli ilmu ini dalam Abad Pertengahan. Mereka mendasar- kan .teori dan tulisan[2] mereka kepada terori Ibnu Haitham jang telah disalin kedalam bahasa Latin dan disiarkan dengan nama *„Opticae Thesautus".*

Ruh Intiqdd (Critische Zin).

Dalam pada itu d j angan pula kita lupakan bahwa sebenarnja ke- piutangan budi dunia-kebudajaan terhadap Islam itu bukanlah teru- tama sekali terletak pada *hasil* atau *buah* dari pekerdjaanpudjangga[2] Muslimin dalam abad-keemasan itu, akan tetapi terletaknja adalah dalam *ruh-intiqad, kekuatan-menjiasat* dan *menjelidiki kebenaran* jang ditanamkan oleh Agama Islam dalam dada tiap[2] putera Islam itu.

Ruh-intiqad inilah jang mendidik mereka, supaja mempergunakan akal dan menjelidik dengan saksama, serta mendjauhkan mereka dari taklid-membuta-tuli dalam semua perkara. Ruh itu adalah terbit dari adjaran Quran : *„Dan djanganlah engkau turut sadja apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanja akan ditanja ten- tang itu l"* (Q.s. Bani Israil: 36).

Untuk menggambarkan bagaimana hasil dan didikan Quran jang amat halus dan tinggi ini, marilah kita dengarkan udjar seorang pudjangga Islam dizaman itu, jakni seorang ahli kimia jang bernama

Abu Musa Djabir Ibnu Hayan : „Pendirian[2] jang berdasarkan „kata si Anu", artinja perkataan jang tidak disertakan bukti penjelidikan, tidak berharga dalam ilmu kimia. Satu kaedah dalam ilmu kimia ini dengan tidak ada ketjualinja, ialah bahwa dalil jang tidak berdasarkan *bukti* jang njata, harganja tidak lebih dari satu omongan jang boleh djadi-benar dan boleh-djadi keliru. Hanja bila seseorang membawakan keterangan dengan bukti jang njata, penguatkan pendiriannja, barulah boleh kita berkata : *pendirian tuan dapatlah kami terima!"*

Dan untuk mengukur betapa tinggi nilainja pendirian jang matjam ini, perlu pula kita ingat bahwa pada zaman itu, malah 2 a 3 abad sesudahnja masa Djabir Ibnu Hayan ini, benua Eropah jang sekarang memegang kendali kebudajaan dunia itu, masih penuh diselimuti oleh segala matjam tachjul dan taklid-buta.

„Anatomi dan ilmu psychologi peninggalan purbakala telah hantjur. Tjara menaksir suatu penjakit dipulangkan kepada sematjam hitungan dan terka[2]-an dengan ibu djari jang tidak keruan. Dari ilmu botani hanja tinggal rangkanja sadja. Mutu ilmu kedokteran tidak lebih dari sekumpulan batja[2]-an jang disertai oleh segala matjam perbuatan sihir". Demikian gambaran seorang muarrich Barat dalam menguraikan merosotnja ilmu di Barat diwaktu itu:

Adapun tentang *pendirian,* serta mentjari dan *menentukan idjtihad,* adalah telah djadi darah daging dalam kalangan Islam. Perhatikanlah betapa *teliti, hemat serta tjermatnja* kaum Muslimin *mengumpul, memilih* dan *menjaring hadits[2]* jang bakal djadi.dasar untuk fatwa dan pendirian dalam Hukum-Agama. Diperiksa fs£,perkataannja, diteliti *sanad* dan *musnadnja,* diatur biografi jang sesungguhnja tentang *pribadi* dan *achlak* seseorang *rawi.* Agama manakah, falsafah mazhab apakah dan kebudajaan aliran manakah jang telah mendidik pengikutnja kepada ruh intiqad jang sampai demikian tinggi tingkatnja ?

Dalam hal ini, sudah pada tempatnja bilamana kita kaum Muslimin mendjawab dengan kontan dan tegas : *„Tak lain jang mendidik kami sampai demikian, adalah Agama kami jakni Agama Fitrah, Agama jang tjotjok dan selaras dengan fitrah kedjadian manusia !"*

Adapun pendapat ini, pendapat itu dan lain[2] dalam berbagai ilmu pengetahuan, adalah *bunga* dan *buah* jang diterbitkan oleh *ruh intiqad* itu. Maka *bunga* jang indah dan buah jang lezat itu akan dirasai kembali oleh umat ini, bilamana pokok itu telah hidup-tumbuh

dengan sehat dan subur kembali dalam dada kaum Muslimin.

Sebaliknjapun benar djuga. Setelah kaum Muslimin kehilangan pokok jang tak ternilai harganja itu, harkat mereka dilangit kebudajaan makin lama makin turunlah. Keberanian jang tadinja hidup ber-kobar[2] bertukarlah dengan perasaan-ketjil, rasa-kurang-harga (minderwaard!gheidscomplex). Ruh jang segar dan gembira menghadapi hidup tadinja, mendjadilah ruh jang tunduk-ringkuk, penjembah kubur dan tempat[2] keramat, mendjadi budak djimat **dan** air-djampi. Tangan jang tadinja begitu giat menjelidik, memeriksa alam supaja memberi manfaat kepada umat manusia lantas terkulai tak ada himmah, selain dari menghitung untaian tasbih penebus bidadari didalam sorga... !

Maka mengingat ini, tiap[2] usaha dari kaum kita sekarang jang berusaha untuk menghidupkan *ruh-intiqad* itu kembali dan menghapuskan *„libasul-chauf"* dengan segala ichtiar dari kalangan kita umat Islam, tidak dapat kita pandang sebagai suatu usaha tetek-bengek dan enteng sadja, tapi harus mendapat penghargaan dan bantuan jang sewadjarnja. Usaha kaum kita membersihkan hukum[2] Agama -dari segala matjam bid'ah dan churafat serta usaha membongkar pokok[2] bid'ah dan churafat itu, jang bersandar pada ruh-suka-bertaklid-buta, dan mengganti ruh-pasif ini dengan *ruh-intiqad.* adalah usaha jang selajaknja kita hormati dan tundjang bersama[2] dengan sekuat tenaga kita.

Memang kurang adil, bilamana usaha kaum kita dalam lapangan jang satu ini, -hanja dipandang dengan agak mengedjek dan ditjap dengan „urusan *furu'ijah",* serta kita anggap sepi sadja sama sekali. Kita djangan lupa mereka jang memperbincangkan pelbagai matjam masalah itu, jang satu tempoh nampaknja mungkin dianggap sebagai perkara ketjil sadja, tetapi pada hakikatnja mereka adalah pembongkar pokok asal kesesatan[2] jang membawa kita djadi djauh dari rahmat dan 'inajat Allah s.w.a. Perbandingan hubungan antara *churafat* dan *taklid,* adalah sama eratnja dengan hubungan antara *hasil-kebudajaan jang gilang-gemilang* dengan *ruh-intiqad.*

Djalan untuk membongkar ruh taklid ini satu[2]-nja, ialah *memperlihatkan dengan tidak sembunji[2] dan terus-terang, kekeliruan[2] chu~rafat dan bid'ah itu.* Memperlihatkannja ini berkehendak kepada munazharah dan mudjadalah jang bukan ketjil, menuntut tenaga, ketjakapan, keuletan serta kebidjaksanaan jang amat besar.

Kita semua telah sama[2] melihat bagaimana akibatnja *kebudajaan*

jang terlepas dari pimpinan dan djiwa *Tauhid jang sutji-bersih, serta Achlak* dan *Ibadah* jang sehat. Semua ini, ada hubungannja antara satu dengan jang lain, hubungan jang bergantung dan bersangkut-paut.

- Ini adalah adjaran tarich jang amat njata bagi kita semua.

Dari Pandji Islam.

7. HAY BIN YAOJDZAN.[8])

DESEMBER 1937.

*Roman falsafah dari Ibnu Thufail — Pertjobaan mem-„populer"~ kan falsafah — Perintis djalan untuk „Robinson Crusoe"**

Falsafah dan orang awam.

Falsafah amat sukar dapat memasuki pembatjaan rakjat umum. Dengan pelbagai matjam masalah dan istilahnja jang kerap kali sulit dipaham dan hambar dibatja, dia itu susah sekali memikat hati dan minat pembatja jang awam. Tidak heran kalau seorang filosof seperti *Ibnu Haitham* menutup salah satu kitab falsafahnja (430 H.) dengan tegas :

„Saja tidak menghadapkan kalam saja ini kepada semua manusia. Akan tetapi kepada tiap[9] seorang dari mereka, jang harganja sama dengan ribuan, malah puluh-ribuan. Lantaran tidak banjak manusia jang sampai kepada hak atau kebenaran jang halus dan tadjam itu, ketjuali jang mempunjai paham jang halus dan tadjam diantara mereka I"

Sungguhpun demikian, falsafah itu bukanlah semestinia tetap mendjadi milik jang dimonopoli oleh ,,tj abang-atas" sadja. Diwaktu orang bertanja kepada seorang filosof Junani: *„Apakah paedahnja falsafah itu?"* Didjawabnja dengan penting-ringkas : *„Supaja d jangan ada satu batu bertengger diatas batu jang lain".*

Maksudnja ialah, bilamana seorang duduk diatas batu tembok sebagaimana jang galib dizaman itu bila orang menonton permainan dalam theatre, (jakni tempat tontonan berbagai matjam permainan) si penonton itu djangan sama pula deradjatnja dengan batu jang ia duduki.

Kalau si awam tidak sampai kepada falsafah, maka utang bagi filosof mentjari ichtiar supaja falsafah dapat memasuki alam fikiran

') „Hay bin Yaqdzan" terbit pertama kali dalam bahasa Latin, terdjemahannja pada tahun 1671 oleh Eduard Pocok, dengan nama „Philosophus Autodidactus".

mereka, menurut kadar dan tjara jang sepadan dengan tingkatan akal mereka agar mereka dapat pula mengetjap kelazatan hikmah2 itu.

Maka *Ibnu ThufailAah* jang mendapat kehormatan sebagai filosof Muslim, jang mula2 menudjukan langkahnja kedjurusan ini, dengan hasil jang baik.

Ibu Thufail, salah satu bintang2 falsafah Andalusia dalam abad ke 12 itu, rupanja tahu benar dimana letaknja rahasia kegemaran pembatja umum.[9])

Dia mengerti, bahwa dalam perpustakaan rakjat umum adalah satu rukun jang tidak boleh tidak harus ada, jakni jang dinamakan orang „avontuurlijk element" atau kisah2 pengalaman jang luar dari biasa, jang dapat mengobarkan perasaan (sensasionil). Umpamanja sebagaimana jang ada dalam tjerita2 1001 Malam, Abu Nawas dll. jang tidak sadja telah mendjadi pembatjaan rakjat umum, tapi telah mendjadi sebahagian dari perpustakaan dunia.

Itulah rupanja jang ditudju oleh Ibnu Thufail dengan roman falsafahnja jang bernama *„Hay bin Yaqdzan"* (Si Hidup anak Si Bangun), jang diakui sebagai salah satu kitab jang *„paling aneh dalam Abad Pertengahan".*[10])

Tjara inipun telah mendapat pengikut diantara penulis2 bangsa Eropah seperti penulis dari tjerita „Robinson Crusoe", „Gulliver" dll.

Marilah kita dengarkan sedikit ringkasan dari „roman" jang aneh ini:

„Arkian, adalah menurut tjerita orang2 tua kita dahulu kala", demikianlah Ibnu Thufail memulai tjeritanja, „didaerah tanah India, dibawah chattulistiwa, sebuah pulau jang didiami oleh manusia jang lahir tidak berbapa dan tidak beribu.

Hal jang demikian itu mungkin berlaku karena hawa dipulau itu hawa jang njaman sungguh dan paling bersih didunia ini, oleh karena mendapat tjahaja dari ruangan langit jang paling tinggi.

Ada orang jang berkata, bahwa adalah *Hay bin Yaqdzan* salah seorang dari manusia jang demikian itu.

Akan tetapi ada pula orang jang berpendapat bahwa didekat

') Ibnu Thufail, djuga telah membukakan pintu istana Amir Jusuf Abi Ja'cub bin 'Abdilmu'-min untuk Ibn Rusjd.

!0) „...sans contest l'un des livres les plus curieux du moyenage" (Carra de Vaux).

pulau jang dimaksudkan itu, ada lagi sebuah pulau jang amat ramai / penduduknja. Pulau ini diperintahi oleh seorang radja, jang amat tinggi hati dan tjemburu tabiatnja. Ia mempunjai seorang saudara perempuan jang selalu dialangi oleh radja bila hendak bersuami, karena menurut pendapat radja belumlah ada diantara mereka jang meminang, jang sedjodoh dengan saudara perempuannja itu.

Walaupun demikian, saudara radja tersebut dapat djuga kawin rahasia dengan seorang tani jang ditjintainja, menurut peraturan agama jang berlaku dinegeri itu.

Pada saat jang baik, dapatlah kedua suami isteri itu seorang anak laki2 jang mereka namakan „Hay bin Yaqdzan".

Akan tetapi alangkah sedihnja bilamana sukatjita si ibu dan si bapa terpaksa diputuskan, karena terpaksa bertjerai dengan anak mereka jang baru lahir itu, lantaran hendak menjembunjikan perkawinan mereka jang tidak disukai oleh radja jang angkara-murka itu.

Hay bin Yaqdzan dimasukkan kedalam sebuah peti bertutup mati. Diiringi oleh beberapa budjang dan teman sedjawat jang setia, pergilah si ibu membawa si djantung hatinja dimalam jang gelap-gelita ketepi pantai. Disanalah ia bertjerai dengan anaknja jang tertjinta buat se-lama2-nja. Dengan hati jang remuk-redam dan air mata jang bertjutjttran diletakkannjalah peti ketjil itu ditepi laut serta berdo'a kehadirat Ilahi: *„Ja, Tuhanku, Engkaulah jang mendjadikan anak ini diwaktunja dia belum ada, Engkau telah peliharakan dia semasa dia dalam kandunganku dan telah Engkau peliharakan dia dari mula lahir sampai saat ini.*

Maka sekarang, kuserahkan anakku ini kepada kerahiman Engkau, ja Tuhanku, karena takut kepada radja jang lalim itu. Djanganlah ia Engkau tinggalkan, ja Arhamarrahimin!".

Kemudian datanglah pasang naik jang biasanja meliputi pantai itu sekali setahun. Peti jang berisi baji itu dibawa oleh alun, ter-apung2 beberapa lama dilautan besar, tertutup oleh ranting2 dan daun2 kaju, terlindung dari hudjan dan panas matahari. Seteleh pasang mulai turun terkandaslah peti tersebut pada sebuah pulau lain jang tidak didiami manusia. Setelah terempas beberapa kali, dipermainkan ombak ditepi laut, petjahlah kuntji peti itu, dan tergenggang kaju2«-nja. Maka terdengarlah tangis Hay bin Yaqdzan jang sajup2 sampai, karena dingin dan kelaparan itu oleh seekor kambing hutan jang kebetulan baru sadja kehilangan anak. Disangkanja anaknjalah jang me-manggil2. Kambing itu berlari menudju suara itu. Kedapatan

olehnja sebuah peti jang hampir petjah. Setelah ditanduknja beberapa kali belah-dualah peti itu. Dilihatnja seorang anak sedang menangis. Maka djatuhlah kasihan si kambing hutan, lalu disusukan dan dipeliharanja, ganti anaknja sendiri jang sudah hilang...!"

Demikianlah Ibnu Thufail memulai roman falsafahnja dengan sadjak ritma-prosa jang menerbitkan selera pembatjanja; maklum, falsafah djatuh ketangan seorang ahli sjair.

Dan sedang pembatjanja asjik menurutkan nasib Hay bin Yaqdzan dari selangkah keselangkah disisipkannjalah sambil lalu satu uraian ilmu alam tentang teori *„spontane generatie",* dihubungkannja dengan masalah asal-usulnja Hay bin Yaqdzan pada awal tjerita, jakni tentang mungkin atau tidaknja timbul satu angkatan baru dari tumbuh²-an, hewan ataupun manusia dengan tiba², tidak -menurut tjara keturunan sebagaimana biasa.

Begitulah seterusnja „tjerita roman" ini menarik pembatjanja menurutkan peruntungan Hay bin Yaqdzan dari ketjil mendjadi muda remadja, sampai berumur landjut, berpaham masak.

Berkat penglihatannja jang djernih, pendengarannja jang njaring, perasaan dan akalnja jang tadjam, dapatlah Hay bin Yaqdzan dengan pengalaman sendiri ber-matjam² ilmu : berburu, bertjotjok tanam, bertenun, Ilmu anatomi, dll. Dan tiap² kepintaran dan pendapat baru itu, diiringi oleh bermatjam pemandangan² falsafah dalam roman itu.

„Amatlah duka hati Hay bin Yaqdzan apabila kambing jang menjusukannja diwaktu ketjil itu djatuh sakit. Ditjobanja memeriksa, apakah gerangan jang menjebabkan sakit itu. Dan setelah kambing hutan itu mati, diperiksanjalah kalau² penjakit jang menjebabkan maut itu dapat dilihat dalam dada binatang tersebut.

Dibelahnja dada kambing itu dengan batu jang sudah diasahnja sampai tadjam, diselidikinja bangun dan susunan djantung (peladjaran anatomi).

Timbullah perasaannja, bahwa adalah sesuatu jang telah meninggalkan badan binatang itu, jaitu sesuatu jang tidak bersifat maddah, tapi bersifat lebih halus dari itu, jakni *ruhani* jang apabila berhubung dengan badan *djasmani* mendjadikan satu hewan jang hidup ..."

Ibnu Thufail membagi romannja atas beberapa bahagian menurut tingkat ilmu pengetahuan jang didapat Hay bin Yaqdzan dengan ber-angsur².

Fasal jang pertama, menerangkan betapa ia sampai tahu, bahwa

tiap² jang *„bahara"* itu, tidak boleh tidak berkehendak kepada jang *„membaharukan"* atau *mengadakan.*

Bahwa tiap² *bangun* atau *rupa* jang ada pada suatu barang, pada hakikatnja tidak lain melainkan suatu *persediaan* jang ada pada barang itu.
Seumpama air jang tadinja mengambil bangun bedjana jang ditempatinja, djadi berubah bangunnja mendjadi uap, jang dapat bergerak, bilamana dipanaskan. Demikianlah tiap² barang itu dapat berubah². Maka keadaan tjotjoknja *sesuatu* barang dengan suatu matjam perubahan atau pergerakan itu, adalah tertentu pula, dan tidak dengan perubahan jang lain dari itu. Jang demikian adalah disebabkan oleh *persediaan (*isti'dad) jang telah diberikan kepada *masing** barang itu. Dari sini ia mendapat kenjataan, bahwa perubahan atau pergerakan, ataupun „bentuk" dari salah satu barang, pada hakikatnja *bukanlah kepunjaan barang itu sendiri,* melainkan kepunjaan satu *Fa'il jang* mendjadikan barang itu berubah atau „berbuat", menurut *persediaan* jang telah diberikan kepada masing² barang itu. Disini, sampailah Hay bin Yaqdzan kepada ma'na : *,,Maka kamu tidak membunuh mereka, tapi Allah-lah jang membunuh mereka; dan tidaklah engkau jang memanah, akan tetapi Allah-lah jang memanah"* (Q.s. Al-Anfal: 17).

Wadjibul-Wadjud.

Dengan tiada berhentinja Hay bin Yaqdzan memperhatikan dan menjelidiki alam sekelilingnja, alam maddah, alam tumbuh²-an dan alam hewan. Ditudjukannja perhatiannja kepada langit jang bertaburan dengan bintang jang tidak terbilang, kepada matahari dan bulan jang beredar menurutkan undang² jang tertentu. Ditudjukannja pemandangannja kepada badannja sendiri jang penuh berisi keindahan dan rahasia² jang mena'djubkan... !

Maka sampailah Hay bin Yaqdzan kepada kejakinan bahwa semua itu mendjadi *bukti* jang tak dapat diingkari akan adanja Tuhan iang mendjadikan sekalian itu, jang dia namakan : „Al-Wadjibul-Wudjud Djalla wa Ta'ala.

Bertemu dengan Asal.

Setelah berumur 35 tahun barulah Hay bin Yaqdzan berdjumpa dengan manusia, jakni seorang alim bernama *Asal* jang telah mengasingkan diri, lantaran kesal melihat keadaan kaumnja jang mengaku beragama Islam, tetapi pada hakikatnja djauh dari pada itu,

bodoh dan djumud dalam pengertian agama dan rendah hawa nafsunja lagi tenggelam dalam lembah kebendaan.

Setelah Hay bin Yaqdzan bergaul sedikit masa dengan alim ini, dapatlah dia mengerti dan memakai bahasa *Asal.* Maka ber-tjakap2 dan bertukar fikiranlah ahli akal dan ahli agama ini. Ternjatalah bahwa keduanja satu paham dan satu tudjuan, tak bertentangan pendapat mereka.

Terbitlah keinginan Hay bin Yaqdzan hendak pergi ber-sama2 dengan Asal kedalam masjarakat hidup manusia, untuk men-tjoba2 memberi penerangan kepada mereka.

Sungguhpun Asal tidak jakin akan hasil pekerdjaan jang dirancangkan Hay bin Yaqdzan, lantaran mengingat pengalamannja sendiri dimasa jang sudah2, tapi diterimanja djugalah andjuran sahabatnja itu dan pergilah mereka berdua kenegeri Asal.

Didorong oleh tjita2 jang tinggi, mulailah Hay bin Yaqdzan bekerdja memimpin manusia, kedjalan jang hak.

Akan tetapi alangkah ketjewanja setelah dia melihat, manusia tidak hendak mendengar seruannja sedikit djuapun.

„Harta benda jang mereka kedjar telah menutup hati mereka sebagai karat menutup besi".

Disinilah ahli akal ini mendjadi ta'djub mengingat akan pekerdjaan Muhammad' s.a.w. jang datang menjampaikan firman Allah s.w.t. kepada manusia dan dapat diterima oleh segenap lapisan umat.

Setelah keduanja putus asa, maka meminta dirilah keduanja kepada radja, hendak kembali kepulaunja, mengasingkan diri kembali dari masjarakat hidup, untuk beribadat kepada Allah.

Alangkah halusnja tamsil jang dipakai oleh *Ibnu Thufail,* menggambarkan kepada pembatja bahwa *kepertjajaan kepada Tuhan* itu, ialah suatu bahagian dari *fitrah* manusia jang tak dapat dimungkiri dan bahwa *akal jang sehat,* tidak dapat tidak tentu akan sampai kepada pengakuan *adanja* dan akan tunduk kepada „Wadjibul-Wudjud" Djalla wa Ta'ala itu, tjukup dengan memperhatikan alam sekelilingnja sadja.

„Tidakkah mau mereka melihat kepada unta, bagaimana unta itu didjadikan; dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan; dan kepada gunung bagaimana gunung itu didirikan, dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka beri ingatlah manusia (hai Muhammad) engkau, adalah seorang Pemberi-ingat." (Q.s. Al-Ghasjijah: 17-21).

„Sesungguhnja pada kedjadian langit dan bumi dan peredaran

malam dan siang itu terdapat beberapa tanda[2] *bagi orang*[2] *jang berakal"* (Q.s Al-'Imran : 190).

Dalam pada itu diperlihatkan pula, bagaimana *se-mata*[2] akal jang sehat sadja, jang ditamsilkan dengan dirinja Hay bin Yaqdzan *be* lum tjukup* untuk mengetahui adanja Tuhan dengan sz/a£[2]-Nja, masih belum tjukup untuk *mengatur* satu susunan tjara pergaulan terhadap kepada sesama manusia dan tjara peribadahan terhadap Allah s.w.t. jang dapat diterima dan didjalankan oleh sekalian golongan manusia.

Sebaliknja, diperlihatkan pula bagaimana besar bahajanja bilamana agama itu sudah didjadikan orang sebagai gerakan bibir semata[2], bilamana orang jang mengaku Muslim sudah masuk kedjurang kedjahilan dan hubbuz-zat (materialisme) dan sudah tidak mengerti akan isi dan tudjuan peraturan[2] agama itu.

Hay bin Yagdzan (Akal) berdjabat tangan dengan Asal (Agama) sebagai menamsilkan sabda Rasulullah s.a.w.: *„Agama itu ialah akal; tak ada agama bagi seseorang jang tidak berakal"* (Al-Hadits).

Hay bin Yaqdzan dan Asal mengundurkan diri dari masjarakat dahrijin itu ! Apakah ini bukan berarti sindiran dan peringatan terhadap kepada kebanjakan orang jang memegang kekuasaan negeri pada masa itu, betapa akibatnja nanti apabila ahli agama dan ahli hikmah tidak dipedulikan, dan diabaikan sadja pekerdjaan mereka, achirnja mendatangkan kerugian dan kerusakan kepada masjarakat hidup.

Sekianlah sedikit petikan dari taman-falsafah' kaum Muslimin dizaman-keemasan itu, jang sampai sekarang meninggalkan bekas dalam aliran perpustakaan Barat dan mempunjai sifat tersendiri dalam perpustakaan falsafah.

Dikemukakan sekedar pemanggil minat dan perhatian Pemuda Islam, Angkatan Baru !

Dari Pedoman Masjarakat.

8. MUHAMMAD DAN CHARLEMAGNE.

NOPEMBER 1938.

Ditengah ber-matjam² tuduhan dan tjelaan jang dilemparkan oleh mereka jang sontok fikiran dan ta'assub agama terhadap Islam dan Rasulnja Saidina Muhammad s.a.w., terdengarlah suatu suara dari kalangan jang sesungguhnja tidak di-sangka², jang amat berlainan, bahkan boleh dikatakan berlawanan sangat dengan apa jang sudah biasa didengarkan oleh kaum Muslimin dari kalangan Nasrani dan „netral-agama" selama ini. Suara itu bukanlah satu suara jang terbit dari hati jang chizid dan dengki, bukan pula terpengaruh oleh salah satu keta'assuban agama, melainkan terbit dari satu penjelidikan dan pemeriksaan jang lama, teliti dan adil serta dengan keberanian menentang dan membongkar apa² jang selama ini dianggap orang banjak sebagai satu kebenaran jang berdasar kepada ilmu-pengetahuan jang tidak perlu dibanding lagi.

Ialah suara jang diserukan oleh seorang jang berhak menamakan dirinja *ahli,* dan memang diakui demikian, jakni Pro/. *Henti Pirenne* bekas Profesor pada universitet di *Gent,* anggota dari *„l'Academie Royale de Belgique",* dalam kitabnja *,JMahomet et Charlemagne".* Dengan membawakan alasan riwajat jang lenglap, didorong pula oleh keberanian mengemukakan kebenaran, Prof. Pirenne memperbandingkan dua orang pahlawan jang meninggalkan bekas dalam riwajat dunia, jakni: *Muhammad s.a.w.* dan *Charlemagne.*

Permulaan Zaman Pertengahan.

Adapun jang djadi pokok perbintjangannja ialah masalah *„permulaan Zaman -Tengah".* Sebagaimana kita ketahui, umum orang menganggap bahwa permulaan ,,Zaman-Tengah ialah diwaktu Keradjaan Roma Barat djatuh kedalam tangan bangsa Djerman pada achir abad ke 5. Idjma' semua ulama tarich tentang ini, pun begitu djuga jang kita peladjari dibangku sekolah.

Paham inilah jang dibongkar oleh *Henri Pirenne,* Dimulainja mendjawab pertanjaan : Apakah sebenarnja jang mendjadi ukuran

untuk menentukan batasnja Zaman-Purbakala dengan Zaman-Tengah ? Dibentangkannya dengan djelas bahwa djatuhnja Keradjaan Roma Barat ketangan bangsa Djerman tidaklah membawa perubalian[2] besar. Betul kepala[2] dari bangsa Djermania telah menduduki singgasana radja[2] Rumawi, akan tetapi sekedar pertukaran orang jang duduk itulah hanja perubahan jang datang. *Perekonomian, perdagangan, peradaban, kesenian dan keagamaan tetap sebagaimana sediakala.*

Dengan amat tepat Prof. Pirenne memperbandingkan kedatangan bangsa Djermania dengan kedatangan bangsa Arab. Setelahnja bangsa Djermania dapat menduduki singgasana Rumawi, dan setelah semua perkelahian dan peperangan dihabisi, maka bangsa jang mendapat kemenangan itu bertukar sifat dan peradabannja dengan sifat dan peradaban bangsa jang ditaklukkan, dan mereka hilanglah ber-angsur[2] se-olah[2] diisap oleh masjarakat Rumawi untuk meneruskan peradaban Rumawi lama itu.

,,Le Germain se romanise des qu'il entre dans La Romania. Le Romain au contraire s'arabise des qu'il est conquis par l'Islam", *„Orang Djermania djadi Rumawi setelahnja dia masuk kenegeri Roma, sebaliknja orang Rumawi mendjadi ke-Araban setelahnja dia ditaklukan Islam,*

Demikianlah perbandingan pendek tetapi tepat sekali; jang diberikan oleh ahli riwajat tersebut antara kedua sifat penaklukan ini.

„Dengan masuknja Agama Islam, timbullah satu dunia jang baharu disekitar Laut Tengah, jang tadinja berpusat kekota Roma sebagai sumber peradaban dan kebudajaan. Sampai kemasa kita sekarang ini, — demikian Pirenne meneruskan keterangannja —, *masih tetap ada perpetjahan dengan masuknja Islam ke Eropah Selatan ini. Semendjak itulah Laut Tengah mendjadi pertemuan dari dua kebudajaan jang berlainan dan bertentangan, sebagai pertemuan dua barisan lasjkar peperangan dibarisan depan."*

„Lautan Tengah jang tadinja mendjadi „hoofdkwartier" dari keagamaan dan peradaan Barat, semendjak itu mendjadi „front" digelanggang perdjuangan. Dengan kedatangan Islam, petjahlah benteng jang kokoh selama ini."[11])

) Mohamet et Charlemagne pag. 132.

Benteng Agama dan Keimanan.

Ada atu hal lagi jang harus mendapat penjelidikan lebih djauh dalam hal ini. Bangsa Djermania jang menjerbu ke Rumawi itu, jang bilangannja lebih besar dari orang Islam jang menjerbu nantinja, tidak dapat menaklukkan ruhani bangsa Rumawi itu, walaupun kekuatan djasad dan kekuatan material lain2 ketika itu ada ditangan bangsa Djermania itu. Malah sebaliknja bangsa Djermania itulah jang ditelan oleh bangsa jang ditaklukkan itu, seperti diterangkan diatas.

Kenapakah bangsa Arab jang membawa Agama Islam tidak demikian halnja setelah berhadapan dengan bangsa Rumawi itu ? Hanja satu djawabnja pertanjaan ini, jakni: *Orang Djermania masuk dengan sendjata pedang dan kekerasan djasad se-mata*, sedang orang Islam masuk dengan sendjata-djasmani jang didampingi oleh sendjata-ruhani.*

Bagi orang Islam bilamana djihad djasmani telah selesai dan semua sendjata telah diletakkan, disana dimulainjalah *djihad-ruhani* jang mempunjai taktik strategi, tjara2 dan sendjata jang tersendiri pula.

Maka akan kalahlah satu kaum jang tidak atau lemah *„sendjata-ruhani"-nja* ini, walau mereka telah duduk diatas singgasana kekuasaan sekalipun.

„Oleh bangsa Djermania tidaklah ada satu sendjata apapun jang dapat dimadjukannja penangkis Agama Kristen Rumawi, tetapi bangsa Arab mempunjai kekuatan semangat jang ber-kobar dari satu keimanan jang baharu.'"[12])*

Sendjata ruhani inilah jang menjebabkan kita orang Timur, jang walaupun bagaimana hebatnja ditindas oleh bangsa Barat, tapi tetap tidak dapat dihantjur-leburkannja kebudajaan dan peradaban kita oleh orang Barat itu sampai sekarang.

Tetapi orang Baratpun sekarang mempunjai kedua matjam sendjata itu pula, jakni sendjata-djasmani dan..., sendjata-ruhani jang berupa agama. Maka akan lebih2 hantjur-leburlah satu bangsa apabila disamping mereka tidak mempunjai kekuatan djasad, sudah hilang pula sendjata-ruhani jang ada dalam dada mereka, sebagaimana orang Djermania hantjur-lebur ditelan kebudajaan Rumawi dalam riwajat itu.

Is) Ibid, pag. 130.

Charlemagne.

Dimanakah terletaknja kebesaran Charlemagne itu ? Tak lain ialah lantaran Radja jang besar ini mafhum bahwa sendjata ruhani tak dapat ditaklukkan dengan pedang terhunus, akan tetapi harus dilawan dengan sendjata ruhani pula. Maka dikerahkannjalah lasjkarnja menahan serangan Islam, tidak sadja dengan menghadapi tentara Islam dimedan perang tetapi djuga dengan menjusun organisasi pengeristen-ari jang teratur. Didirikannja pendidikan[2] Kristen, diperintahkannja rakjatnja memeluk Agama Kristen dengan selekasnja, malah kalau perlu dengan paksa !

Sed jak itulah baru boleh disebutkan ada perubahan besar di Dunia Barat, dan disaat itulah mulainja Zaman-Tengah, — demikian pendapat Prof. Henri Pirenne. Ditutupnja pemandangannja tentang ini dengan : „Il est donc rigoureusement vraie de dire que sans Mahomet Charlemagne est inconcevable". *„Oleh karena itu adalah satu kebenaran, jang tak dapat dibantah lagi bahwasanja kalau sekiranja tak adalah Muhammad, tak dapatlah dibajangkan akan adanja Charlemagne...!"*

Agak berlainan terdengarnja pendapat jang berdasarkan penjelidikan jang djudjur dan penuh keberanian jang dikemukakan oleh seorang ahli tarich seperti Henri Pirenne ini, dari suara[2] jang kerap kali terdengar oleh kita dari pihak muarrich[2] selama ini.

Dari Pandji Islam.

9. PEMANDANGAN TENTANG „BUKU² ROMAN".

DJANUARI 1940.

Bandung, tg. 1 Djanuari 1940,
Sdr. Z. A. Ahmad dan
M. Yunan Nasution.

Assalamu'alaikum w.w.

Surat sdr² kebetulan sama datangnja, jakni jang berhubung dengan adjakan sdr² supaja saja turut menulis satu artikel tentang roman² jang sekarang musim diperbintjangkan orang.

Lama saja ber-agak² hendak menulis, akan tetapi kesudahannja saja mengambil keputusan, meminta maaf kepada sdr², lantaran *tidak* sanggup saja memenuhi adjakan sdr² itu. Sebabnja, bukan lantaran apa², melainkan karena saja belum lagi membatja roman? tersebut. Bagaimanakah saja akan menetapkan salah satu pemandangan terhadap, sesuatu jang belum saja ketahui. Satu tahun jang lalu, pernah saja mendapat kiriman satu kitab roman jang baru terbit, jang bersangkutan dengan *Tuanku Imam Bondjol.* Akan tetapi pembatjaan jang satu itu tentu tak mungkin mendjadi dasar untuk membitjarakan puluhan roman jang belum saja batja.

Oleh sebab itu harap dimaafkan. Dalam pada itu harap djangan sdr² sangka, bahwa saja menganggap masalah roman ini tak begitu penting, atau bagaimana. Roman adalah salah satu dari bentuk² perpustakaan, djadi djuga salah satu bahagian dari kebudajaan, satu bahagian dari cultuurverschijnsel. Sedangkan ber-matjam² kelahiran kultur itu, ialah lukisan dari tingkatan ketjerdasan salah satu kaum, bukan? Betul ada djuga saja mendengar dan membatja keberatan² beberapa pembatja, umpamanja jang berhubung dengan scene asjik-ma'sjuk itu. Itu bukan satu hal jang tak mungkin terdjadi dalam roman² kita. Saja tidak batja sendiri roman jang asal. Tjuma saja batja beberapa penolakan atau keberatan² tersebut.

Umpamanja penolakan itu begini: „Pekerdjaan asjik-ma'sjuk itu bukan satu hal jang tak mungkin tedjadi dalam masjarakat kita sekarang ini. Apakah salahnja kita mentjeritakan hal² jang mungkin

terdjadi, bukan fantasi dan bukan dusta ? Semuanja itu bisa dibatja saban waktu dalam warta harian surat2 kabar. Melukiskan satu ajik-ma'sjuk itu 'kan tidak berarti : *menjuruh* orang mengerdjakannja ! Apa bahajanja ? dll. dll.

Saudara2 ! Kalau memang begitu, ja apa jang harus dikatakan lagi. Kalau sudah begitu, tentu memang tak ada ,,apa2" ! Apalagi kalau jang menolaknja itu penulisnja sendiri. Dengan itu bukankah sudah berarti bahwa ia sendiri tidak ada menghargakan *kesenian* buah penanja. Dengan itu ia sudah mengakui bahwa apa jang di-tulisnja *tidak mempunjai ruh,* tidak mempunjai suggestieve kracht sama sekali. Ini *bukan roman namanja.* Tetapi „prosa-rubrik-kabar-kota" ! Lantas, apalagi jang harus kita katakan, sekiranja hendak membitjarakan tulisannja itu, kalau kita diadjak turut membitjara-kan masalah roman sebagai *satu bangun-kesenian* (kunstvorm)?!

Tetapi, kalau pada hakikatnja tulisan salah satu pudjangga kita itu memang mempunjai *ruh* dan *semangat* jang mendjadi sjarat bagi tiap2 jang boleh dinamakan *kesenian,* maka sudah tentu tulisannja itu mengandung satu kekuatan *sugesti,* jang pada galibnja lebih *dalam* bekasnja dari pada „suruhan" terangkan. Apalagi kalau pu-djangga itu seorang jang berpengaruh dalam masjarakat, terkenal sebagai seorang pengandjur, pengadjak „nahi munkar-amar ma'ruf!" Mau tak mau si pembatja mudanja mengambil nama dan kedudukan pudjangga itu sendiri sebagai „djaminan", malah sebagai „sanksi" atas apa jang tertulis. Disini suggestieve kracht dari keseniannja bertambah besar.

Bagi seorang jang berpendirian „seni-buat-kesenian", (l'art pour l'art) jang sematjam itu memang tidak mengapa, malah makin bagus. Andai kata seorang pembatja muda (budjang atau gadis), — sebab golongan inilah jang banjak membatja buku roman itu —, sampai djatuh sakit umpamanja, lantaran sugesti pembatjaan itu, baginja berarti satu kemenangan, mendjadi satu kemegahan. Andai kata besok lusa berdiri disini seorang *Cyrano de Bergerac Indonesia,* dan banjak pula pembatja2-nja jang ke-gila2-an kepadanja, hanja lan-taran sugesti tulisannja itu, walaupun belum pernah bertemu dengan dia sendiri, (sebagaimana dalam karangan Rostand itu) —, maka

ia tentu *tetap* berhak dinamakan *ahli seni* kelas satu. Ini andai kata![13])

Akan tetapi kalau orang minta pertimbangan *mudharat* dengan *manfaatnja* tulisan sematjam itu untuk masjarakat Indonesia sekarang, —• itu lain fasal. Itu tidak tjukup bila dilihat dari sudut kesenian se-mata2. Sebab itu mendjadi soa/ *kemasyarakatan jang lebih luas.*

Dan apabila dilihat, bahwa sebahagian jang terbesar dari pembatja buku2 roman jang sematjam itu, ialah dari kalangan pemuda2 dan gadis2 kita dalam umur „pantjaroba" (puberteitsperiode) dimana perasaan mereka itu djauh *lebih lekas* terpikat dan terikat oleh raju2-an asjik-ma'sjuk jang terlukis dan tersurat terang2-an dari pada oleh moral jang di-sembunji2-kan dan di-sirat2-kan disana-sini itu, —• maka seseorang jang merasa berkewadjiban turut menanggung djawab atas keselamatan masjarakat umumnja, tidak mungkin berkata lain, selain dari pada : *„Seni atau tidak seni, tetapi apa jang memberi mudharat kepada kebatinan kaumku, atau jang lebih banjak mudharatnja dari manfaatnja, harus aku tolak sebagai barang jang ber~bahaja !"*

Seorang Muslim akan berkata : „Kita tidak *anti seni.* Kita djuga suka akan tiap2 jang bagus. Agama kita tidak melarang mengadakan

;) Cyrano de Bergerac (1619-1655), adalah seorang tokoh jang sangat ahli dalam membangunkan dan meng-hidup2-kan chajal manusia. Ia pandai sekali berma:n pedang dan terkenal karena banjaknja pertandingan pedang jang dihadapinja. Tetapi disamping kegemarannja jang demikian, Cyrano djuga adalah seorang penjair, filosof dan seorang idealis jang sangat bentji kepada ketjurangan.

Cyrano mempunjai sebuah tjatjat-muka jang mesti dideritanja seumur hidupnja, jakni hidungnja jang terlampau pandjang.

Edmond Rostand (1868-1918), seorang pudjangga Perantjis, mendapat inspirasi dari hidung djelek Cyrano itu, jaitu mentjiptakan drama-bersadjak jang sangat masjhur: *Cyrano de Bergerac.* Ditjeritakannja, bahwa Cyrano insaf, kedjelekannja itu adalah djadi pengalang besar bagi tjinta-mesranja terhadap gadis Roxane. Sebab itu diserahkannja dengan sukarela tjurahan tjinta Roxane jang tertarik karena utjapan2 sastra jang indah2 dan memikat hati itu, kepada sahabat-karibnja Christian. Roxane tak pernah tahu bahwa segala utjapan2 jang menawan hati dari Christian itu sebenarnja adalah tjiptaan djiwa dan senduan rindu dari Cyrano. Christian pendiri hanjalah pipa, dan sebenarnja seorang jang tiada punja keahlian dan fantasi sedikit djuga.

Setelah Christian meninggal dimedan perang dan Cyrano dekat pula akan mengembuskan nafas penghabisan, barulah Roxane tahu bagaimana duduk perkara sebenarnja. (Keterangan ini disarikan dari sebuah karangan dalam harian „Pedoman" Djakarta. Penghimpun).

barang[2] jang bagus dan tjantik, bahkan menggemarkan berbuat begitu. (Innallaha djamilun, wa juhibbul-djamal).

Akan tetapi djamal atau tidak djamal, kalau bersifat *batil* akan kita tolak, sekalipun batil jang pakai ,,sirat" disana-aininja. Kita harus mendahulukan jang *penting* dari jang *kurang penting.* „Taqdimul-aham-mi 'alal-muhim, bukan ? Ini, sekiranja betul ada roman jang begitu !

Sdr[2]! Bagaimanakah kita akan terus berpendirian l'art pour l'art, seni untuk kesenian, dalam tingkatan (stadium) perdjalanan ketjerdasan bangsa kita masih begini ? Dimasa seseorang masih agak terlampau lekas menamakan sesuatu buah tangannja, adalah buah kesenian, kunstproduct, meesterwerk dan jang sematjam itu ?! Sdr[2] lebih maklum, bahwa selain dari pada seni masih ada *moral,* masih ada *ideologi kenegaraan,* masih ada *itikad ketuhanan,* masih ada *tjita* keagamaan,* masih ada *falsafah kahidupan.* Dan pada hakikatnja seni jang sebenarnja seni dari salah satu bangsa, ialah *bangun-lahir* (uitingsvorm) dari apa jang *se-luhur*[s] dan *se-sutjf-nja* jang ada dalam sanubari bangsa itu.

Kalau sebenarnja salah satu buah kesusasteraan itu (sjair, prosa, roman, dsb.-nja), terbit dari sanubari jang sutji murni, kalau betul buah perpustakaan itu „tetesan d jiwa" dari pudjangga jang timbul di-tengah[2] masjarakat kehidupan bangsanja, sudah tentu akan tergambarlah dalam buah tangannja itu : *tjita* jang senantiasa diidamkan oleh djiwanja dan djiwa bangsanja, akan terlukis perdjuangan ruhaninja, akan terdengar keluh-kesah masjarakat umatnja, akan terbentang ideologinja menurut falsafah kehidupan jang tertentu.*

Sdr[2] ! Sebagainama sdr[2] maklum, pudjangga[2] jang demikianlah pada lahirnja jang membuat „riwajat dunia". Bukankah *sedjarah perpustakaan* itu selalu berdjalan beberapa puluh tahun *lebih dahulu* dari pada *sedjarah politik dunia ?* Sebelum ada Revolusi Perantjis, beberapa puluh tahun sebelum itu, sudah ada „revolusi" dalam literatur Eropah Barat (Montesquieu, Locke, Voltaire a.l. dengan ,,Essay"-nja, Rousseau dengan „Contrat Social"-'nja). Boleh djadi buah perpustakaan jang begitu sifatnja tidak begitu lekas populer, tidak laku seperti pisang goreng. Boleh djadi tjerita[2] jang setingkat dengan „Lord Lister" dan lain[2] pembatjaan diatas kereta api akan lebih lekas madju. Akan tetapi sebagaimana sdr[2] maklum, tudjuan pudjangga *bukanlah* larisnja bukunja itu jang terutama baginja, bukan ?

„Bebasari" dari Rustam Effendi tidak diketahui orang benar. Pudjangga *Rustam Effendi* tidak bisa *memutarkan uangnja* dengan tetesan djiwanja itu. Pada hal „Bebasari" boleh dinamakan „epoch-making" kata orang Inggeris, pembikin riwajat! Ditakdirkan Rustam Effendi tadinja menulis *„Geoffry Gill Indonesia",* digarami disana-sini dengan scene asjik-ma'sjuk jang memikat hati muda remadja kita, barangkali ia bisa lekas kaja sedianja ?

Eeh ! Sudah sampai kemana obrolan saja ini, Maaf sdr², sekali lagi: *Tidak sanggup saja memberi pemandangan terhadap roman⁹ pudjangga kita jang sedang diperbintjangkan itu !*

Apakah betul ada jang bersifat „prosa-rubrik-kabarkota", jang „netral" sadja seperti air hudjan, ataukah sebagai „pekabaran plus-prikkel-dan-sensasi", atau sudah „meraju sukma" a la Cyrano plus moral jang tersembunji di-sirat²-kan, ataukah lebih tinggi dari itu, *bersih* dari pada raju²-an jang membawa chajal pembatjanja ber-' larat² tak tentu entah kemana, malah menanam didikan jang bersifat positif, membangkitkan semangat, memimpin batin, menuntun achlak, atau bagaimana, — untuk ini semua sdr², perlu kepada pembatjaan roman itu satu persatu dengan teliti. Ini belum saja kerdjakan. Dan rasanja tak akan mungkin saja melakukannja. Lantaran itu saja tak bisa menulis apa² ditentang masalah itu ! Terus terang mengaku begini, lebih baik dari pada sdr² tuduh saja sebagai seorang jang menetapkan satu hukum atas apa jang belum diketahuinja. Bukan tak suka, tapi tak *bisa.* „La jukallifu'llahu nafsan illa wus'aha". Entahlah dihari depan !

Sdr² chususnja, dan sdr² teman sedjawat kita jang duduk dalam redaksi madjalah² tempat orang mengirimkan kitab² untuk diresensi, atas bahu sdr²-lah terletak satu kewadjiban jang berat dalam memberi resensi itu. Membatja roman itu dari awal sampai achir tentu akan memakan waktu jang amat banjak. Dan saja maklum bahwa pekerdjaan sdr sebagai pedjabat redaksi amat banjak pula. Akan tetapi, apa boleh buat, perlu sdr² membatja kitab² jang akan diberi resensi itu dengan saksama lebih dulu. Dan kalau sesudahnja sdr mempunjai pemandangan jang tertentu, „pedjamkanlah" mata sdr dan tuliskan apa pendirian sdr terhadap buku itu. Manis, pahit, pedas, asin, terserah ! Ini lebih bermanfaat bagi *kedua belah pihak,* bagi *pembatja* dan *penulis* itu sendiri.

Bagi pembatja², oleh karena umumnja dirumah tangga kita boleh dikatakan tidak ada kontrol-pembatjaan sama sekali. Dalam pamili²

terpeladjar umpamanja, tulisan2 *Emile Zola* dll. jang mereka namai realistische romans tidak usah dikuatirkan akan mendatangkan akibat jang kurang baik. Sebab didjaga, saipaja buku2 itu hanja djatuh ketangan orang2 jang sudah tjukup persediaannja untuk membatja, dan memahamkan *apa jang tersirat".* Akan tetapi umumnja dalam rumah tangga kita, kalau datang pos membawa satu roman, masak-m entah turut membatjanja. Itulah sebabnja kita amat perlu kepada resensi jang teliti dan adil.

Membaikkan pula bagi pudjangga kita sendiri, oleh karena satu resensi jang ichlas dan terus-terang serta beralasan, lebih banjak paedahnja bagi seorang penulis muda dari pada pudjian2, jang tidak pada tempatnja. Tak usah kita kuatir, bahwa seorang penulis akan patah hatinja bila tidak mendapat pudjian. Sebab, kalau betul ada mengalir darah pudjangga dalam tubuhnja, ia *tidak* akan patah hati. Tetapi ia akan menggertamkan gigi dan berdjalan terus sampai buah penanja mendapat penghargaan jang sempurna. Kalau „Sjaalman" dalam Max Havelaar pematah hati, sudah tentu tidak akan ada pudjangga *Multatuli,* bukan ?

Tetapi andai kata penulis muda kita itu betul datang patah hati nja, itupun *baik sekali* bagi dirinja.

Sebab jang demikian menundjukkan, bahwa dia bukan seorang pudjangga. Itu bukan satu tjelaan baginja, tidak ! Akan tetapi satu pemberian ingat, bahwa ia itu semestinja duduk dilapangan lain. Boleh djadi ia lebih pantas mendjadi seorang tukang jang tjakap atau arsitek jang pintar, atau seorang saudagar jang ulung, seorang fabrikan barang tenun atau lain2. Dunia Allah besar ! Banjak pintu rezeki disediakan-Nja untuk machluk-Nja jang ber-matjam2 itu. Tidak semua orang mesti mendjadi pudjangga sadja.

Duduknja masalah kita sekarang, tentu bukan: *„Apakah penulis* kita itu boleh terus mengarang atau tidak T'* Saja rasa bukan begitu, melainkan, umpamanja: „Karangan2 dan gubahan2 jang manakah dan jang bagaimanakah jang harus ditolak dan jang manakah jang harus diterima oleh penerbit2 buku, mengingat kepada keselamatan dan keperluan2 masjarakat kita dewasa ini *T'* Satu !

Dan : „Sumber2 kebudajaan manakah, jang se-baik2-nja tempat pudjangga kita mengambil „inspirasi" untuk buah penanja?" Dua!

Dan sebagainja...!

Ini sebagai pokok2 soalnja sadja.

Diantara penulis2 kita itu tentu ada pudjangga jang sebenar pu-

djangga. Se-kurang2-nja kandidat-pudjangga. Dan djiwa pudjangga itu, bila sudah *„menggelora"* kata orang sekarang, tak mungkin ditahan atau distop atau disuruh non-aktif sama sekali. Tenaga muda itu amat berharga bagi masjarakat kita sekarang, tapi dialirkan dalam saluran jang tertentu dan teratur, djangan dibiarkan melantur kesana kemari, merompak parit dan pematang.

Dan lapangan pekerdjaan untuk pudjangga kita, amat luas sekali. Baik dalam kalangan sjair ataupun prosa. Buku2 batjaan jang memberi didikan amat sedikit. Pembatjaan-anak2 hampir nihil. Kita kekurangan kitab njanji jang menarik dan teratur. Dibandingkan dengan anak2 Eropah, dalam pembatjaan dan njanjian, anak2 kita amat miskin.

Tidak heran, karena penulis2 untuk batjaan anak2 dikalangan kita boleh dikatakan baru sedikit sekali, dibandingkan dengan keperluan jang amat besar. Alangkah baiknja sekiranja pudjangga2 kita meletakkan *Conan Doyle* dan *Manfaluthi* barang sebentar dan mentjari inspirasi dalam gudang lagu2 lama dan tjerita2 lama bangsa kita sendiri, jang sekarang masih banjak jang belum dipedulikan. Banjak jang mungkin disaring, diperbagus dan dirombak oleh Pudjangga Muda Indonesia !

Memang tidak ada alangan mentjari inspirasi keluar negeri. *Kebudajaan itu tidak monopoli satu bangsa, dan tidak mungkin dipagar rapat supaja djangan keluar dari satu kaum.* Tidak bisa dan tidak perlu ! Barat boleh mengambil inspirasi ke Timur, Timur boleh mengambil inspirasi ke Barat. Akan tetapi tidak semua sumber2 itu mengeluarkan air jang djernih, jang memberi manfaat kepada kita. Baik buat orang, belum tentu baik buat kita. Djadi disini perlu rupanja pudjangga kita memakai saringan sedikit, apalagi sebagai *Pudjangga Muslim !*

Kita tak usah anti Barat. Kita orang Islam perlu menerima dorongan2 dari Barat, terutama dalam urusan beberapa ilmu2 jang eksak dan praktis. Akan tetapi hingga zat2-nja ilmu itu pulalah. Bila melangkah selangkah lagi, mengambil-oper ruh semangat kehidupan orang Barat, jang pada umumnja sangat meremehkan, malah seringkah menentang moral dan etik, — apabila mengambil inspirasi dari suasana kebudajaan jang demikian untuk kesusasteraan kita, dengan tidak disaring dan ditapis benar lebih dahulu, besar bahajanja bagi masjarakat kehidupan kaum Muslimin, pada hal kebudajaan Islam sendiri tjukup mempunjai sumber2 inspirasi bagi pudjangga2 kita.

Generasi kita jang akan timbul masih miskin batjaan jang baik2,

jang munasabah dengan umur dan pengertiannja. Mereka amat suka kepada tjerita² jang penuh pengalaman (awas, bukan sensasi!). Kapankah pudjangga² kita jang mempunjai talent akan menggubahkan perdjalanan *Ibnu Bathutah* umpamanja, supaja sedap dibatja anak² kita kaum Muslimin ? Anak² kita itu dan kaum guru pendidik kita, me-nanti²! Ini sebagai umpamanja sadja. Anak² Muslim jang lebih besar sedikit, amat perlu kepada kisah pahlawan², tempat menggantungkan tjinta dan simpatinja. Sdr² maklum, bahwa kisah pahlawan² itu adalah suatu alat jang penting untuk pembentuk djiwa anak² kita, lebih² dalam umur „pantjaroba".itu.

Sedjarah Indonesia, riwajat umat Muhammad dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai ke Chulafaurrasjidin dan sebagainja, kesusasteraan Islam dizaman keemasannja, penuh dengan bahan² jang perlu untuk itu.

Kalau seorang *Goethe* mengambil inspirasi dari Timur untuk *„Westostlichen D'wan"-rv)a,* kalau seorang *Dante* mengambil inspirasi dari kisah Mi'radj untuk *„Divina Comedia"*-nja, alangkah baik dan pantasnja, sekiranja pudjangga Muslimin kita mentjari pula dari sumber² jang lebih dekat, dan jang lebih sesuai dengan falsafah-hidup kita orang Islam. Bukan untuk anak² sadja, akan tetapi untuk orang² tuapun bisa diselenggarakan lektur jang sematjam itu. Buta huruf kita akan tetap terbanteras djuga, didikan batin bisa terbawakan sekali djalan, dan mudah²-an dengan begitu roman² itu tidak lagi akan begitu banjak ditelan oleh pemuda² dan gadis² kita jang masih belum bisa „membatja jang tersirat"..., bukan ?

Sdr² ! Barangkali sdr² berkata dalam hati, bahwa saja ini hanja bisa mengatakan sadja. *Betul!* Sebab saja bukan pudjangga. Djadi hanja saja bisa berkata. Berkata dengan penuh pengharapan, mudah²-an dengan perantaraan sdr² hal ini bisa difikirkan lebih da-
• lam dan diamalkan oleh Pudjangga Muda kita, jang bisa mengerdjakannja. Ini harapan saja.

Apa boleh buat, rasanja tidak sangguplah saja menurutkan aliran faham ,,1'art pour l'art", dengan arti terlepas dari moral dan etik dan tidak kena-mengena dengan achlak budi-pekerti, tidak mempedulikan keimanan dan kesutjian batin. Tidak sanggup dan tidak „ diizinkan oleh *pandangan hidup* saja.

Djundjurigan kita Nabi Muhammad s.a.w. suka mendengar orang bersjair.- Ini tidak asing lagi. Sering kali beliau s.a.w. memanggil ahli sjair dizaman itu untuk membatjakan sjair mereka jang bagus². Akan tetapi apakah sabda beliau s.a.w. sewaktu beliau mendengar

seorang membatjakan sjair, jang walaupun bagus, tapi isinja dan semangatnja „tidak keruan" ?

„Peganglah sjetan itu! Sesungguhnja lebih baik bil'd seseorang dari pada kamu penuh perutnja dengan nanah, dari pada dengar sji'ir (jakni sjair jang munkar)" (Hadits r. Ahmad).

Waktu orang mentjeriterakan kepada *Richard Wagner* jang tersohor itu, bahwa *Garibaldi,* pendekar kemerdekaan Itali dalam tahun 1848 melarang serdadu²-nja mengarahkan meriam kebenteng kota Roma, walaupun benteng² itu amat berbahaja bagi lasjkarnja, hanja lantaran hendak memelihara barang² kesenian jang ada di-dekat² itu djangan rusak, — diwaktu itu ahli seni *Wagner* marah, sambil berkata :

„Apakah artinja kesenian ! Alangkah tjelakanja kesenian kalau tak ada kemerdekaan".

Sekarang kalau kita belum sanggup mengeluarkan perkataan sekontan itu, dengan sedikit variant kita bisa berkata, umpamanja begini: *„Alangkah bagusnja seni jang sebenarnja seni. Akan tetapi, alangkah tjelakanja kesenian itu, apabila ia membawa kepada kerusakan batin dan keimanan. Apalagi „kesenian" jang genap-tidak, gandjil-tak tentu!"*

Sdr²! Sekianlah, sekali lagi harap maafkan lantaran saja tak sanggup memenuhi permintaan sdr² itu, karena sebab² jang telah saja katakan diatas.

Wassalam,
M. Natsir.

Dari Pedoman Masjarakat dan Pandji Islam.

II. PENDIDIKAN

10. IDEOLOGI DIDIKAN ISLAM.

Pidato pada Rapat Persatuan
Islam di Bogor, tg. 17 Djuni 1934.

I.

Ibu-bapa dan saudara2-ku kaum Muslimin.

Kini kami meminta perhatian ibu-bapa dan saudara2 kami kaum Muslimin jang hadir, terhadap satu masalah, jang mengambil tempat jang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia umumnja, dan sebagai pengikut dari Djundjungan kita, Nabi Muhammad s.a.w. chususnja. Masalah itu, ialah masalah *didikan anak* kita kaum Muslimin.*

Madju atau mundurnja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu.

Tak ada satu bangsa jang terkebelakang mendjadi madju, melainkan sesudahnja *mengadakan* dan *memperbaiki* didikan anak2 dan pemuda2 mereka. Bangsa Djepang, satu bangsa Timur jang sekarang djadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran madjunja, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranja mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranja mereka tidak membukakan pintu negerinja jang selama ini tertutup rapat, untuk orang2 pintar dan ahli2 ilmu negeri lain jang akan memberi didikan dan ilmu pengetauan kepada pemuda2 mereka disamping mengirim pemuda2-nja keluar negeri mentjari ilmu dan pendidikan.

Sepanjol, satu negeri dibenua Barat, jang selama ini masuk golongan bangsa kelas satu, djatuh merosot kekelas bawah, sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak mempedulikan pendidikan pemuda2 jang akan menggantikan pudjangga2 bangsa dihari kelak.

Tidak mempedulikan didikan bangsa mereka sebagai jang tjotjok dengan aliran zaman, lantaran itu mereka tinggal tertjetjer dibelakang bangsa2 jang dikelilingnja, jang terus bergerak dengan giat dan tjepat.

Begitu adjaran tarich ! *„Sesungguhnja telah lalu sebelum kamu beberapa tjontoh2, lantdrah itu berdjalanlah diatas bumi, dan lihat" lah bagaimana kesudahannja orang2 jang tidak menerima kebenaran. Ini.adalah satu keterangan jang njata untuk manusia, dan satu petundjuk 'erta pendidik untuk orang2 jang hendak berbakti kepada Tuhan"* (Q. Al'i-Imran : 137-138).

Apakah peladjaran jang dapat kita peroleh dari tarich dan sunatullah jang telah terang dan djelas itu ?

Ialah, bahwa kemunduran dan kemadjuan itu *tidak* bergantung kepada *ketimuran* dan *kebaratan,* tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitam warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknja *sifat2* dan *bibit2 kesanggupan* dalam salah satu umat, jang mendjadikan mereka lajak atau tidaknja menduduki tempat jang mulia diatas dunia ini.

Dan *ada* atau *tidaknja* sifat2 dan kesanggupan (kapasitet) ini bergantung kepada *didikan* ruhani dan djasmani, jang mereka terima untuk mentjapai jang demikian.

Kita tak usah bermegah diri dengan apa jang telah ditjapai oleh umat jang telah dahulu dari kita, dan tak usah kita menepuk dada dengan ketinggian dan kemuliaan umat Islam dalam abad2 keemasan dari tarich Islam, dimasa bendera Islam ber-kibar2 dari Timur sampai ke Barat, dimasa universitet2 Islam memantjarkan tjahajanja jang gemerlapan kesegenap podjok dunia, memberi penerangan kebenua Eropah jang ketika itu masih gelap. Tak usah kita bermegah diri dengan d jihad dan kemenangan mereka.

„Umat ini telah berlalu. Mereka menerima apa jang patut mereka terima, dan kamu akan menerima apa jang patut kamu terima pula. Kamu tidak akan ditanja tentang apa2 jang mereka telah lakukan !", demikian Al-Quran menegaskan, dalam surat Al-Baqarah : 134.

Umat2 itu memang sudah dahulu dari kita. Mereka terima, apa jang lajak mereka terima, jang sepadan dengan usaha dan amal2 mereka. Dan kita akan menerima pula apa jang pantas kita terima, jang berpadanan dengan usaha dan kerdja kita. Kita tidak akan ditanja tentang apa2 jang nenek mojang kita itu telah kerdjakan.

Sekarang marilah kita bertanja kepada diri kita sendiri: apakah jang telah kita kerdjakan dan usahakan; dan apakah jang telah kita peroleh ? Marilah kita periksa diri kita dan diri umat kita jang

sekarang ini, apakah dalam diri kita masing² dan dalam kalangan kaum kita, ada *sifat²* dan *kekuatan* serta *ketjakapan* dan *kesanggupan* seperti mereka² jang dahulu itu," atau belumkah ?

Sebagian dari sifat² mereka kaum Muslimin pada abad² keemasan itu, ialah *ketetapan* dan *ketabahan* hati mereka dalam tiap² usaha mereka, baik dunia maupun achirat, baik dalam beribadat ataupun dalam menuntut ilmu. Apakah kaum kita sekarang sudah umum begitu ?

Mereka mempunjai pudjangga² dalam urusan agama, dalam urusan ilmu-pengetahuan, dalam urusan pemerintahan, dalam segala urusan jang berhubung dengan kemaslahatan mereka.

Adakah kita mempunjai itu ?

Mereka mempunjai sifat *tawakal, kemerdekaan berfikir, berani mempertahankan hak, mendjundjung perintah Allah* dengan tunduk dan ichlas.

Apakah kita sekarang sudah begitu ?

Pertanjaan ini tidak susah mendjawabnja. Terserah kepada diri kita masing² memberi djawabannja!

Marilah sama² kita insafi bahwa menurut sunatullah semua sifat dan kesanggupan² itu tidak dapat ditjapai, ketjuali dengan *didikan* jang sungguh². Lantaran itu masalah *pendidikan* ini adalah masalah masjarakat, masalah kemadjoian jang sangat penting sekali, lebih penting dari masalah jang lain².

Negeri kita ini mempunjai penduduk tidak kurang dari 60 djuta djiwa. Berapakah dari kaum kita jang sekian itu, jang telah mendapat peladjaran dan didikan ?

Sudah diadakan suatu komisi untuk memeriksa berapakah prosennja dari *penduduk* negeri kita ini jang sudah mendapat peladjaran. Laporan komisi itu, (Hollandsch Onderwijs-Commissie) jang terbit dalam tahun 1931 memuat satu perbandingan tentang perguruan jang ada dinegeri kita dengan perguruan di-negeri² lain² ialah sebagai berikut:

Djawa . .	2,9%
Luar Djawa	2,9%
Mesir	3,4%-
India	4,5%
Siam	5,6%
Pilipina	9,7%

Ini menundjukkan bahwa kalau kita kumpulkan orang kita ditanah Djawa ini ataupun diluar Djawa, maka pukul rata dalam tiap2 100 orang hanja 2,9 orang, — belum tjukup 3 orang —, jang sudah dapat perguruan. Dan kalau kita masukkan kedalamnja pengadjaran jang diberikan pesantren2, maka masih belum tinggi angka prosentasenja untuk seluruh Indonesia dari pada 3,8%. Sekarang kalau dimasukkan pula perguruan jang diberikan oleh sekolah2 partikelir jang dinamakan sekolah-liar itu, bolehlah nanti kita mendapat paling tinggi angka 4—.

Apakah artinja 4 orang dari tiap2 100 orang itu ! Bandingkanlah dengan keadaan di Pilipina, tanah jang berdekatan dengan kita, jang telah mentjapai angka 9,7, jakni lebih dari 2 kali sebanjak angka kita.

Menurut perhitungan H.I.O. Commissie itu djuga dari 24.029.839 anak2 dibawah umur 13 tahun, barulah 4.702.935 anak jang sudah mendapat peladjaran dan masih 19.326.904 anak jang tidak mendapat peladjaran itu. Betapakah akan nasibnja anak2 jang lebih dari 19 miliun itu ?

Apakah akan dibiarkan sadja mereka terlantar, djadi bodoh dan •dungu terbenam dalam kegelapan ? Atau apakah sudah rela benar2 kita melepaskan anak2 kita itu diperkemasi oleh mereka jang bekerdja dengan giat dan radjin serta tabah mendirikan sekolah2 mereka, jang membukakan pintunja dengan luas sekali kepada anak2 kita jaitu pihak missi dan zending dinegeri kita ini ?

Wahai ibu-bapa kaum Muslimin ! *„Alangkah sukanja Ahli Kitab, djika mereka dapat membelokkan kamu kembali, sesudah kamu beriman (kepada Muhammad), sebab tidak senang hati mereka... !"*, demikian Al-Quran dalam surat Al-Baqarah : 109. Peringatan ini dihadapkan oleh Muhammad kepada kaum Muslimin 13 abad jang lalu dan jang rupanja perlu diperingatkan ber-ulang2 demikian kepada kita.

Tuhan telah mengamanatkan anak2 itu supaja kita didik dan kita pimpin. Kita sebagai ibu-bapa jang lebih tua dan lebih kuat, bertanggung djawab atas nasib anak2 kita itu. *„Tiap9 anak itu dilahirkan sutji, maka ibu-ibapanjalah jang mendjadikan dia seorang Madjusi, Nasrani dan fuhudi."* Begitu Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan kepada tiap2 ibu-bapa kaum Muslimin berhubung dengan kewadjiban mereka terhadap anak2 mereka.

„Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api naraka l", demikian lagi

peringatan Tuhan dalam Kitab Sutjinja, surat At-Tahrim ajat 6, kepada kita, jang maksudnja ialah harus kita berikan kepada anak dan isteri kita didikan jang akan memeliharanja dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanja didunia dan diachirat.

Mengurus pendidikan anak² itu, bukan sadja fardhu-'ain bagi tiap² ibu-bapa jang mempunjai anak, akan tetapi adalah fardhu-kifajah bagi tiap² anggota dalam masjarakat kita.

„Hendaklah ada dianta\ra kamu suatu golongan jang menjeru manusia kepada kebaikan dan melarangnja dari pada kedjahatan; penjeru ini adalah orang jang mendapat kemenangan"* (Q. Ali-'Imran : 104).

Djadi kita kaum Muslimin wadjib mengadakan dari antara kaum kita djuga, satu golongan jang akan mendidik anak² kita, supaja didikan anak² itu djangan diserahkan kepada mereka jang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman dan tidak seagama dengan kita. Begini peringatan dari Nabi kita Muhammad s.a.w. Begitu pula perintah dari Allah s.w.t.

II.

Barat dan Timur.

Dalam perlumbaan bermatjam aliran jang diturut oleh orang kita dalam pendidikan dan peladjaran, seringkah dikemukakan perbandingan atau pertentangan antara didikan *Barat* dan didikan *Timur.*

Seringkah pula kenjataan, ada jang menganggap bahwa didikan Islam itu ialah didikan Timur, dan didikan Barat ialah *lawan* dari didikan Islam. Boleh djadi, ini reaksi terhadap kepada didikan *„kebaratan"* jang ada dinegeri kita, jang memang sebagian dari akibat²-nja tidak *mungkin* kita menjetudjuinja sebagai umat Islam. Akan tetapi tjoba kita berhenti sebentar dan bertanja : „Apakah sudah boleh kita katakan bahwa Islam itu *anti-Barat* dan pro-Timur, chususnja dalam *pendidikan ? !*

Pertanjaan ini hanja bisa kita djawab apabila sudah terdjawab lebih dulu : *„Apakah kiranja jang mendjadi tudjuan dari didikan Islam itu T'* Jang dinamakan didikan, ialah satu pimpinan djasmani dan ruhani jang menudju kepada kesempurnaan dan lengkapnja sifat² kemanusiaan dengan arti jang sesungguhnja. Pimpinan sematjam ini sekurangnja a.l. perlu kepada *dua* perkara :

a. Satu *tudjuan jang tertentu* tempat mengarahkan didikan itu.
b. Satu *asas* tempat mendasarkannja.

Akan siaMah tiap[2] pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari jang dua ini. Pertanjaan : *„Apakah tudjuan jang akan ditudju oleh didikan kita T',* sebenarnja tidak pula dapat didjawab sebelum mendjawab pertanjaan jang lebih tinggi lagi jaitu : *„Apakah tudjuan hidup kita didunia ini T'* Kedua pertanjaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanja *sama* (identiek), *Tudjuan didikan* ialah *Tu*djuan-Hidup !

Guranul-Hakim mendjawab pertanjaan ini bjgini: *„Dan Aku (Allah) tidak d jadikan d jin dan manusia, melainkan untuk menjembah Aku!"* (Q.s. Addzarijat: 56).

Akan *memperhambakan diri kepada Allah,* akan mendjadi *hamba Allah,* inilah tudjuan hidup kita diatas dunia ini. Dan *lantaran* itu, inilah pula tudjuan didikan jang wadjib kita berikan kepada anak[2] kita, jang lagi sedang menghadapi kehidupan.

Arti: „Lija'buduni".

Adapun perkataan *„menjembah Aku"* ini mempunjai arti jang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dan dalam dari perkataan[2] itu jang biasa kita dengar dan pakai setiap hari. ,

„Menjembah Allah" itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi jg membawa kepada *kebesaran* dunia dan *kemenangan* achirat, serta mendjauhkan diri dari segala larangan[2] jang meng-alang[2]-i tertjapainja kemenangan dunia dan achirat itu. Akan tetapi sungguh *tidak mudah* mentjapai pangkat „Hamba Allah" itu. Tuhan terangkan dalam Al-Quran, antaranja apakah sjarat[2] dan sifatnja seseorang jang berhak menamakan dirinja „Hamba Allah" itu: *Bahwa jang se-benar*-nja takut kepada Allah itu, ialah hamba[s]-Nja jang mempunjai ilmu; sesungguhnja Allah itu Berkuasa lagi Pengampun"* (Q.s. Al-Fathir : 28).

Ajat ini mendjelaskan bahwa *ilmu,* ialah satu sjarat jang terpenting untuk mendjadi Hamba Allah jang se-benaj^-nja. Seorang Hamba Allah, *bukanlah* seorang jang mengasingkan diri dari keni'matan dunia dan pergi bertapa kehutan belukar, dan mengerdjakan hanja sekedar „sembahjang" dan „puasa" sadja! Bukan se-mata[2] ini jang dimaksud dengan menjembah Allah itu.

Malah dengan terang dan tegas pula Tuhan peringatkan bahwa segala barang jang baik dan rezeki[2] jang halal diatas dunia ini, adalah teruntuk bagi *Hamba Allah !*

„Katakanlah! Siapakah jang mengharamkan perhiasan Allah jang Dia keluarkan untuk hamba-Nja, beserta rezeki jang baik itu ? Ka-

tahanlah, (semua itu) untuk mereka jang beriman diatas dunia ini, dan se-mata akan (kepunjaan mereka) dihari kiamat"* (Q.s. Al-A'raf: 31).

Hamba Allah, ialah orang jang ditinggikan Allah deradjatnja, sebagai *pemimpin* untuk manusia. Mereka menurut perintah Allah, dan berbuat baik kepada sesama machluk, lagi menunaikan ibadah terhadap Tuhannja, sebagaimana tersimpul dalam firman Tuhan :

„...mereka beriman kepada Allah, kepada Hati Kemudian kepada Malaikat, kepada Kitab-Nja dan Nabi-Nja dan memberikan harta jang disajainginja kepada karib*-nja, kepada anak jatim, kepada orang terlantar, dan kepada orang jang keputiusan belandja dalam perdjalanan, serta untuk memerdekakan manusia dari perbudakan. Didirikannja sembahjang, dibajarkannja zakat, teguh memegang djandji apabila berdjandji, bersifat sabar dan tenang diwaktu bahaja dan bentjana..."* (Q.s. Al-Baqarah : 177).

Kepada Hamba Allah jang beginilah Tuhan telah memberi satu *„balagh",* satu *ultimatum,* jakni satu pemberi-tahuan jang keras, bahwa kemenangan dan kedjajaan diatas dunia *ini tidak* diberikan, melainkan kepada hamba-Nja jang *pantas dan patut* lagi mempunjai ketjakapan jang tjukup untuk *menerima* dan *mengurus dunia.* Lain dari itu, *tidak l*

„Sesungguhnja Kami telah tetapkan dalam Zabur, sesudahnja peringatan, bahwa sesungguhnja dunia ini diwarisi oleh hamba-Ku jang patut*, dan sesungguhnja dalam hal ini adalah satu pemberian tahu, „peringatan" untuk orang jang menjembah Allah"* (Q.s. Al-Anbija : 105-106). \

Beginilah sekurangnja sifat[2] dan amalannja seseorang jang mempunjai deradjat *„Hamba Allah"* itu ! Maka njata pula bahwa memperhambakan diri jang sematjam ini ialah untuk kepentingan dan keperluan jang menjembah itu sendiri, *bukan* untuk jang disembah :

„Tidak ! Aku tidak berkehendak mendapat rezeki dari mereka dan Aku tidak berkehendak, supaja mereka memberi Aku makan" (Q.s. „Addzarijat = 57).

„Sesungguhnja Allah itulah jang memberi rezeki jang mempunjai semua kekuatan dan kekuasaan jang paling berkuasa" (Q.s. Addzarijat : 58).

Perhambaan kepada Allah jang djadi tudjuan hidup dan djadi tudjuan didikan kita, bukanlah suatu perhambaan jang memberi keuntungan kepada jang disembah, tetapi perhambaan jang menda-

tangkan kebahagiaan kepada jang menjembah; perhambaan jang memberi kekuatan kepada jang memperhambakan dirinja itu.

„Dan barang siapa jang sjukur kepada Tuhan maka sesungguhnja ia ber sjukur untuk kebaikan dirinja sendiri dan barang siapa jang ingkar, maka sesungguhnja Tuhanku Mahakaja dan Mahamulia !" (Q.s. An-Naml: 40).

Akan mendjadi orang jang memperhambakan segenap ruhani dan djasmaninja kepada Allah s.w.t. *untuk kemenangan dirinja dengan arti jang se-luas²-nja jang dapat ditjapai oleh manusia** itulah tudjuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tudjuan didikan jang harus kita berikan kepada anak kita² kaum Muslimin.

Inilah *„Islamietisch Paedagogisch Ideaal"* jang gemerlapan jang harus memberi suar kepada tiap² pendidik Muslimin dalam mengemudikan perahu pendidikannja.

Apakah jang sematjam itu sematjam didikan ke-„barat"-an atau ke-„timur"-an namanja, tidak mendjadi soal. Timur kepunjaan Allah, Baratpun kepunjaan Allah djuga, sebagai machluk jang bersifat „hadits" (baharu), ke-dua²-nja, Barat dan Timur mempunjai hal jang *kurang baik* dan jang *baik,*- mengandung beberapa *kelebihan* dan beberapa *keburukan.*

Seorang pendidik Islam tidak usah memper-dalam² dan memperbesar²-kan antagonisme (pertentangan) antara Barat dengan Timur ' itu. Islam hanja mengenal antagonisme antara *hak dan batil.* Semua jang hak ia akan terima, biarpun datahgnja dari „Barat", semua jang batil akan ia singkirkan walaupun datangnja dari „Timur".

Sistem pendidikan seperti jang diberikan di Barat jang bersemangat *efficiency,* supaja dapat kemenangan dalam perlumbaan hidup tidak ia akan tolak sama sekali, kalau se-mata² lantaran sifat ke-„Barat"-annja. Sebab, seorang Islam, seorang Hamba Allah, dilarang „melupakan nasibnja didunia ini" dan dituntut mentjempungkan diri dalam perdjuangan hidup dengan tjara jang halal.

Suatu sistem Timur jang memberi didikan, terpisah dari gelombang pergaulan dan perdjuangan manusia biasa, meluhurkan dan menjutjikan *kebatinan,* tidak akan kita terima semuanja pula, kalau hanja lantaran sifat „ketimurannja" itu. Sebab, buat seorang Hamba Allah, *djasmani dan ruhani dunia dan achirat, bukanlah dua barang jang bertentangan jang harus dipisahkan,* melainkan dua serangkai jang harus *lengkap-melengkapi dan dilebur mendjadi satu susunan jang harmonis dan seimbang.* Inilah jang dimaksud oleh firman Allah :

„Dan demikianlah Kami cjadikan kamu suatu umat jang seim bang, adil dan harmonis, supija kamu djadi pengawas bagi manusia dan Rasul djadi pengawas aas kamu"* (Q.s. AI-Baqarah : 143).

Deradjat Hamba Allah ang beginilah jang bukan sia2, untuk itulah kita harus memperguiakan setiap saat dari umur kita. Umur kita dan umur *generasi* jarg bakal *timbul jang kita didik,* untuk menggantikan kita.

Dari brosjur tersendiri.

11. PERGURUAN KITA KECURANGAN GURU!

MEI 1938.

„Sekarang saja mempropagandakan pendidikan, tapi nanti, saja tak capai mendidik anak² saja l"

Beginilah satu alasan jang dikemukikan oleh seorang lepasan H.I.K.[14]) Pemerintah, jang pernah djad pemuka dari satu organisasi guru² dinegeri kita ini. Beliau menukir pekerdjaan sebagai guru dengan pekerdjaan sebagai klerk pos can sebagai alasan kepada teman sedjawat jang menanja, apakah se>abnja beliau menukar pekerdjaan itu, didjawabnja dengan kalima jang kita terakan diatas.

Memang maksudnja dalam, kalau kita perhatikan lebih djauh isi perkataan beliau itu. Seorang jang telah penempuh peladjaran seperti H.I.S., kemudian dipilih supaja **sampai** di Mulo, disini dipilih pula supaja duduk di H.I.K., sudah tamat pula disana dengan membawa diploma', setelah itu bekerdja dengai aktif dalam organisasi guru² muda, tapi kemudian pada satu saat nerasa terpaksa meninggalkan kelas dan murid²-nja, ditukarnja denjan pekerdjaan dikantor pos. ;

Satu dari antara dua : Tuan tersebut tdak pernah mempunjai tjita² hendak mendjadi guru, akan tetapi, tadinja, lantaran di-paksa² masuk djuga kesekolah guru, sampai mendapat diploma, achirnja kenjataan, bahwa pekerdjaan itu tidak sepadan dengan hati-ketjil jang sebenarnja, sehingga kelas itu mendjadi serasa kamar „rumah-tutupan" baginja, lalu meminta berhenti. Atau: Tuan tersebut memang sudah ada ber-tjita² mendjadi guru dari dahulu akan tetapi lantaran dilihat pendapatan tidak sebanding dengan jang di-reka² tadinja dan serasa tidak mentjukupi untuk penghi&upi rumah-tangga jang telah di-kenang²-kan. Merasa kuatir, kalau tidak tjukup untuk pendidik anak²-nja kelak sebagaimana jang di-tjita². Dalam pada

\

[14]) Setingkat S.G.A. sekarang.

itu terbuka mata pentjaharian jang lebih besar hasilnja, lalu minta berhenti dan pindah pekerdjaan.

Dalam ke-dua^2 hal itu kita utjapkan kepada tuan tersebut „selamat!

Hal ini tidak akan mendjadi pokok pembitjaraan kita, sekiranja ini hanja satu urusan person sadja. Akan tetapi kedjadian ini memberi satu gambar kepada kita, bagaimanakah keadaan masjarakat kita sekarang ini.

Sudah tidak sjak lagi, bahwa setiap tahun kaum kita jang mendirikan sekolah, bersusah pajah mentjari guru. Sekolah^2 guru jang telah ada, baik ditanah Djawa maupun ditanah Seberang, se-kali^2 tidak tjukup untuk memenuhi kehendak sekolah^2 jang meminta guru. Kalau dihitung setiap tahun hanja kira^2 20% dari permintaan itu jang dapat dikabulkan. Inipun sudah pajah ! Boleh dikatakan bahwa anak^2 kelas tinggi dari Sekolah^2 Guru dalam bulan^2 ini, sebelum atau sedang membuat udjian, sudah tersedia tempatnja masing^2, walaupun dia bakal madju atau tidak.

Keadaan ini setiap tahun makin terasa. Dan kalau tidak salah taksir, ditahun ini dan tahun depan akan bertambah terasa lagi. Sebabnja ber-matjam^2:

Pertama : lantaran sekolah^2 jang selama ini belum tjukup kelasnja, tiap^2 tahun bertambah besar dan berkehendak akan tambahan guru.

Kedua : Rakjat jang bertambah lama bertambah insaf, bertambah bergerak mendirikan sekolah^2, jang selama ini belum ada.

Ketiga : dimusim krisis, diwaktu Pemerintah tak sanggup membenum murid^2 H.I.K. jang sudah madju, banjak sekolah^2 partikelir kita jang mengambil guru lepasan H.I.K. Pemerintah dengan gadji jang tentu lebih kurang dari pada jang dapat didjandjikan oleh Pemerintah. Kita tidak hendak menjama-ratakan semuanja, — jang terketjuali tentu ada —, akan tetapi boleh dikatakan bahwa kebanjakan dari guru^2 kita jang demikian itu, sudah tentu akan pindah kepada pekerdjaan Pemerintah kembali bilamana sadja tempat terbuka. Maka dalam tahun '38/39 ini, Pemerintah sudah mulai berangsur^2 mengangkat lepasan H.I.K. itu dan boleh dikatakan, bahwa dalam dua tiga bulan akan habislah semuanja. Boleh dihitung dengan djari, berapa orangkah lagi dari tuan^2 tersebut jang masih berat hatinja meninggalkan pekerdjaan dikalangan rakjat, jang tidak memberi hasil setjukup pekerdjaan pada Pemerintah, dan tidak pakai pensiun pula kelaknja... !

Ini semuanja berakibat bahwa sekolah2 partikelir kita akan bertambah kekurangan guru. Siapakah jang akan tetap tinggal dalam kalangan sekolah partikelir itu ? Ialah mereka jang *tidak* berdiploma Pemerintah, jang pernah mendapat gelar *„masuk-tak-genap-keluar-tak~gandjil"* itu. Mereka jang semendjak ketjilnja tidak pernah membajangkan hidup jang mewah apabila sudah *„makan gadji".* Mereka jang tahu, bahwa bangsanja masih dalam kekurangan dan tidak sanggup *„menghargai"* kepintaran dan kurban mereka dengan berupa gadji HBBL atau jang sematjam itu. Mereka jang tjukup tahan hati sama2 menderita kesusahan, dan tahan hati pula berhadapan dengan bajangan2 jang gemerlapan dari pihak jang mungkin sanggup mendjandjikan gadji jang lebih besar. Berapakah dari pemuda2 kita sekarang jang begini sifatnja ? Tidak banjak !

Berapakah ban j akn j a sekolah2 guru kita jang ada sekarang, untuk membentuk kandidat2 guru jang mungkin sifat dan tjita2-nja demikian ? Amat sedikit!

Dalam pada itu rakjat kita jang haus kepada paladjaran, tapi amat miskin itu, senantiasa menantikan tamatnja kaum intelek kita jang beladjar dalam H.I.K. dan Sekolah2 Guru Pemerinrah itu. Terkadang2 serasa ada jang akan djatuh kedalam kalangan mereka, harap djuga akan ada, tjemas djuga akan tidak. Besar .hati mereka mendengarkan si polan telah mendapat hulpacte, si anu sudah madju Hoofdacte, sebagaimana mereka bermegah diri bila mendengar si anu sudah djadi Ir, jang satu lagi sudah djadi Mr, jang lain pula telah berdiploma Dr dan seterusnja, dengan pengharapan bahwa mereka akan mendapat bantuan pimpinan dan tuntunan dalam perdjuangan mereka jang serba kekurangan itu. Akan tetapi, seringkah mereka ibarat *meng-harap2-kan beruk berajun !...* Bahkan terkadang2 jang tadinja serasa sudah dalam pangkuan lepas pula, maka tinggallah pekerdjaan jang terbengkalai. Tragedi ini bukan isapan djempol, akan tetapi berbukti dengan tjukup dalam masjarakat kita. Satu tragedi dalam perdjuangan rakjat djelata jang mulai sadar, akan tetapi jang masih lemah !

Kita bertanja, bagaimanakah kita akan membangunkan perekonomian dan pergerakan politik dalam kalangan bangsa kita jang bermiliun itu, apabila mereka masih belum sadja 5% jang pandai tulisbatja. Diatas apakah akan dibangunkan gedung perekonomian dan kepolitikan kita, apabila keadaan kaum kita jang ber-djuta2 itu masih sadja sebagai sekarang ini, belum tahu dimata-huruf !

ta mendiang *Dr. G. J. Nieuwenhuis,* sekembalinja dari Pili-
uk menjelidiki keadaan peladjaran disana : *„Satu bangsa an madju, sebelum ada diantara bangsa itu segolongan guru ka berkurban untuk keperluan bangsanja!"* Golongan pe-
ginilah jang ada dimasjarakat Pilipina dan inilah salah satu ja maka Pilipina lebih lekas madjunja dari tanah air kita.
hale, seorang pemimpin India jang masjhur, sekembalinja dari sitet dan mendapat titel Dr dalam ilmu hitung, apakah Ikerdjakannja ? Bukan menerima tawaran gadji jang „men-" dari pemerintah Inggeris, akan tetapi terus menjerbu ke-pendidikan dan pergerakan rakjat dengan pendapatan aat sederhana. Tidak kuatir rupanja pemimpin besar ini, ka-lau dia* nanti tidak dapat mendidik anak²-nja, disebabkan dia dik bangsanja jang miskin itu !

ta hadapkan sedikit pemandangan ini kepada pemuda² kita jang berchidmad kepada Tanah Air dan Bangsanja. *Pendidikan !* lapangan pekerdjaan kita jang amat kekurangan tenaga di-sekarang dan dimasa depan ini! Inilah lapangan pekerdjaan amat hadjat kepada bantuan. Berilah tenaga muda tuan² untuk idikan rakjat, pokok dari semua ketjerdasan dan kemadjuan sa. Pekerdjaannja susah dan sulit berkehendak kepada,keta-hati. *Kdlau tidak tuan" jang muda² jang mau bersukar, ber* dan bertabah hati itu, siapatah lagi...?*

ja bapa² kita jang tua² kiranja sudi pula mengerahkan anak² enakan mereka menjerbukan diri dalam kalangan rakjat. Menge-an mereka memasuki sekolah² guru jang ada, baik kepunjaan erintah ataupun tidak, asal dengan tjita² akan bekerdja dibarisan t, bukan dibelakang loket kantoran mereka. Supaja orang tua² menambah banjaknja sekolah² guru partilelir kita, sekiranja se-rang sudah terlampau kekurangan tempat anak² kita pada Irolah² Guru Pemerintah. Tambahlah Sekolah Guru barang 10 a 15 lagi, belum akan berlebih untuk rakjat jang ber-djuta² ini!

Dari Pandji Islam.

12. SEKOLAH TINGGI ISLAM.

DJUNI 1938.

I.

Tuan Dr. Satiman telah menulis artikel dalam „P.M." no. 15 membentangkan tjita2 beliau jang mulia itu, akan mendirikan satu Sekolah Tinggi Islam. Saudara dari Redaksi telah menjambut artikel itu dalam editorial P.M. no. 16 dan mengundang supaja lain2 teman ber-ramai2 membitjarakan soal ini dan mengemukakan fikiran masing2, agar tjita2 itu tertjapai hendaknja.

Dalam A.I.D. 12 Mei, no. 128 tersiar berita, bahwa sudah diadakan permusyawaratan antara tiga badan pendiri Sekolah Tinggi, jakni jang di Betawi, di Solo dan di Surabaja.

Di Djakarta akan diadakan Sekolah Tinggi sebagai bagian-atas dari Sekolah Menengah Muhammadijah (A.M.S.) jang bersifat westersch (kebaratan). Djadi *bukan* satu Sekolah Tinggi jang memberi peladjaran tinggi tentang Agama Islam.

Di Solo akan diadakan satu Sekolah Tinggi untuk mendidik *muballighin* jang tjukup pengtetahuan umum. Dan akan diambil bibitnja dari Mulo atau H.B.S. 3 tahun untuk bagian-bawahnja dan dari H.B.S. 5 tahun untuk bagian-atasnja.

Di Surabaja akan diadakan Sekolah Tingi jang menurut kabar „akan menerima orang2 dari pesantren".

Begitulah „pembagian pekerdjaan" jang kabarnja sudah diperbincangkan.

Dengan tidak hendak mendjawab terlebih dulu pertanjaan jang mungkin terbit : Manakah jang lebih baik, mendirikan dengan tenaga bersama satu Universitet Islam jang lebih luas dan rapi pembagian fakultetnja, ataukah mendirikan dengan serentak *tiga* Sekolah Tinggi Islam, oleh *tiga* panitia pula dalam *tiga* tempat jang berdjauhan, maka marilah kita perhatikan lebih dahulu satu masalah jang sekarang sedang hangat, jakni masalah pengambilan *bibit* untuk studen2 bagi berbagai Sekolah Tinggi jang akan ditjiptakan itu.

Panitia Sekolah Tinggi jang di Djakarta telah menerangkan de-
an djelas, bahwa Sekolah Tinggi itu didirikan sebagai bagian-atas
olah Menengah jang bersifat westersch, lantaran memang jang
dimaksud rupanja, satu Sekolah Tinggi untuk dagang, ekonomi dan
Perusahaan jang sematjam itu.

Keterangan ini tentu akan disambut orang dengan segala persetodjuan. Lantaran beberapa waktu jang lalu pernah didengar anjjuran, supaja jang akan diambil untuk Sekolah Tinggi jang begitu lifatnja „terutama dari H.B.S. atau A.M.S., tapi „boleh djuga" dari sekolah² Menengah Islam seperti Normal Islam, Islamic College, Kweekschool Muhammadiyah dan lain² jang setingkat dengan itu. Ini buat sementara waktu, dimulai dengan se-bisa²-nja, lambat laun dapat ditambah-rapikan ber-angsur²." -

Andjuran jang demikian itu boleh djadi terbit dari dua pertimbangan :

1) Pertimbangan, bahwa sesuatu Sekolah Tinggi untuk ekonomi, dagang atau jang sebangsa dengan itu, perlu kepada *bibit* jang mempunjai ilmu dan bahasa Barat jang tjukup sebagai dasar.
2) Terasa pula ketimpangan terhadap kepada Sekolah Tsanawijah Islam jang sudah ada, jang djuga tak kurang diharapkan sambutannja terhadap Sekolah Tinggi Islam jang akan didirikan itu. Karena itu, dibukakan djuga pintu walaupun sedikit, untuk peladjar² dari Sekolah Menengah Islam itu.

Sekedar *niat* hendak mentjari djalan menengah ini, „supaja sama² adil", patut dihargakan, akan tetapi dalam *prakteknja* tjita² jang baik itu *tidak* akan menghasilkan natidjah jang diingini.

Abiturient H.B.S. dengan abiturient Tsanawijah Islam *tidak* dapat didudukkan dengan begitu sadja dalam satu kelas untuk menerima peladjaran jang sama. Kalau di-paksa²-kan tentu mungkin ! Akan tetapi kalau² Sekolah Tinggi kita itu nanti, mendjadi Sekolah Tinqgi „karikatur", kemari senteng, kesana sendjang.

Disini perlu diambil keputusan jang tegas, ber-pahit². *Buat satu Sekolah untuk ilmu keduniaan (kebaratan) dan memakai semangat Islam sebagai dasar, tak dapat tidak harus ditjari bibitnja dari Sekolah Menengah Barat.* Sjarat ini bukan satu sjarat jang boleh ditawar², kalau kita betul² hendak mendjaga peil (deradjat) Sekolah Tinggi itu, jang mengadjarkan ilmu jang bersifat akademis.

Adapun jang dimaksud oleh Dr. *Satiman cs.* di Solo itu, ialah satu

Sekolah Tinggi jang berlainan sifatnja dari Sekolah Tinggi dengan Islam sebagai dasar, seperti jang di Djakarta itu. Sekolah Tinggi jang di Solo akan menghasilkan *muballighin* jang berpengetahuan luas.

Sjukurlah! Memang amat banjak keperluan kita kepada *mubal-lighin,* baik jang berpengetahuan *luas* ataupun jang *belum begitu luas.* Hanja sekarang jang mendjadi pertanjaan : „Apakah gerangan jang mendjadi sebab, maka untuk Sekolah Tinggi *ini,* pun dibuka-kan hanja untuk abiturient dari Sekolah Menengah Barat dan di-tutup pintu untuk lepasan Tsanawijah Islam jang ada sekarang ini?"

Maturiteit, Kematangan Otak.

Apakah jang perlu untuk tiap2 Sekolah Tinggi ? Djawabnja: Pengetahuan Umum !

Baik ! Akan tetapi bukan se-mata2 itu sadja. Jang penting pula ialah *kematangan-otdk* (maturiteit) atau persediaan-ruhani jang tjukup untuk berfikir menurut garisan ilmu pengetahuan.

Apakah gerangan ada persangkaan bahwa Sekolah Tsanawijah kita jang sedikit telah teratur dan sudah banjak djuga tambah baik-nja dizaman achir2 ini, *tidak* sanggup menjediakan peladjar2 jang tjakap dan mentjukupi sjarat2, untuk menerima peladjaran Sekolah Tinggi ?

Sebaliknyalah jang sudah terbukti! Sudah banjak studen2 kita jang sedang dan jang sudah meningkat Sekolah Tinggi di Luar Negeri jang tadinja dihasilkan „hanja" oleh Tsanawijah dan Pe-santren dinegeri kita ini; itu membuktikan bahwa mereka tjukup matang untuk menduduki bangku Sekolah Tinggi.

Dan kalau kita sedikit radjin memasang telinga, mendengarkan suara dari pihak Sekolah Menengah Barat, kita tak urung pula mendengar suara2 jang membuktikan, bahwa diploma H.B.S. itu sadja, *belum* dapat dianggap sebagai satu djaminan untuk ketjakap-an menerima peladjaran Sekolah Tinggi.

Demikianlah, dalam salah satu rapat umum dari *Paedagogisch Studie Comite* di Bandung, beberapa tahun jang lalu, Prof. van der Ley menjatakan kemasgulannja melihat berapa banjak studen2 jang tadinja telah lulus udjian-penghabisan H.B.S. dengan angka 9 a 10, akan tetapi pada tahun2 pertama disekolah Tinggi mereka „terlun-tjur" sadja. „De heeren weten niet wat studeeren is!! ", — *beliau9 itu tak tahu apa jang dinamakan menuntut ilmu!"* <— Kata Prof. Ley.

Demikian bunji keluh jang dapat didengar dari pihak ini.

Kembali kita kepada *Pengetahuan Umum", atau* jang pernah kita dengar dengan nama *„Modern Science"* itu. Memang perkataan ini mendjadi buah bibir dizaman achir[2] ini. *„Modern Science"* perlu untuk menjiarkan Agama ! „Setudju !", kata kita.

Kita se-kali[2] tidak menjangkal, bahwa sesungguhnja banjaklah pengetahuan umum jang telah dikumpulkan oleh abiturient H.B.S. kita. Baik ditentang bahasa[2], ataupun ditentang tarich, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hisab dll. Dan kita tidak mengurang penghargaan terhadap „pengetahuan umum" jang ada pada sisinja tersebut, sebagai *penambah melengkapkan* persediaannja untuk pekerdjaan sebagai *muballigh* Islam kelak.

Hanja kita merasa tidak lajak, apabila kita pukul rata sadja, bahwa *semua* keluaran Tsanawijah Islam, hanja tahu mengadji rukun bersutji dan rukun tiga-belas sadja.

Kalau diperlukan memeriksa lebih djauh, akan ternjata bahwa penghargaan terhadap ketjakapan murid[2] Tsanawijah sekarang ini, perlu mendapat koreksi kembali. Diantara murid Sekolah Menengah Islam jang memakai bahasa Arab sebagai bahasa-pengantar, hampir semua kenal akan buku *„Hadhirul 'Alamil Islamy '* dari Emir Sjakib Arslan. Manakah H.B.S.' ers jang sudah memerlukan membatja „The New World of Islam" dari Lothrop Stoddard jang tertulis dalam bahasa jang' dia mengerti, jakni bahasa Inggeris itu ?

Santri[2] kita rata[2] kenal akan *„Muqaddamah Ibnu Chaldun".* Tjoba tundjukkan A.M.S.'ers manakah jang sudah menelaah buku-standard jang hampir sederadjat dengan itu, seperti Buckle's *„History* o / *Civilisation",* umpamanja ?

Kalau A.M.S.'ers kita kenal kepada Ibnu Rusjd dengan nama Averrus, Ibnu Sina dengan Avicienna, Ibnu Badjah dengan nama Avenpace, maka murid Tsanawijah djuga tjukup kenal kepada Socrates dengan nama „Suqrath", Hippokrates dengan nama „Buqrath", Aristoteles dengan „Arsthutalis", dan begitulah seterusnja.

Murid Tsanawijah tak dapat membatja *Goethe ?!* Baik ! Apa A.M.S.'er pandai membatja *'Umat Chajjam ?*

Dan djangan dikira bahwa murid Tsanawijah mustahil akan dapat berkenalan dengan „Cyrano de Bergerac" atau dengan salah satu buah tangan *Victor Hugo* atau buah pena *Shakespeare* dan teori[2] *Sigmund Freud,* walaupun mereka tidak dapat membatja bahasa Perantjis, Inggeris dan Djerman.

Beberapa tjontoh diatas ini masih dapat dipandjangkan satu atau

dua kolom, akan tetapi tjukuplah sekian sebagai penggambarkan perbandingan tingkatan „pengetahuan-umum" antara abiturient Tsanawijah dengan A.M.S.'er atau H.B.S.'er. Sebab ada pepatah berbunji: *Tak rapat maka tak kenal, tak kenal maka tak tjinta".*

II.

Dalam pada itu djangan kita lupakan, bahwa untuk Sekolah Tinggi Agama Islam, semua ini *bukan* harus didjadikan *dasar,* akan tetapi mendjadi *tambahan ragam.*

Dasar peladjaran bagi Sekolah Tinggi Agama Islam, ialah ilmu pengetahuan jang sudah *berurat-berakar* tentang *ilmu* Islam* dengan memakai bahasa *Arab* jang amat luas dan dalam itu sebagai kuntji perbendaharaann j a.

Djadi *kebalikannja* dari jang perlu untuk Sekolah Tinggi jang pertama tadi. Sebeb memang ada *dua* pembuluh tempat mengalir-nja kebudajaan jang *hidup* dalam masjarakat kita. Jang pertama memakai saluran bahasa Barat, jang kedua memakai saluran ba-hasa *Arab.*

Dengan bahasa Belanda sudah ditjapai lapisan atas jang ada se-keliling kota², dengan perantaraan sekolah³ H.I.S., E.L.S., dst.-nja.

Dengan bahasa. Arab sudah ditjapai lapisan jang ada di-kampung² dari segenap podjok dan pelosok dengan perantaraan pesantren, pondok², sekolah² Ibtidaijah dan Tsanawijah jang tak terhitung banjaknja itu, bertebaran dalam dusun², sampai² ketepi hutan jang penduduknja dianggap buta huruf (jakni buta huruf Latin).

Malah boleh dikatakan, bahwa ketjerdasan jang dialirkan de-ngan pembuluh bahasa Arab ini, sudah lebih dulu dan sudah lebih mendalam masuk ketulang sumsum masjarakat hidup kita. Dan de-ngan bertambah rapinja organisasi pondok-pesantren dan Ibtidaijah serta Tsanawijahnja, sebagaimana jang tampak dizaman sekarang, semua itu mempunjai pengaruh atas aliran ketjerdasan bangsa kita, jang se-kali² tak boleh kita abaikan.

Kalau kira² 20 tahun jang lalu, perpustakaan Arab jang masuk kenegeri kita terbatas dalam ilmu tafsir, hadits dan fiqh sadja, maka pada saat jang achir² ini, Indonesia sudah dibandjiri oleh ber-matjam² kitab dari risalah jang tipis² sampai kepada jang besar², dalam bermatjam ilmu pengetahuan Agama dan keduniaan : tarich,

filosofi, kesusasteraan, psychologi, kesehatan, pendidikan, ilmu bangsa, dll. Semuanja dalam bahasa Arab, jang dapat dibatja dan dipahamkan oleh segolongan jang lebih besar dari golongan jang dapat mempergunakan bahasa Belanda untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Dua golongan Inteligensia.

Biasanja orang kita suka memberi titel „intelektuil" itu chusus bagi mereka jang dapat berbahasa Belanda, sedangkan jang berbahasa Arab itu adalah „kiai-kampung" atau „urangsiak".

Sebenarnja duduk perkara bukan begitu. Disamping inteligensia kita jang ber-„mazhab" ke Leiden, Paris, London dan Berlin, ada satu golongan inteligensia jang berpedoman ke Kairo, Mekah, Aligarh dan Dehli. Kedua golongan ini berhak mendapat penghargaan jang sama.

Adapun .selama ini golongan intelektuil jang kedua ini, berdiri agak terbelakang dalam masjarakat hidup. Sebabnja ber-matjam2. Salah satunja, lantaran perebutan mentjari kehidupan dalam masjarakat kita sekarang, memberi kesempatan lebih banjak kepada golongan intelektuil jang berbahasa rasmi, jakni bahasa Belanda. Mau tak mau timbullah dalam kalangan intelek jang bersifat ketimuran itu perasaan-ketjil, lantaran susah sehilir semudik seperti orang. Bukan lantaran „bodoh", tetapi kalah „stem". Lantaran tak pandai memakai suatu bahasa jang sekarang orang pandang tinggi deradjatnja dari bahasa lain. Mereka susah memasuki alam pikiran dan sanubari dari golongan jang tidur, bangun, makan, minum, ja boleh dikatakan bermimpipun dalam bahasa Barat itu, jakni golongan jang sebenarnja tidak selamat pula perasaan-tinggi tidak keruan.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa mereka didikan ketimuran itu tidak lajak menerima peladjaran Sekolah Tinggi. Malah sebaliknja : Buat mereka inilah, sepantasnja *terlebih* dahulu kita usahakan Sekolah Tinggi jang akan *memperkokoh dasar* jang sudah ada, jang akan memperlengkapi dengan *rempah-ragam* bahasa2 dan ilmu pengetahuan dasar2 Agama jang ada pada mereka, jang perlu untuk berhadapan dengan segala matjam lapisan masjarakat, sebagai propagandis Islam. Supaja hilang perasaan *asing* dari pergaulan hidup (Weltfremdkeit), supaja kembali kepertjajaan akan *harga diri,* bila berhadapan dengan golongan jang bergelar „modern".

Tenaga Terpendam.

Untuk menjiarkan Agama kita kedacrah jang belum dimasu Islam, untuk memperlindunginja dari serangan² materialisme, sjirk, tachjul, churafat dan lain², kita perlu kepada *kekuatan muda* jang *bukan sedikit.*

Maka dalam golongan inteligensia kita jang bersifat ke-Titnuran ini sudah tersedia satu gudang tenaga jang belum bergerak, tenaga terpendam jang amat besar. Dan adalah Sekolah Tinggi, jang garis besarnja kita sebutkan sebentar ini, dapat memantjing dan menghidupkan energi jang tersimpan ini djadi mengalir dan bergerak (dinamis). Tarichlah jang akan membuktikan, manakah kelak dari dua golongan inteligensia ini, jang akan lebih berdjasa bagi ketjerdasan Bangsa dan Tanah Air kita, lahir dan batin. Apalagi; sebagai *muballigh* Islam.

Muballighin.

Kenalkah tuan, wahai pembatja jang budiman, siapakah mereka *Muballighin Islam* itu ?

Muballighin, ialah segolongan orang² jang biasanja disorong supaja bekerdja, dengan perkataan *„fi sabilillah".* Diberi gadji dengan perkataan : *„lillahi Ta'ala".* Disokong dengan : *,,qualun'ma'' rufun..."* Diobati dengan : *„Innallaha ma'assabirin",* dll.... !

Begitu sifatnja pekerdjaan *Muballighin* itu sampai sekarang. Dan kira² akan begitu seterusnja lebih kurang selama belum ada peti-besi dibelakang si *muballigh,* seperti peti-besi jang ada dibelakang tiap² zendeling dan missionaris.

Hendaklah kita perbedakan dengan njata satu *„Theologische Faculteit"* dengan satu *„Sekolah Tinggi untuk Muballighin",* jang bersifat kira² seperti *Seminarium* dalam kalangan Katolik, tapi lemah dalam keadaan keuangan. Jang pertama untuk menghasilkan *orang pintar,* jang satu lagi untuk mengadakan *si tukang kurban.*

Bila untuk Theologische Faculteit tjukup mengambil *ilmu pengetahuan* sebagai ukuran untuk masuk, maka untuk jang belakangan, ada lagi beberapa sjarat² jang harus dipenuhi, jakni sjarat² jang bersangkut dengan *tabiat, sifat, achlak* dan *tudjuan-hidup* dari bibit² jang akan diterima. Sifat² dan tudjuan-hidup jang sepadan dengan pekerdjaan mereka kelak sebagai muballighin seperti *ketabahan hati, keimanan* dan *kesediaan berkurban* jang bukan sedikit. Djauh lebih

banjak sjaratnja dari pada jang perlu untuk seorang alim-tiang-rumah, jang duduk dikelilingi lemari kitab, dihadapi oleh murid2 jang menunggu fatwa.

Persilakan melihat dikeliling saudara ! Dari golongan manakah timbulnja golongan muballighin jang bertebaran, kerap kali atas risiko sendiri jang berkeliaran diseluruh Kepulauan kita, sebagai pedagang dan guru2 Agama biasa, menjampaikan firman Allah dan sabda Nabi ini ? Dari lapisan manakah datang *„Barisan Kehormatan",* jang pernah mendapat gelar ,,kiai2-kampung'\ dengan sedikit edjekan2 itu ? *Bukan* dari kalangan pamili2 jang tjukup mampu untuk menjerahkan anak2 mereka kesekplah Rendah, Mulo, H. B.S. atau A.M.S., akan tetapi dari lapisan rakjat jang hidup kerap kali dibawah dari jang dinamakan *sederhana,* jang hanja sanggup menjerahkan anak2 mereka..., kepondok atau kepesantren, dengan pembajaran murah ataupun gratis sama sekali, jang *keadaan* hidupnja se-hari2 sudah mendjadi *sekolah tinggi* bagi mereka, jang mendidik mereka dari ketjil sampai besar sampai tua, agar *tidak* terlampau bergantung kepada kemewahan hidup dan jang sedari umur 6 a 7 tahun sudah berkenalan dengan kalimah : *„Inna shalati wa nusuki wa mahjaja wa mamati U Ilahi Robbil-'alamin".*

Apakah lagi jang lebih *logis* dari pada mentjari *bibit* dari kalangan demikian, untuk satu pekerdjaan sebagai muballighin itu ?

IV.

Se-kali2 tidak kita hendak mengurangkan penghargaan terhadap pada ketjakapan ahli2 pendidik muballighin kita nanti di Sekolah Tinggi tersebut, jang akan membentuk pemuda2 jang berdiploma H.B.S. itu mendjadi muballighin Islam dalam masa 4 a 5 tahun. Tidak kita akan menjatakan, bahwa pekerdjaan itu takkan mungkin.

Dalam pada itu kita pertjaja, bahwa ahli pendidik kita itu akan lebih maklum, bahwa hasil tiap2 pendidikan, selainnja bergantung kepada *ketjakapan jang mendidik,* terutama djuga pulang kepada watak atau tabiat jang sedang dididik.

Dari H.B.S.'er kepada *Muballighin Islam,* adalah pandjang djalan, djauh rantau jang harus ditempuh !

Dan apabila kita telah berpendapat, bahwa djalan jang akan di- .

tempuh itu, lebih banjak *mendaki* dari pada *mendatar,* lebih banjak jang *berbatu dan berduri* dari pada jang *beraspal,* bahwa musafir-nja lebih banjak jang *tergelintjir kebawah,* dari pada jang *sampai keatas,* ~- maka adalah pendapat itu banjak sedikitnja berdasar kepada pengalaman dalam beberapa tahun turut menyelenggarakan peladjaran dan pendidikan untuk pemuda[2] kita Muslimin umumnja dan turut memusukkan peladjaran serta perasaan Islam ke-Sekolah[2] Mulo dan Menengah, baik kepunjaan Pemerintah atau partikelir jang bersifat ke-Baratan.

Dan kita jakin, bahwa pendapat jang demikian akan dikuatkan oleh semua teman sedjawat kita, jang djuga duduk se-hari[2] dalam lapangan pekerdjaan jang begitu sifatnja, jang merasai betapa pahit dan getirnja pekerdjaan itu, berhadapan dengan *„rebung"* jang su-dah mendjadi *„betung"* itu.

Masih berdengung kiranja perkataan sdr kita *Mohd. Zain D jam-bek* dalam salah satu artikelnja tentang missi dan zending dalam Nomor 'Idilfitri „Pedoman Masjarakat" jang lalu dimana sdr. kita itu membentangkan dengan djelas dan tegas bagaimana *akibatnja* pengaruh *kemewahan dunia* terhadap pekerdjaan *penjiaran agama,* jang berkehendak kepada pengurbanan *tenaga, uang keinginan* dan *umur* jang bukan sedikit.

Be-ratus tiap[2] tahun Sekolah Menengah dengan nama *„tsana-wijah", „pesantren"* atau *„pondok"* ditanah Djawa ataupun ditanah Seberang menghasilkan peladjar[2] jang boleh dikatakan telah dibe-sarkan dengan garam Islam, sepadan untuk pekerdjaan tabligh Islam, jang akan dipikul oleh mereka. Akan tetapi peladjar[2] ini tidak dapat melandjutkan ilmunja, lantaran kesempatan dinegeri ini tidak ada dan untuk pergi ke Luar Negeri tidak ada kekuatan uang.

Alangkah besar hati mereka ini, bila mereka mendengar bahwa Sekolah Tinggi jang akan didirikan itu, sedia menjambut mereka !

Dan akan herankah kita, bila mereka jang beratus itu akan me-rasa *terketjewa,* apabila sesampainja di Djakarta, ditanja kepada-nja diploma A.M.S. atau H.B.S., datang ke Solo, diminta diploma H.B.S. atau Mulo ?

V.

Koordinasi,

Boleh djadi orang akan berkata : Ja, tapi Sekolah[2] Tsanawijah itu semua kurang terarur, tidak sama rentjana peladjarannja, se-

dangkan sekolah Mulo atau H.B.S. sudah teratur baik, dapat ditentukan mana jang harus ditambah atau dilengkapkan.

Ini tidak kita sangkal. Memang betul! Akan tetapi menurut hemat kita, *inilah* dia salah satu dari alasan² jang *terkuat* untuk membukakan pintu Sekolah Tinggi dalam ilmu² Islam itu dengan lebih *luas* bagi lepasan Tsanawijah dan sebangsanja itu.

Sebab dengan membukakan pintu ini *hiduplah harapan* murid² Sekolah Tsanawijah jang bertebaran diseluruh Indonesia itu untuk meneruskan peladjaran mereka. Dimana harapan sudah hidup, disitulah Sekolah Tinggi dapat *menawarkan* bermatjam sjarat jang harus dipenuhi oleh Tsanawijah itu baik berhubung dengan rentjana peladjaran atau lainnja, supaja dapat diadakan perhubungan jang langsung antara Sekolah Menengah Islam dengan Sekolah Tinggi Islam dinegeri kita ini.

Dengan begitu ada harapan, bahwa dibelakang pendiri Sekolah² Tinggi Islam akan berbaris, kalau tidak akan beratus, tentu berpuluh pemimpin² dari sekolah Tsanawijah, jang akan turut memikirkan rentjana peladjaran dan menjiapkan bibit untuk Sekolah Tinggi itu, suatu usaha jang merapikan pekerdjaan dengan usaha bersama, untuk tjita² jang sutji itu.

Tjara menjatukan usaha bersama itu banjak matjamnja. Umpamanja dengan mendirikan satu *federasi* dari pemimpin² sekolah Tsanawijah, atau derigan membentuk ber-sama² suatu komisi rentjana peladjaran dalam satu permusjawaratan atau *kongres,* sebagaimana jang ada dalam kalangan Kristen atau lainnja, atau dengn mengadakan permusjawaratan dengan perantaraan M.I.A.I. di Surabaja. Walhasil banjaklah tjara jang dapat ditjiptakan dan dirantjangkan untuk persatuan (koordinasi) Sekolah² Menengah Islam itu. Hal itu dapat pula terlebih dulu diperbintjangkan dengan *pers* umumnja, atau *Warmusi*[15]) chususnja sebagai preadpis atau persediaan.

Walaupun bagaimana, semua ini baru dapat berlangsung manakala *harapan* sebagaimana jang kita sebut diatas itu, telah diberi dan *dihidupkan* lebih dulu dari pihak pendiri Sekolah² Tinggi Islam itu.

Tsanawijah, Sekolah Menengah Islam kurang teratur sebagai Mulo atau H.B.S.? Baik !

Akan tetap dengan segala „kekurangan"-nja itu, dapat djuga ia menghasilkan pemuda² dan pemimpin² jang tak kurang memberi

15) Wartawan Muslim Indonesia, jakni persatuan wartawan² Islam.

djasa lahir dan batin kepada Bangsa dan Tanah Air kita dan kalau tidak akan berlebih, tidak akan banjak kurangnja dari pada pudjangga dan pemimpin2 kita jang dihasilkan oleh Sekolah2 Menengah ataupun Sekolah Tinggi Barat. Menolehlah kekanan dan kekiri, buktinja akan saudara lihat sendiri!

Tsanawijah, Sekolah Menengah Islam kurang teratur !

Memang, lebih enteng menjusun dan *mendjalankan* salah satu peraturan atau sistem, bilamana selalu tersedia alat2 jang perlu berupa alat2 peladjaran, jang dapat dengan tak usah dibajar, dari Depot Leermiddelen dan bilamana dapat tersedia guru2 jang tjukup mendapat basil jang lumajan dan tetap dari 's Landskas serta bilamana selalu tersedia pedoman, penuntun dan pemeriksa dari Departemen Pengadjaran.

Tjobalah fikirkan dan kenangkan, wahai pembatja jang budiman, bagaimana susahnja mentjukupkan *„peraturan"* dalam semua kekurangan, *kekurangan* alat2 peladjaran, *kekurangan* uang dan segala2nja, jang penuh hanjalah *kemauan* hendak *mendidik* dan *menuntun umat!*

Dalam pada itu ada beberapa *„peraturan"* dari Departemen2 jang tak dapat tidak harus berlaku : aturan guru-ordonansi .untuk guru2 jang akan mefngadjar, aturan sekolah-liar untuk pengurus dan guru2 jang mengusahakan sekolah. Selain dari itu, tempoh2 ada lagi *„aturan dari Landraad",*[16]*)-* bilamana ada padjak jang tak kundjung lunas. Tumbuh *utang uang,* lantaran hendak membajar *utang* kepada Allah dan Tanah Air !

Dan apabila sudah njata, bahwa oleh kesulitan jang begini tjita2-nja tidak mendjadi hilang lenjap, akan tetapi *sebaliknja,* setiap hari *bertambah pesat* dan *teratur,* mereka bertebaran ke-mana2, lantaran sedia menjambut semua kesusahan dan halangan dengan senjum-simpul dan terus membanting tulang, patah-tumbuh-hilang-berganti, jang demikian adalah suatu bukti, bahwa disini kjta berhadapan dengan satu usaha dan djihad jangg didorong oleh satu *kekuatan umat* jang tak boleh diabaikan. Satu tenaga-rakjat jang akan lebih banjak hasil dan manfaatnja bila dapat *pedoman* dan *pimpinan.*

Pedoman dan pimpinan ini dapat diberi oleh satu Sekolah Tinggi

16) Pengadilan Negeri.

'siam jang suka memperhubungkan diri kepada usaha rakjat ter sebut!*

Timbalannja pula, satu Sekolah Tinggi Islam jang suka berhubungan langsung kepada usaha rakjat tersebut, akan *berdiri dengan kokoh* lantaran *berurat dan berakar* dalam satu *pundamen kekuatan* dan *kemauan umat* jang telah terbukti *kekerasan* dan *keteguhannja.*

Dengan begitu akan lebih ternjatalah kepada kaum kita Muslimin umumnja, bahwa niat mendirikan Sekolah Tinggi itu *bukan* sekedar hendak *pelepaskan* tanja orang sadja : apakah orang Islam di Indonesia telah mempunjai Sekolah Tinggi apa belum, akan tetapi selainnja dari pada hendak memberi pengadjaran tinggi, djuga terutama hendak memberi aliran kepada *kekuatan* dan *usaha rakjat* dalam kalangan *peladjaran* dan *pendidikan,* seraja mendjadi pusat pimpinan bagi pendidikan dan tuntunan umat, jang diselenggarakan dengan inisiatif rakjat sendiri.

Kaum Muslimin Indonesia *haus akan* peladjaran tinggi. Entah manakah jang akan berdiri lebih dahulu dari jang tiga Sekolah Tinggi jang dirantjang. Hanja tampaknja ada dua dari jang tiga itu akan menutup pintu buat peladjar2 keluaran Tsanawijah, kalau sekiranja betul kabar dari A.I.D. itu dan sekiranja pendiri2 dari Sekolah Tinggi itu, tidak hendak memeriksa kembali, rantjangan pekerdjaan jang sudah ada.

Tiap2 usaha untuk mentjiptakan Sekolah Tinggi dinegeri kita ini sudah tentu akan disambut oleh seluruh umat Islam dengan gembira dan sukatjita. Dan tiap2 pendiri Sekolah Tinggi, *berhak* mendapat sokongan *harta* dan *semangat* dari tiap2 orang Islam dan perkumpulan2 Islam.

Sebaliknja, kaum Muslimin berhak pula banjak sedikitnja mengetahui dengan djelas arah mana jang hendak ditudju, dan bagaimana rantjangan pekerdjaan jang hendak dilakukan. Supaja djelas kemanakah sokongan, banjak sedikitnja hendak diserahkan pula.

Penutup.

Kita tutup sedikit pemandangan ini dengan saringan dari apa jang kita kemukakan diatas :

(1) Seorang tamatan Tsanawijah (Sekolah Menengah Islam) *tidak* dapat didudukkan ber-sama2 dengan seorang tamatan H.B.S. untuk menerima peladjaran tinggi jang satu matjam dengan begitu sadja, d jikalau hendak mendjaga dengan saksa-

ma, supaja tingkat atau peil dari peladjaran itu betul[2] bersifat *akademis.*

(2) Pendidikan untuk ulama[2] Islam jang berpengetahuan umum („modern science") berbeda sifatnja dengan pendidikan untuk muballigh Islam. Kalau jang pertama boleh diibaratkan sebagai Hoogere Krijgschool untuk opsir Staf Umum Angkatan Perang, maka jang kedua ibarat pendidikan untuk opsir Korps Perintis.

(3) Pesamaian tempat mengambil bibit untuk sekolah Muballighin Tinggi, terutama letaknja *bukan* dalam Sekolah Menengah berdasar Barat, akan tetapi dalam kalangan Sekolah Menengah Islam jang bertebaran diseluruh Indonesia.

(4) Bilamana dalam merantjangkan pekerdjaan untuk Sekolah Tinggi Islam hanja, atau terutama didahulukan dan memen-Tinggi inteligensia jang berbahasa Barat, berarti menutup mata kepada satu pembuluh ketjerdasan jang sudah berpengaruh dan sudah masuk ketulang sumsum masjarakat kita serta membiarkan satu kekuatan rakjat jang sudah terkumpul, tapi belum tersusun, hingga tinggal tidak terpakai dengan tjara jang lebih manfaat.

(5) Bilamana dapat Sekolah Tinggi Islam membuka, pintu bagi tamatan Tsanawijah jang be-ratus[2] itu, berarti:

   a. menghargai satu golongan inteligensia kita jang besar artinja dalam masjarakat hidup, jang sampai sekarang belum mendapat penghargaan jang sepantasnja, lantaran terutama „tak-patjak" berbahasa Barat.

   b. menghargai tenaga dan pengurbanan rakjat jang telah dilimpahkannya beberapa belas atau puluh tahun lamanja, untuk peladjaran Menengah Islam dengan bersusah pajah.

   c. menambah semangat mereka ini untuk bekerdja lebih giat dan lebih rapi dimasa jang akan datang.

(6) Dengan mengadakan perhubungan jang rapat antara pemimpin[2] Perguruan[2] Tinggi Islam jang akan diadakan itu dengan pemimpin[2] Sekolah[2] Menengah Islam jang sudah ada, akan terbitlah satu persatuan-usaha dimana Perguruan Tinggi Islam dapatlah memantjarkan pengaruhnja keseluruh daerah negeri kita ini, sebagai penuntun dan pengerahkan usaha pendidikan rakjat, hal mana akan tak ternilai harganja untuk kemadjuan ketjerdasan kaum Muslimin umumnja.

Kita hadapkan sedikit seruan ini kepada pendiri dari Sekolah[2] Tinggi jang kita harap[2]-kan itu, terutama, — kepada teman sedja-wat kita dari Sekolah Menengah Islam dinegeri kita ini, chusus-nja , dan kepada semua jang merasa berkepentingan dengan ada-nja Universitet Islam di Indonesia ini umumnja.

Kita habisi, dengan mengulangi adjakan dari saudara[2] .Redaksi: „supaja lain[2] kolega be-ramai[2] membitjarakan soal ini..., agar tjita[2] kita tertjapai hendakrija".

Dari Pandji Islam dan Pedoman Masjarakat.

13. MENUDJU KOORDINASI PERGURUAN[2] ISLAM.

DJULI 1938.

Tjita[2] untuk mengadakan koordinasi atau persamaan rentjana peladjaran dalam perguruan[2] Islam jang bertebaran diseluruh negeri kita, jang didirikan atas kemauan rakjat dan didorong oleh kemauan rakjat itu, memang satu tjita[2] jang bukan baru lagi.

Dari salah seorang teman kita di Sumatera Barat pernah kita mendengar, kira[2] dua tahun jang lalu, bahwa sudah mulai diandjurkan disana mentjiptakan maksud jang tersebut. Mudah[2]-an sekarang sudah berhasillah hendaknja, sungguhpun belum terdengar benar kabar tentang hasilnja tjita[2] jang mulia itu. Tuan Dr. *Satiman,* promotor dari pendirian Sekolah Tinggi Islam di Solo djuga sudah memberi sedikit andjuran dalam salah satu artikelnja, dimana beliau telah memakai perkataan : ,,coordinair". Jakni supaja rentjana peladjaran perguruan[2] Islam dinegeri kita ini dapat disusun menurut garis[2] jang tentu, agar dapat mendjadi dasar jang baik untuk Sekolah Tinggi, jang sedang beliau usahakan sekarang itu. Tuan *Z. Usman,* mudarris Tsanawijah di Talu, Sumatera Barat, telah memberi pemandangan pandjang tentang keperluannja perbaikan peladjaran dalam perguruan[2] kita itu dalam Pandji Islam beberapa nomor jang lalu. Dan baru[2] ini kita mendapat kabar bahwa di Palembang telah didirikan satu badan untuk menjusun rentjana peladjaran Sekolah[2] agama jang ada di Palembang. Sjukurlah !

Maka sudah patut kita menjelidiki masalah ini lebih landjut untuk melakukan langkah[2] jang perlu dalam djurusan ini. Sebab soal ini bukan lagi soal salah satu atau dua daerah, melainkan mengenai kepentingan seluruh kaum Muslimin, *diseluruh kepulauan* Indonesia. Tetapi belumlah dimaksud dengan artikel ini satu rentjana jang lengkap dengan seluk-beluknja, melainkan sekedar membentangkan garis besar jang perlu kita perhatikan sebagai dasar mentjiptakan rentjana lengkap kelaknja, sambil menjelidiki dua tiga hal jang mungkin mendjadi alangan, jang harus sama[2] kita hindarkan.

Persamaan dasar dan tudjuan.

Koordinaasi dalam peladjaran dan didikan dengan arti jang luas, hanja dapat berlaku, bilamana ada persamaan dasar dan persamaan tudjuan dari perguruan[2] jang hendak dilingkungi oleh koordinasi itu. Sudahkah ada persamaan dasar dan tudjuan itu dalam sekolah[2] kita ?

Tak sjak lagi, *sudah* sudah lama ada !

Sekiranja orang bertanja kepada pemimpin[2] sekolah agama kita, dari Sabang sampai ke Endeh, dari Balikpapan sampai ke Tjilatjap, dari kota[2] jang besar sampai ke-dusun[2] : *„Apakah dasar dan tjita[2] dari pendidikan jang tuan berikan ?",* maka sudah tentu akan mendapat djawaban, pendek ataupun pandjang, dapat disimpulkan dengan : „Dasar didikan kami ialah *Tauhid,* jang tersimpul dalam dua kalimah-sjahadat, Tauhid, jang mendjadi pokok dari kemerdekaan dan kekuatan ruhani, dasar dari kemadjuan dan ketjerdasan manusia. Tudjuan didikan kami ialah mendidik anak[2] kami, agar sanggup memenuhi sjarat[2] penghidupan manusia sebagai jang tersimpul dalam kalam Allah : *„Wabtaghi fima ata-kallahud-daraU achirata, wa la tansa nashibaka minad~dun*ja '...*, supaja anak[2] kami itu dapat memenuhi kewadjiban[2] jang perlu pentjapai tingkat *„hamba Allah",* jakni se-tinggi[2] deradjat jang mendjadi tudjuan hidup bagi tiap[2] manusia menurut kejakinan Muslimin, sebagaimana jang terlukis dalam firman Allah : *„wa ma chalaqtul-djinna wal insa illa lija buduni".* — Begitulah djawaban jang akan kita dengar lebih kurang, disegenap perguruan[2] kita jang berdasar Islam.

Persamaan masjarakat.

Kalau ada satu pekerdjaan jang amat bersangkut-paut, berdjalin-berkelindan dengan masjarakat hidup, adalah pekerdjaan dalam perguruan dan pendidikan salah satu dari padanja, jang terutama. Sia[2]-lah perguruan apabila putus perhubungan antara sifat didikan jang diberi dengan kehendak dan keperluan masjarakat jang akan menjambut murid[2] jang telah dapat didikan itu kelaknja.

Beberapa puluh tahun jang lalu, negeri kita masih ter-pisah[2], hampir tak ada hubungan antara satu daerah dengan daerah jang lain, masih boleh kita katakan, bahwa pergaulan hidup kita terbagi atas beberapa matjam masjarakat jang berlain sifat dan kehendaknja. Akan tetapi sekarang, dimasa Indonesia sudah memakai beberapa matjam hasil kemadjuan tehnik, dimana perhubungan darat, laut dan udara, sudah mendekatkan sangat daerah[2] jang

bertebaran tadinja itu, dimasa Indonesia seluruhnja sudah masuk dalam genggaman perhubungan *dunia,* maka sesungguhnja tidaklah mungkin lagi kita terus mempertahankan sifat ber-nafsi² menurut moto, jang salah pasang : *„Lana a'maluna wa lakum a'makikutn"* dengan menutup mata kepada apa jang terdjadi disekeliling kita, dengan tidak hendak memperhatikan apakah jang harus diubah, ditambah dan diperbaiki dalam pendidikan anak² kita jang bakal masuk kedalam masjarakat jang demikian sifatnja itu.

Masjarakat kita telah mempunjai garis² besar jang tertentu dalam kehendak dan keperluannja kepada pendidikan kandidat² anggota masjarakat itu, sebab itu perguruan² kita harus pula mempunjai garis dan rentjana jang tertentu pula dalam *ragam ilmu* dan *tehnik peladjarannja.*

Persamaan ragam ilmu dan tehnik peladjaran inilah jang belum ada. Akibatnja sudah sama² dirasai! Berapa banjak murid² sekolah kita jang terlantar peladjarannja, bila mereka terpaksa pindah dari satu tempat ketempat jang lain. Ter-kadang² tak tentu kelas mana jang akan dimasuki, lantaran beberapa vak amat ketinggalan dan pada beberapa vak jang lain sudah terlampau landjut. Disana pandjang, disini senteng. Keadaan jang sematjam ini banjak sedikitnja mengurangkan kepertjajaan ibu-bapa murid kepada umumnja peladjaran dalam perguruan² agama kita itu. Patutkah kita berkeluh-kesah karena kekurangan penghargaan orang atas usaha kita itu ?

Bukan kita tidak memberi peladjaran jang baik, akan tetapi kurang memberi djaminan dan ketenteraman hati terhadap kepada ibu-bapa murid, lantaran kekurangan kita mendjaga perhubungan jang rapat diantara peladjaran satu sekolah dengan sekolah jang lain.

Dipandang dari pihak *dasar dan tudjuan,* sudah njata *persatuan* kita. Ditilik dari *perhubungan masjarakat* dan *pendidikan,* sudah terang *persamaan* kita, dilihat dari *tehnik dan susunan peladjaran,* disana kita *berpetjah-belah.* Apakah gerangan jang mungkin mendjadi alangan untuk mengadakan persatuan usaha dalam rukun jang ketiga ini ? Kelihatannja alangan jang berlupa randjau² besar tidaklah ada. Barangkali, kalau ada, hanja dua-tiga ,,duri" jang berketjil², jang tentu dapat disingkirkan dengan kemauan bersama.

Sifat terchusus.

Salah satu dari jang mendjadi alangan ialah, kekuatiran, kalau³ *persamaan* itu akan merusakkan sifat jang terchusus atau arah

(richting) jang sudah di-tjita2-kan atau ditetapkan oleh pendiri dan pemimpin, bagi sekolahnja masing2. Kekuatiran ini memang telah ma'qul. Sebab sekolah2 itu galibnja didirikan oleh mereka jang mempunjai inisiatif. Bukan oleh orang jang pak-turut, ber-huru2, bersekolah orang bersekolah kita, melainkan oieh orang jang *hidup semangat.* Sudah tentu inisiatif mereka itu mengandung satu-dua maksud jang *terchusus* bagi pekerdjaan jang mereka usahakan.

Sungguhpun ma'qul, hal ini sebenarnja tak usah se-kali2 mendjadi *alangan* untuk ichtiar mempersatukan usaha dalam hal jang lain, jang se-kira2 mungkin dipersamakan. Semua ini akan ternjata, bilamana semua ini telah dipeladjari dan diperjbintjangkan. Sekiranja barang jang hendak dipertahankan itu memang baik sifatnja, tentu tak akan usah dikuatirkan paksaan dari manapun, jang akan bisa menghapuskannja. Malah tidak mustahil, bahwa barang jang baik itu, dapat diperlebar dan disiarkan lebih luas oleh teman sekerdja ditempat lain untuk kesempurnaan didikan *semuanja* anak2 kita Muslimin, sebab : bukankah *dasar sama, tudjuan satu ?*

Koordinasi bukan Normalisasi.

Djangan kita lupakan, bahwa koordinasi itu bukan satu bandjir besar jang akan menghantjurkan dan mengikis semua jang ada, dan mendirikan satu barang jang baru sama sekali. *Koordinasi* dalam kalangan didikan itu tidaklah bisa disamakan dengan *normalisasi* dalam kalangan tehnik dan industri. Lantaran jang mendjadi *bahan* dalam kalangan didikan bukanlah kaju, atau semen atau salah satu logam jang hendak ditetapkan sama rata berapa pandjang, lebar dan tebalnja. Melainkan manusia jang hidup, jang mempunjai, disamping beberapa sifat2 jang umum, beberapa sifat dan tabiat jang terchusus pula. Sifat dan tabiat jang tak dapat, dan memang tak boleh dibentuk dan ditjetak seperti tanah liat jang didjadikan belanga.

Sekali lagi kita tidak hendak memungkiri akan adanja *„sifat terchusus"* jang di-tjita2-kan oleh tiap2 pendiri dan pemimpin sekolah. Dan kalau sudah diselidiki lebih landjut, akan ternjatalah bahwa disamping *„sifat terchusus"* itu *masih luas* lapangan pekerdjaan jang bisa dan *harus* kita atur bersama mengingat kepentingan anak2 kita jang kita didik, supaja djangan banjak tenaga jang hilang pertjuma.

Kalau kita menoleh kekanan dan kekiri, akan kelihatanlah dinegeri orang lain, seperti di Negeri Belanda umpamanja, bahwa sebahagian besar dari perguruan mereka dipegang oleh *partikelir.* Dari

peladjaran rendah, menengah dan sampai kepada universitetnja. Didirikan oleh ber-matjam2 golongan : Katolik, Protestan dengan ber-matjam2 mazhabnja pula ; Doopsgezinden, Adventisten, Pinkstergemeente, Calvinisten dan lain2-nja. Masing2 mempunjai *„sifat terchusus".* Akan tetapi pandai dan mungkin mereka mempersatukan isi dan rentjana peladjaran. Pandai dan mungkin mereka mengadakan pada saat2-nja jang tertentu satu „Algemeen Onderwijs Congres" dengan tidak memandang mazhab agama dan partai politik.

Kita pertjaja, bahwa dalam kalangan kita Musliminpun tak akan mustahil ditjiptakan jang demikian itu dengan tenaga bersama. Lantaran kita jakin, bahwa dalam kalangan kita kaum Muslimin *masih* banjak pula orang2 jang tjukup *„pandai memberi", „suka menerima",* sebagai salah satu sjarat manusia bergaul dan bermasjarakat.

Masalah Chilafijah.

Perbedaan paham tentang dua-tiga masalah chilafijah barangkali masih ada, dan barangkali belum akan kundjung habis. Kita dari golongan *perguruan* Islam seringkah tak mungkin menutup mata sama sekali terhadap pada peristiwa ini, lantaran sifat dan lapangan pekerdjaan kita se-hari2 tidak mengizinkan kita bersikap tidak atjuh terhadap soal ini. Sebaliknja djangan kita lupakan bahwa hampir 100% dari masalah2 jang kita berbeda paham dalamnja, adalah dalam sebahagian urusan2 ibadat. Dan jang berhubung dengan ibadat itupun hanja dalam dua atau tiga bab dari fiqh-nja, tidak tentang pohok2-nja. Dan fiqh adalah baru sebahagian dari adjaran Islam jang begitu luas dan dalam. Kenapakah lantaran perbedaan paham ditentang dua atau tiga masalah itu, kita akan lari dari menjatukan fikiran dan usaha dalam memberi peladjaran dan didikan kepada anak2 kita tentang 'akaid, achlak, muamalah, dan lain2 adjaran dan hikmah Islam, serta ber-matjam2 pokok ketjerdasan jang bersifat keduniaan lagi ?

Kita dari golongan perguruan Islam, jang seharusnja tjakap dan pandai mendudukkan sesuatu pada tempatnja dan tahu pula memperbedakan *tjabang* dengan *tjarang,* kenapakah kita gentar akan adanja pertukaran huddjah dan mubahatsah dalam kalangan kita kaum Muslimin, — jang mana pada hakikatnja adalah satu tanda dari kehidupan ruhani pula —, sehingga antara kita, satu sama lain dibiarkan mendjadi putus perhubungan *sama sekali.* Walaupun bagaimana, anak2 kita jang sedang kita pimpin, *tak pantas* dan *tak*

boleh mendapat kerugian lantaran sentimen keengganan kita, karena diatas kita menjatukan tenaga itulah terletak nasib kaum Muslimin dihari depan !

Kita ada kejakinan bahwa ber-matjam2 *„duri"* sebagai jang kita sebutkan diatas, moga2 sekarang tidak akan mendjadi alangan lagi untuk mentjapai tjita2 jang sama2 kita hadapi ini. Pekerdjaan kita jang berat ini menghendaki kurban djasmani dan ruhani, termasuk kurban perasaan, jang dari sehari-kesehari lebih besar dari jang sudah2. Kita wadjib bersedia memberinja setiap waktu, kalau betul kita tidak rela sama2 karam ditengah, ditertawakan oleh orang lain, oleh golongan asing jang tjakap berlajar terus dalam kapal mereka jang tangkas dan ladju, lantaran mereka pandai mentjukupkan rukun, bidjak pula menjusun tenaga. Tak pernah satu *kemenangan* jang besar dapat tertjapai kalau tidak tidak dengan *kurban jang setimpal* besarnja dengan kemenangan itu. Dan *kesempurnaan di*dikan* anak2 kita jang bakal timbul adalah satu kemenangan jang *agung, tapi jang wadjib* kita mengeluarkan *se-besar** kurban untuk pentjapainja !

Kita dari kalangan perguruan Islam jang sudah dikenal orang sebagai satu golongan jang tidak asing lagi dari pengertian berkurban, berkurban harta, tenaga, umur, kepentingan diri dan lain2-nja. tentu sesaatpun tak kan enggan pula, bilamana pekerdjaan dan tjita2 kita itu pada satu ketika meminta supaja kita kuat dan berani *mengurbankan „perasaan hati",* jang pada hakikatnja ber-ketjil2, akan tetapi sampai sekarang amat menghalangi tiap2 langkah jang diandjurkan kedjurusan persatuan usaha dalam kalangan perguruan2 kita itu.

Deduktif dan Induktif, Kelas-Djambatan (Brugklasse).

Bilamana sudah ada badan jang akan mendjadi pusat permusjawaratan, maka ada dua-tiga pula tjara untuk memulai usaha koordinasi itu. Dari atas, jang barangkali boleh dinamakan *„deduktif",* atau dari bawah, *„induktif".*

Tjara jang pertama, umpamanja : Perguruan Tinggi menawarkan beberapa sjarat jang harus dipenuhi oleh kandidat studen jang akan diterima. Berdasar kepada tawaran itu, Perguruan Menengah mengatur rentjana peladjaranja jang sepadan dengan itu, Sesudah itu terus pula menawarkan kepada Perguruan Rendah, sjarat2 jang harus dipenuhi oleh kandidat2 murid Sekolah Menengah nantinja. Dengan begitu rentjana peladjaran segenap lapisan dapat tersusun.

Tjara jang kedua : Pemimpin² Perguruan Rendah memulai merantjangkan satu rentjana peladjaran jang se-dapat²-nja diturut oleh kalangan Sekolah² Rendah, rantjangan itu diperbintjangkan dengan wakil² Perguruan Menengah, dan setelahnja musjawarat itu menghasilkan satu buah jang tertentu, maka dapatlah Perguruan Menengah mendasarkan rentjana peladjarannja atas rentjana peladjaran Perguruan Rendah itu pula. Dan seterusnja mendjadi kewadjiban pula bagi Perguruan Menengah menjediakan kesempatan bagi murid² jang hendak menjambung peladjaran ke Sekolah Tinggi.

Maka salah satu dari tjara jang dapat mengatasi tiap² *„sifat jang terchusus"* jang ada dari salah satu Sekolah Menengah, — sekiranja ada —, ialah: Perguruan Tinggi Islam menetapkan beberapa sjarat untuk masuk didalamnja. Berdasar kepada tawaran ini dan kepada rentjana Perguruan Menengah jang sudah ada, Perguruan Menengah mengadakan satu atau lebih, akan satu kelas jang spesial untuk melengkapkan vak² jang perlu, jang ditawarkan oleh Sekolah Tinggi itu untuk murid² jang tamat dari Sekolah Menengah. Rentjana peladjaran dari Kelas-Djambatan ini ditentukan dengan permusjawaratan antara Perguruan Menengah dan Perguruan Tinggi. Malah sebaiknja, kalau Kelas-Djambatan itu berada dalam pimpinan dan pengawasan Perguruan Tinggi tentang peladjarannja. Tiap² tahun Perguruan Tinggi mengirimkan udjian kepada Sekolah² Menengah jang mempunjai Kelas-Djambatan itu, untuk udjian masuk Sekolah Tinggi. Tidak usah tiap² Sekolah Menengah mengadakan Kelas-Djambatannja. Tjukup dengan ditundjukkan satu Sekolah Menengah jang mempunjai kesempatan -dan kemungkinan jang lebih luas, untuk satu daerah peladjaran. Kesanalah berkumpul murud² lepasan dari Sekolah² Menengah Islam didaerah itu jang hendak meneruskan peladjarannja di Sekolah Tinggi kelak. Dengan djalan begini ada harapan Sekolah Tinggi Islam akan bisa menerima murid² jang lebih *homogeen,* sama tingkat pengetahuannja untuk diterimanja djadi studennja.

Dengan begini *„sifat terchusus"* dari Sekolah² Menengah Islam kita itu tetap terdjamin, sedang persatuan usaha dan koordinasi peladjaran untuk masuk ke Sekolah Tinggi Islam dapat pula ditjapai.

Disini bertambah njata kepada kita bahwa sesungguhnja kesempurnaan Pengadjaran Menengah kita itu, bukanlah kepentingan Perguruan Menengah itu belaka, akan tetapi adalah salah satu ke-

pentingan Perguruan Tinggi jang tak dapat diabaikan, malah boleh kita katakan suatu sjarat jang utama untuk berdirinja. Tjara jang kita kemukakan diatas ini bukanlah satu buah chajal jang tak mungkin djadi, dan bukan pula satu tjara jang orisinil, akan tetapi satu tjara jang telah ber-tahun² berdjalan dalam kalangan perguruan orang lain. Umpamanja Universitet *Oxford* tiap² tahun tetap mengadakan perhubungan langsung dengan berpuluh sekolah partikelir jang bertebaran diseluruh negeri dengan mengirimkan „examen-opgave"-nja kepada sekolah² itu dengan perantaraan Duta atau Konsul jang ada dinegeri itu. Menurut keterangan jang kita dapat, dari Bandung umpamanja, tak kurang dari 4 atau 5 orang murid saban tahun dapat dikirim dari satu Sekolah Menengah partikelir dengan djalan begitu, ke Universitet tersebut. Kalau sudah diatur dengan tjara organisasi pula, tentulah hal jang demikian bukan satu barang jang mustahil mengadakannja dalam kalangan kita.

Diferensiasi.

Apabila sudah mulai berdjalan, sudah tentu dalam prakteknja tak berlaku semudah apa jang kita lukiskan diatas itu semuanja. Tentu akan bertemu dengan ber-matjam² masalah lain, jang tak kurang sulitnja. Akan bertemu umpamanja disamping masalah koordinasi ini, masalah *diferensiasi,* jakni masalah pembahagiaan pekerdjaan dalam perguruan, kearah vak masing² jang tertentu. Tak sjak lagi, bahwa semua pekerdjaan ini akan lebih sempurna bila dapat disertai oleh pengawasan dari Perguruan Tinggi Islam jang di-tjita² itu, dalam pekerdjaan mana Perguruan Tinggi Islam itu bisa memantjarkan pengaruhnja keseluruh perguruan² itu, suatu hal jang sama² kita harapkan.

Akan tetapi, andai kata jang demikian itu tak kedjadian, disitulah tempatnja Perguruan² Menengah dan Perguruan² Rendah kita menyelesaikan urusan mereka ber-sama². Sebab dalam lapangan pendidikan kita, adanja Perguruan Tinggi Islam itu, sesungguhnja satu langkah baru, jang walaupun harus disambut dengan gembira dan sjukur, akan tetapi se-kali² bukan mendjadi satu *tudjuan* jang terpenting sendirinja bagi usaha pendidikan kita, bukan satu hal tempat menggantungkan nasibnja pendidikan anak² kita umumnja, jang sudah diselenggarakan sampai sekarang. *Perguruan* diselenggarakan *bukan untuk sekolah rendah ataupun tinggi,* melainkan *sekolah* didirikan untuk *masjarakat hidup !* Perguruan Rendah dan Menengah jang teratur rapi dan tjakap berbimbingan tangan antara satu

dengan jang lain, entah mana jang akan lebih besar manfaatnja untuk ketjerdasan bangsa kita, dibandingkan dengan bertambahnja satu-dua Sekolah Tinggi jang *putus perhubungannja* dengan *pendidikan jang diusahakan rakjat.* Apalagi bila usaha ini tetap berpetjah-belah, bersimpang siur.

Disamping penghargaan jang tak akan kundjung kurang, dan pengharapan jang tak akan kundjung putus terhadap kepada pendirian Sekolah Tinggi Islam dinegeri kita ini, kita dari Perguruan Islam Rendah dan Menengah djangan lupa, bahwa Perguruan Rendah dan Menengah sendiripun mempunjai hak berdiri serta mempunjai kewadjiban dan tudjuan jang tertentu pula.

„Permusi!"

Sekali lagi, *bukan* dimaksud oleh rentjana ini satu rantjangan koordinasi jang lengkap seluk-beluknja.

Walapun bagaimana, sesuatunja tak akan dapat berlangsung, semuanja akan tinggal chajal dan tjita2 belaka bilamana *belum* ada *satu badan,* jang bersedia mengajunkan langkah pertama. Dan untuk *inilah* kita berseru kepada teman sekerdja kita dalam kalangan Perguruan Islam umumnja, supaja sama2 bersedia memadjukan diri untuk mengumpulkan tenaga sedikit seorang, pentjapai tjita2 ini. Kita berseru kepada pemimpin2 kita dalam kalangan perguruan Islam jang didjelang oleh seruan ini, jang berilmu-lebih tinggi dan berpengalaman lebih luas, supaja sudi pula menjediakan diri berdiri didepan, memberi pimpinan dalam hal ini.

Kepada Pengemudi Redaksi dan Administrasi PandJI Islam, kita harapkan sudilah mengirimkan satu naskah P.I. jang memuat seruan ini kepada pemuka2 dan pemimpin2 kita dalam perguruan2 Islam, karena pada tempatnja kita menghadapkan seruan ini kepada beliau2.

Mudah2-an mendapat perhatian jang sepadan pula dengan soal jang penting, jang sama2 kita hadapi. Dari ribuan pembatja P.I. tentu ada ratusan jang duduk dalam perguruan2 Islam. Dari teman sekerdja jang ratusan inilah kita harapkan supaja sudi sama2 menjambung suara dan memperbintjangkannja, dan *menjatakan persetudjuannja* menjokong pendirian badan jang kita tjita2-kan itu, umpamanja dengan *mengirimkan namanja* tanda persetudjuan kepada *Redaksi madjalah* ini dan se-dapat2-nja dengan sedikit andjuran, dimanakah kira2-nja baik didirikan satu panitia untuk memulai langkah2 jang perlu.

Kita pertjaja Pemimpin P.I. akan bersedia mendjadi salah satu badan perantaraan dalam urusan ini, agar mudah2-an lekas dapat ditjiptakan satu : *„Perikatan Perguruan* Muslimin Indonesia",* atau dengan singkat *„Permusi",* Mudahkan seruan ini tidak akan sia2.

Dari Pandji Islam.

14. KEDUDUKAN PERGURUAN PARTIKELIR DALAM MASJARAKAT KITA.

„Sekolah Liar".

Tahun 1930.

Holl. Ini. Onderwijs Commissie menjampaikan laporannja. Antara lain ditaksirnja bahwa banjaknja anak² jang diwaktu itu masih belum dapat peladjaran, ada kira², 19.000.000. (batja : 19 djuta).

Krisis makin lama makin hebat. Pemerintah tak sanggup menambah sekolah pengemasi anak² jang ber-miliun² itu. Malah Pemerintah terpaksa *mengurangi* sekolah jang ada. Djadi, anak² jang akan terlantar, akan bertambah banjak. Sekolah² jang akan menjambut mereka akan bertambah kurang.

Anggaran belandja «untuk Departemen Pengadjaran terpaksa dikurangi setiap tahun. Sehingga dari tahun 1930 sampai tahun 1937 sudah dipotong sampai 53%. Bertambah dahsjatlah musibah kekurangan pengadjaran dikalangan rakjat jang amat haus kepada peladjaran itu.

Musibah ini membangunkan semangat rakjat itu sendiri supaja mereka mentjukupkan keperluan pengadjaran dengan tenaga sendiri pula.

Di-mana² timbullah sebagai tjendewan sesudah hudjan, berpuluh, ja be-ratus² sekolah partikelir. Menjambut anak² jang sedang terlantar dan jang diperebutkan oleh *Zending dan Missu* Menjambut pula guru² dari Pemerintah jang „overcompleet". Menjambut tamatan dari H.I.K. Pemerintah jang tidak dapat tempat dalam kalangan Pemerintah sendiri. Semuanja diselenggarakan dengan amat susah pajah dalam kekurangan segala matjam. Akan tetapi, walaupun bagaimana, apa jang dapat dikurbankan, dikurbankan djuga. Menolong mengerdjakan *setengah* dari pada kewadjiban jang sutji dari Pemerintah Negeri. Bukankah „Indische Staatsregeling" art. 179 telah berkata : „Peladjaran umum adalah satu barang jang senantiasa berada dalam pemeliharaan dan pendjagaan Gobnor Djen-

derai [17]) Artikel 182 : Gobnor Djenderal (harus) menjelenggarakan pendirian sekolah² untuk rakjat Bumiputera".[18])

Kewadjiban jang luhur inilah jang dibantu seberapa terkerdjakan oleh rakjat sendiri. Alangkah herannja rakjat jang banjak itu, melihat kegiatan mereka itu, tiba² mendapat sambutan oleh Departemen Pengadjaran dengan... „Wilde Scholen-Ordonnantie", *Ordonansi Sekolah liar T'*

Keliru taksir.

Departemen Pengadjaran inilah jang terlebih banjak hubungannja dengan rakjat djelata, dibandingkan dengan Departemen jang lain². Dizaman itu, Departemen tsb. dikemudikan oleh seorang alim, Prof. *B. /♦ O. Schrieke,* jang terkenal sebagai salah seorang ahli tentang masjarakat Bumiputera dinegeri kita ini. Akan tetapi, entah bagaimanalah gerangan diwaktu itu, ada terkeliru dalam menaksir bagaimanakah semangat rakjat umum jang akan menjambut peraturan tersebut. Se-olah² lantaran pengaruh kedjadian² tahun 1926-1927 jang belum kundjung habis, semua usaha rakjat masih sangat di-awas²-i, sebagai satu pekerdjaan jang bersifat negatif, jang bisa merusakkan keamanan umum. Entah lantaran itulah rupanja maka diadakan beberapa pendjagaan terlebih dahulu dengan berupa *undang*,* jang walaupun «barangkali tadinja dimaksudkan bukan begitu, tetapi dipandang dan *dirasai* oleh rakjat umumnja sebagai satu peraturan jang-ber-lebih²-an dan sangat menjempitkan usahanja, jang terbit dari hati jang sutji se-mata², untuk mentjukupkan keperluan jang mahapenting : *pendidikan dan peladjaran.* Pendidikan dan peladjaran umat jang telah mendjadi kewadjiban Pemerintah negeri menjelenggarakan dengan setjukupnja, akan tetapi tak dapat ditjukupkan dengan sempurna, lantaran bahaja krisis sedang meradjalela!

Maka timbullah satu reaksi jang *tidak banjak* tjontohnja dalam sedjarah negeri kita ini. Satu reaksi jang spontan, tak usah diembus-di-api²-kan lagi. Satu reaksi dari rakjat jang tak mempunjai kekuatan apa², akan tetapi sama² rela memberikan kurban jang perlu, manakala sedang mendjalankan pekerdjaan jang mereka pandang sutji,

17) „Het openbaar onderwijs is een voorwerp van de aanhoudende zorg van den Gouverneur Generaal."

18) „De Gouverneur Generaal zorgt voor het oprichten van scholen ten dienste der Inlandsche bevolking."

mereka tertarung oleh peraturan negeri jang baru itu. Mereka *tidak* akan melawan ! Hanja mereka menjatakan rela, umpama ber-ganti² masuk bui, apabila Pemerintah menganggap perlu, lantaran undang² tersebut tak terpenuhkan.

Reaksi jang sebagai api dalam sekam ini mendapat perhatian jang setjukupnja dari pihak Pemerintah. Akan tetapi bukan mudah menghela langkah-surut. Peraturan itu sudah mendjadi ordonansi. Dewan Rakjat sudah menerima dan menguatkannja. Lama masanja hal ini tak tentu hitam-putihnja. Udara semakin lama semakin sesak. Djangka untuk berdjalannja ordonansi telah dekat djuga.

Diwaktu itulah R.A.A. Wiranatakusuma, jang masa itu mendjadi Gedelegeerd Lid dari Dewan Rakjat memadjukan usul supaja djangka berlakunja ordonansi itu, diundurkan. Usul ini „diambil-oper" oleh Pemerintah. Dalam pada itu ada kesempatan untuk mengadakan perubahan beberapa fasal, supaja peraturan itu bisa diterima oleh rakjat umum, sehingga mendjadi ordonansi sebagai jang ada sekarang.

Walaupun bagaimana, nama *wilde school,* jang diterdjemahkan mendjadi *sekolah liar* (ada pula jang menterdjemahkannja mendjadi *sekolah buas),* masih tetap sebagai kenang²-an kepada „bapa-ordonnantie" tersebut. Pun sesudahnja Prof. B.J.O. Schrieke meninggalkan Departemen, maka tetap ada perkataan *„sekolah liar'-'* itu dibibir orang. Ada jang dengan mengandung sedikit edjekan, ada jang dengan tidak mengandung apa². Pun sampai belum selang lama ini, perkataan *„wilde school"* masih tetap ada dalam surat² dan sirkulir² Pemerintah.

Satu nama jang banjak sedikitnja mengandung rasa jang kurang njaman bagi orang jang mempunjai urusan. Entahkan dimasa itu belum ada satu *perkataan,* jang sedikit lebih pantas untuk diberikan kepada satu djenis usaha rakjat, jang baru men-tjoba² mengerdjakan satu kewadjiban, jang mereka pandang kewadjiban luhur dan mulia itu, entahlah !

Sampai sekarang sudah berdjalan beberapa tahun, Manakah rupanja kedudukan jang sudah ditjapai oleh sekolah² jang „liar" itu ? Ber-matjam² penghargaan jang diberikan orang kepada usaha ini. Ada jang menamakan satu „crisis product", satu buah dari krisis, zaman malaise, jang kalau malaisemja hilang tentu akan lenjap pula. Ada pula jang memandang sebagai salah satu *tanda keinsafan* dari rakjat umum dan ada pula jang menganggap

bahwa inilah nanti jang akan mendjadi *dasar bagi pembangunan masjarakat* Indonesia Raya.

Walaupun bagaimana, dalam beberapa tahun itu, sekolah[2] liar itu sudah mendjadi satu faktor, jang tertentu dalam masjarakat kita. Ada orang jang menjukai, ada jang belum mempertjajai, ada jang mentjurigai, ada pula jang menggantungkan pengharapannja atas usaha itu. Tetapi sudah terang, bahwa hampir tidak ada orang jang hendak meremehkan atau tidak mempedulikan lagi akan „sekolah liar" tersebut sama sekali.

Bagaimanakah 'kan tidak ! Dalam masa beberapa tahun sadja sekolah[2] itu'telah mentjapai angka[2] jang amat tinggi, jang tadinja tidak di-sangka[a] akan begitu. Amat susah menghitung banjaknja sekolah[2] itu. Sebab tempatnja bertebaran dari kota jang besar[2] sampai kepada dusun dan pelosok jang ketjil[2]. Ada jang berdasarkan kebangsaan, ada jang berdasarkan agama, ada jang netral sadja, ada pula jang tak berdasarkan apa[2]. — Menurut penjelidikan NI.O.G. belum lama ini telah diperoleh angka[2] taksiran seperti berikut : Sekolah liar diseluruh Indonesia kira[2] antara 2000 — 2500 buah.-Banjak muridnja di Djawa Barat sadja kira[2] 20.000 anak dan diseluruh Indonesia antara 100.000 dan 500.000 anak.

Kita pertjaja, bahwa angka[2] ini sangat kurang tjukup. Sebab, amat banjak sekolah[2] jang tak dapat diketahui. Hanja sedikit dari „sekolah liar" jang dapat dikundjungi oleh Inspeksi Pengadjaran. Dan berapakah banjaknja sekolah[2] jang bernama „madrasah" jang tidak masuk dalam penilikan sebagaimana jang dimaksud oleh „toezichtordonnantie", akan tetapi hanja terserah kepada penjelidikan Regen[2], dan kepala Pemerintah Bumiputera, sekolah[2] mana tidak masuk registrasi „wilde scholen".

*„Crisis*product".*

Kita tidak hendak memungkiri, bahwa ada djuga sekolah[2] jang didirikan bukan dengan niat hendak memberi peladjaran se-mata[2], akan tetapi sekedar penolak bahaja pengangguran, penangkis bahaja kesusahan „rumah tangga" orang jang mendirikan dan „mengeksploitir" sekolah itu. Sudah tentu sekolah[2] jang begini sifatnja akan bertemu djuga dua tiga dalam ratusan sekolah[2] partikelir jang ada. Dan memang sekolah[2] jang demikian, boleh dianggap sebagai salah satu hasil dari krisis, jang tentunja akan hilang pula dari muka bumi ini bilamana krisisnja sudah berhenti. Malah kebanjakan-

nja ada jang telah lebih dulu menggulung tikar, sebelum krisis selesai.

Memang, kalau uang jang hendak ditjari, bukan tempatnja dimuka kelas. Keliru adres !

Pernah orang bersembojan : ,,Kalau kepala sekolah partikelir sudah beroto-sedan, hitunglah bulannja, kapankah tjanang weeskamer akan berbunji, melelang bangku !" Sembojan ini, sebagaimana sembojan2 jang lain, tentu agak ber-lebih2an, sungguhpun ada djuga inti kebenarannja. Bukan semua sekolah djatuh lantaran digiling oto-sedan orang jang punja. Dalam gelanggang perdjuangan rakjat jang berada dalam serba kekurangan, banjaklah hal2 jang bisa menjebabkan „tjanang berbunji", lebih banjak dari apa jang bisa di-kira2-kan oleh orang jang berdiri diluar gelanggang sebagai pentonton.

Walaupun bagaimana, semua ini tentu tak boleh didjadikan ukuran untuk menentukan dimanakah tempat kedudukannja perguruan2 partikelir dinegeri kita ini. Keadaan dalam praktek telah membuktikan, bahwa bukan sadja *djamlahnja* sekolah bertambah *banjak,* pun *tingkat* peladjarannja bertambah *tinggi.* Ini diakui oleh Dr. *A. D. A. de Kat Angelino,* jang menggantikan *Prof. B. /*♦ O. *Schrieke,* dimuka Dewan Rakjat, sebagai Wakil Pemerintah bahagian Pengadjaran.

„Ongesubsideerd Onderwijs".

Dalam zaman pimp'nan Dr. A. D. A. de Kat Angelino ini pulalah mulai hilang ber-angsur2 nama *„wilde school"* itu dari surat2 dan sirkulir Departemen Pengadjaran, berganti lambat laun dengan nama baru : *„ongesubsideerd particulier onderwijs".*

Sikap berdiri-dari-djauh dengan perasaan tjuriga dan tjemburu, ber-angsur2 dilepaskan pula oleh Departemen Pengadjaran dan Ibadat. Beberapa „insiden" antara inspektur W.L.O. dengan kepala2 „sekolah liar", telah dapat disingkirkan dengan menambah staf inspeksi dengan beberapa pegawai dari golongan Bumiputera, pegawai2 jang pandai bergaul dengan rakjat, tahu menghargai usaha bangsa sendiri. Hal ini tidak kurang merapatkan perhubungan Departemen Pengadjaran dan Ibadat dengan perguruan partikelir. Kalau dahulu Inspektur Belanda jang hendak masuk memeriksa „sekolah liar", pernah diusir mentah2 oleh kepala sekolah itu, (Garut-affaire !) sekarang pegawai2 Inspeksi umumnja, disambut de-

ngan segala senang hati dan diminta adpis dan pertolongannja seberapa dapat.

Terbitlah lambat laun antara instansi Pemerintah dengan inisiatif rakjat sikap harga-menghargai, hal mana tentu lebih menguntungkan untuk kedua belah pihak.

Sikap ini bertambah kentara djuga, setelah Dr. *Idenbutg* meneruskan pekerdjaan Dr. de Kat Angelino. Sebagai Direktur Pengadjaran dia mengadakan peraturan jang lebih baik berhubung dengan *tundjangan anak,* walaupun kita tak patut lupakan, bahwa dapatnja itu setelah didesak oleh Dewan Rakjat, terutama oleh tuntutan Thamrin. Keputusan Pemerintah terhadap kepada loonbelasting guru2 dari Perguruan Taman Siswa, buah dari audensi Kepala Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, adalah salah satu keputusan jang rasanja Pemerintah se-kali2 tidak akan menjesal kelak, lantaran telah bersedia mengabulkannja. Tiap2 seorang jang ingat perhubungan antara *murid* dengan *guru* setiap waktu, tidak akan lupa pula bahwa perasaan dan suara dari kaum guru dan pendidik itu, ada mempunjai *pengaruh* jang bukan sedikit terhadap kepada *didikan* jang mereka berikan setiap hari.

„Dulu... dan Sekarang".

„... Terutama hendaklah-Pemerintah mengusahakan kesempatan untuk menerima pengadjaran jang baik, dengan se-bisax-nja; sekiranja dia (Pemerintah) tak sanggup mentjukupkan jang demikian setjukupt-nja, hendaklah memberi tundjangan jang se-besar-nja kepada perguruan9 partikelir jang memberi peladjaran jang baik, tingkat peladjaran jang kurang baik harus ditjoba dengan se-lekas*'-nja agar mentjapai tingkatan peladjaran jang sempurna dengan tundjangan Pemerintah, dan apabila mereka dalam hal itu tidak djuga mendapat hasil jang baik, maka tetaplah dia (perguruan partikelir) dengan hakikatnja jang ada, sebagai pekerdjaan sosial jang kurang berharga... I"*

Demikianlah bunjinja keterangan Pemerintah baru2 ini dalam Dewan Rakjat menerangkan sikapnja terhadap kepada ber-matjam2 rupa perguruan2 partikelir jang ada sekarang. Njata kepada kita, bahwa semua djihad dan pengurbanan pengadjaran selama ini, *bukan* terbuang sia2.

Dari tingkat satu perusahaan jang kurang dipertjajai oleh bangsa sendiri, di-edjek2 oleh bangsa lain dan ditjurigai oleh Pemerintah sendiri, perguruan partkelir rakjat telah sampai kepada satu dera-

gai reaksi terhadap kemadjuannja perguruan berdasar Kristen".[19])
Pendapat jang bersimpul dalam kalimat[2] jang kita turunkan ini, oleh Dr. Brugmans masih diutarakan dengan sangat ber-hati[2]. Dipakainya perkataan : *Er is ruimte voor de opvatting* („ada djalan bagi orang jang berpendapat"), dan perkataan : *„mede kan worden beschouwd" . . .)* dst.

Tetapi, mari kita dengar pula bagaimana tjaranja C. C. *van Helsdingen* mengemukakan „pendapat" itu djuga dalam Dewan Rakjat baru[2] ini. Katanja : ...„dat de opleving van den Islam niet het minst de vrucht is van zending en missie"... (*...bahwa kebangkitannya agama adalah sebahagian besar hasilnja usaha* zending dan missi).*

Dalam satu pertjakapan dengan seorang Guru Besar dalam Hukum[2] Islam di Algiers, *Prof. G. H. Bousquet,* jang baru[2] ini datang bertamasja kenegeri kita ini untuk mempeladjari keadaan pergerakan Islam disini, pernah kita mendengar : „Saja dengar, lantaran pekerdjaan zending dan missi-lah, makanja usaha sosial dan perguruan[2] Islam mendjadi madju".

Demikianlah „reactie-theorie" tersebut disebarkan dengan pelbagai tjaranja pula. Tjaranja bertambah tegas dan positif, bilamana pertanggungan djawab dari jang mengatakannja bertambah kurang. Kalau Helsdingen masih berkata : *„adalah sebahagian besar hasilnja usaha[9] zending dan missi",* dan Prof. Bousquet sudah boleh berkata: *„lantaran peketdjaan zending dan missi-lah, makanja usaha sosial dan perguruan[2] Islam mendjadi madju".* Dan kita boleh taksir[2] apakah kiranja jang akan dikatakan oleh *pengikut[2]* Van Helsdingen dan *murid[2] Prof. Bousquet* nanti di Algiers, kalau begitu !

Kita tidak akan memungkiri bahwa salah salah satu aksi bisa menimbulkan „reaksi". Bahwa satu serangan dari luar bisa membangunkan kekuatan dari dalam jang tadinja mungkin masih tertutup. Dan kalau dalam hal ini ada pula berlaku undang[2] *aksi* dan *reaksi* dengan arti jang demikian, adalah itu satu hal jang ma'qul. Betapakah tidak! — Islam terhadap pergerakan Kristen disini, ialah sebagaimana jang dikatakan oleh Wiwoho dalam Dewan Rakjat

19) „...Er is dan ook ruimte voor de opvatting, dat het streven van de vereeniging „Muhammadijah" tot het oprichtenj van scholen op Islamietische grondslag mede kan worden beschouwd als een reactie tegen het voortschrijdend Christelijk onderwijs" (pag. 361).

dengan penting ringkas : „Kewadjiban Islam disini ialah mempertahankan diri; kewadjiban apakah jang didjalankah oleh Agama Kristen, biarlah tidak saja terangkan."

Selama orang berkata bahwa „aksi" zending dani missi memperkemasi anak2 orang Islam jang terlantar dalam kedjahilan, lantaran kekurangan kesempatan untuk beladjar, perkataan itu telah memperingatkan *membantu* kaum Muslimin akan salah satu adjaran dan peraturan Agama mereka sendiri, jang tersimpul dalam Hadits MVabi Besar mereka : *„Menuntut ilmu wadjib atas tiap2 Muslim, laki2 dan perempuan",* dan firman Tuhan mereka : *„Hendaklah diantara kamu ada satu golongan jang memanggil kamu kepada kebaikan, menjuruh berbuat baik dan melarang dari kedjahatan"* (Q.s. Ali 'Imran : 104), dan setelah mengingat akan jang demikian, mulailah mereka bekerdja mentjukupkan perintah jang selama ini belum didjalankan itu. — Kalau orang berkata begitu, kita tidak akan menjangkal.

Dan selama orang berkata bahwa „aksi" propagandis Kristen masuk kampung keluar kampung, masuk rumah keluar rumah orang Islam dengan membawa madjalah dan kitab2 jang menarik hati dan duit untuk „Tentara Keselamatan"; bahwa „aksi" mereka dipinggir2 djalan, di-tepi tanah2-lapang, dengan musik, terompet dan genderangnja, dengan njanji2 jang merdu, ataupun dengan hina2-an jang mengiris djantung orang Islam, bahw^ semua „aksi" ini mengingatkan kaum Muslimin kepada amanat Agama mereka : *„Alangkah sukanja kebanjakan Ahli Kitab, djika mereka bisa mengembalikan kamu kepada kekufuran, sesudahnja kamu beriman ")* (Q.s. Al-Baqarah : 109), dan setelah mengingat akan itu, terus mereka memulai mengumpulkan segala kekuatan jang ada buat menangkis serangan jang datang, hal mana sudah lama diperingatkan dari dulu itu —, kalau begitu maksud orang dengan perkataan *aksi* dan *reaksi* itu, kita tidak akan mungkiri. Sebab disini *„aksi"* itu masih tetap bersifat *pantjingan,* dan „reaksi masih tetap diakui sebagai *satu kekuatan* jang hidup dan *mempunjai sumber* jang ter-' tentu pula, jakni dalam *Islam itu sendiri.*

„Aksi" lain, Al-Maun lain.

Diwaktu perkumpulan „Muhammadijah", — perkumpulan Islam jang terbesar jang seringkah disebut orang sebagai tjontoh bila memperbintjangkan masalah ini —, akan didirikan, maka

pembangun-[2] dari perkumpulan tersebut, almarhum K.H.A. Dahlan cs. mengadakan „kursus" pertama kali untuk teman[2]-nja, jang disengadja dipanggil untuk itu.[20])

Pada „kursus" jang pertama kali itu, kabarnja konon lamalah hadirin me-nunggu[2] vagenda" apakah jang akan diperbincangkan. Setelah beberapa lama me-nunggu[2], bertanjalah „kursisten" kepada ketua, apakah jang akan dikursuskan itu. Dapat djawaban : „Tak apa[2], batjalah ber-sama[2] surah *Al~Ma'un !* Inilah kursus kita... !"

Sudah lebih seperempat abad surah Al-Ma'un dikursus dan di- •
d jalankan. Sudah kelihatan bekas dan hasilnja. Memang boleh djadi ada perhubungan antara „aksi" zending dan missi di Djokjakarta dengan „kursus"surah Al-Ma'un jang pertama kali itu. Tidak mustahil !

Akan tetapi — apabila orang hendak mengatakan bahwa usaha kaum Muslimin dalam kalangan pengadjaran dan sosial, ialah buah dari pekerdjaan zending dan missi, dan *dimungkiri* pula adanja *sumber[2] kekuatan* dan dorongan semangat dari dalam *Agama Islam itu sendiri* untuk menjelenggarakan usaha[2] jang sematjam itu, — itu lain f asal. Disana sampailah kepada satu batas, jang tak pantas lagi didiamkan sadja.

Kepada „reaksi-teori" jang sematjam inilah kita merasa keberatan, jang antara lain, dengan menjesal, kita djumpai djuga diantara buah kalam Dr. Brugmans jang amat berharga itu.

„Tjuma kalimah sjahadat plus..."

Kemiskinan rakjat djelata, kekurangan dasar perekonomian jang sedikit sehat dan lain[2], rupanja sedikitpun tidak mendapat buah pertimbangan bagi beliau diwaktu menetapkan sebab[2]-nja ketinggalan kaum Muslimin ditentang mengusahakan pengadjaran. Bagi beliau sebabnja terletak dalam : *„hakikatnya Agama Islam sendiri".*

Setelah menerangkan bahwa politik Pemerintah memberi subsidi jang selama ini hanja menguntungkan perkumpulan Katolik dan Protestan, akan tetapi pada achir[2] ini sudah mulai memberi kesempatan kepada perkumpulan Bumiputera menjelenggarakan peladjaran[2] berdasar agama, pengarang itu berkata lagi : *„Sebabnja maka begitu lama baru mulai hal jang demikian itu, bukan sadja*

20) Menurut riwajat dengan lisan oleh *Hadji M. Sudjak* sendiri.

disebabkan oleh karena kebangkitan Timur baru terasa pada permulaan abad ke 20 ini di Ned. Indie, akan tetapi djuga tersebab oleh hakikatnja Agama Islam", (het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst).

Manakah hakikat Agama Islam jang mendjadi alangan itu ? *„Agama Islam jang tidak mengenal padri dan zendeling bukanlah berpedoman kepada : „adjarlah semua bangsa", sebagaimana jang termaktub dalam Evangelie, akan tetapi berpedoman kepada : „taklukkanlah semua bangsa". Buat masuk Agama Islam tidak dimestikan menerima beberapa adjaran2 jang ditentukan seseorang jang, suka mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, sudah mendjadi Islamiet. Lantaran itulah tak ada dikalangan Islam satu dorongan jang keras kepada pengadjaran berdasar agama, sebagaimana jang ada ber-kobar2 dalam golongan Kristen.*[21])

Disini kedua Agama Dunia jang besar ini telah diperbandingkan dengan tiga atau empat baris perkataan sadja; jang satu digambarkan sebagai satu *„agama penakluk dan penjerang bangsa2",* jang lain sebagai satu *„agama pendidik dan pentjerdas manusia".*

Perbandingan ini dikemukakan untuk mendjawab pertanjaan : „Kenapakah orang Islam dinegeri ini masih terbelakang dalam usaha mengadakan pengadjaran berdasar agama, dibandingkan dengan orang Kristen *V'* Djawabnja: *„Usaha Kristen madju, lantaran memang Agama Kristen, Agama pentjerdas umat, dan usaha Islam ketinggalan, lantaran memang Agama Islam, agama .penaklukkan bangsa2." Orang Kristen penuh semangat pentjerdasan berdasar agama orang Islam sudah puas dan memadai dengan dua kalimah sjahadat."*

Inilah tegasnja arti perbandingan itu. Kita tidak hendak menghadapkan dari orang luar supaja mengetahui betul2 akan seluk-beluk Agama Islam, akan tetapi apabila orang menggambarkan Islam itu sebagai batjaan *dua kalimah sjahadat plus „onderwerpt alle volken"* —•, maka jang demikian tidak berapa bedanja dengan

21) „De Islam, die priesters noch zendelingen kent, heeft instede het evangelische : „Onder-■wijst alle volken", als richtsnoer „het onderwerpt alle volken". Voor de toelating tot den Islam wordt dan ook niet het onderschrijven van bepaalde leerstellingen vereischt; een ieder wordt Islamiet, die bereid is te erkennen, dat er geen god is dan Allah, en dat Mohammad Allah's gezant is geweest. In verband daarmede bestaat dan ook in Islamietische kringen niet de levendige drang naar onderwijs op godsdienstigen voet, die de Christelijke groepen bezielt (Gesch. van het Onderwijs in Ned. Indie, p. 360—361).

menggambarkan, umpamanja „Koningkrijk der Nederlanden" sebagai seorang sinjo jang bersepatu kaju, besar hidung, menghisap pipa sepandjang lengan, bertjelana geboh dan berkupiah sebo seperti orang Volendam. Sudah tentu banjak orang Belanda jang akan berkeberatan melihat gambar jang seperti itu.

Hampir setiap nomor madjalah ini dan lain2 madjalah Islam sekarang dalam ber-matjam2 bahasa, memuat artikel2 jang tjukup membawakan nash Quran dan sunnah Nabi, membawakan bukti2 dari sedjarah dan riwajat, jang semuanja memberi gambar jang le-.bih lengkap dan lebih besar tentang „Agama Islam" sebagai satu *sumber kekuatan pentjerdasan,* satu *beschavende kracht* jang *hidup,* jang telah memberi bekas jang tak ternilai harganja dalam dunia kebudajaan.

Tidak kurang pula ahli2 tamaddun dan tawarich memberi pemandangan jang berdasarkan penjelidikan jang teliti dan merdeka tentang *hakikatnja* Agama Islam sebagai pendorong dan pemberi semangat mentjapai ketinggian peradaban dan kebudajaan, sebagai membuktikan dengan njata, bahwa *„Islam"* itu adalah satu pengertian jang *djauh lebih luas dan dalam* dari: „kalimah sjahadat -r onderwerpt alle volken", a la Dr. I.J. Brugmans.

Sudah tidak ada nafsu kita hendak meng-ulang2 soal itu satu persatu lagi dalam artikel ini. Buat pembatja P.I. hal jang sedemikian itu, sudah se-akan2 memasang lampu ditengah hari.

Pun kita pertjaja bahwa semua buah penjelidikan jang luas dan djudjur dari orang2 jang ahli itu, tidak akan asing pula bagi Dr. Brugmans sendiri.

Kita jakni, bahwa apabila beliau suka memperhatikan masalah ini sedikit teliti, sudah tentu akan kelihatanlah oleh beliau, satu gambar jang lain, jang boleh digantungkan sebagai lawan dari gambar jang telah diberi oleh tulisannja itu. Umpamanja gambar jang telah dilukiskan oleh seorang orientalist jang berhak mengeluarkan pertimbangannja dalam urusan ini, seperti Pro/. *H.A.R. Gibb,* jang berkata: „Islam is indeed *much more* than a system of *theology;* it is a *complete civilisation („Whither Islam"), „Islam itu sesungguhnja djauh lebih luas dari satu sistem agama sadja; dia itu ialah satu kebudajaan jang serba lengkap"*

Tidak lajak kita membabawa air ketepi laut. Tetapi amat mengherankan, sekiranja seorang seperti Dr. I. J. Brugmans, ditengah lautan, se-akan2 tak pula melihat air !

„Express" dan „Pedati-kuda"'.

Kita tidak akan, berpandjang kalam tentang masalah ini, jang kelihatannja sepintas lalu bersifat teoritis se-mata², djikalau tidak dikuatiri bahwa paham jang sematjam ini akan terus bertebaran dan mendatangkan buah jang tidak n jaman kepada semua pihak jang bersangkutan. Sebab, dengarkanlah bagaimana seorang anggota Kristen memberi nasihat kepada kaum Muslimin dalam Dewan Rakjat baru² ini: *Supaja orang² Islam suka mengambil tjontoh kepada orang² ketjil di Nederland,* jang *suka berkurban sungguh² untuk mengadakan Christelijk Onderwijs* (Afd. versi. Onderwijs & Eeredienst).

Nasihat ini disambut oleh Wiwoho : *„Tjontoh ini tidak perlu bagi kami orang Islam. Agama Islam sendirilah jang memerintahkan supaja anak² mendapat peladjaran jang tjukup. Dimasa membitjarakan „wilde scholen-ordonnantie" sudah saja bentangkan dengan njata, sehingga saja menerangkan bahwa Pemerintah sendiripun tidak berhak untuk meng-alang²-i berdjalannja kewadjiban jang telah ditetapkan oleh Agama Islam ini, walaupun sedikit.*

Dunia Islam tjukup insaf bahwa dia harus memberikan kurban jang banjak pembangunkan dan penghidupi perguruan² Islam. Apabila, setelahnja dikeluarkan kurban jang tak sedikit itu, masih djuga djauh ketinggalan, adalah itu sebabnja terletak dalam susunan perekonomian dinegeri ini". (Sten. versi. Onderwijs, I e termijn).

Djawaban ini tjukup lengkap dan tepat. Tak perlu rasanja kepada tambahan lagi. Dan djawaban itu akan bertambah artinja jang dalam, lantaran dikeluarkan oleh seorang jang telah mengetahui sendiri apakah jang ada dalam senubari kaum Muslimin setiap hari; dan bagaimana pahit dan pedihnja perdjuangan jang diselenggarakan oleh kaum Muslimin dikalangan rakjat dengan segala matjam kekurangan, lantaran tak ada dasar perekonomian jang kokoh sebagai orang lain.

Djawaban itu akan lebih djelas apabila kita ingat bahwa dia diutjapkan oleh seorang wakil golongan Islam, jang saban tahun tidak bosan²-nja mengemukakan perbandingan angka² 1.000.000 dengan 7.500 jang sudah masjhur itu dalam anggaran belandja Dep. Pengadjaran dan Ibadat.[22])

Dalam perdjuangan memenuhi salah satu dari suruhan Agamanja

22) lakni: f 1.000.000,— dikeluarkan buat Kristen dan f 7.500,— buat Islam.

jang terpenting, sebagai mengusahakan peladjaran itu, kaum Muslimin tidak perlu kepada „nasihat" atau fatwa dari pihak Agama Kristen ataupun agama manapun djuga. Tjukuplah dengan nasihat dan dorongan Agamanja sendiri. Jang perlu bagi mereka bukan fatwa atau adjaran, sebab mereka *bukan* kekurangan *semamgat* hendak *berkurban,* akan tetapi kekurangan *alat* untuk mengeluarkan kurban itu dengan tjara jang berhasil.

Pemuda² Kristen sudah merasa „berkurban" apabila mereka mentjempungkan diri dalam missi atau zending. Pada hakikatnja penghidupan seorang tentara Leger des Heils jang paling rendah ada beberapa kali lebih tinggi dari penghidupan seorang propagandis atau guru jang bertingkat sedikit tinggi dalam kalangan Islam. Gadji guru zending pukul rata 400% lebih tinggi dari gadji guru² sekolah Islam partikelir.

Kita tidak hendak mengulangkan lagi perbandingan *semiliun* dan *tudjuk ribu lebih sedikit* itu. Akan tetapi kalau sekiranja orang hendak mengambil *hasil pekerdjaan* sebagai pengukur *kekuatan agama* jang mendjadi dasar pekerdjaan, hendaklah diambil ukuran jang adil.

Beri golongan Kristen untuk alat pekerdjaan semiliun rupiah dan beri golongan Islam semiliun pula. Atau suruh propagandis zending, missi dan Islam sama² bekerdja dengan modal, masing²nja tiga-uang[23]) dan nasi-dingin sebungkus seorang. Nanti kita sama lihat, hasil apakah jang mereka dapat masing².

Akan tetapi djangan jang satu disuruh naik ekspres, jang lain diberi *pedati kuda... !*

Diantara penulis,² tempat Dr. Brugmans mendasarkan pendapat beliau jang diatas itu, sebagaimana kenjataan dari noot dan literatuurlijst-nja, ialah Pro/. *Snauck Hurgronje■:* „Nederland en de Islam" dan ada djuga *Goldziher:* „Hasting's Encycl. of Religion and Ethics", art. : „Muslim Education".

Memang masih ada satu dua masalah berhubung dengan hal ini, jang perlu mendjadi pokok perbintjangan lagi.

Mudah²an dimasa depan ada pula kesempatan untuk kembali kepadanja satu persatu.

Dari Pandji Islam dan Pedoman Masjarakat.

23) Kira² sama dengan Rp. 0,25.

16. BAHASA ASING SEBAGAI ALAT PENTJERDASAN.

Pembuluh kebudajaan bagi Indonesia

NOPEMBER 1940.

„Hanja dengan mengetahui salah satu bahasa Eropah, — *jang terutama sekali sudah tentu bahasa Belanda —, masjarakat Bumi' putera ditjabang atasnja dapat mentjapai kemadjuan dan kemerdekaan fikiran..."* Demikianlah keputusan jang diambil oleh *Dr.* G. *Drewes,* waktu dia memperbincangkan pengaruh Kultur Barat atas bahasa Indonesia („The influence of Western Civilisation etc"). Marilah kita periksa sebentar sampai kemana benarnja dalil Dr. Drewes ini.

Untuk *dasar* bagi ketjerdasan salah satu bangsa, adalah bahasa Ibunja sendiri. Bahasa bersangkut-paut dan tak dapat ditjeraikan dari aliran berfikir. Bahasa dari salah satu bangsa, adalah tulang punggung dari kebudajaannja. Mempertahankan bahasa sendiri berarti mempertahankan sifat2 dan kebudajaan sendiri. „Das angestammte Volkstum steht und f alit mit der Muttersprache", kata L. Waisgeber (Muttersprache und Geistesbildung", 1920). Kultur salah satu bangsa berdiri atau djatuh dengan bahasa bangsa itu sendiri.

Noto Suroto boleh mempertahankan bahwa ia tetap seorang *ahli seni bangsanja,* walaupun ia memakai bahasa asing, bahasa Belanda, untuk penjanjikan getaran djiwanja. Ia boleh mengambil misal kepada Willem de Zwijger, jang kabarnja konon mengutjapkan seruannja jang penghabisan diwaktu ia akan meninggal dunia dalam bahasa Perantjis. Akan tetapi ini bukanlah satu hal jang normal. Ini adalah salah satu tindakan atau tjara jang terpaksa oleh keadaan. Sama ada keadaan itu disebabkan oleh kesalahan sendiri, ataupun tidak.

Seruan Willem de Zwijger terpaksa diterdjemahkan lebih dahulu kedalam bahasa bangsanja, kalau bangsanja hendak mengambil semangat, mengambil inspirasi dari utjapan „bapanja" itu. Golongan terbesar dari bangsa Noto Suroto tidak dapat* mengetjap betapa lazatnja njanjian Noto Suroto itu, apabila njanjiannja itu

tidak diterdjemahkan lebih dahulu kedalam bahasa bangsanja sendiri. Sekali lagi: Ini bukan semestinja begitu ! Ini bukan hal jang boleh dikemukakan sebagai huddjah, akan tetapi sebagai keadaan jang mengetjewakan, jang bersifat tragis. Sebagaimana djuga belum boleh dianggap satu keadaan jang sudah sepatut dan semestinja, apabila seorang orang Indonesia, dalam semua adat-istiadat dan lagu-lagak bahasanja dirumh tangganja se^hari² menurut lagu-lagak bangsa asing, walaupun tempoh² ia berseru : „aduh ibu !", bila ia djatuh atau merasa sakit.

Ditilik dari djurusan ini, maka aliran perdjuangan bahasa Angkatan Baru Indonesia sebagai bahasa pergaulan dan perhubungan, diluar dan didalam dewan² pemerintahan dan sebagai bahasa kesusasteraan pemangku kesenian dan perpustakaan Indonesia, adalah sebahagian dari perdjuangan mempertahankan dan memupuk kebudajaan Indonesia.

Ini semua tidak berarti bahwa untuk kemadjuan dan ketjerdasan bangsa kita, jakni ketjerdasan jang lebih luas, kita sudah meniadakan sadja dengan bahasa kita itu sendiri. Kemadjuan berfikir, bergantung sangat kepada keluasan medan jang mungkin dikuasai oleh bahasa jang dipakai. Dan apabila satu bahasa seperti bahasa Indonesia, jang masih dalam tingkatan seperti sekarang, dan belum pula tjukup kekajaannja untuk mengutarakan ber-matjam² pengertian jang ma'nawi, maka bahasa itu sendiri akan mendjadi kurungan jang mengikat kita menudju ketjerdasan umum jang lebih luas, sekiranja kita puaskan dengan sekedar mengetahui-bahasa kita sendiri itu sadja. Bentuk dan bangun fikiran sesuatu bangsa berdjalin rapat, dan boleh dikatakan terpaksa menurut bentuk dan bangun jang diizinkan oleh kekajaan bahasa bangsa itu. Daerah kita untuk berfikir dibatasi oleh luas atau sempitnja daerah bahasa itu pula.

Oleh karena itu soal bahasa adalah salah satu soal ketjerdasan bangsa jang terpenting! Bahasa-Ibu, bahasa kita sendiri, adalah mendjadi sjarat bagi *berdiri tegaknja* kebudajaan kita.

Akan tetapi *satu kebudajaan jang hidup* tidak tjukup hanja dengan tinggal berdiri tegak sadja. Ia perlu tumbuh, bertambah, berubah, bergerak, „dinamis", kata orang sekarang. Dan untuk ini perlu kepada pertukaran „udara" perlu kepada tambahan „pupuk", perlu kepada tambahan „air" jang mendjadi sjarat penawar hidupnja. Tidak ada satu kebudajaan djadi hidup baik, apabla ia dikurung

dan diikat menurut tradisi berbilang abad. Kebudajaan itu akan hidup, akan bertambah kekuatannja, akan bangun bibit kemungkin-annja jang masih tersembunji, apabila dapat kesempatan berhu-bungan dengan sumber² kebudajaan diluar lingkungan daerahnja. Satu kebudajaan, hidup dengan perhubungan antara satu kebuda-jaan dengan kebudajaan jang lain, ringkasnja dengan ,,akkulturasi".

Bagi kita, *untuk* perhubungan kebudajaan ini, amat perlulah bahasa jang amat lengkap dan lebih luas daerahnja dari daerah bahasa kita sendiri. Oleh karena itu *„disamping bahasa-Ibu kita"* sendiri, adalah bahasa „asing" jang lebih luas dan lebih kaja, jang dapat memperhubungkan kita dengan negeri luar, mendjadi satu rukun jang tak boleh tidak bagi kemadjuan dan ketjerdasan kita.

Kalau kita disini mengatakan „bahasa asing", galibnja kita ingat kepada bahasa Belanda, Inggers, Perantjis, Djerman atau lain². Dan memang bahasa Belanda, bahasa Inggeris dan sebagainja itu banjak djasanja bagi ketjerdasan kita bangsa 'Indonesia. Ini tidak kita mungkiri! Akan *tetapi* djangan kita *lupakan* bahwa sebelum baha-sa Belanda mendjadi perhubungan *dengan* dunia luar, sebelumnja bahasa Inggeris mulai dipeladjari dikalangan bangsa kita, kita di Indonesia sudah berpuluh tahun terlebih dahulu mempunjai satu bahasa perhubungan, d jambatan jang memperhubungkan kita de-ngan sumber kebudajaan dunia luar, jaitu : *bahasa Arab !*

Tjoba tuan² pembatja fikirkan : bahasa Belanda masuk dalam dunia kita *bukan* dari semulanja bangsa Belanda duduk disini, bukan sedjak 300 tahun jang lalu, akan *tetapi* bahasa Belanda itu baru diberikan dalam kira² 30 tahun ini, semendjak bangsa* Belanda menganggap perlu mempertinggi ketjerdasan kita. Dan setelahnja „ethische politiek" berdjalan kira² 40 tahun, baru² kira 4% dari penduduk Indonesia jang pandai *tu\is batja* dengan huruf Latin, nanti dulu disebut jang pandai bahasa Belanda.

Akan tetapi sebelum bahasa Belanda mendjadi bahasa pembawa ketjerdasan itu, sudah terlebih dulu *bahasa* Arab mendjadi *satu-satunja* pembuluh kebudajaan bagi kita anak Indonesia.

Melihatlah disekeliling tuan, perhatikanlah ketjerdasan bangsa kita sekarang ini! Selidikilah, djangan di-kota jang besar² sadja akan tetap masuklah kekampung dan ke-desa², disitu tuan akan mendapat gambaran, bagaimana besar djasanja bahasa Arab ini bagi ketjerdasan bangsa kita. Belum ditilik lagi dari djurusan ke-agamaan, akan tetapi baru dari djurusan ketjerdasan umum.

Sebelumnya ada H.I.S. untuk anak kaum priaji, sebelumnja ada sekolah[2] kelas-dua dan sekolah[2]-desa, tempat mengadjarkan huruf Latin, djauh sebelum itu sudah bertebaran ditanah air kita ini, beratus kalau tidak akan beribu langgar[2] dan pesantren[2], jang mengadjarkan bahasa Arab dan ilmu Agama.

Satu bangsa jang terdiri dari 60 djuta, bukan sedikit harus memakan ongkos apabila hendak meninggikan ketjerdasannja, apabila hendak „menghidupkan" kebudajaan dengan arti kata sebagai jang kita katakan tadi. Dan selalu Pemerintah berkeluh-kesah, dari manakah didapat uang untuk keperluan itu. Akan tetapi dengan tidak memberatkan sepeserpun kepada kas negeri, dengan tidak disuruh dan diperintah dari atas, sesungguhnja Pemerintah sudah mendapat satu kawan jang setia, jang telah merintis djalan untuk mentjerdaskan umat jang berpuluh djuta ini.

Bahasa Arab itu, bukanlah bahasa Agama se-mata[2], bukan satu dialek, bukan bahasa salah satu propinsi. Akan tetapi, ia adalah satu bahasa *dunia,* satu bahasa kebudajaan, satu bahasa pemangku ketjerdasan, kuntji dari bermatjam pengetahuan dan kaja-raja untuk mengutarakan sesuatu paham atau pengertian, dari jang mudah sampai kepada jang se-sulit[2]-nja, dari jang bersifat maddah (konkrit) sampai kepada jang bersifat ma'nawi (abstrak); Ja, malah lebih kaja dari bahasa Eropah jang mana djua.

Bahasa Arab selain dari pada satu[2]-nja bahasa pengikat, bahasa persatuan bagi kaum Muslimin, adalah djuga satu bahasa kebudajaan jang utama, jang barangkali hanja sama kalau hendak dibandingkan, dengan bahasa Junani dan Sangsekerta. Malah tulisan Junani sudah kenjataan gagal dan kekurangan dalam menuliskan angka sehingga ilmu hisab, ilmu hitung baharulah mendapat kemadjuan setelah mengambil sistem angka[2] Arab sebagaimana jang kita pakai sekarang ini.

Bahasa Arab telah mendjadi bahasa falsafah bagi filosof[2] pengutarakan bermatjam teori dan dalil[2] hipotese jang sulit-rumit. Telah mendjadi bahasa kesusasteraan untuk pelagukan kemasgulan dan kegirangan penjair dan ahli prosa jang ternama, telah mendjadi bahasa peratapkan kerinduan hati ahli tasauf kepada Chaliknja, telah mendjadi bahasa kaum ilmu alam dan ilmu[2] jang eksak untuk penjusun ber-matjam[2] dalil dan rumus[2] jang sukar dan susah.

Bahasa inilah jang telah masuk kedalam lingkungan bangsa dan

dunia anak Indonesia jang telah menimbulkan sumber ketjerdasan jang bertebaran dikepulauan kita ini.

Disamping penghargaan jang sewadjarnja terhadap bahasa Eropah umumnja, kita tidak boleh melupakan pembuluh kebudajaan jang amat berharga dan berdjasa ini!

Dalam sambutan kita beberapa waktu jang lalu terhadap tjita[2] hendak mendirikan satu Pesantren Luhur, sudah pernah kita menyerukan supaja orang kita djanganlah salah penghargaan terhadap sebahagian besar pemuda[2] intelek kita jang memakai bahasa Arab ini sebagai bahasa kedua, disamping bahasa Ibunja sendiri. Kita andjurkan supaja kalau hendak mendirikan satu Perguruan Tinggi Islam, maka golongan pemuda jang begini tidak boleh dikesampingkan untuk mendjadi bibit bagi Perguruan Tinggi Islam tersebut.

Tetapi kelihatannja tidak begitu mendapat perhatian dari pengandjur[2] kita. Hal itu kita sajangkan, lebih[2] setelah terbukti kegagalan usaha pengandjur[2] kita jang hendak meneruskan usahanja, se-mata[2] dengan mengambil Mulo-abiturienten dan H.B.S.'ers sebagai kandidat[2] muridnja/

'Ala-kullihal terhadap kepada rumus Dr. Drewes jang kita tjantumkan diatas tadi, kita berhak berkata : *„Dalam mentjapai ketjerdasan dan kemerdekaan berfikir, bahasa Arab bagi anak Inonesia adalah satu alat pentjerdasan jang terlebih dulu, lebih „murah" dan tidak kalah paedahnja dari bahasa asing jang lain itu l"*

Dan..., bagi kita kaum Muslimin, adalah bahasa Arab itu satu bahasa persatuan jang takkan mungkin ditjarikan gantinja, bahasa kuntji dari perbendaharaan ilmu dan pengertian Agama kita.--Besar *kerugian dan kerusakan jang menimpa kita apatbla bahasa ini kita abaikan dan kita kesampingkan!*

Dari Pandji Islam.

III. AGAMA

17. TAUHID SEBAGAI DASAR DIDIKAN.

Kehilangan tempat bergantung.

Ketika Prof. Kohnstamm membuka tahun-peladjaran baru dari Nutseminarium jang ia pimpin di Amsterdam beberapa tahun jang lalu, dimulainja pidato-pembukaannja dengan memperingati seorang koleganja jang karib, Prof. Paul Ehrenfest, Guru-Besar dalam ilmu-fisika jang kebetulan baru meninggal dunia dengan tjara jang amat mengedjutkan dunia wetenschap diwaktu itu.

Prof. Ehrenfest amat ditjintai oleh teman sedjawatnja sebagai sahabat jang setia, dihormati dan disajangi oleh peladjar² sebagai pemimpin dan bapa dalam ilmu jang ia perdalami. Guru-Besar tersebut telah meninggalkan dunia jang fana ini masuk kealam baka dengan..., membunuh diri, setelah ia membunuh lebih dahulu seorang anaknja jang amat ditjintainja dan tunggal pula.

Siapakah jang tidak akan heran, terkedjut dan sedih mendengar peristiwa itu ?

Paul Ehrenfest seorang terpeladjar. Seorang intelek dengan-arti jang penuh. Ia berasal dari pamili jang baik². Ia telah, mendapat peladjaran dan didikan jang teratur menurut tjara didikan jang sebaik²-nja jang ada ditempat kelahirannja. Otaknja jang amat tadjam itu telah menukik menggali rahasia ilmu jang dapat ditjapai oleh manusia dizamannja pula. Dari seorang jang menerima ilmu, ia telah sampai kepada deradjat seseorang jang mengupas, m e r e t a s dan m e n a r a h rahasia² ilmu pengetahuan jang masih tersembunji dan menjediakan buah penjelidikannja itu untuk dihidangkan kepada dunia luar, kepada orang banjak, dan perangkatan baru jang akan menjambung dan meneruskan pekerdjaannja.

Tak pernah terdengar ia melakukan sesuatu pekerdjaan jang tertjela. Pergaulannja selalu dengan orang baik² pula. Achlaknja baik penjajang dan disajangi.

Kenapakah sekarang ia melakukan sesuatu perbuatan jang lebih

buas dan ganas sifatnja dari perbuatan seorang pendjahat, membunuh anak sendiri, dan setelah itu membunuh dirinja pula ?

Tentu ada satu rahasia kehidupannja jang tidak diketahui orang luar... !

Dari suatu surat jang ditinggalkannja untuk teman sedjawatnja jang paling rapat, jakni Prof. Kohnstamm itu njatalah, bahwa perbuatan jang menewaskan dua d jiwa itu bukan suatu pekerdjaan terburu nafsu, melainkan suatu perbuatan jang telah difikir lama, berasal dari suatu perdjuangan ruhani jang telah mendalam, jang tak dapat diselesaikannja dengan lautan ilmu jang ada padanja itu.

Ternjatalah dari surat-nja bahwa mahaguru ini kehilangan ideal, kehilangan tudjuan-hidup!

Didikan jang diterimanja dari ketjil, pergaulannja selama in dengan orang kelilingnja, telah memberi bekas kepada djiwanja bahwa tak ada jang lain, pokok dan tudjuan hidup jang sebenarnja, selain dari wetenschap. Dikurbankannya segenap tenaganja, ditumpahkannja seluruh tjita2-nja kepada wetenschap, sampai ia mengin--djak tingkatan jang tinggi dalam ilmu-pengetahuan itu.

Tak ada jang- lebih baik dari wetenschap. Ta'k ada jang tersembunji dibelakang wetenschap. Wetenschap diatas dari segalanja...!

Akan tetapi rupanja lambat-laun masih ada hadjat ruhani jang tak dapat dipuaskan dengan wetenschap itu.

Semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang rasanja *tempat berpidjak.* Apa jang kemarin masih benar, sekarang sudah tak betul lagi. Apa jang betul sekarang, besok sudah -salah pula. Demikian wetenschap !

Ruhaninja dahaga kepada suatu tempat berpegang jang teguh, satu barang jang absolut, jang mutlak. Tempat menjangkutkan sauh bila ditimpa gelombang kehidupan, tempat bernaung jang teduh, bila datang pantjaroba ruhani.

Semua ini tak mungkin diperdapatnja dengan se-mata2 berpuluhan dalil, ratusan aksioma dan hipotese jang diperolehnja dengan wetenschap itu.

Ehrenfest mempunjai seorang anak jang amat ditjintainja. Ia harap, bahwa anak inilah jang akan meneruskan pekerdjaannja, menjambung tenaganja jang tentu pada suatu masa akan,habis djuga.

Ditjobanja mendidik anaknja' itu dengan se-sempurna[2] didikan. Maklumlah anak seorang profesor.

Akan tetapi kenjataan, anak ini tidak pula sempurna otaknja. Sebagai seorang profesor, sudah tak sjak lagi, tidak ia akan membiarkan keadaan anaknja dengan begitu sadja. Uang tjukup pembajar dokter. Kepintaran kedokteran tak kurang pula ditempat kediamannja. Kalau tidak jang dekat, jang djauh mungkin dipérhampirnja.

Tapi semua itu rupanja tidak berhasil!

Disaat jang demikian itulah rupanja terbit kemasgulan jang tak terderita, timbul putus-asa jang menghantjurkan „iman".

Iri hati melihat orang dikelilingnja jang senantiasa aman dan tenteram sanubarinja. Dapat diamankan dan ditenteramkan walaupun apa malapetaka jang menimpa.

Ingin hatinja hendak seperti orang itu, orang jang ada mempunjai tempat bergantung, ada mempunjai satu kejakinan dan pegangan dalam hidupnja, jakni kejakinan jang dinamakan orang „kepertjajaan agama".

Bagi Ehrenfest, ini tidak dapat ditjapainja !

Sebagai pelukiskan bagaimana keadaan batinnja pada waktu itu ia menjatakan dalam salah satu suratnja kepada Prof. Kohnstamm. „Mir fehlt das Gott Vertrauen. Religion ist notig. Aber wem sie nicht moglich ist, der kann eben zugrunde gehen", — *„Jang tak ada pada saja, ialah kepertjajaan kepada Tuhan. Agama adalah perlu. Tetapi barang siapa jang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu, jakni bila ia tidak-bisa beragama".*[24])

Ruhnja berkehendak penjembahan kepada Tuhan akan tetapi tidak diperdapatnja. Ia ingin dan rindu hendak mempunjai agama akan tetapi tidak *diperolehnya djalan !* Ini mendjadi satu azab jang tak terderita olehnja... !

Jang amat mengharukan hati sahabat[2]-nja jang tinggal, ialah „doa"-nja jang paling achir : „Moge Gott denen beistehen, die ich jetzt so heftig verletze" — *„Mudah[2]~an Tuhan akan menolong kamu, jang amat aku lukai sekarang ini"!*

Demikianlah gambar kebatinan seseorang jang pada lahirnja boleh dinamakan „atheist" itu. Seseorang jang pada hakikatnja amat

24) Paed. Studien, Nop. 1935.

rindu untuk mempunjai Tuhan, tetapi tidak diperdapatnja dalam *hidupnja.*

Se-olah[2] dengan membunuh diri itu ia hendak mentjahari Tuhan diseberang kubur, jakni diachirat dan supaja ia terlepas dari siksaan ruhani jang dirasanja amat berat mengimpitnja didunia ini.

Kita bawakan peristiwa diatas ini akan djadi sedikit buah permenungan bagi kita semua. Moga[2] djadi tjermin perbandingan !

Sebab kita jakin, bahwa diantara orang[2] Barat ataupun diantara kaum kita dinegeri kita disinipun, *tidak akan mustahil* pula *adanja* terdjadi perdjuangan batin seperti jang diderita oleh mendiang Prof. Ehrenfest itu. Jakni satu kerusakan batin jang pangkalnja ialah pada kekurangan pimpinan ruhani diwaktu ketjil. Lantaran ketinggalan memberikan makanan batin dalam didikan dan terlampau tjondong kepada pendidikan jang bersifat intelektualistis semata[2]. ,

Pendidikan jang demikian sebenarnja adalah mempertukarkan *alat* dengan *tudjuan.* Itulah pendidikan jang ketinggalan *dasar !*

Mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempertjajai dan me-j n jerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus mendjadi dasar bagi tiap[2] pendidikan jang hendak diberikan kepada generasi jang kita latih, djikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu-bapa, betul[2] tjinta kepada anak[2] jang telah dipetaruhkan Allah kepada kita itu.

Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian jang amat besar, jang tidak kurang besar bahajanja dari pada berchianat terhadap anak[2] jang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumnja dan telah kita tjukupkan pakaian dan perhiasannja serta sudah kita lengkapkan pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnja. Semua ini tak ada artinja apabila ketinggalan memberikan dasar *Ketuhanan* seperti diterangkan diatas itu.

Wasiat seorang bapa :

Marilah sama[2] kita dengarkan wasiat seorang bapa kepada anaknja jang sedang ia didik :

„Perhatikanlah tatkala Lukman berkata kepada anaknja jang sedang ia beri didikan : „Hai anakku, d janganlah engkau menjekutukan Tuhan, sesungguhnja sjirk itu ialah sS-besar[2] kezaliman".

„Dan Kami wasiatkan kepada manusia, — jang dikandung oleh

ibunja dengan menderita kepajahan jang sangat, sambil memelihara serta melatihnya dalam masa dua tahun —, berhubung dengan kewadjibannja terhadap ibu bapanya itu : „Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapamu!" (Q.s. Lukman : 13—14).

Demikian Lukman memberi tjontoh. Demikian Quranus-sjarif memberi isjarat kepada tiap[2] bapa jang mempunjai anak, memberi tahu apakah jang paling dahulu harus ditanam dalam sanubari anak jang masih muda dan mudah dibentuk itu. Ialah perhubungan si anak dengan Tuhannja, supaja ada *„tali'Allah"* tempat ia bergantung.

Perhubungan dengan manusia dan sesama machluk dapat diadakan kapan sadja waktunja. Akan tetapi perhubungan dengan Ilahi tidaklah boleh di-nanti[2]-kan setelahnja besar atau berumur landjut.

Maka berbahagialah seorang anak apabila ia mempunjai seprang bapa jang tahu menanamkan *tauhid* dalam sanubarinja sedari ketjilnja. Akan terpeliharalah ia dari pada malapetaka, karena senantiasa ada *perhubungan dengan Chalik* jang mendjadikannja serta mengutamakan *muamalah dengan sesama machluk.* Itulah dua sjarat jang lak dapat tidak harus dipakai supaja mendapat keselamatan dan kebahagiaan-hidup, lahir[1] dan batin.

„Malapetaka dan kehinaanlah yang akan menimpa mereka, dimana sadja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunjai perhubungan dengan Allah dan pertalian sesama manusia". (Qs. Al 'Imran : 112).

Tauhid dan Karaktervorming.

Marilah kita dengarkan pula pertjakapan seorang bapa dengan seorang anaknja jang masih muda-remadja, tapi mempunjai watak jang teguh dan luhur :

„Dan tatkala umurnya sudah landjut, berkatalah ia : „Hai anakku, aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelih engkau; bagaimanakah pendapatmu dalam hal ini T'

„Anaknja mendjawab : „Ja bapaku, kerdjakanlah apa jang telah disuruh itu; sungguh[2] akan bapa ketahui bahwa aku ini termasuk dalam golongan orang[2] jang teguh dan kuat kebatinannya!" (Q.s. As-Saffat : 102).

Begitulah djawaban jang diutjapkan oleh seorang muda-remadja, *Ismail* terhadap bapanja *Ibrahim,* tatkala mendengar bahwa bapanja mendepat perintah dari Ilahi supaja menjembelih dia untuk di-

kurbankan. Sedikitpun hatinja tak berguntjang menghadapi akan berpisah badan dengan njawa, bilamana memang kalau sudah begitu kehendak dari Ilahi.

Ia berani *hidup* di-tengah[2] dunia, jang kata orang penuh dengan tipu-daja dan ketjewa, tapi iapun berani pula mati untuk memberikan bakti-darmanja bagi kehakiman Ilahi di jaumilmahsjar. Lantaran hidup dan matinja telah diperuntukkannja bagi Allah Rabbul-'alamin se-mata[2].

Demikianlah hidup orang jang mempunjai pedoman.

Itulah buah didikan jang berdasarkan *tauhid.*

Dari Pedoman Masjarakat.

18. HAKIKAT AGAMA ISLAM.

(Tangkisan atas kritik tadjam dari Dr. I. J. Brugman dalam kitabnia „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie")
Separo benar, lantaran itu : *tidak benar !*

OKTOBER 1938.

Kalau orang bertanja : .Apakah sebabnja orang Eropah itu selalu dalam kekalutan sadja, sebentar[2] hendak perang, amat mudah mempergunakan pelor dan bom, menghabiskan djiwa manusia, amat mudah mengurbankan kemerdekaan bangsa lain, asal djangan kemerdekaan bangsa sendiri terganggu, sebagaimana kita lihat dalam tindakan mereka dalam 2 a 3 abad ini?"

Kalau pertanjaan itu didjawab orang begini:

„Ja, itu sebenarnja bukan sadja lantaran semendjak dunia terkembang dan selama manusia belum mendjadi malaikat, peperangan sudah ada dan selalu akan ada dihari depan, bahkan djuga, dan terutama ialah disebabkan oleh *hakikatnja agama* jang dianut oleh orang Barat itu, jakni Agama *Kristen.* Bukankah agama Kristen itu menjuruh kita mengasihi musuh ? Dan supaja *ada* musuh jang akan dikasihi, maka diadakan permusuhan lebih dahulu, supaja masing[2] bisa mengasihi musuhnja... !"

Kalau andai-kata, ada orang jang memberi djawaban begitu, sudah tentu dia akan mendapat labrakan dari kiri-kanan, dari pihak pengikut agama Kristen, lantaran konklusi itu akan mereka anggap sebagai djawaban jang tjeroboh, bukan satu konklusi jang berdasar kepada penjelidikan jang sedikit luas dan djudjur. Kitapun akan suka pula menundjukkan tidak setudju dengan pendapat jang begitu bunjinja.

Sekarang, kalau orang berkata, bahwa sebabnja maka tidak begitu banjak usaha kaum Muslimin di Indonesia dalam penjiaran Agamanja, ialah bukan sadja lantaran orang Timur umumnja dan umat Islam chususnja, masih belum lama ini baru bangun dari *„tidur-njenjak"*-nja, bahkan djuga lantaran memang sudah begitu sifat dan *hakikatnja* agama Islam sendiri, jang sesudahnja menga-

djarkan dua kalimahsjahadat kepada pengikutnja, terus menjuruh : *„Taklukkanlah sekalian bangsa* Z"[25])

Kalau begitu „gajung" jang datang, sudah sepantasnja pihak pengikut Agama Islam tidak berdiam diri, akan tetapi bersedia pula memberi sedikit sambutan.

Buat seorang muarrich, seperti Dr. I. J. Brugmans sudah tentu tidak perlu kita berpandang kalam : „Een goed verstaander heeft slechts een half woord nodig" ! Kalau kilat tjermin sudah kekening, kilat beliung sudah kekaki, untuk 'rang arif dan bidjaksana, jang demikian itu sudah tjukup.

Dr. Brugmans tentu lebih tahu dari kita, bahwa dalam ilmu tarich, bukanlah perkara mudah menetapkan perhubungan antara sebab dengan musabbab, antara *oorzaak* dan *gevolg.* Jang demikian perlu kepada penjelidikan jang luas dan pemeriksaan jang dalam. Itupun masih mungkin keliru, lantaran tidak selamanja tersedia alat pemeriksaan jang setjukupnja. Mendjadi salah satu dari kewadjiban muarrichin jang datang kemudian untuk membanding, menambah dan mengurangi pendapat jang terlebih dulu dengan berdasarkan huddjah dan alasan jang kuat, bilamana perlu ! Ini bukan satu barang jang. baru lagi.

Sekarang kita pulang kepada pokok pembitjaraan.

Dimana Dr. I. J. Brugmans berkata : *„het ligt in het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst",* maka disitu Dr. Brugmans menempuh satu lapangan jang bukan lagi bersifat *riwajat* se-mata2, . akan tetapi telah mengenai saru *susunan* agama, satu -sistem dari beberapa pokok adjaran sebagaimana jang disampaikan dan diberi keterangan oleh jang membawa Agama itu sendiri, dan sebagaimana jang sudah ditetapkan dan termaktub dalam kitab2 Agama ' tersebut, jang dapat diperiksa segenap waktu.

Maka dibawah ini kita sadjikan *sebahagian* dari adjaran2 Agama jang sedang diperbincangkan, jang menurut kejakinan kita tak dapat tidak perlu diperhatikan lebih dahulu oleh tiap2 orang jang hendak menetapkan pendiriannja terhadap *„wezen-nja"* Agama ini terhubung dengan *peladjaran dan didikan* chususnja, dan *pentjerdasan* umat umumnja.

Dua puluh tiga tahun lamanja adjaran2 jang disusun mendjadi

25 D. I. J. Brugmans dalam bukunja tersebut diatas.

„hakikatnja" Agama Islam, disampaikn oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. dari sedikit-kesedikit. Apakah jang *pertama* kali diadjarkan beliau ?

„Batjalah, dengan nama Tuhanmu, Jang mendjadikan! Jang telah mendjadikan manusia dari segumpal darah; batjalah, dan Tuhan engkau itu Mahamulia, jang telah mengadjar (manusia) mempergunakan „kalam", Jang telah mengadjar manusia akan apa jang tidak mereka ketahui". (Q.s. Al-'Alaq : 1—5).

Di-tengah2 satu bangsa jang umumnja bersifat ummi, tak tahu tulis-batja, di-tengah2 satu kaum, dimana hak kekuasaan se-mata2 berdiri diudjung pedang terhumus, kemuliaan dan kehinaan bergantung kepada keberanian menjabung njawa dan kemahiran mempermainkan sendjata; di-tengah2 umat jang demikianlah Agama Islam mengadjarkan pertama kali bahwa *pokok* dari ketjerdasan dan kemuliaan jang sedjati itu diperdapat dengan *ilmu.* Imu jang dapat diperoleh dengan kepandaian tulis-batja. *Tulis-batja, perkakas penjiarkan ilmu antara golongan manusia jang satu masa, dan perbendaharaan penjimpan ilmu untuk turunan jang akan datang.*

Njata *„bil-kalam"',* bukan *„bis'-sujuf"* (dengan pedang) terlebih dahulu. Diadjarkan kepada tiap2 seseorang jang hendak mendjadi seorang Muslim atau Muslimah, bahwa :

1. Agama Islam *menghormati akal manusia,* meletakkan akal pada tempat jang terhormat, menjuruh manusia mempergunakan akal itu untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam.

   „Agama itu ialah akal, tak ada agama bagi seorang jang tidak mempunjai akal" (Al-Hadits).

   ,jSesungguhnja dalam kedjadian langit dan bumi serta pertukaran malam dan siang ada beberapa tanda untuk mereka jang mempunjai (mempergunakan) akalnja". (Q.s. Al-'Imran : 190). *„Mereka jang ingat akan Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan berbaring, dan memikirkan tentang kedjadian langit dan bumi, (berkata) : „Ja Tuhan kami, tidaklah Engkau d jadikan (semua) ini dengan sia2. Mahatinggi Engkau, maka lindungilah kami dari azab naraka".* (Q.s. Al-'Imran : 191).

2. Agama Islam *mewadjibkan* tiap2 pemeluknja, lelaki dan perempuan *menuntut ilmu* dan menghormati mereka jang mempunjai ilmu.

   „Tuntutlah ilmu dari buaian sampai kelahad" (Al- Hadits).

3. Agama Islam *melarang* orang *bertaklid-buta,* menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnja dari kalangan sebangsa dan seagama, ataupun dari ibu-bapa dan nenek-mojang sekalipun. *„Dan djanganlah engkau turut apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati itu, semua akan ditanja tentang itu".* (Q.s. Bani Israil: 36).
4. Agama Islam *menggembirakan pemeluknja* supaja selalu berusaha mengadakan barang jang belum ada, *merintis* djalan jang belum ditempuh, membuat *inisiatif* dalam hal keduniaan jang memberi manfaat bagi masjarakat.
   „Barang siapa jang memulai satu tjara (keduniaan) jang baik, dia akan dapat gandjarannja, ditambah sebanjak gandjaran orang[2] jang mendjalankan tjara jang baik itu sampai hari kiamat". (Al-Hadits).
5. Agama Islam menggemarkan pemeluknja, pergi meninggalkan kampung dan halaman, berdjalan *kenegeri lain,* memperhubungkan silaturrahim dengan bangsa dan golongan lain, saling *bertukar pengetahuan, pemandangan[2]* dan *perasaan.* *„Tidakkah mereka berdjalan diatas bumi, supaja mendapat akal untuk berfikir (lebih d jauh) atau telinga untuk mendengar lebih landjut), sesungguhnja bukan mata mereka jang buta, melainkan hati, jang ada didalam dada itu jang buta".* (Q.s- Al-Hadj:46).

Wadjib atas tiap[2] Mulim jang kuasa, pergi sekali seumur hidupnja mengerdjakan hadji. Terdjadilah pertemuan jang karib selama mengerdjakan ibadat itu antara segenap bangsa didunia ini. Inilah jang bukan sedikit pula menimbulkan *persambungan kebudajaan* jang dinamakan orang dengan *akkulturasi,* jang amat penting untuk kemadjuan bangsa[2].

Dizaman kaum Mulimin ber-ulang[2] mendapat serangan dari kaum Kuraisj, jang beberapa kali lebih besar kekuatannja, — apakah jang diadjarkan oleh Nabi mereka"untuk tjara pengganti uang tebusan, pelepaskan tawanan perang jang tidak mampu jang ada ditangan kaum Muslimin ?

Bukan diadjarkan supaja tawanan itu „ditaklukkan" dengan mata pedang, melainkan *mereka disuruh mengadjar anak[2] Islam menulis dan membatja. Peladjaran membatja dan menulis itulah jang mendjadi uang tebusan mereka.*

Djikalau satu agama jang begini *hakikatnja* masih belum boleh inamakan *agama pendidikan atau pentjetdaskan umat,* maka kita endak menumpang bertanja : *„Agama matjam mana lagi sebenar-ja jang lebih berhak dinamakan „agama pendidik bangsa*[2]*?",* lan-iran kita tidak tahu dan ingin tahu !

Hanja kita tahu ada satu agama jang antara lain kitab sutjinja lemuat beberapa ajat jang menerangkan bahwa semua kedjajaan unia itu tak lain dari pada *barang-kosong* jang tak berarti belaka, *anitas vanitatum,* katanja. Dan jang pengikut[2]~nja atas nama aga-la itu pernah membunuh seorang *Hypatia* lantaran berani mendja-inkan akalnja memperdalam ilmu pengetahuan, dan pernah mem-'Unuh seorang *Galiteo Galilei,* lantaran berani mengatakan bumi li berputar.

Entahlah kalau jang begitu, berhak dinamakan „agama pendidik •angsa[2] *V',* wallahu a'lam !

\gama „Evangelie"'.

Disatu masa, ketika dunia Timur dan Barat penuh dengan se-oangat bentji-membentji dalam urusan agama, dizaman orang bu-luh-membunuh lantaran pertikaian i'tikad, dizaman itu pulalah Nabi Muhammad s.a.w. memperdengarkan suara baru :

„Tak ada paksaan dalam Agama, sesungguhnja telah njaialah Ijalan jang benar dari jang salah". (Q.s. Al-Baqarah : 256).

„Panggillah kepada djalan Tuhanmu dengan kebidjaksanaan lan adjaran jang baik, dan bertukar fikiranlah dengan mereka de-igan tjara jang lebih baik pula !" (Q.s. An-Nahl: 125). '

Ber-puluh[2] kali Pembawa dari Agama jang hendah ditentukan .wezennja" ini menegaskan :

„Aku tidak lain melainkan pemberi ingat dan pembawa kabar baik untuk kaum jang beriman". (Q.s. Al-A'raf : 188).

,JKatakanlah: Hai manusia! Sesunguhnja aku bagimu tidak 'ain, melainkan pemberi ingat jang njata[2]*".* (Q.s. Al-Hadj : 49).

Ber-kali[2] pula ditegaskannja kewadjiban Rasul[2] sebagai penjam-paikan suruhan dan peraturan, *bukan* sebagai mereka jang berhak untuk memaksa dan untuk memberi hukuman :

„Dan *tidak ada jang diwadjibkan atas Rasul*[2]*, selain dari pada menjampaikan peraturan*[2] *dengan njata"* (Q.s. An-Nur: 54).

Kalau satu agama jang begini *„hakikat"* adjarannja, masih belum berhak menerima nama agama *pengadjak,* agama *pengadjar* dan

pendidik, maka kita hendak menumpang bertanja pula, bagaimana benarkah matjam *„wezen"~nja* satu agama jang lebih berhak dinamakan agama *„evangelie"* itu ?

Apakah menurut Dr. Brugmans agama jang kitab sutjinja dalam susunan jang kedapatan sekarang ini menerangkan antara lain, bahwa pembawanja berkata : *„Maka djanganlah kamu fikir aku datang membawa sedjahtera kebumi- Maka bukannya aku datang membawa sedjahtera melainkan membawa pedang. Aku datang mentjeraikan seorang dari bapanya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dengan mertuanya, dan isi rumah seseorang akan mendjadi seterunya '.* (Mattheus 10 : 34—36).

Apakah agama jang begitu, tak tahulah kita !

Kurang lebih 40 kali .Rasulullah s.a.w. mengirimkan utusan²-nja kenegeri lain, baik didalam ataupun diluar d jazirah Arab untuk mengadjak kaum jang belum sampai seruan Islam kepada mereka, supaja menerima akan Agama Allah, jang dia berkewadjiban menjampaikannja itu.

Lima dari surat² Nabi s.a.w. itu dihadapkan kepada radja² jang berkuasa dizaman itu : *Heraclius* dikerdjaan Roma, *Al Harith bin Abi Sjamr Al-Ghassani* di Damaskus, *Chosrus Eparwiz* ditanah Persia, *Pkauchios* dinegeri Kibthi dan *Nadjasi* di Habsjah.

Kepada *Chosrus Eparwiz,* Rasulullah s.a.w. berpesan :

> *„.. .Mudahkan selamatlah orang² yang menurut akan petundjuk, beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan mengaku bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah. Dan sesungguhnya aku utusan Allah kepada segenap manusia, untuk memberi ingat kepada orang jang hidup (akalnja) ".*

Kepada *Pkauchios* a.l. :

> *„...Hai Ahli-kitab! Marilah berpaling kepada kepertjajaan jang sama antara kami dan kamu, jakni djanganlah kita beribadah selam dari pada kepada Allah dan djanganlah kita menjekutukan-Nja dengan sesuatupun djuga...."*

Kepada *Nadjasi,* a.l. :

> *„...Sesungguhnja aku mengadjak kamu dan balatentaramu kepada Allah, maka sekarang aku sampaikan (Agama Allah) dan aku menjampaikan nasihat, maka terimalah nasihatku, dan mudah²-an keselamatan turun atas orang jang mengiikut petundjuk...".*

Sekali lagi, kalau sekiranja agama jang begini pandangan hidup lan adjarannja, masih belum berhak dinamakan agama *penjiaran,* igama *tabligh,* agama *zending,* agama *missi,* atau apa jang dimaksud orang dengan perkataan itu, maka kita hendak menumpang beranja: bagaimana benarkah hakikatnja, maunja, agama jang beriak memakai nama jang demikian ?

Apakah menurut Dr, Brugmans satu agama jang menurut kitab sutjinja jang ada sekarang, menerangkan bahwa pembawanja berkata : *„Aku tidak disuruh kepada jang lain, hanja kepada domba² jang hilang dari kaum Israil",* (Mattheus 15 : 24).

„Djanganlah kamu pergi kepada djalan orang bangsa asing, dan djangan kamu pergi kesatu negeri Samariah; akan tetapi pergilah kepada domba² jang hilang dari kaum Israil"... (Mattheus 10 : *5,6)1*

„Autos Epha!"

Kalau betul² hendak menggambarkan *„hakikat"* Agama Islam berhubung dengan didikan dan peladjaran, se-kurang²-nja beberapa anasir jang kita sebutkan diatas itu tak dapat tidak harus diperhatikan dengan se-penuh²-nja. '

Dahulu kala, apabila murid² dari ahli fikir *Pythagoras bertukar* huddjah dan bermubahasah tentang salah satu masalah, dan apabila satu pihak dapat membuktikan bahwa „beliau" jakni Guru Besar mereka Pythagoras, berkata *„demikian",* tak sjak lagi jang berkata begitu akan mendapat kemenangan. „Autos Epha !" artinja „begitulah kaita beliau !" Ini sudah lebih dari tjukup djadi alasan, tak perlu kepada pemeriksaan dan penjelidikan lagi.

Sajang, kalau dalam abad ke 20 ini, dalam hal² jang berhubungan dengan Islam semua urusan amat lekas pula akan dihabisi dengan „autos epha" tjara murid² mazhab Pythagoras. dahulu itu, jakni dengan huddjah badhwa „Prof. Snouck, atau Prof. Dozy sudah pernah berkata atau menulis demikian... !"

Prof. Snouck Hurgronje seorang alim jang termasjhur. Dalam penjelidikannja dan Iuas pandangannja. Akan tetapi, ini tentu tidak berarti, bahwa semua pendapatnja tak dapat dibanding lagi.

Sebagaimana banjak hal² jang telah diperiksanja, banjak pula hal² jang terluput dari perhatiannja sendiri, dan ada pula jang diluputkannja dari perhatian orang² jang menuruti langkah dan djedjaknja, dengan sengadja ataupun tidak sengadja.

Dalam pada itu kita jakin, bahwa kalau sekiranja Prof. Snouck

Hurgronje masih hidup, tidaklah dia akan suka, sekiranja *pengaruh** n/a akan dipergunakan untuk penguatkan satu pendapat dari Dr. I.J. Brugmans jang serupa itu.

Sebagai adpisur jang utama dari Pemerintah Belanda, Prof. Snouck Hurgronje selalu memperingatkan bahwa kaum Muslimin jang sedar selalu mempunjai tjita[2] mentjapai *susunan pemerintahan sendiri,* dikemudikan oleh *kepala* jang seagama dan berdasar kepada dasar pemerintahan jang sudah dikemukakan oleh Agama Islam. Ini tidak guna disangkal lagi.

Akan tetapi tidak pernah Prof. tersebut mengemukakan, bahwa hakikatnja, udjung dan pangkalnja adjaran Agama Islam itu sudah tersimpul dalam suruhan menaklukkan bangsa sedunia dengan membabi buta, tak memikirkan dan tidak hendak menjelenggarakan sjarat[2] jang perlu ditjukupkan sebagai dasar pentjapai tjita[2] itu, dengan berupa peladjaran dan didikan dalam *semua hal* dengan pelbagai tjara, supaja pemeluk Agama Islam itu mendjadi orang[2] jang *memang* pantas menerima dan *memangku kekuasaan* jang ditjita[2]-nja itu. Pun Agama Islam tidak lupa memperingatkan kepada pengikutnja : *Sesungguhnja dunia ini diwarisi oleh hamba*[s]*-Ku jang pantas (mewarisinja)".* (Q.s. Al-Anbija : 105).

Prof. Snouck sudah terlampau banjak mengalami kedjadian[2] dalam praktek se-hari[2] jang membuktikan, bagaimana besar pengaruh Islam dalam menimbulkan kegiatan menuntut ilmu dikalatogan pemeluknja. Dalam pidato jang pertama sekali diutjapkannja sebagai Guru Besar di Universitet Leiden dalam tahun 1907, dia mentjeriterakan salah satu pengalamannja dalam perang Atjeh:

„Demikianlah, seorang anak laki[2] berumur 14 tahun, anak dari seorang ulama, jang tertawan oleh lasjkar kita (lasjkar Belanda), kenjataan hafal luar kepala gramatika bahasa Arab jang disji'irkan dalam 1000 baris".[26])

Rupanja jang dimaksudkan dengan gramatika jang 1000 baris itu ialah : *„Alfijah",* kitab nahwu karangan *Ibnu Malik* jang terkenal dalam kalangan kaum Muslimin dari Ambon sampai ke Takengon, dari Aligarh ke Damaskus, dari Marokko sampai ke Senegal itu .

26) „D'aijleurs un garcpn age quatorze ans, fils d'un theologien ennemi, fait prisonnier par nos troupes, savait par coeur une grammaire arabe rimee' en-mille vers". (Verspr. Geschr. 11,2 : 100).

Prof. tersebut meneruskan tjeriteranja :

„Dan beberapa kali telah kedjadian, penduduk negeri; jang tengah melarikan diri, dikedjar oleh pasukan kita, meninggalkan beberapa kitab. Disini ternjatalah, bagaimana ulama2 itu dalam perdjalanan mereka mengembara melalui hutan2 dan rawa2, tidak meninggalkan pembatjaan dan penjelidikan ilmu". 217)

Dahulu, dizaman *Hamnurrasjid,* dizaman orang Kristen dan Jahudi mendjadi kaum dzimmi, balatentara Islam mendapat perintah keras supaja djangan merusakkan kitab2 jang kedapatan dalam peperangan. Supaja kitab2 itu dipelihara dan dibawa dengan baik keibu kota, agar dapat dikumpul dan dipeladjari.

Tapi..;, dizaman Van Heutsz dan Snouck Hurgronje, dizaman orang Islam sendiri telah mendjadi kaum dzimmi, buku2 dibawa masuk hutan belukar, mendjadi teman hidup selagi djiwa dikandung badan. Djiwa dipertahankan seberapa mungkin, Quran dan kitab2 terus dibatja, ditelaah djuga !

Begitu penjaksian riwajat! Apakah nanti ada pula orang jang hendak berkata, bahwa *„Hamnurrasjid* dan panglima2 di Atjeh itu pada hakikatnja makanja demikian, lantaran telah mentjontoh dari pendeta2 *St. Canisius* atau dari propagandis *Pinkstergemeente* pula", wallahu 'alam !

Pendirian Prof. Snouck.

Apabila kita memerlukan memeriksa tulisan2 Prof. Snouck lebih landjut, njatalah bahwa dalam masalah ini, Prof, tersebut hanja mengemukakan pendapatnja, tjara orang Islam menjiarkan agamanja menurut riwajat, ada dua matjam :

I.„laforce brutale" : kekuatan tangan besi.

2. „la force missionnaire": kekuatan adjakan dan tabligh.

Dengan berpendirian netral, Prof. Snouck membentangkan bagaimana dalam dunia mustasjriqin (orientalisten) sudah ada dua

27) „Et combien de fois les indigenes fuyants devant nos poursuites ne laissaient-ils pas des kitabbs, d'ou ressortait de meme, que jusque dans leurs courses vagabondes a travers les forets et les marais, les lettr£s ne negligeaient pas leurs 6tudes ?" Waktu menulis artikel ini kebetulan jang sedia ialah salinan dari tulisan Prof. Sn. Hurgronje. „Nederland en de Islam" kebahasa Perantjis dalam Verspreide Geschriftert IV, 2 : 227, jang djuga bertemu dalam literatuurlijst kitab „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie" karangan Dr. Brugmans itu.

golongan jang masing[2]-nja mempertahankan salah satu dari dua teori itu.

Teori „la force brutale" dipertahankan oleh *Prins Cattani dan* Pro/. *Becker* di Hamburg. Teori „la force missionnaire" dipertahankan oleh Pro/. *T. W. Arnold* di London dalam buku-standard-nja jang terkenal *„Preaching* o/ *Islam".*
Tentang pendirian T. W. Arnold, Prof. Snouck berkata a.l.: „Dengan kealimannja jang luar biasa, diambil dari sumber pemeriksaan dari Barat ataupun dari Timur, Arnold hendak memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama, telah mentjapai kemenangnja jang besar itu, tidak lantaran kemenangan dalam peperangannja, akan tetapi lantaran kekuatan penarikan dan tablighnja jang besar, hal mana telah memungkinkan dia, dengar* lebih baik dari lain[2] agama dunia, akan mendapat pemeluk[2] jang banjak dalam masa sedikit, dengan tidak memakai paksaan. [28])

Dalam hal ini rupanja Prof. Snouck tidak merasa perlu memeriksa lebih landjut manakah dari teori jang dua ini jang lebih dekat kepada kebenaran.

Dengan netral sadja dia berkata : '

„Dengan tidak menolak salah satu dari dua pendapat jang bertentang ini, dengan tidak memungkiri akan kekuatan pergerakan keagamaan, dan dengan tidak pula memungkiri, bahwa kekuatan tangan besi telah banjak menolong penjiaran Islam dengan tjara jang luar biasa, bolehlah kita terima bukti[2] jang dikemukakan oleh pengikut dari k^dua teori itu. Untuk jang demikian itu, tjukuplah melihat perdjalanan tarich dengan tidak memihak kepada salah satu partai." (Ibid : 231).[29])

Djangan kita lupakan, bahwa semua perkataan Prof. ini, berhubung dengan *perdjalanan riwajat* se-mata[2]. Sedikitpun tidak menyinggung akan *„hakikatnja"* (wezennja) Agama Islam, sebagaimana jang telah kita katakan dengan sedikit pandjang lebar di-

28) ***„Avec une erudition peu commune, puisee egalement attx sources occidenfales et orienfales, Arnold veut demontrer que l'Istam, en tant que religion, doit ses plus grands tciomphes non** a ses **victoires mais a sa grande force missionnaire, qui le mit en etat de se faire, mieux** cue **les autces religions universelles, beaucoup d'adepfes en peu de temps, sans violence** T'*

29) **„Sans reternir l'une ou l'autre de ses vues exclusives, sans meconnaitre la portee du mouvement religieux suscite par Mahomet, et sans nier, aussi, que la force brutale**

atas, dengan membawakan *nash* dan *sunnah* jang dapat diperiksa segenap waktu. Malah terhadap kedua matjam pemandangan tentang perdjalanan riwajat inipun, Prof. Snouck lebih berasa aman berdiri netral sadja. Walaupun bagaimana, tak ada sepatahpun perkataannja jang dapat diambil djadi alasan untuk mempunjai paham, bahwa ke-Islam-an seseorang sudah sempurna, apabila dia telah pandai menjebut dua kalimah sjahadat, plus... „perang sabil".

Terambil sepotong, tertinggal sepotong ?

Kita se-kali[2] tidak hendak mengemukakan tuduhan apapun djua. Se-kali[2] kita tidak hendak membangkitkan suiid-dzan atau salah sangka. Akan tetapi hendak mengemukakan satu pengalaman diwaktu membatja halaman[2] dari kitab „Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie dari Dr. Brugmans tersebut.

Diwaktu membatja perkataan dihal. 360 jang lengkap dengan tanda-penurunan (aanhalingsteekens) :

„De Islam, die priesters noch zendelingen kent, heeft instede van het evangelische „onderwijs alle volken" als richtsnoer het „on*derwerpt alle volken",* diwaktu itu mau tak mau kita teringat dan se-rasa- pernah membatja keterangan jang sematjam itu djuga disalah satu tulisan Snouck Hurgronje. Akan tetapi se-rasa[2] ada jang ketinggalan ! Perasaan itu bertambah tegas setelah melihat beberapa not dalam daftar-pembatjaan jang diberikan sebagai sumber pemeriksaan Brugmans. Kita perlukan memeriksa kembali beberapa tulisan Prof. tersebut jang diundjukkannja itu. Perasaan kita tadi rupanja tidak keliru. Benarlah tertulis a.l. dalam „Verspreide Geschriften" IV : 2 hal. 240 :

„Islam telah menukar sembojan evangelie: „Adjarlah semua bangsa !" dengan suruhan : „Taklukkanlah semua bangsa !... [30])

Sehingga itu sudah tjotjok. Akan tetapi perkataan itu belum habis. Prof. Snouck meneruskan kalimatnja :

...mais cela ne lui sujfit pas tout a fait."

{...akan tetapi itu buat dia belum tjukup sama sekali")

Perkataan „mais cela..." dan seterusnja ini walaupun hanja ku

ai beaucoup contribue a l'extraordinaire developpement de l'Islam, on peut faire droit a l'ensemble des fait qui nous sont presentes par les partisans des deux theories, II suffit pour cela d'envisager sans parti pris".

30) *L'Islam* a rempl*ace la device evang£lique : „Enseignez fous tes peuples" par le* com*mandement: „Soumettez tous les peuples"...*

rang dari 10 perkataan, penting artinja dalam masalah ini, kalau sekiranja *pengaruh* Prof. Snouck ini hendak dipergunakan untuk penguatkan alasan. Kita pertjaja bahwa djika ditakdirkan Prof. Snouck masih hidup, dia tidak akan menjetudjui pendapat sebagaimana jang dapat dipaham dari susunan perkataan jang termaktub dalam buku Dr. Brugmans ini.

Diatas telah kita bentangkan, berdasar atas beberapa turunan dari perkataan Prof. Snouck djuga, bagaimana pendiriannja tentang dua teori jang dikemukakan oleh dua golongan mustasjriqin itu berhubung dengan penjiaran Islam dalam *perdjalanan riwajat,* dengan tidak me-njinggung2 „wezennja Agama Islam".

Dilain tempat dalam tulisannja itu djuga dikemukakannja beberapa *keadaan umat Islam* pada zaman permulaan Islam, jang menurut pendapatnja telah menjebabkan pendidikan ruhani kaum Muslimin kurang dipedulikan pada masa itu. Antara lain dikemukakannja : „Taktik orang Islam dizaman itu, jang hendak *memperbanjak* sadja terlebih *dulu* bilangan kauni Muslimin, hingga tak ada kesempatan untuk memperdalam peladjaran dan didikan umat. Dan djuga : *perbantahan ulama2* tentang 'akaid dan fiqh, mu'tazilah dan ahlisunnah, mazhab jang satu dengan mazhab jang lain."

Lantaran itulah, kalau dalam urusan ini pendapat Snouck Hurgronje hendak diambil penguatkan pendirian, amat perlu dan penting sekali diperhatikan tulisannja tentang masalah ini *jang lebih lengkap.*

Terutama, selainnja dari dua atau sepuluh perkataan jang telah kita terakan diatas, ialah kalimah2-nja jang mengiringi susunan kalimat itu a.l. :

...,,mai$ cela ne lui suffit pas tout a fait. II veut que l'enseignement vienne apres la soumission".

(...„akan tetapi itu buat dia belum tjukup sama sekali. Dia (Islam) mgin supaja peladjaran datang, sesudahnja ada penaklukan").

Memang ada bahajanja, bilamana sepotong diambil, sepotong ditinggalkan. Sebab jang demikian itu bisa menerbitkan paham jang barangkali paling banjak *„separo-benar"',* akan tetapi lantaran itu, ia lantas djadi *„tidak-benar"* alias salah.

Dalam pada itu kalau Dr. Brugmans suka memperhatikan kegiatan dari zending jang bekerdja umpamanja di Sulawesi Tengah,

dimana terkenal nama Njonja Hoffman-Stolk, jang sangat giat bekerdja siang malam bersama suaminja, sebagaimana pernah resmi diakui untuk „pacificatie dezer streken", — pengamankan daerah2 ini —, bagi Dr. Brugmans rupanja sudah tjukup gerangan untuk mengambil kesimpulan umum dan. berkata a la Snouck Hurgronje : „Le Christianite a pour device : Enseignez tous les peuples. Mais cela ne lui suffit pas tout a fait. Il veut que la soumission vienne apres l'enseignement", — jakni bahwa Agama Kristen mempunjai sembojan : Berilah peladjaran kepada semua manusia ! Akan tetapi jang demikian itu baginja sama sekali belum tjukup; ia ingin supaja sesudah pengadjaran itu datanglah penaklukkan !

Apakah sudah sampai begini kesimpulan bagi Dr. Brugmans ? i Bagi kita, belum !

Saringan.

(1) Kalau hendak menetapkan pendirian tentang *hakikatnja* salah satu agama umumnja, dan Islam chususnja, tak dapat tidak harus diambil sebagai dasar : *nash* dari pokok Agama itu, jang termaktub dalam Kitab Sutjinja sendiri dan *sunnah* (keterangan, perdjalanan, tjontoh) dari Rasul jang membawa Agama itu.

(2) Beralasan kepada *nash dan sunnah* Agama Islam, tiap2 seseorang penjelidik jang djudjur, tak dapat tidak akan mengakui bahwa kalau ada satu agama jang *lebih berhak menerima nama agama didikan dan sosial,* maka Agama Islamlah satu2-nja jang berdiri *paling depannja.*

(3) Keadaan dan perbuatan pengikut2 salah satu agama» dipengaruhi oleh ber-matjam2 anasir jang lain *diluar* agama itu, umpamanja keadaan politik, keadaan ekonomi dan lain2-nja; dan tidak semua *perbuatan atau keadaan* pemeluk agama itu dapat dipulangkan kepada *hakikatnja agama* itu sendiri.

(4) Tiap2 konklusi tentang hakikatnja salah satu agama jang *hanja* didasarkan kepada keadaan satu golongan pengikutnja pada satu daerah dan disatu masa, dengan tidak *memperbandingkannya* dengan *nash* dan *sunnah* agama itu, tak dapat tidak akan mendjadi satu konklusi jarig ter-buru2 (voorbarig) dan tidak lengkap, paling baik separo-benar, jakni : *salah.*

(5) Konklusi jang diambil dalam kitab Dr. I. J. Brugmans tentang hakikatnja Agama Islam (dalam kitab itu disebutnja : *het wezen van den Mohammedaanschen Godsdienst),* ialah salah satu dari konklusi jang demikian sifatnja.

(6) Konklusi jang sematjam itu se-kali[2] tidak dapat disandarkan kepada otoritetnja Prof. Snouck, lantaran Guru Besar ini tak pernah berkata demikian dan tentu ia tidak rela akan menguatkan pendirian[2] jang begitu, ditakdirkan dia masih hidup.

(7) Tertinggalnja kaum Muslimin dalam pergerakan menjelenggarakan peladjaran dan lain[2] pekerdjaan sosial dinegeri ini, sekali[2] bukan karena kehilangan atau kekurangan fatwa dan adjaran dari Agama mereka, melainkan, a.l. :

a. *Kekurangan economische basis* (dasar perekonomian) jang kuat.

b. *Kekurangan pengertian* dalam *susunan pekerdjaan* (organisatoris inzicht).

c. *Kekurangan pimpinan,* lantaran pemuda[2] jang berketjakapan untuk memimpin, sebahagian besar lebih suka bekerdja sebagai volunter ad Rp. 40.—per bulan pada departemen[2], dari pada mentjempungkan diri kepada masjarakat rakjat, jang tidak memberi keuntungan dan kesenangan kepada mereka, sedangkan pemuka[2] jang sanggup dan suka memberi pimpinan, jang banjaknja boleh dihitung dengan djari ditangan, sudah diasingkan dari masjarakat rakjat, lantaran kena randjau politik.

d. *Politik memberi subsidi* dari pemerintah Hindia Belanda selama ini sangat menganak-tirikan kaum Muslimin dan usaha[2] sosial mereka, sebagaimana jang djuga disebutkan dan dikuatkan oleh Dr. I. J. Brugmans sendiri.

Walaupun bagaimana, kita bersjukur djuga akan adanja karangan Dr. I. J. Brugmans itu, jang 'ala-kullihal, banjak djuga paedahnja. [1]

Dalam pada itu ada lagi satu pendapat jang dikemukakannja dalam kitab tersebut jang mengenai adjaran Islam seperti telah kita tuliskan beberapa waktu jang lalu, jaitu jang disandarkannja kepada keterangan *Prof. Goldziher* dalam Hasting's Encycl. of Religion and Ethics.

Bila ada kesempatan, kita kembali djuga kepadanja dihari depan, Insja Allah !

Dari Pandji Islam.

19. KEDUDUKAN ULAMA[2] DALAM MASJARAKAT.

DJUNI 1939.

Seringkah orang berkata bahwa dalam Islam tidak ada priesterstand sebagaimana jang ada dalam agama jang lain seperti misalnja, agama Katolik. Benar! Akan tetapi ini tidak berarti bahwa umat Islam tidak menerima pimpinan ruhani dari ulama mereka; tapi memang tidak sebagaimana jang diberi oleh pendeta[2] Katolik kepada djamaah Kristen jang dibawah pimpinan mereka.

Djauh sebelumnja ada pemimpin dan pengandjur[2] rakjat sebagaimana jang kita kenal sekarang ini, masjarakat Islam sudah mempunjai pemimpin dan pengandjur mereka dalam hal[2] jang berhubung dengan keagamaan dan penghidupan mereka se-hari[2]. Dalam desa[2] dan kampung[2] *„Guru"* atau *„Sjech",* Angku Sieh di Minangkabau atau *Kiai* di Djawa dan ber-matjam[2] nama panggilan pada beberapa tempat, adalah tempat rakjat bertanja, tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasihat dan fatwa, tempat mereka menarahkan kepertjajaan.

Bagi mereka, fatwa seorang alim jang mereka pertjajai berarti satu *„kata-keputusan",* jang tak dapat dan tak perlu dibanding lagi. Seringkah telah terbukti, bagaimana susahnja bagi Pemerintah negeri mendjalankan satu urusan, bilamana tidak disetudjui oleh alim-ulama jang ada dalam satu daerah.

Sebaliknjapun begitu pula. Beruntunglah salah satu masjarakat, bila mempunjai seorang alim, sebagai pemimpin ruhani jang tahu dan insaf akan *tanggungannja* sebagai *pengandjur* dan *penundjuk d jalan.* Aman dan makmurlah salah salah satu daerah bilamana pegawai[2] Pemerintah disitu tahu menghargakan kedudukan alim-ulama jang ada didaerah itu.

Ulama bukanlah pemimpin jang dipilih dengan *„suara terbanjak",* bukan jang diangkat oleh *„persidangan kongres".* Akan tetapi kedudukan mereka dalam kebatinan rakjat jang mereka pimpin, djauh lebih teguh dan sutji dari pemimpin pergerakan jang berorganisasi, atau pegawai Pemerintah jang manapun djuga.

„Ulama, ialah waris Nab?'', pemimpin umat jang mendapat pengakuan Agama. Dalam mentjapai kemadjuan rakjat umumnja, „korps" ulama jang bertebaran itu se-kali2 tak boleh diabaikan, baik oleh pegawai Pemerintah, ataupun oleh pengandjur2 pergerakan kita. Mereka itu adalah satu faktor jang penting dalam kerdja pentjerdasan rakjat umumnja. Koordinasi pekerdjaan antara ulama2. pegawai2 Pemerintah dan pemuka2 pergerakan sosial atau politik, tidak akan diperdapat, bilamana pihak ulama tidak hendak turut memperhatikan dan menurutkan gelora zaman. Sebaliknja demikian pula, bilamana pemimpin2 pergerakan menganggap bahwa kiai2 itu1 adalah orang jang tak tahu apa2, selain dari rukun-tiga-belas dan sifat-dua-puluh, atau bilamana pegawai Pemerintah mengambil sikap tjuriga terhadap tiap3 orang alim, sebagai guru jang suka bekerdja diam2 dan saban waktu mungkin mempergunakan pengaruhnja untuk melakukan pemberontakan dan lain2 jang sematjam itu.

Sudah banjak pula buktinja, bahwa sikap tjuriga jang sematjam itu, jang terbit lantaran putus perhubungan dan tidak kenal-mengenali,.amatberbahaja bagi masjarakat kita. Alhamdulillah, keadaan itu sekarang mulai mendjadi baik, walaupun masih dengan sangat ber-angsur2.

Dari segala tempat sekarang mulai terdengar berita2 kebangunan alim-ulama, jang selama ini tidak begitu suka mentjampuri urusan2 masjarakat dengan arti jang lebih luas. Sekarang mereka pergunakan hak berkumpul dan berorganisasi, mereka pakai hak bersuara dalam persurat-kabaran. Mereka ikuti pembitjaraan undang2 negeri jang menjangkut kehidupan rakjat dengan tjara ber-terang2. Mereka bentangkan paham mereka tentang adat-istiadat lama jang sudah terang ketimpangannja. Mereka andjurkan jusul2 dengan tjara jang positif untuk memperbaiki keadaan jang telah rusak. Perhatikan penolakan ordonansi-kawin bertjatet, mosi Kongres Perti tentang harta warisan di Minangkabau, kegiatan Persatuan Ulama didaerah Atjeh, dll.

Ini semua membuktikan, bahwa ulama2 kita sekarang ini sudah bersedia memperluas lapangan pekerdjaan mereka dari pada jang telah sudah. Bersedia dan sanggup mentjampuri hal2 dalam masjarakat jang penting2, dan memang pada hakikatnja sudah pada tempatnja sekali, mereka turut mentjampurinja sebagai pemimpin umat, Sjukurlah !

Dalam pada itu ada lagi satu keadaan jang menggembirakan dalam masa jang achir[2] ini. Jaitu perhubungan jang makin lama makin rapat antara ulama[2] kita dengan kaum intelek. Jang satu sudah mulai menghargai jang lain. Dalam pertemuan dan perhubungan kedua belah pihak, alim-ulama kita mendapat tahu, bahwa tidak semuanja kaum intelek kita itu, „anti agama", sebagaimana djuga kaum, intelekpun lama-kelamaan mengetahui djua, bahwa tidak semuanja ahli agama itu hanja paham *rukun wudu'* dan *istindja* sadja.

Dengan begini, sifat *dualisme,* jakni perpisahan antara dua golongan itu dalam pergaulan hidup kita, makin lama makin kurang djuga, suatu hal jang memberi harapan besar bagi kemadjuan Tanah Air dan Bangsa kita dihari depan.

Bukan sadja buat kita hal ini menggembirakan, tapi buat Pemerintah jang menghendaki kemadjuan rakjat dengan evolusi jang sehatpun, keadaan jang demikian tentu men g gembirakann j a pula.

Evolusi jang sehat itu hanja dapat ditjapai selama rakjat umum mendapat kesempatan untuk mengutarakan apa jang terasa dalam fikiran dan perasaan mereka dan tidak terpaksa *,,membungkem"* segala sesuatu. Dan siapakah jang lebih tjakap mengemukakan segala perasaan itu, dari pada mereka jang selalu berhubungan rapat dengan rakjat jang banjak, jakni alim-ulama kita jang mendapat kepertjajaan penuh dari rakjat, dan mempunjai perhubungan ruhani jang lebih rapat dengan rakjat itu, lebih rapat dari pada pengandjur[2] pergerakan jang lain, ataupun pegawai[2] Pemerintah sendiri!

Sebagai tiap[2] barang jang muda, baru dimulai, sudah tentu dalam pergerakan kalangan rakjat itu tidak akan terpelihara dari tjatjat dan kekeliruan pula. Tidak ada perbuatan manusia jang sempurna sekedjap mata. Akan tetapi ini tak boleh mendjadi ukuran penentukan sikap terhadap kepada pergerakan itu sendiri, sebagai satu evolusi ketjerdasan masjarakat jang tak mungkin ditahan atau dihentikan oleh siapapun.

Barangkali ada baiknja disini bila kta ulangkan perkataan Snouck Hurgronje kira[2] 25 tahun jang lalu :

„Disini ada satu bangsa muda jang bara bangun, jang sedang mentjapai tingkatan akil-balig dalam masjarakat dan susunan pemerintahan negara. Ia sedang mentjari alat[2] pembentangkan perasaannja, sedang selama ini ia hanja menjimpan dan menutup rapat segala sesuatu dalam kebatinannja. Tidak lekas ia mendapat

Perkenalan dan perhubungan jang mungkin menghindarkan segala matjam salah² sangka dari kedua belah pihak, perhubungan jang berdasar kepada harga-menghargai, jang mungkin membukakan persamaan pekerdjaan antara kedua belah pihak untuk kepentingan dan ketjerdasan umat dengan se-luas²-nja. Inilah jang perlu dalam masjarakat kita sekarang ini. Kita berharap dan berdoa, mudah²-an Alim-Ulama kita, *„WarattsatuLAnbija!",* Volksleiders bij de gratie Gods tersebut, akan dapat mentjapai tempat jang pantas mereka duduki, untuk melakukan kewadjiban mereka jang amat sutji itu ! Amin.

Dari Pandji Islam.

20. PERTJATURAN ADAT DAN AGAMA.

DJUNI-DJULI 1939.

I

Mosi tentang pembahagian waris sebagaimana jang telah dimadjukan oleh satu perkumpulan jang besar di Minangkabau, jaitu *„Persatuan Tarbijah Islamijah"* itu, pada hakikatnja adalah suatu kedjadian penting dalam evolusi kemadjuan masjarakat kita; baik dalam lingkungan Minangkabau chususnja, maupun dalam daerah² lain jang mempunjai hukum-adat pada umumnja. Kelihatannja mosi itu timbul antara lain, dari pertjaturan antara dua kekuasaan hukum jang sudah begitu lama berdjalan bersanding-dua dalam pergaulan hidup di Minangkabau, jakni *Adat* dan *Agama.*

Bukan maksud kita hendak memperbitjangkan tarif dan istilah adat dengan pandjang lebar. Jang dimakusd dengan perkataan adat dibawah ini ialah undang²-adat jang berlaku untuk mengatur masjarakat dalam pergaulan hidup, seperti kehidupan berumah-tangga, urusan pembahagian warisan dan lain² jang sematjam itu, jang mempunjai kekuatan sanksi sebagai hukum-adat.

Sudah terang, bahwa apabila negeri mempunjai *adat,* itulah tandanja negeri tua, negeri jang berketjerdasan tinggi. Dan Minangkabau adalah suatu daerah jang beradat, mempunjai satu peradaban jang tumbuh dalam masjarakat itu sendiri dan terus hidup dari zaman bertukar masa, dari dahulu sampai sekarang. Adatnja itu ada mengandung berapa bahagian jang tak mungkin rusak se-lama²-nja. *„Tak lakang dek paneh, tak lapua diudjan!"*[33] Bukan lantaran larangan manusi jang memeluk adat itu, melainkan adat itu sendiri sesuai dengan undang² kehidupan pada zaman² jang dilalui.

Tetapi selain dari pada itu, tentu ada pula bahagian² adat itu jang mungkin berubah dan djatuh, lantaran keadaan masjarakat telah

33) Dt-Indonesia-kan : Tidak rusak oleh panas, tidak 'lapuk oleh hudjan, maksudnja tidak berubah selamanja.

berubah, sudah amat berlainan dengan keadaan2 jang menjebabkan timbulnja adat itu pada masa dahulu. Dan ada pula diantaranja **jang** baru2 sadja timbul, jang disebabkan oleh keadaan2 jang baru pula.

Tiap2 masjarakat tidak sunji dari perubahan dan pergerakan (evolusi). Jang satu lebih lekas dari pada jang lain, tetapi walau bagaimanapun, masjarakat tetap berubah dan bergerak dari selangkah keselangkah. Dan ber-sama2 dengan perubahan masjarakat itu, maka susunan peraturan2 dan undang2-nja jang se-mata2 terbit dari masjarakat itu sendiri, tak dapat tiada tentu turut bergerak dan berubah pula. Tapi, lantaran evolusi itu berdjalan per-lahan2 dan ber-angsur2, maka tidak begitu terang perubahan dalam masa seumur hidup satu turunan (generasi) misalnja.

Ia seringkah baru kelihatan, kalau sudah diperbandingkan dua matjam *ketetapan-adat* dalam masa jang telah berdjauhan. Itulah sebabnja maka atjap kali terdengar orang tua2 kita berkata dengan mengeluh, *„bahwa orang2 muda sekarang tidak tahu lagi akan arti adat jang sebenarnja",* jakni seperti jang mereka artikan menurut kehendak zaman, masa mereka dahulu. Dan apabila *„orang* muda sekarang"* itu kelak sudah tua pula, merekapun akan mengeluh seperti bapa2-nja itu pula, kalau mereka tidak menginsafi se-dalam2-nja evolusi masjarakat manusia itu. Pada hal dalam hakikatnja antara zaman-muda dan zaman-tua dari satu2 generasi itu, adalah telah berlaku sebagai maksud peribahasa : „air sudah kerap kali besar, tepian sudah atjap kali berkisar".

Dan begitulah seterusnja !

Sifat seperti jang dikemukakan diatas senantiasa akan bertemu dalam salah satu **sUsunan**-adat jang *hidup.* Dan tiap2 usaha manusia, jang hendak menahan evolusi tersebut dan memaksa rakjat banjak supaja hanja tunduk kepada salah satu ketetapan-adat jang sengadja didjaga supaja djangan ber-ubah menurutkan perubahan pergaulan hidup, — adalah usaha jang demikian, pada hakikatnja bukanlah berarti memperlindungi adat, tetapi *membongkar* salah **satu** sifat jang terpenting bagi tiap2 adat, jakni *kesanggupannja menjesuaikan diri^dengan masjarakat.* jang senantiasa berubah dan bergerak senantiasa.[34])

34) „Zijn vlottend karakter, de gemakkelijkheid waarmee het zich voor de maatschappelijke toestanden, waar deze zich wijzigeri, weder pas-klaar laat maken". Dr. Snouck Hurgronje, Adatrechtbundel I : pag. 22 (1911).

Apabila sifat jang demikian ini telah dibongkar, maka putuslah perhubungan Adat itu dengan masjarakat. Masjarakat akan ber-djalan terus, kalau tdak dengan kentjang, dengan lambat tapi tetap bergerak. Dan *peraturan* jang bersangkutan tadi akan tinggallah hanja se-mata2 dalam pepatah dan petitih, sebagai kenang2-an ke-pada masa jang telah silam meskipun mungkin djuga ia ditafsir dan dita'wilkan, tapi telah menurut semau jang memakainja sadja. Ke-adaan ini terus akan berlaku, baik kita setudju maupun tidak !

Lisanul-hal.

Kita sudah sama2 maklum bagaimana akibatnja bilamana satu ketetapan-adat, tetapi hendak dipegang keras, ketika keadaan tidak mengizinkan lagi. Ini tjukup diketahui, dan tak usah kita djelaskan lagi.

Dan, kalau sekiranja diadakan satu pemeriksaan-umum (anket) dan ditanja kepada segenap anak Minangkabau : Apakah sebabnja mereka itu pergi kenegeri orang, dan kalau sudah lama dirantau kelihatannja se-olah2 tidak rindu hendak pulang lagi, maka jang muda2, akan mendjawab : „Kami sedang menuntut ilmu i"

Baiki kalau sudah tamat sekolah ? !

Mereka akan berkata : „Biarlah di-tjoba2 pula hidup dinegeri orang dahulu, kalau sekarang pulang kekampung, susah pula nanti mengorak langkah dari rumah."

Dan setelah beberapa tahun bekerdja dirantau, mereka akan ber-kata : „Ja, susah pulang sekarang, susah meninggalkan pekerdjaan, ongkos pulang tak tjukup pula,... dan sudah beranak-isteri..., dan sebagainja.

Akan tetapi tidak kurang pula jang berani berterus-terang dan berkata dengan kontan, sebagaimana pernah kita dengar dari se-orang orang-tua kita dirantau jang mendjadi kaju besar tempat ber-naung bagi jang muda2, djawabnja , *„Kalau saja pulang kekam-pung, sudah tentu saja akan dilihat sebagai seorang jang telah ber-tukar itikad, sebagaimana orang Katolik melihat orang Protestan."* Pada hal beliau jang berkata ini ialah seorang jang beragama, ber-pengetahuan dan berpengalaman luas, baik tentang ilmu umum, ataupun tentang ilmu Agama dan adat-istiadat.

Mungkin djawaban jang seperti ini dianggap sedikit ber-lebih2-an, akan tetapi kalau dikurangkan separoh dari kekuatannja, sudah tjukup untuk djadi buah pertimbangan kita. Apalagi jang berkata

kira[2] begitu bukan seorang dua sadja, bahkan boleh disebut umum dikalangan anak[2] Minangkabau jang ada dirantau.

Apakah kesalahan dalam hal ini seratus persen harus dipikulkan kepada mereka jang merantau itu dengan mengatakan bahwa mereka semua memang sudah „salah-asuhan" sama sekali, atau apakah patut pula diperiksa pada pihak jang sebelah lagi... ?

Pertanjaan jang begini pernah djuga dikemukakan oleh jth. *H. A. Salim* dalam salah satu rapat umum Komite Minangkabau : „Kita orang Minangkabau jang bernegeri begitu subur, penduduknja belum begitu rapat dibandingkan dengan tanah Djawa ini, apakah gerangan jang mendjadi sebab maka kita ber-dujun[2] pergi meninggalkan kampung dan halaman, pergi menjempitkan negeri jang memang sudah sempit ini *T'*

Pertanjaan ini tidak beliau djawab. Diserahkannja mendjawabnja kepada pendengar[2], kepada orang Minang jang ada dirantau dan kepada jang ada dikampung. Walau bagaimana, amat patut pula rasanja hal ini djadi buah pemeriksaan jang saksama bagi pemuka[2] dan penghulu[2] kita nan „gadang-basa-batuah" [35]) jang djadi sendi pergaulan hidup masjarakat di Minangkabau.

II

Dari beberapa keadaan jang telah kita kemukakan diatas, njatalah, bahwa sebenarnja masalah ini bukanlah se-mata[2] masalah Adat dan Agama Islam sadja. Adat Minanangkabau chususnja dan Adat di-lain[2] daerah diseluruh Indonesia pada umumnja, bukanlah berhadapan dengan Agama Islam sadja, akan tetapi tidak kurang pula dengan *ketjerdasan „luar"* jang masuk dengan djalan *pendidikan* dan *pergaulan* dengan lain[2] kaum dan bangsa, atau oleh peraturan[2] Pemerintah jang masuk ber-angsur[2], dan tak kurang pula oleh bermatjam[2] paham dan ideologi „modern" jang masuk dengan perantaraan lisan dan tulisan kedalam masjarakat kita dalam abad ke 20 ini. Semua ini bukan sedikit memantjarkan pengaruhnja atas pergaulan hidup suku[2] bangsa di Indonesia ini.

Pernah beberapa pembesar Hindia Belanda mengusulkan kepada Pemerintah Tinggi, supaja diadakan perlindungan atas Adat dari pada „serangan" Agama Islam, lantaran mereka menganggap bah-

35) Indonesianja : gedang, besar dan ber-tuah, maksudnja penghulu[2] dalam negeri di Minangkabau.

wa Islamlah satu2-nja jang mungkin merusakkan Adat. Tapi berhubung dengan dorongan sematjam ini, kira2 50 tahun jang lalu, Prof. Snouck Hurgronje memperingatkan kepada Direktur Kehakiman : *„Sekalipun tidak ada pengaruh propaganda Agama Islam, ma~ttiachaat orang Minangkabau sudah tentu akan djatuh djuga, disebabkan oleh pengaruh pemerintahan dan hukum pengadilan kita, pengaruh pengadjaran kita, pengaruh perhubungan lalu-lintas, jang sudah kita perbaiki, walaupun djatuhnja itu sesudah ia (matriarchaat) mempertahankan diri dengan tjara pasif dalam masa jang lama.* [36])

Sampai kemana terbuktinja ramalan setengah abad jang silam itu dapat kita lihat keadaannja sekeliling kita sekarang ini.

Berapakah dari kaum kita di Minangkabau jang masih menjerahkan pemeliharaan dan pendidikan anak2-nja kepada mamak[37]) anak2 itu ? Berapakah lagi jang masih menganggap „rumah isteri" sebagai tempat singgah, dan „rumah ibu" sebagai tempat pulang ? Berapakah lagi jang masih mungkin dilarang kawin diluar kampung, dan berapakah lagi jang masih mengutamakan mamak sebagai *„wali-adat",* lebih dari bapa sebagai *„wali-sjara' T'*

Kalau 50 tahun jang lalu, dimasa pengadjaran belum begitu mendalam, Agama Islam belum begitu luas dan populer siarannja, perhubungan lalu-lintas belum begitu teratur, ber-matjam2 undang2, hukum dan tjara pemerintahan belum begitu umum dipakai, — kalau dimasa itu telah banjak putera Minangkabau jang kehidupannja tidak lagi seratus-prosen menurut undang2 „adat-jang-kawi", maka kini diumlah itu akan bertambah besar, dan di-hari2 depan akan terus bertambah besar lagi.

Dengan sebenarnja pertjaturan ini adalah pertjaturan antara *„dunia-tua"* dan *,,dunia-baru",* jang berpangkal kepada pertjaturan antara *„gemeenschap"* dengan *„individu",* antara kehidupan setjara berkaum, dengan hak kehidupan setiara diri-merdeka. Proses sematjam ini senantiasa akan bertemu dalam masjarakat mana sadja diseluruh Indonesia sekarang ini, ja bahkan diseluruh dunia Timur dewasa ini.

36) „Zelfs, zonder de werking der Mohammedaansche propaganda zou het matriarchaat der Minangkabauers, zij het ook na langdurigen passieven weerstand, door den invloed van ons bestuur, onze rechtspraak, ons onderwijs, en door ons verbeterde communicatiemiddelen veroordeeld Zijn te bezwijken." (Adatrechtbundel XII, p. 30).

37) Saudara laki2 oleh ibu.

Dan pada hakikatnja hal ini tak usah *„mengetjewakan"* amat bagi mereka jang „tjinta" kepada Adat kita itu. Sebab, dalam satu adat-jang-hidup, bilamana pada suatu masa, *kedjadian[1] jang menget juali dari aturan biasa itu djadi bertambah banjak djuga,* sehingga lebih banjak dari pada ukuran peraturan jang sudah ada, maka disana terbukalah pintu untuk musjawarat dan mentjari kata-sepakat untuk mendjadikan hal jang tadinja *,,ketjuali"* itu djadi *„aturan"* atau ketetapan-adat, buat masa itu dan masa kedepannja.[38])

Dan se-kali[2] bukanlah mendjadi aib bagi kepala[2] adat jang ber-tanggung-djawab, jang mendjadi sendi dari pergaulan hidup kita, mengadakan perubahan demikian, tetapi itu adalah membuktikan kebidjaksanaan dan kearifan mereka, jakni tanda mereka memang ada senantiasa berawas-mata dan bernjaring-telinga terhadap tiap[2] keadaan jang telah berubah dan terhadap suara[2] rakjat jang *me-minta* perubahan. Dan mereka harus bersedia pada saatnja melaku-kan perubahan itu, manakala perlu !

Dan dengan begitu adat tidak akan berarti „djatuh". Perhubung-an antara ninik-mamak dan anak kemenakan tidak akan bertambah djarang, akan tetapi akan bertambah rapat, lebih rapat dari apa jang bisa kita alami sekarang ini. Sekiart dilihat dari lisanul-hal se-bagaimana jang ada. „ . .

t " •' - **Jjj**

Pengaruh Kehakiman Barat.

Tuan Dt. Sanggunodiradjo telah mengemukakan dalam kitab-nja „Peraturan Hukum Adat" beberapa tjontoh kedjadian[2], jang mungkin berlaku dalam pertjaturan antara *individu* dan gemeen-schap dalam masjarakat Minangkabau; semua kedjadian itu beliau pandang se-mata[2] sebagai kekeliruan[2] jang tidak-sah menurut adat.[39])

Prof. Mr. B. Ter Haar merasa perlu mengurung perkataan *tidak-sah* itu dengan koma-dua, ditulisnja „onwettig". Kalau tidak ter-hadap semuanja, sudah tentu terhadap sebahagian tjontoh[2] jang dikemukakan Dt. Sanggunodiradjo itu, adalah disetudjuinja. Ter Haar berkata : „Kegentingan jang ada dalam semuanja itu menim-

38) **Lihat djuga: Adatrechtbundel XII: pag. 27. Prof. Mr. B. Ter Haar Bzn, pidato 28 Okt. 1930.**

39) **„Peraturan Hukum Adat", fs. 31 (1927), hr. Arab.**

bulkan bermatjam perbuatan jang „tidak-sah", lagi pula menjebabkan terdjadinja berbagai matjam penipuan. Alangkah baik kiranja, bilamana dalam familierecht terhadap harta pusaka mungkin dipilih satu kalimah (diadakan satu peraturan), supaja terbukalah pintu untuk timbulnja hak2 anggota pamili atau djurai pamili jang ketjil2 (diperhubungkan dengan tjaranja pembahagian harta waris pentjaharian), sehingga pamililah jang memegang hak itu; sedangkan sebaliknja, hakim pengadilan dibolehkan pula memandang suatu pelanggaran atas tersinggungnja familierecht jang lambat-laun sudah dibiarkan itu, dan jang sudah seringkah pula kedjadian itu, sebagai beberapa tanda bagi kelahirannja dunia baru; dan ia tidak usah merasa mempunjai kewadjiban harus mengalangi perubahan jang demikian sebagai satu hal jang „tidak sah". [40])

Dalam pidatonja itu djuga Prof. B. Ter Haar mengemukakan lagi suatu funksi, satu kedudukan jang chusus bagi hakim2 pengadilan jang seringkah berhadapan dengan hukum-adat jang tidaktertulis itu. Ia menganggap, bahwa seorang hakim pengadilan itu bukanlah sebagai pegawai jang hanja bekerdja dengan pasif menurut hukum-adat jang berlaku sekarang itu sadja, akan tetapi sebagai seorang *pembantu* dan *pemimpin* dalam perubahan (evolusi) jang harus berlaku dalam hukum-adat umumnja.

Bantuannja ialah berupa ponis2 jang ia djatuhkan untuk pendasarkan hukum2 atau jurisprudentie jang akan datang, supaja lama2 mendjadi adat dan pimpinan itu ialah berupa pengawasan atas berdjalannja evolusi itu, sehingga dapatlah djalan-tengah jang adil,, djangan terlampau djumud (beku, statis), dan djangan pula terlampau longgar sama sekali. Ia harus mendjaga, demikian andjuran Guru-Besar tersebut, supaja masjarakat jang sedang terkungkung

40) „De te grote spanning binnen dat geheel uit zich in a'llerhande „onwettige" transacties en leidt tot bedriegerijen. Hoe zou het'zijm, indien eens voor het familierecht op pusakagoed een woord gekozen was, dat een ontwikkelingsmogelijkheid open Het naar in defamiliegenotert of kleinere familietakken (aansluitend op de wijze van vererven van eigen gewonnen goed) zich vestigende rechten, zodan'g dat de familie zich niet behoeft te laten belemmeren in haar greep op de grond, zolang zij dien waarlijk onverslapt wil handhaven, doch anderzijds, dat het den rechter mogelijk zou zijn, *langzamerhand toegelaten inbreuken op het [amilierecht,* die veelvuldig voorkomen als versterking van de individuele rechten te *waarderen* als *symptomen* van de *geboorte van een nieuwe wereld,* en hij zich niet verplicht behoeft te gevoelen zulk een vervormiag als „onwettig",. voorzover zijn macht reikt af te snijden" (Mr. B. Ten Haar Bzn, Rede 28 Oct. 1930).

oleh adat[2] lama dapat menudju kepada susunan hak berkaum jang pantas (rasionil), tapi djangan sampai terperosok kepada kemauan hidup ber-masing[2] jang terlampau leluasa (ongebonden individualisme). [41])

Harus kita perhatikan, bahwa jang diandjurkan Prof. B. Ter Haar ini, bukanlah se-mata[2] untuk mendapat kelonggaran dalam pembahagian warisan liarta pentjaharian sadja, melainkan mengenai *hukum*adat umumnja dan hukum*matriarchaat di Minangkabau chususnia.*

Kita kemukakan semua ini, adalah untuk membuktikan bahwa selain dari Agama Islam, banjaklah pula kekuatan dan pengaruh[2] lain, jang senantiasa „bertjatur" dengan „adat-kita-jang-kawi" itu. Dan lagi untuk membuktikan bahwa diluar kalangan Islam sudah lama orang berichtiar hendak *„mengisar-tepian",* pada hal sedikitpun tidak dipermusjawaratkan dengan rakjat jang banjak, jang memangku Adat itu, dan tidak dipuhunkan [42]) terlebih dahulu kepada pertiapan ,,ninik-mamak dan penghulu[2] kita nan-gadang-basa- batuah".

Tidak pernah, ...akan tetapi jang ditudjunja langsung djuga lambat-launnja... !

IV

Suara rakjat jang mempunjai Adat,

Sekarang datang mosi jang bersifat permohonan kepada semua jang berwadjib dan bersifat nasihat serta peringatan kepada semua jang bersangkutan dengan „pembagian harta-pusaka" sebagai seorang Islam.

Mosi itu dikemukakan oleh alim-ulama, pemimpin[2] ruhani umat, ditundjang oleh beberapa pengandjur dari kalangan ninik-mamak, diperhatikan serta dikuatkan oleh ribuan anak Minangkabau jang berkesempatan memberikan suara mereka dalam rapat umum itu.

41) „De leiding van den rechter' is de enjge effectieve hulp die bij het ontwikkelingsproces door de overheid verleend kan worden; van den rechter die het evenwicht tussen stabiliteit en soepelheid, dat is de grootste rechtvaardigheid, moet zoeken, die bij omvorming der maatschappij uit magische beklemming in rationeel gemeenschapsverband of in ongebonden individualisme op schildwacht staat, en weet, dat het te vroeg en te laat begrijpen van een rechtsontwikkejjng zijne beslissingen tot voelbaar onrecht maakt" (Ibid).

42) dimintakan izin.

Belum disebutkan lagi tundjangan moril dari ratusan-ribu rakjat Minangkabau umumnja, baik jang tergabung dalam *Perti* atau dalam salah satu perkumpulan Islam jang lain. Begitupun dari pihak jang tidak tergabung dalam gerakan² itu, tetapi mereka beragama Islam.

Semua ini sampai tjukup untuk pengukur kekuatan mosi tersebut.

Adapun permintaan jang terkandung dalam mosi itu, tidaklah pula menghendaki satu perubahan jang amat „radikal" jang membongkar urat dan akar²-adat jang telah berlaku. Harta pusaka jang *bukan harta-pentjarian* tidak didjadikan urusan oleh mosi itu. Jang diminta, hanjalah agar *harta-pentjarian,* hendaklah diwarisi menurut undang²-faraidh, karena orang Minangkabau beragama Islam, *„supaja umat Islam Minangkabau djangan selalu memakan harta jang haram menurut Agamanja !"*

Tjoba bandingkan isi mosi ini dengan apa jang diandjurkan oleh Prof. B. Ter Haar seperti tersebut diatas tadi. Tidak sanggup kita memikirkan *apakah* lagi, jang *kurang-dari-ini,* jang mungkin „diminta" oleh alim-ulama kita dan oleh orang Minangkabau sebagai orang Islam umumnja, — kalau *sebenarnja mereka tinggal dalam negeri jang mendjamin kemerdekaan penduduknja beragama ? !*

V

„Warih didjawe'', pusako tatotong". [43])

Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa Agama Islam telah menetapkan suatu peraturan pembahagian harta-warisan dengan tjukup djelas dan terang. Tiap² seseorang Muslim, tentu djuga sebrang Minangkabau Muslim, tidak terlepas dari pada peraturan Agama tersebut.

Ini tidak berarti bahwa Agama Islam itu satu Agama, jang menghapuskan akan semua jang ada pada sebelumnja, sebagaimana jang seringkah didakwakan orang. Agama Islam membawa adjaran² jang berhubung dengan *'akaid* dan *'ubudijah* dan sebahagian dari urusan² mu'amalah (keduniaan), sebagaimana jang termaktub dalam Quran dan Sunnah .Rasul, jang tak mungkin ada perubahan didalamnja. Salah satu dari urusan keduniaan jang telah diatur itu, ialah *urusan waris.*

Adapun terhadap hak² keduniaan diluar semuanja ini, jakni jang

43) Harta warisan dapat diambil dan harta pusaka turun-temurun dari pihak ibu dapat . pula terpelihara.

tidak diatur oleh Agama Islam, maka undang[2] Islam mengambil sikap menurut satu kaedah jang terkenal dalam kalangan ahli-usul dengan sebutan : *„Albara-atul-ashlijah"* atau *„AUibahatul-ashlijah",* jang maksudnja bahwa, *„pada asalnja semua boleh, ketjuali mana jang telah dilarang".*

Lantaran itu orang tidak usah kuatir bahwa Islam akan menghapuskan djuga semua peraturan[2]-adat jang lain[2], jang tidak berlawanan dengan Agama.

Selain dari pada dua-tiga masalah pergaulan hidup jang sudah diatur oleh Agama Islam seperti perkawinan dan warisan ini, berapa banjak lagi adat-istiadat jang dibiarkan, dibenarkan dan dikuatkan oleh Islam, umpamanja sadja jang berhubung dengan achlak dan adab jang baik[2].

Pun djuga berhubung urusan waris ini, Agama Islam tidak akan membawa pemeluk[2]-nja di Minangkabau kearah „ongebonden individualisme", hidup ber-nafsi[2] jang tak-kenal-kaum, sebagaimana jang disuruh djauhi djuga oleh Prof. B. Ter Haar dalam pidatonja jang terkenal itu.

Sudah mendjadi satu peraturan Agama jang tjukup dikenal orang Islam umumnja, bahwa tiap[2] orang Islam berhak mewasiatkan paling banjak 1 /3 dari hartanja untuk siapa sadja jang ia sukai. Agama Islam ialah satu Agama jang lengkap untuk mengatur *hak* dan *kewadjiban* seseorang terhadap kepada kaum dan masjarakatnja da-, lam „rationeel gemeenschapsverband", dengan tjara jang harmonis, adil dan seimbang.

Malah ada peraturan 'dari Islam, supaja tatkala akan membagi harta pusaka, hendaklah djangan dilupakan memberi kepada karib jang kebetulan hadir diwaktu pembahagian itu, barang sekedarnja (Quran, s. An-Nisa': 8).

Se-kurang[2]-nja, djikalau hendak memperbesar harta „pusaka-jang-kawi", — jang memang buat orang Minangkabau besar djuga manfaatnja sebagai onderstenningsfonds bagi pamili, bila dapat diatur dengan baik dan adil —, ada_tjukup terbuka djalan dengan *djalan wasiat.* Dengan ini waris dapat didjawat, pusaka dapat ditolong. Dengan tjara jang baik sepandjang adat, halal pula sepandjang sjara*. Dan tidak pula menganiaja anak-jatim jang kematian bapa... !

Islam dan „adat-politik", — „Still powerless to be bovn T'
Sikap Pemerintah.

Berdasar kepada *keterangan jang ber-ulang²* dari pihak Pemerintah dengan tjara jang resmi itu, dapatlah kita memahamkan bahwa Pemerintah dalam hal ini tetap *netral* se-mata². Diwaktu Pemerintah menetapkan *„Agrarisch Reglement van Sumatra s Westkust"* seperempat abad jang lalu (Stb. 15 Djan. 1915 No. 98), Pemerintah djuga telah menegaskan sikapnja jang demikian itu. [44])

Dan dalam Reglement itu djuga, Pemerintah menegaskan bahwa jang dimaksud dengan hukum-adat itu, ialah hukum-adat *jang sudah semestinja ber-ubah* menurut perubahan masa dan keadaan.* [45])

Maka kalau prinsip adanja perubahan itu sudah diakui, antaranja oleh karena pengaruh kehakiman Barat dengan nama „pimpinan" pegawai² kehakiman, seperti jang diandjurkan oleh Prof. B. Ter Haar itu, apakah lagi jang mungkin mendjadi alasan bagi Pemerintah untuk mengalangi perubahan itu bilamana datang keinginan dari pihak rakjat jang memangku adat itu sendiri, serta ditjukupkannja dengan alasan² jang kuat sebagai jang dikemukakan oleh *Persatuan Tarbijah Islamijah* dalam mosinja itu.

Maunja untuk terdjadinja perubahan itu tidak berkehendak kepada satu ordonansi atau undang² apapun djuga, sebab undang² jang akan diubah itu tidak pernah tertulis (gecodificeerd) seperti undang² jang lain. Sebaliknja, tjampur tangan Pemerintah dengan berupa halangan — quod non — dalam urusan ini, mungkin sekali akan menimbulkan rasa ketjewa dan salah-terima dari rakjat itu. Dan kita sajangkan, djika sekiranja masih ada jang memandang masalah ini se-mata² sebagai pertentangan antara Adat dengan Agama, dan diatas itu hendak memetik, bahwa tibalah saat jang baik untuk *menahan propaganda Islam* itu dengan *„memperkuat benteng-adat"* —, maka sudah terang orang itu akan terketjewa pula.

Lebih baik dalam masalah jang matjam ini didengar kembali pendapat pembina politik-djadjahan menghadapi kaum Muslimin, jang

44) Agrarisch Reglement van Sum. Westkust, muka 17.

■45) Ibid, muka 18 : „In dit opzicht blijft — in hoofdzaak althans — ook na de inwerkto(|-treding van dit agrarisch reglement, het burgerlijk adatrecht — wel te verstaan zoo als dit zich geleidelijk ontwikkek en aan nieuwe toestanden zich aanpast — zijn volle kracht behouden".

telah berdjasa besar bagi Pemerintah Hindia Belanda, dan ber-ulang² memperingatkan kepada mereka jang berpaham demikian. Dia berkata :

„...tak ada dimanapun djuga dia (Agama Islam) itu, suka me-lepaskan urusan berumah-tangga (berpamili) dari tangannja. Me-nahan aliran ini dengan tjara jang di-bikin² sama artinja dengan memungkiri sedjarah dan akan berakibat seperti mendajung biduk kemudik, menentang arus jang deras"... [46]).

Kalau ini belum terang, maka Prof. Snouck menambah lagi: *„Perlindungan jang diberikan kepada adat, walaupun baik pada hakikatnja, menurut kejakinan saja tidaklah akan menolong me-nahan propaganda Islam, sekiranja perlindungan itu diberikan de-ngan mempertahankan beberapa undang² adat jang chusus seperti undang² matriarchaat, dengan tjara jang di-bikin² (kunstmatig), dan (jang sematjam itu), mungkin makin me-ngobar²-kan propa-ganda Islam dengan tjara jang tidak disetudjui. Sebab kejakinan, bahwa kehidupan berpamili setjara adat Minangkabau itu, harus diubah menurut undang² Agama, lambat laun tetap akan berpenga-ruh besar atas perasaan mereka; dan apabila Pemerintah meng-alang*-i datangnja perubahan itu, maka dengan itu ia memberikan sendjata ketangan mereka jang suka menimbulkan tjuriga terhadap kepada maksud* (Pemerintah), sebagai niat hendak menentang Agama (mereka)".[47])* \

Kita rasa semua ini sudah lebih dari tjukup diketahui oleh pihak Pemerintah sendiri, dan tak usah kiranja kita ulangi lagi!

46) ...nergens laat hij (de Islam) zich op den duur de regeling van het leven der familie betwisten. Door dezen loop der zaken kunstmatig te willen tegenhouden, zou men de lessen der geschiedenis miskennen en vergeefs oproeien tegen een sterken stroom"... (Dr. Snouck Hurgronje, Adatrechtbundel I, p. 30).

47) „Bescherming der adat, hoewel op zich zelf wenschelijk, zal dus naar mijne overtuiging geenen dam helpen opwerpen tegen de Moslimsche propaganda; zou de bescherming bestaan in het kunstmatig handhaven van *bepaalde* adat-wetten gelijk de matriarchale, dan kon zij zelfs op zeer ongewenschte wijze die propaganda in de hand werken. Immers de overtuiging, dat de Maleische familie naar den zin der godsdienstige wet hervormd moet worden, krijgt zeker allengs heerschappij over de gemoederen, en wanneer gouvernement hinderpalen in den weg legt aan die noodwendige hervorming der adat, zou het wapenen geven in de handen van hen, die zijne bedoelingen gaarne als tegen den godsdienst gekant, verdacht maken" (Adatrechtbundel I, p. 35).

Saringan.

1. Hukum-adat Minangkabau bukanlah suatu susunan undang² jang telah ditetapkan oleh sipembuat-undang seperti menetapkan undang²-Pemerintah biasa, jang tiap² perubahannja harus ditetapkan dengan undang² pula, baik dengan nama undang² ataupun ordonansi dan lain² jang sematjam itu. Hukum-adat Minangkabau bukanlah pula satu susunan jang diturunkan dengan perantaraan Wahju Ilahi sebagai halnja Kitab² Sutji jang tidak mungkin ada perubahan atasnja sedikitpun djuga. Akan tetapi hukum-adat Minangkabau itu ialah suatu susunan peraturan² pergaulan-hidup jang tumbuh dalam masjarakat Minangkabau sedikit-demi-sedikit dari zaman bertukar masa, serta menerima perubahan menurut zaman dan keadaan.
2. Semendjak masuknja pengaruh² dari luar dengan djalan pengadjaran dan pergaulan dengan lain² bangsa, serta peraturan² jang datang dari Pemerintah Hindia Belanda, mulailah timbul dalam Alam Minangkabau satu „aliran baru" dikalangan anak-kemenakan jang muda² jang semakin lama semakin djauh djuga perasaan dan pemandangan hidupnja dari pada jang lazim dalam pergaulan hidup di Minangkabau, menurut ukuran pengertian dan perasaan jang turun-temurun dari dahulu kala.

   Salah satu dari akibat pertikaian antara dua-dunia ini, ialah bahwa bukan sedikit anak-kemenakan orang Minangkabau jang walaupun diam, tidak mengeluarkan suara, akan tetapi memperlihatkan dengan perbuatan dan amal mereka, jang mereka pada hakikatnja tidak patuh lagi pada jang dimaksud oleh adat Minangkabau jang asli itu. Keadaannja hampir menjerupai perlawanan-diam² dan hal ini hanja mungkin diperbaiki, bilamana adat Minangkabau tidak mengambil sikap: menolak tiap² jang „baru" itu belaka,, akan tetapi dapat menjesuaikan diri dengan aliran masa jang terus berdjalan tidak berhenti itu.
3. Pemerintah, mengakui akan adanja evolusi dalam hukum-Minangkabau, dan membiarkan berdjalannja evolusi itu dengan mengizinkan masuknja pengaruh kehakiman Barat a.l. berupa „pimpinan" dari hakim² pengadilan jang berdasar pada undang² Barat.
4. Mosi jang dikemukakah oleh Kongres Perti itu supaja warisan *harta-pentjaharian* dibagi menurut hukum-faraidh, adalah satu

permintaan jang berdasar kepada *keadilan* dan *aturan*[2] Ilahi jang didjundjung tinggi oleh anak Minangkabau sebagai orang Islam. Mosi itu ialah udjung lidah dari rakjat Minangkabau terhadap semua jang berwadjib dalam urusan ini, dan hal itu tidak patut kalau diabaikan sadja.

5. Agama Islam sebagai satu Agama untuk *individu* dan *gemeenschap* mempunjai peraturan[2] jang tjukup berhubung dengan harta-warisan ini dan djuga membukakan pintu dengan setjukupnja pula untuk menambah kokohnja harta pusaka-jang-kawi, ant-ara lain dengan djalan *wasiat.*
6. Pada hakikatnja penjelesaian masalah ini *bukanlah* bergantung kepada *kerelaannja pihak Pemerintah* jang senantiasa memegang teguh dasarnja, bersikap *netral terhadap Adat* dan *Agama* penduduk asli, akan tetapi bergantung kepada kebidjaksanaan dan permupakatan penduduk Minangkabau jang mempunjai Adat itu sendiri, dari penghulu nan-gadang-basa-batuah, sampai kepada alim-ulama penuntun umat, dari ninik-mamak sampai kepada anak kemenakan, dari pengandjur[2] dan pemimpin pergerakan sampai kepada arifin jang tjerdik pandai, baik jang dikampung ataupun jang dirantau.

Penutup.

Kita kemukakan sedikit pemandangan ini untuk djadi pertimbangan bersama, mudah[2]-an dapat menghasilkan manfaat.

Dalam Westkustrapport, pernah jang menjusunnja mengatakan bahwa ,,aliran-baru" dalam Alam Minangkabau : ,,is powerless to be born" : ,,tak-berdaja-akan-lahir-kedunia".

Begitu pendapatan orang, akan tetapi kita pertjaja bahwa *„si anak~jang~dalam~kandungan~itu"* pada satu saat tak boleh tidak akan *„tjukup djuga bulannja"* dan sudah tentu akan lahir djuga kedunia, dengan tidak bergantung kepada sudi tak-sudinja si ibu. Maka, akah selamatlah si Ibu dan si Anak, bilamana si Ibu mengakui akan *undang"-alam* ini, serta bersedia dengan rela hati memberikan kurbannja bilamana perlu untuk menjambut si Anak, sambungan hajatnja itu 'i

Dari *Pandji Islam..*

21. OLEH-OLEH DARI ALGIERS.

Pro/. G. W. *Bousquet tentang „Testamen Prof. Snouck Hurgronje" dalam teori dan praktek.*

DJULI 1939.

> **„Toute l'oeuvre coloniale s'appuie, doit s'appuyer sur ce q'on appelle la politique Indigene, l'art de comnaitre les Indigenes."**
>
> ***„Sejnua pekerdjaan jang berhubung dengan tanah dja-djahan harus bersandar kepada jang dinamakan „Inlander-politiek", jakni ketjakapan untuk mengenal penduduk Bumiputera"*** **Prof. J.C. van** ***Eerde: Ethnologie Coloniale*** **p. IX).**

Berbetulan dengan perajaan „Pandji Islam" ini, mulai pula ter-siar dua buah kitab dari seorang ahli, jang pada tahun jang lalu pernah mendjadi „tamu" bagi P.L, walaupun dalam tempoh jang amat sempit sekali, jakni Pro/. G. *H. B. Bousquet* dari *Algiers.*

Maka ada djuga pada tempatnja apabila pada nomor-perajaan ini kita „sambut" barang sekedarnja tulisan Guru Besar tersebut; apalagi masalah jang diperbintjangkannja itu memang salah satu dari masalah2 jang senantiasa mendjadi kewadjiban kita'memper-hatikan dan mengupasnja, jakni soal : *„Islam politik" di Indo-nesia.* Kita mulai dengan sedikit :

Pendahuluan.

Kebenaran perkataan Prof. van Eerde sebagaimana jang tertjan-tum sebagai moto diatas, telah diakui dan didjalankan oleh bangsa2 Barat jang mempunjai koloni, baik bangsa Inggeris, Perantjis atau-pun bangsa Belanda, Senantiasa mereka berusaha untuk mengenal dan menjelidiki bagaimanakah tabiat, sifat, adat-istiadat, pandang-an-hidup dan agama dari bangsa2 jang mereka djadjah.

Jang demikian itu terutama terbitnja dari ber-matjam2 pertim-bangan jang bersangkutan dengan praktek dalam melakukan ichtiar *penaklukan dan pendamaian* (pacificatie) tanah djadjahan mereka

masing[2]. Dan djuga untuk melaksanakan tjita[2] tersebut mereka *memberi pendidikan* kepada bangsa jang didjadjah, lantaran di-dorong oleh niat jang se-mata[2] bersifat idealistis, lebih luhur dari pada maksud jang se-mata[2] bersifat materialistis, jang berupa pe-narikan hasil harta-benda dari tanah djadjahan. Dorongan atau motif inilah jang seringkah terdengar orang namakan „mission sacree", *kewadjiban sutji* jang harus mereka pikul terhadap kepada bangsa jang masih *„bodoh"*, atau kurang ketjerdasannja dari pada mereka sendiri.

Lebih[2] pada zaman jang achir[2] ini, dimasa orang seringkah mem-perbincangkan masalah[2] : *pengembalian djadjahan keradjaan Djerman,* pembahagian djadjahan jang ada sekarang ini antara keradjaan[2] jang perlu kepada tanah djadjahan untuk lapangan hi-dup (Lebensraum), — atjap kali pula kita mendengar orang me-ngemukakan *„motif pendidikan"* ini sebagai satu alasan jang ter-utama, bagi menetapkan haknja satu bangsa untuk memegang terus akan djadjahan jang sudah ada dalam tangan mereka. Belum berapa lama ini *Prof. Mr. Dr. H. Westra* dari Universitet Utrecht telah memperbincangkan masalah ini diibu kota Djerman sendiri dengan pandjang lebar. Dia berkata antara lain : „Masalah tanah dja-djahan telah mendjadi masalah dunia. Untuk membenarkan atau tidaknja kebidjaksanaan salah satu bangsa dalam pendjadjahannja, bergantung kepada *tjaranja dia mendidik anak djadjahan jang ia perintah".*[48])

Selandjutnja Prof. tersebut menerangkan bahwa menurut pen-dapatnja, dalam hal ini Belanda telah mentjapai hasil[2] jang me-muaskan dan telah membuktikan kepada dunia, ketiakapannja men-didik anak djadjahan : dan lantaran itu, — kata Guru Besar ter-sebut —bangsa Belanda mempunjai hak supaja tanah djadjahan mereka jang sekarang itu, didjamin tetap sebagai kepunjaannja, dan tidak boleh didjadikan atjara dalam pembitjaraan lagi, bilama-na ada permusjawaratan berhubung dengan pembahagian[2] tanah djadjahan atau jang serupa itu. Demikianlah udjarnja Guru Besar tersebut.

Manakah dari kedua matjam motif ini (materialistis atau idealis-tis) jang lebih kuat dan lebih umum dipakai oleh bangsa[2] jang mem-

•48) **„Het koloniale vraagstuk is een wereldvraagstuk geworden, waar de rechtvaardiging van het koloniaal beleid dient gevonden te worden in de wijze, *waarop de inheemsche bevolking wordt opgevoed"* (A.I.D. 23 Mei 1939).**

anjai tanah djadjahan tidak hendak kita dalami disini. Akan tetapi ing sudah njata, ialah, bahwa untuk mentjapai maksud jang ma-apun djuga, *„Inlander-politiek"* itu tetap satu masalah jang pen-ng dalam satu tanah djadjahan.

Dan untuk menentukan, bagaimanakah melakukan „Inlander-olitiek", bagaimana tjaranja mengenal dan memimpin anak dja-jahan itu se-baik2-nja, — menurut pandangan jang memerintah —, erkehendak kepada penjelidikan jang teliti dan berdasar kepada mu pengetahuan jang luas dan dalam. Tidak heran, apabila bangsa2 ang mempunjai tanah djadjahan, mempunjai beberapa ahli2 jang jrchusus untuk memberi nasihat jang se-baik2-nja bagi pemerintah itanah djadjahannja. Dan Pemerintah Belanda jang mempunjaj anah djadjahan jang amat besar ini telah beruntung mempunjai dpis2 jang berdasar kepada pemeriksaan jang saksama dari satu irang ahli-besar jang ternama : *Prof. Dr.* C. *Snouck Hurgronje.*

Prof. inilah jang telah memberikan dasar penentukan sikap Peme-intah Belanda terhadap *rakjatnja jang 85% ber-Agama Islam* itu. Setelah beberapa lama menjelidiki keadaan di Turki, dan setelah >eberapa tahun pula tinggal di Mekah dengan nama *'Abdul Ghaf-*ar, tinggal pula di Indonesia ini ber-tahun2 sebagai Adpisur Peme-intah, dapatlah Prof. Snouck tsb. memberi tuntunan politik meng-ladapi orang Islam di Indonesia ini atas 3 dasar jang penting2, jang :ahan udji, jaitu :

(a) terhadap *urusan 'ubudijah,* Pemerintah harus memberi *kemer-dekaan jang se-luas2-nja* dan jang *se-djudjurB-nja.*
(b) terhadap kepada urusan *muamalah* ia harus *menghormati;* akan adanja *instelling2* jang sudah ada, sambil memberi kesempatan untuk berdjalan ber-angsur2 kearah kita (Pemerintah Belan-da), malah jang demikian itu harus diadjak dan digemarkan;
(c) terhadap kepada *urusan jang berhubung dengan politik,* harus Pemerintah menolak dan membanteras tjita2 dan kehendak2 jang bersifat Pan-Islamisme, jang udjudnja hendak membuka-kan pintu bagi kekuatan2 asing untuk mempengaruhi perhu-bungan Pemerintah Belanda dengan rakjatnja orang Ti-mur".[49]) -

49) (a) De Ware en beproefde Islam-politiek der Nederlandsche Regeering is daarom : op *zuiver godsdiensfig gebied eerlijke* en onvoorwaardelijke handhaving der *vrijheid* **van *godsdienst;***

***(b) op maatschappelijk gebied: eerbiediging van* bestaande volksinstellingen, met open-**

Kritik Prof. Bousquet.

Sjahdan, terhadap kepada tjaranja Pemerintah Belanda jang sekarang ini mendjalankan „Islam politiek" inilah, Prof. G. *H. Bousquet,* Guru Besar dalam Ilmu Hukum2-Islam di Algiers itu, telah mengemukakan kritik2-nja, jang sekarang ramai diperbincangkan dalam kalangan politisi dan orang2 jang ahli tentang kebidjaksanaan permerintahan djadjahan *(Koloniaal Tijdschrift: Maart dan Mei; P. J. Gerke;* Nederlandsche Koloniale Politiek van de 20ste eeuw", *A.I.D.* dll).

Prof. G. H. Bousquet tsb. datang melawat ke Indonesia ini dan tinggal disini 6 bulan lamanja. Sekembalinja di Algiers diterbitkannja dua buah buku jang kita sebutkan diatas tadi, jaitu buku: *Introduction a l'etude de l'Islam indonesien"* dan *„La politique musulmane et coloniale des Pays Bas".*

Bukan maksud kita disini akan memperbintjangkan isi kitab tersebut dengan agak luas, tetapi tjukup kita ambil dua-tiga keberatan Guru Besar tersebut jang besar2 sadja :

(1) Terhadap kepada pergerakan jang bersifat keagamaan semata2, Pemerintah, — katanja —■, bersikap *tidak mau tahu* dan meremehkan sadja. Terhadap aliran jang bersifat sosial dan etis, Pemerintah hanja sekedar menundjukkan *sukanja* sadja, pada hal, — katanja —■, harus didorong dan digemarkan.

(2) Adapun terhadap „aliran kaum muda" dalam lapangan politik, Prof. Bousquet melukiskan dengan satu perkataan : „adjaib" (incomprehensible). Jakni Prof. Bousquet tidak mengerti kenapakah Pemerintah Belanda terlampau memperlihatkan muka-manisnja terhadap kepada aliran ini. Kenapakah Pemerintah Belanda amat membukakan pintu bagi pengaruh2 jang datang dari negeri *„Arab jang modern T'* Tidakkah dikuatiri bahaja • Pan-Islamisme jang diperingatkan oleh Snouck Hurgronje ? Kenapakah Pemerintah amat menghampiri perkumpulan Islam dan se-olah2 dengan / itu merasa akan lebih mudah melawan

houding van de wegen; die tot een gewenschte evolutie in de denting naar ons toe kunnen leiden, met aanmoediging zelfs van het inslaan dier wegen; (c) op *staatkundig gebied:* besliste afwijzing van alle pan-islamietische eischen of pretenties die ten doel hebben aan eene vreemde, macht invloed toe te kennen op de verhouding der Nederlandsche Regeering tot Hare Oostersche onderdanen (Het Mohammedanisme, 1911, Verspr. Geschr., p. 219).

pergerakan[2] jang berdasar kebangsaan ? „Perbandingkanlah sikap Pemerintah terhadap kepada *„Muhammadijah"* dan *„Taman Siswa"* nistjaja akan terlihatlah, — kata Prof. Bousquet —, garisan[2] besar dari politik Pemerintah Belanda jang *„pro-Islam"* dan *„anti-nasional!"*

{3) Terhadap masalah Pan-Islamisme dan' pengaruh[2] „modernisme" dari luar itu, — menurut pendapatnja —, Pemerintah mengambil sikap jang sia[2].

Walhasil, Prof. Bousquet tidak setudju dengan sikap Pemerintah Belanda terhadap orang Islam, sikap jang dipandangnja *„terlalu lembek dan mengambil muka",*

I

Sekarang marilah kita perhatikan, bagaimana kalau masalah politik Pemerintah Hindia Belanda menghadapi kaum Muslimin ini, dilihat dari sudut mata kita.

Masalah ini tidak akan dapat diperbincangkan lebih dalam selum kita mengetahui apakah jang djadi *buah-per timbangan* dari Prof. Snouck tatkala membentangkan garis[2] jang harus dipakai oleh Pemerintah Belanda di Indonesia ini dalam menghadapi kaum Muslimin. Kalau diselidiki pertimbangan[2] Prof Snouck dalam tulisan[2]-nja jang bertebaran, atau dalam tulisan[2]-nja jang bersifat standaardwerk, njata kepada kita jang Snouck mengetahui betul, bahwa :

(1) Orang Islam baru besar bahajanja bagi pemerintah djadjahan, bilamana mereka merasa bahwa kemerdekaan mereka beragama terganggu. Makin dilarang mengerdjakan pekerdjaan jang berhubungan dengan 'ubudijah, semakin „fanatik" mereka mengerdjakannja. Bertambah berbahaja lagi, apabila lantaran terganggu kemerdekaan mengerdjakan agama itu, mereka terus mengasingkan diri dari masjarakat biasa dan mendirikan perkumpulan[2] „tarikat jang mengadjarkan „perang sabil", hal mana mungkin tidak lekas dapat diketahui oleh pemerintah negeri. Dari sini Prof. Snouck sampai kepada natidjah : *„Biarkan kaum Muslimin beribadah dengan se~luas[2]~nja I Biarkan mereka bersembahyang, djangan ditjampuri mereka dalam urusan 'berdjum'at dan berpuasa; djangan disempitkan mereka naik hadji dll., sehingga merasa merdeka dalam urusan keagamaan mereka. Dan lantaran merasa merdeka itu, mereka akan lalai*

sendiri mengerdjakannja, sekurangnja tidak merasa bahwa mereka diperintahi oleh bangsa jang beragama lain /" Berhubung dengan ini Prof. Snouck seringkah membawakan satu sembojan jang katanja umum dibenarkan dalam dunia Islam (hal mana kita tak berani djamin!), ialah: „Een staat kan duurzaam zijn in ongeloof maar niet in ongerechtigheid", — *„Satu keradjaan mungkin tetap berdiri dalam kekufuran akan tetapi tidak mungkin dalam kezaliman."*

(2) Ruh ke-Islaman itu mungkin bangkit djuga, bilamana mereka mendapat gangguan dalam urusan mu'amalah, seperti urusan perkawinan warisan dan jang berhubung dengan itu. Lantaran \ itu : „Hormati" instelling² mereka dibawah penilikan kepala² mereka (regen² dan radja²).

Dengan begini mereka akan merasa diperintah oleh wet² mereka sendiri, dan tidak timbul lagi tjita² kenegeraan setjara pemerintahan Islam. Apalagi kalau sudah ditetapkan, se-kurang²-nja diandjurkan dengan tjara setengah-rasmi, kitab² apakah jang harus dipakai dalam mengurus perkawinan, pertjeraian dan warisan mereka itu, sehingga tidak masuk pengaruh „modern" jang menimbulkan semangat mereka.

Dan kalau disamping itu anak² Islam diberi lagi didikan Barat jang mendjauhkan mereka dari Agamanja, sehingga mereka „terlepas dari genggaman Islam" (geemancipeerd van het Islam-stelsel), besarlah harapan jang mereka akan menjatukan perasaannja dengan jang memerintahnja dan akan terdjadilah satu *„assosiasi",* perhubungan peradaban, kebudajaan dan politik antara jang memerintah dan jang diperintah.

Bilamana assosiasi ini sudah tertjapai, menurut kejakinan Snouck, tak adalah lagi jang akan menjusahkan Pemerintah.

„La solution de la question islamique depend de l'adhesion des indigenes a notre civilisation", katanja, jakni: *„Manakala sudah tertjapai perhubungan jang rapat antara penduduk Bumiputera dengan ketjerdasan kita (ketjerdasan Belanda), tak adalah lagi jang akan disusahkan berhubung dengan kaum Muslimin ini".*

(3) Apabila urusan dalam sudah diatur seperti itu, tinggal lagi jang harus didjaga, ialah supaja djangan ada perhubungan dengan Muslimin di Luar Negeri, jang mungkin menimbulkan kembali semangat Pan-Islamisme jang berbahaja itu. Lantaran

itu nasihat Prof. Snouck : *„Djaga supaja djangan ada pengaruh dari luar!"*

Sekianlah ringkasnja aliran fikiran Prof. Snouck dalam adpisnja :pada Pemerintah Belanda, dalam menghadapi kaum Muslimin Indonesia ini. Sekarang bagaimanakah dalam prakteknja ?

Mentaliteit" — Ketenteraman-umum.

Adapun sikap Pemerintah berhubung dengan kekuatiran kalau² •ang Islam itu lantaran disinggung kemerdekaannya beribadat, akan endirikan oraganisasi²-rahasia, menurut hemat kita tidak usah meguatirkan Prof. Bousguet. Zaman aksi~„tarikat" sudah lampau, ekarang orang Islam sudah bisa protes-memprotes dalam surat abar sudah pandai bermosi ini bermosi itu. Dalam semua hal me:ka „mengadu" kepada Pemerintah dengan pers, dengan rapat², engan djalan Dewan Rakjat, malah bila ada satu andjing masuk lesdjid, mereka menulis artikel ber-kolom² dalam surat kabar, diriakan puluhan rapat, kirim surat kepada Wiwoho, masukkan recs kepada tuan Adpisur!... Djangankan akan berbuat apa², *memkul andjing* jang masuk mesdjid itu sadja *mereka tidak berani,* mtaran "mendjaga... *keteraman umum !*

Dari orang jang begitu „mentaliteitnja", *aksi* bagaimanakah lagi ing harus dikuatiri.

Benar, sebagaimana jang dikatakan t. P. J. Gerke, Oud-Algeleen Secretaris : *„Perkumpulan orang Islam seperti Muhammadiih umpamanja, melakukan semua usahanja dengan terbuka, ibarat rang bertukang dipinggir djalan. Pekerdjaan jang matjam itu bajak orang jang menontonnja, akan tetapi lalu lintas didjalan itu >tap teratur"* („Ned. Kol. Politiek in de 20ste Eeuw", *A.I.D., D Juli 1939).*

Pro-Islam" dan „Anti-Nasional"'.

Prof. Bousquet menjuruh memperbandingkan sikap Pemerintah erhadap kepada „Taman Siswa" dan „Muhammadijah", sebagai mkti bahwa Pemerintah Belanda, —' katanja —, *pro-Islam* dan an*i-Nasional.* Disini Prof. tersebut terang salah wesel.

Pemerintah memberi subsidi kepada Muhammadijah. Betul! \kan tetapi bagaimanakah kalau tidak diberi, sedangkan zending lan missi mendapat bantuan jang berlipat ganda dari itu ? Pada lal Pemerintah menurut dasar pemerintahannja harus sama² adil erhadap segala matjam agama !

Dan waktu Kepala Taman Siswa, Ki Hadjar Dewan tara pergi audensi, untuk melepaskan guru² Taman Siswa dari „loonbelasting", Pemerintahpun tidak enggan memberi kelonggaran; hal itu kalau diselidiki benar, sebenarnja satu hal jang „adjaib", sebab sekolah² partikelir Islam, jang bertebaran itupun, seperti Taman Siswa djuga dalam urusan keuangannja. Kenapakah guru² sekolah partikelir Islam terus membajar „loonbelasting" sedang, Taman Siswa tidak !

Maksud kita mengemukakan hal ini tidak apa², melainkan menundjukkan bahwa terhadap Taman Siswa sebagai aliran Kebangsaan, pun Pemerintah tidak enggan memberi bantuan djika perlu.

Pernah guru² Taman Siswa mendapat „onderwijsverbod". Benar ! Tetapi, berapa banjak dari muballighin Muhammadijah jang sudah ditangkap dan sudeh dihukum, berapa banjaknja sekolah Muhammadijah jang sudah ditutup oleh Pemerintah, ataupun dengan perantaraan adat dari salah satu negeri jang beradat ?

Pernahkah Pemerintah menolak permintaan Parindra atau Pasundan umpamanja, untuk diberi subsidi lantaran kebangsaannja ?

Burgemeester jang pertama sekali, jang telah diangkat oleh Pemerintah adalah orang Parindra ! Diwaktu almarhum Tjokroaminoto meninggal, kita tidak dengar bahwa ada wakil dari Pemerintah jang turut melawat. Akan tetapi tjukup pembesar² Pemerintah jang menundjukka» perhatiannja, diwaktu dr. Sutomo meninggal.

Mosi *Madjelis Islam A'la,* satu badan pergabungan dari perkumpulan² Islam jang besar, jakni mulanja jang berhubung dengan hinaan² atas Agama Islam, sampai sekarang belum ada bekas² perhatian Pemerintah atasnja, sesudah lebih dari setahun. Hal ini tentu tidak dapat didjadikan penguatkan dalil Prof. Bousquet itu, entahlah, kalau untuk jang sebaliknja.

Sekarang, kalau andai kata ada orang jang menarik kesimpulan, bahwa Pemerintah *„pro-nasional"* dan *„anti'Islam"* bagaimana pulakah akan djawabnja ?

Walhasil, kalau Prof. Bousquet hanja mengambil keadaan jang lahir itu pembukfiikan kebenaran dalilnja, kitapun tjukup pula meli-. hat barang² jang lahir jang mungkin dipergunakan pembuktikan jang *sebaliknja* dari dalil Prof. tersebut. Adapun jang batin dibalik jang lahir, itu bukan pada tempatnja kita memperdalamnja disini.

„Associatie-politiek" tidak berhasil.

Sesalan jang tak putus²-nja jang diutjapkan oleh Prof. Bousguet

:rhadap kebidjaksanaan Pemerintah disini, ialah bahwa Pemerin-ih Belanda tidak memperhatikan nasihat Prof. Snouck tentang ienanam *perasaan assosiasi,* sebagai satu bahagian dari „Islam-**Dlitiek**"-nja jang tak boleh ditjeraikan dari bahagian²-nja jang lain.

Rupanja didjadjahan Perantjis amat diperhatikan benar masalah *ssosiasi* ini. Diwaktu kita berdjumpa dengan Prof. Bousquet di-'aktu ia ada dinegeri kita ini, Garu Besar tersebut merasa heran, enapakah uang sekolah Pemerintah disini terlampau tinggi, se-ingga amat sedikit anak² Bumiputera jang dapat masuk sekolah, ."abarnja ditanah Algiers disana, semua sekolah rendah memberi eladjaran dengan' *gratis,* malah sekarang sistem gratis itu didjalan-an djuga untuk sekolah²-menengah. Dengan djalan ini Pemerintah 'erantjis mengharapkan dapat mentjapai *„cultuur-associatie^'* se-agaimana jang diidamkan oleh Prof. Snouck itu.

Hanja dengan djalan „cultuur-associatie" inilah, menurut ren-ana Snouck, Pemerintah Belanda dapat melepaskan anak² Mus-min dari ikatan Agama mereka. Dan memang sudah tjukup pula irbukti, bahwa anak² kita jang telah menerima didikan Barat me-urut plan Snouck itu, hampir 90%, kalau tidak akan 100%, sudah ;rbongkar „kesaktian" perasaan Agama dari dada mereka. Malah mg sudah pandai men-tjatji² Agamapun sudah ada djuga ! Akan itapi, kelihatannja baru sehingga itu, perdjalanan kearah assosiasi :u sudah putus ditengah. Setelah terlepas dari *,,question islamique",* ekarang telah masuk kepada masalah *„question nationale"',* masa-ih kebangsaan, sebelumnja tertjapai „cultuur-associatie".

Ini tak usah disesalkan kepada anak djadjahan sendiri. 'Malah lari pihak Pemerintah sendiri tidak pula kurang *kekuatan* jang me-ahan² tertjapainja tjita² tersebut. Diwaktu membitjarakan masalah *associatie gedachte"* ini dan penolakan petisi-Sutardjo, pernah ita katakan, bahwa *penolakan* petisi tersebut tidak kurang penting rtinja buat *kesedaran politik rakjat* Indonesia dari pada is*i *petisi* lu sendiri.

Seorang „Islam-koloniaal-politicus" seperti Prof. Bousquet, kita :ira akan mengempaskan tangan bilamana ia mendengar akan pe-lolakan petisi-Sutardjo dengan tjara mentah²-an itu Tapi, apa mau likata !

Sebab jang kedua jang menahan tertjapainja „cultuur-associa-ie" itu, ialah : selain dari pada *sebahagian ketjil* anak Indonesia ang telah mendapat *didikan Barat* itu, masih ada lagi *sebahagian*

besar jang mendapat didikan dari bangsa sendiri, baik dengan dasar Agama, maupun dengan dasar kebangsaan. Apalagi jang telah mendapat didikan Agama, dan dibesarkan atas ideologi Islam, jang kesimpulannja termaktub dalam kalimah ringkas : *„Al-Islamu ja'lu, wa la ju la 'alaihi'",* Islam itu diatas, tak patut ada jang mengatasinja. Mereka jang berideologi Islam ini amat sukar dimasuki oleh tjita2 assosiasi dengan arti jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu. Mengertilah kita sekarang, apa sebab Prof. Bousquet amat terperandjat melihat, bagaimana sedikitnja kesempatan diberikan Pemerintah untuk memasuki sekolah Pemerintah itu dinegeri kita ini. Tetapi, apa mau dibilang !

II

Pan-Islamisme.

Sebenarnja berkenaan dengan masalah Pan-Islamisme ini pendjagaan Pemerintah Belanda sudah sampai tjukup. Sebab, memang „bahaja" ini sebenarnja dizaman sekarang tidak berarti „bahaja" lagi. Tjita2 Chilafat boleh dikatakan tidak ada lagi dalam sanubari kaum muslimin sekarang. Satu Muktamar Muslimin paling achir jang bersifat internasional dan jang sedikit mentjemaskan orang, ialah jang diadakan kira2 13 tahun jang lalu, (1926) di Mekah, dikeradjaan Ibnu Sa'ud. Akan tetapi kenjataan, bahwa sedikitpun tidak ada tjita2 waktu itu, baik pada Ibnu Sa'ud ataupun pada Wakil2 Umat jang menghadiri Muktamar tersebut, hendak mengadakan satu Chilafah dengan Ibnu Sa'ud mendjadi Ghalifahnja.

Selain dari pada itu lagi Muktamar dS Palestina jang betul ada menambah rasa persatuan kaum Muslimin, tetapi tidak mempunjai arti politik jang mungkin mengguntjangkan hati Negara2 jang mempunjai djadjahan. Pembukaan satu Mesdjid di Tokio memang telah pula menarik beberapa wakil kaum Muslimin dari segenap podjok dunia, tetapi, toch *Ruh Pan-Islamisme...,* masih djauh sekali!

Belum lama ini dipropagandakan dengan se-kuat2-nja, bahwa Radja Farouk akan diangkat djadi Chalifah. Tapi manakah suara kaum Musilimin diluar Tanah Mesir jang menundjukkan berkobarnja Pan-Islamisme itu ?

Muslimin Palestina tetap ribut menghadapi Jahudi-nja. Orang Islam di Indonesia bisa djuga mengumpulkan sedikit uang pembeli obat dan membantu Palestina dengan doa-kunut jang sudah di

„keur" oleh Inlandsche Zaken dan sedang repot pula dengan undang2-kawin-bertjatet dan artikel 177 I.S. Muslimin di Albania dihantjurkan keradjaannja oleh Italia, tapi tetap tak seorangpun diantara pemimpin Islam jang berziarah kesana. Muslimin India sedang menjelesaikan urusannja dengan kaum Hindu. Dalam pada semua urusan repot begitu, konon kabarnja King Farouk berpangkat Chalifah, Amirulmu'minin !

Prof. Bousquet masih sadja menjesali Pemerintah Belanda, lantaran menurut pandangannja Pemerintah disini membiarkan sadja masuknja semangat modernisme kedalam dunia Muslimin Indonesia, semangat jang ia namakan *„pengaruh Arabia-modern".* Jang dimaksudnja tentu semangat kebangunan Islam sebagaimana jang mulai kelihatan sekarang ini.

Sesalan ini menurut hemat kita tidak pada tempatnja. Bagaimanakah Pemerintah boleh dinamakan lalai dalam urusan ini, kalau diperhatikan, bagaimana lengkap dan rapinja pendjagaan sebagaimana jang ada sekarang ini.

Untuk sekolah2 partikelir-Islam sudah ada ordonansi sekolahliar. Untuk pesantren dan kiai2 sudah ada „regenteninstructie" dan guru-ordonansi. Untuk muballigh2 jang dirasa perlu diawasi sudah ada passenstelsel, artikel 153 bis dan ter dan artikel jang lain2 lagi. Polisi sekarang sudah berhak masuk rapat2 jang tertutup. Untuk pers sudah ada persbreidel tersedia. Pendjagaan djangan masuk angin modern dari Mesir dengan perantaraan surat2 atau surat2 kabar sudah ada sensur jang streng. (Perhatikan peranjaan tuan Soangkupon berhubung dengan surat2 dari Perpindom). Kalau undang2 negeri belum tjukup lagi, sudah tersedia ,,exorbitante rechten" pada Pemerintah Tinggi. Kalau ini belum djuga tjukup, ada pula disana-sini hukum adat jang bisa dipergunakan pe-nambah2, jang pada hakikatnja lebih tadjam lagi makannja dari „exorbitante rechten" itu sendiri. Bagaimanakah akan dinamakan Pemerintah „teriaki" dalam urusan ini!

Sampai2 pada tuani P. J. Gerke sendiri timbul pertanjaan jang dihadapkannja kepada Prof. Bousquet, dari manakah lagi mungkin datangnja „bahaja jang gaib" itu. Katanja, — setelah menerangkan bahwa Pemerintah tetap awas dan paraat terhadap soal ini: „De omvang van een plaatselijke explosie zal — mocht zij ontstaan dus geen verrassing geven; de hoofden zijn geteld. Waar schuilt

dan het mysterieuze toekomstige gevaar *V',* — „Ditakdirkan terdjadi peletupan disalah satu tempat, sudah tentu hal itu bukan satu barang jang datang mendadak bagi Pemerintah. Berapa banjak kepalanja, sudah dihitung (oleh Pemerintah). Dari manakah kiranja mungkin datang bahaja jang gaib itu lagi *V'*

III

Adapun jang sampai sekarang belum ter-ganggu², hanjalah urusan ibadat. Akan tetapi bukankah testamen Prof. Snouck jang djuga dibenarkan oleh Prof. Bousquet, berkata : „Dalam urusan ibadah hendaklah diberi kesempatan jang se-luas²-nja !" Lagi pula urusan ibadat ini sebagaimana jang dilakukan oleh orang Islam, memang satu urusan jang rumit (tere kwestie).

Bagaimanakah 'kan tidak ! Orang Islam mungkin dilarang berapat. Akan tetapi bagaimana akan melarangnja *bersalat djum'at,* tetap-sekali-seminggu, pada hal salat djum'at ini sebenarnja sifatnja tak berapa berbeda dengan satu rapat atau kursus sekali tu- - djuh-hari ?

Orang Islam bisa dilarang membatja buku² jang berbau politik. Akan tetapi bagaimana melarang mereka membatja *Kitab Sutji* mereka Al-Quran; walaupun tjukup diketahui bahwa Quran itu bukan mengurus tajammum dan istidja' sadja, akan tetapi lengkap dengan tntunan ruhani dan andjuran² jang berhubungan dengan keduniaan !

Orang Islam bisa, — kalau suka —dilarang menuntut ilmu ke Mesir, India, Djepang atau Pilipina, supaja djangan kemasukan angin modernisme. Akan tetapi bagaimana tjaranja akan melarang *naik hadji;* walaupun telah diketahui bahwa seseorang jang mengerdjakan hadji ini, tak dapat tidak akan mendapat kesempatan untuk bertukar paham dan perasaan dengan bermatjam bangsa jang berdjumpa, baik ditanah „Arabia modern" itu sendiri, ataupun dalam perdjalanan pulang pergi !

Kita akui, bahwa banjak pula antara diemaah hadji kita itu jang pukang ibarat „kutjing dibawa ke Mekah", sekembalinja hanja pandai mengeong djuga, akan tetapi ^dari puluhan ribu jang pulang pergi tiap tahun ke Mekah itu, paling sedikit seribu, dua-ribu orang ada djuga jang terbuka matanja, jang mempunjai persediaan tjukup untuk menerima bermatjam aliran baru.

Dalam hal ini, maka bagaimana akan menutupnja pengaruh

„Arabia Modern" itu, supaja tertutup mati? Memang Agama Islam itu ada mengandung beberapa peraturan2 *ubudijah* dan *muamalah,* jang pada hakikatnja, jang satu tak dapat ditjeraikan dari jang lain. *Tiap2 suruhan Islam jang bersangkut dengan ibadat bersangkut-paut serta berdjalin-berkelindan pula dengan urusan keduniaannya.* Ini bedanja Islam dari lain2 agama !

Tidak akan ber-lebih2-an apabila kita berkata, bahwa disinilah terletaknja salah satu *mu'djizat Islam.* Hal ini tjukup diakui oleh orientalisten Barat jang menjelidiki masalah politik2 Islam dalam tanah djadjahan umumnja.

Prof. H. A. R. Gibb, setelah ia mengakui bahwa Agama Islam semakin banjak dimasuki oleh ber-matjam2 adjaran diluar Islam dan tjita2 persatuannja bertambah lemah apabila sudah bertebaran di-atas dunia ini, lantas berkata lagi, bahwa adalah satu faktor jang utama dalam Islam *jang bisa menangkis segala bahaja itu kembali,* jakni:

„Ada satu faktor (dalam Islam) penangkis bahaja ini, jakni perhubungan jang senantiasa berlaku antara ber-matjam2 daerah dalam dunia Islam, terutama antara negeri jang dipinggir dengan neger? jang ditengah, di Asia Barat dan Mesir. Satu alat jang paling kuat untuk menanam perhubungan ini ialah naik hadii, jakni suruhan wadjib atas tiap2 orang Muslim jang sanggup, paling sedikit sekali seumur hidupnja. Dan seterusnja kita akan dapat saksikan, bahwa kewadjiban naik hadji ini tetap akan mengandung kesaktiannja jang lama itu, sebagai suatu alat penghiduvkan semangat keaaamaan dan peneguhkan persatuan kaum Muslimin umumnja..." 50)

IV

Peladjaran apakah, jang dapat kita ambil dari semua ini ? Ialah, bahwa dizaman kaum Muslimin didalam kelemahan dan kekalahan, terutama dalam hal seperti sekarang ini, dimana kaum Muslimin

50) „This was the constant intercourse which was kept between the various regions of the Moslem world and more especially between the outlying countries and the central lands of Western Asia and Egypt. The most powerful agency which promoted this intercourse was the Haj, or Pilgrimage to Mecca, which is incumbent on every able-bodied Moslem, who is possessed of the requ:site means, at least once in his l'fe-time; and we shall see that as a means for reviving religious zeal and strengthening the convkfion of Moslem unity, the institution of the Pilgrimage still retains its ancient virtue" („Whither Islam", p. 19).

tidak mempunjai kekuatan apa² lagi, tetaplah Agama Islam itu menjimpan dan memelihara untuk pengikutnja *„satu benteng jang penghabisan, jakni benteng ibadat T'*

Meninggalkan *benteng-ibadat* ini, berarti bagi kaum Muslimin memutuskan hubungan dengan Ilahi, sumber dari segenap kekuatan, djasmani dan ruhani, serta memutuskan pertalian dengan mereka jang se-Agama dan se-tjita². Memalingkan muka dari peribadahan dan menganggap ibadat itu sebagai „urusan person" atau urusan tetek-bengek, berarti melepaskan benteng Islam jang paling penghabisan. Diwaktu itu akan terbukalah pintu untuk melapetaka bagi jang meninggalkan itu, jang akan menjerbu dari segenap pihak.

„Malapetaka dan kehinaanlah jang akan menimpa mereka, dimana sadja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunjai „perhubungan dengan Allah" dan pertalian sesama manusia" (Q.s. Al-'Imran: 112).

Penutup.

Apakah dengan ini berarti bahwa politik-Islam dari satu pemerintah-djadjahan sudah boleh dinamakan *„gagal"* lantaran tak bisa menjetop semangat modernisme itu dengan se-mati²-nja ? Djawab : *„Tidak"* dan *„Ja".*

„Tidak", apabila memang jang mendjadi niat dari pemerintah djadjahan itu, satu motif jang bersifat *ideeel,* jakni lantaran hendak mendjalankan „mission sacree", *kewadjiban-sutji,* hendak *mendidik* anak-djadjahan kepada tingkat ketjerdasan jang tinggi; kalau sebenarnja soal berhak atau tidaknja memegang tanah-djadjahan itu hendak disandarkan kepada *„pendidikan jang diberikan kepada anak-djadjahan itu".*[51]

Dan djawabnja, „Ja", kalau jang djadi motif itu se-mata² hendak mengeruk kehasilan harta-benda serta hendak mengekalkan keadaan perhubungan antara jang mendjadjah dan jang didiadjah itu terus-menerus, lantaran menjangka bahwa hal itu *dapat dikekalkan dengan kekuatan tangan manusia.*

51) „Masalah tanah djadjahan telah mendjadi masalah-dunia. Untuk mengukur benar atau tidaknja kebidjaksanaan satu bangsa dalam pendjadjahannja adalah bergantung kepada tjaranja ia mendidik anak-djadjahan jang ia perintah" — „Het koloniale vraagstuk is een wereldvraagstuk geworden, waar de rechtvaardiging van het koloniaal beleid dient gevonden te worden in de wijze, waarop de inheemsche bevolking wordt opgevoegd" (A.I.D. 23 Mei 1939). Pidato Prof. Westra di Berlin, awal Mei 1939.

„Maar wie is het, die nog aan dit sprookje gelooft ?", — „Siapakah jang masih pertjaja kepada teori (dongengan) jang sematjam ini?" —, bertanja Dr. G. J. Nieuwenhuis.

Dan Quran dengan tegas telah memberi ketetapan dan keputusan dalam hal ini: *„Dan zaman (Kedjajaan) itu Kami per gilirkan diantar a manusia...!* (Q.s. Al-'Imran : 140).

Prof. Bousquet sendiri rupanja tidak pula memberikan satu resep jang positif terhadap urusan ini. Ia hanja berkata, bahwa ia tidak setudju dengan sikap Pemerintah Belanda jang berlaku itu.

„Tjobalah kita lihat dua~puluh-lima tahun lagi l", — kata Bousquet — *„siapakah jang benar, Pemerintah Belandakah atau saja l"*

Didjawab oleh Gerke : *„Dus, tot 1964 !", — „Tunggu, sampai tahun 1964 !"*

„Kita menunggu sampai tahun 1964 (seribu sembilan-ratus enam puluh empat)"...! 52)

Perdjalanan Bousquet menurut keterangannja banjak mengandung peladjaran bagi dirinja sendiri. Antara lain ia berkata: *„Orang Inggeris dan Perantjis selama merasa dirinja rendah dan ketjit, 'bila melihat ketjakapan orang Belanda mengurus djadjahannja"* (le genie colonisateur des Hollandais). *„Sajapun", — katanja seterusnja —, mempunjai perasaan demikian djuga ketika mulai masuk ke Hindia Belanda. Akan tetapi tatkala saja meninggalkannya, perasaan ketjil itu sudah lenjap sama-sekali!",* — „J'etais moi-meme en proie a une „complexe" en arrivant aux Lndes Neerlandaises. Je ne l'ai plus du tout en les quittant".

Kita hanja dapat berkata: „Boleh djadi!... Selain' dari itu *„Wallahu a'lam l"*

Dari Pandji Islam.

52) Kita tidak diberi kesempatan oleh Allah melihat, siapakah jang benar diantara Rousifin-i **dan Gerke, lantaran hanja 3 tahun sesudah mereka bertukar pendapat itu, Indonesia lepas dari Nederland. (Penghimpun).**

22. ICHWANUS-SHAPA'

MEI 1939.

Pendahuluan.

Ditilik dari penindjauan aliran ruhani dan tamaddun, adalah zaman Rasulullah s.a.w. dan chulafaurrasjidin satu zaman jang tenang dan aman sentosa. Zaman keimanan jang sederhana dan sutji-murni, jang telah menerbitkan satu kekuatan jang positif, keberanian jang tahan udji dalam sanubari tentara Allah jang mu'min.

Keteguhan dan ketegasan Chalifah2 memegang kemudi, keberanian ribuan lasjkar jang menjerbu kemedan peperangan, menentang musuh jang lebih besar berlipat ganda, keberanian jang terbit dari *tawakal* jang tak bergojang, semua itu berdasar kepada kalam Allah s.w.t.:

„Tak ada satupun jang mungkin menimpa kita, selain dari pada apa jang telah ditetapkan Allah untuk kita/Dia itu Pengawas kita dan kepada Aliahlah orang jang beriman harus tawakal''. (Q.s. At-Taubah : 51).

Maka dari tawakal jang demikianlah telah lahir satu kekuatan beramal (daadkracht) pada sisi kaum Muslimin jang mahahebat dan menggemparkan dunia. Dizaman itu tak ada kesempatan untuk bermenung bersamadi, tak ada waktu untuk munadzarah, berbalasan huddjah.

Akan tetapi kemudian, dalam pertukaran zaman Chulafaurrasjidin dengan zaman Mu'awijah, maka sanubari kaum Muslimin jang tadinja ibarat satu telaga jang hening dan tenang, mulailah beriak, berombak, kemudian bergelombang dengan hebatnja se-akan2 diembus oleh angin gerakan ruhani, jang makin lama makin keras dan kentjang djuga.

Masalah *,,Qadha"* dan *„dadar"* mulai mengguntjangkan fikiran kaum Muslimin. Timbul pula masalah *„chalifah",* jang menjebabkan berdirinja bermatjam firkah, jang masing2-nja mendasarkan tjita2 politik mereka kepada salah satu kejakinan jang bersifat falsafah dan keagamaan.

Pergaulan jang lebih rapat antara kaum Muslimin dan kaum

Nasrani dizaman Bani Umaijah tidak kurang pula meninggalkan ta'tsir (bekas) dalam aliran fikiran kaum Muslimin, dongan berupa pembahasaan bermatjam masalah jang berhubung dengan a'kaid dan ketuhanan. Pada permulaan abad ke 2 Hidjrah, mulailah timbul satu aliran ruhani jang dikerahkan oleh satu mazhab jang terkenal dengan nama *Mu'tazilah,* didirikan oleh *Wastiil bin 'Aiha',* jang lahir tahun 80 Hidjrah, murid dari seorang ulama jang masjhur : *Hasan Basri.*

Melihat kepada tjara2 dan huddjah mereka dalam membahas masalah2 ketuhanan (ilmu kalam) pernah muarrichin Barat menggelarkan mereka dengan *„Rationalisten'* dalam Islam, malahan ada jang menambahkan *„Freidenker im Islam"* (H. Steiner).

Sebagaimana tiap2 aksi, berdjumpa dengan reaksi, demikian pulalah aliran fikiran ini mendapat tantangan jang keras pula dari kalangan ulama jang teguh berpegang kepada Quran dan Sunnah se-mata2. Terdjadilah perdjuangan jang amat sengit dalam lapangan ruhani, jang tidak kurang pula meminta kurban jang bukan sedikit, sampai permulaan abad ke-4 Hidjrah. Pada permulaan abad ke-4 ini datanglah *Imam Al-As j'ari* jang telah mendalami kedua mazhab tersebut, dan mentjoba mengetengahi perdjuangan ruhani itu dengan mendirikan suatu mazhab jang „menengah".

Apabila kaum Mu'tazilah berpegang teguh kepada akal jang merdeka, dan mazhab Ahlissunnah menundukkan semua paham dan kejakinan kepada Quran dan Sunnah Nabi se-mata2 dengan hampir tidak memberi tempat kepada akal untuk menafsirkan dan memahamkannja, — maka disamping itu berdirilah satu aliran jang ketiga, jakni jang tidak puas dengan keterangan Quran dan Sunnah sebagaimana jang lahir itu sadja, tapi tidak pula hendak memberi kemerdekaan kepada *akal sebagai alat pentjari kebenaran,* akan tetapi menundukkan semua gerak-gerik ruhani dan djasmani mereka kepada *perasaan jang chusju* dan rindu kepada *Allah subhanahu wa ta'ala.*

Aliran jang ketiga ini, ialah jang dituruti oleh *ahli tasauf,* jamg semakin lama semakin banjak t jabang dan tjarangnja dan semakin djauh pula dari pokok jang asal. Disinipun tak kurang pula berlakunja perdjuangan jang sengit. Apabila Imam Al-Asj'ari boleh dipandang sebagai „pendamaikan" mazhab *Mu'tazilah* dengan *Ahlissunnah wal djama'ah,* maka adalah *Imam Ghazali* (lk. 1111 M.) kemudian, jang mendapat gelaran „Huddjatul Islam", mempertemukan kembali ahli tasauf dengan ahlissunah wal djama'ah.

Dalam pada itu, dizaman itu pulalah (lk. 750 sampai lk. 1000 M.) kaum Muslimin beladjar kenal dengan hasil *tamaddun* bangsa[2] lain sebagai bangsa *Junani, India, Petsia* dan lain[2]. Maka berdirilah pula beberapa putera Islam jang mempeladjari, membahas dan meneruskan penjelidikan dalam lingkungan *falsafah bangsa[2]* tersebut, dimulai oleh *Al-Kindi,* diteruskan *oleh Al-Farabi,* dilengkapkan pula oleh *Ibnu Sina.*

Sjahdan, setelah Imam Ghazali menjiarkan kitabnja jang masjhur dengan nama *Tahafutul-falasifah* (Kesesatan ahli falsafah) se-akan[2] terhentilah kegiatan perdjuangan ruhani dalam dunia Islam disebelah *Masjrik,* berpindah kearah *Maghvib. Ibnu Bddjah, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusjd* berdiri digelanggang *falsafah, Muhjiddin Ibnu Atabi,* dll. berdiri dikalangan *tasauf, Ibnu Hazmin* berdiri tegap mempertahankan kesutjian Islam dari bermatjam paham dari luar, baikpun dari agama Nasrani dan Jahudi, atupun dari buah chajal tasauf jang ber-lebih[2]-an, begitupun dari falsafah jang tak mungkin sesuai dengan adjaran Islam.

Disini bukan maksud kita hendak menuruti langkah semua aliran dan mazhab itu. Kita terangkan sebagai pendahuluan sekedar menggambarkan betapa suburnja kehidupan ruhani dalam dunia Islam pada zaman keemasannja itu.

Tiap[2] seseorang jang mengetjap buah kalam pudjangga[2] Muslimin dari salah satu gelanggang perdjuangan tersebut (jang manapun djuga), tidak boleh tidak akan merasa ta'djub dan akan terharu melihatkan kesungguhan mereka meneruskan langkah 'dalam arah jang telah mereka pilih, dan betapa beraninja mereka menerima semua natidjah (konsekwensi) dari mazhab mereka masing[2]. Pendirian jang bersifat hambar, panas-tidak, dingin-tak-tentu amat asing pada sisi mereka.

Mereka bentangkan paham dan kejakinan mereka supaja diketahui orang, mereka pertahankan dengan se-kuat[2]-nja bila mendapat bantahan. Maka dalam perdjuangan jang begitu sengit itu mereka mendapat kekalahan atau kemenangan. Dan tak kurang pula jang mendjadi kurban. Tak kurang pula paham jang tertolak lantaran kenjataan keliru. Begitupun tak kurang pula kejakinan dan paham jang berdiri teguh diperpegangi oleh kawan dan diterima oleh lawan lantaran terbukti kebenarannja. Dan hasil dari semua perdjuangan itu ialah *kekuatan* dan *ketadjaman ruhani* jang sukar pula ditjari

andingannja dalam sedjarah tamaddun dan kebudajaan sampai sekarang.

„Der *Zusammenstoss der Geistesstromungenfordert und kraftigt ias geistige Leben",* kata Von Kremer dalam kitabnja : „Geschichte der Herrschenden Ideen des Islams". — *„Pertempuran ber-matjam[2] iliran paham dan kejakinan itu memadjukan dan memperkokoh kehidupan ruhani".*

Maka adalah mazhab falsafah Agama Islam jang hendak kita perbintjangkan dibawah ini, menduduki satu tempat jang tertentu pula dalam gelanggang perdjuangan ruhani dalam abad keemasan kaum Muslimin tersebut. Hampir semua lapangan mereka djedjak, dari falsafah kepada *tasauf, dari ilmu kalam sampai kepada ilmu alam.*

„IchwanusShafa'".

Pada pertengahan abad ke-4 H. kira[2] bersamaan dengan zaman *Al'Farabi* adalah satu kumpulan ahli falsafah dinegeri *Basrah* jang bernama *„Ichwanus-Shafa"',* artinja ,,Persaudaraan-Kesutjian" jang telah meninggalkan bekas jang amat berharga dalam riwajat kebudajaan Islam. Berhadapan dengan reaksi jang amat keras dari pihak jang berkuasa dimasa itu, jang tidak setudju dengan beberapa dari pada i'tikad mereka, maka Ichwanus-Shafa' ini terpaksa t>ekerdja dengan rahasia, berkumpul dengan diam[2] memperbintjangkan falsafah dengan bermatjam tjabang dan tjaranja, baikpun falsafah dari Junani, ataupun dari Persia dan India, sehingga mereka mendirikan satu mazhab tersendiri. Dari anggota[2] perkumpulan-rahasia ini lima orang jang lebih terkenal jakni:

1. Abu Sulaiman Muhammad bin Mu'sjir Al-Busti, Al-Muqaddasi
2. Abul-Hasan 'Ali bin Harun Az-Zandjabi.
3. Abu Ahmad Al-Mihradjani.
4. 'Aufi.
5. Zaid bin Rifa'ah.

Seperti djuga halnja dengan filosof *Al-Kindi,* perkumpulan Ichwanus-Shafa' ini amat giat mengumpulkan dan menjusun semua ilmu jang ada dizaman itu dengan berupa *ensiklopedia.*

Kesimpulan asas mazhab mereka, ialah :

„Bahwa sjariat Agama Islam jang sutji itu pada zaman mereka, sudah dimasuki oleh kedjahilan bertjampur dengan kekeliruan orang[2] Islam sendiri; dan jang se-baik[2] djalan — menurut pandang-

an mereka — untuk memakamkan adjaran[2] Islam jang asli, ialah dengan/perantaraan falsafah. (Tarich Falasifatil Islam : hal. 253).

„Organisasi" Ichwanus-Shafa'.

Persaudaraan tersebut diwadjibkan berkumpul pada madjelis jang tertutup, tidak boleh dihadiri oleh jang bukan mendjadi „anggota". Dalam madjelis[2] jang demikianlah mereka membahas dan mengupas segala matjam ilmu jang mungkin mereka tjapai dizaman itu, dengan tidak mem-batas[2]-i apa matjamnja ilmu dan sifatnja ilmu itu. Dari ilmu alam-maddah jang terbentang luas dengan segala matjam dan warnanja sampai kepada ilmu ketuhanan, dari ilmu achlak sampai keilmu falak dari mantik, falsafah sampai kepermenungan tasauf.

Pun sumber[2] tempat mengambil pengetahuan tersebut, tidak pula mereka batasi; dari kitab[2] hikmah dan falsafah Junani, India dan Persia; dari „kitab" alam-maddah jang terbentang luas dengan beraneka matjam dan warnanja dihadapan-dikeliling tiap[2] seorang jang suka „membatja"nja, dari Wahju Ilahi dan Sabda Pesuruhnja jang telah diturunkan oleh Jang Maha-mengetahui dan Maha-hakim; dari ilham jang sutji, jang tidak dikurniakan Ilahi melainkan hanja kepada ruhani[2] jang murni dan kudus dari hamba[2]-Nja.

Semua anggota dilarang mendjauhi ilmu, atau salah satu dari ilmu, lantaran merasa sudah dalam ilmu didada; dilarang menolak salah satu kitab, lantaran merasa sudah banjak kitab jang dibatja; dilarang berta'assub kepada salah satu mazhab, lantaran hanja itu jang sesuai dengan kehendak hati; dilarang memutuskan salah satu hukum atas sesuatu hal, bila hanja didasarkan keada pendengaran dari djauh atau penglihatan sepintas lalu....

Sjaraf masuk.

Bukan mudah masuk mendjadi anggota Ichwan itu. Dilihat benar dulu sifat dan tabiat jang akan mendjadi „saudara" itu, diselidiki achlak dan 'itikadnja. Dengarkanlah sebahagian dari peraturan (instruksi) jang diberikan kepada „saudara-saudara" jang telah berada dalam ikatan persaudaraan tersebut.

„Ketahuilah, bahwa jang se-buruk[2] pergaulan, ialah bergaul de~ „ngan orang jang tak pertjaja kepada jaumilhisab, dan se-djahaf „achlak ialah ketekeburan iblis, hawa nafsu Adam dan kedengkian „Kabil. Jang demikian itu adalah pokok semua ma'siat...

„Maka haruslah, bilamana engkau hendak mengambil seorang „sahabat atau saudara engkau banding dan periksa ia lebih dahulu,

„ibarat engkau menderingkan dirham dan dinar, sebelum engkau „menerimanja".

Pada beberapa tempat dalam instruksi itu terbajang djuga pertentangan jang hebat antara mereka dengan ulama² jang tidak sepaham :

„...Dan ketahuilah, bahwa didunia ini ada beberapa kaum jang' „menjerupai ahli ilmu dan menjerupai ahli agama; akan tetapi tidak „ada falsafah dan hikmah jang mereka ketahui; tak ada akaid dan „sjariat jang mereka dalami; dalam pada itu mereka mendakwakan „diri mereka mengetahui akan hakikat tiap⁹ sesuatu. Mereka mendalam rahasia barang² jang djauh" pada hal mereka tidak mengetahui seluk-beluk diri mereka sendiri jang lebih hampir pada sisi „mereka, tidak mereka sanggup memperbandingkan barang jang „terang dan djelas tidak mereka memikirkan barang⁹ jang njata „dikeliling mereka, jang dapat dialami oleh pantja-indera dan dapat „ditjapai dengan akal. Dalam pada itu mereka berputih mata memandang kepada barang jang ketjil² jang tak ada artinja. Maka, „singkirilah mereka itu, wahai saudaraku, lantaran mereka itulah „kaum daddjal."* (Tidak Falasifatil Islam : hal. 260).

Seruan kepada Pemuda.

Sungguhpun perkumpulan Ichwanus-Shafa' ini bekerdja dengan diam², dan mengadakan satu disiplin jang keras antara anggota²-nja tidaklah dapat disamakan sikap mereka dengan sikap perkumpulan² tarikat jang kerap kali mengasingkan diri dari pergaulan hidup, memutuskan perhubungan sama-sekali dengan kehidupan dunia. Ichwanus-Shafa' tetap memperhubungkan diri dengan semua hal-ihwal keduniaan, ber-tjita² dan berhimmah jang besar memperbaiki nasib sesama manusia. Dengarkan pula sedikit seruan „saudara²" jang terhormat itu kepada pemuda², angkatan baru dizaman mereka :

„...Oleh karena itu, wahai saudara⁹, djanganlah engkau menghabiskan masa dengan mentjoba memerbaiki keadaan mereka jang „telah tua bangka, jang tak ada berkodrat lagi itu. Mereka mempunjai kejakinan, bahwa dari pihak golongan pemuda tak ada jang „akan terdengar, melainkan hanja pemandangan² jang merusak, „kelakuan jang d jahat, achlak jang kedji. Mereka itu akan menju„sahkan pekerdjaanmu, akan tetapi mereka tidak akan berubah mendjadi baik. Akan tetapi, atas pundakmulah terletaknja satu kewa-

„djiban, jakni untuk membuktikan bahwa sesunggungnjalah engkau „ini seorang pemuda bersanubari sutji dan sehat. Dan ketahuilah, „bahwa sesungguhnjalah Allah tidak mengutus akan Nabi-Nja „melainkan waktu dia bersemangat dan bertenaga muda belia.

„Dengarkanlah firman Allah s.w.t. dalam surat AUKahfi, ten „tang pemuda² jang beriman teguh, dan membawa perubahan baik „bagi kaumnja : „Sesungguhnja mereka adalah segolongan pemuda „jang beriman kepada Tuhan mereka; dan Kami tambah pemberian „hidajah kepada mereka..."* (Q.s. Al-Kahfi: 13),

dan dalam surat Al-Anbija':

„Mereka berkata : „Kami mendengar seorang pemuda jang men „tjela (patung*) itu jang dipanggil orang dia dengan nama Ibra- „him..." (Q.s.* Al-Anbija': 60).

Demikian seruan ahli² falsafah ini terhadap pemuda² mereka diabad ke 10. Akan tetapi, mudah²-an masih „modern" terdengarnja seruan itu bagi pemuda² kita, angkatan-baru dalam abad ke 20 ini!

Buah kalam mereka.

Tidak kurang dari 52 risalah besar-ketjil jang telah mereka susun, jang mereka namai : .Rasail-Ichwanus-Shafa'", sedangkan nama pengarang dari masing² kitab itu, mereka rahasiakan.

Adapun masalah² jang mereka perbintjangkan itu, dapat dibagi atas empat bahagian besar :

1) 14 risalah tentang matematik dan jang berhubung dengan itu.
2) 17 risalah tentang ilmu alam dan jang berhubung dengan itu.
3) 10 risalah tentang ilmu d jiwa (psychologi) dan jang berhubung dengan itu.
4) 11 risalah tentang ilmu² ketuhanan (metafisika) dan jang berhubung dengan itu.

Mikrokosmos dan Makrokosmos.

Perbandingan dan perhubungan antara manusia dan alam sekelilingnja adalah satu masalah jang pernah mendjadi pokok pembahasan oleh filosof² Junani terkenal dengan nama : *„mikrokosmos* dan *makrokosmos",* dan jang bertemu pula kembali pada filosof Islam *Ibnu Sina,* jang pernah berkata :

„Sesungguhnja dalam diri manusia itu terkandung alam jang be~ sar". Ichwanus-Shafa' memperbintiangkan masalah ini dalam satu risalah mereka jang bernama : *„Risalah jang menerangkan apa*

mana kma ahli „hikmah bahwa alam itu ialah satu manusia jang besar".

Penulis risalah tersebut antara lain berkata :

„Adapun jang dimaksud oleh mereka hukama itu, dengan alam, „ialah langit dan bumi dan semua jang ada diantara keduanja. M e „reka berpendapat bahwa diantara semua bahagian2 alam tersebut „ada perhubungan jang rapat, malah berdjalin-berkelindan antara „satu dengan jang lain. Semua mempunjai semangat jang satu, jang „masuk meresap kedalam semua bahagian, dari jang terbesar sampai kepada jang se-ketjif-nja. Segala pergerakan dan perubahan „jang berlaku dalam alam tjakrawala jang mahabesar itu bertemu „pula „gambar" dan tamsilnja dalam „alam shaghir", jakni dalam „diri seseorang manusia".* Wallahu a'lam bissawab !

Maka kita2 900 tahun sesudah Ichwanus-Shafa' memperbintjangkan masalah ini, bangunlah seorang filosof Barat jakni *Herbert Spencer* (1820-1903) jang membentangkan *ontwikkelingstheorie~nja* jang terkenal, jang menundjukkan persamaan jang ada antara sedjarah djalan kemadjuan jang harus ditempuh oleh seorang manusia (djasmani ataupun ruhaninja) dengan tingkat2 perubahan jang harus ditempuh oleh manusia seumumnja, ja, oleh tiap2 bahagian dari tjakrawala jang mengelilinginja.

Teori jang dikemukakan oleh Spencer ini adalah satu *pentjiptaan jang amat gemerlapan* menurut penghargaan ahli falsafah Barat sekarang.[53])

,,Wij kunnen thans wel zeggen, dat op schier geen enkel weten„schappelijk terrein de evolutionistische gedachte zonder invloed is gebleven". „Dapatlah kita katakan sekarang, bahwa tak ada satupun lapangan wetenschap jang tidak mendapat pengaruh dari kaedah evolusi (Spencer) ini," kata Prof. Casimir selandjutnja.[54])

Kita se-kali2 tidak hendak mengurangkan penghargaan terhadap kepada pudjangga Barat Spencer. Hanja kita hendak mengemukakan bahwa, alangkah pantasnja, bila diwaktu orang menghormati dan menghargai djasa filosof Barat ini, tidak dilupakan pula buah usaha beberapa „Ichwan", 9 abad jang silam jang tak suka dikenal

53) „De schitterendste schepping van Spencer"... (Prof. R. Casimir: Beknopte Geschiedenis der Wijsbegeerte, pag. 207,1932, tjetakan kedua).

54) Ibid. pag. 212.

orang namanja itu. Kalau tidak selaku „satu pentjiptaan jang gemerlapan", se-kurang[2]-nja selaku *satu kaitan dari rantai jang pandjang jang telah dilalui oleh evolutie-gedachte ini, dari zaman bertukar masa,* sampai mendjelma dalam abad ke 19, chabarnja konon sebagai *„de schitterendste schepping van Herbert Spencer".*

Dengan rentjana jang pendek ini, se-kali[2] penulis tidak mengatakan bahwa ia telah merasa memberi gambar jang lengkap dan wetenschappelijk dari usaha[2] Ichwanus-Shafa' tersebut. Tidak ! — Jang dimaksud tidak lebih dari *memanggil* minat jang pertama dari pihak Pemuda Muslimin Angkatan-Baru terhadap kepada kegiatan Muslimin dahulu kala dizaman keemasan itu, dilapangan ruhani. Bagi mereka ini kita ulangkan sebagai penutup, seruan Ichwanus-Shafa' kepada Pemuda Islam: *„Buktikanlah, bahwa kamu ada mempunjai kebatinan jang teguh dan sehat /"* [55])

Dart *Al-Manar.*

55) Bagi mereka jang hendak menjelidiki lebih dalam tentang Ichwanus-Shafa' ini dipersilakan memeriksa, a.l. :

1. **Muhammad Luthfi Djum'ah: „Tarich Falasifatil Islam".**
2. **C. Brockelmann: „Geschichte der Arabischen Litteratur".**
3. **V. Carra de Vaux : „Les Penseurs de l'Islam".**
4. **F. Dieterid: „Die Philosophie der Araber im X Jahrh.".**
5. **Sjahrastani: „Al-Milal wan-Nihal" atau terdjemahannja: „Religionspartheien und Phllosophen".**
6. **Von Klemer: „Die herrschenden Ideen des Islams".**

23. „RASIONALISME" DALAM ISLAM DAN REAKSI ATASNJA.

(Aliranpaham Mu'tazilah dan Ahlissunah).

I

DJUNI-SEPTEMBER 1939.

Pendahuluan.

Paham, pengertian dan kejakinan tentang ketuhanan dan apa jang bersangkut dengan itu jang termaktub dalam Quranul-Karim telah mendjadi buah permenungan dan perbintjangan ahli akal semendjak abad hidjrah jang pertama, djauh sebelumnja orang Islam berkenalan dengan falsafah Junani.

Maka, sebagaimana jang telah kita terangkan diwaktu memperbintjangkan Ichwanus-Shafa', pada permulaan abad kedua Hidjrah mulailah timbul satu aliran paham jang dikemukakan oleh beberapa ahli akal jang terkemuka, jang mendirikan satu mazhab jang dinamakan dengan *„Mu'tazilah".* Muarrichin Barat pernah menamakan pergerakan ini dengan „Rationalisme" dalam Islam. Kita sengadja menuliskan perkataan „rationalisme" dengan koma dua-serangkai oleh karena pada hakikatnja rasionalisme sebagaimana jang terkenal di Barat itu tidak sama dengan paham dan i'tikad jang dibentangkan oleh ulama mu'tazilah tersebut.

Sebahagian dari masalah2 jang penting jang mendjadi pusat perbintjangan kaum Mu'tazilah ini, ialah tentang : *„sifat9 Tuhan"* dan masalah *„qadha dan qadat", „apakah Qura<n itu machluk atau tidak",* dan beberapa masalah jang lain lagi jang bersangkutan dengan i'tikad. Selain dari pada itu mereka tidak ketinggalan memperbintjangkan masalah2 *politik,* chususnja masalah *chilafah.*

Memang dalam zaman itu soal pemerintahan negara sudah mengobarkan perhatian kaum Muslimin umumnja. Malah ditentang masalah jang satu ini pula telah berdiri ber-matjam2 firkah jang masing2-nja memperhubungkan pendirian politik mereka dengan salah satu kejakinan jang bersifat keagamaan. Masing2 mendasarkan tjita2 kenegaraannja kepada suatu kepertjajaan sutji jang djadi sumber dan tenaga pentjapai tjita2 itu. Ada jang berbuat demikian dengan sungguh2 dan' ichlas, ada pula jang sekedar hendak memakai sembojan keagamaan, untuk „penutjikan" dan pembenarkan tingkah laku mereka pada penglihatan dunia umum.

Memang rupanja, tiap[2] usaha pentjapai salah satu maksud jang berkehendak kepada *pengurbanan* umat jang banjak, susah melakukannja bila tidak berdasarkan' satu i'tikad jang sutji atau jang dianggap sutji, sekalipun adakalanja maksud jang hendak ditudju itu pada hakikatnja pemuaskan nafsu keduniaan se-mata[2].

Adapun perhubungan masalab siasat-negara dengan falsafah dalam kebudajaan Islam adalah satu soal jang berkehendak kepada perbintjangan jang terchusus. Lebih dahulu kita kembali kepada perdjalanan masalah jang berhubungan dengan ketuhanan a.l. masalah :

Qadha dan Qadar.

Masalah ini, masalah tua; *bukan* masalah jang dibawa oleh Agama Islam sendiri. Soal ini ialah satu soal jang telah pernah menggulung hati dan memeras otak manusia umumnja, malah djauh sebelum datangnja Islam. Telah berdjumpa dalam kalangan Kristen, bahkan dalam kalangan jang diluar dan sebelum agama Kristen, a.l. dalam kalangan falsafah jang lebih dulu.

.Tidak mustahil pula, kalau orang berkata, bahwa dalam hal ini padri[2] dan ulama[2] Kristen mempunjai pengaruh pula banjak-sedikitnja, dengan memasukkan buah pertengkaran dari lingkungan geredja mereka sendiri kedalam dunia Islam. Baik dengan maksud hendak memalingkan minat dan perhatian kaum Muslimin dari pada amal dan djihad mereka jang amat berbahaja bagi kekuasaan Kristen dizaman itu — ataupun tidak. Ala-kullihal dimasa itu banjak pula didalam kalangan Muslimin, orang[2] Kristen jang baharu masuk Islam dan jang masih menganggap bahwa pembahasan dan perbintjangan tentang masalah qadha dan qadar dan jang sematjam itu adalah sebahagian dari amalan[2] orang jang saleh (Marmaduke Pickthall : „Islamic Culture", vol VII : 685).

Muarrichin jang sepakat dengan teori ini (tentang asal-usulnja aliran paham Mu'tazilah), mengemukakan djuga bahwa dizaman pemerintahan Bani Umaijah terdjadilah perhubungan jang lebih rapat antara kaum Muslimin dan kaum Kristen di Siria jang, — berkat keluasan dada serta ketinggian budi pekerti orang Islam terhadap agama lain —, senantiasa mendapat penghargaan jang tjukup dari pemerintah negeri. Dalam keadaan jang demikian tak dapat tidak pertukaran fikiran dalam masalah[2] agama akan timbul dengan sendirinja antara kedua belah pihak.

Diriwajatkan bahwa seorang ahli ilmu kalam Kristen jang bernama *Johannes van Damascus* (lahir th. 676 M.) anak dari seorang Kristen jang bergaul baik dengan Chalifah *'Abdul Malik,* pernah *menulis satu kitab pembelaan agama* Kristen terhadap Islam dengan . tjara bersoal djawab.

Tidak mustahil, apabila pendirian Johannes ini, jang a.l. berhubung dengan „keselamatan manusia"-dan „pengampunan dari Tuhan", ber-matjam2 adjarannja perihal „kemerdekaan manusia tentang mempunjai dan mendjalankan kemauan", masuk pula kedalam dunia Islam, disambut dan dikupas lebih landjut oleh mereka jang menamakan diri mereka bermazhab : *„Murdjijah"* dan *„Qadharijah"* (G. Brockelmann : hal. 66).

Sebagaimana jang kita katakan, ini satu teori, dan tidak lebih dari itu. Dalam pada itu kita pertjaja, bahwa satu umat jang telah tjukup tingkatan ketjerdasanja, jang telah sampai kepada perasaan jang halus, jang telah dianugerahi akal jang kuat dan subur (aqlul~fa'al) seperti umat Islam dalam zaman keemasannja itu, sudah tentu mungkin dengan sendirinja sampai kepada masalah2 jang pernah mendjadi buah perbmtjangan umat jang telah lebih dahulu dari mereka, jang tingkatan peradabannja kira2 sama dengan tingkatan kebudajaan mereka sendiri. Seringkah kita melihat bagaimana dua zaman jang amat berdjauhan, diantarai oleh beberapa abad, mungkin menghasilkan pudjangga jang bersamaan aliran fikirannja, walaupun tak ada perhubungan antara satu dengan jang lain, dan walaupun jang satu di Timur, jang satu di Barat.

Antara *Imam Ghazali* dengan *Descartes* ada lebih kurang 5 abad. Jang seorang di Bagdad dan jang lain di Perantjis. Akan tetapi aliran fikiran Ghazali dalam *„Tahafut"* bertemu kembali dalam perbmtjangan Descartes dalam buku *„Discours de la Methode".* Rupanja beberapa anasir dan keadaan2 jang bersamaan dalam dua zaman jang berdjauhan itu telah menghasilkan dua aliran fikiran manusia jang menundjukkan beberapa persamaan pula. Manakah bertemu dengan jang seperti itu, biasanja disudahi orang sadja, dengan kata kesimpulan : *J'histoire se repete" : "Zaman* beredar, riwajat berulang ! Hal jang demikian ini tak boleh kita lupakan bilamana kita hendak mendjawab pertanjaan : dimanakah asal-usulnja mazhab Mu'tazilah, atau dari manakah datangnja aliran „tasauf" dan jang sematjam itu.

Pembangunnya : Washil bin 'Atha.

Pembangun dari mazhab Mu'tazilah jang mula[2] dikenal orang, ialah *Washil bin 'Atha',* dilahirkan di Madinah dalam th. 80 H., salah seorang dari golongan *Banu Machzum,* Washil bin 'Atha' adalah seorang ahli pidato jang tangkas dan lantjar. Akan tetapi, ia tak pandai melafazkan huruf *ta,* jang selalu ia bunjikan seperti *ghain.* Jang sematjam itu amat aib bagi orang Arab.

Akan tetapi aib ini dapat diputarnja mendjadi satu kemasjhuran, jakni menukar perkataan[2] dengan jang tidak memakai ra, akan tetapi jang bersamaan ma'na, sehingga ber-djam[2] ia pandai berchotbah, tak sekalipun menjebut perkataan jang pakai *ta* itu. Demikian kemahirannja dalam bahasa Arab, menurut kata riwajat. Malah ada seorang ahli sjair jang membuat tamsil: „Engkau djadikan aku sebagai *„ta"* jang tak dibunjikan, engkau tindas aku se-olah[2] engkau „Washil bin 'Atha'".

„I'tazala 'anna Washil!"

Tadinja Washil seorang murid dari seorang alim Ahlissunnah, *Hasan Basti* jang masjhur. Adapun jang mendjadi pokok pertikaian paham antara murid dengan guru itu ialah pendapat jang- dikemukakan oleh Washil tentang tempatnja seseorang jang berdosa besar diachirat kelaknja. Washil berpendirian, bahwa keadaan seorang berdosa besar diachirat kelak, orang fasik itu, ialah antara seorang Muslim jang saleh dan seorang kafir dan akan ditempatkan pada satu tempat jang terchusus antara sorga dengan naraka. Dalam istilah mereka masalah ini dikenal dengan nama : *tempat antata dua tempat.*

Chabarnja konon, pada satu ketika duduklah Imam Hasan Basri dalam mesdjid dikelilingi oleh murid[2] beliau jang sedang menunggu fatwa. Pada saat itu datanglah seorang bertanja kepada beliau : „Ja, Imamaddin ! Adalah dizaman kita ini satu kaum jang mengafirkan orang[2] jang berdosa besar. Dosa besar pada sisi mereka djadi kufur, keluar dari agama. Kaum ini ialah kaum Wa'iedijatul-Chawaridj. Ada pula satu djama'ah lagi jang berpendapat bahwa dosa besar tidak memberi mudharat bila beserta dengan iman. Adapun amal menurut mereka ini, bukanlah sebahagian dari iman. Dan ma'siat tidak membahajakan bila beserta dengan iman, sebagaimana taat tidak memberi manfaat bila beserta dengan kufur. Golongan

ini ialah jang bernama golongan *murdjijah.* Maka bagaimanakah fatwa tuan Imam untuk kami terhadap dua i'tikad tersebut ?

Lalu berfikirlah *Imam Hasan Basri* sebentar. Akan tetapi sebelum beliau mendjawab, *Washil* angkat suara, seraja berkata : „Aku berpendapat bahwa seseorang jang berdosa besar itu, bukan seorang mu'min jang mutlak, dan tidak pula seorang kafir jang mutlak, akan tetapi dia itu pada tempat diantara dua tempat: bukan mu'min dan bukan kafir. Kemudian bangunlah ia dan memisahkan dirinja dari pada madjelis, pergi berdiri dekat salah satu tiang mesdjid, dan ditegaskannja pendiriannja tentang masalah itu dihadapan pengikut dan murid2 *Imam Hasan.* Kemudian berkatalah Imam Hasan dengan tenang ringkas : „Telah berpisahlah Washil dari kita".

Maka semendjak itu lekatlah nama „Mu'tazilah" bagi semua jang sependirian dengan Washil bin 'Atha' dan kemudian bagi beberapa golongan2 jang paham mereka „berpisah" atau bersalahan dari paham Ahlissunnah jang dipandang rasmi dikala itu.

Adapun golongan Mu'tazilah itu tidak pula dapat dianggap sebagai satu golongan jang bulat keluar-kedalamnja; melainkan terpetjah2 pula sampai tidak kurang dari 20 golongan jang ketjil, masing2 mempunjai nama jang diambil dari nama pemimpinnja, seumpama Washilijah (pengikut2 Washil). Lebih djauh:

1. **Washilijah**	**pengikut Washil bin 'Atha'.**	
2. **Umariijah**	**„**	**'Umar bin 'Ubaid.**
3. **Hudzailijah**		**Abul-Hudzail Al-'Allaf.**
4. **Aswaruhag**		**Al-Aswari.**
5. **Askafiah**		**Abu Dja'far Al-Askafi.**
6. **Dja'farijah**	**„**	**Dja'far bin Mubsjir Al-Harb.**
7. **Basjarijah**	**„**	**Basjar bin Al-Mu'tamar.**
8. **Mazdarijah**		**Abu Musa 'Isa bin Shabieh Al-Mazdar.**
9. **Hisjamijah**	**„**	**Hisjam bin 'Umar Al-Ghuthy.**
10. **Shalihijah**		**As-Shalihy.**
11. **Haithijah**	**„**	**Ahmad bin Ha-ith.**
12. **Hudabijah**	**„**	**Hudaby.**
13. **Mu'ammarijah**		**Mu'ammar bin 'Ibadis-silm.**
14. **Tsamamijah**	**„**	**Tsamamah bin Asjaras.**
15. **Chaijathijah**		**Abu Husein bin Abu 'Umar Al-Chaijath.**
16. **Ka'bijah**		**Muhammad Al-Ka'by.**
17. **Djubbaijah**		**Abu 'Ali Al-Djubbai.**
18. **Bahasjmijah**	**„**	**Abu Hasjim.**
19. **Djahizijah**		**'Umar bin Bahi' ALDjahiz.**
20. **Nadzamijah**	**„**	**Ibrahim bin Saijar An-Nadzam.**

Bilamana ada sedikit sadja mereka berselisih paham timbullah satu mazhab, ada jang tinggal ketjil dan ada jang bertambah besar. Pun pemimpinnja ada alim jang kenamaan, ada jang kurang terdengar sebutannja. Masing2-nja mempunjai salah satu pendirian jang terchusus, satu sama lain berhadapan sebagai aksi dengan reaksi, kesemuanja dihadapi dan ditantang pula oleh „Ahlissunah".

Kalau kita perhatikan pokok2 pertikaian paham mereka itu, terkadang2 kita akan ta'djub melihat ketadjaman fikiran mereka jang muchtara' (orisinil); terkadang bertanja dalam hati kita, apakah masalah2 jang mereka perbintjangkan itu tidak terlampau ber-lebih2-an, jakni diperbesar2, sehingga seperti gunung, padahal soalnja, — pada pandangan kita sekarang —, tidak begitu sulit. Tempoh2 kita akan berkata dalam hati: Bukankah soal jang diperkatakan itu soal diluar urusan kita sebagai manusia; dilain kali kita akan merasa sedikit kesal dan berkata : ah, ini soal tetek-bengek sadja, kenapakah diributkan sampai begitu !

Akan tetapi hendaklah kita ingat bahwa mereka itu semua adalah manusia sebagaimana kita djuga. Manusia jang tidak ma'sum dari kesalahan; mungkin terdorong, mungkin terchilaf, mungkin terbawa oleh hawa-nafsu, walaupun mereka itu ber-sungguh2 berniat mentjari kebenaran dengan hati jang sutji dan ichlas djuga.

Dari zaman mereka sampai sekarang, sudah berbilang abad jang silam. Dan dalam masa jang pandjang itu, masjarakat kaum Muslimin terus-menerus melahirkan putera2-nja jang tjukup mempunjai ilmu dan persediaan akal untuk memetjahkan, walaupun dengan ber-angsur2 setengah dari pada masalah2 jang pada zaman mereka masih belum terkupas sampai memuaskan.

Dan..., seringkah kita memandang suatu hal sebagai tidak berarti, sebagai „tetek-bengek", pada hal sebenarnja dia itu satu ranting jang tidak ketjil artinja. Kemadjuan idjtihad kaum Muslimin dinegeri kita sekarang ini belum tentu akan sampai ketingkat jang sekarang ini, sekiranja tidak ada pengupasan masalah „usalli" kira2 20 tahun jang lalu.

Dalam pada itu djangan kita lupakan bahwa kita berhadapan dengan satu riwajat jang menggambarkan satu pertempuran ruhani (zielsconflicten) dari satu kaum jang sedang hendak meningkat kepada satu tingkatan ruhani jang lebih luhur, satu kaum jang *kebatinannja* berada dalam zaman *pantjaroba* („Sturm und Drangperiode") menunggu datangnja masa jang lebih tenang dan aman.

Dalam uraian jang lalu telah kita kemukakan, bahwa dalam perdjuangan ruhani jang amat sengit itu tidak kurang pula kurban jang djatuh. Tak kurang paham jang tertolak lantaran njata kekeliruannja. Tak kurang pula jang tetap berdiri teguh dari masa kemasa lantaran kebenarannja jang tahan udji. Sebab dalam alam ruhani berlaku djuga sunnatullah jang dikenal dengan nama: ‚baqa-ul-amtsal", jang kokoh berdiri tegak, jang lemah djatuh hantjur („survival of the fittest").

Boleh djadi kaum kita Muslimin sekarang ini sudah lama sampai dipelabuhan jang aman dan sentosa. Kalau begitu, sjukurlah ! Akan tetapi, tidak mustahil, perdjalanan (proses) jang seperti itu datang pula. Maka apabila memang hendak datang keadaan jang seperti itu, tak ada satu kekuatan jang akan sanggup menahannja. Riwajat membuktikan, bahwa pertempuran ruhani itu tidak dapat dipadamkan dengan sendjata, tidak akan berhenti dengan meniwaskan djiwa mereka jang bersangkut. Djuga tidak dapat ditutup dengan larangan^2 dari pemerintah negeri.

Maka ada baiknja bila seseorang mengambil peladjaran akan kesulitan^2 dan kepajahan jang telah diderita oleh kaum^2 jang telah lalu itu, dan memperhatikan bagaimanakah ichtiar mereka menjelesaikan tiap^2 kesulitan itu, baik berhasil ataupun tidak. Dengan demikian kita akan lebih tenang berhadapan dengan ber-matjam^2 keadaan jang ada dikeliling kita. Dan akan lebih teguh pendirian kita, bilamana pada satu masa berdjumpa dengan gelombang pertempuran batin jang mungkin datang mendjelma pula pada tiap^2 bangsa jang mendapat giliran dari Ilahi.

III

Masalah „Sifat Tuhan".

Adapun sebahagian besar dari Ulama Salaf menetapkan bahwa Allah mempunjai beberapa sifat seperti 'Ilmu, Kodrat, Hajat, Iradat, Bashar, Kalam, dsb. Oleh karena mereka menetapkan adanja sifat Tuhan itu maka mereka dinamakan golongan *„Shifatijah".*

Sekarang, dalam Quran ada beberapa ajat jang sulit mengartikannja seperti: *„Ar-Rahmanu 'alal'arsjis-tawa'"* (Q.s. Thaha : 5), *‚lima chalaqtu bijadaija..."* [56]) (Q.s. Shad : 75). dll.

56) „Tuhan (Ar. Rahman) duduk diatas 'Arasj.

......bagi sesuatu jang Aku djadikan dengan tangan-Ku.

Disini terbit perpetjahan paham. Satu golongan dari mereka membiarkan ajat itu dengan begitu sadja dengan mengakui, bahwa mereka tidak mentjapai apa maksudnja ajat² tersebut. Mereka tidak berani menta'wilkan ajat² itu, lantaran kuatir, bila pintu ta'wil sudah dibuka, masing² orang nanti' akan menta'wilkan ajat² Quran dengan se-mau²-nja sadja, dan mungkin dibawa pula oleh hawa nafsu jang bisa mendjerumuskan kepada kesesatan. Mereka berkata : „Kita telah ketahui dengan perdjalanan akal kita, bahwa tidak satupun machluk jang menjerupai Tuhan, dan bahwa Tuhan tidak serupa dengan machluk-Nja. Selain dari itu kita tidak mengetahui akan mana lafaz jang ada dalam firman Tuhan jang seperti dan jang sematjam itu. Dan kitapun tidak diwadjibkan mengetahui tafsirnja ajat² itu dan tidak pula disuruh menta'wilkannja. Hanja jang sudah terang ialah : kita diwadjibkan beri'tikad, bahwa tidak ada sekutu bagi Allah, dan tak ada sesuatupun jang menjerupai Tuhan. Hal jang demikian telah kita tetapkan dengan jakin..." (Sjahrastani: Al-Milal wan-Nihal I : hal. 96). Adapun golongan jang satu lagi, djuga tidak suka memakai ta'wil, akan tetapi mereka berkata, haruslah *ditafsirkan* menurut lafaz jang lahir itu sadja. Dan mereka madju selangkah lagi, kalau ada tersebut „tangan" ditafsirkan dengan tangan, kalau ada tersebut „duduk" atau „berdiri" atau „datang", harus diartikan djuga dengan harfijah (letterlijk), sebagaimana jang kita paham se-hari². Dengan ini mereka terdjerumus kepada golongan jang *mengi'tikadkan Tuhan menjerupai manusia,* jang menurut terminologi ilmu kalam dinamakan *„tasjbih"* (anthropomorphisme). Sjahrastani memperingatkan bahwa kepertjajaan jang matjam inilah jang telah merusakkan tauhid sebahagian dari orang Jahudi, bertukar dari tauhid jang sutji mendjadi i'tikad tasjbih jang teranq²-an. Salah satu dari pemuka golongan ini ialah *Muhammad bin Karram* jang mendirikan dengan pengikut²-nja satu mazhab pula : *„Karramijah"* namanja.

Maka kaum Mu'tazilah mengadakan reaksi jang sengit pula atas paham² jang sematjam ini. Malah mereka berpendirian, bahwa siapa jang mengatakan Tuhan itu mempunjai sifat, njatalah dia itu mempersjarikatkan Tuhan, lantaran dia memperbedakan zat dengan sifat. Oleh karena itu mereka berkata : *„Tidak boleh kita menamakan bahwa Tuhan mempunjai sifat".*

Begitu kesimpulan reaksi mereka terhadap golongan Shifatijah ini»

Demikianlah aliran paham itu telah berdjalan dari i'tikad tasjbih sebagai udjung jang satu, sampai kepada memungkiri-akan-adanja-sifat-Tuhan-sama-sekali, sebagai udjung jang satu lagi.

Bukankah ini salah satu bukti bahwa akal manusia itu mungkin melantur kian kemari, apabila telah melampaui lingkungan batas pekerdjaannja ? Sungguh tidak pertjuma Rasulullah s.a.w. meamanatkan kepada pengikut2-nja : *„Berfikirlah kamu tentang machluk* Allah dan djanganlah kamu berfikir tentang zat-Nja". (Al-Hadits)..

Salah satu hasil reaksi matjam ini ialah bahwa kaum jang tadinja sei'tikad dengan Muhammad bin Karram itu, malah sudah terlandjur lebih dalam lagi seperti sebahagian kaum Sji'ah dan Rawafidh jang sampai memudja imam2 mereka seperti Tuhan dan menjerupakan Tuhan dengan (machluk), kembali dari ketelandjuran dan kesesatan jang lebih besar itu dan menerima..., pendirian Mu'tazilah tadi. *('Abdullah bin Saba'';* seorang dari golongan Sji'ah pernah berkata terhadap *Saidina 'Ali* r.a.: „Engkau sebenarnja Tuhan !" (na'uzubillahi min zhalik ! Jang beri'tikad tasjbih itu dari kalangan Sji'ah., a.l. *Mughirah bin Sa'id Al-'Adjalie* (Al-i'tishami III : ha!. 21-22).

Dalam pada itu tetap sebahagian dari Ulama Salaf jang tidak suka kepada ta'wil, dan supaja terpelihara pula dari pada mengambil tafsir menurut lahir, jang membawa kepada tasjbih (anthropomorphisme), sebagai *Imam Malik bin Anas* r.a., berkata dalam urusan ini:

,,Istiwar sudah dimaklumi, dan bagaimana tjaranja tidak diketahui, dan penjaja kepadanja wadjib, sedangkan ber-tanjas tentang hal itu bid'ah''. (Sjahrastani: Al-Mihal wan-Nihal I : hal. 97).

Menurut riwajat, setelah memberi djawab demikian. Imam Malik terus memberi pukulan kepada orang2 jang ber-tanja2 dalam hal itu kepadanja. Menurut hemat kita, adalah pukulan itu ibarat pukulan seorang bapa jang tjinta kepada si anak, jang sedang bermain2 api, lantaran beliau telah lebih dahulu mendalami bagaimanakah akibatnja dan bahajanja apabila seorang terus-menerus memper-main2-kan chajalnja ditentang satu urusan jang tak dapat difikirkan seperti memikirkan zat Tuhan itu.

Sebahagian dari ulama jang sepaham dengan Imam Malik dalam urusan ini, ialah *Imam Ahmad bin Hanbal* r.a., *Imam Daud Al-Asfihani* dan pengikut2-nja, dan ulama2 dibelakang dari mereka

seperti: *'Abdullah bin Sa'id AUKilabi* dan *AUHirts bin Asad Al-Mahasibi,* jaitu ulama[2] Salaf jang membahas ilmu-kalam sambil memperkokoh pendirian dan itikad mereka dengan keterangan dan /huddjah jang teguh. Langkah merekalah jang diikuti kelak oleh *[Imam As j'ari* jang mendirikan satu sistem jang tersendiri pula dan memakai sendjata kaum Mu'tazilah untuk mempertahankan pendirian Ahlissunnah wal djama'ah.

IV

'Amr bin 'Ubeid.

Seorang pengandjur dari mazhab Mu'tazilah jang patut pula kita peringati ialah *'Amr bin 'Ubeid* jang turut berpisah dari gurunja Hasan Basri ber-sama[2] dengan *Washil bin 'Atha.*

„Dia adalah seorang sjech dari kaum Mu'tazilah jang terbesar pada zamannja dan seorang alim jang terkemuka dalam mazhab ini dan belum pernah dilebihi oleh seorangpun djuga sesudahnja", demikianlah bunji pengakuan *Mas'udi,* ahli tarich jang terkenal.

Pengakuan itu dikuatkannja dengan beberapa riwajat jang menggambarkan bagaimana sifat dan achlak Sjech tersebut. Diriwajatkan, bahwa sekali peristiwa *'Amr bin 'Ubeid* menghadap Chalifah Mansur dan membatjakan satu sjair jang baru digubahnja untuk Chalifah, jang bunjinja kira[2] :

> „Hai engkau, jang dipisahkan oleh angan[2]-mu jang tak berpedoman, ditjeraikan oleh ketjewa dan bahaja maut dari apa jang engkau harap[2]-kan ! Apakah engkau tidak melihat, bahwa dunia ini dengan bermatjam kesenangannja jang memperdajakan orang, tidak lain dari pada laksana sebuah tempat perhentian orang musafir jang nanti akan terus berdjalan pula ?
>
> Kesenangannja mengandung kesengsaraan, kesentosaan dan keamanannja mengandung keributan dan kekatjauan, keradjaannja berdiri atas pemberontakan jang kedjam.
>
> Manusia tak lain, adalah satu mangsa dari malapetaka dan bahaja maut, permainan untung dan perasaian. Ia lari hendak memperlindungi hajatnja, akan tetapi terdjerumus kedalam randjau maut; tiap[2] langkahnja jang salah-sorong berarti satu kedjatuhan, dan liang kuburlah jang akan mengumpulkan buah usahanja kelak". (Mas'udi: Murudjuddzahab

VI : 208-212, diturunkan oleh Carra de Vaux : „Avicienna", dst.-nja).

Sungguh sajang, amat sedikit bekas pena 'Amr bin 'Ubeid ini jang sampai kezaman kita sekarang. Lantaran itu susah untuk mendalami pendiriannja dalam masalah[2] jang di-penting[2]-kan oleh kaum Mu'tazilah dimasa itu.

Adapun kalau sekedar sjair jang dibatjakannja didepan Chalifah Mansur itu, adalah menggambarkan satu keberanian untuk mengatakan sesuatu jang dipandangnja hak didepan siapapun djuga, hal mana patut mendapat penghargaan jang sepantasnja; akan tetapi djuga melukiskan satu pemandangan hidup jang rusuh-risau (melancholisch), jang susah ditjotjokkan dengan falsafah kehidupan menurut Islam, jang djauh lebih gembira dan menghidupkan semangat.

'Amr bin 'Ubeid adalah seorang maula dari Banu Tamin dan meninggal dunia pada tahun 145 H.

Dalam masa ulama Mu'tazilah jang mula[2] ini djugalah mulai masuknja kitab[2] *Kultur Junani* kedalam dunia Islam dan dipeladjari oleh kaum Mu'tazilah itu. Dan dimasa itu timbullah satu barisan ulama jang berminat kearah itu, dikerahkan oleh seorang sjech jang terkenal.

AbuUHudzail Al-'Allaf.

Abul-Hudzail seorang maula dari Banu Abul-Qais, lahir tahun 135 H. dan wafat tahun 226 H. (Menurut Sjahrastani tahun 235). Al-'Allaf mempeladiari falsafah di Bagdad dibawah pimpinan seorang murid dari *Washil bin 'Atha'* dan turut mengambil bahagian dakm perdebatan agama dan falsafah dibawah pimpinan Chalifah Ma'mun. (Lihat: Cultuur Islam, hal. 24 dstnja).

Al-'Allaf tidak selamanja menurutkan semua peladjaran guru[2]-nja jang terdahulu, umpamanja jang berhubungan denqan sifat[2] ketuhanan. Adapun *sifat* Tuhan — katanja — ialah *zat* Tuhan sendiri, bukanlah sesuatu pengertian lain jang dihubunqkan dengan zat itu. Kaum Mu'tazilah iang terdahulu berkata : „Tuhan itu menqetahui ('Alim) *lantaran Zat-Nja* sendiri, bukan *lantaran 'Ilmu", Al-'Allaf* berkata : „Tuhan itu 'Alim, lantaran 'Ilmu, jang pada hakikatnja ialah Zat-Nja sendiri".

Jang pertama menafikan akan adanja sifat sama sekali, jang kedua mengaku akan adanja sifat, jang pada hakikatnja adalah zat itu

djuga, atau zat jang pada hakikatnja djuga sifat... ! Barangkali ada diantara pembatja jang akan senjum-simpul dan berkata : „jang pertama itu ialah „setali" dan jang kedua itu ialah „tiga uang".

Kita bawakan misal ini, untuk menggambarkan sampai kemanakah halusnja uraian (analisa) dari ahli akal jang memilih soal ketuhanan sebagai lapangan falsafahnja.

Tentang *Itadah* Tuhan, *AbuUHudzail* mengemukakan satu teori pula. Iradah Tuhan itu ialah satu matjam dari Tlmu-Nja. Tuhan hanja mau, apajang Dia ketahui baik. Ada dua matjam kemauan atau dua matjam perbuatan ketuhanan. Jang satu matjam, ialah jang tidak perlu dibentuk diam satu tempat, akan tetapi jang mentjiptakan bekasnja sendiri dengan seketika, sebagaimana jang diterangkan dengan kalam Allah: *„kun fajakun(u)".*

Jang lain, perlu kepada tempat untuk membuktikan bekasnja, seperti kehendak Tuhan jang berhubung dengan budi-pekerti (moral) sebagaimana jang dinjatakan dengan ber-matjam2 perintah dan larangan serta keterangan2 dari Tuhan sebagai jang disampaikan oleh Rasul2.

V

Syncretisme.

Dalam sebahagian adjaran2 Al-'Allaf itu mulailah kelihatan bekas2 dari falsafah Junani, jang seperti telah kita terangkan, pada zaman itu sudah ber-angsur2 menarik perhatian kaum Muslimin.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa kaum Muslimin sudah memakai sadja dengan „mengambil-oper" mentah2 apa jang dikatakan ahli2 fikir bangsa Junani jang telah terdahulu itu. Apa2 jang sampai kepada mereka, mereka saring. Apa2 jang sepintas lalu kelihatannja tidak tjotjok dengan Agama Islam, mereka kupas lebih dahulu dan ta'wilkan dimana perlu. Aliran jang sematjam ini, jang hendak membuktikan bahwa hasil pendapatan akal tidak berlawanan dengan Wahju Ilahi, jang dinamakan menurut istilah falsafah „syncretisme" umum didapati dalam buah tangan filosof2 Muslimin. Aliran jang begini diperluas mendjadi satu sistem jang tertentu oleh *Ibnu Rusjd,* filosof Andalusia jang masjhur itu.

Demikian pulalah sikapnja Abul-Hudzail terhadap kepada falsafah Junani jang ia selidiki. Sebagaimana kita katakan iapun tidak

dapat dikatakan sudah „dipengaruhi falsafah Junani tersebut sama sekali.[57])

Umpamanja terhadap teori Junani jang menerangkan bahwa bumi ini tidak akan lenjap dari ac?a kepada *tidak-ada.* Lantaran ia tidak sanggup menerima akan adanja pergerakan bumi (alam) jang tidak berawal dan tidak berachir sebagai jang dikemukakan oleh ahli akal Junani itu, sampailah Abul-Hudzail kepada natidjah, bahwa jang dinamakan ihentjiptakan alam itu ialah *menggerakkannya,* dan jang dinamakan kesudahan alam itu ialah *berhentinya* dari bergerak. Djadi sebelum dan sesudahnja pergerakan itu adalah alam maddah (materie) jang diam tidak bergerak terus2-an. Akan tetapi pengertian „diam" dalam hal ini, ~* kata Abul-Hudzail —, tidaklah sama dengan pengertian jang kita pahamkan se-hari2. Tapi harus dipahamkan menurut istilah jang dipakai dalam ilmu uluhijat (metafisika) pula. „Diam itu, — katanja —, ialah satu keadaan jang teratur dengan mutlak, tersusun se-sempurna2-nja oleh undang2 jang tetap menurutkan satu persediaan dan pendjagaan jang tak ada gawai padanja; maka disinilah terhenti semua kemauan dan kemerdekaan..."

„Saja jakin", kata Carra de Vaux, „bahwa bagi Abul-Hudzail sendiripun tidak akan djelas benar bagaimanakah jang sebetulnja jang dinamakan „diam-jang-tak-berputusan itu".

Ini se-kali2 tak usah mendjadi aib bagi Abul-Hudzail sebagai seorang filosof. Se-luas2 pemandangan, se-tadjam2 otak, dan se-dalam2 penjelidikan akan manusia, achir2-nja tak dapat tidak tentu sampai kepada satu batas jang tak dapat dilampaui lagi, dimana si manusia, mau-tak-mau terpaksa mengakui dengan' tjara dan bahasanja masing2 : *„Wallahu a'lam".*

Dengan ini tidak berarti bahwa kita harus mengakui, hasil pemeriksaan mereka itu telah benar semua. Tidak ! Malah kesadaran kita bertambah tegas akan kekurangan dan kelemahan manusia, disamping keta'djuban jang bertambah dalam akan keindahan dan kekuatan ruhani jang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada manusia dengan berupa akal dan perasaan itu — kesadaran dan keta'djuban itulah salah satu dari pada buah jang dapat dipetik oleh tiap2 se-

57) Van den griechischen Philosophen hatte er bereits Kunde, Hess sich aber noch wenic) durch sie beeinflussen" (H. Steiner). —■ (Tentang pengaruh falsafah Junaiu. dalam falsafah Islam ini, kita akan kembali dilain tempat).

seorang jang mengikuti aliran falsafah dan ilmu pengetahuan dari masa kemasa...!

Sjahdan, satu dari pada teori jang menundjukkan keberanian mereka, dan jang tak kurang pula pentingnja, ialah satu teori jang boleh dinamakan ,,teori-undang²-alam". Ringkasnja teori ini, begini : ,,Sebelumnja ada Wahju, manusia bisa djuga sampai kepada kesedaran akan adanja Tuhan, dan kepada kesedaran akan buruk dan baik. Dengan\ kekuatan akalnja ia dapat djuga memisahkan jang baik dari jang djahat, ia harus memaksa dirinja berlaku menurut hak dan keadilan serta mendjauhi dusta dan kelaliman. Maka apabila dia melanggar undang² itu berhaklah (semestinjalah) ia mendapat hukuman".

Teori undang² alam dari Abul-Hudzail ini boleh dikatakan suatu teori jang pada umumnja bertemu dikalangan Mu'tazilah. Nanti setelah beberapa lama sesudah itu bertemulah paham jang sematjam ini kembali pada filosof *Ibnu Thufail,* jang digubahnja mendjadi satu ,,tjeritera" falsafah jang bernama *„Hay bin Yaqdzan"* itu.

Baik pula kita peringatkan disini, bahwa paham ini berkesan pula dalam bermatjam paham filosof² Barat seperti teori *„la punition naturelle* (natuurlijke straf) jakni „hukum alam", jang'dikemukakan oleh J.J. Rousseau dalam teori pendidikannja. [58])

VI

Hadits² berhubung dengan jang gaib.

Amat awas, teliti dan kritis pula Abul-Hudzail terhadap hadits dan rawi²-nja, jang berhubung dengan masalah² 'akaid, jakni jang tak dapat diperiksa dengan pantjaindera dan akal kita. Barisan rawi jang tak putus² — katanja — walaupun pandjang sekalipun, tidak mendjadi djaminan atas kebenaran isinja hadits tersebut. Tidak

58) Simpulan dan natidjahnja teori ini ialah : Kalau seseorang melanggar salah satu peraturan atau membuat sesuatu kesalahan tak usah ia diberi hukuman, sebab undang² alam sendiri akan memberi hukuman atas dirinja. Seorang anak jang bersalah umpamanja, biarkanlah ia beberapa djam seorang dirinja, nanti dia akan berfikir dan akan .menginsafi sendiri akan kesalahannja. Seorang anak jang bermain p'sau tak usah dilarang, nanti dia akan insaf sendiri bila dia telah mendapai luka. Pembatja tentu akan merasa bahwa teori ini, kalau dilagukan dengan bertaklid-buta, banjalc bahajanja. Tetapi masalah irii sekarang bukan pada tempatnja kita bitjarakan disini.

mustahil, bahwa satu orang sadja diantara mereka itu ada jang ber-dusta atau tersalah waktu menerima dan waktu meriwajatkan hadits itu. Dan oleh karena tidak seorangpun diantara mereka itu jang bisa didjamin bersifat sutji dari kesalahan2, maka tidaklah bisa ha-dits jang demikian itu sadja didjadikan alasan jang kuat dalam urusan2 i'tikad. (Sjahrastani: Ed. Cureton, hal. 36).

Sekarang, marilah kita berpindah dari Abul-Hudzail Al-'Allat kepada seorang filosof Mu'tazilah jang kenamaan pula, jakni:

Ibrahim bin Saijar An-Nadzam.

Ia seorang ahli huddjah (dialecticus) jang terkenal dikota Basrah. Pidato2 dan adjaran2-nja amat digemari oleh Chalifah Makmun jang seringkah memanggilnja keistana ber-sama2 dengan ulama dari lain2 mazhab. Disinilah ia mendapat kesempatan untuk mem-bangkitkan kegemaran orang ramai kepada pertukaran huddjah jang membukakan fikiran.

Sjahrastani meriwajatkan bahwa An-Nadzam banjak sekali mem-batja kitab2 falsafah Junani. Dalam pada itu harus tak dilupakan, bahwa terdjemahan jang lebih sempurna dari kitab2 filosof Junani itu baru ada pada zaman *Al-Farabi* dipermulaan abad jang ke 4 H.

VII

Physisch Determinisme.

Sebagai ulama Mu'tazilah jang lain2, An-Nadzam pun tidak ku-rang pula memperbintjangkan masalah *keadilan Tuhan, qadha dan qadar* dan lain2 jang berhubung dengan itu.

Satu kaedah jang muchtara' (orisinil) jang dikemukakan oleh An-Nadzam ialah tentang gerak-gerik perubahan atau laku2 jang ada dalam alam. Tidaklah ada, menurut pendapatnja, satu perbuatan jang bersifat merdeka dalam alam ini selain dari perbuatan manusia.

Selain dari itu, semuanja berlaku menurut undang2 jang sudah tertentu. Sebuah batu jang dilemparkan keatas (keudara) merdeka (dari undang2 alam) jang datangnja dari tangan manusia; setelah itu, setelah dorongan itu habis terpakai, kembalilah batu ketempat jang ditentukan oleh kekuatan alam jang ada dalam hakikatnja.

Kaedah ini dikenal orang sekarang dengan nama *Physisch Deter-minisme.*

Dan sudah ada pula dalam pandangan An-Nadzam, bahwa tiap2 barang maddah itu mungkin dibelah dan dipetjah sampai kepada

bahagian jang se-ketjil2-nja, hingga tidak berkeputusan. Buah fikiran jang beginilah jang terdapat dalam ilmu alam modern sekarang, jang membawa ahli ilmu fisika kepada jang dinamakan sekarang teori *molekul, atom, ion dan elektron.*

VIII

Quran, machlukkah atau tidak ?

Dalam zaman An-Nadzam ini pula, jakni dalam permulaan abad jang ke 3 H. timbullah masalah : „Quran-machlukkah-atau-tidak" jang menerbitkan pertentangan jang hebat pula. Chalifah Makmun turut tjampur dalajh pertentangan itu. Ia masuk kepada golongan jang mempertahankan paham kaum Mu'tazilah dalam masalah ini. Kesimpulan pendiriannja ialah : „Allah bersifat Kalam. Sebagai sifat Tuhan jang Kadim, sudah tentu Kalam itu djuga Kadim. Adapun Quran sebagaimana jang ada pada kita sekarang ini, ialah *bekasnja* dari sifat Kalam itu, sebagaimana alam ini semua adalah bekas dari sifat Tuhan jang bernama Kodrat. Quran jang ada pada sisi kaum Muslimin sekarang ini sebagai bekas sifat Tuhan, tentu bukan kadim, tetapi machluk. Hanja sifat Allah, jakni Kalam itu sendirilah jang kadim.

Adapun golongan jang sebelah lagi berkata : „Quran ialah Kalam Allah. Allah itu Kadim. Djadi Kalam Allah tentu Kadim pula. Djadi Quran itu Kadim".

Chalifah Makmun bukan sadja mentjampuri perdjuangan ruhani itu, akan tetapi terang2-an ia mengemukakan kejakinan dan pendiriannja ditentang masalah ini, dan didjadikannja satu ketetapan jang resmi. Malah tidak pula enggan Chalifah Makmun memakaikan kekuasaannja sebagai Chalifah untuk melawan aliran paham jang tidak ia setudjui, dengan tangan besi, sehingga ia tidak bisa dinamakan „populer" dalam kalangan Ahlissunnah wal djama'ah.

Ibrahim bin Saijar An-Nadzam mempunjai seorang murid jang meneruskan pekerdjaannja dengan tjara jang menjebabkan bertambah masjhur nama si guru, jakni:

'Umar bin Bahr Al-Djahiz.

Dia tinggal di Basrah (212 H.). Tentang sjech Mu'tazilah ini Mas'udi berkata a.l. : „Oleh ahli riwajat dan ulama tak dikenal seorang penulis jang begitu lantjar penanja dan begitu tadjam buah kalamnja seperti Al-Djahiz. Tulisannja mengandung isi jang baru2,

melampaui lingkungan paham dan pengertian ahli agama jang lazim, dan bahasanja amat memikat hati pembatja serta senantiasa membawakan alasan2 jang djelas dan terang, Karangan2-nja selalu tersusun dengan rapi, teratur dengan tjara jang sempurna, dihiasi dengan pelbagai hiasan dan gubahan jang indah2". Sekian resensi dari Mas'udi atas tulisan2 Al-Djahiz dalam kitabnja Murudjud-dzab VII: **33.**

Amat besar pula rupanja pengaruh Al-Djahiz atas lain2 pudjangga dalam zamannja. Dialah salah satu dari orang2 jang mengembangkan pengaruh kemerdekaan fikiran dan intigad (critische zin) dalam lingkungan niazhabnja. Falsafahnjapun tidak pula kurang membuktikan ketadjamaij otak dan keluasan pandangannja.

Analisa 'Ilmu dan Kemauan (Itadah).

Antara lain Al-Djahiz berkata : „Tidak ada kemerdekaan jang se-benar2 kemerdekaan dalam ilmu manusia. Ilmu itu terbit dan mengalir dari satu kemestian menurut undang2 alam. Kemauan (iradah), tidak lain dari pada satu matjam kelahiran (verschijnsel) dari *ilmu.* Satu perbuatan jang diterbitkan oleh satu kemauan, jang sebenarnja ialah satu perbuatan jang diketahui dan *disedati* oleh jang melakukannja sendiri. Adapun satu kemauan jang bergantung kepada satu perbuatan jang diluar dari diri jang mempunjai kemauan, tidaklah boleh dinamakan kemauan jang sedjati, melainkan se-mata2 satu *ketjenderungan-hati* (inclinatie, neiging) sadja".

Sekian sedikit kutipan dari buah kalam pudjangga ini. Sjahdan, murid dan pengikut2 dari Al-Djahiz membentuk „mazhab" mereka sendiri pula, jang mereka namakan dengan *Al-Djahizijah.*

Diriwajatkan pula bahwa ilmu jang begitu luas dan persediaan (talent) jang begitu besar dalam karang-mengarang berada pada seseorang jang djasmaninja tidak berpadanan sedikit djuga dengan ketjantikan dan keindahan tetesan ruhaninja, jang menarik minat pembatja2-nja itu. *Chalifah Mutawakkil* jang sudah banjak mendengar nama Al-Djahiz dan amat tertarik oleh tulisan2-nja, pernah mengundang pudjangga ini keistananja dengan maksud akan didjadikan guru untuk putera2-nja.

Akan tetapi setelah Al-Djahiz datang menghadap, Chalifah **fer**kedjut melihat rupanja jang begitu djelek; sedikitpun tak **ter**sangka2 oleh baginda akan sampai begitu. Setelah ber-tjakap2 seketika Chalifah menjuruh Al-Djahiz pulang sadja kembali, lantaran

ia kuatir, kalau[2] nanti putera[2]-nja tidak akan bisa tidur melihat rupa guru jang begitu „dahsjat". Akan tetapi tidak lupa baginda memberi anugerah uang jang selajaknja untuk Al-Djahiz sebagai pengganti kerugian dan pengobat hatinja (C. Brockelman Gal I: hal. 153).

Begitulah nasibnja *Cyrano de Bergerac* dari kota Basrah ini...!

Setelah Al-Djahiz meninggal dunia (255 H.) datanglah zaman *AUKindi,* filosof Islam pertama jang mengambil lapangan baru bagi falsafahnja, jaitu falsafah *Junani,* jang selama ini sudah di-angsur[2] dari sedikit-kesedikit memperhatikannja oleh ulama Mu'tazilah seperti 'Amr bin 'Ubeid, Abul-Hudzail dan An-Nadzam. Lapangan jang baru ini mempunjai sifat dan tarich perdjalanannja sendiri pula, jang letaknja diluar hal jang kita bitjarakan sekarang.

IX

Reaksi atas gerakan Mu'tazilah,

Antara guru dengan murid pula!

Basrah ! Pusat ilmu pengetahuan. Gelanggang perdjuangan ruhani. Hampir semua pertjaturan antara mazhab Mu'tazilah dengan Ahlissunnah wal djama'ah telah berlaku dalam lingkungan dinding kota Basrah.

Belum hilang djedjak bekasnja pekerdjaan Mu'bad, Washil, Hasan Basri, Abul-Hudzail Al-'Allaf, Al-Djahiz dll., timbullah pula satu mazhab Mu'tazilah jang masjhur bernama *Al-Djubbaijah.*

Al-Djubbai mempunyai seorang murid jang amat tadjam otaknja, tangkas pula bermudjadalah, berasal dari satu pamili bangsawan dan mendjabat pangkat tinggi dalam pemerintah negeri. Menurut riwajat, dia keturunan dari sahabat Nabi jang masjhur : Abu Musa Al-Asj'ari. Lantaran itu ia bernama *AbuUH'asan 'Ali bin Ismail Al-As j'ari.*

Pada masa ketjilnja Abul-Hasan mendapat didikan jang sudah galibnja diterima oleh anak[2] bangsawan dimasa itu, jakni satu didikan jang keras dan streng menurut tjara[2] Ahlissunnah wal djama'ah. Akan tetapi kepintaran dan ketangkasan kaum Mu'tazilah membentangkan paham dan i'tikad mereka, dan keadaan ulama dari Ahlissunnah pada zaman itu masih banjak jang belum sanggup menangkis serangan[2] Mu'tazilah dengan sendjata akal pula, tidak

urung memberi bekas atas pemuda jang tadjam otak dan halus pe-
,* rasaan ini. Kesudahannja ia mengambil keputusan masuk mempela-
djari pemandangan dan paham[2] Mu'tazilah dan berguru kepada
Sjech *Al-Djubbai,* sampai ia berumur 40 tahun.

Diriwajatkan oleh Abu Muhammad Al-Hasan bin Musa Al-Askari: *„Al-Asj'ari* mendjadi murid dari Al-Djubbai sampai ia berumur 40 tahun. Ia seorang jang pintar dan mahir dalam perdebatan dan pertukaran huddjah, lebih mahir dari pada menulis karangan. Sebaliknja Al-Djubbai seorang penulis jang lantjar. Semua buah fikirannja se-akan[2] mengalir sadja keudjung penanja. Akan tetapi apabila dalam madjelis ada satu pertanjaan jang datang dengan mendadak, seringkah' ia berkata kepada muridnja, Al-Asj'ari: „Gantikanlah aku !", jakni untuk menggantikannja mendjawab pertanjaan, menangkis serangan jang datang.

Sekali peristiwa terdjadilah soal djawab antara si murid dan guru sendiri. Satu pertukaran fikiran jang berakibat besar bagi kehidupan dan pekerdjaan Al-Asj'ari dan mendjadi awal dari satu pergerakan jang menentang aliran paham Mu'tazilah bukan dengan alat[2] jang biasa akan tetapi dengan sendjata[2] jang dipakai oleh mazhab Mu'tazilah sendiri.

Sebagaimana Washil bin 'Atha' telah berpisah dari gurunja Hasan Basri dan mendirikan mazhab Mu'tazilah, demikian pula sekarang sesudah pertukaran fikiran itu Al-Asj'ari berpisah pula dari Al-Djubbai, ber-i'tizal dari mazhab Mu'tazilah !

Diriwajatkan, bahwa pada suatu ketika bertemulah guru dan murid ditempat munadzarah umum. Asj'ari memadjukan satu masalah kepada Al-Djubbai:

— „Ditakdirkan ada tiga orang bersaudara, jang seorang beriman, taat dan bertakwa: jang seorang lagi fasik, berdosa besar dan jang ketiga masih anak ketjil jang meninggal dunia sebelum ia baligh. Bagaimanakah nasibnja ketiga orang bersaudara ini diachirat ?"

Al-Djubbai mendjawab : „Jang pertama akan dimasukkan kesorga; jang kedua akan dihukum dalam naraka dan jang ketiga tidak diberi gandjaran dan tidak diberi hukuman".

— „Akan tetapi kalau anak ketiga berkata : „Tuhanku, djika sekiranja engkau biarkan aku hidup, sudah tentu aku akan beriman dan bertakwa pula sebagaimana saudaraku jang tertua, — dan dapatlah pula aku masuk sorga sebagaimana saudaraku itu". Bagaimanakah ?"

'— ,,Nistjaja Tuhan akan berkata : Aku tahu bahwa djika sekiranja engkau ini diberi hidup lebih landjut tentu engkau djadi orang fasik dan berdosa besar, dan nistjaja engkau akan masuk naraka pula. Oleh karena itu adalah satu rahmat bagi engkau, dengan keadaan engkau mati sebelum engkau fasik dan berdosa besar itu."
—' ,,Baik, sekarang bagaimanakah kalau anak jang kedua, jang mati dalam keadaan fasik itu berkata kepada Tuhan : „Tuhanku, kenapakah tidak engkau matikan pula aku ini diwaktu aku masih kanak[2] ketjil, agar aku terhindar pula dari pada azab naraka sebagaimana adikku itu ?"

Disini Al-Djubbai tidak sanggup mendjawab lagi, lalu berdiam diri dan Asj'ari meninggalkan madjelis tersebut dengan rasa kemenangan ! Mulai-saat itu iapun berpisah dari golongan Mu'tazilah. Kata orang jang meriwajatkan, tiga tahun sesudah itu Al-Djubbai berpulang kerahmatullah.

Begitulah kira[2] bunjinja persoal-djawaban antara guru dan murid jang disampaikan ahli tarich kepada kita. Perselah perdebatan itu tidak sama bunjinja dalam matjam[2] kitab tarich, ada jang lebih pandjang dan ada pula jang lebih pendek dari itu. Akan tetapi, maksudnja itu djuga. Buat kita bukan steno-perslahnja jang perlu, bahkan ada atau tidaknja perdebatan itu sendiri pada saat jang diriwajatkan oleh muarrichin, itupun tidak mendjadi pokok dalam urusan ini. Masalah jang dikemukakan oleh Asj'ari itu ialah salah satu dari pertanjaan jang mungkin mendjadi buah perbintjangan orang umumnja dizaman itu; tapi masalah jang demikian sifatnja tidak mustahil terbit pula dalam dada mereka jang belum pernah mendengar riwajat Imam Asj'ari sekalipun djua, dizaman sekarang.

'Alla-kullihal, peristiwa ini adalah satu tanda jang menggambarkan satu *krisis,* satu udjung dari putjuk kesanggupan akal manusia jang dibawa oleh pertentangan dengan kaum Mu'tazilah didalam lapangan *ilmu ketuhanan.*

Sebagaimana telah kita ketahui, mazhab Mu'tazilah adalah terutama mendjadi reaksi atas paham golongan jang bernama *,,Shi~fatjah",* jang lambat launnja mendjadi bertabang dan bertjarang, sehingga terbit paham[2] jang berbahaja bagi tauhid kaum Muslimin seperti paham[2] tasjbih (anthropomorphisme) dsbnja itu. Sebagai reaksi pertama jang kebiasaannja amat sengit, seperti tiap[2] reaksi,

kaum Mu'tazilah memungkiri sama sekali akan adanja sifat Tuhan. Bagaimana perdjalanannja pendirian-memungkiri-sifat Tuhan ini dan evolusi paham2 kaum Mu'tazilah sudah sama kita lihat sedikit gambarnja dengan ringkas dalam tulisan jang telah lalu.

Maka adalah aliran paham Asj'ari suatu protes terhadap sistem jang se-mata2 'aqalijah, sistem rasionalisme jang dibawakan oleh kaum Mu'tazilah itu, jang mengira bahwa semua rahasia alam tja-krawala seluruhnja, malah rahasia2 ketuhanan, dapat dikupas de-ngan akal dan diperkatakan dengan buah tuturan manusia.

Al-Asj'ari jang semasa ketjilnja mendapat didikan Ahlissunnah jang amat streng, setelah itu dengan tidak gentarnja masuk menje-lami peladjaran dan paham2\Mu'tazilah, sampai mendjadi seorang pengandjur dan pembela jang amWt tangkas, — sekarang tidak pula gentar sedikitpun djuga menghela langkah surut setelah mendapat kejakinan, bahwa tidak mungkin mendirikan satu sistem ilmu ketu-hanan jang berdasar kepada akal (ratio) se-mata2. Maka kembali-lah ia kepada kalimah Allah dan sunnah Rasul sebagai alat jang utama untuk pentjapai ilmu2 ketuhanan, sekedar jang diizinkan Allah mengetahuinja bagi manusia sebagai machluk-Nja.

Tapi, walaupun bagaimana, pada hakikatnja antara seorang Sunni seperti *Imam Malik* jang membid'ahkan orang ber-tanja2 me-ngenai apa jang dimaksud dengan „istiwa", dengan seorang Mu'-tazilah sebagai Al-Djubbai jang terpaksa berdiam diri, lantaran ti-dak sanggup mendjawab pertanjaan jang berhubung dengan Ko-drat dan Iradat Tuhan dengan akalnja se-mata2 itu — antara kedua wakil dari dua aliran ini tidaklah begitu djauh perantaraannja.

Jang satu tidak hendak memakaikan akalnja dalam urusan zat ketuhanan, lantaran berpendirian bahwa urusan itu bukanlah satu gelanggang jang mungkin ditempuh oleh akal manusia se-mata2 dan lantaran merasa puas dengan ilmu ketuhanan sebagaimana adanja, jang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits Nabi s.a.w. Serta mengingat lagi kepada amanat Rasulullah : „Berfikirlah kamu tentang machluk Allah, djangan tentang zat-Nja".

Jang satu lagi *tidak* merasa puas tjara menahan aliran akal se-belum ditjoba lebih dahulu seberapa bisa dan lantaran hendak mem-pergunakan dengan se-baik2-nja karunia Tuhan jang berupa akal itu untuk kepentingan keagamaan *(bukan* dengan niat hendak *me-runtuhkan* jman), — sampai pada saat jang Imam Malik terpaksa

berkata: „Wallahu a'lam", dan Al-Djubbai: ...„berdiam diri!"

Hanja sadja, *diantara* kedua „wakil" ini dan dikeliling pengikut2-nja jang banjak jang tidak sampai kepada tingkatan jang telah tertjapai oleh kedua ulama ini, ada jang mengharamkan mempergunakan akal sama sekali, dan ada pula jang mengira bahwa tak adalah jang lebih dari akal pada akal sehingga semua lapangan hendak didjadjahnja dengan akal, semua hendak di-itsbat-kan dan dinafikan dengan akal se-mata2.

Kedua golongan inilah jang hendak „dipertemukan" oleh Asj'ari kembali. Selama ini oleh kaum Ahlissunnah di-tjoba2 menaklukkan kaum Mu'tazilah dengan menghukumkan mereka kafir, zindik dan lain2, akan tetapi sekarang Asj'ari berichtiar menaklukkan mereka dengan sendjata mereka sendiri, jakni dengan perdjalanan akal pula sebagaimana jang telah berlaku dalam perdebatannya dengan Al-Djubbai. Sebaliknja tidak kurang pula dia membanteras paham2 jang berbahaja dari golongan mudjabbihin (antropomorphisten) itu.

X

Bila-kaifa-wala-tasjbih.

Berhubung dengan ajat2 mutasjabihat jang ada dajam Quran, Al-Asj'ari menerima ajat itu *bila-kaifa-wala-tasjbih.*

„Bila-kaifa", dengan tidak bertanja : „bagaimana", dihadapkannja kepada kaum Mu'tazilah jang men-tjoba2 djuga memeriksa bagaimana menjesuaikan sifat2 jang tersebut dalam ajat2 itu dengan zat Tuhan.

„Wala-tasjbih" „dengan tidak menjerupakan" dihadapkannja kepada kaum musjabbihin dan mudjassimin seperti pengikut2 *Ibnu Karram jang ber-lebih*an.*

Sebagaimana seringkah berlaku atas tiap2 seseorang jang hendak „mendamaikan" dua aliran paham, pun Al-Asj'ari mendapat serangan dari kedua belah pihak. Pengikut2 mazhab jang empatpun pada permulaannja amat tjuriga terhadap kepada pergerakan „kaum muda" ini. Diriwajatkan, bahwa *Sulthan Taghril* pembangun dari dinasti *Bani Seldjuk* pengikut dari mazhab *Hanafi* mengusir semua kaum Asj'ari dari keradjaannja. Sedangkan menterinja *Abu Nasr Man&ur,* seorang Mu'tazilah pun memburu ulama2 jang beri'tikad seperti Al-Asj'ari itu. Akan tetapi serangan jang sematjam ini tidak begitu lama dan lekas berhenti.

„La 'aina wala. ghaita".

Kaum Mu'tazilah berkata, sifat Tuhan itu ialah zat-Nja djuga. Lantaran itu mereka menamakan diri mereka *„Ahlittauhid"*'. Kaum Shifatijah berpendapat bahwa zat lain dan sifat lain. Asj'ari berkata :

„Sifat itu tidak sama sekali dalam zat, dan tidak sama sekali diluar zat. Atau, sifat itu didalam dan diluar zat. Apabila jang kita maksud dengan sifat itu, ialah *pengertian (begvip) sifat itu* sendiri, maka ia itu diluar zat ke-Tuhanan. Apabila jang kita maksud dengan sifat itu *pembekasan sifat itu,* maka ia ada pada zat ke-Tuhanan. Oleh karena itu —, kata Asj'ari —, dalam kedua teori ini tidak ada pertentangan". j

Selandjutnja Asj'ari berkata :

(1) Akal kita menggariskan satu batas antara jang dinamakan zat dan jang dinamakan sifat, dan dengan akal kita itu kita tidak dapat fikirkan bahwa batas itu mungkin hilang. Tanda2 dan pengertian zat tidak sama dengan tanda2 dan pengertian sifat. Oleh karena itu akal kita tidak dapat me-ngira2-kan, bahwa zat dan sifat itu bertjampur-baur dalam ke-Tuhanan, sehingga kita tidak bisa menentukan mana jang sifat dan mana jang zat. Lagi pula tidak dapat akar kita memikirkan, apakah Tuhan sendiri jang mendjadi sifat2, atau apakah, Tuhan itu Mahakuasa bukan lantaran ia mempunjai sifat mahakuasa, melainkan lantaran zat-Nja sendiri.

(2) Apabila kita berkata, bahwa sifat2 Tuhan *mesra* dalam zat ke-Tuhanan, sudah tentu zat ke-Tuhanan itu ialah satu jang mengandung kombinasi dari sifat2 jang bertentangan. Umpamanja Quran berkata : bahwa Tuhan *pengampun* akan tetapi djuga *pemberi balasan.* Kalau begitu diwaktu zat Ketuhanan itu Pengampun sudah tentu ia berlainan dengan zat Ketuhanan diwaktu ia Pembalas. Ini berlawanan pula dengan keterangan2 dalam Quran jang begitu djelas dan banjak kali membantah semua anggapan2 bahwa zat Tuhan itu berbilang. Tiap2 anggapan berbilang berhubung dengan zat Tuhan, dibantah keras oleh Islam.

(3) Dan apabila sifat2 Tuhan tidak berlainan dengan zat-Nja, sudah tentu pengertian dari 'Ilmu-Nja misalnja, sama sadja deng^u pengertian dari Rahim-Nja, sebab zat Ketuhanan itu satu. Ini tidak diterima oleh akal jang sehat. Sudah terang menurut akal kita,

bahwa apa jang dinamakan *'Ilmu* itu berlainan dengan apa jang dinamakan *Rahim.* Oleh karena itu, — kata Asj'ari —, jang paling aman buat kita ialah, pertjaja bahwa Tuhan itu satu, merdeka dari berbilang dan bahwa sifat2-Nja jang banjak dan ber-matjam2 itu itu bukan tersimpul dalam zat Tuhan. Zat satu dan sifat banjak; akan tetapi jang pertama tidak sama dengan jang kedua. Dengan ini kita terpelihara dari mengatakan Tuhan berbilang.

Tuan2 dan pembatja2 jang belum patah seleranja untuk mengulangi membatja ketiga punt jang diatas itu, dipersilakan mengulanginja. Boleh djadi sesudah mengulangi itu akan terasa puas, atau masih belum „puas". Akan tetapi walaupun bagaimana, jang dimaksud oleh Al-Asj'ari, bukanlah hendak memberi *kepuasaan.* Dia bawa kita menurutkan alam akalnja dari setingkat-kesetingkat, melalui djalan jang amat rumit dan sulit, menghampiri batas2 kemungkinan otak manusia berfikir, sehingga kita merasa sendiri bahwa tempat ini bukanlah gelanggang fikiran manusia, dan setelah kita merasakan itu, ditundjukkannja djalan pulang ketempat semula kepada Wahju Ilahi. Mudah2-an dengan membawakan satu pengalaman demikian, teranglah bahwa akal manusia itu memang berharga, satu ni'mat jang amat mulia, akan tetapi tidak maha-^berkuasa dan tidak selamanja bisa mentjapai apa jang dikehendakinja degan sendirinja. Pengalaman dah pengakuan jang sematjam ini amat perlu pendudukkan perkara pada tempatnja, pendinginkan hati setengah mereka jang tidak merasa „puas" kalau distop berfikir dengan kontan2, sebagaimana dibiasakan Imam Malik bin Anas bila mendjawab pertanjaan muridnja jag ber-tanja2 tentang ajat2 mutasjabihat seperti dinjatakan dalam uraian jang telah lalu.

Al'Asfari dengan Immanuel Kant.

Kalau hendak berfalsafah berchajal dalam lingkungan batasnja perfalsafahan itu, Asj'ari tidak enggan mendjalankan falsafahnja untuk penjongsong falsafah ulama lain dizaman itu. Umpamanja tentang teori *wudjud* atau pengertian .tentang jang dinamakan *ada-nja sesuatu.*

Semua ulama dizaman itu berpendapat bahwa *wudjud* itu, ialah satu *hal* dari salah satu zat. Dan hal ini, tidak perlu kepada sebab. Adapun maksudnja menamakan wudjud masih *hal* begitu, ialah lantaran ia belum masuk ditingkatan sesuatu jang ada-sebenar-ada (het zijn, iets werkelijk (bestaands) atau *maudjud;* akan tetapi tidak pula masuk kepada tingkatan *ma'dum* (niet-zijn) tidak-ada.

Lantaran itu ia diantara maudjud jang sebenar-ada dengan ma'-dum jang sebenar-tidak-adal Sesuatu itu baru maudjud jang sebenar² maudjud, apabila ada pula *sifat²* jang lain. Alhasil wudjud itu menurut pendapat ulama² sebelum Asj'ari bukan zat dan bukan sifat, melainkan *hal.*

Adapun pendapat Asj'ari, wudjud itu, ialah *bukan sifat* dan *bukan pula hal* dari sesuatu melainkan *'ain* dari sesuatu itu sendiri.

Kita bawakan sedikit kupasan jang rumit ini sekedar memperingatkan sadja, bahwa apa jang ditjapai oleh Asj'ari dalam urusan jang tersebut itu, tidak djauh dari apa jang ditjapai oleh filosof Barat jang besar *Immanuel Kant* (1724-1804), jakni kira² 800 tahun sesudahnja Imam Asj'ari mengupas masalah *wudjud dan maudjud* ini, jang didunia Barat dikenal orang dengan nama *Conception of Existence* (Eucken, Ideen der Grossen Denker, Encyc. Britt. art. Kant). Sedikit tjontoh :

Dari sebuah kitab umpamanja, kita hanja dapat tahu (lihat) kertasnja jang putih, leternja jang hitam, bangunnja jang tipis atau tebal, warna kulitnja jang hidjau atau kuning dsb. Ini semua hanja beberapa bekas (indruk) dari kitab itu jang kita terima, jang sampai kepada pengertian kita. Akan tetapi, bagaimanakah barang itu pada *sisi barang itu sendiri* (het ding op zichzelf), tidak dap-J i" kita ketahui. Menurut istilah Asj'ari, jang demikian itu namanja *,'ain",* menurut terminologi Immanuel Kant *„Das Ding an sich".*

Masalah keadilan Tuhan.

Kaum Mu'tazilah tidak sadja menamakan diri mereka, „Ahlittau-hid" sebagaimana jang telah kita terangkan diatas, djuga sebagai *Ahlul-'adli.* Jang mereka maksud ialah, bahwa mereka beri'tikad, Allah ialah Tuhan jang se-adil2-nja. Mereka jang bukan masuk go-longan Mu'tazilah pun beri'tikad begitu djuga; akan tetapi ada bedanja.

Kaum Mu'tazilah berkata begini : Menjuruh manusia mengerdja-kan sesuatu jang tidak terkerdjakan olehnja, tidak adil hukumnja. Tuhan bersifat adil. Oleh karena itu Tuhan *tidak bisa* menjuruh manusia mengerdjakan salah satu perbuatan jang kita tak bisa ker-djakan.

Mazhab Asj'ari berkata: Tuhan *tidak* meletakkan kewadjiban kepada seseorang hamba-Nja jang si hamba tidak bisa kerdjakan. Ini artinja Tuhan bersifat adil. Akan tetapi jang demikian itu bukan lantaran Tuhan *tidakriisa* melakukan jang demikian itu. Kalau Tu-han kehendaki bisa ! Tetapi Tuhan tidak berlaku begitu, lantaran Dia bersifat *adil.* Mazhab Asj'ari membawakan ajat2 jang menun-djukkan bahwa Tuhan itu tidak terbatas kodratnja seperti: . *„Demikianlah Tuhan berbuat apa jang dikehendaki-Nja"* (Q.s. Al-'Imran : 40).

„Sesungguhnja Tuhan berbuat apa jang Ia kehendaki" (Q.s. Al-Hadj : 140).

Dengan ini njata, bahwa Tuhan itu berkuasa membuat sesuatu jang Ia suka, dengan tidak berbatas. Kita tidak bisa'mengatakan bahwa Tuhan *berkuasa* se-benar2 berkuasa, selama kita berkata bahwa Tuhan *tidak bisa* mengerdjakan salah satu perbuatan, wa-laupun Dia mau mengerdjakannja.

Ini kalau kita ambil alasan dari nash Agama sendiri. Dalam pada itu tentu mazhab Asj'ari boleh pula berkata terhadap kepada pihak jang sebelah lagi: Tuan2 berichtiar untuk menjutjikan dan meluhur-kan sifat *Adil* pada sisi Allah. Akan tetapi tuan2 disamping itu telah merusakkan kesutjian sifat *Kodrat* pada sisi Tuhan. Padahal de-ngan keterangan tuan2 itu, jang tuan2 tudju tidak tertjapai. Sebab, seseorang tidak bisa dinamakan se-benar2 bersifa adil kalau hanja lantaran dia *memang tidak bisa* tidak-adil, walaupun dia mau „ke-adilan"; jang seperti ini pada hakikatnja keadilan jang „kebetulan" sadja, jakni lantaran lemah se-mata2.

Akan tetapi kami ber'itikad, bahwa Tuhan itu kuasa berbuat sekehendaknja dengan tidak terbatas, akan tetapi sebagai satu Chalik jang Mahasutji, Dia tidak mengerdjakan pekerdjaan jang tidak adil, akan tetapi senantiasa berlaku adil. Disinilah terletaknja kesutjian sifat Adil itu. Antara lain kaum Asj'ari membawakan djuga beberapa ajat Quran, jang salah satunja :

„Allah tidak mewadjibkan kepada seseorang, melainkan menurut kadar kekuatannya" (Q.s. Al-Baqarah : 284).

Disini ternjata bahwa ,,dalam prakteknja", — kalau disini kita boleh memakai perkataan ini —, Tuhan tidak akan meletakkan kewadjiban kepada hamba-Nj a jang tidak akan terpikul oleh si hamba itu. Disamping itu kita tidak hendak me-motong[2] kekuasaan Tuhan, dengan mengatakan bahwa Dia tidak akan bisa melakukan: salah satu perbuatan jang kelihatannja tidak adil menurut ukuran akal kita sebagai machluk.

— XIV

Berbuat jang menyalahi akal.

Kaum Mu'tazilah berkata : Tuhan tidak bisa mengerdjakan sesuatu jang tidak terupa oleh akal, — tetapi kaum Asja'ri beri'tikad, bahwa Tuhan berkuasa mengerdjakan sesuatu, walaupun tidak sesuai dengan akal manusia. Alasannja hampir serupa dengari alasan berhubung dengan sifat Adil tadi.

Ajat[2] Quran seperti ajat 40 surat Al-'Imran, dan ajat 140 surat Al-Hadj, jang telah kita ulangkan diatas, dan banjak lagi jang sematjam itu tidak akan memberi „lubang" sedikitpun djuga untuk pendirian kita sebagai Muslimin, bahwa Tuhan tidak bisa mengerdjakan sesuatu ang menjalani akal kita. Sebagai Tuhan jang Mahamengetahui, Tuhan se-kali[2] *tidak* akan berbuat sesuatu jang *bertentangan* dengan akal, akan tetapi tidak ada sesuatupun kekuatan dibumi dan dilangit atau diluar itu, jang bisa mengalangi Tuhan, sekiranja Tuhan berhendak, berbuat demikian.

XV

Memberi gandjaran.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan wadjib memberi gandjaran kepada seseorang jang berbuat baik dan memberi hukuman kepada seseorang jang bersalah. Kaum Asj'ari berkata : Urusan

gandjaran dan hukuman itu semuanja terserah kepada ke-Rahiman Tuhan se-mata2.

Betul, sudah tentu bahwa Tuhan akan memberi gandjaran kepada jang berbuat baik dan hukuman kepada jang berbuat salah, oleh karena Tuhan.*telah mendjandjikan hal jang demikian itu.* Akan tetapi tidak ada sesuatupun djuga jang memaksa Tuhan akan berbuat begitu. Apabila kita berkata bahwa Tuhan mesti berbuat begitu, berarti menurunkan deradjat Tuhan jang Mahasutji kepada deradjatnja satu mesin jang harus berdjalan dan bekerdja sebagaimana jang telah ditentukan lebih dahulu, dengan tidak mempunjai inisiatif sendiri. Berkenaan dengan ini keterangan ajat Quran amat djelas sekali, a.l. :

„Dan tidak ada perubahan perkataan (perdjandjian) pada sisi-Ku dan Aku tidak berlaku zalim terhadap hamba-Ku" (Q.s Qaf. 28).

Tidak sjak lagi, bahwa tiap2 perbuatan baik, memberi „hak" kepada jang mengerdjakannja akan menerima gandjaran dari Tuhan, dan.begitu djuga perbuatan jang salah memberi „hak" pula, — kalau boleh dinamakan begitu —, kepada jang bersalah, akan menerima hukuman kelaknja. Akan tetapi ini semua tunduk kepada kekuasaan, recht van- veto kata orang sekarang, jang ada pada sisi Allah Ta'ala se-mata2.

Apabila kita mengatakan bahwa Tuhan *„mesti"* menggandjar orang jang berbuat baik dan *„mesti"* menghukum orang jang berbuat salah, apakah bedanja Tuhan kalau begitu, dengan seorang hakim pengadilan jang mendjatuhkan hukuman menurut hukum pidana jang sudah diadakan orang dan *„mesti"* diturutnja dalam ponis2 jang dia akan djatuhkan.

Maka kalau sebenarnja kita mengakui ketinggian Tuhan dari pada segala machluk, kita harus berani pula meninggikan harkat ke-Hakiman-Nja, lebih luhur dari hukum akal kita sendiri.

Satu diantara dua : Atau kita pertjaja, bahwa kekuasaan Tuhan itu terbatas dalam lingkungan hal2 jang dapat difikirkan oleh akal kita, jakni bahwa Tuhan tidak berkuasa melakukan sesuatu jang tidak sesuai dengan akal kita dan tidak pantas menurut pertimbangan kita, *atau* kita harus pertjaja bahwa kekuasaan Tuhan itu luas dan tidak berbatas, meliputi semua lapangan jang terupa oleh akal dan jang tak terupa oleh akal; akan tetapi pula, bahwa „dalam prak-

• teknja" Tuhan selamanja memakaikan kekuasaan-Nja menurut jang terupa oleh akal kita.

Antara dua hal ini, — kata Asj'ari — lebih aman kita mengambil jang nomor dua, Jakni: *Kekuasaan Tuhan tidak terbatas dan perbuatan Tuhan senantiasa diterima oleh akal.*[59])

Dari Al-Manar.

J

59) **Penutup dari karangan ini tidak sampai ditjetak,. karena madjalah Al**-Manar t e i i o . i **terbit, Kbpi-nfa *hilang diwaktu perdjuangan* Kemerdekaan. Sampai waktu menjusun buku ini, pengarang belum mendapat peluang untuk mengarang-kannja kembali. (Penghimpun).**

24. SIKAP „ISLAM" TERHADAP „KEMERDEKAAN-BERFIKIR".

Kemerdekaan-berfikir, Tradisi, dan Disiplin

APRIL ~ DJUNI 1940.

I

Salah-satu dari tiang² adjaran Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. jang penting, ialah : *Menghargai akaUmanusia dan melindunginya dari pada tindasan² jang mungkin dilakukan orang atas ni'mat Tuhan jang tiada ternilai itu.* Muhammad meletakkan *akal* pada tempat jang terhormat dan mendjadikan *akal* itu sebagai salah satu alat untuk pengetahui Tuhan. Bertebaran dalam Al-Quran pertanjaan² jang memikat perhatian, menjuruh orang mempergunakan fikiran dan mendorong manusia supaja mempergunakan akalnja dengan se-baik²-nja :

„Kenapa mereka tidak berfikir ?,

„Kenapa mereka tiada mengetahui ?,

„Kenapa mereka tiada mempergunakan akal ?", dan demikianlah seterusnja...!

Disuruh manusia memperhatikan tumbuh²-an jang hidup, dan ditanja, *apa* dan siapakah jang *menghidupkan* dan *menumbuhkan* tumbuh²-an itu.

Disuruh manusia memperhatikan api jang menjala, dan ditanja *apa* dan siapakah jang *menjalakannja.*

Disuruh memperhatikan air hudjan jang turun dari langit, dan ditanja *apa* dan siapakah jang *menurunkannya,* apakah *manusia* atau *siapa...!*

Disuruh memperhatikan binatang² jang berguna bagi manusia seperti unta, disuruh memperhatikan bumi jang terhampar, memperhatikan langit jang melengkung, gunung jang berderet, awan dan mega jang berdujun dan beriringan, disuruh fikirkan dan diminta mengambil keputusan sendiri tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Disuruh dan diadjar manusia supaja melihat *Chalik-*

nja *„dibelakang"* semua machluk jang dapat dilihatnja dengan mata-taJcepala.

Demikian Quran berkata, antara lain :

,Adakah kamu perhatikan sesuatu jang kamu tanam T'

~ „Kamukah jang menumbuhkannya atau Kamikah jang menumbuhkannya T'

,Adakah kamu perhatikan air jang kamu minum T'

— „Kamukah jang menurunkannya dari awan atau Kamikah jang menurunkannya T'

„Adakah kamu perhatikan api jang kamu n jalakan dengan kaju T'

— „Kamukah jang mendjadikan kajunja atau Kamikah jang mendjadikannja?" (Q.s. Al-Waqi'ah : 63-64; 68-69; 71-72).

Siapakah diantara orang[2] jang berakal jang tidak akan terpikat hati dan perhatiannja oleh tjaranja Islam membawa manusia kepada mengetahui Tuhannja seperti jang terlukis dalam ajat[2] jang kita turunkan diatas itu.

Sudah tak sjak lagi bahwa sakih-satu dari djasa Islam atas manusia -dan *kemanusiaan,* ialajt „mobilisasi-akal", membuka dan menggerakkan akal manusia jang selama ini tidak mendapat tempat jang semestinja dalam kehidupan ruhani dan djasmani manusia.

Bukalah Quran halaman mana sadja !

Sudah pasti akan dirasa oleh tiap[2] seseorang jang membatjanja, betapa besarnja dorongan Islam untuk memakai akal dan mempergunakan fikiran sebagai satu ni'mat Tuhan jang tidak ternilai harganja.

Orang Islam diwadjibkan memakai akal untuk memikirkan ajat[2] Quran supaja mengerti maksud dan tudjuannja, lantaran ajat[2] Quran itu diturunkan untuk mereka jang mau berfikir, mau mengambil ma'na, mau mengetahui dan mau beristinbath.

„Sesungguhnja Kami terangkan ajat ini se~djelas" ~nja bagi orang* jang mau mengerti!"* (Q.s. Al-An'am ; 98).

Islam amat mentjela akan orang[2] jang tak mempergunakan akalnja, orang[2] jang terikat fikirannja dengan kepertjajaan dan paham[2] jang tak berdasar kepada dasar jang benar, jaitu mereka jang tak mau memeriksa apakah kepertjajaan dan paham[2] jang disuruh orang terima atau dianut mereka itu, *benar* dan adakah berdasar **kepada** *kebenaran* atau tidak.

Tegasnja, Islam melarang bertaklid-buta kepada paham dan

i'tikad jang tak berdasar kepada Wahju Tuhan, jaitu jang hanja turut pahamMama jang turun-temurun sadja, dengan tiada pemeriksaan tentang sutji atau tidaknja.

— *„Dan djanganlah engkau turut sadja apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanja akan ditanja tentang itu!"* (Q.s. Bani Israil: 36).

Demikianlah dua-tiga tjontoh dari pertanjaan (rhetorische vraag) dalam Quran jang tepat² dan tadjam², dihadapkan kepada manusia supaja mereka memakai *akalnja* dan menghargai *akal* itu sebagaimana mestinja.

Kalau di Barat orang mengatakan bahwa *Baco van VerulamAah* jang mula² mengemukakan *inductieve methode* dalam berfikir, maka ketahuilah bahwa Muhammad s.a.w. sudah mengadjarkannja beberapa abad pada sebelum Verulam. Muhammad s.a.w. mengadjarkan suatu tjara-berfikir jang sampai sekarang mendjadi dasar bagi tiap² penjelidikan jang hendak dinamakan „wetenschap". Dalam Islam *akal* mendapat tempat jang mulia, dalam Islam *akal* tidak ditindas dan dipaksa, tapi dipergunakan dan diberi djalan, disalurkan untuk ketinggian dan keluhuran manusia.

Tapi apakah ini, djuga berarti bahwa orang Islam harus melemparkan segala matjam *gedachte-traditie-n\a* dan harus mendjadikan *„gedachte-vtijheid"*-nja, „aA:a/-mercfeA:a"-nja itu sebagai Hakim jang tertinggi dalam semua hal ? Marilah kita periksa !

II

„Akal-merdeka" telah memerdekakan kaum Muslimin dari kekolotan jang membekukan otak; dan¹ *akal-merdeka* telah melepaskan kaum Muslimin dari gedachte-indolentie dan kemalasan-berfikir. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang *Washil bin 'Atha',* jang telah berani menentang arus aliran paham gurun ja dan berani beri'tizal, berpisah dari mazhab Imam Hasan Basri. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang Abul-Huzhail Al-'Allaf, seorang An-Nadzam dan lain² pudjangga Mu'tazilah jang tak kalah ketangkasan dan ketadjaman otaknja dari filosof² Barat jang termasjhur. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang mufassir Fachru'ddin Ar-Razi, jang mentjiptakan satu tafsir Quran jang tetap *up to date* sampai sekarang. *Akal-merdeka* telah melahirkan seorang Al-Asj-*ari jang diwaktu ketjilnja dididik dalam suasana „Ahlissunnah"

; kemudian berani beri'tizal dari mazhab tersebut tapi kemudiannja tak gentar pula meninggalkan mazhab Mu'tazilah dan membantah beberapa adjaran[2] „rasionil" dari kaum Mu'tazilah dengan sendjata Mu'tazilah sendiri, jakni *akal-merdeka itu djuga.*

Al-Asj'ari jang dalam teori falsafahnja tentang *'ainus-sjai'* tak kalah bila dibandingkan degan teori „Das Ding an sich" dari Immanuel Kant. Al-Asj'ari jang teori *Qadha* dan *Qadamja* tak kalah djika dibandingkan dengan teori *Harmonia Praestabilita* dari Leibniz. Akal-merdeka telah melahirkan seorang Ghazali, seorang Ibnu Thaimijah, seorang Muhammad 'Abduh dan lain[2].

Sebahknja, lantaran *akal-merdeka* itu pulalah, telah timbul paham Karramieten jang mengemukakan i'tikad *anthropomorphisme* jang bertentangan dengan dasar[2] 'akaid Islam, dengan ruh dan spirit Islam.

Lantaran *akal-merdeka* itu pula timbul i'tikad *pantheisme* dalam kalangan ahli tasauf. Lantaran, *akal-merdeka* jang tak-mau-tahu dengan aturan[2] pengambilan Quran dan Hadits, terdjadi pula *kemerdekaan* mem-belok-balikkan mana Quran dan Hadits itu sebagaimana jang tjotjok dengan *si-akal-merdeka* itu sendiri pula.

Lantaran akal-merdeka matjam ini maka seorang *Al-Halladj* bisa berkata *„ana Al-Haqq",* afcu-lah *Tuhan!* (na'uzhubillahi min zhalik).

Lantaran *akal-merdeka* orang membikin aturan usalli, talaffuz-bin-niat dan menghukumkan jang demikian itu selaku ibadah jang sunnat, dan lantaran *akal-merdeka* orang tak mau peduli dengan ada atau tidaknja tjontoh jang demikian itu, adalah dari jang satu[2]-nja berhak menentukan tjara peribadahan kepada Allah Jang Mahaesa, jakni Rasulullah s.a.w. sendiri, atau tidakkah...!

Lantaran *akal-merdeka~\ah* mula[2] terbit bermatjam urusan baru dalam ibadah, terdjadi berbagai bid'ah dan churafat, churafat kuno dan churafat modern.

Dengan *akal-mereka* orang bisa mentjela, mengeritik dan mengedjek[2] orang pergi kemeriam si djagur dengan tuduhan tidak ma qul, tidak rasionil. Tapi jang ditjela itu pandai pula mempertahankan perbuatannja dengan *akal-merdeka* djuga !

Akal-merdeka mentjela orang jang pertjaja kepada azimat, mentjela orang memudja patung, lantaran ,,tidak-logis" „tak-masuk-

akal". Akan tetapi *akal-merdeka* itu pula jang pandai mentjarikan alasan dan helah untuk bertahan apa dan betapa kegunaan maskot, sehingga dan bahwa walau bagaimanapun azimat dan pak dukun tetap ada pengaruhnja dalam alam ruhani...! ?

Akal-merdeka ada pada sisi si pintar dan si bodoh! Si pintar *ber-akal-merdeka* setjara pintarnja, si bodoh *ber-akal-merdeka* setjara bodohnja pula. Taklidisme ada pada si djahil, dan tak kurang pula ada pada si intelek; si djahil berturut-munding setjara djahilnja, si intelek bertaklid-buta setjara inteleknja pula.

Akal-merdeka bisa memperkuat dan memperteguh iman kita, menambah chusju' dan tawadhu' kita terhadap kebesaran Ilahi serta membantu kita mentjahari rahasia2 firman Tuhan, menolong kita memahamkan hikmah2 suruhan dan adjaran Agama, mempertinggi dan memperhalus perasaan keagamaan kita.

Akal-merdeka bisa membersihkan Agama kita dari kutu2 berbahaja jang datang belakangan dan jang bertentangan dengan Agama itu sendiri., *Akal-merdeka* membukakan djendela alam fikiran kita, agar bertukar udara apik dan busuk dengan udara jang bersih dan njaman\

Tapi dalam pada itu *akal-merdeka* pandai pula membongkar tiang2 Agama itu melemparkan hudud dan melangkahi batas. Djadi bukan sadja ia bisa memasukkan udara jang sedjuk dan sepoi2 basa, tetapi dapat djuga memasukkan topan-limbubu menghancurkan apa jang ada.

Akal-merdeka ibarat api jang mungkin berbentuk- lampu jang gemerlapan memimpin kita dari gelap-gelita kepada terang-benderang, tapi seringkah mungkin pula ia menjala ber-kobar2, menjiarbakar rumah dan gedung, melitjin-tandaskan apa jang ada...!

Alangkah permainja *akal-merdeka ! ! !*

Alangkah tjelakanja *akal-merdeka ! ! !*

Maka sekarang betapa kita akan ber-Hakim kepada *akal-merdeka* se-mata2 ? !

.Afca/-merc/efca-sonder-disiplin mendjadikan chaos jang tjentang-perenang, — Vrijheid zonder gezag is anarchie...!

III *

Agama datang *membangunkan* akal dan *membangkitkan* akal itu serta menggemarkan agar manusia memakai akalnja dengan sebaik2-nja sebagai suatu ni'mat Ilahi jang mahaindah.

Agama datang mengalirkan akal menurut aliran jang benar, djangan melantur kesana kemari, merompak pagar dan pematang.

Islam datang bukan melepaskan akal sebagai kita melepaskan kuda ditengah padang, untuk meradjalela disemua lapangan.

Dalam beberapa hal Islam bertindak sebagai *supplement* dari akal, menjambung kekuatan akal dimana si akal tak dapat mentjapai lebih tinggi lagi. Seseorang jang mendakwakan bahwa „akal" itu bisa mentjapai semua *kebenaran,* pada hakikatnja, bukanlah sebenar²-nja orang jang telah mempergunakan akalnja dan bukanlah seseorang jang akalrja merdeka dari hawa-nafsu tjongkak dan tekebur, tetapi jang terikat oleh salah-satu matjam taklidisme modern jang bernama..., rasionalisme !

Kalau boleh dikatakan bahwa alam Islam sekarang menderita satu krisis maka ketahuilah bahwa bukan sekali ini krisis menimpa dan menghantam Agama Islam. Bukan dizaman radio dan televisi ini sadja, tapi krisis itu telah pakaiannja sedjak lahirnja. Antaranja, ingatlah betapa hebatnja serangan pengaruh kebudajaan Hellenisme, i'tikad Karramieten, serangan bermatjam firkah jang ber-kobar², penjakit taklid dan fanatisme jang buta-tuli jang mengorek kekuatan Islam sebagai reaksi atas aliran Mu'tazilah, misalnja. Tapi kenjataan dari semua perdjuangan itu Islam selalu keluar dengan kekuatan dan tenaga jang baharu. Tiap kali, timbul dalam tubuhnja sendiri bermatjam antitoxine, jang membersihkan dirinja kembali dari kuman² penjakit jang datang dari luar. Habis itu ia keluar lagi dengan memperlihatkan segi² dan *bangunnya* dari pelbagai warna, jang selama ini belum begitu tegas kelihatan tjorak-garisrija.

Adapun aliran Mu'tazilah adalah hanja sebahagian sadja dari pada aliran² jang telah dilalui oleh Islam dan kaum Muslimin umumnja. Banjak jang telah tertjapai oleh rario kaum Mu'tazilah, banjak manfaat jang dihasilkannja bagi umat Islam dizaman itu dengan memakai „rein Vernunft" se-mata² dalam semua hal dan lapangan itu.

Akan tetapi seorang Guru Besar Mu'tazilah seperti Al-Djubbai jang mendjadi pelopor dari *akal-merdeka* itu, telah terpaksa mengakui, waktu mendapat soalan dari muridnja Al-Asj'ari, — bahwa banyaklah hal² jang tak mungkin ditjapai oleh akal-merdeka dan bahwa banjaklah hal² jang kita sebagai manusia terpaksa berkala „wallahu a'lam !", dan bahwa banjak pula jang kita harus terima sadja dengan „bila kaifa... !"

Siapakah jang tidak mengakui bahwa Immanuel Kant itu seorang ahli fikir jang besar ?

Akan tetapi Immanuel Kant jang besar itulah, jang telah membantah paham orang jang mengatakan bahwa semua boleh dipulangkan kepada *akal-merdeka,* boleh diputuskan menurut kemauan „rein Vernunft!"

Dipakai „rein geloof" disemua perkara, kita akan beku dan djumud ! Diturutkan kemauan „rein Vernunft" disemua hal kita akan hantjur dan luluh.

Maka bagi masing[2] ada tempatnja, ada gelanggangnja. Islam menundjukkan tempatnja masing[2] itu supaja saja; dan tuan djangan keliru pasang. Djundjungan kita bersabda :

„Berfikirlah kamu tentang machluk Allah tapi djangan berfikir tentang Zat-Nja l" (H.s.r. 'Iraqi dan Asbahani).

„Apabila orang memperdebatkan masalah qadha dan qadar, hendaklah kamu diam I" Demikian antara lain udjar beliau lantaran semua ini bukan lapangan akal, bukan medan Vernunft, tidak gelanggang ratio,

IV

Ibnu Sina, boleh dinamakan seorang rasionalis-Islam jang besar jang telah melepaskan dahaga ruhaninja dengan sumber[2] kebudajaan Junani, tapi tidak melampaui batas[2] hukum 'akaid Islam dalam tiap[2] tindakannja. Ia tidak salah[2] raba menentukan, manakah jang *„spirit of Islam"* dan manakah jang *„spirit of Hellenism"*'. Diwaktu budjangnja enggan disuruhnja mengambil air wudu' waktu subuh dimusim dingin, ia berkata antara lain : „Engkau kasihi dan sajangi aku, engkau fanatiki aku malah engkau menganggap aku lebih pintar dari Muhammad s.a.w., akan tetapi sekarang baharu sekedar aku suruh engkau keluar kamar mengambil air wudu' sadja engkau sudah enggan lantaran merasa dingin. Dengarlah suara mu'addzin jang njaring dari atas menara itu ! Disini engkau tahu, bagaimana perbedaan kekuatan akal manusia dengan kekuatan Wahju Ilahi. Dalam hari jang sedingin ini si mu'addzin tak gentar keluar dalam gelap-gelita memandjat keatas menara jang tinggi untuk membangunkan kaum Muslimin jang akan menjembah Tuhan. Semua ini hanja lantaran sepatah suruhan Rasulullah s.a.w....!" (Al-Wahjul Muhammady).

Ibnu Thufail, boleh —, kalau ia hendak dinamakan seorang rasionalis berakal-merdeka, — jang telah bersusah pajah mengubah pendapatnja tentang lapangan akal-merdeka dan gelanggang-Wahju-Ilahi dalam sebuah roman-falsafahnja jang bernama Hay bin Yaqdzan (lihat karangan no. 7) jang dikarangannja dengan prosa-berirama jang memikat perhatian — menerangkan lebih landjut bahwa dalam ichtiar *„mentjari Tuhan"* mungkinlah dipakai akal se-mata². Tetapi dalam pada hendak mengetahui *„sifat²-Nja"* dan dalam menentukan tjara²-nja kita harus *„memperhubungkan"* diri dengan Tuhan itu, akal-se-mata² tidak dapat dan tak sanggup dipakai lagi, karena jang demikian adalah gelanggang Wahju, tempat si manusia mau-tak-mau, mesti berpendirian dan berkata : *samina wa atha'na...!,* kami dengar dan kami turuti.

Ibnu Rusjd, walaupun bagaimana merdeka-akalnja, tapi adakah dia selalu berhakim kepada akal-merdekanja itu ? Adakah ia „verwerken" semua aturan² Islam supaja tjotjok dengan „kemauan zamannja ?"

Ada jang ia „verwerken", tapi banjak pula jang tidak.dia ,,verwerken". Bukalah „Bidajutul-Mudjtahid"-nja...!

Apakah ia melemparkan semua Hanbalisme, Sjafi'isme, Malikisme dan Hanafisme ? Tidak ! Dibawakannja paham² jang berselisihan jaitu ada jang *kaku* se-mata², dan ada jang *rasionil,* sesuai dengan zaman lisol dan kreolin matjam sekarang. Disusulinja, apakah sebab maka terbit perselisihan pendapat itu. Kemudian dituliskannja bagaimana idjtihadnja sendiri. Dilain tempat dilepaskannja, diserahkannja kepada pembatja jang mudjtahid. Tidak semua jang *„kaku"* itu salah sebagaimana tidak semua jang *„rasionil"* itu dibenarkannja.

Tidak se-benar²-nja *ber-akal-merdeka,* apabila seseorang menolak salah satu aliran paham a priori sadja, sebelum diperiksanja lebih dulu, mana jang pantas ditolak dan mana bahagian²-nja jang patut diterima.

Begitu tjaranja Ibnu Rusjd dalam mempraktekkan *akal-merdekanja !*

Prof. Farid Wadjdi, salah seorang pengandjur *akal-merdeka* di-abad kita sekarang, apakah ia „merasionilkan" semua aturan² Islam Tidak! Dalam beberapa tulisannja a.l. dalam *„Al-Islamu Dienun 'Aam wa Chalid"* ditjontohkannja bagaimana kita harus memper-

gunakan akal kita supaja si akal djangan tekebur menganggap semua jang dinamakan perasaan-keagamaan itu adalah sentimen jang rendah. Didjelaskannja supaja si akal mengakui akan kekuatan perasaan-keagamaan itu dan kepentingannja, untuk djadi rem bagi tabiat kedjahatan dari manusia, tabiat jang tak dapat direm dan dikekang dengan ratio dan akal se-mata². Diuraikannja bagaimana Agama Islam telah memperhubungkan *akal* dengan *perasaan-keagamaan* dalam satu kombinasi jang harmonis, satu menghargai jang lain pada tempatnja masing².

Bukalah *„Al-Mashaful- Mufassar"*-nja ! Akan bertemu Farid Wadjdi jang hidup dizaman radio dan televisi itu mendjelaskan bahwa diantara aturan² Islam itu ada jang mesti *dirasionilkan,* dan ada pula jang mesti *di-„bila-kai[a"*-kan.

Dan..., sjukurlah Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. jang djadi pemimpin umat bagi segenap masa dan masjarakat tidak lupa meninggalkan bagi kita dan bagi generasi² jang akan datang sesudah kita, satu patokan dan batas untuk menentukan dimanakah kita boleh dan mesti memakai ratio dan dimana pula kita harus dan mesti terima dengan *sami'na wa atha'na* se-mata². Beliau bersabda :

„Djika ada urusan Agamamu serahkanlah kepadaku. Dan djika ada urusan keduniaanmu, maka kamu lebih tahu akan urusan duniamu itu". (H.r. Muslim).

AlhanKluJillah, kita ada mempunjai *pedoman* ini!

Apakah jang mungkin tinggal lagi dari pusaka Muhammad s.a.w. sekiranja dalam semua hal jang penting ini, kita dibiarkan dihela dan diseret oleh kemauan si *akal-merdeka,* membebek kepada kemauan hawa-nafsu jang bertopeng *akal-merdeka ?*

Apakah jang akan tinggal lagi dari Agama Ilahi, sekiranja kita dalam urusan ini, dibiarkan terumbang-ambing antara *neo-Platonisme* dan *Historisch materialisme,* atau 1001 matjam *isme* jang lain lagi, dari jang kolot sampai jang modern ?

V

— Manakah jang dinamakan *„Dien" ?*

— Dan manakah jang dinamakan *„Dun-ja" ?*

Adapun perintah² Agama itu tidak sama sifatnja. Ada perintah jang maknanja itu tidak ma'qul dengan 'illatnja, jakni jang maksud dan tudjuan atau sebabnja tidak diterangkan oleh jang punja pe-

rintah (Sjari') sedagkan tjara[2]-nja mengamalkan perintah itu diatur dan ditetapkan oleh Sjari' itu sendiri (dengan nash Quran ataupun dengan sunnah Rasul).

Perintah jang matjam ini, ialah seperti salat, puasa dan jang sebangsanja, jang semua itu adalah termasuk golongan „dien" jang kita harus pulangkan kepada Rasul, jakni kita terima dengan „bila kaifa" dan kita amalkan persis sebagaimana jang ditetapkan oleh Sjari', jang punja perintah. Tak ada hak kita mengubah atau mengurangi dan menambahnja dengan akal kita sendiri.

Dalam *„dien"* atau *ibadah* ini semua *terlarang,* ketjuali jang sudah *disuruh 1*

Ada lagi perintah Agama jang maknanja ma'qul dan tjukup pula keterangan[2] Agama jang menundjukkan 'illatnja. Jang sematjam ini misalnja perintah membela anak jatim dan orang terlantar, perintah berbakti kepada ibu-bapa dan lain[2] lagi jang sebangsa itu pula, jakni jang pokok-perintahnja dari Agama, tapi tjara[2] melakukan perintah ini tidak diatur oleh Agama melainkan diserahkan kepada kita, asal tertjapai jang dimaksud oleh perintah itu menurut jang sesuai dengan dunia atau zaman kita masing[2].

Zat perintahnja bersifat *„Dieny"* sedangkan tjara mengamalkannja bersifat *„Dun-jawy".*

Maka diluar dari beberapa perintah Agama seperti jang -disebutkan diatas ada lagi ber-matjam[2] urusan, jang tidak terhitung banjaknja, jakni urusan jang tidak diatur oleh Agama. Urusan ini ber-matjam[2] sifatnja serta ber-ubah[2] bilangannja menurut zaman dan tempat. Untuk semua hal ini, kita dimerdekakan mengaturnja sendiri, asal didjaga, had dan batas[2] jang diterangkan Agama djangan terlanggar. Dalam urusan *keduniaan* jang 100% ini, jang mungkin ada dan mungkin timbul dengan atau tidak dengan aturan Agama, pada dasarnja semua *dibolehkan,* ketjuali jang sudah *dilarang* oleh Agama.

Matjamnja tidak terhitung, banjaknja tidak terbatas.

Disini *akal-merdeka* mendapat lapangan jang mahaluas. Bukan sadja si *akal* boleh, tapi malah disuruh dan didorong ia oleh Agama supaja bekerdja keras se-merdeka[2]-nja dilapangan ini. Digemarkan si *akal* oleh Agama supaja mengambil dan memegang inisiatif ditempat ini untuk kebaikan dan ketinggian keselamatan manusia

„Barang siapa memulai suatu tjara keduniaan jang baik, dia akan dapat gandjaran dan pahala sebanjak gandjaran dan pahala orang[1]

jang mengerdjakan tjara jang baik jang dimulainja itu". (H.s.r. Muslim).

Adapun jang dinamakan orang „djumud" dan mati-ruh, ialah mereka jang tidak suka mempergunakan kemerdekaan mengatur keduniaan jang telah diizinkan oleh Islam itu.

Rasulullah menjuruh membersihkan gigi. Tapi tidak beliau tetapkan dengan apa dan bagaimana harus membersihkannya. Tapi memang masih ada sebahagian kaum kita jang enggan mempergunakan sikat gigi melainkan memakai akar kaju sebagaimana jang dipakai oleh Rasulullah dan Sahabat2 dizaman dahulu itu. Rasulullah naik mimbar diwaktu salat Djum'at, memberi nasihat dan peringatan kepada semua orang (orang Arab) dalam bahasa jang bisa dimengerti dan dipaham mereka itu. Sekarang masih banjak dari kaum kita jang tidak berani dan tidak mau memberi nasihat dan berchotbah itu kepada kita orang Indonesia dalam bahasa Indonesia itu sendiri, jakni jang sama2 dipaham baik oleh si chatib ataupun oleh segala jang hadir.

Inipun dilakukan dengan alasan : „menurut Sunnah Nabi". Begini sikap mereka dalam urusan2 jang ma'qulul-ma'na, suruhan2 jang tjara dan alat mengerdjakannja telah diserahkan kepada kita, asal jang ditudju dan jang mendjadi pokok dari suruhan itu dapat ditjapai.

Ini tidak berarti bahwa sebahagian dari kaum kita inipun djuga tidak herani memakaikan putaran akal merdeka dalam, soal2 ibadah jang kita tidak mempunjai kemerdekaan menukar, mengurangi dan menambahnja.

Mereka bisa mempergunakan akal mempertahankan umpamanja azan dikubur dan lain2. Sedangkan Rasulullah tidak pernah suruh atau tjontohkan melakukan peribadahan (ritus) jang sematjam itu dan ini bukan satu urusan dunia jang boleh diserahkan kepada kita.

Dalam urusan keduniaan mereka hendak kembali dari zaman prophylactic kezaman akar-kaju dengan alasan „menurut Sunnah Nabi"; dalam urusan peribadahan dan perintah2 jang sudah ditetapkan tjara dan alatnja, mereka memakaikan „rasionalisme" dengan alasan „bid'ah-hasanah" !

Paradoxaal ? Boleh djadi!

Akan tetapi ini semua berlaku didepan kita ! Semua ini berlaku

lantaran tidak meletakkan sesuatu pada tempatnja. Lantaran salah pasang ! Lantaran kurang periksa dan kurang selidik.

Kepada sebahagian kaum kita jang begini kalau kita hendak berseru, kita harus serukan :

„Perhatikanlah, periksalah, dan pedomanilah sabda Rasulullah tentang manakah kita harus menjerahkan urusan kepadanja 100%, tentang manakah kita diberi kemerdekaan mengatur sendiri". Serukan kepada mereka jang mengaku bermazhab Hanbali: „Turutlah fatwa Imam Ahmad ibn Hanbal, tatkala ia berkata : „Djangan engkau bertaklid kepadaku, djangan kepada Malik, djangan kepada Tsauri, tetapi ambillah (Agamamu) dari mana mereka ambil (jakni Quran dan Sunnah !)". Serukan kepada mereka jang bermazhab Maliki: „Turutlah perkataan Imam Malik, tatkala ia berfatwa : „...perhatikanlah keputusanku. Tiap² jang tjotjok dengan Kitab Allah dan Sunnah, ambillah, dan tiap² jang menjalani Kitab Allah dan Sunnah, tingalkanlah !" Serukan kepada mereka jang bermazhab Imam Hanafi : „Perhatikanlah peringatan Imam Abu Hanifah, tatkala ia berfatwa : „Tidak halal seseorang berfatwa dengan perkataan kami, melainkan sesudah ia mengetahui dari mana kami mengambilnja." Serukan kepada mereka jang bermazhab Sjafi'i: „Perhatikan fatwa Imam Sjafi'i, tatkala ia berfatwa: „Apabila sah kabar (dari Nabi) jang menjalahi mazhabku, maka turutlah kabar itu, dan ketahuilah, bahwa itulah mazhabku !" Serukan kepada semua kaum kita ini: „Perhatikanlah sabda Rasulullah s.a.w., tatkala beliau bersabda : *„Bila ada urusan ‚Aien" kamu serahkanlah kepadaku, bila ada urusan „dunia" kamu, maka kamu lebih mengetahui akan urusan duniamu sendiri!"* Kalau sekarang ini kita perlu berseru kepada mereka, *inilah* jang harus kita serukan.

Tidak akan berhasil bila kita serukan umpamanja : „Hapuskanlah Asj'arisme dan pakailah akal merdeka 100% ! — Bukan !" Al-Asj'ari tak pernah memfatwakan harus bertaklid-buta, tidak pernah menjuruh kita „salah pasang". Sedangkan akal merdeka itu sendiri tidak bisa memperlindungi kita dari „keliru pasang" jang tadinja kita hendak hindarkan. Disini ia bisa membetulkan satu *salah pasang,* disana ia mungkin melakukan *salah pasang sendiri* jang lebih besar !

Ir. Soekarno pernah megemukakan satu tamsil tentang *djilatan andjing:*

„Pada suatu hari saja punja andjing mendjilat air didalam

pantji didekat sumur. Saja punja anak Ratna Djuami berteriak : „Papie, Papie, si Ketuk mendjilat air didalam pantji." Saja mendjawab : „Buanglah air itu, dan tjutjilah pantji itu beberapa kali bersih[2] dengan sabun dan creoline."

,Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanja : „Tidakkah Nabi bersabda bahwa pantji ini mesti ditjutji tudjuh kali, antara satu kali dengan tanah !"

Saja mendjawab: „Ratna, dizaman Nabi belum ada sabun dan creoline. Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun creoline !"

Muka Ratna mendjadi terang kembali! Itu malam ia tidur dengan roman muka jang seperti bersenjum, seperti mukanja orang jang mendapat kebahagiaan besar.

Mahabesarlah Allah Ta'ala, mahamulialah Nabi jang Ia suruh !" [60])

Ini adalah satu tjontoh jang memang orang tidak akan begitu lekas dapat menentukan tempatnja, umpamanja tidak selekas menempatkan *sembahjang* dalam ruangan „dien" dan *tjara menutup aurat* dalam kalangan „dun-ja", menurut istilah pesanan Rasulullah jang telah saja bawakan keterangannja.

Tapi keraguan dalam menempatkan soal[2] jang matjam ini bukan timbul dalam zaman sabun dan kreolin sebagai zaman kita sekarang ini sadja, *malah telah djadi kadji orang djuga beberapa abad jang silam pada sebelum kita,* umpamanja sadja dalam *masa kakeknja* Ibnu Rusjd (lihat Bidajatul-Mudjtahid).

Kakeknja Ibnu Rusjd djuga berpendapat bahwa bekas djilatan andjing itiTboleh ditjutji *tidak dengan tanah,* asal bersih sadja. Terlebih dulu ia tetapkan bahwa djilatan andjing itu adalah *nadjis:* (Apakah alasannja untuk itu tjukup atau tidak, tidak djadi pokok pembitjaraan kita sekarang). Sesudah itu ia kiaskan tjara membersihkan bedjana itu kepada tjara[2] menghilangkan nadjis[2] jang lain, jakni boleh diatur tjaranja bagaimana jang baik, asal 'am-nja nadjis itu hilang.

Tapi tentu lain pihak bisa pula berpendapat lain. Pihak lain bisa berkata : Hal ini tidak bisa disamakan dengan masalah akar kaju dengan sikat gigi. Disini Rasulullah dengan terang dan tegas me-

60) Dari Pandji Islam, 22 April 1940, muka 7982.

nentukan apakah jang harus kita kerdjakan dan apakah alatnja jang harus dipakai kalau ada djilatan andjing atas bedjana.

Disini tidak ada satu keterangan bahwa djilatan andjing itu adalah nadjis hukumnja. Oleh karena itu mentjutji bedjana tudjuh kali, dan satu kali diantaranja dengan tanah itu tidak bisa disamakan dengan menghilangkan nadjis jang telah kita ketahui, jang tjara membersihkannja diserahkan kepada kita. Djadi disini kita harus beranggapan bahwa tjara mentjutji-dengan-tanah itu sebagai satu upatjara (ritus) jang sudah diatur tjara2-nja, seperti mengambil wudu' dan lain2 itu, jang djuga tidak diterangkan 'illatnja serta djuga tidak ma'qul kerdjanja.

Apakah *hikmahnja* mentjutji bedjana dengan tanah demikian itu? Ini, masing2 kita boleh turut memikirkannja. Boleh kita pakaikan akal kita pentjari hikmahnja. Boleh djadi nanti kedapatan bahwa tanah itu ada mengandung obat, mengandung sinar radio-aktif dan lain2 sebagainja. Tapi boleh djadi djuga, tidak !

Namun begitu, walau bagaimanapun, hikmah itu ditakdirkan sudah dapat atau belum-dapat, *tidak* boleh dipakai djadi *'Ulat* dan sebagai alasan untuk mengubah *zat* dan *tjacanja* upatjara itu, sebagaimana djuga kita bisa mentjari dan me-ngira2-kan apakah hikmahnja kita salat, tapi tetap salat itu sendiri *tidak boleh di-tukar2 tjacanja,* dengan sebab berdasar kepada hikmah2 jang telah atau akan diperdapat oleh akal kita.

Umpamanja lagi, sekarang dengan mikroskop kita sudah bisa dapat tahu bahwa pada lidah andjing itu ada terdapat mikrob2 jang bisa mengganggu kesehatan manusia. Baik ! Akan tetapi semata2 ini sadja belum bisa memberi kita hak untuk membuang tjara mentjutji jang-telah ditetapkan oleh Rasulullah itu. Paling bisa, pendapat kita dengan perantaraan mikroskop kita itu, medjadikan masalah djilatan-andjing itu terpetjah djadi dua masalah, jaitu *masalah 'ubudijah* dan *masalah kesehatan* (kebersihan). Mendjaga *kebersihan* itu diperintah oleh Agama kita. Tjaranja kita mendjaga kebersihan itu diserahkan kepada kita, menurut ilmu kesehatan dizaman kita dan dengan alat2 jang ada dalam masjarakat kita. Kalau kita dapat tahu bahwa djilatan andjing itu ada mengandung mikrob dan kita buang mikrob itu dengan sabun atau karbol, atau kita rebus dan kita bakar dengan spiritus sampai steril sama sekali, — jang demikian adalah satu amal keduniaan mendjaga kebersihan jang dengan tjara umum djuga sudah disuruh oleh Agama.

Akan tetapi semua ini *tidak* menghilangkan bahagian *'ubudijah* dari masalah ini, jakni *suruhan mentjutji dengan tanah,*

Demikia djuga bila ada orang bisa melihat bahwa dalam salat itu ada sematjam gerak-badan (sport). Dan kita sekarang sudah mendapat tjara sport jang modern dan praktis. Kita boleh kerdjakan sport itu, tapi apakah bisa salat itu lantas ditukar sadja dengan badminton, umpamanja ? Tentu tidak bisa, bukan ?

Kita lihat dalam salat ada sematjam tjara menjatukan-fikiran (gedachtenconcentratie). Sekarang kita mendapat tjara jang „praktis" untuk membulatkan-fikiran itu. Selama tjara jang kita perdapat itu tidak terlarang, boleh sadja dilakukan, akan tetapi tetap salat *tidak bisa ditukar* dengan tetirah ke-hutan² seorang diri umpamanja.

Maka bila perlu, pihak jang berpendapat begini, pun bisa pula mengemukakan satu perumpamaan tentang masalah „djilatan andjing" itu, misalnja sadja begini:

Ditakdirkan besok-lusa anak saja datang mengatakan: „Ba ! si Kumbang mendjilat pantji. Tjukupkah kalau ditjutji dengan - sabun dan kreolin sadja *V'*

Saja akan djawab : „Sekedar mendjaga kebersihan kita, itu sudah tjukup. Akan tetapi untuk menjempurnakan suatu suruhan Agama jang harus kita terima dengan *ta'abbudi,* tjutjilah pantji itu pakai tanah saru kali dan Undangi dengan air bersih² sampai *enam* kali. Sekarang, bila kuatir kalau² pada bekas djilatan andjing itu ada bakteri², tjutji pulalah sekali lagi dengan lisol atau kreolin dan jang sematjam itu !"

Kalau saja djawab begitu, saja jakin bahwa anak sajapun akan tidur pada malamnja dengan njenjak dan mukanjapun akan ber-seri² lantaran hygienische zin-nja sebagai anak dari zaman bakteriologi dan hygiene sudah ia puaskan dengan tjara jang ia telah dimerdekakan oleh Agama melakukannja sedangkan disamping itu ia telah sempurnakan pula satu suruhan 'ubudijah terhadap Tuhan dengan tjara jang telah diterangkan oleh Rasulullah,s.a.w.

„.. .Mahasutjilah Tuhan jang mengetahui akan apa jang njata dan apa² jang gaib dari akal dan pantjaindera hamba²-Nja..."

Dan..., saja sendiripun rasanja akan tidur njenjak pula lantaran merasa beruntung mendapat kesempatan mendidik anak saja dari ketjil mempergunakan hasil² dari ilmu dan kebuda-

jaan abad ke-20 ini, sambil menghormati akan suruhan[2] Agama, dan agar mudah[2]-an nanti apabila ia tamat sekolah tinggi, ia tidak lekas mendjadi *maghtur* dengan kelandjutan *akaLmerdekanja* dan memandang rendah kepada adjaran[2] Agama sebelum memeriksa dan menjelidiki lebih dahulu, amin!..." Begitu, kata pihak jang sebelah lagi!

Pembatja jang budiman,

Kita bawakan dua aliran paham jang diatas itu, bukan untuk mengadjak tuan[2] pembatja mempersoalkan masalah ini sampai puas dihalaman buku ini. Bukan !

Masing[2] kita bisa turut memikirkan dan memeriksa sendiri manakah dari kedua paham tersebut jang ia setudjui serta manakah lagi alasan[2] atau huddjah jang mungkin dikemukakan untuk penguatkan pendirian masing[2].

Jang mendjadi tudjuan kita sekarang, *bukan masalah itu sendiri,* tapi jang djadi pokok ialah *dasar-pendirian,* levenshouding dari masing[2] pihak, jang *didjadikannja dasar* untuk memperbintjangkan masalah[2] Agama. Masalah djilatan andjing atas bedjana ini hanja satu tjontoh dari beberapa masalah Agama jang seperti itu. Dari tjontoh jang sebuah ini kita dapat menjusuli, apa dan bagaimanakah bentuknja dasar[2] pendirian, levensbeschouwing, grondgedachte, jang akan menentukan sikap masing[2] pihak terhadap masalah Agama *umumnja.*

Inilah jang akan djadi uraian kita selandjutnja.

VI

Diatas kita sebutkan bahwa masalah djilatan andjing itu kita bawakan, bukan untuk membahas masalah itu sendiri, tetapi adalah untuk memperbandingkan ber-matjam[2] dasar pendirian dari masing[2] gologan jang mempunjai pendirian jang berlainan terhadap masalah jang serupa ini. Dari keterangan diatas, kita- dapati *tiga* matjam dasar :

Pertama : jang mengatakan *djilatan adjing ku nadjis.* Lantaran itu harus dibersihkan tjara bagaimana sadja, asal zat-nadjisnja itu hilang seperti membersihkan nadjis jang lain[2] djuga.

Kedua : jang berpendapat bahwa *tak ada keterangan jang menghukumkan djilatan andjing itu nadjis.* Dan soal ini bukan se-mata[2] soal kebersihan tapi satu masalah *ubudijah,* jang tak ma'gul mak-

nanja. Sekedar *membersihkan* djilatan itu, Agama telah memberi kemerdekaan dengan se-luas2-nja. Akan tetapi dengan „member-sihkan" itu, suruhan *'ubudijah* tadi tetap harus dipenuhi menurut tjara jang telah ditetapkan, tak dapat ditukar atau digantikan dengan jang lain.

Walaupun *putusan* kedua golongan ini *berlainan, tapi* pada hakikatnja *dasar* dan sikap mereka terhadap Agama adalah *satu.* Andaikata golongan jang pertama itu mendapat keterangan jang memuaskannja bahwa masalah ini adalah masalah *'ubudijah* se-mata2, sudah tentu mereka tidak akan enggan2 berkata : *„Sami'na wa atha'na J"* kita akan lakukan apa dan bagaimana tjara jang sudah diperintahkan, bila kaifa...!"

Sebaliknja begitu djuga golongan jang kedua, andaikata mereka mendapat keterangan Agama jang memuaskannya pula bahwa sesungguhnja masalah itu adalah masalah *„menghilangkan nadjis se-mata*",* jang kita sudah dimerdekakan Rasul bagaimana tjara mengaturnja asal *'ain* nadjis itu hilang, sudah tentu golongan jang kedua ini akan berkata pula : „Baik, kita akan bersihkan dengan kreolin, dengan lisol, atau bagaimana sadja...!"

Apakah golongan jang *kedua,* lantaran mereka tidak mau menukar *tanah* dengan *kreolin* itu, lantas ditjela dituduh „djumud" dan „kolot", sedangkan golongan jang *pertama* boleh dinamakan golongan jang memakai *akal-merdeka 100%, merasionilkan Agama menurut kemauan zaman,* — berhakkah kita menanami demikian ?? Tidak, tidak! !

Perlainan keputusan mereka *bukan* disebabkan lantaran *perbedaan dasar,* tapi se-mata2 lantaran bertikaian di waktu meletakkan soal itu : diruangan „<fien"kah atau diruangan *„dun-ja",* seperti dimaksud sabda Rasulullah jang telah kita bawakan diatas tadi.

Keduanja beridjtihad, keduanja memeriksa dan menyelidiki dengan akal mereka, melalui garis2 dan aturan2 jang tertentu, tunduk-patuh kepada undang2-tjara beridjtihad, berpedoman kepada peraturan2 jang telah ditinggalkan Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi masalah2 jang seperti ini. Akal mereka bukan *akal-anarchi* jang tak-kenal batas, tetapi ialah *akal-berdisiplin* jang *kenal* dan *tahu kedudukannya.*

Dasar pendirian jang begini, adalah *tidak* sama dengan dasar pendirian jang *ketiga,* jang misalnja berkata : *„Tak usah pakai ta-*

nah, lantaran dulu itu kreolin belum ada, sedangkan sekarang sudah ada !" Orang jang berkata begini, se-mata[2] memakaikan *akal-merdekan ja, perasaan-merdekanja,* merdeka dari garis tjara[2] membahas masalah[2] Agama. Apa jang difikirnja, dirasanja tidak up to date lagi, lantas di-„ap *to date"-kan,* di-*„interpretasi"*-kan, *d\~„verwer-*A;en"-kan dengan akal-merdeka seratus prosen!

Dengan demikian besok-lusa akan ada jang akan berkata, umpamanja : *„Kalau kita terpaksa bertajammum djangan pakai tanah lagi. Dulu orang belum bisa pakai bedak wangi jang lebih} hygienis dari tanah, sekarang sudah ada bedak wangi. Dus, kalau mau salat dan terpaksa tajammum, boleh berbedak sadja!"* Dan begitulah seterusnja. Dan mungkin akan begitu terus-menerus...! Kesudahannja, jang kita perdapat sebagai hasil dari akal-merdeka itu bukan lagi *interpretasi-Agama, tetapi* adalah *likwidasi-Agama... *

Akal-merdeka 100% tidak menggariskan batas buat dirinja sendiri. Semua ia mau atur, semua ia mau kritik, semua ia mau runtuhkan, ketjuali dia (akal-merdeka) itu sendiri.

VII

Dengan apakah kita hendak atur dan pimpin akal-merdeka ini selain dari pada dengan peraturan[2] Agama ? ! Bagaimanakah kita harus mendjaga supaja akal-merdeka itu tetap mendjadi lampu jang bersinar, penundjukkan djalan, djangan sampai berkobar, menjiarbakar semua jang ada, — kalau tidak dengan menundukkanja kepada garis[2]-an jang telah diberikan oleh Ilahi ? !

Kita kembali kepada pendirian mereka jang tidak mau'menukar tanah dengan kreolin itu, dengan alasan bahwa masalah ini adalah masalah *'ubudijah,* setelahnja mereka beridjtihad dengan se-habis[2] idjtihad. Kita bertanja : *„Apakah pendirian mereka jang seperti itu bertentangan dengan akal-merdeka" ?*

Djawabnja: „Tidak ! Malah dengan ini si akal-merdeka mendapat dorongan buat mentjari *hikmah* dari *upatjara* itu. Kalau belum diketemukan hikmahnja sekarang, boleh djadi nanti. Kalau tidak dizaman kapal udara ini, barangkali nanti dimasa kapal stratosfeer. Tapi mungkin djuga tidak akan bertemu hikmahnja itu sampai hari kiamat datang. Ja,... tetapi lantaran ini dunia-wetenschap tetap tidak akan rugi, malah mungkin bertambah madju lantaran tidak puas itu, karena ketidak-puasan itu mendorong berusaha terus...!

Ditakdirkan hikmah suruhan Agama ini tidak kundjung diperoleh

djuga, hingga kita terpaksa berkata : *„wallahu alam !"* Ja, apakah lantaran ini kaum intelek kita akan mendjauhkan dirinja dari Agama ? *Lantaran ada suruhan jang tidak ma'qul maknanja, dan lantaran terpaksa berkata „wallahu alam" ? ?*

Menurut kejakinan kita, tidak ! Mereka tidak akan mendjauhkan dirinja oleh karena ini, sebab tiap2 seorang intelek jang sebenarnja intelek, lebih insaf dan lebih mengetahui bahwa pada hakikatnja dalam semua hal dan peristiwa, kita selalu berdjumpa dengan *„wallahu alam"* itu. Tundjukkanlah satu aliran wetenschap, sebutkanlah satu aliran filosofi jang tidak disudahi dengan „wallahu a'lam". Tidak ada...!

Kita peladjaari elektrisitet, kita pakai elektris se-hari2. Apakah elektris itu ? „Wallahu a'lam !"

Kita peladjari perdjalanan bintang2. Kita keker beribu bintang jang ada dilangit. Kita ambil ber-matjam2 manfaat dari ilmu bintang itu. Apakah jang ada dibalik bintang2 itu ? Apakah jang ada lagi dibalik kosmos itu? Wallahu a'lam! Dan kalau besok atau lusa sesuatu jang sekarang masih dalam tabir *„wallahu a'lam"* itu, sudah dapat djdjawab, maka dibalik djawaban itu akan muntjul lagi sebuah *„wallahu a'lam"* jang baharu.

Sekarang kenapakah, bagaimanakah kalau ada dalam Agama sa*tu-dua* soal jahg pakai „wallahu a'lam", lantas orang mau menghindarkan diri dari Agama itu dan lari kepada wetenschap jang lebih *penuh* lagi dengan „wallahu a'lam-nja ?"

Marilah sama2 kita renungkan dan kita kembali kepada kedjudjuran dan keadilan dalam menentukan sikap kita selandjutnja. Wahai tuan2 dan saudara2 intelek, jang ulul-albab !

VIII

Saringan...

Kalau Islam sekarang ini boleh diumpamakan dengan orang sakit, maka dapat dikatakan bahwa dari dulu sampai dizaman kita sekarang, sudah amat banjaklah dokter2 jang mentjoba mengobatinja supaja segar kembali sebagai sediakala.

Ada *„dokter"* jang datang dengan obat *„sintese"* jakni obat tjampur-aduk sebagaimana jang diandjurkan oleh orang2 Teosofi jang berpendapat bahwa, semua Agama, adalah sama2-baik dan lantaran itu kita ambil dari Islam mana jang baik, diambil dari Kris-

ten mana jang dirasa baik pula dan lain2. Dengan begitu tidak ada bentrokan2, melainkan damai, aman dan sentosa.

„Obat" ini, antaranja diandjurkan oleh Inayat Khan cs. Achir kesudahannja menghasilkan satu agama-gado2, Budha tanggung, Islam tidak, Kristen tak-tentu. Walaupun bagaimana, jang terbit dari perawatan dokter jang matjam ini, bukanlah Agama Islam jang dibawa oleh Muhammad s.a.w.

Ada lagi *„dokter"* jang membawakan *„rasionalisme",* sebagaimana kaum Mu'tazilah jang dizaman dulu membawakan akal-merdekanja. Lantaran mereka berpendapat bahwa kalau Islam itu tidak bisa memuaskan akal menusia, maka ia akan djatuh dari muka bumi ini.

Selama *„rasionalisme"* ini tahu akan batas2 jang mesti dikerdjakannja memang banjak manfaatnja untuk memperdalam dan menambah keteguhan iman serta perasaan-keagamaan. Perhatikanlah zaman Mu'tazilah, zaman rasionalisme dalam Islam !

Disitu kita akan dapat tahu, bahwa sebagai satu dorongan pertama untuk memetjahkan kebekuan perdjalanan akal dalam masjarakat Muslimin dizaman itu dan untuk pembukakan pintu idjtihad jang dizaman itu sudah mulai tertutup ber-angsur2, dengan timbulnja kesukaan taklid-mentaklidi, sesungguhnja bukan sedikit djasanja pergerakan aliran Mu'tazilah tersebut. Mufassirin sebagai Fachruddin Ar-Razi dan lain2 mentjiptakan tafsir Quranus-sjarif, membawakan udara baharu, jang bertiup ke-tjelah2 kebudajaan Islam diwaktu itu.

Fikiran bertambah terbuka, keberanian berfikir bertambah besar. Critische zin, ruh intiqad bertambah tadjam !

Akan tetapi dimana teori2 itu semua melantur kesana-sini hendak mengupas Zat dan Sifat2-Ketuhanan dengan tiada mengindahkan batas, dimana si mu'tazil (rasionalis) itu memutarkan otaknja supaja ,,turut2-tjampur" dalam Iradah Ketuhanan, serta hendak membatas2-i Kodrat Ilahi, maka disana mulailah faham Mu'tazilah atau rasionalisme itu *menyinggung dan melukai tali getaran djiwa manusia jang amat halus,* jaitu djiwa jang haus dan dahaga kepada perhubungan ruhani antara dia dengan Chaliknja jang Mahabesar dan Mahasutji. Perhubungan ruhani tersebut bukan perhubungan berupa kontrak antara Tuhan dengan manusia, jang berbunji: „Ka« lau saja berbuat baik, mesri mendapat gandjaran dan kalau saja berbuat salah, Tuhan mesrf *memberi hukuman".* Dan bukan pula

perhubungan jang berupa soal-djawab seumpama : „Kenapa aku dibiarkan hidup sedangkan Engkau (Tuhan) tahu jang aku akan djadi pendjahat *V',* atau „Kenapa aku tidak dibiarkan hidup lebih lama supaja aku dapat berbuat baik *V'* Atau : „Mengapa aku tidak dimatikan diwaktu masih kanak² supaja aku djangan djadi orang berdosa ? !", dan lain² sebagainja.

Bukan, bukan begitu ! Bukan perhubungan ruhani seperti 2 X 2 = 4 ini, jang dihadjatkan oleh *djiwa* dan *sanubari* manusia terhadap Chaliknja. Bukan, sekali lagi bukan...!

Boleh djadi adjaran² Agama itu akan djatuh dan turun dimata orang² jang terakal, bila kita larang memakai akal sama sekali (pada hal sebenarnja Agama Islam tidak melarang demikian). Boleh djadi!

Akan tetapi jang sudah terang ialah bahwa Agama Islam itu akan tinggal *kerangkanya* sadja lagi, akan tinggal *tengkoraknya* sadja lagi, apabila kita biarkan siakal-merdeka-100% *„merasionalisasikan"* Agama dengan tiada mengenal batas, apabila dibiarkan si-akal-merdeka itu melepaskan semua kriterium, melepaskan semua ukuran-ke-Agamaan serta hendak berhakim kepada diri sendiri, atau „berhakim kepada riwajat", atau berhakim kepada „histori" se-mata².

Jang dihadjatkan oleh *djiwa* manusia, ialah suatu Agama jang Agama itu mendjadi *kriterium,* mendjadi *hakim,* mendjadi ukuran jang absolut, menentukan apakah sesuatunja *benar* atau *salah...!! Disini terletak keperluan kita kepada Agama !*

Adapun konsekwensi atau akibat jang terachir dari aliran fikiran seorang rasionalis atau seorang penganut historis-materialis, ialah bahwa Agama itu hendak didjadikannja suatu *objek,* suatu *bahan* jang akan dikupas dan dihadapkannja kepada hakim *akal-merdeka-*nja dan kepada *„petdjalanan~riwajat"-nja.*

Semua hendak dilihat dengan katja-mata riwajat, segala hendak dihukum menurut aliran riwajat. Baginja, Agama itu ialah satu „historisch verschijnsel". Baginja tak ada jang salah, tak ada jang benar, melainkan terserah kepada riwajat, riwajatlah jang akan mendjawab „salah" atau „benar".

Sekali lagi, maksudnja bermula boleh djadi hendak *meng-interpretasi* Agama, tetapi akibat jang dihasilkannja ialah *likwidasi* Agama.

Ada pula *„dokter"* jang datang membawakan obat *„perasaan"* se-mata². Semua dipulangkannja kepada *„perasaan-keagamaan",* kepada *„religieus gevoel".* Sjari'at jang terang², sunnah jang njata², tidak ia pedulikan. Semua hendak dita'wilkan menurut *„perasaan-keagamaan".*

Jang beginipun kalau sudah *lepas* dari *batas²* Agama jang telah diberikan Rasulullah s.a.w., — jang membawa dan jang berkewadjiban serta berhak *meng-artikan, meng-interpretasikan* Agama itu, tidak kurang bahajanja. Telah pernah timbul ber-matjam² „tarikah", jang mempunjai i'tikad *pantheisme,* telah timbul ber-matjam² „guru" jang tidak gugup mengatakan „Ana Al-Haqq !", — „Dalam aku inilah Tuhan !", dan lain² jang sematjam itu.

Peladjaran apakah jang dapat kita ambil dari semua ini ?

Ialah, bahwa Islam itu pada hakikatnja tidak perlu kepada *„dokter"* dari luar.

„Lepaskanlah singa itu, tentu dia akan sanggup mempertahankan dirinja sendiri!"

Kemukakanlah Islam itu sebagaimana jang dibawa dan jang diterangkan serta ditafsirkan oleh Muhammad s.a.w. sendiri. Tidak ada satu *interpretator* jang lebih berhak serta lebih benar *interpretasinya* selain Rasulullah sendiri. Islam jang matjam itu, Islam jang bersih dari segala matjam tambahan manusia dibelakangnja, tak usah kuatir akan „djatuh" merknja dimata siapapun djuga.

Jang perlu bagi kita bukan *„memudakan"* pengertian Islam, tetapi adalah *„memudahkan"* pengertian Islam itu. Kalau kita bertemu dengan salah satu aturan Agama, kita selidiki dimanakah tempatnja. Dikalangan ,,dien"-kah atau dikalangan „dun-ja"kah ! Bila masuk bahagian „dien", kita djangan ber-susah² serta berbanjak falsafah lagi. Terima ta'at *bila kaifa!* Sebagaimana Saidina 'Umar berkata diwaktu ia hendak mentjium batu hadjrul-aswad : *„Aku tahu bahwa engkau ini batu jang tidak mendatangkan manfaat dan tidak mendatangkan mudharat! Kalau aku tidak lihat , Rasulullah s.a.w. mentjium engkau sudah tentu aku tidak akan tnentjiummu l",* lalu ia tjium batu itu. Habis perkara ! Lantaran jang demikian ini adalah bahagian *'ibadah,* jang perlu kita serah- - kan soalnja kepada Rasul sendiri; kewadjiban kita hanja menurut. Dalam urusan *'ibadah* ini tak ada jang bisa dan patut *dimudak* r?. Peraturan² ibadah terhadap Ilahi ini bersifat „eeuwig", kekal, tak ; pernah muda, tak pernah tua serta tidak dipengaruhi zaman.

Sebaliknya kalau ada satu urusan jang bersifat *,,dun-jawy"* semata[2], kita periksa lebih dulu, apakah ada *larangan* terhadap itu atau tidak. Kalau ada *larangan, tinggalkan!* Habis perkara ! *Islam* harus mendjadi *Hakim I* Bukan urusan itu dihadapkan kepada hakim-riwajat, bukan kalau kita hendak termasuk orang jang patuh dan ta'at terhadap adjaran Muhammad s.a.w. !

Andaikata dalam urusan keduniaan itu *tidak ada* larangan Agama terhadapnja, ajo kerdjakan ! Tak usah bimbang[2] dan timbang[2] ini dan itu lagi. Asal hudud (batas) Agama djangan ada jang terlanggar lantarannja, djalankan !

Tjapailah kemodernan, ikutilah panggilan zaman dalam lapangan jang begitu luas dan begitu lebar ! Disini tidak ada salah-satu ikatan jang harus *„dikaretkan"* terlebih dulu. Tidak ! Sebab memang diruangan jang demikian tidak ada ikatan Agama sama sekali. Diruangan ini, mana jang tidak terlarang, artinja *boleh !* Jang ada dalam Islam terhadap lapangan ini bukan ikatan, tetapi *dorongan, dorongan merintis djalan, dorongan mengambil inisiatif.*

Waktu Mu'adz hendak dikirim ke aman mendjabat Kadhi, ia ditanja oleh Rasulullah s.a.w. :

— ,,Dengan apakah engkau mendjalankan hukum *T'*

— „Dengan Kitab Allah !", djawabnja.

— „Kalau engkau tak dapati (keterangannja dari Al-Quran) *T'*

~ „Dengan sunnah Rasul!", djawabnja lagi.

— „Kalau engkau tak dapati pula keterangannja dalam sunnah Rasul *T'*

■— „Saja beridjtihad dengan akal saja, dan saja tidak berputus asa !

Soal-djawab diatas ini banjak memberi petundjuk kepada kita untuk zaman modern sekarang ini dalam menentukan *sikap* kita terhadap ber-matjam[2] aturan Agama.

Begini *ruh* dan *spirit* Islam, Spirit of the Sunnah jang dipakai oleh Sahabat[2] Nabi dan dibenarkan oleh Nabi sendiri. Dan disampaikan kepada kita untuk diambil sebagai *pedoman.*

Jang perlu lagi bagi kita sekarang, bukan sadja menyerahkan kepada kaum kita supaja djangan *ber-„qala wa qila"* sadja kepada Imam Anu dan Kjai Fulan, tetapi djuga menjampaikan supaja sebahagian besar intelek kita djangan *hev-„autos-epha"* sadja kepada Prof. Anu dan Doktor Fulan.

Jang perlu bagi kita bukan sadja berseru kepada kaum kita : „Djangan engkau terima sesuatu jang engkau tak mempunjai ilmu tentang itu !", akan tetapi kepada pihak jang satu lagi harus kita berseru djuga : *„Djanganlah saudara menolak sesuatu urusan jang saudara belum selidiki apa jang saudara hendak tolak itu !"*

Dan bukan sadja perlu kita serukan kepada bangsa kita supaja dalam urusan keduniaan djangan hanja berfanatik kepada *„masjarakat onta dan pohon korma"* sadja, tetapi djuga perlu kita serukan supaja dalam urusan „dien" djanganlah mereka sangat teperdaja oleh *„masjarakat kapal-udara dan televisi" !*

Hanja dengan begitu, moga[2] bangsa kita akan dapat mengetjap *inti* dan *sarinja, spirit* dan *kekuatan-batinnja* dari Agama Islam ini, dan bukan lagi sekedar dupa dan kemenjannja, korma dan tasbihnja dengan alasan „menurut-sunnah" sebagaimana jang memang masih ada sekarang ini. Dan dengan demikian insja Allah kita akan mengetjap *tehnik* dan *dinamiknja, organisasi* dan *presisinja* dari kebudajaan abad ke 20 ini, bukan lagi sekedar vrij-omgang dan dansa-dansinja, decollete dan gemengd-badnja dengan alasan „menurut-zaman" sebagaimana sekarang mulai berdjangkit!

Dari *Pandji Islam.*

KETATANEGARAAN

25. DISEKITAR PETISI - SUTARDJO.

Penting tidak pentingnya tidak usah dibitjarakan lagi, kedjatuhannja lebih penting dari petisi itu sendki

DESEMBER 1938.

Sudah datang djawaban atas permohonan Dewan Rakjat kepada Pemerintah di Negeri Belanda, jang terkenal dengan nama *„Petisi-Sutardjo".* Djawabannja ialah, djawab jang menutup pintu sama sekali akan apa jang diminta dalam petisi tersebut, jakni untuk mengadakan satu „Rijksraad" jang terdiri dari wakil2 bangsa Belanda dan Indonesia untuk memperbintjangkan satu tjara perhubungan jang rapat, antara Negeri Belanda dan Indonesia dalam lingkungan Undang2 Dasar jang ada, dalam perhubungan mana Indonesia mendapat kedudukan jang hampir menjerupai kedudukan dominion.

Hasilnja, jang dimaksud dengan petisi itu dengan ringkas, ialah :

a) Tjita2 terlepas dari Negeri Belanda sebagaimana jang selama ini mendjadi tudjuan dan tjita2 dari Pergerakan Kebangsaan, telah diganti dengan tjita2 *„bersatu rapat dengan Nederland".*
b) Perhubungan ,,moederland" dengan djadjahan, sebagaimana jang ada sekarang ini, ditukar dengan perhubungan antara dua bagian Keradjaan jang sama deradjatnja, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah diikat oleh Mahkota Keradjaan.

Tidak usah kita ulangi lagi dengan pandjang lebar, bagaimana perdjalanan petisi ini dari mula dikemukakan dan diperbantahkan dalam gedung Dewan Rakjat, sehingga ia dapat dikirim ke Negeri Belanda atas nama Dewan Rakjat, perwakilan rakjat di Hindia Belanda. Hanja baik diperingatkan bahwa wakil2 dari Nationale-fractie, jang paling kiri tidak setudju, sebagai djuga halnja wakil bangsa Belanda jang paling kanan, — jang keduanja mengemukakan alasan2 jang terbit dari prinsip masing2. Tuan De Hoog **dari** I.E.V. turut sepakat walaupun Njonja Razoux Schultz wakil I.E. V. bagian wanita menjetem : *„tidak setudju",* karena menurut prinsip masing2 pula. Sedangkan Ketua merasa perlu mengemukakan alas-

an dari suaranja, bahwa dia *tidak setudju* dengan petisi tersebut» ialah lantaran mengingat kepada bermatjam perubahan dan reorganisasi jang sekarang sedang dilakukan dengan ber-angsur[2] dalam susunan pemerintahan, jang sekarang belum lagi selesai. Maka selajaknja hendaklah diselesaikan satu[2] lebih dahulu. Tidak ada kebaikannja, apabila dimasa jang seperti sekarang ini diadakan pula satu sistem jang lain, jang belum tentu nanti apa akibatnja, hal mana tidak menambah ketenteraman dan keamanan dalam menghadapi pekerdjaan jang amat perlu bagi kemadjuan negeri ini.

Demikianlah kesimpulan dari alasan suara Ketua Dewan .Rakjat, jang terbit dari pertimbangan jang se-mata[2] mengenai praktek, djadi bukan dari pendirian atau prinsip. Walhasil, petisi tersebut dapat djuga *diterima* oleh Dewan Rakjat dengan suara terbanjak dan dapat dikirim ke Negeri Belanda atas nama Dewan Rakjat itu.

Lama orang tidak men-dengar[2] lagi, bagaimanakah nasibnja petisi tersebut. Semua sama menunggu apa ponisnja. Bogor menunggu keputusan Den Haag dan Den Haag menantikan adpis Bogor. Dalam pada itu suara dalam surat kabar, jang tadinja ramai membitjarakan petisi tersebut, sudah lama tak terdengar lagi.

Maka pada penghabisan bulan Nopember jang lalu, barulah datang djawaban jang pasti dari Negeri dingin dengan berupa Beslit Radja. Isinja dengan ringkas :

a. petisi tidak begitu terang maksudnja,
b. bahwa jang diminta dalam petisi bertentangan dengan susunan-pemerintah jang sudah ada.

Oleh karena itu tidak ada djalan untuk mengabulkannja.

Habis tjerita!

Sambutan pers.

' Pers Indonesia, bermatjam ragam bunji sambutannja. Ada jang menjesali, kenapakah petisi itu sebelum dikemukakan tidak dibawa lebih dahulu kepada pergerakan rakjat. Sekarang lantaran orang ramai tidak tahu-menahu dan tidak dapat memberi bantuan ruhani, amat mudahlah tertolak petisi tersebut dengan rupa jang telah dilihat itu *(Suara Umum).*

Ada jang mengatakan bahwa tidak merasa heran sedikitpun jang petisi tersebut ditolak mentah[2] seperti itu, lantaran dalam perhubungan antara moederland dan koloni seperti jang ada sekarang

ini, koloni tidak se-kali[2] akan mendapat apa jang dikehendakinja, bila se-mata[2] mengharapkan kerelaan moederland. Riwajat telah memperlihatkan, — kata mereka ini, — bahwa *negeri ibu djadjahan* tidak memberi sesuatu kepada *negeri jang didjadjah* dengan tjara dibawah tangan sadja. Melainkan bisa memberi sesuatu bilamana pada suatu masa kenjataan bahwa buat kepentingan moederland itu sendiri, lebih baik diberi dari pada tidak. Pelantikan anggota Bumiputera dalam Dewan Hindia bukanlah hasilnja politik jang berdasar koperasi, melainkan sebagai djawaban atas pergerakan rakjat jang berhaluan nonkoperasi, jang lambat laun mendy'auhkan diri dari Pemerintah *(Tjaja Timur).*

Ada pula jang menerangkan bahwa sesungguhnyalah djawaban petisi itu amat mengetjewakan. Dikatakan bahwa jang diminta dalam permohonan itu berlawanan dengan Undang[2] jang berlaku sekarang ini; ja memang tentu ada jang berlawanan atau sekurangnya berlainan dari pada peraturan sekarang. Kalau tidak begitu tentu tak usah diadakan petisi lagi *(Mata Hari).*

Barangkali kalam penghabisan belum dikeluarkan lagi berhubungan dengan petisi ini. Sutardjo cs. tentu banjak sedikitnja akan mengemukakan suara mereka pula berhubung dengan nasib anakruhani mereka. 'Ala-kullihal, penolakan petisi itu akan berarti, bagi keinsafan politik di Indonesia ini.

Benar, kalau dikatakan bahwa terhadap petisi tersebut tidak bulat suara dari kalangan Indonesia sendiri. Benar pula kalau orang berkata bahwa semangat *non* jang sudah dibangkitkan dalam pergerakan rakjat beberapa tahun yang lalu itu, oleh bermatjam perkumpulan politik, tidak bisa hilang lenjap dengan seketika. Akan tetapi bukan sedikit arti petisi itu dalam suasana pergerakan rakjat umumnja; kalau tidak sampai kepada lapisan bawah, sedikitnja dalam kalangan pengandjur dan pemimpin jang dilapisan atas. Mereka jang tadinja lebih tertarik dengan sikap *co, tapi* masih berdiri dibelakang lantaran sengitnja perkobaran semangat *non* dikelilingnja, bertambah kekuatan dan keberaniannja untuk menegaskan pendirian. Mereka jang tadinja melimpahkan kepertjajaannja kepada taktik non, oleh petisi tersebut mulai turut mempertimbangkan dan melihat kiri-kanan memeriksa realitet jang ada, hal mana banjak .sedikitnya mengurangkan ketadjaman keradikalan mereka.

Sikap non yang dulunja dalam beberapa hal sudah sampai kepada

menjerupai civil disobedience dari Gandhi, sekarang sudah berkurang.

Setelah petisi-Sutardjo itu tertolak, dengan tegas P.S.**1.1.** tidak keberatan menundjukkan *kesediaannja akan bekerdja bersama*[9] dengan partai co, seperti Parindra, dimana mungkin. Pergerakan politik rakjat bertambah rapat!

Betul kalau orang katakan bahwa petisi itu tidak berurat-berakar dalam sanubari rakjat banjak. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa petisi itu tidak berarti sama sekali, sesudah kurang lebih 35 tahun sampai sekarang rakjat Indonesia mengatur pergerakan. Manakah dari pergerakan jang ber-matjam[2] ragamnja itu, jang sudah boleh dinamakan „berurat-berakar" dalam sanubari rakjat dengan arti jang penuh ?

Dalam satu bangsa jang anggotanja 96% buta-huruf, bukanlah pekerdjaan mudah memasukkan salah satu pendirian dan paham politik sampai berurat-berakar, sedangkan dalam bangsa[2] jang sudah madju, kendali dari pergerakan tetap terpegang ditangan beberapa pengandjur jang terkemuka, apalagi bagi bangsa Indonesia jang hanja 4% baru bisa tulis-batja itu.

Dalam menjusun adpisnja tentang Politik-Islam dari Pemerintah Belanda terhadap rakjat Muslimin di Indonesia ini, Prof Snouck Hurgronje ber-ulang[2] memperingatkan supaja orang djangan meremehkan urusan, lantaran melihat bahwa sebenarnja kaum Muslimin jang berpuluh miliun itu *belum paham* dan *belum mendjalamkan betul akan adjaran dan perintah*[2] *Islam;* semuanja masih banjak jang menurutkan adat jang lama[2]. Hal jang demikian, — katanja —, *tidak mengurangkan akan bahaja jang mungkin timbul,* apabila Pemerintah pada satu masa salah raba. Sebab jang memegang kendali ialah pemimpin ruhani mereka, jang insaf dan mempunjai pengaruh atas arah dan aliran kehendak umat jang banjak itu.

Dan disini orangpun akan keliru raba, apabila orang menjangka bahwa pendirian dan perasaan dari pemimpin[2] rakjat dilapisan atas, jang mungkin timbul lantaran penerimaan ataupun penolakan petisi ini, *tidak akan berpengaruh apa*[9] kepada rakjat. Betul, kalau orang berkata bahwa diantara pemimpin rakjat ada jang menganggap isi petisi itu penting, ada pula jang merasa kurang penting. Akan tetapi tidak sjak lagi, bahwa tertolaknja petisi tersebut dengan tjara jang telah umum diketahui itu, adalah *lebih penting dari petisinja*

sendiri! Penting bagi orang jang tidak setudju, lantaran jang demikian meneguhkan kepertjajaan mereka bahwa usaha hendak mengubah kedudukan rakjat jang sekarang ini, walaupun masih dalam lingkungan Undang² Dasar jang ada, tidak ada mempunjai harapan sedikitpun akan berhasil, bilamana se-mata² dengan mengharapkan kesediaan jang mempunjai kekuasaan. Penting bagi mereka jang tadinja setudju, lantaran dengan penolakan itu mereka sedar se-sedar²-nja, bahwa tjara jang tadinja mereka sangka akan memberi hasil, kenjataan tidak memberi kekuatan sama sekali, sehingga perlu mereka tinggalkan dengan segera djalan itu, supaja djangan terlampau banjak waktu dan tenaga terbuang pertjuma. Penolakan tersebut membukakan mata mereka terhadap pada batas²-nja pengertian *„pekerdjaan bersama",* jang seringkah dikemukakan dan tidak kurang pula dari pihak Pemerintah sendiri, a.l. lihatlah pidato penerimaan djabatan oleh Gubernur Djenderal jang sekarang ini dihadapan sidang Dewan Rakjat.

Maka disana pulalah waktunja bagi jang tadinja setudju itu mengadakan penindjauan dan orientasi baru, mengatur taktik dan strategi jang sepadan dengan keadaan dan masa. *Tidak ada t jela bagi jang djatuh dalam perdjuangan, selama tiap² kedjatuhan itu didjadikan peladjaran dan peringatan dihari depan.*

„Paham kita tentang salah satu hal tentu harus berubah menurut perubahan hal itu pula. Hanja orang jang tidak berpengertianlah jang mempunjai paham jang tak pernah berubah". [61])

Boleh djadi petisi itu sendiri akan berlalu dari ingatan orang, *„ibarat sebuah kapal jang lalu ditengah malam",* akan tetapi penolakan petisi tersebut sebagaimana jang sekarang sudah sama² dilihat, adalah satu tamparan jang hebat atas mereka jang selama ini menaruh kepertjajaan kepada *„Associatie-gedachte",* hal mana tak boleh tidak akan berpengaruh besar atas perdjalanan pergerakan Kebangsaan Indonesia dihari depan.

Persilakan memperhatikannja ber-sama²!

Dan' *Pandji Islam.*

61) Notre opinion des choses naturellement varie avec l'evolution de cettes choses. L'ignorant seul possede des opinions invariables (Gustav le Bon).

26. ALIRAN ASSOSIASI EXIT?

Akan hilangkah tjita[2] assosiasi (antara) Hindia dan Nederland ?

DJANUARI 1939.

Satu suara.

Dalam komentarnja atas Koninklijk Besluit menolak petisi-Sutardjo, Zentgraaf menulis dalam Java Bode, 7 Desember 1938 jang lalu, sebagai berikut:

„Kita tidak dojan sama sekali kepada semangat jang mengeluarkan rantjangan[2] dari t. Sutardjo cs.; lebih baik beliau ini diawasi betul langkah[2]-nja !"

„Tingkah laku mereka ialah salah satu dari tanda[2] bahwa aliran defaitisme (perusak dan peruntuh), salon-sosialisme (socialisme menak[2]) dan angan[2] hendak menghantjur-lindaskan barang jang ada", sudah mulai muntjul kembali, hal mana telah njata kelihatannja dalam beberapa tahun jang achir[2] ini". [62])

Begitulah bunji suara dari pihak ini.

Java Bode adalah salah satu surat kabar putih jang berpengaruh besar di Indonesia, jang setiap hari memberi gambaran akan paham dan perasaan sebahagian besar dari golongan Belanda dan terkadang[2] tidak kurang pula mengemukakan dan mempertahankan pendirian jang terkandung dalam golongan jang dinamakan „regeeringskringen", tentang salah satu masalah. Dengan ini kita tentu tidak menegaskan bahwa pendirian Java Bode sebagaimana jang tertjantum diatas, djuga dipakai oleh „regeeringskringen" tentang masalah penolakan petisi-Sutardjo itu. Hanja kita dapat merasakan bahwa sikap jang sematjam itu, se-kali[2] tidak menambah kuatnja pertalian ruhani antara bermatjam golongan, chususnja antara kulit putih dan kulit sawo jang ada dibawah pemerintahan Belanda di

62) „Wij moeten niets hebben van den geest waaruit de plannen der heeren Sutardjo c.s. opwellen; men zal verstandig doen streng op de houding dezer heeren te letten !"
„Hun optreden is een der symptomen van de wederopleving van defaitisme, salon socialisme en liquidatie-neigingen, welke in de laatste jaren duidelijk merkbaar is."

Indonesia ini. Tidak pernah perhubungan batin antara,dua bangsa diperdapat, apabila dari satu pihak senantiasa dengan tidak memandang waktu dan keadaan, memperlihatkan tjemburu dan tjuriganja terhadap kepada golongan jang lain.

Orang boleh setudju atau tidak setudju dengan tjita[2] jang dikemukakan oleh Sutardjo cs., sebagaimana dalam kalangan Belanda ada jang pro, begitu pula dikalangan Bumiputera ada jang *tegen.* Akan tetapi kalau orang amat berenteng-lidah mentjap Sutardjo-groep dengan *berbahaja untuk negeri* dan lantaran itu mengusulkan supaja *„beliau[2]"* itu harus di-awas[2]-i, adalah jang demikian itu suatu perbuatan jang terburu-nafsu, jang mungkin menerbitkan masalah baru, diluar masalah petisi jang mendjadi pokok perbintjangan itu.

Kalau dikalangan Bumiputera tidak didapati suara jang bulat jang menjokong petisi tersebut, belum lagi berarti bahwa mereka jang *tak setudju* itu, djuga akan rela sadja mendengarkan asutan dari Java Bode tersebut, jang tak kurang artinja dari menjuruh *„sapu"* sadja segala mereka jang mempunjai tjita[2] untuk memperbaiki nasib dan kedudukan bangsa Indonesia dari pada keadaannja jaftg ada sekarang ini.

Terhadap kepada aksi jang sematjam ini, ada baiknja kalau dari pihak Bumiputera memperingatkan kepada golongan a la Zentgraaf itu dengan sedikit variasi:

,,Meng-gugat[2] perasaan pihak jang sekarang ini mendapat kekalahan, memang kurang pantas dilakukan oleh Belanda lapisan atas, seperti Zentgraaf cs. Betul pergerakan Kebangsaan Indonesia banjak pula selisih pahamnja tentang beberapa hal, akan tetapi dalam beberapa masalah jang terchusus, ada persatuan front mereka, apalagi bilamana berhadapan dengan asutan[2] a la Java Bode itu. Ini baik djangan diremehkan sama sekali, ketjuali, kalau memang sudah disengadja hendak mempertadjam pertentangan antara golongan[2] di Indonesia ini!"

Artikel Zentgraaf tersebut, djuga mendapat *„sambutan"* dari seorang seperti S. M. Saldien, jang mengaku bahwa ia se-kali[2] bukan seorang jang masuk partai Sutardjo atau salah satu perkumpulan politik, akan tetapi setudju dengan tjita[2] petisi itu dan menjatakan amat terharu perasaannja lantaran gugatan tulisan Java Bode tersebut. Tjukuplah, asal Java Bode tahu bahwa masih banjak lagi jang berdiri dibelakang S. M. Saldien itu, diluar ataupun di-

dalam pergerakan politik, jang tjukup mempunjai kesedaran dan berpengaruh dalam kalangan mereka masing2, djadi lebih banjak dari pada jang dapat di-kira2-kan oleh Zentgraaf cs.

Suara lain.

Sekarang mari kita dengarkan satu suara jang keluarnja dari sudut lain pula. Dan patut sekali mendjadi pertimbangan, baik oleh pihak *sana* ataupun oleh pihak *sini.*

Seorang djurnalis jang bertanda-tangan ,,d.K.", jang pernah diam di Eropah beberapa bulan jang lalu, disaat Eropah hampir masuk djurang peperangan, telah membentangkan dengan terus terang bagaimana perasaannja waktu sampai kenegeri jang aman dan kaja raja ini (A.I.D. 25 Nov. 1938).

Diwaktu mendjedjak tanah Indonesia kembali, timbullah pertanjaan dalam hatinja: *„Apakah sudah dikerdjakan semua jang mungkin, supaja negeri ini djangan terlepas?"* Pertanjaan itu didjawabnja sendiri dengan tegas dan tepat :

,,Barangsiapa jang pernah melihat sedikit sadja dari dunia jang penuh pertentangan di Barat itu dan jang mengetahui sedikit sadja tentang apa jang mungkin terdjadi di Timur djauh ini dengan Tanah Hindia, pada hal di Barat itu peperangan itupun.tak dapat disingkirkan, maka adalah dia itu seorang jang buta tuli apabila dia berani mendjawab pertanjaan itu dengan mengatakan, *bahwa sudahlah dikerdjakan* disini apa jang mungkin dikerdjakan."

Diwaktu mengemukakan apa2 jang perlu diusahakan, untuk mempertahankan Hindia Belanda ini, djurnalis tersebut menerangkan kejakinannja : „Kapal perang, mesin terbang, memang perlu untuk Hindia lebih banjak lagi dari pada jang ada sekarang. Akan tetapi keselamatan kemadjuan dan landjutnja umur satu keradjaan besar di Timur Dauh seperti Hindia kita ini, tak dapat didjamin dengan kapal perang dan mesin terbang sadja."

Apakah jang perlu lagi ? „d.K." meneruskan :

„Apabila orang, sekembalinja dari negeri lain, perlu mengemukakan apakah jang terlebih perlu bagi Hindia dalam tahun2 jang akan datang, maka inilah dia : *satu pimpinan jang menghidupkan semangat; satu pimpinan jang mengemukakan satu tudjuan hidup jang njata, tegas, sutji dan luhur, dihadapan semua orang, terutama sekali dihadapan pemuda2 dari semua golongan, supaja mereka*

sama[2] bersedia akan bekerdja dan hidup dengan gembira untuk tjita[2] jang satu. Satu pimpinan, jang memberi kepada pemuda[2] di Hindia, baikpun kepada mereka jang datang dari Negeri Belanda, ataupun orang Belanda Hindia, ataupun orang Djawa dan Tionghoa, jakni salah satu tjita[2] jng lajak ditjapai oleh mereka sebagai tudjuan hidup, lain dari pada tjita[2] hendak hidup untuk nafsi[2] sadja. Pimpinan jang membangkitkan ruh, kegembiraan dan tjita[2] hendak hidup bersama, jaitu hal[2] jang dizaman sekarang dapat membesarkan dan menguatkan bangsa[2]."

Sekian pendapat seorang djurnalis Belanda jang baru keluar dari gelombang politik internasional di Eropah, pada saat dia kembali mendjedjak Tanah Indonesia jang aman sentosa ini.

„Le desir d'etre ensemble".

Tjita[2] hendak hidup bersama, hendak sehidup semati ber-sama[2] antara segenap bangsa jang ada di Indonesia ini, itulah jang terutama dikemukakannja sebagai satu dasar untuk memeliharakan Hindia Belanda di Timur Djauh ini.

Adapun perikatan ruhani sebagaimana jang dimaksud itu, sudah lebih kurang 30 tahun jang lalu dikemukakan oleh pengandjur[2] dari associatie-gedachte seperti Prof. Snouck Hurgronje, jang pernah djuga memakai definisi jang diberikan oleh Renan akan tjita[2] sematjam itu : ,,le desir d'etre ensemble."

Pergerakan jang tertua di Indonesia, seperti Budi Utomo dengan tegas memperlihatkan tjita[2] assosiasi antara Barat dan Timur (Djawa), dalam programnja. Di Negeri Belanda sendiri Noto Suroto bekerdja dengan giat mempergunakan kesusasteraannja dalam bahasa Belanda mengembangkan tjita[2] assosiasi ini djuga. Dalam salah satu nomor madjalahnja, „Udaja" jang diterbitkan di Negeri Belanda, Dr. Colijn, — sekarang mendjadi Kepala Kabinet jang menolak petisi-Sutardjo —, pernah menulis satu artikel jang menjokong tjita[2] Noto Suroto tersebut.

Akan tetapi semua suara[2] jang bersemangat assosiasi itu lamakelamaan tidak kedengaran lagi, dialahkan oleh suara jang lebih gemuruh; *„suara berdiri sendiri''* jang mendjadi sembojan pergerakan Indonesia.

Permintaan rechtpersoon oleh P.S.I. (Partai Sjarikat Islam) jang tertolak, urusan afdeeling B. jang menggemparkan orang, P.S.I. meninggalkan Dewan Rakjat, akibat[2] aksi jang dikerahkan oleh

P.K.I., datang Sukarno dengan P.N.I. jang dibelakang harinja mendjadi P.I., datang Hatta dengan Pendidikan Nasional Indonesia dan lain2 sebagainja semua itu adalah gelombang2 suara gemuruh itu. Kalau dizaman itu ada orang jang berani melakukan aksi sebagai petisi-Sutardjo itu, ia akan mendapat labrakan jang hebat dari bangsa Indonesia sendiri.

Tetapi dalam 5 a 6 tahun ini, imulai timbul tjita2 perhubungan Hindia dengan Nederland itu kembali. Dimulai dengan timbulnja semangat co jang sekarang sampai melahirkan satu *petisi,* jang lebih tegas merupakan kehendak bekerdja ber-sama2 untuk kepentingan kedua belah pihak atas dasar jang menghilangkan *rendah-merendahkan* antara keduanja.

Ialah satu2-nja dasar jang mungkin menerbitkan „gemeenschapszin" sebagaimana jang diminta oleh mereka seperti djurnalis ,,d.K." jang perkataannja kita ulangkan diatas itu.

Dua matjam Djublium.

Tiap2 seorang jang memperhatikan dengan saksama, telah menjaksikan dalam beberapa peralatan resmi jang achir2 ini, seperti perkawinan Prinses, kelahiran Prinses Beatrix, peringatan Radja 40 tahun, betapa segenap golongan Bumiputera baik kaum pergerakannja ataupun jang bukan, telah memperlihatkan sikap jang pantas, menundjukkan tahu harga-menghargai perasaan. Tak ada sedikitpun terdengar bunji jang djanggal jang kira2 mungkin merusakkan semangat gembira dalam peralatan itu. Pers putih sebagai Java Bode cs. tentu tidak „stokdoof" dan „stekeblind" terhadap peristiwa ini. Malah beberapa pembitjara opisil dalam resepsi jang diadakan dalam pesta tersebut, seumpama tuan Wiranatakusuma, Regen Bandung, bekas ketua Priaji-bond jang digantikan oleh tuan Sutardjo, telah menafsirkan dalam pidatonja (lihat A.I.D. tg. 8 Sept. '38) akan sikap dari kalangan Bumioutera jang demikian itu, sebagai *,,keinginan hendak hidup bersama"* antara segenap golongan, baik jang memerintah ataupun jang diperintah, didalam keradjaan jang satu.

Bukankah amat besar bedanja dengan semangat djublium jang satu lagi, djublium tahun 1913, jaitu perpestaan jang menerbitkan beberapa akibat, jang menjebabkan Tjipto, Douwes Dekker dan Suwardi dibuang ke Negeri Belanda ?

Periculum in mota ?

Diwaktu 30 tahun jang lalu, Prof. Snouck mengangkat suara terhadap kepada bangsanja, dia berkata antara lain :

„Nous devons donc avant tout, convaincre les peuples hollandais que l'association de la vie indigene de l'Archipel indonesien a notre vie nationale doit se faire dans l'interet des deux parties. II faut qu'on sache que *le* mouvement *inteUectue]* des hautes classes de la societe indigene rend cette association urgente, qu'il y a periculum in mora. II ne suffit pas que cela se dise en paroles, il faut travailler dans cette direction, il faut faire des sacrifices d'argent et de travail". *)

„Terlebih dulu kita harus menanam kejakinan dalam kalangan bangsa Belanda, bahwa pertalian rapat antara kehidupan bangsa kita dengan kehidupan penduduk kepulauan Indonesia, harus ditjiptakan untuk kepentingan kedua belah pihak. Ketahuilah, kemadjuan dalam dunia fikiran dilapisan atas dalam masjrakat Bumiputera itu, menjebabkan bahwa melaksanakan assosiasi ini adalah djadi suatu hal jang perlu dilekaskan dan bahwa ada bahajanja bilamana diper-lambat2 djuga. Tidak tjukup apabila semua itu hanja diomongkan sadja, melainkan hendaklah berusaha kearah itu, haruslah dikeluarkan kurban uang dan kurban tenaga.

Prof. Snouck meneruskan :

„Sans l'appui continuel de l'initiative prive il y aura toujours danger gue le Gouvernement, avec son indecision proverbiale, ne se laisse prendre par les circonstances et ne laisse passer le moment favorable pour prendre les renes et les garder".

„Kalau tidak ada tundjangan jang terus-menerus dengan inisiatif dari pihak partikelir, maka senantiasa akan dikuatirkan, bahwa Pemerintah dengan sikap sangsinja jang sudah mendjadi peribahasa itu, akan mengabaikan *urusan ini* sampai datang keadaan jang mendadak dengan se-konjong2 ; dan akan membiarkan satu kesempatan jang baik sampai terlepas, untuk mengambil dan mendjaga kemudi ditangan sendiri."

Sekian bunji „pusaka-Snouck", *testamen* dari seorang Penasehat Pemerintah Belanda, jang telah mendjadi kejakinan dan tjita2 kehiduoannja sampai dia meninggal dunia.

Maka penolakan akan petisi-Sutardjo dan tjaranja penolakan

***) Verspr. Geschr. IV: pag. 292.**

tersebut, se-kali² tidak menghampirkan saat tertjapainja associatie-ideaal itu. Bahkan sebaliknja! .

Masih dalam ilmu Allah s.w.t. entahkan akan kenjataan kelak, bahwa ada *„periculum in mota"* „bahaja bilamana diperlambat" sebagai ramalan Prof. Snouck itu, atau tidak; dan apakah dengan penolakan itu telah *„terlepas satu kesempatan jang baik",* ataukah bagaimana! ?

Akan hilangkah tjita² associatie-gedachte itu, ataukah akan mendjelma kembali dengan rupa jang lebih tegas, tidak dapat kita mengatakannja, tapi semua adalah masih dalam ilmu Ilahi jang berkuasa *mengedarkan hari-kedjajaan antara manusia ber-gilir²-an, menurut djalan dan tjara jang Dia tetapkan dalam Kodrat dan Iradat-Nja pula!*

Dari Pandji Islam.

27. BERBENTENG DIHATI RAKJAT.

OKTOBER 1939.

Satu bangsa jang berbahagia.

Hampir semua surat2 kabar-putih mengisahkan satu kedjadian jang baru2 ini berlaku di Negeri Belanda pada saat benua Eropah mulai ditimpa peperangan dunia jang kedua ini, jakni satu kedjadian jang sangat dalam artinja.

Pada hari jang amat penting dan genting itu, Prinses Juliana dan Prins Bernhard pergi mendapatkan Ratu Wilhelmina. Sebagaimana biasa, amat ramai orang didepan istana melihat penjambutan jang berlaku antara Keluarga Radja itu. Akan tetapi sekali ini terdjadi satu hal jang luar biasa.

Sebelum Keluarga Radja hendak masuk istana, Prins Bernhard serta prinses Beatrix turun dari tingkat kehalaman, menudju kearah orang banjak. Tiba2 Radja berseru dengan suara jang njaring dan tegap : ,,Leve het Vaderland ! Hoezee ! Hoezee ! Hoezee !", sambil me-lambai2-kan tangan beliau keatas. Orang ramai terus membalas dengan tempik sorak jang gegap gempita mengulangi seruan Radja ditambah dengan seruan jang keluar dari sanubari jang ichlas : „Leve de Koningin! Hoezee! Hoezee! Hoezee!"

Lalu mereka semua menjanjikan dengan kepala terbuka akan lagu Wilhelmus, lagu kebangsaan jang mereka tjintai, jang mengandung segenap kenang2-an jang- sutji murni berhubung dengan perdjuangan bangsa Belanda untuk mentjapai kemerdekaan dan kedjajaan bangsa sampai kepada Zaman Keemasan mereka !

Kedjadian ini satu kedjadian jang sederhana sadja, tidak pakai pidato jang pandjang2, jang diutjapkan dengan opisil, jang telah disusun beberapa hari sebelum diutjapkan, apa pula akan menjusun pidato jang akan pendjawabnja, supaja sesuai gajung dengan sambut : jakni seperti jang seringkah terdengar oleh kita dalam resepsi' dan upatjara dinegeri kita ini. Akan tetapi kedjadian itu menundjukkan satu perhubungan jang rapat dan sutji antara Radja de-

ngan rakjat, satu perhubungan ruhani jang teguh dan ichlas, jang terbit dari tjita[2] *hendak bersama[2] dalam kegembiraan dan keduka-an, hendak sesakit dan sesenang, hendak sehidup dan semati.*

Berbahagialah seorang radja jang mempunjai perhubungan batin jang seperti itu dengan rakjat jang diperintah dan ditjintainja. Ber-untunglah pula salah satu bangsa jang mempunjai seorang Kepala Negara jang mereka t j intai, tempat mengarahkan perasaan suka di-waktu senang, menudjukan perasaan duka dizaman susah, sebagai-mana keadaannja bangsa Belanda sekarang itu. Alangkah lezatnja perhubungan ruhani jang sematjam itu, perhubungan ruhani jang terbit dari tjita[2] hendak-sehidup-semati-bersama, ,,le desir d'etre ensemble".

Perhubungan batin jang sematjam itu bertambah dalam artinja dan tidak kurang kekuatannja bila datang marabahaja jang menim-pa bangsa. Sebab dalam kenang[2]-an kebangsaan itu, *kesusahan jang sama diderita lebih dalam bekasnja* dari pada kesenangan jang sama[2] dirasai.

Pertalian ruhani jang seperti itu terbit dari satu perhubungan jang rapat berdasar kepada sama harga-menghargai. Timbul dari nasib jang satu, kepentingan jang tunggal, dari kebudajaan jang satu, jang telah berdjalin dan berlapih dalam sedjarah bangsa sam-pai mendjadi satu pusaka lama harta bersama („l'heritage qu'on a - apercu indivis"), jang sama[2] hendak diperlindungi dan dipertahan-kan.

Apabila tjita[2] hendak-sehidup-semati-bersama itu sudah mendja-di ikatan, maka diwaktu malapetaka jang datang menimpa, tak ada beban jang berat, jang tak mungkin terpikul, tak ada kurban jang besar jang tak mungkin direlakan oleh semua jang dalam ikatan, untuk memelihara keselamatan bersama dan untuk mentjapai ke-djajaan bersama.

Sungguh lezat perhubungan batin jang seperti itu !

Akan tetapi kelezatannja tidak mungkin diketjap oleh radja mana atau rakjat manapun djuga, selama belum lengkap sjarat dan rukun-nja jang perlu lebih dulu dalam perhubungan antara *radja* dengan jang *diradjai.* Sebab jang demikian itu tidak dapat di-bikin[2]. Tak mungkin ditjiptakan dengan chotbah[2] opisil dalam resepsi[2]. Tak mempan disorongkan dengan perintah-halus atau jang sematjam itu.

Ia murah, tapi tak dapat dibeli. Ia dekat, tapi tak mungkin ditja-pai, sebelum terpenuhi bahan dan ramuannja.

Alangkah berbahagianja Radja dan bangsa Belanda itu !

Sikap „tnasa-bodoh", jang ment j emaskan.

Bahaja jang sedang mengantjam Negeri Belanda sekarang itu, pun djuga mengantjam negeri kita ini. Malah boleh djadi lebih hebat dari itu, mengingat kepada persediaan jang serba kurang. Tidak dapat dimungkiri lagi, bahwa rakjat kita disini jang berpuluh miliun itu berada dalam antjaman jang amat ngeri pula. Keselamatan terantjam, kehidupan terantjam, milik jang berupa harta benda terantjam, kekajaan jang berudjud peradaban dan kebudajaan terantjam, semua dalam terantjam.

Akan tetapi, manakah semangat jang ber-api[2] jang menundjukkan keteguhan hati hendak menolak bala jang akan datang itu ? Manakah kegembiraan jang menggelora dengan gertaman gigi, bulatan tindju, hendak melindungi kampung halaman dari bahaja jang akan tiba ? Bukankah mereka tahu, apakah bahaja jang bakal menimpa ? !

Kenapakah semua se-olah[2] tak mau tahu ? !

Setelah mengakui bahwa Pemerintah dinegeri kita ini telah membuat persediaan jang besar dalam urusan perlindungan negeri dengan menambah kekuatan balatentara dan tjara menggelapkan kota dll., dalam Pemandangan Umum di Dewan Rakjat, Wiwoho mengemukakan kekuatirannja berhubung dengan semangat jang amat dingin sekali dalam kalangan rakjat kita bangsa Indonesia dalam waktu achir[2] ini, diwaktu amat perlu kepada kekuatan bersama dari segenap pihak. Katanja antara lain :

„Pemerintah *hendaklah, insai* bahwa sikap-menonton dan melihat dari djauh sadja dari pihak rakjat jang banjak itu selagi orang memperkuat alat[2] pembelaan negeri, adalah satu hal jang tidak mungkin memuaskannja, sebab sikap-menonton ini mungkin pula berangsur mendjadi sikap-masa-bodoh; dan saja tidak pertjaja bahwa salah satu pemerintah boleh tidak menghargakan semangat rakjat terhadap kepada urusan pembelaan Negeri" (Sten. versi.: 222).

Tegasnja Wiwoho meminta supaja Pemerintah disini djangan lupa, bahwa perlengkapan meriam dan kapal perang itu sadja tidak tjukup mempertahankan negeri jang kaja raja dan amat luas ini, kalau tidak dengan bantuan semangat jang ichlas dari penduduk negeri ini sendiri.

Kira satu[2] abad jang silam, diwaktu di Surabaja diadakan upa-tjara menaiki beberapa benteng jang akan memperlindungi pantai[2] daerah Djawa Timur itu dari serangan musuh dari luar, sudah pernah pula seorang Bupati tua mengutjapkan perkataan jang mak-sudnja hampir serupa dengan peringatan Wiwoho dalam Dewan Rakjat itu. Bupati tua tersebut memudji dan menerangkan keka-gumannya melihat betapa kuat tebalnja dinding[2] benteng itu, be-tapa pula besarnja meriam[2] jang mengangakan mulutnja jang dah~ sjat itu kearah tiap[2] musuh jang mungkin menjerang. Akan tetapi diachirnja beliau berkata :

„Semua benteng dan meriam[2] itu akan tidak ada artinja sama sekali, djikalau sekiranja Pemerintah tidak sanggup mendirikan benteng dalam hati rakjat sendiri!"[63])

Begini kata Bupati tua itu !

Benteng dihati rakjat inilah jang amat perlu dalam usaha mem-pertahankan dan pembelaan negeri. Inilah pula jang dikuatirkan a.l. oleh Wiwoho itu, lantaran bahwa *benteng* jang begitu sifatnja tidak kelihatan sedikit djuga dalam masa jang amat genting sekarang ini. Beliau mengakui, bahwa untuk memasukkan ruh dan semangat pembelaan negeri kedalam masjarakat rakjat jang miliunan dan ma-sih buta-huruf itu, amatlah susahnja. Tidak dapat dengan sekedjap mata. Seterusnja, kata WWoho pula :

„...akan tetapi, patut diperingatkan kepada Pemerintah bahwa pun dalam kalangan anak Indonesia' jang terpeladjar, disini jang saja maksud terutama pemimpin[2] rakjat jang terpeladjar, perhatian (terhadap pembelaan negeri) itu amat djauh' dari pada sedang adanja".[64])

Kalau dikalangan pemimpin, semangatnja dan minatnja sudah dingin terhadap masalah ini, bagaimanakah lagi dalam kalangan rakjat jang banjak ? Se-olah[2] mereka itu semua bersikap — seba-gaimana kata H. A. Salim — seperti sikap seorang gadis pingitan jang menjerahkan untungnja ketangan wali[2]-nja jang menanggung djawab. Kepada siapakah dia nanti hendak dikawinkan oleh wali[2]-

63) „Alle forten en kanonnen zouden waardeloos zijn, wanneer der regering er niet in zou slagen bentengs te bouwen in de harten van het volk" (vide A.I.D. 27 Sept. 1939).

■€4) ....doch der Regering moge wel onder de aandacht worden gebracht, dat de belangstelling ook in de kringen der intellectuele Indonesiers — en dan doel ik hier in het bijzonder op de intellectuele leiders der volksorganisaties — verre van matig is".

nja, ia tidak hendak dan memang tidak bisa turut mentjampuri perhitungan... !

Sikap jang matjam ini adalah satu sikap jang mentjemaskan. Sikap ini tidak mungkin diubah dengan lekas. Tidak dapat dengan satu-dua manifes dari P. B. perkumpulan² politik. Tidak mungkin dengan satu atau dua rapat Gapi di Gang Kenari.

„Noodordonnantie" bisa memaksa orang bertjotjok tanam. „Noodordonnantie" mungkin mengadakan ber-matjam² peraturan jang luar biasa, jang tidak boleh tidak perlu diadakan lantaran sekarang keadaanpun sudah luar dari biasa pula. Dan tentu rakjat banjak akan menurut perintah, baikpun jang terang² sebagai perintah biasa, ataupun jang bersifat „perintah-halus", sebagaimana sampai sekarang rakjat jang banjak itu, menurut semu perintah aras. Akan tetapi bukan ini semangat dan ruh jang dihendaki kalau sekiranja perlu kepada „benteng-dihati-rakjat" itu. Ini tidak lain dari pada semangat-menurut-perintah. *Mentalite d'esclave !* Lain tidak!

Tidak ber-sua² dengan semangat rakjat Kanada, dengan semangat penduduk Australia, dengan semangat rakjat Afrika Selatan, jang dengan tidak berfikir pandjang² lagi, otomatis menjatakan perang kepada Djerman, hanja lantaran Inggeris berperang dengan Djerman. Lantaran mereka sebagai dominion hendak sesenang-sesakit, hendak sehidup-semati dengan Britania-Raja !

Sekali lagi, semangat jang matjam ini tidak bisa di-bikin² dan di-paksa²-kan. Akan tetapi berkehendak kepada pemeliharaan dan asuhan jang amat hati² dan lama.

Seorang anak Indonesia jang tidak iri hatinja melihat gambaran Ratu Wilhelmina melambaikan tangannja dengan megutjapkan seruan „Leve het Vaderland", sebagaimana jang kita lukiskan diatas itu, serta disambut oleh rakjat Belanda dengan lagu kebangsaan mereka jang penuh perasaan saleh dan kegembiraan, seorang anak Indonesia jang tidak *iri hati melihat peristiwa* itu, bukan seorang jang sebenarnja *tjinta* kepada tanah airnja. Tapi kalau ada anak Indonesia jang berkata, bahwa sekiranja dia sendiri hadir diwaktu itu, dia akan bisa turut menjanjikan lagu kebangsaan Belanda dengan hati jang se-ichlas²nja pula, persis 100% seperti orang Belanda itu sendiri, ja, kalau ada jang berkata begitu, tolonglah pembatja tjoba² mempertjajai perkataannja itu, kalau bisa !

„Kemari tersumbat T'

Rantjangan², dan terutama : semangat jang terkandung dalam petisi-Sutardjo, sedianja, mungkin mendjadi djambatan untuk menghampiri berhasilnya lambat laun „suka-sama²-senang, duka-sama²-susah" itu antara rakjat Indonesia dengan keseluruhnja keradjaan Nederland. Akan tetapi, apakah jang telah kedjadian ? Menteri Djadjahan menjambut petisi jang mengandung benih semangat itu dengan penolakan seratus persen. Pers putih bergiat menundjukkan kesalahan², kekurangan dan kelemahan² petisi itu. Jang satu mengatakan tidak berurat-berakar dalam kalangan rakjat banjak, jang lain mengatakan keluarnja dari fantasi Sutardjo sadja, dan lain². Pendeknja semuanja merendahkan dan menundjukkan kekurangannja petisi itu.

Dan kalau perlu, kitapun bisa pula menundjukkan *„kekurangannja"* — kalau boleh dinamakan, „kekurangan", ialah bahwa petisi itu amat djauh dari pada orisinil. Lebih kurang 10 tahun jang lalu, Mr. J. J. Schrieke jang sekarang sudah mendjadi Profesor di Negeri Belanda, membentangkan dasar tjita² petisi-Sutardjo itu dalam bukunja, „De Indische Politik". Apa jang dinamakan Sutardjo dengan „Rijksraad", Mr. Schrieke menamakan „intermediaire raad" atau „unieraad".

Akan tetapi pada hemat kita, hal ini tidak berarti satu *„kekurangan",* melainkan satu *„kelebihan",* sebab telah dikemukakan oleh seorang putera dari bangsa Indonesia sendiri. Akan tetapi sekarang apa mau dikata ! Pintu untuk *mendekatkan perasaan* sudah tertutup rapat. Sedangkan tempat jang lain untuk mengalirkan perasaan dan semangat itupun tidak pula ada, dan tidak diizinkan !

Kita ingin tahu, kemanakah anak Indoesia harus mengarahkan lagi perasaannja supaja ada jang mengobarkan semangat berkurban untuk pembelaan negerinja dari serangan musuh dari luar ?

Kebukit tak dapat angin, kelurah tak dapat air...!

„. . . To thee I give my heart and handl"

Diwaktu Dr. G.. Nieuwenhuis pergi melawat ketanah Pilipina, lebih kurang 20 tahun jang lalu, dia mengundjungi satu pertemuan dalam salah satu sekolah menengah di Munoz. Dalam pertemuan murid² itu turut hadir penulis Amerika jang masjhur, Edward Russel. Dengan tjara jang amat menarik dan terus-terang Mr. Russel membentangkan, apakah jang harus mendjadi tjita² bagi pemuda²

Pilipina dan apakah kewadjiban[2] mereka terhadap bangsa dan tanah airnja kelak.

,Riuh rendah bunji tepuk tangan semua murid setelahnja Mr. Russel habis berchotbah itu. Tiba[2] pemimpin sekolah pergi ke piano, membunjikan beberapa patah lagu. Semua hadirin berdiri siap akan melagukan lagu kebangsaan Pilipina. Dengan suara jang merdu terdengarlah semua bernjanji:

/ love my own native land
Philippines, my Philippines
To thee I give my heart and hand."

Semuanja turut berlagu dengan hati jang penuh ketjintaan, dibawah pimpinan guru mereka, jang berbangsa Amerika !

Melihat semua ini, Dr. Nieuwenhuis dan teman sedjawatnja Pastoor van Lith amat terharu. Mereka keduanja ber-pandang[2]-an beberapa saat. Seorangpun tak ada ber-kata[2]. Akan tetapi keduanja merasa, apa jang terkandung dalam kalbu masing[2], jakni pertanjaan dalam hati mereka : „Kapankah kita di Hindia akan sampai begitu pula dalam pendidikan kita ? ?" [65])

Tak sanggup kita mendjawab pertanjaan ini. Hanja kita bisa berkata bahwa sekiranja mandiang Dr. Nieuwenhuis masih hidup, ia akan mendapat tahu, bahwa 20 tahun sesudah dia mengutjapkan pertanjaan itu di Pilipina, di Hindia Belanda perkataan „Indonesia" dan „Indonesier" masih dianggap sebagai satu perkataan jang tidak disukai oleh telinga opisil, kalau tidak boleh dinamakan terlarang, sekurangnja „makruh" hukumnja. Rakjat Hindia Belanda.jang asli disini masih tetap namanja seorang „Inlander" atau paling tinggi seorang „Inhemer" atau „Inheemse" kalau tidak, seorang „inboorling".

Lagu „Indonesia Raya" jang sama sifatnja dengan „My Philippines" dari anak Pilipina, di Hindia Belanda tetap dianggap sebagai satu lagu dari salah satu perkumpulan jang terlarang sadja. Jang boleh, dan dipandang baik ialah *„In een blauw getuiten kiel"'...* dan *„Waar de blanke top der duinen"* dan lagu[2] lain jang sematjam itu.

Boleh djadi entah benar djuga perkataan Prof. Bousguet apabila

65) „De Pastoor en ifc kijfcen elfcaar *bewogen aan"* — *kata* Dr. N. — „Ik voel wat hij denkt. Wanneer zullen wij zo ver zijn ?" (Opvoeding tot Autonomie, p. 185).

dia mengemukakan sedikit perbandingan antara falsafah kekolonialan bangsa Perantjis dengan bangsa Belanda :

„Di Algiers penduduk asli harus mendakwakan jang mereka suka sekali mendjadi anggota dari „pamili kebangsaan Perantjis jang besar itu", di Hindia Belanda mereka harus me-mudja2 *„orde en rust",* — „ketenteraman umum"![66])

Sampai begitulah baru, rupa dan romannja „benteng-dihati-rakjat" jang sudah terdirikan sampai sekarang di Hindia Belanda.
Satu benteng jang simbolnja memakai sembojan :
„Lang leve Orde en Rust l"

Dari Pandji Islam.

66} „En Algerie, les'indigenes doivent pretendre vouloir se faire une place „dans la grande familie francaise", aux Indes Neeriandaises, il leur faut adorer „orde en rust" (La Politigue Coloniale, p. 155).

28. „PARLEMEN INDONESIA"

OKTOBER-DES. 1939.

I

> **.....overigens heeft het (Nederland) alle reden om met behoud der eenheid van het rijk, te bevorderen wat strekken kan om zowel de *uitoefening,* van het *gezag* als de *veczorging der economische* en maatschappelijke belangen in *toencmende* mate te doen overnemen door de *inheemse bevolking".* (G.G. dimuka Volksraad 1918).**

Diwaktu kata keputusan dari Pemerintah Tinggi berhubung dengan nasibnja petisi-Sutardjo tahun jang lalu belum datang lagi, pernah orang ber-tanja2, apakah kiranja jang mungkin terdjadi, sekiranja petisi itu ditolak. Kabarnja pernah didjawab oleh tuan Sutardjo : *,,Dan is het woord aan den Heer Thamrin !",* katanja. Jakni, kalau petisi tsb. jang dikemukakan oleh *golongan-pertengahan* dan telah diterima dalam Dewan Rakjat dengan suara terbanjak, ditolak, maka nanti kita dengar apa jang dikatakan oleh groep jang lebih radikal, jang diwakili oleh Thamrin dalam Dewan Rakjat.

Kata keputusan telah datang. Petisi tertolak ! Alasannja, antara lain, petisi itu tidak berurat-berakar dalam tjita2 rakjat jang banjak dan banjak lagi alasan2 lain, jang sama2 sudah kita ketahui. Sutardjo c.s. lalu memaklumkan akan mengadakan satu konferensi dengan wakil2 perkumpulan politik dalam satu madjelis Nationale Concentratie jang akan membitjarakan apa2 jang berhubung dengan petisi jang tertolak itu.

Entahkah, rupanja \hantara perkumpulan politik jang hendak dikumpulkan itu, ada jang merasa keberatan turut mengurus majat jang sudah terkubur itu, jang tadinja djuga mereka telah turut mentjoba2 membunuhnja sebelum dilahirkan dalam Dewan Rakjat, entah bagaimana, tapi telah diumumkan pula satu manifes bahwa Nationale Concentratie tidak akan membitjarakan petisi-Sutardjo itu lagi.

Dan memang tidak ada tersebut perkataan „petisi-Sutardjo" da-

lam agenda pembitjaraan Nationale Concentratie, jang sekarang bernama Gapi. Pasalnja sudah dialih ! Akan tetapi sungguhpun beralih, disitu djuga. Malah lebih dari itu ! Kalau tadi hanja diminta buat sementara waktu, satu *Rijksraad jang* terdiri dari bangsa Belanda dan bangsa Indonesia, jang akan membitjarakan lebih dulu bagaimana dan apakah jang mungkin diatur, berhubung pertalian Nederland dengan Indonesia, maka sekarang pendirian badan rembukan Rijksraad ini telah dilangkahi dan dengan langsung diminta dengan tegas dan positif : *Indonesia Berparlemen !*

Ini kali tidak dapat orang mendakwakan bahwa permintaan itu se-mata[2] buah chajalnja satu orang sadja, jang tidak ada perhubungannya dengan rakjat jang banjak. Kalau Gapi satu gabungan kumpulan[2] politik dari bermatjam tjorak jang ada di Indonesia, belum dianggap sebagai wakil, atau udjung-lidah dari rakjat Indonesia jang sadar dalam dunia politik, maka bagaimanakah lagi jang hendak dinamakan „suara dari rakjat" itu ?

Betapa reaksinja semua kedjadian ini, dari kalangan Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda belum dapat kita menentukannja. Pers-putihpun belum begitu kentara kritik dan komentarnja sampai sekarang. Kebanjakannja merasa puas dengan memasukkan perslah dari rapat umum di Gang Kenari dan manifes jang ringkas dari Gapi. Apakah *„diam"* ini memang disengadja mendiamkannja atau bagimana, kita belum tahu!

Tetapi jang sudah terang kelihatannya, ialah bahwa taktik dan strategi pergerakan politik rakjat Indonesia dalam periode tahun 1930 sampai sekarang ini, berlainan dengan apa jang kelihatan dalam periode sebelum itu. Langkah[2]-nja sudah lebih teratur. Sifatnja lebih dinamis, bukan keras dan tegang lagi. Sifat suka harga-menghargai sudah mulai timbul. Utjapan[2] dan semboyan, tidak *„menggelora"* dan *„hebat[2]"* lagi seperti sediakala, tapi telah lebih tenteram dan mendalam. Programa[2] jang dikemukakan lebih riil, lebih memperhatikan keadaan jang sebenarnja berlaku dan mungkin berlaku.

Walau bagaimana djuga, rupanja nanti reaksi dari Pemerintah Tinggi terhadap urusan ini, sudah tentu *keadaan* dan *sifat kesedaran rakjat* dan *pemimpin pergerakan di Indonesia,* sebagaimana jang kita simpulkan diatas itu, tidak akan luput dari perhatian Pemerintah ! Hal ini adalah satu faktor jang terutama untuk menentukan sikap.

Indonesia Ber-Parlemen dari masa-kemasa.

Tiap² bangsa dan golongan manusia, tak dapat tiada menghendaki *„tempat dibawah matahari",* tempat jang pantas sebagaimana jang ada pada bangsa² jang lain. Ini satu tabiat bagi orang jang masih hidup. Tabiat ini tidak dapat ditindas. Boleh djadi dapat direm buat sementara, akan tetapi senantiasa ia akan timbul kembali. Begitu di India, begitu di Pilipina, begitu di Mesir, begitu di Indonesia dan begitu di-lain² tempat. Disamping itu tidak bisa pula diremehkan bahwa tiap² bangsa, wadjib atasnja mendjaga kepentingannja sendiri dan ia tidak akan melepaskan salah satu mata kehidupannja jang sudah ada ditangan dengan begitu sadja untuk keperluan bangsa lain. Begitu bangsa Inggeris, begitu bangsa Perantjis, begitu bangsa Belanda dan lain².

Bagaimana akibat²-nja kedua dalil ini dalam pertalian bangsa Belanda dengan Indonesia sampai sekarang ini, sudah sama² terasa oleh kedua belah pihak.

„Indie verloren, rampspoed geboren", lepas Hindia, timbullah bentjana, kata pihak Belanda ! Dalam pada itupun kepentingan Indonesia, tidak bisa pula diperdjuangkan dengan se-mata² bersitegang urat leher dengan tiada pembinaan kekuatan.

Undang² Dasar Nederland menggambarkan bahwa Hindia Belanda, bukan sebagai koloni lagi. Dahulu terlukis dalam R.R. 1854 bahwa Hindia Belanda ialah satu *„wingewest"* tempat mentjari untung bagi Nederland se-mata², hal mana ialah udjud dan tudjuannja bangsa Belanda menaklukkan Tanah Hindia ini („als wingewest van Nederland zal blijven verschaffen de stoffelijke voordelen, die het doel waren der verovering").

Semendjak tahun 1854 sampai sekarang sudah beberapa kali *„air besar —, tepian pun beralih".* Sabda-mahkota jang diutjapkan Koningin dalam tahun 1901 adalah satu batas jang terpantjang dalam riwajat Pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia. Radja menggambarkan bahwa bangsa Belanda datang kesini bukanlah se-mata² hendak mentjari laba sadja, akan tetapi djuga didorong oleh satu kewadjiban jang luhur, satu „zedelijke roeping". Radja bersabda antara lain :

„Selaku satu keradjaan jang berdasar Kristen, maka Nederland berkewadjiban dikepulauan Hindia akan mendasarkan kebidjaksanaan pemerintahan kepada keinsafan, bahwa Nederland mempu-

njai satu kewadjiban jang sutji terhadap kepada penduduk daerah2 ini." Begitu Radja bersabda. [67])

Dan diwaktu Gubernur Djenderal membuka Dewan Rakjat jang pertama dalam tahun 1918, ia berkata antara lain, bahwa Nederland akan berpedoman kepada niatnja jang keras akan mendjaga dan *melindungi* kepentingan Hindia dengan se-baik2-nja dan bahwa pekerdjaan Nederland jang demikian itu adalah satu kewadjiban jang altruistisch jang tidak mengingat kepada untung-rugi diri sendiri. [68])

Begitu pendirian Pemerintah Agung di Nederland 38 tahun jang lalu, dimasa dunia lagi aman. Dan begitu lukisan pendirian Pemerintah di Bogor ditahun 1918, dizaman perang !

„Nieuwe Koers"', Pedoman Baru.

Dengan ini Gubernur Djenderal menegaskan sikap baharu, jang diambil oleh Pemerintah terhadap kepada soal perhubungan antara Nederland dengan „koloninja". Aliran baharu ini ialah jang dinamakan orang „Ethische Richting" jang didasarkan kepada sabdamakkota (troonrede) dalam tahun 1901 itu.

Aliran *„lama"* berpedoman kepada penarikan laba dari koloni sebagai tudjuan dari penaklukan jang telah dilakukan („'t verschaffen van stoffelijke voordelen, die het doel waren der verovering"). Aliran *„baru"* berpedoman kepada: „memperlindungi kepentingan Hindia dengan se-baik2-nja, dengan tidak mengingat kepada untung-rugi untuk Nederland sendiri.

Adapun tafsir jang diberikan oleh Gubernur Djenderal Van Limburg Stirum tentang aliran baru ini kelihatannja lebih *„radikal"* dari pada jang di-kira2-kan orang tadinja.

Ketika Koningin Victoria mengumumkan „ethische richting" dari politik Keradjaan Inggeris terhadap India pada 1 Nop. 1858, Baginda itu merasa tjukup dengan menerangkan, bahwa Baginda merasa menanggung satu kewadjiban terhadap kepada penduduk

67) „Als Christelijke Mogendheid is Nederland verplicht in den Indischen archipel geheel het regeringsbeleid te doordringen van het besef, dat Nederland tegenover de bevolking dezer gewesten een zedelijke roeping heeft te vervullen".

68) ...bij de bepaling van zijn (Nederland) gedragslijn zich alleen te laten leiden door den wensch om Indie's belang de beste verzorging te waarborgen, zijne taak is een altruistische..." (Hand. Volkraad 1918).

India, jang sama pentingnja dengan kewadjiban Baginda kepada rakjat Inggeris keseluruhnja.

„Dalam kemakmuran mereka terletak kekuatan kita, dalam kepuasan mereka terletak keselamatan kita, dalam kes j ukuran mereka terletak keuntungan bagi kita". 69)

Sekarang Gubernur Djenderal menerangkan bahwa Pemerintah akan bersikap „altruistisch", tidak mengenal kepentingan Nederland sendiri, melainkan se-mata² hendak memerlukan kepentingan Hindia („om Indie's belang de beste verzorging te waarborgen"). Dan untuk mengerdjakan programa ethische richting inilah, Pemerintah mengharapkan persamaan pekerdjaan dari pemimpin² rakjat sampai kepada jang se-radikal²-nja. Dari Radjiman sampai kepada Tjipto, dari Rivai sampai kepada Moeis, dari Tjokro sampai kepada Djajadiningrat, duduk ber-sama² dalam Dewan Rakjat jang baru dibuka itu.

Diminta persamaan pekerdjaan dan kepertjajaan bertimbal-balik!

Tidak heran, kalau dari kalangan pemimpin² rakjat waktu itu, ada jang hampir² tidak pertjaja akan keberesan pendengaran mereka, waktu mendengar pidato pembukaan dari Wali Negeri tersebut.* Hampir² tak pertjaja mereka, oleh karena terlampau bagus, lebih bagus dari apa jang mereka sangka²-kan tadinja. *„Te tnooi om waar te kunnen zijn".*

Masih mendjadi teka-teki bagi mereka, bagaimanakah kiranja
rantjangan Pemerintah mengerdjakan program altruisme itu.

Tjipto lekas² menerangkan dia memahamkan keterangan Wali Negeri itu, bahwa Pemerintah akan membawa Indonesia kepada „Indonesia-berdiri-sendiri". Sebab dengan ini hanja dapat ditjapai kepentingan² Hindia jang hendak diperlukan oleh Pemerintah itu.

Moeis mulai mengemuakan perkataan „Indisch Parlementl' di- , waktu membitjarakan masalah „Indische militie'.' Beliau berkata : „Kalau sebenarnja Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda hendak mendjalankan Inlandsche militie di Indonesia ini, maka seharusnjalah Pemerintah Tinggi menjerahkan masalah jang amat rumit ini kepada satu Indisch Parlement, *„Parlemen Indonesia".* Sebab masalah mempertahankan negeri dari musuh dari luar itu berkehendak kepada semangat dan ruh jang berlainan dari apa jang ada selama ini. Beliau berkata, Bestir „Sjarekat Islam" berpendapat, **bahwa**

69) Vide terdjemahan Proklamasi tsb.: D. M. G. Koch, „Herleving", Appendix.

d jikalau Pemerintah mend jatuhkan kewadjiban[2] luar biasa kepada rakjat, rakjat itu akan memikulnja dengan hati jang tersinggung (met een wrok zullen worden aanvaard).

Lain f asal, — kata beliau —, sekiranja kita merasa bahwa kita harus mempertahankan negeri ini lantaran mengingat kepentingan kita jang sebenarnja, jakni djika sekiranja kita merasa, kita ada mempunjai satu mestika jang sutji, bahwa kita harus berdjuang untuk satu Vaderland, satu Tanah Air.

„Een vaderland, hebben wij het nu?", seru Abdoel Moeis.

Tanah Air, apakah kita ada mempunjai tanah air jang harus dipertahankan terhadap musuh dari luar ? ! Perasaan-bertanah-air itu baru bisa timbul dan bisa dipakai untuk mempertahankannja dari serangan luar, apabila rakjat Indonesia sudah merasa bahwa mereka mempunjai perasaan-berpemerintah, jakni mempunjai pemerintah jang mereka sendiri duduk didalamnja dan menanggung-djawab atas semua langkah pemerintahan negeri.

Oleh karena perasaan dan semangat jang begitu hanja dapat ditjapai dengan satu Parlemen Indonesia, inilah jang perlu dilekaskan mendirikannja. Begitu inti pembitjaraan Moeis diwaktu itu.

Sekarang dizaman kita sibuk kembali memperbincangkan soal „Parlemen Indonesia" ini, ada djuga baiknja kalau tidak dilupakan sama sekali sepak-terdjang pemimpin[2] pergerakan rakjat lapisan bawah, jang berdasar Islam seperti Moeis, Tjokro dll., berhubung dengan soal ini, lebih kurang pada 20 tahun jang lalu.

November-„revolutie"'.

Kira[2] enam bulan setelahnja G. Dj. mengumumkan „altruistische richtmgnja" dalam pembukaan Dewan Rakjat jang baru berdiri, itu, di Eropah berlaku beberapa kedjadian jang tidak di-sangka[2]. Dengan mendadak, boleh dikatakan, pada tanggal 11 Nopember 1918 telah diteken perdamaian sementara antara Serikat dengan Djerman. Di Djerman terdjadi revolusi. Mahkota radja[2] jang ada' disana ibarat „bergolongan sepandjang djalan". Keizer Wilhelm, melarikan diri ke Negeri Belanda.

Terpengaruh oleh kerusuhan dan revolusi jang sematjam itu, di Negeri Belanda, Troelstra timbul ingatannja hendak mengadakan revolusi pula. Dalam sidang Tweede Kamef, tg. 13 Nopember dia berpidato mengemukakan andjurannja. Andjuran itu diulanginja

kemudian dalam satu rapat umum. Akan tetapi..., apakah hasilnja ? Rupanja, sekedar dengan pidato sadja, satu revolusi tak bisa di-tjiptakan. Tjita[2] revolusi tak pernah tertanam dalam hati rakjat Belanda dan tak pernah ia menginginkannya. Hasil dari andyuran-nja ialah reaksi yang keras, menundjukkan kesetiaan dan kekasihan jang luar biasa dari rakjat Belanda terhadap Radja Wilhelmina.

Andjuran Troelstra gagal. Terpaksa dia *„memberi keterangan"* atas andjurannja itu. Antara lain dia berkata, bahwa jang dimak-sudnja ialah, menerangkan apa[2] jang mungkin terdjadi djikalau se-kiranja tidak lekas[2] diadakan perubahan[2] jang amat perlu untuk kepentingan rakjat. Lain tidak ! Drama ini ditutup dengan demon-strasi jang amat hebat mempertundjukkan kesetiaan kepada Radja dilapangan Malieveld dikota Den Haag...!

Akan tetapi buat Indonesia *„revolusi-Troelstra"* itu bukanlah berarti satu perbuatan jang sia[2] se-mata[2].

Dalam saat jang dipengaruhi oleh bahaja revolusi jang baru sa-dja telah terhindar itulah, Pemerintah Belanda mengirimkan kawat ke Indonesia, jang mendjadi dasar bagi satu keterangan jang amat penting, jakni jang dinamakan orang sekarang :

„November-Verklaring"'.

Dalam rapat Dewan Rakjat tg. 18 Nopember 1918, Wakil Pe-merintah, Mr. Talma, membatjakan satu keterangan dari Pemerin-tah jang disambut dengan desakan oleh pemimpin[2] rakjat dizaman itu, supaja dengan selekasnya diadakan Parlemen Indonesia. Disini ditegaskan pedoman baru, nieuwe koers, jang akan dipakai oleh Pemerintah dalam politiknya dihari depan.

Setelah menerangkan bahwa Pemerintah telah mendengar berita dari Pemerintah Tinggi, bahwa berhubung dengan pertjobaan re* volusi yang baru terdjadi itu, rakjat Belanda telah membuktikan dengan njata, bahwa mereka tidak suka melepaskan hak[2] kebang-saan mereka jang sudah termaktub dalam Undang[2] Dasar mereka, kepada satu golongan jang terketjil, jang telah mentjoba merampas hak[2] itu dengan tjara paksa. Diterangkan, bahwa Pemerintah Be-landa berniat hendak melangsungkan ber-matjam[2] perubahan ma-sjarakat pemerintahan, dengan djalan jang tak bertentangan deru/ou undang[2], untuk Hindia Belanda. „Pedoman baru jang telah perlu diambil oleh Nederland lantaran kedjadian[2] didunia jang baru[2] ini,

djuga menundjukkan arah manakah jang harus ditudju disini (Hindia). Sebenarnja disini bukan lagi masalah menganti arah, melainkan mempertjepat langkah. Oleh karena itu, Pemerintah dan Dewan Rakjat menghadapi ber-matjam2 soal jang berhubung dengan keadaan2 jang baharu, dan pemindahan hak kekuasaan dari satu kepada jang lain, jang semuanja itu belumlah dapat ditindjau dengan amat terang benar. Akan tetapi jang sudah terang benar ialah, bahwa kewadjiban ke-dua2-nja bertambah berat dan perlu kepada persamaan pekerdjaan jang amat rapat. Kemauan jang sungguh untuk jang demikian itu sudah ada pada pihak Pemerintah, dan Pemerintah tahu bahwa dipihak Dewan Rakjat pun tentu begitu. Pemerintah mengundang Dewan Rakjat supaja bekerdja ber-sama2 dengan rela dan gembira untuk mentjiptakan perubahan2 jang perlu dan untuk mempertinggi kemakmuran masjarakat umumnja dengan se-lekas2-nja mungkin..." [70])

Demikianlah bunjinja inti dari keterangan-Pemerintah, jang terkenal, jang diutjapkan pada tanggal 18 Nopember 1918 itu.

Sambutan dalam Dewan Rakjat.

Sampai kemanakah batasnja dan bagaimanakah rupanja perubahan2 jang hendak ditjiptakan ber-sama2 itu, tidak terang dalam keterangan-Nopember tsb., lantaran — katanja — masih *„belum dapat ditindjau dengan terang dari sekarang",* (nog niet volledig zijn te overzien).

Dalam pendjawaban Dewan Rakjat jang dikirimkan kepada Pemerintah, dikemukakan permintaan supaia dengan se-lekas2-nja diberi keterangan jang tegas, sampai kemanakah perubahan2 itu jang

70) .... De nieuwe koers welke de jongste wereldgebeurtenissen voor Nederland hebben voorgeschreven, bepaalt tevens de richting welke ook hier zal mocten worden gevolgd. Het gaat trouwens hier minder om wijziging van de koers, dan om versnelling van het tempo. Regeering en Volksraad worden dientengevolge voor nieuwe verhoudingen en verschuivingen van bevoegdheden geplaatst welke op dit oogenblik nog niet volledig zijn te overzien. Vast staat echter, dat beider taak aanzienlijk wordt verzwaard en nieuwe samenwerking geeischt. De ernstige wil daartoe is bij de Regeering aanwezig en zij weet dat dit ook bij den Volksraad het geval is. De Regeering noodigt den Volksraad uit met haar in hartelijke samenwerking te streven naar een snelle verwezenlijking van noodzakelijke hervormingen en verheffing".

akan dirantjangkan oleh Pemerintah kepada Pemerintah Tinggi di Negeri Belanda.

Beberapa anggota jang masuk golongan „Democratiche Concentratie", antara lain Dr. Tjipto, Abdoel Moeis, dll. memasukkan satu mosi jang tudjuannja ialah menegaskan gambaran perubahan jang dimaksud oleh mereka, jaitu *„supaja dengan se~lekas²-nja men~dirikan satu parlemen jang dipilih oleh dan diantara rakjat dengan kekuasaan jang tjukup, dan supaja mendirikan satu pemerintah jang menanggung djawab kepada Parlemen itu".* [71])

Dalam pendjawaban Pemerintah, tg. 2 Desember, Pemerintah menerangkan bahwa tidak bisa membitjarakan apa jang diminta dalam mosi tersebut, lantaran itu nanti berarti mendahului pekerdja-an jang sedang dikerdjakan oleh satu Komisi jang telah dibentuk oleh Pemerintah untuk mempeladjari masalah perubahan² itu diba-wah pimpinan Prof. Carpentier Alting dan beberapa anggota Dewan Rakjat, a.l. : 's Jacob, Kan, Oetoyo, Radjiman, Schuman, Teeuwen dan Waworoentoe.

Keterangan dari Wakil Pemerintah jang pandjang lebar itu keli-hatannja tidaklah memberi kedjelasan jang amat njata. Ber-ulang² dipakai perkataan *„versnelling van het tempo"* (mempertjepat lang-kah), *„geleidelijke ontvoogding van het Inlandse hestuur"* (melepas-kan Inlands-Bestuur supaja berdiri sendiri, dengan ber-angs'ur²) *„verschuiving van hevoegdheden"* (mengisar tampuk'kekuasaan) dll.

Hanja diantara perkataan² jang pandjang lebar itu ada diba-jangkan pengakuan, bahwa tidak mungkin diadakan perubahan jang besar, sekiranja kekuasaan Dewan Rakjat jang baru sadja didirikan itu belum diperlebar sifat serta hakikatnja dan belum diubah dari satu badan-penasihat mendjadi satu badan jang turut memerintah, dan turut mengatur dan memeriksa langkah² pemerintahan.[72])

Dibajangkan pula, bahwa perubahan² itu tidak sjak lagi akan berakibat, bahwa akan terdjadi djuga „perkisaran tampuk kekuasaan dari Negeri Belanda kepada tanah djadjahan" (een verschuiving

71) ..„om ten spoedigste over te gaan tot de vorming van een uit en door het volk gekumi parlement met volledige wetgevende bevoegdheid en de instelling van een dat parlement verantwoordelijke regering" (Handl. Volksraad 1918, p. 520).

72) . ..„principiele wijziging van het karakter van dit college"...

tussen moederland en kolonie met mogelijke verlegging van het zwaartepunt...).

Walhasil, walaupun tidak begitu njata, akan tetapi sudah ada djuga sedikit bajangan jang terangMaras kelihatannja, sebagai visioen merupakan : *„Parlemen Indonesia".*

Keterangan jang „diperdjelaskan"

Gambaran[2] Parlemen jang sudah mulai terangMaras itu tidak berapa lama pula kelihatan romannja. Keterangan Pemerintah, pada 2 Desember 1919, untuk mendjelaskan apa jang didjandjikan, menerbitkan ber-matjam[2] pernyataan dalam hati sebagian dari anggota[2] Dewan Rakjat lebih[2] jang dipihak kiri. Mosi jang meminta Parlemen tidak dibitjarakan. Untuk menerangkan apakah jang mendjadi alasan bahwa mosi itu tidak pada tempatnja, Mr. Talma memberi keterangan pandjang lebar, akan tetapi tidak dapat menghilangkan sjak-wasangka jang timbul dalam hati anggota[2] jang bersangkutan.

Suara[2] jang menundjukkan kepertjajaan dan harapan jang sepenuh[2]-n ja terhadap kepada persamaan pekerdjaan jang rapat antara Pemerintah dan rakjat, jang tadinja tidak kurang diperdengarkan dari pihak anggota Indonesia, sudah tertutup oleh suara, jang lain bunjinja.

Tadinja tuan Radjiman masih bisa menamakan Pemerintah disini dengan tulus ichlas *„onze regering",* „pemerintah kita", jang disambut oleh Wakil Pemerintah dengan gembira dan penuh perasaan pula.

Akan tetapi setelah djandji-Nopember itu „diperdjelas" maksudnja, mulailah timbul perasaan tjuriga kembali. Timbul perasaan tjuriga, bahwa djandji-Nopember itu lahirnja, bukanlah berdasar kepada pertimbangan jang dalam dan niat jang teguh hendak melangsungkan semua jang di-bajang[2]-kan itu, *dengan pengakuan* bahwa sudah datang masa jang lajak untuk memberikan hak'[2] kerakjatan jang se-luas[2]-nja kepada Indonesia, bukan! Melainkan lantaran terpengaruh oleh keadaan[2] kekalutan internasional dan kekalutan jang sedianja mungkin timbul didalam negeri sendiri (Nederland) dan di-daerah[2]-nja. Sjahdan bilamana kekuatiran akan terbitnja kekalutan itu sudah habis, - begitulah menurut ketjurigaan sebagian anggota Dewan Rakjat diwaktu itu -, maka hilang pulalah tjitja[2] jang terkandung dalam djandji-Nopember tsb. Dengan perasaan pahit Tjipto Mangoenkoesoemo berkata :

„Baru kemarin tiap[2] permintaan, persembahan dan antjaman dari pihak kami masih ditolak dengan tjara tinggi hati dan dengan sikap tidak-peduli jang melukai perasaan kami, dengan memulangkan semua itu kepada kekurang-matengan kamu Akan tetapi sekarang Pemerintah berpendapat, bahwa ketidak-matengan kami itu sudah lenjap dengan sekedjap mata sadja...'"[13])

Selandjutnja pembitjara mengatakan bahwa perasaan-kuatir (vrees) itu adalah satu *penasihat jang tidak baik, bagi Pemerintah.*

Tetapi walaupun bagaimana, tiap[2] desakan dari pihak anggota Dewan Rakjat supaja tjita[2] Parlemen buat Indonesia itu ditegaskan dengan selekasnja, senantiasa mendapat bantuan dari pihak Pemerintah dengan telah adanja „Herzieningscommissie" jang dilantik tg. 17 Desember 1918 itu, jaitu jang diketuai oleh Prof. Carpentier Alting dengan lebih dari 30 anggota Dewan Rakjat itu, a.l. Agus Salim, D.M.G. Koch, Koesoemo Oetoejo, Darwis Datuk Madjolelo H.H. Kan, Cramer dll.

Antara harap dengan tjemas.

Dalam pada itu tidak kurang pula suara jang lebih opisil, jang membangkit harapan baru. Waktu Menteri S. de Graaff baru menerima djabatannja sebagai Menteri Djadjahan pada penghabisan tahun 1919, Menteri memulai pidatonja dengan falsafah ethische politik jang amat merdu terdengarnja oleh tiap[2] penduduk tanah djadjahan. Menteri berkata : [74])

73) „.Nog gisteren werd elke vraag, elke bede, elke dreiging onzerzijds teruggewezen, hooghartig met grievende onverschilligheid voor onze gevoelcns, en met verwijziging naar onze onrijpheid. En heden zou naar het oordeel der Regering onze onrijpheid op eenmaal met toverslag zijn geweken..."

74) „Te eeniger tijd — het ligt in de onveranderlijke lijn der wereldontwikkeling — zal ook voor Indie een verschiet zich openen, waarin voor k o 1 o n i a 1 e verhoudingen tot Nederland, ik leg hier ten sterkste den nadruk op dat woord, geen plaats meer zal zijn. Het is ver van mij dat ik als een schrikbeeld dat tijdbestek tegemoet zie. Integendeel, wanneer dat tijdperk wordt ingetreden, niet met een wederzijdsch gevoel van vijandschap, niet als een losscheuring van banden, maar als een cindstadium, waarin Indie en Nederland, staatkundig gelijkgerechtigd, vereenigd door een, zij het naar eigen behoeften, langs nauw verwante lijnen gevoerde ontwikkeling, zich naast elkander voegen in het Groot Nederlandsche Staatsverband, dan Mijnheer de Voorzitter, is voor mij dt ,'erwezenlijking van dat toekomstbeeld de kroon op den(gemeenschappelijken arbeid, waaraan Regeering en Vertegenwoordiging telken jare ook haar krachten wijden... (Handl. 2de Kamer 19-20, p. 1153).

fc

Jakni Menteri jakin bahwa lambat launnja buat Tanah Hindia ini akan datang djuga masanja tidak mendjadi tanah djadjahan lagi. Ini, kata Menteri, - ialah menurut undang2 evolusi dunia jang tak ber-ubah2. Beliau tidak merasa tjemas dan takut melihat kedatangan saat jang demikian itu. Malah, kalau achirnja masa itu nanti tidak menimbulkan perasaan bentji dari kedua belah pihak dan tidak membawakan putus perhubungan sama sekali, akan tetapi mendja-dikan Nederland dan Hindia sebagai dua bagian jang bersanding dua dalam ikatan keradjaan Nederland-Raja jang satu, maka me-mang itulah menurut paham politik djadjahan Menteri de Graaff jang mendjadi udjud dan tudjuan dari semua usaha dan ichtiar jang dilimpahkan setiap tahun, baik oleh Pemerintah ataupun oleh Staten Generaal.

Begitu kata Menteri Djadjahan !

Akan tetapi, kegembiraan dan harapan jang telah dibangkitkan oleh djandji-Nopember dan filosofi-pendjadjahan Menteri de Graaff tadi itu amat pendek umurnja. Sementara menanti selesainja pekerdjaan Herzieningscommissie, dari bulan berganti tahun, sudah banjak pula terdengar kritik jang pedas2 di Negeri Belanda, baik dalam Staten Generaal ataupun dalam kalangan jang bersifat se-tengah-opisil, seperti Indische Genootschap dll., terhadap kepada G. Dj. Van Limburg Stirum. Dikatakan a.l. bahwa G. Dj. tidak berhak sama sekali mendahului keputusan urusan, jang sebenarnja harus ditetapkan oleh Pemerintah di Negeri Belanda se-mata2. Dika-takan pula bahwa alasan2 nja untuk mentjiptakan perubahan2 jang dimaksud itu tidaklah benar adanja.

Setelahnja bahaja peperangan dan revolusi sudah tidak kelihatan lagi, setelahnja keamanan hati bagi bangsa Belanda di Nederland rupanja sudah mulai tetap kembali, makin besarlah reaksi dan „se-salan" terhadap langkah jang diandjurkan oleh G. Dj. Van Lim-burg Stirum.

Jang demikian itu tidak terlepas dari pengawasan pemimpin2 di Indonesia. Anggota Van Teeuwen tidak me-njembunji2-kan ketje-masan itu dan mendesak kepada Pemerintah disini supaja djangan mundur setapakpun dari apa jang telah didjandjikan diawal ber-mula.

Desakan2 jang sematjam ini terpaksa didjawab oleh pihak Peme-rintah disini dengan *„Tunggu sadja rentjana dari Herzieningscom-missie !"* Semua diretour kepada Herf ieningscommissie !

Dan tatkala laporan Komisi ini hampir selesai, alangkah ter kedjut orang mendengar, Menteri Djadjahan jang tadinja, ketika mulai menerima djabatannja, tidak sedikit membangkitkan harapan menerangkan lagi, bahwa walaupun bagimana djuga bunjinja usul2 jang akan keluar itu, Menteri toch akan melangsungkan usul2 sendiri.

Jang amat mengherankan pula *ialah,* setelahnja laporan *tersebut* selesai, Pemerintah disini mulanja amat keberatan akan menyiarkan rantjangan2 dari Komisi itu dalam bahasa „Melaju" supaja dapat dibatja oleh segenap lapisan rakjat Indonesia. Setelah diprotes oleh beberapa anggota Dewan, Wakil Pemerintah terpaksa memberi alasan sekedar *„menegakkan benang basah",* jakni bahwa *„tetdjemahan kepada bahasa Melaju* itu tidak dapat diterbitkan, selama belum jakin bahwa pengeluaran uang jang begitu banjak, memang sudah berpadanan dengan kepentingan menerbitkannja".

Tetapi anggota2 Dewan Rakjat bukan „orang kemaren"! Bahwa masih ada alasan jang lain dari ini, jang tidak hendak diutjapkan dimuka Dewan itu, tidak usah dikatakan lagi kepada mereka. Boleh djadi hal inipun tidak bisa dimungkiri oleh Wakil Pemerintah sendiri.

Demikianlah, tatkala laporan Herzieningscommissie itu sudah terbit, harapan sudah terlampau tipis. Akan tetapi umum rupanja perasaan orang, bahwa jang menerbitkan keketjewaan ini b u k a n-1 a h G. Dj. Van Limburg Stirum sendiri.

„Saja masuk kepada pihak mereka jang berpendapat, bahwa Pemerintah Hindia jang sekarang ini tidak turut bersalah dalam silat dan pentjak politik kolonial jang paling achir ini". (A. Moeis, dalam sidang kedua Dewan Rakjat 1920). [75])

Rantjangan dan Herzieningscommissie.

Rantjangan selesai dan dikirim kepada Pemerintah, tg. 30 Djuni 1920, satu-setengah tahun sesudahnja Komisi tsb. dilantik. Adapun inti dan udjudnja rantjangan itu, ialah menudju kepada „Otonomi Indonesia".

Rantjangan itu sekarang sudah tersimpan dalam museum dan arsif2. Umurnja sudah hampir 20 tahun pula sampai sekarang.

75) „Ifc wens mij te scharen — kata Abdoel Moeis — aan de zijde van hen die de huidige Indische Regering ten deze niet debet acht aan deze laatste koloniaal politieke manoeuvre."

Akan tetapi dibandingkan dengan susunan pemerintah sekarang dan kedudukan Indonesia dalam gabungan Keradjaan Belanda, rantjangan itu masih *„modern"* sekali dasar dan tudjuannja.

Lantaran sekarang sudah datang pula masanja masalah ini mendapat perhatian dari segenap pihak, tidak ada salahnja kalau kita kupas sekadar jang perlu.

Baik djuga diperingatkan sebentar bahwa Menteri Djadjahan jang sekarang jang telah mendjatuhkan ponis atas petisi-Sutardjo tahun jang lalu itu, djuga turut membubuhi tanda tangannja dibawah rantjangan „Autonomie van Indie" itu, sebagai anggota Herzieningscommissie tersebut...!

Herzieningscommissie mempersembahkan laporannja, jang memuat rentjana² perubahan jang dikehendaki dengan didahului oleh satu keterangan umum, dan diiringi oleh beberapa lampiran² serta 10 buah nota dari beberapa anggota jang berlainan pendapat dengan bagian jang terbesar dari Komisi tersebut. Semuanja mendjadi satu buku jang tidak kurang tebalnja dari 600 muka.

Sekedar memberi gambaran tentang rentjana Herzieningscommissie itu, disini kita kutip beberapa fasal dari keterangan umum jang mendjadi dasar bagi rentjana itu.

Mengisar tampuk kekuasaan.

Untuk mentjapai otonomi buat Indonesia, menurut pendapat Komisi, jang perlu lebih dulu, ialah *mengisar* tampuk kekuasaan tentang hal² jang berhubung dengan kepentingan Indonesia dari Nederland ke Indonesia sendiri. Kalau tidak begitu, Komisi berasa kuatir, bahwa kepentingan² Indonesia tidak akan mendapat perhatian jang sepantasnja dibandingkan dengan kepentingan² Nederland sendiri, dan bahwa orang² jang berkewadjiban memutuskan hal² jang bersangkutan dengan Indonesia di Negeri Belanda itu, tidak mengetahui betul² akan keperluan dan keadaan di Indonesia, dan bahwa kepentingan² Indonesia diurus dengan tjara jang amat lambat, sebagaimana berlakunja urusan pentjabutan artikel III R.R. jang amat lama telah mendjadi rem bagi pergerakan politik di In donesia dan lain² alasan lagi.

Landsstaten, buku Parlemen jang sempurna I

Menurut pendapat Komisi, satu Dewan Rakjat, jang hanja diberi

kuasa mengeluarkan kritik dan memberi adpis sadja tidak tjukup untuk mentjiptakan otonomi. Dewan Rakjat sekarang harus ditukar dengan satu badan Perwakilan Rakjat jang berhak untuk turut mengatur urusan negeri, jakni dengan nama : *„Landsstaten"*. Komisi belum berani mengemukakan usul supaja diadakan Parlemen jang se-penuh[2]-nja, walaupun diakui bahwa memang parlemen itu *satu tudjuan* jang hendak ditjapai kelak.

Perubahan jang berhubung dengan Dewan Rakjat jang telah ada diwaktu itu, dikemukakan hanjalah dengan berupa tambahan kekuasaan :

a) hak sama[2] menetapkan anggaran belan dj a Hindia.
b) hak memasukkan amendemen dalam menjusun undang[2] jang berhubung dengan hal[2] di Hindia sendiri.
c) hak untuk mempertahankan kepentingan[2] Hindia di Nederland dengan djalan mengirimkan utusannja kesana.
d) hak turut tjampur dalam pengangkatan anggota Dewan Hindia.
e) hak memasukkan kandidat kepada Pemerintah untuk diangkat djadi Ketua dari Rekenkamer.
f) hak interpelasi dan anket.

.Rentjana „Landsstaten" ini, memang ada lebih berkuasa kelihatannja dari Dewan Rakjat disaat itu, malah dalam beberapa hal, lebih pula dari Dewan Rakjat jang sudah ada sekarang ini, akan tetapi „Landsstaten" itu tetap belum berhadapan dengan menteri[2] jang bisa dipaksa berhenti dengan sendjata penolakan anggaran belandja, bilamana kebidjaksanaan menteri tersebut tidak disetudjui, misalnja. Walhasil rantjangan „Landsstaten" masih amat djinak rupanja.

Terhadap kepada Pemerintahan Agung (Kroon), Hindia akan lebih merdeka, sungguhpun Pemerintah Agung akan tetap djuga memegang beberapa kekuasaan jang terchusus, umpamanja mengangkat Gubernur Djenderal, melantik anggota[2] Dewan Hindia, jang menurut rantjangan Komisi, djuga merangkap pekerdjaan Direktur Departemen[2].

Selain dari pada itu semua kekuasaan dan keluasan jang akan diberikan itu tetap berada dalam batas[2] perikatan-kenegaraan Keradjaan Belanda. [76]) Nama *Nederlands Indie* hendak ditukar dengar*

76) „Uiteraard zullen de aan Indie toe te kennen zelfstandige bevoegdheden moeten worden

Indie sadja. Nama Indonesia dan Indonesia waktu itu belum berani Komisi tersebut mengemukakannja, walaupun perkataan ini sudah lama dipakai dalam perpustakaan jang bersifat pengetahuan dan sudah ber-ulang[2] dikemukakan oleh ahli[2], seperti Vollenhoven dll.

„Minderheidsnota's"'.

Bersama dengan anggota[2] Kan dan Kinderman, anggota Welter memasukkan satu nota jang mengiringi usul Herzieningscommissie tersebut. Sebab ke-tiga[2] anggota ini merasa bahwa usul[2] Komisi jang begitu djinak itu masih terlampau „radikal". Menurut pendirian mereka, rakjat Indonesia masih djauh dari „mateng" untuk menerima perubahan baru itu. Penduduk asli disini masih belum ada minat dan perhatian untuk kepentingan masjarakat. Begitulah aliran paham „driemanschap" tersebut kira[2] 19 tahun jang lalu. Dan sekarangpun Menteri Welter tidak berubah pendiriannja. Dahulu ia berkata: *„Djangan terlampau lekas!"* Sekarang ia berkata: *,,Wij kunnen geen hele bladzijden van de geschiedenis tegelijk omslaan."* Sedjarah pergerakan dan perubahan[2] jang telah berlaku dalam 20 tahun ini dalam masjarakat Indonesia belum ada rupanja memberi bekas atas pendirian bekas-anggota Herzieningscommissie, Welter.

Berlawanan dengan nota Welter cs. ada pula satu nota jang menganggap bahwa rentjana Komisi tsb. masih djauh dari radikal. Jakni nota Koch-Cramer jang kesimpulannja ialah, bahwa orang harus memilih satu dari antara dua :

a) Hindia tetap mendjadi koloni pentjari untung dan laba bagi Negeri Belanda,

b) Hindia lepas dari Nederland.

Tiap[2] susunan kompromi jang „menengah" menurut pendapat mereka tidak bisa kekal, dan tidak akan memberi kepuasan kepada pihak manapun djuga.

Tjukup sekian sekedar memberi sedikit gambaran dari rentjana Herzieningscommissie. Jakni rentjana jang tadinja saban[2] waktu disuruh nantikan oleh Pemerintah disini, penolak ber-matjam[2] mosi jang dikemukakan dalam Dewan Rakjat jang mendesak supaja diadakan parlemen jang sempurna.

uitgeoefend binnen de grenzen van het Nederlandse staatsverband. Op behoud van dit Staatsverband moet voor Indie ongetwijfeld hooge prijs worden gesteld..." (Herz Comm., p. 7).

Tak usah ditegaskan lagi, bahwa anggota[2] Dewan Rakjat jang bersangkutan chususnja, merasa sangat ketjewa. Malah rantjangan jang pada pandangan mereka amat d jinak inipun telah kena bombardir dalam Tweede kamer di Negeri Belanda sebelum disiarkan. Apalagi sesudahnja sampai mendjadi pembitjaraan dalam Staten Generaal.

Diluar Dewan Rakjatpun orang tidak diam. Sudah diadakan satu Komite jang bernama „Comite voor de Autonomie van Indie" jang mengadakan moment-aksi pada 22 Djanuari 1922 diseluruh Indonesia dengan mengadakan rapat[2] umum dan mengambil mosi menundjukkan penjesalan, bahwa usul[2] dari Komisi amat sedikit sekali diperhatikan Staten Generaal dalam perubahan Undang[2] Dasar jang sedang dilakukan; dan meminta dengan sangat supaja dengan selekas[2]-nja diadakan tindakan[2] jang perlu disini dan di Negeri Belanda agar dalam pemilihan anggota baharu untuk Staten Generaal, akan terpilih hendaknja orang[2] jang tjakap dan sanggup untuk mempertahankan kepentingan[2] rakjat Indonesia.

Apakah hasilnja semua usaha dan desakan ini ?

Kita bisa perbandingkan bagaimana kedudukan Dewan Rakjat sekarang dengan rantjangan „Landsstaten" jang dikemukakan oleh Herzieningscommissie jang kita lukiskan diatas itu. "Landsstaten" bukan satu Parlemen jang sempurna, dan Dewan Rakja't masih djauh kurang kekuatannja dari „Landsstaten" jang dirantjangkan itu.

*Gelombang non*koperasi.*

Periode 1924-1934 adalah zaman gelombang non koperasi dalam pergerakan rakjat Indonesia. Dalam bulan Mei 1942 H. A. Salim meninggalkan Dewan Rakjat jang pada pandangannja tidak lebih deradjatnja dari satu „komidi-omong". P.S.I. (Partai Sjarikat Islam) mengambil sikap hidjrah. Pergerakan komunis mulai tambah berdjangkit. Tahun 1926 terdjadi beberapa keributan di Djawa Barat dan Sumatra Barat. Tjipto diasingkan. P.N.I. mengandjurkan *Indonesia Merdeka,* lepas dari Nederland. Semangat *non* menggelora! Dewan[2] jang ada mendjadi edjekan. Semua jang duduk disana di gelarkan „anak komidi" dll. dll.!

Apakah ini reaksi atas semua kedjadian[2] jang mengetjewakan itu, ataupun memang ada sebab jang lain maka pergerakan rakjat djadi begitu, susah menetapkannja. Menurut hemat kita boleh djadi

lantaran *ke~dua²~nja.* Tapi jang sudah terang ialah, bahwa P.S.I. mengambil sikap *hidjrah* itu, memang setelahnja merasa terkedjut tentang kekuasaan jang diberikan kepada Dewan Rakjat, setelahnja mendapat kenjataan, bahwa duduk lebih lama disitu tidak akan ada artinja lagi.

Gelombang Koperasi.

Diachir periode pemerintahan G. Dj. de Jonge mulai terasa gelombang koperasi. Parindra pun timbullah membawa semangat co. P.S.**1.1.** petjah dua, bagian co. bernama *Penjedar,* bagian jang tetap *non,* tetap berdiri.

Aksi Sutardjo cs. jang tidak dilakukan atas nama pergerakan rakjat, sudah sama² kita ketahui bagaimana hasilnja. Tak usah kita ulangi disini lagi!

Datang P.**1.1.** membawa bendera blanko, jakni tidak menentukan *a priori* non atau co. Akan tetapi njata diwaktu sekarang ini memang bersifat co.

Gapi mengikat semua perkumpulan politik jang besar², ada jang masih *non* seperti P.S.**1.1.,** akan tetapi semuanja membulatkan suara memadjukan permintaan *„Parlemen Indonesia".*

,,Nationalistische groep" di Dewan Rakjat jang diketuai oleh Soangkupon, mengirimkan petisinja melangkahi Dewan Rakjat ke Bogor, terus ke Tweede Kamer meminta Parlemen Indonesia jang sempurna. Djangan.seperti Dewan Rakjat jang sekarang dan tidak pula sebagai *tjelak-tjelak-ganti-asah* seperti ,,Landsstaten model Herzieningscommissie", akan tetapi satu *volledig pariement.*

Kita bawakan sedikit riwajat jang diatas ini untuk mendjadi sedikit tjermin perbandingan dengan aksi dari desakan rakjat Indonesia *sekarang ini,* meminta Parlemen.

Apakah desakan jang sekarang ini akan djuga bernasib sebagaimana jang sediakala itu, ataukah akan ada djuga harapan jang lebih baik, marilah kita tunggu².

Faktor² apakah jang akan berpengaruh atas nasibnja tjita² ini kelak, marilah kita tindjau pula.

„Freedom is a human and not a Western Ideal. The whole earth is the temple of Freedom. Its spirit moves wherever men are learning to do justice to each other"

(Lionel Curtis).

„Argumen" atau „sentimen"?

Sekarang sudah datang kembali soal jang sudah lama mendjadi pembitjaraan : apakah rakjat Indonesia sudah tjakap akan menerima Parlemen itu, jakni akan memangku satu kewadjiban pemerintahan jang lebih luas dari pada jang ada sekarang? Kata jang pro: *„sudah!"* Kata jang anti: *„belum!"* Soal ini amat lekas bisa didjawab oleh kedua pihak, oleh karena tidak mudah mentjari ukuran (criterium) dalam hal ini.

Dalam pada itu, apakah amat mesti diadakan bukti2 jang njata *terlebih dulu,* sebelum memberikan keluasan hak politik, seperti jang dimaksud dengan pemberian Parlemen Indonesia ini? Bukti2 jang menundjukkan bahwa rakjat Indonesia tjakap dan pantas menerima hak untuk memerintah dan menanggung — djawab atas pemerintahan-itu, bukankah hanja bisa diperlihatkannja, setelahnja diadakan kesempatan baginja untuk turut memerintah itu?

Ketjuali, kalau orang bertanja: apakah ada harapan bahwa nanti anak Indonesia kan tjakap memikul beban jang hendak diberikan itu? Maka kalau pertanjaan ini hendak didjawab, sudah terbukti, dalam riwajat pergerakan dan kemadjuan rakjat Indonesia dalam 40 tahun belakangan ini, bahwa sesungguhnja tidaklah ada satu alasan bagi seseorang jang hendak mengatakan : „Tidak ada "harapan!" Malah sebaliknja, *tjukup ada harapan!*

Berapa banjak orang jang tjemas, diwaktu Dewan Rakjat hendak diadakan. Banjak tukang ramal jang mengatakan bahwa jang sematjam itu pekerdjaan sia2 belaka. Akan tetapi, apakah jang telah terbukti? Baru satu dua kali diadakan sidang Dewan Rakjat, sudah kenjataan, bahwa anggqta2-nja, baik dari kalangan Belanda, ataupun Indonesia sudah melebihi dari apa jang di-taksir2 tadinja. Djabatan Wakil Pemerintah jang pertama, sungguh2 bukan satu djabatan jang enak. Ber-tubi2 datangnja kritik dan tegoran jang ber-api2 beralasan tjukup, dari segenap pihak. Selain dari pada itu tidak kurang pula dikemukakan beberapa usul dan rantjangan jang positif dan mendapat peneriman dari pihak Pemerintah. Seorang Moeis, Tjipto, Rivai, Djajadiningrat dll. tidak bisa dikatakan kurang nilai-

nja sebagai wakil rakjat dari pada seorang Cramer, Muurling, Van Hindlopen Labberton, Kinderman dll. Umum diakui, bahwa Dewan Rakjat jang baru didirikan itu telah melangsungkan pekerdjaannja dengan tjara jang amat menjenangkan. Malah dalam Staten Generaal sendiri pernah diakui, bahwa setelahnja anggaran belandja dipeladjari oleh Dewan Rakjat di Indonesia, boleh dikatakan tidaklah ada lagi jang harus diperbincangkan di Negeri Belanda (Herzieningscommissie m. 326).

Seseorang jang berani mengatakan bahwa kita bangsa Indonesia sudah „mateng", se-kurang²-nja untuk menerima Parlemen seperti jang di-tjita²-kan itu, amat lekas dituduh: terdorong oleh „sentimen" se-mata². Sekali lagi, dunia politik bukan dunia algebra atau meetkunde. Dalam evolusi kemadjuan politik itu, tidak semua bisa „dibuktikan" sebagaimana membuktikan 2 X 2 = 4, Maka seseorang jang memaksa mengadakan „alasan²" jang bersifat demikian dalam dunia politik, pada hakikatnja tidak pula terpelihara dari dorongan *„sentimennja"* sendiri.

Satu madjelis jang dipimpin oleh seorang besar jang merdeka fikiran, Presiden dari Mahkamah Agung, seperti Prof. Carpentier Alting, dengan mempunjai kurang-lebih 20 orang anggota pilihan dari jang terpilih dikalangan Belanda dan Indonesia, seperti Herzieningscommissie jang kita perbintjangkan diatas itu, sudah tentu tidak mungkin dianggap „menurutkan sentimen".

Maka diwaktu mendjawab pertanjaan, apakah *„ada alasan"* anak Indonesia menerima satu badan perwakilan jang lebih.luas haknja dari pada Dewan Rakjat dizaman itu, jakni seperti „Landsstaten" jang mereka rantjangkan itu, Komisi itu berkata: [77])

„Jakni, Komisi berkejakinan, bahwa *„alasan"* sesungguhnja tjukup ada. Kejakinan mereka itu berdasar kepada pengetahuan jang tjukup luas dan dalam tentang keadaan penduduk Indonesia. Berdasar kepada bukti jang tak dapat dimungkiri bahwa dalam 20 tahun (semendjak permulaan abad ke-20 ini) sampai pada saat mereka

77) „De Commissie acht voor zich dien grond wel aanwezig en put de overtuiging daarvan uit de bekendheid die zij bezit met het Indische volk, uit het voor haar onloochenbare feit van de in de laatste 20 jaar steeds gegroeide belangstelling in de publieke zaak bij alle deelen der bevolking, en van de steeds toenemende ontwikkeling van die bevolkin'g, alsmede uit het vertrouwen dat op'legging van verantwoordelijkheid plichtsbewustzijn zal doen groeien."

mengadakan laporan itu, perhatian penduduk kepada soal[2] masjarakat bertambah lama bertambah mendalam disegenap lapisan. Selain dari itu mereka pertjaja bahwa tanggung-djawab jang hendak diberikan itu sendiri, itulah pula jang akan mendjadi pendidik dan pendorong jang terutama, untuk mentjapai tingkatan bangsa jang tahu mendjalankan kewadjiban mereka dengan sempurna."

Tjara pendeknja, Komisi berpendapat bahwa kalau hendak mengadjar seorang anak supaja bisa berdjalan, berilah kesempatan ia melangkah, djangan tetap dipangku dan dipeluk seterusnja dengan alasan, bahwa si baji belum *„pandai berdjalan".*

Demikian kejakinan Herzieningscommissie jang tidak mengemukakan salah satu pendapat, melainkan sesudah diselidiki dengan dalam terlebih dulu. Padahal dimasa itu art. III jang amat mengungkung langkah[2] rakjat untuk berkumpul dan bersjarikat, baru beberapa tahun sadja ditjabut dari Regeringsreglement. Dari saat laporan Herzieningscommissie itu dikeluarkan, sampai sekarang sudah hampir 20 tahun pula. Dan pendidikan politik rakjat Indonesia sudah berdjalan sekian pula lamanja.

Kegiatan penduduk berkumpul dan bersidang berlipat ganda. Pers Indonesia sudah bertebaran mengundjungi bermiliun orang dari kota sampai ke-lorong[2] dan ke-dusun[2].

Pengaruh surat[2] kabar itu tidak dapat diukur dengan berapa banjak „oplaag"-nja sadja. Satu helai surat kabar sudah tjukup untuk mempengaruhi be-ratus[2] penduduk dari satu kampung jang tak bisa tulis-batja. Ratusan ribu penduduk Indonesia sudah mempergunakan hak berkumpul dan berapat. Semua mendapat didikan „mengurus organisasi" mementingkan keperluan bersama dengan dasar permusjawaratan. *Betadjar memimpin dan tunduk kepada pimpinan dan kata keputusan.* Tidak selamanja mereka mendapat kemenangan dalam perdjalanan itu. Banjak jang terdjatuh, ada jang tergelintjir, ada jang patah ditengah, akan tetapi semangat demokrasi[78]) telah mulai berkobar dan tidak dapat dipadamkan lagi. Pergerakan jang sudah mulai berdjalan tak dapat dihentikan, bergerak terus walaupun bertukar rupa dan tjaranja. *Patah tumbuh, hilang berganti!*

Boleh dikatakan tidak ada rantjangan atau tindakan Pemerintah jang berat mengenai pergerakan rakjat, jang tidak mendapat

78) Sampai kemanakah Indonesia telah mengandung semangat demokrasi, adalah satu soal jang berkehendak kepada perbintjangan jang terchusus.

reaksi hebat dari segenap lapisan. Penentangan terhadap guru-ordonansi, ordonansi-perkawinan, artikel 177 I.S., hanja beberapa dari tjontoh[2] jang besar, jang membuktikan kesedaran rakjat Indonesia umumnja.

Bagaimana kegiatan rakjat Indonesia mentjari pengetahuan dan meluaskan ilmu, terbukti dengan njata dari *reaksi jang amat sengit* terhadap rantjangan ordonasi sekolah liar, jang tadinja meng-alangi[2]-i tersiarnja pendidikan dan peladjaran dalam lapisan rakjat. Terbukti dengan pekerdjaan dan usaha jang positif dari puluhan perkumpulan jang mempunjai ber-ratus[2] ja, ribuan sekolah ditempat[2], jang Pemerintah sendiri tidak mendirikan sekolah untuk penduduk negeri. Terbukti dengan barisan guru[2] partikelir jang bertebaran diseluruh Indonesia, jang bekerdja dengan hati jang senantiasa gembira memikul beban jang berat, dalam kehidupan jang morat-marit, didorong dan dipangku oleh satu tjita[2] jang luhur untuk kedjajaan bangsa dan Tanah Air. Tjobalah kenangkan sebentar, sekiranja dihapuskan ratusan sekolah Muhammadijah, ratusan sekolah Taman Siswa, ratusan sekolah lain[2] perkumpulan, besar dan ketjil jang berdasar Islam ataupun jang tidak, diseluruh Indonesia ini, tentu akan terasa betapakah besarnja djasa dan keaktifan rakjat Indonesia, dalam mengurus kepentingan mereka menurut'kadar kesanggupan mereka. Kegiatan ini tidak akan berkurang akan tetapi setiap hari, ja, setiap djam dan menit berdjalan terus dan bertambah berlipat-ganda. Begitu dilapangan pengadjaran, begitu dilapangan perekonomian, begitu dibarisan politik.

Kalau ini semua masih belum boleh didjadikan „argumen" untuk „harapan" jang dimaksud itu, bagaimanakah lagi?

Kita kembali kepada *„sentimen".* Apakah semua *sentimen* itu harus dibuang? Chususnja dalam perdjalanan politik? Apakah Revolusi Perantjis jang hebat itu dan jang sekarang ini dihormati orang sebagai satu pergerakan jang memberi tjahaja jang gemerlapan kepada dunia baru, - apakah Revolusi Perantjis itu mungkin berlaku, dengan tidak pakai „sentimen"? Apakah perdjuangan kemerdekaan Negeri Belanda dari kungkungan pemerintahan Sepanjol itu, bersih dari pada „sentimen"? Riwajat dunia membuktikan bahwa tidak ada bisa berlaku salah satu perubahan jang besar[2], dengan perhitungan otak seperti 2 X 2 = 4 sadja. Malah, *sentimen* itulah salah

satu dari sumber kekuatan tiap2 bangsa jang perlu melaksanakan apa jang mereka tjita2-kan.

„Lebih baik sendiri masuk naraka, dari pada bersama Amerika masuk sorga!", kata seorang pemimpin Pilipina beberapa tahun jl.

Sentimen? Boleh djadi!

Akan tetapi sekarang pemimpin itu mendjadi Presiden Pilipina. Dan tatkala baru2 ini dalam Dewan Rakjat mereka, beberapa anggota tampil kemuka menerangkan bahwa apakah keberatannja bilamana tahun 1946 nanti Amerika melepaskan Pilipina sama sekali, Presiden Quezon tsb. merasa tjukup menjambut pidato anggota2 itu dengan kata penutup, bahwa masalah itu mengenai satu kepentingan negeri jang amat penting, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan kepada semua pihak untuk memikjrkan dan memperbintjangkannja dengan se-luas2-nja...! *Perbandingkan Quezon dahulu dengan Quezon sekarang!*

Walaupun bagaimana, terang, bahwa dengan se-mata2 *„logika-algebra dan rekenkunde"* sadja, Quezon tidak akan mendjadi *Presiden Quezon,* Pilipina tidak akan mendjadi *Pilipina merdeka,* Indonesia tidak akan mendjadi *Indonesia Raya!*

„Faktor Internasional".

Sampai sekarang kita perbintjangkan faktor2 didalam negeri sendiri, jang berpengaruh atas soal ini. Selain daripada itu, soal „Parlemen Indonesia" ataupun soal „Kemerdekaan Indonesia" tidak kurang dipengaruhi oleh ber-matjam2 faktor jang bersifat internasional. Antara lain ialah pengertian dan keinsafan akan hak2-keinternasionalan jang makin lama makin luas dan dalam dirasai orang umumnja. Diakui bahwa salah satu bangsa mempunjai hak menentukan nasib sendiri. Ditanah Barat sendiripun sudah mulai berdiri beberapa orang jang merdeka fikiran, jang memperingatkan kepada bangsa mereka bahwa sesungguhnja *„kemerdekaan bangsa" itu bukanlah satu tjita2 „kebaratan" se-mata9, melainkan satu tjita0 kemanusiaan. Seluruh dunia ini diliputi oleh semangat kemerdekaan dengan tidak pilih bangsa dan kulit. Semangat kemerdekaan itu ada dimana manusia beladjar hendak melakukan keadilan terhadap sesama manusia".* (Lihat moto diatas).

Selain dari pada itu tak patut dilupakan, bahwa Indonesia ini adalah sebagai dari Asia, jang rata2 diliputi oleh gelombang

kesadaran mulai dari permulaan abad ini dan setiap tahun bertambah mendalam pengaruhnja atas semangat tiap2 bangsa di Asia daratan dan kepulauannja.

Tjita2 bangsa Belanda memang tidak akan persis sama dengan tjita2 bangsa Indonsia. Sungguhpun begitu dikalangan Indonesia tjukup diketahui, bahwa ada djuga kepentingan2 bersama jang perlu kepada *pertalian. „Convergerende belangen, divergerende verlan-gens."* Walaupun bagaimana, pada saat jang amat penting ini tidak ada satupun suara jang terdengar dari pihak anak Indonesia, bahwa mereka lebih suka *„kenaraka seorang diri dari pada masuk sorga dengan Nederland!"* Tidak ada!

Bahkan mereka mengandjurkan pertalian jang berdasar kepada harga-menghargai, sebagai dua bangsa bersanding dua, diikat oleh kepentingan bersama dan pertalian peradaban jang selama ini sudah tumbuh antara kedua golongan dari abad-keabad.

Perasaan ini tidak patut diabaikan oleh bangsa Belanda.

Anak Indonesia tidak akan mentjoba risiko *„masuk naraka"* itu. Sebaliknja pula, dalam perhubungan antara Indonesia dengan Nederland sebagaimana jang ada sekarang ini, mereka (anak Indo-nesia) sesaatpun belum merasa berada didalam *„sorgd".* Belum !

Sebab itu mereka mengandjurkan satu perhubungan jang lebih munasabah dengan perikemanusiaan, dari pada jang ada sekarang ini. Bangsa Belanda jang menanggung-djawab pemerintahan dimasa sekarang, *menanggung-djawab* pula atas soal jang amat penting ini.

Politik bukan Philanthropie.

Apakah mereka akan lekas menerima andjuran sekali ini, masih dalam ilmu Tuhan. Marilah kita tunggu2! Akan tetapi riwajat tjita2 *Parlemen Indonesia* ini, mengandjurkan kepada kita bahwa biasanja didalam pertj aturan politik, tidak ada tjara philanthropie se-mata2. Jang lebih lazim dan laku ialah tjara tawar-menawar. Bukan dengan se-mata2 omongan akan tetapi dengan sesuatu jang njata2 bisa dihadirkan, bilamana dikehendaki oleh pihak jang dilawan berta-waran itu. ' ^

„Tjobalah Inggeris berikan Home Rule kepada India, nistjaja dalam tiga bulan kami kirimkan 5.000.000 serdadu menudju ke Westfront", kata Sir Subramania Ayer dalam suratnja kepada

Presiden Wilson tatkala Inggeris masih dalam bahaja peperangan dunia j 1.[79])

Tjukup diakui oleh ahli tarich bahwa bantuan India dalam peperangan dunia jang lalu itu, banjak pengaruhnja atas kesudahan pertempuran disungai Marne jang tersohor.itu.

„Tetapkan sekarang djuga prinsip kemerdekaan India", kata Gandhi kepada Inggeris, „kalau tidak Menteri² Kongres akan meletakkan djabatannja; kalau tidak civil disobedience tidak dapat ditahan-tahankan lagi; kalau tidak, barang Inggeris kami bekot!", dan banjak lagi ,,kalau-tidak"-nja.

Begitu mereka tawar-menawar disana.

Bagaimanakah anak Indonesia? Apakah pula jang mungkin ditawarkan? Ataukah mereka akan mendapat durian runtuh dengan se-mata² moment-aksi?! Bisakah anak Indonesia ber-„kalau-tidak" pula seperti anak India?

Riwajat sadja jang mungkin mendjawab pertanjaan² ini, sebab tak ada jang „mustahil" dalam lapangan politik, lebih² dimasa seperti sekarang !

Walaupun bagaimana, semua pertimbangan² jang diatas tjukup memberi kenjataan bahwa soal Home Rule, soal Dominion Status, soal Parlemen Indonesia, ataupun soal Kemerdekaan Indonesia dengan rupa bagaimanapun djuga, *tidak bergantung se-mata² kepada kesudian bangsa Belanda memberikannya kepada anak Indonesia, tidak bergantung se-mata² kepada kata-keputusan (quali[icatie) bangsa Belanda sendiri, tentang „sudah-mateng" atau „masih-mentahnja" anak Indonesia.*

„Akan datang satu saat" — kata Dr. G.J. Nieuwenhuis — *„jang diwaktu itu Negeri Belanda, laksana a jam dalam tjerita, akan melihat dengan terkedjut bahwa anak itik jang telah dieraminja itu pergi keair, dan ...., pandai pula berenang sendirinya."*

Saat itu entah masih djauh, entah sudah dekat, akan tetapi *tak boleh tidak* akan tiba djuga, walaupun banjak orang jang tidak menjukainja. Masalah Parlemen Indonesia, *masalah Indonesia.* Masalah inipun masalah nasibnja Nederland sebagai negeri jang mendjadjah. *Walaupun bagaimana djuga perdjalanan peristiwa ini, Neder-*

79) Maksudnja : Perang Dunia I, 1914-1918.

land tidak bisa menutup matan ja terhadap masalah tsb., sebagai burung unta jang melihat bahaja datang.

Kita tutup sementara waktu, perbintjangan soal ini dengan perkataan Ritsema van Eck :

„Buruk baiknja untuk Nederland sebagai negeri jang mendjadjah bergantung kepada kemauan dan ketjakapannja memberikan kepada Hindia satu matjam pemerintahan, jang memuaskan tjita[2] politik penduduk Bumiputera serta memperteguh perhubungan (antara Hindia dan Nederland) dalam lingkungan Keradjaan".[80])

Wallahu a'lam.

Dari Pandji Islam.

80) „De toekomst van Nederland *ak* koloniale mogendheid staat en valt met zijn wil en zijn vermogen aan Indie de staatsvorm te geven, die politieke bevrediging van de inheemse volken doet samengaan met de hechtheid van het verband van het Rijk."

29. „ONDER-NEVENGESCHIKTHEID".

„Genap tidak, gandjil tak tentu"

DESEMBER 1939.

Barangkali pembatja jth. akan sedikit tertjengang sebagai penulis sendiri, waktu baru2 membatja kalimat jang ditera diatas, sebagai kepala rentjana ini. Sebab memang perkataan itu, bukan perkataan jang sering terpakai oleh kita orang kebanjakan. Tidak, akan tetapi keluarnja dari bibir orang pintar, malah dari bibir seorang Profesor jang baru2 ini berpidato di Negeri Belanda, jakni Prof. Mr. J. A. Eigeman.

Duduk perkara begini: Perkumpulan „Indisch Genootschap", jakni satu perkumpulan jang senantiasa mempeladjari dan memper-**bincangkan,** malah seringkah merantjangkan garisan2 politik Nederland terhadap Hindia Belanda, di Nederland, sudah mengadakan rapat anggotanja pula pada **1** Desember jl. (A.I.D. **4** Des.). Ini kali bukan untuk membitjarakan art. **177** seperti tahun jang-lalu oleh Prof. Schepper, akan tetapi membitjarakan satu soal jang sekarang ini memang amat aktuil, jakni tentang perikatan bagian2 Keradjaan Nederland didalam lingkungan kenegaraan: „Rijkseenheid". Tidak kurang dari **9** matjam dalil jang dikemukakan oleh Guru Besar tersebut berhubung dengan masalah ini. Disini kita kutip mana jang perlu sadja.

Antara lain Prof. Eigeman berkata bahwa artikel **1** dari Undang2 Dasar sebagaimana jang ada sekarang ini, tidak mengutarakan dengan sempurna akan keadaan susunan kenegaraan jang sebenarnja, jang didasarkan kepada artikel itu sendiri. [81]) Selandjutnja Prof. Eigeman berkata, keadaan susunan kenegaraan itu senantiasa tumbuh dan ber-ubah2, dan oleh karena itu tekst atau nasib dari Undang2 Dasar selamanja tidak bisa mengutarakan keadaan susunan kenegaraan jang sebenarnja itu, pada segenap waktu.

81) „Art. I van de Grondwet is niet meer dan de onvolkomen uitdrukking van een daaraan ten grondslag liggende staatkundige werkelijkheid." ,

Sebagai misal Prof. tersebut mengemukakan perhubungan antara Nederland dengan Nederlandsch Indie, jakni satu soal jang amat aktuil sekarang ini, walaupun kelihatannja partai² politik putih disini, se-olah² sama² berusaha, memperlihatkan bahwa mereka tidak menganggap soal itu aktuil.

Prof. Eigeman berkata : „Perhubungan antara Keradjaan di Eropah (Nederland) dengan Hindia Nederland, Suriname dan Cura<~ao bukan lagi satu perhubungan antara bagian atas dengan bagian bawah, belum lagi satu perhubungan antara dua bagian jang sama bersanding dua, akan tetapi ialah satu perhubungan *„onderneven-geschiktheid"*, [82]) jakni beratas-bawah dan bersanding-dua. Walhasil, Hindia Belanda, kalau dikatakan dibawah Nederland tidak, dikatakan disebelahpun tidak. Genap tidak, gandjil tak tentu! Beginilah kesimpulan dalil Guru Besar tersebut.

Antara lain dikemukakannja, bahwa sikap Nederland terhadap „koloni"-nja sudah lama berubah. Akan tetapi perubahan itu tidak kelihatan termaktub dalam Undang² Dasar pemerintahan, baik diwaktu mengadakan perubahan Undang² Dasar ditahun 1922 ataupun diwaktu menetapkan Staatsinrichting ditahun 1925.

Semestinja, kata Prof. tsb., setelah kedudukan Nederlandsch Indie, Suriname dan Curagao itu berubah, hendaklah pula diubah susunan pemerintahan kesemuanja. Semestinja perikatan jang baharu, jang lebih munasabah dan sepadan dengan keadaan jang sebenarnja sekarang, ialah bahwa bagian² dari Keradjaan itu diikat oleh Mahkota dan Dewan Menteri sadja, sedangkan Gubernur Djenderal dan Gubernur² berhubungan langsung dengan dan kepada Mahkota dan Dewan Menteri itu.

Sekian petikan kita dari beberapa dalil² jang terpenting dari pidato tersebut.

Bukan „dcainage" tapi...............

Pembitjaraan jang kedua ialah seorang politikus dan Guru Besar jang tidak asing lagi bagi kita di Indonesia, jakni Prof. J.J. Schrieke.

Dia berkata :

„Dalam soal susunan Keradjaan, jang terpenting ialah menetap-

82) „De verhouding van het rijk in Europa tot Nederlands Indie, Suriname en Curacao is niet meer een verhouding van coordinatie, maar die van ondernevengeschiktheid."

kan terlebih dulu bagaimana perhubungan ekonomi antara Nederland dengan Nederlandsch Indie. Perhubungan perekonomian inilah jang akan menentukan perhubungan politik, jang seharusnja hendaklah ditetapkan dalam Undang2 Dasar, dengan tjara jang lebih terang dari pada jang ada sekarang ini. Maka apabila hendak mentjari satu ketetapan jang baru, tidak perlu di-ulang2-kan lagi perselisihan2 lama antara saudara dengan saudara.

Maka dalam susunan kenegaraan jang menentukan perhubungan tersebut, Dewan Menteri jang sekarang tidaklah dapat diteruskan sebagaimana jang ada sekarang ini. [83])

Dan bagaimanakah aliran fikiran Prof. J.J. Schrieke selama ini tentang perhubungan perekonomian antara Nederland dengan Indie itu, dapatlah kita lihat dalam tulisan2-nja jang bertebaran, antara lain dalam salah satu pidatonja jang amat penting pula beberapa tahun jang lalu, ketika ia baru pulang ke Negeri Belanda untuk mendjabat pekerdjaan sebagai Guru Besar.

Terlebih dulu diterangkannja bahwa banjaklah manfaat jang diterima oleh Hindia Nederland dari kemadjuan industri dan onderneming2 jang didjalankan oleh kapital Belanda dan kapital asing disini. Antara lain diperlihatkannja perbaikan dalam djalan lalu lintas, perbaikan kesehatan rakjat, dan upah2 jang diterima oleh kuli Indonesia jang bekerdja untuk kapital tersebut: ,,Men hoeft niet van drainage te spreken", katanja, *„Tidak usah orang me-njebuf perkataan „drainage" t* ditentang ini.

Dalam pada itu dengan tegas pula dikemukakannja :

,,Akan tetapi tidak pula benar (kalau dikatakan), bahwa kemadjuan ini memberi keuntungan jang tjukup untuk Hindia. Masjarakat Hindia sendiri tidak bertambah kuat lantaran itu. Masjarakat Bumiputera tidak bertambah madju dan tidak mendirikan tjadangan

83) I. „Bij de vraag naar de constructie van het Koninkrijk komt het in de eerste plaats op vaststelling van de feitelijke — met name de economische — verhouding, waarin Nederland en Indie ten opzichte van elkaar zullen staan."

II. Deze verhouding bepaalt de staatsrechtelijke verhouding welke duidelijker dan thans in de grondwet ware te omschrijven.

III. Bij het zoeken naar de juiste omschrijving zijn reminiscenties aan broedertwjsici» van geen nut.

IV. In een goede staatsrechtelijke constructie van de bedoelde verhouding is de ministerrand in zijn tegenwoordige gedaante onbruikbaar.

dan tetap senantiasa miskin sadja. Keuntungan keuangan jang kekal ialah terutama buat orang Eropah jang mempunjai kapital dan orang Eropah jang bekerdja dalam perusahaan itu, jang tidak tetap di Hindia, melainkan pulang ke Nederland dan disini ia memperkuat masjarakat"... [84])

Begini garisan aliran paham Prof. Schrieke tentang keadaan perhubungan perekonomian antara Nederland dan Indonesia dalam keadaan sekarang ini. Dan tidak berhentinja dia mendesak supaja hal jang demikian itu, akan diperbaiki. Dan dalam pidatonja jang achir inipun, kelihatannja, terus dikemukajkannja pula masalah itu sekali lagi.

Dan ini kali pidato[2] jang seperti itu, jang diutjapkan oleh ahli[2] seperti Prof. Eigeman dan Schrieke, akan berarti lebih besar dari dilain waktu.

Baik kita tunggu[2] bagaimana reaksi atas pemandangan ahli[2] kenegaraan jang berdua itu!

Dari *Pandji Islam.*

84) „...Maar evenmin is het juist, dat deze opbloei aan Indie voldoende ten goede is gekomen. De Indische maatschappij is er niet krachtiger door geworden. De Inheemse maatschappij ontwikkelde zich niet, zij vormde geen reserves en bleef betrekkelijk arm. De blijvende geldelijke voordelen kwamen vooral den Europesen belegger ten goede, en de in de bedrijven werkzame Europeaan bleef niet in Indie, hij keerde terug naar Nederland en maakte daar de maatschappij sterker" (Volkseenheid, p. 157).

30. SELINGAN I.

FEBRUARI, MARET 1940.

1. *Lagu lama!*

Diwaktu Menteri Djadjahan jang sekarang ini masih bekerdja sebagai pembesar di Hindia Belanda, pernah ia mendjadi anggota Herzieningscommissie dalaim th. 1920. Dan diwaktu itu ia mengemukakan satu nota, jang dilampirkan dalam laporan Komisi tsb., dimana dibentangkannja kejakinannja, bahwa anak Indonesia *belum* pantas menerima hak2 politik jang lebih luas.

Setelahnja mendjadi Menteri Djadjahan ± 20 tahun "sesudah itu, ditolaknja *petisi-Sutardjo,* jang meminta perubahan kedudukan Indonesia dalam lingkungan Keradjaan Belanda, dengan mentah2! Alasannja..., lantaran *tidak perlu,* dan lantaran kedudukan jang sekarang ini sudah lebih dari tjukup, luas dan leganja!

Antara lain: di-ulang2-kannja art. 62 dan 64 dari Undang2 Dasar; diterangkannja bagaimana maksudnja bahwa sekarang belum ada sebab jang tjukup untuk memberi hak2 jang lebih luas kepada Dewan Rakjat.

Diterangkannja lagi bahwa semendjak tahun 1927 sudah diadakan penambahan hak2 rakjat dalam politik negeri dari bawah, jakni dari dewan2 lokal dan bahwa inipun perdjalanannja belum sempurna lagi.

Di-ulang2-kan lagi, bahwa hak2 kenegaraan hendaklah bersandar kepada tanggung-djawab kenegaraan (staatkundige verantwoordelijkheid). Dan „staatkundige verantwoordelijkheid" ini, kata Menteri Welter, tidak ada sama-sekali pada pemimpin2 rakjat".

Dan banjak lagi perkataan2 beliau jang tak usah kita turunkan disini semuanja. Maksudnja bisa diringkaskan dengan 3 perkataan: *Indonesia masih mentah!*

Dahulu, tentang petisi-Sutardjo dikatakan, bahwa petisi itu hanja keluar dari fantasi Sutardjo sendiri, tidak berdasar kepada kemauan rakjat.

Berhubung dengan aksi Gapi sudah tentu tidak mungkin diulangkan perkataan itu djuga, sebab memang tidak kena. Akan tetapi gampang ditjari djawab jang lain, jaitu: *„Sungguh amat sajang, kata Menteri Welter, bahwa bentuk dan tjaranja pemimpin rakjat jang meminta parlemen jang tulen itu mensjaratkan, bahwa parlemen itu harus diberi dalam masa jang tertentu, baharulah mereka bersedia memanggil rakjat jang banjak membantu Pemerintah beramal* dalam menolak bahaja atas Hindia Belanda.*

Walhasil, petisi-Sutardjo jang dulu tidak baik, aksi Gapi tidak bagus. *Dan Indonesia masih tetap belum mateng sadja !*

Ini semua lagu! Begitu bunjinja di tahun 1920, begitu dalam tahun 1940. Dan kalau begini naga2-nja, akan begitu djuga terus bunjinja nanti ditahun 1960.

Kalau kita anak Indonesia terpaksa pertjaja kepada lagu ini, kita akan mendapat kejakinan, bahwa kita ini sebenarnja tidak akan mateng2-nja sampai hari kiamat. Malah untuk dimasak supaja mendjadi matengpun, tidak geschikt.

Akan tetapi perdjalanan sedjarah dunia tidak akan mungkin ditahan2 oleh salah satu pidato atau Memorie van Antwpord dalam Staten Generaal manapun djuga.

Adapun alasan tidak imateng inipun, sebagian dari pers putihpun sudah bosan mendengarnja. Dalam artikelnja menjambut keterangan dari Menteri Welter itu, *B. Sluimers* dari A.I.D. telah berkata, bahwa bukan sadja dalam kalangan nasionalis orang disini Serkejakinan, bahwa tanggung-djawab tentang pemerintahan di Indonesia djangan diletakkan dalam satu Staten Generaal di Negeri Belanda.

„Tidak usah kita selalu ber-kata2, kamu tidak sanggup", katanja. „Dalam politik semuanja mungkin, asal mau"!

Sambutan A.I.D. ini tak usah kita sambung lagi.

Sekarang kita tunggu sambutan wakil S.D.A.P. dan N.V.V: di Nederland sendiri, atas Memorie van Antwoord tsb.

Kita tunggu !...

2. *Terlalu!*

Haagsche Post voor Nederlandsch Indie, sudah stop. Umurnja tjukup 2 tahun sebulan. Waktu ia baru keluar, koran-putih jang berkertas merah ini berkata, jang ia tidak akan *„mentjampuri"* hal3

Hindia. Akan tetapi dalam nomornja jang penghabisan ini, sebagai mengutjapkan selamat tinggal, ia memberi sepak belakang kepada pemimpin2 rakjat Indonesia.

Dimulainja memudji *Edeleer Sujono* jang baru diangkat sebagai seorang „Landbouw-econoom" jang betul2 tahu akan kepentingan rakjat dan lebih besar djasanja dari pemimpin mana djuga. Pemimpin2 jang meminta parlemen itu, kata Haagsche Post v. Ned. Indie, semua bukan volksleiders, melainkan *volksmisleiders,* penipu rakjat.

Kita tidak hendak berpolemik dengan orang jang sudah ditalkinkan. Sedianja tidak akan kita atjuhkan lagi kata2-nja jang sematjam ini.

Akan tetapi apabila seseorang sudah sangat keterlaluan, tidak patut kita biarkan begitu sadja.

Mandiang H.P. itu berkata : *„Tuan Sujono seorang jang djempol seratus persen."* Akor! Kita tidak akan bantah.

Ia berkata, bahwa tiap2 pergerakan politik harus mempunjai tulang belakang ekonomi. Djuga akor! Tidak akan kita sangkal.

Akan tetapi, apabila seorang pemimpin dari H.P., mengatakan bahwa kita harus tinggalkan lapangan politik dan lebih baik berekonomi sadja seperti tuan Soejono, orang itupun pada hakikatnja seorang *misleider,* jang menipu pendengar atau pembatjanja.

Perkumpulan2 rakjat Indonesia amat lemah. Ini kita akui, akan tetapi apakah H.P. hendak mengatakan bahwa ini bisa diperbaiki dengan ,,rubberrestrictie" dari tuan Sujono itu?

Baru beberapa hari jl. ini sadja tuan Soangkupon membuka gutji wasiat rubberrestrictie itu dalam Dewan Rakjat. Beliau buktikan, bahwa lebih 2^ miliun dari uang jang diperoleh dari uang bea atas getah anak negeri, jang pada hakikatnja *merugikan* perekonomian rakjat dan menguntungkan perusahaan onderneming itu dipergunakan untuk pelaksanaan rubberrestrictie itu sendiri. Hampir 6 miliun dari uang bea itu dipergunakan pula untuk pembeli lisensi getah onderneming. *„Penduduk negeri ini" — kata tuan Soangkupon, — „terpaksa melihatkan sadja, bagaimanakah milik mereka boleh dipergunakan orang sebagai rampasan peperangan. Jang amat menjedihkan ialah, bahwa uang itu diatas kertasnya dikatakan, dipergunakan untuk kepentingan Bumiputera."*

Dan kalau nanti seorang insinjur bangsa Eropah, seorang ahli tanah, dan seorang ahli pertanian mentjari nafkah mereka dalam

daerah getah itu, itupun dinamakan: mengingat kepentingan penduduk Bumiputera.

Sekali lagi: kita tidak menjangkal pengangkatan tuan Sujono sebagai edeleer. Tidak kita sangkal ketjakapan beliau.

Akan tetapi, kalau orang hendak berkata bahwa Indonesia ini hanja bisa selamat dengan ,,landbouw-economie", dan „rubber-restrictie" dsb. jang sematjam itu, dan tak usah berpolitik, ini satu „misleiding", *penipuan jang paling besar.* Terlalu!

3. *Sekitar interpelasi-Thamrin.*

Artikel 69 dari I.S. memberi hak kepada Dewan Rakjat, akan meminta keterangan kepada G. Dj. tentang hal² jang bersangkutan dengan Nederlandsch Indie. Hak bertanja ini (interpellatie-recht) sudah dipakai oleh Thamrin berhubung dengan „sikap polisi" terhadap rapat² umum jang diadakan oleh rakjat pada masa jang achir² ini. Dalam terdjemahannja interpelasi itu berbunji:

1. Apakah Pemerintah mengetahui, bahwa tindakan polisi terhadap kepada rapat² umum jang sah menurut hukum, didalam prakteknja seringkah tidak mensahkan atau tidak menghormati hak berkumpul dan bersidang?
2. Tidakkah Pemerintah sependapat dengan jang bertanda tangan dibawah ini, bahwa pemberian teguran jang tidak pada tempatnja dan pelarangan meneruskan rapat umum itu, menimbulkan tindakan jang tidak diperkenankan?
3. Adakah alasan³ untuk mengadakan tindakan polisi, jang menurut pendapatan jang bertanda tangan ini, dipertadjam terhadap kepada pergerakan kebangsaan?
4. Djika ada, sudilah kiranja Pemerintah memberi kita keterangan, apa alasan^nja?

Sekian interpelasi tersebut.

Kalau kita tak salah, dizaman G. Dj. de Jonge sudah ada pula satu interpelasi dikemukakan, akan tetapi tidak berhasil sebagai jang diharapkan. Sebab hak interpelasi jang diberikan kepada Dewan Rakjat itu, bukanlah hak interpelasi jang penuh seperti jang ada ditangan satu parlemen. Akan tetapi hak interpelasi jang dibatasi dengan beleid G. Dj. sendiri. Apabila seorang G. Dj. andai kata, tidak suka memberi keterangan jang diminta, maka Wakil Pemerintah berhak menerangkan bahwa Pemerintah menimbang tidak

baik memberi keterangan2 jang diminta itu, mengingat kepentingan2 jang harus diperlindunginja. Hak menolak inipun termaktub dalam I.S. art. 69 itu djuga.

Sjukurlah, kelihatannja Pemerintah sekarang mengambil sikap jang lebih luas terhadap interpelasi jang dimadjukan oleh Thamrin sebagaimana jang terbukti dari keterangan Wakil Pemerintah dalam Dewan Rakjat, tg. 21 Pebruari jl. itu. Sikap tsb. sesungguhnja sudah pada tempatnja sekali. Alangkah djanggalnja, sekiranja diwaktu pihak Pemerintah sendiri, disini dan di Nederland, menegaskan, bahwa kedudukan susunan kenegaraan jang sekarang ini *tjukup memberi keluasan* kepada rakjat dalam memuaskan tjita2 kepolitikannja, bila dimasa itu pula ditakdirkan, Pemerintah memperlihatkan tangan besinja membatalkan hak interpelasi, dengan memakai kekuasaannya, menolak permintaan keterangan dari pihak Dewan Rakjat itu. Sekiranja begitu akan bertambah merosotlah deradjat Dewan Rakjat ketingkat jang se-rendah2-nja di mata orang banjak. Pertimbangan2 inilah rupanja jang telah mendorong semua anggota2 Dewan supaja berdiri dibelakang interpelasi itu, walaupun sebagian dari mereka seperti Verboom dan Kerstens cs. sudah tentu tidak sependirian dengan jang memasukkan interpelasi itu.

Sesungguhnja ber-matjam2 insiden jang berlaku dalam rapat2 umum dimasa jang achir2 ini, amat menguatirkan kalau terus-menerus. Semakin djauh dari Bogor, semakin banjak berlaku penjetopan dan pembubaran rapat2. Sehingga kita dari pihak rakjat sudah mulai bingung memikirkan, dimanakah batasnja *jang boleh* dengan *jang dilarang.*

Orang djangan lupa bahwa semua aksi2 jang dilakukan oleh rakjat sekarang itu, semuanja bersifat ber-terang2-an dengan djalan jang legaal dalam lingkungan hak berkumpul dan bersidang. Jang kita kuatirkan, ialah, kalau2 pengaliran jang legaal dari perasaan rakjat itu karena amat sering mendapat alangan jang tidak perlu, kalau2 nanti lambat-launnja segenap perasaan itu terkumpul-terpendam sampai sesak dalam dada, sehingga mentjari djalannja keluar dengan tjara jang tidak dimaksud tadinja, jang merusakkan kepada keselamatan bersama.

Betapakah tidak, apabila, sebagaimana jang dikemukakan oleh Wiwoho dalam pidatonja di Dewan Rakjat kira2 2 minggu jl., kita rakjat lambat-launnja mendapat paham, bahwa meminta Parle-

men Indonesia umpamanja, adalah satu perbuatan jang se-olah[2] dipandang oleh pihak Pemerintah sebagai satu kedjahatan se-mata[2].

Kita tidak hendak memungkiri hak Pemerintah dan pegawai[2] negeri mendjaga ketenteraman umum. Ini tidak kita sangkal. Hanja kita hendak kemukakan, bahwa amatlah banjak kerusakan jang mungkin diperoleh, apabila Pemerintah memperlihatkan sikap tjuriga terus-menerus, dan sikap salah-sangka terhadap semua seruan[2] dan niat[2] rakjat jang sedang mentjapai hak[2] kenegaraan mereka dengan djalan[2] jang legaal, jang sudah dibenarkan dalam undang[2] negeri.

Sebagai orang Timur, suatu *kepertjajaan,* walaupun kepertjajaan jang ber-hati[2], amat lebih mendalam bekasnja dalam sanubari kita dari pada sikap tjuriga terus-menerus, apalagi kalau diiringi lagi dengan tindakan[2] keras jang ber-lebih[2]-an, jang seringkah mungkin menimbulkan reaksi jang tidak diingini dan diniat oleh kedua belah pihak. Untuk keselamatan bersama amat perlu Pemerintah dan rakjat saling mengerti antara satu dengan jang lain, dengan se-njata[2]-nja. Riwajat pergerakan Indonesia sudah memperlihatkan beberapa tjontoh[2], apakah akibatnja, bilamana antara Pemerintah dengan rakjat itu sudah amat *djauh* djaraknja.

Kita harap, mudah[2]-an djangan sampai dua kali pisang berbuah!

4. *Irrasionil?*

Dalam memperbintjangkan anggaran belandja Hindia Belanda, Menteri Welter berkata, bahwa sesungguhnja tidak ada keberatan memakai bahasa Melaju (beliau memang telah berpantang memakai sebutan „Indonesia"). Sekarang datang „tapi"-nja dari beliau.

Seba gaimana djuga kita tidak bisa mengetahui apakah sebabnja maka Menteri Welter sedjak beberapa tahun jang lalu sampai sekarang, masih berpantang memakai perkataan „den Heer" dimuka nama Rustam Effendi. Alasan, jang beliau kemukakan ialah : lantaran *Effendi* itu, katanja, sudah berarti *„tuan"* djuga, dalam bahasa „Melaju". Begini alasan beliau...!

„Tidak logis kalau seseorang jang lantjar berbahasa Belanda, dalam rapat[2] memakai bahasa Indonesia, sedangkan kalau berbahasa Indonesia itu perlu memakai kertas. Bahasa Indonesia itu tidak kaja seperti bahasa Djawa dan Sunda, dan tidak akan mungkin dipakai pengganti bahasa Sunda dan Djawa itu", demikian Menteri Welter.

Buat kita, kalau seseorang jang dianggap umum sebagai seorang terpeladjar dan seorang pentjinta bangsa, akan tetapi tidak pandai berbahasa-ibun j a sendiri, tapi lantjar dan patjak berbahasa orang lain, itu satu keadaan jang paling tidak-logis, paling djanggal dan. irrasionil. Dan politik-pen g adjaran jang menghasilkan golongan intelektuil Indonesia jang model itu ialah satu politik-pengadjaran jang irrasionil. Kita bisa merasakan bahwa bagi golongan Belanda jang hanja dapat *merasakan hatinya sendiri* sadja, susah memahaman *perasaan kita* ini. Akan tetapi mereka bisa kenangkan bagaimanakah hati mereka, ditakdirkan besok atau lusa anak[2] Belanda lebih lantjar berbahasa Djerman umpamanja, dari pada berbahasa Belanda sendiri.

'Ala-kullihal seorang anak Indonesia jang sudah terlandjur, berkat didikan jang telah ia terima, kurang lantjar memakai bahasa sendiri, kemudian datang keinsafannja, lalu menghargai bahasa-ibunja itu dalam dewan[2] dengan memakai kertas, sebagaimana banjak djuga orang Belanda sendiri jang memakai kertas kalau berpidato, adalah.sebenarnja seorang jang kembali mendjadi logis, mendjadi rasionil, sesudahnja tadi bersifat irrasionil.

Adapun tentang bahasa *„Melaju"* itu tidak bisa menggantikan bahasa Djawa dan Sunda, - kita bertanja, siapakah di Indonesia jang ber-tjita[2] hendak menggantikan bahasa Djawa atau Sunda dengan bahasa Melaju itu? Tidak ada dikalangan putera Indonesia, sama sekali. Dan memang tidak perlu, sebagaimana tidak perlu Algemeen beschaafd Nederlandsch dipakai penggantian bahasa Fries atau dialekt di Gelderland, umpamanja. Entah apa jang dimaksud oleh Menteri Welter dengan dalil beliau ini, kita tidak bisa tahu dengan pasti!

5. *Djandji-Pebruari*

Tuan[2] pembatja jang radjin menurutkan berita surat[2] kabar harian sudah tentu telah mengetahui, bahwa djawaban dari Menteri Welter jang baru lalu ini, dengan mentah[2] sudah menolak semua tjita[2] jang dikemukakan oleh penduduk Indonesia kepada Pemerintah Agung, jang berhubungan dengan peluasan hak[2] kenegaraan buat Indonesia umumnja dan permintaan akan satu Parlemen chususnja.

Akan tetapi sungguhpun begitu, kalau dibatja pidatonja jang diutjapkannja sesudah itu dalam sidang Tweede Kamer, diantara

lain[2] perkataan, terselip beberapa rangkai kata[2] jang boleh djadi menggirangkan atau sekurangnja mungkin memberi pengharapan kepada mereka jang bersifat optimistis. Katanja, ialah bahwa ada harapan, nanti akan datang usul dari Menteri sendiri, jang maksudnja memberi kepuasan djuga akan permintaan jang datang dari Hindia, walaupun usul itu tidak akan mengubah prinsip jang ada sekarang, jakni: tanggung djawab dan tampuk kekuasaan tetapi ada di Nederland djuga. [85])

Kita belum lihat bagaimana stenografisch verslag jang selengkapnja. Akan tetapi kalau bisa kita mengambil konklusi dari perkataan jang sudah sampai kepada kita dengan rupa kabar kawat itu, dapat djuga kita artikan bahwa selain dari pada menolak mentah[2] akan tuntutan Indonesia Berparlemen, rupanja Pemerintah Agung di Negeri Belanda ada djuga merasa, bahwa tolakan jang mentah[2] itu tidak boleh dilepaskan begitu sadja, akan tetapi perlu disusuli oleh rantjangan dari Pemerintah Agung sendiri jang bersifat positif djuga. Apakah usul itu nanti akan memuaskan atau tidak, marilah kita tunggu[2]!

"Ini tentu tidak berarti, bahwa kita harus menunggu dengan memeluk tangan. Riwajat Pergerakan Indonesia dalam 30 tahun belakangan ini tjukup memberi peladjaran kepada kita, bagaimana mudahnja harapan[2] jang tadinja sudah dibangunkan itu dipadamkan kembali, diwaktu keadaan suasana internasional sudah baik kembali. Apakah nanti „djandji-Pebruari" ini akan senasib pula dengan ,,djandji-Nopember" jang sudah terkenal itu, baiklah sama kita tunggu[2]!

„Frappez, frappez toujours!"

Adapun anggota Dewan Rakjat Kan, rupanja masuk golongan jang optimistis. Teorinja lain lagi. Diwaktu memperbincangkan perubahan susunan-kenegaraan beberapa waktu jl., ia berkata bahwa memang ma'qul sekali kalau sekiranja Pemerintah Agung dimasa sekarang ini tidak suka mengadakan perubahan jang bersifat prinsipil jang lebih mendalam, mengenai dasar susunan-kenegaraan.

Katanja: „Kalau sekiranja dimasa kegentingan internasional ini,

85) „....voorstellen zijn te verwachten, welke met behoud van het principe, dat de verantwoordelijkheid in Nederland blijft, toch beoogen tegemoet te'komen aan in Indie gevoelde behoeften" (A.I.D. 29 Febr. '40).

diadakan perubahan[2] jang bersifat prinsipil, tentu, katanja, seolah-olah Pemerintah Agung itu memperlihatkan *kelemahannya* dengan memperlakukan kehendak anak Indonesia, jakni kehendak[2] jang sudah lama diminta dari dahulu.

Kita bukan tidak mau pertjaja akan teori Kan seperti itu. Akan tetapi sikap Pemerintah Agung jang sematjam itu mungkin meleset, artinja berakibat jang tidak dimaksudkan tadinja. Boleh djadi penolakan Menteri Welter dan djuga penolakan mosi Stokvis dalam Tweede Kamer baru[2] ini, jang hanja minta *diperiksa,* apakah mungkin diadakan perubahan susunan-kenegaraan terhadap Indonesia, boleh djadi semua itu dimaksudkan untuk memperlihatkan, bahwa pemegang kekuataan disana *tidak lemah* dan tidak gentar menghadapi semua kesukaran sekarang ini. Boleh djadi!

Akan tetapi ini adalah satu sikap jang tidak bisa kita memahamkannja. Terlampau di-tjari[2]! Sikap jang demikian itu akibatnja hanja memperdjauh djarak antara Pemerintah Agung dan Indonesia. Sebab jang demikian, adalah satu bukti bahwa mereka jang memegang kekuasaan di Nederland sekarang ini, baik dari kalangan Pemerintah ataupun Parlemen disana, *tidak mengerti* dan *tidak merasai* bagaimanakah perasaan penduduk Indonesia sekarang ini, jang sebenarnja!

Memang amat gampang mengatakan bahwa pergerakan rakjat jang sekarang, rupanja sadja jang lojal, akan tetapi sebenarnja revolusioner dsbnja, sebagaimana jang dituduhkan oleh pers-putih dan djuga oleh anggota Tweede Kamer, Bajetto (R.K.). Akan tetapi ini semua adalah omongan[2] jang didorong oleh salah-sangka, dari orang[2] jang malas membuka matanja dan memeriksa dengan teliti. Perkataan[2] jang sematjam inilah jang berbahaja bagi perhubungan Nederland dengan Indonesia. Berbahaja dan „misdadig" sebagaimana, jang dikatakan oleh Wiwoho dalam Dewan Rakjat baru[2] ini.

Dimasa sekarang polisi amat radjin dan teliti melakukan kewadjibannja, sehingga amat banjak rapat[2] jang distop dan pembitjaraan-pembitjaraan jang makan ketokan. Semuanja dengan alasan mendjaga ketenteraman umum. Maka ada baiknja dan sepantasnya, Pemerintah dan polisi djuga memperhatikan omongan[2] jang meng-iris^ hati dan menimbulkan tjuriga dan fitnah dari kalangan pers-putih dan mereka[2] jang kjatanja berpihak kepada politik Pemerintah.

Adapun buat kita, met of zonder fitnah, kita akan teruskan *langkah jang sudah dimulai* Walaupun bagaimana, kita tetap ber-kata: „Frappez, frappez toujours!", *Teruslah, djangan berhenti!*

Mudah2-an Allah beserta kita !

Dari Pandji Islam.

31. PERTJAJA-MEMPERTJAJAI.

MARET 1940.

„Indonesia necesse estl"

Kabar2 kawat dari Negeri Belanda setiap hari membawa berita jang makin lama makin mentjemaskan. Ber-ulang2 kapal2 Belanda besar dan ketjil mendjadi kurban periuk api dan torpedo. Malah baru2 ini beberapa kapal ketjil diserang oleh kapal2 terbang, bukan sadja dengan bom akan tetapi dengan mitralir. Rupanja pihak jang sedang berperang sudah mulai membabi-buta, tidak mempedulikan hak2 negeri jang netral sedikitpun djuga, jakni apabila negeri jang netral itu negeri ketjil, seperti Negeri Belanda, Belgia, Denemarken dan jang sematjam itu.

Hal ini mendjadi buah pikiran. Apakah jang harus dilakukan oleh Pemerintah Belanda dalam hal jang demikian itu. Akan dibiarkan begitu terus-menerus, tak dapat tidak berarti meruntuhkan sendi2 penghidupan bangsa Belanda sama sekali. Serangan2 jang matjam itu tentu tidak akan bertambah kurang, melainkan akan bertambak banjak.

Bagi bangsa Belanda berlaku pepatak Latin :

,,Navigare necesse est." — *„Bevlajar itu perlu, tak boTeh tidak!"* Berdiri atau djatuknja kekidupan bangsa Belanda bergantung kepada pelajaran. Dengan mendiamkan semua itu berarti mengaku kalak sebelum berdjuang mempertahankan diri, sebagai satu keradjaan jang merdeka. Dalam pada itu, kalau kendak bertindak apakah jang mungkin dilakukan?.Apakah akan menjerbu masuk kelembah peperangan jang dahsjat itu? Atau bagaimana ?

Memang terbukti perkataan Menteri Luar Negeri Belanda Mr. Van Kleffens diwaktu peperangan baru mulai, bahwa dalam masa peperangan jang sekarang ini Negeri Belanda akan menderita kesusahan jang berlipat-ganda besarnja dari pada dalam peperangan tahun 1914-1918 jang lalu.

Walaupun bagaimana, mau tak mau bangsa Belanda wadjib

mengambil tindakan jang tegas, kalau hendak mempertahankan kehormatan dan kehidupannja sebagai keradjaan jang netral-dan merdeka. Sebagaian dari pers-putih disini mengandjurkan supaja tiap kali kapal[2] Belanda tenggelam ditorpedo oleh kapal silam Djerman, haruslah Pemerintah Belanda membeslah barang[2] jang akan dikirimkan ke Negeri Djerman seharga kapal dan barang[2] jang hilang lantaran torpedo Djerman itu. Pendeknja, *tampar dibalas dengan tampar!*

Tindakan sematjam itu tentu banjak risikonja. „Akan tetapi", — kata A.I.D. —, „akibatnja dari politik mengalah, dalam hal ini sekurang[2]-nja sama hebat dengan sikap membalas tampar dengan tampar itu."

Seterusnja: „Tak mungkin kita (bangsa Belanda) terus menutup mata terhadap kepada keadaan kita jang sekarang ini, jang pada satu saat akan memaksa kita memilih *satu* dari antara *dua,* jakni: turun merosot mendjadi satu negeri vazal (lebih kurang seperti negeri djadjahan), atau kita harus menempuh risiko[2] jang mesti kita hadapi dalam mempertahankan hak[2] kita sebagai negeri merdeka. Demikianlah kedudukan negeri kita (Nederland) pada saat ini. Kita jang ada di Hindia inipun wadjib mengingat dan menginsafi keadaan ini."

Sekian gambaran jang diberikan oleh pers-putih sendiri tentang kegentingan keadaan Negeri Belanda dalam waktu jang achir[2] ini. Perang atau tidak turut perang, Negeri Belanda harus tak boleh tidak berdjuang mempertahankan diri, dengan segenap kekuatan jang ada. Mau tidak mau, perlu Nederland insaf bahwa kekuatan itu letaknja bukanlah dalam Keradjaan Belanda jang ada dimuara sungai Rijn dan Elbe itu se-mata[2]. Akan tetapi sumber kekuatan itu terutama letaknja djuga dalam Kepulauan Indonesia jang kaja-raja jang djiwanja berpuluh miliun. Kalau tidak, tentu „navigare" tak akan „necesse", pelajaran tidak akan mendjadi tulang-punggung kehidupan Keradjaan Belanda, sebagaimana jang umum diakui itu!

Dengan ini kita tidak bermaksud hendak mentjertja dan bermegah diri. Apa jang akan ditjertjakan, dan dalam kedudukan Indonesia sebagai sekarang ini, apanjakah jang hendak dibanggakan? Akan tetapi kita hendak menegaskan berdasar dengan bukti[2] jang

njata, betapa perlunja perhubungan Indonesia dan Nederland itu bagi keselamatan Keradjaan Belanda.

„Indonesia necesse est"! *Indonesia perlu tak boleh tidak!*

Perlu hasil buminja, perlu kekuatan penduduknja, perlu isi tanah dan tambangnja, perlu kekuatan pembeli (koopkracht) anak negeri-nja, pengalirkan industri Belanda, perlu... segalanja! Semua itu tersedia dan tak usah dikuatirkan akan lepas dalam saat pantjaroba ini.

Sebab, bukankah rakjat Indonesia itu sendiri jang mendahului menjatakan keinginannja, hendak memperkuatkan perhubungan antara kedua bagian keradjaan itu?

Sungguh kita tidak mengerti, apabila bangsa Belanda masih terus-menerus mengangkat pundak dan menarik hidungnja, apabila men-dengar seruan dan tawaran bekerdja ber-sama2 jang datang dari pihak kita. Kita bertanja: „Dimanakah, dan ditanah djadjahan ma-nakah sekarang, mungkin berlaku hal jang seperti itu ?"

Ditahun 1918 Gandhi pernah terketjewa, lantaran perdjandjian2 dari Pemerintah Inggeris, jang tidak dipenuhi sebagaimana jang te-lah digambarkan kepada anak India, diwaktu pertolongan mereka perlu untuk pelawan musuh Inggeris. Maka sekarang, apa jang ter-djadi? Bersusah pajah Lord Linlithgow, Radja-muda India menga-mankan perasaan anak India, supaja mereka, djuga sekali ini berdiri dibelakang Inggeris menghadapi Hitler. Akan tetapi. *„Tidak!"* dja-wab Gandhi atas nama India.

Anak Indonesia pernah terketjewa berhubung dengan „djandji-Nopember" 1918 jang terkenal itu.

Sekarang apakah jang terdjadi?

Sekarang Negeri Belanda betul masih belum masuk djurang pe-perangan, akan tetapi setiap saat, ia berada ditepi djurang jang da-lam itu. Dan dalam keadaan jang demikian itu pulalah, penduduk Indonesia *melupakan* luka-hati mereka, dan menerangkan: „Marilah kita bekerdja ber-sama2 untuk kepentingan bersama, sebagai per-sahabatan dua bangsa jang tahu harga-menghargai satu sama lain. Kepintaran-berorganisasi tuan, ilmu tehnik tuan, kegiatan dan ke-aktifan tuan, mari kita himpunkan dengan kekajaan-alam kami, de-ngan tenaga kami .jang bermiliun ini, dengan tjara jang memberi manfaat dan adil kepada kedua belah pihak. Dengan memperbaiki susunan kedudukan kita jang timpang seperti sekarang ini! Untuk

ini berilah kami *hak mengatur* negeri kita ini, menurut keadilan jang sempurnai"

Demikianlah isinja segenap suara jang terdengar sekarang dari pihak penduduk Indonesia dengan tjita² „Parlemen" mereka itu.

„Neen!"

Akan tetapi Menteri Welter masih berkata: *„Neen!" En nogmaals neen!*

Malah pengikutnja separtai, tidak kurang² pula men-tjoba² menimbulkan perasaan tjuriga terhadap pemimpin pergerakan jang sekarang ini. „Awas, katanja, itu semua pergerakan revolusioner.

Aneh! Dahulu dalam tahun 1918 senantiasa Pemerintah mengandjurkan supaja rakjat Indonesia meletakkan kepertjajaan kepada Pemerintah. Kepertjajaan, sekali lagi kepertjajaan! Sekarang kepertjajaan itu sudah kita beri dengan tidak diminta dan dengan bersungguh², bukan dengan ber-main² sambil bergurau.

Kita kuatir kalau bangsa Belanda membalas ini semua dengan tjuriga, tjemburu, salah-sangka se-mata². Salah satu harian Belanda disini pernah menjamakan pemimpin² Gapi jang meminta Indonesia Berparlemen itu, dengan *„musang berbulu ajam"* („de vos, die de passie preekt", A.I.D. 29 Pebruari 1940).

Sikap dari golongan Belanda jang seperti ini sungguh ajtnat sia². Sia² djuga bagi kepentingan Negeri Belanda sendiri jang hendak mereka pertahankkan itu. Sikap jang matjam itulah jang amat berbahaja untuk suara jang baik antara Pemerintah dan rakjat disini.

Salah satu dari dua: Atau Pemerintah djuga mempunjai pendirian sebagaimana sebagian dari pers-putih jang kita gambarkan itu. Kalau begitu tentu Parket akan biarkan mereka terus-menerus beromong seperti itu. Dan ini, kalau memang begitu, akan berarti bahwa jang memangku pemerintahan sekarang ini membalas *kepertjajaan* dengan *tamparan tak-pertjaja* dan *tjemburu!*

Dan bagaimanakah akibatnya sikap jang sematjam itu kelak, orang² jang menanggung-djawab pemerintahan sekarang lebih mengetahui dan tak usah kita memperingatkannja lagi.

Atau, Pemerintah tidak mempunjai sikap jang begitu. Kalau begitu, maka sepantasnjalah Parket dengan selekasnja pula memperingatkan kepada pers-putih, supaja ia tahu mendjaga dan menimbang perkataan² jang akan dikeluarkannja.

Memang sebetulnja, tak ada seorangpun jang mungkin menjelami apa jang terkandung dalam batin sanubari Pemerintahan. Akan tetapi seringkah jang lahir itu menundjukkan jang batin. Dan dizaman sekarang ini, dizaman jang sangat genting dan penting seperti sekarang, biasanja penglihatan kita lebih tadjam dan halus, untuk menangkap apa jang lahir itu.

Berkata Dr. Tjipto dalam Dewan Rakjat tahun 1918:,,... *Tuan Ketua, ber-kaW diminta dari kita supaja kita memberi kepertjajaan kepada Pemerintah.*

Bila tidak ada pertjaja-mempertjajai, tidaklah ada jang mungkin dikerdjakan ber-sama[2]. Memang begitu! Saja tidak sjak lagi akan kebenaran perkataan itu. Akan tetapi bukanlah Pemerintah sendiri jang terutama harus datang dengan membawa kepertjajaan jang tjukup besarnja, sehingga tidak mungkin lagi timbul sjak-wasangka sedikitpun djuga."

Sekarang rakjat Indonesia telah menundjukan sikap kepertjajaannja terhadap Pemerintah, telah menawarkan bekerdja ber-sama[2] untuk membela kepentingan bersama dari sekarang sampai kedepan. Mereka me-nuggu[2], manakah buktinja bahwa Pemerintah dan bangsa Belanda, djuga suka menghargakan sikap jang demikian itu.

,,De liefde kan niet van een kant komen", kata orang Belanda. *Tak mungkin bertepuk sebelah tangan!*

Dari Pandji Islam.

32. „ASSOCIATIE" ATAU „BELANGENGEMEENSCHAP"?

APRIL 1940.

I

„Mon Compatriote."

Lebih dari satu tahun jang lalu, pernah penulis menutup satu rentjana tentang tjita2 „Associatie" (jakni tjita2 perhubungan politik dan kebudajaan antar bangsa Belanda dan Indonesia sebagaimana jang di-andjui^-kan oleh Prof. Snouck) - dengan satu pertanjaan : „Apakah aliran-assosiasi ini akan hilang lenjap, ataukah akan timbul kembali, bertambah deras, sesudahnja mendapat tamparan jang demikian hebatnja dari Pemerintah Tinggi dan rakjat Belanda dengan berupa penolakan petisi-Sutardjo?"

Ringkasnja : Apakah kiranja akibat penolakan petisi-Sutardjo atas aliran-assosiasi itu?

Jang punja petisi sendiri menetapkan bahwa ada empat matjam akibat jang mungkin dari penolakan tsb. :

1. Dengan penolakan itu, kelihatanlah betapa Pemerintah Agung menghargakan keputusan2 dari Dewan Rakjat, bilamana keputusan itu mengenai kepentingan2 Indonesia dan penduduknja. Penolakan itu adalah satu pukulan jang hebat atas kepertjajaan penduduk disini terhadap harga Dewan Rakjat.
2. Penolakan itu menambah besarnja djurang jang ada diantara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Dan amat susah pula kelak memperbaiki perhubungan antara dua golongan itu.
3. Lantaran itu pertalian antara Indonesia dan Nederland bertambah lemah, dan inipun melemahkan kedudukan Keradjaan Belanda terhadap negeri luar.
4. Dengan penolakan itu harga keterangan2 dari Pemerintah, malah harga undang2 jang paling tinggi, jakni Undang2 Dasar akan merosot dimata rakjat.

„Semua ini,, - kata tuan Sutardjo -, „tidak menambah kuat bahkan melemahkan persatuan antara bagian2 Keradjaan jang ber

matjam[2] itu, sedangkan *persatuan-perasaan* itu adalah salah satu dari pokok[2] jang amat penting bagi persatuan Keradjaan" (pidato, 12 Djuli 1938).

,,.Apakah Pemerintah Agung tidak tahu, bahwa penolakan atas satu permintaan jang begitu djinak, - hal mana dinamakan dalam kalangan *nasionalis jang sedang* dengan : „sikap-per lawanan - jang-tidak-padam[2]-nja"-, telah menimbulkan satu keketjewaan jang amat besar dipihak kebangsaan?"

,,Sikap tidak mau tahu dari Pemerintah Agung dan Staten Generaal jang sematjam itu mungkin menimbulkan dalam lapisan[2] rakjat, - tak usah dibitjarakan golongan jang buta-huruf -, satu perasaan antipati atau bentji", kata tuan Sutardjo selandjutnja dalam penutup pidatonja.

Beginilah gambar dari reaksi jang diperlihatkan oleh jang punya petisi itu sendiri dengan tjara opisil dalam Dewan Rakjat.

Finished, Associatie.

Tidak pernah kita menaruh kepertjajaan akan hasilnja tjita[2] aliran-assosiasi a la Snouck. Sebab aliran-assosiasi jang diandjurkannja itu hendak ditjapai bukan dengan mempertalikan dua kebudajaan, melainkan hendak menindas jang satu dengan jang lain. Menurut teori Snouck Hurgronje, assosiasi itu hendak ditjapai dengan *„memerdekakan orang Islam dari pada adjaran[8] Agama mereka.''* Dengan ini ia memungkiri akan kekuatan jang ada dalam Agama Islam, jang sanggup akan mempertahankan dirinja.dari segala pengaruh aliran luar. - Tiap[2] seseorang jang memperhatikan riwajat Agama Islam dari dulu sampai sekarang, tak dapat tidak mendapat kejakinan bahwa harapan assosiasi a la Snouck jang sematjam itu tidak beralasan sama sekali.

Dalam satu negeri jang tidak mempunjai kebudajaan sendiri jang berurat-berakar, seperti di Pilipina ataupun dalam sebagian koloni Perantjis boleh djadi tidak begitu susah mentjapai „assosiasi", sebagaimana jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu.

Prof. Bousquet pernah mentjeriterakan bahwa perkataan[2] jang pertama kali jang diutjapkan oleh seorang ahli sjair Indo China waktu ia mendarat di Negeri Perantjis ialah: *„Alangkah beruntungnja aku mendjadi seorang Perantjis]"*

Boleh djadi, tidak mustahil, seorang atau berdua, jang sampai berpendirian begitu, berkat kegiatan pergerakan assosiasi orang Perantjis di-djadjahan²-nja.

Bekas Edeleer Pangeran Achmad Djajadiningrat mentjeriterakan dalam ,,Kenang-kenangan"-nja bagaimana senang hatinja mendengarkan kepala delegasi Belanda di Genewa memperkenalkannja dengan perkataan: ,,Mon compatriote" jakni *„Saudaraku setanah air".* Boleh djadi, tidak mustahil, kalau seorang Achmad Djajadiningrat, seorang Noto Suroto, atau seorang Husein Djajadiningrat, seorang Sujono atau tiga empat orang lagi dari 60 miliun, merasa „compatriotes" dengan seorang Schrieke atau seorang De Kat Angelino, ataupun seorang Mansvelt, Kerstens atau jang lain² itu. Tidak mustahil, walaupun buktinja jang njata² belum kelihatan benar. /

Kalau ini sudah boleh dinamakan „hasil" dari aliran-assosiasi, maka promotor² dri pergerakan tersebut, belumlah boleh merasa bangga dengan hasil tjita² mereka itu.

Dengan tidak me-ngurang²-kan penghargaan terhadap ketjakapan dan kepintaran ataupun djasa²-nja beberapa orang bekas edeleer jang tersebut ataupun edeleer Bumiputera jang ada sekarang, dan akan datang, kita harus mengakui, bahwa bagi rakjat djelata jang berbilang puluhan miliun ini, seorang Tjokroaminbto ataupun seorang Sutomo, lebih besar arti dan pengaruhnja dari pada seorang Achmad atau Husein Djajadiningrat, Kusumojoedo dll-nja itu. Lebih besar pengaruh dan artinja dan lebih dekat serta sesuai kejakinan serta tudjuan politik pemimpin rakjat itu, dengan getaran djiwa rakjat Indonesia umumnja.

Bapa dari tjita² assosiasi ini mengharapkan supaja pertalian Barat dengan Timur, perhubungan Nederland dengan Indonesia, mungkin dalam kalangan „tjabang-atas" dari bangsa Indonesia, jang dinamakannya dengan *„les hautes classes"* („Verspr. Geschr." IV/2 : 292).

Akan tetapi, apakah jang kenjataan? Seorang berdua jang dapat „diassocieer" menurut resep Prof. Snouck itu memang telah mungkin memperhubungkan diri dan sanubari mereka dengan bangsa Belanda, akan tetapi serentak dengan itu pula, mereka tertjabut dari urat jang tadinja akan mempertalikan mereka dengan Tanah Indonesia dan penduduknja. Sehingga *„les hautes classes",* jang tadinja

diharapkan mungkin membentuk masjarakat Indonesia dan mengarahkan masjarakat itu seratus persen menghadap ke den Haag, terlepas perhubungannja dari masjarakat jang hendak diarahkan itu.

Dengan ini, baik teori *„emancipatie van het Islamstelsel"* ataupun teori *„mengikat-tjabang-atas",* jakni jang mendjadi sendi² bagi metode Prof. Snouck itu sudah gagal!

Dan bahwa sikap bangsa Belanda umumnja, dan Pemerintah Agung di Nederland chususnja terhadap petisi-Sutardjo, *telah menghapuskan semua pengharapan²* akan tertjapainja assosiasi Nederland-Indonesia itu, telah terbukti dengan njata dari keterangan Sutardjo sendiri, sebagai wakil „tjabang-atas" dari bangsa Indonesia itu, jang menegaskan bahwa sikap bangsa Belanda dan Pemerintah Agung itu menimbulkan perasaan, jakni perasaan bentji dalam lapisan² masjarakat Indonesia. '

Finish, Associatie!...

II

Penolakan jang ber-turut² datangnja dari Pemerintah Agung di Negeri Belanda dan partai² politik Belanda dalam Tweede Kamer terhadap kepada perdjuangan Pergerakan Indonesia untuk mentjapai perubahan posisi negeri ini dari sifat koloni model-lama kepada posisi jang lebih munasabah dengan keadilan dan hak sebagai bangsa, semua penolakan dan sikap *,,tidak*mau*peduli"* itu, *tidak* atau sekurangnja: *belum* mendjadikan sebab bagi pergerakan anak Indonesia untuk meninggalkan sikap mereka jang bersifa.t *„co"* itu dan mengambil sikap *„non",* sebagaimana jang pernah berlaku setelahnja orang kita terketjewa diwaktu „djandji-Nopember" pada tahun 1918 jang tidak ditunaikan itu.

Sekali lagi kita tegaskan: *tidak,* atau sekurangnja: *belum!*

Sikap „co" jang sudah diambil, rupanja tetap dipegang teguh. Malah lebih dari itu. Bagaimanakah tidak, apabila Abikusno, sebagai wakil dari P.S.I.I,, satu²-nja partai politik rakjat jang masih memegang teguh akan dasar *„hidjrah"-nja,* tidak ter-sangkut² lidahnja untuk menegaskan dalam rapat² umum: *„kita mengulurkan tangan kita kepada bangsa Belanda!"* dst-nja?

„Kemerdekaan itu satu perkataan jang bagus dan menarik hati", kata Sutardjo, wakil golongan Prijai dalam Dewan Rakjat, „akan

tetapi saja lebih suka mempunjai seorang teman jang dapat saja pertjaja bilamana datang keperluannja, dari pada mempunjai teman djauh be-ratus²".

Begitu bunji suara jang terdengar dari kalangan Indonesia, baik di-bagian² tjabang-atas *„les hautes classes",* jang dimaksud oleh Prof. Snouck itu, dan dari kalangan rakjat jang banjak.

Bagaimanakah dikalangan Indo-Belanda?

Aksi Dr. Doeve menggegerkan kalangan I.E.V., jang mengandjurkan supaja kaum Indo-Belanda mentjari perhubungan dengan pergerakan penduduk Indonesia jang asli. Semangat Indische Partij jang dulu se-akan² mulai hidup kembali.

Dari kalangan Belanda-totok Dr. Mansvelt menggariskan politik kolonial, jang ia naimakan dengan *„Indocenttische koers".*

Tjara dan tudjuan pergerakan ketiga golongan ini ber-lain²,'akan tetapi ada satu persamaannja jang njata, jakni menudju supaja Indonesia, atau Nederlandsch Indie ini, berdiri *lebih berkuasa atas dirinja sendiri* dari pada sekarang.

Dari kalangan Indo-Arab, P.A.I. pun sudah mulai mengutarakan tjita² mereka dengan njata, bahwa mereka bertanah-air Indonesia.

Pergerakan rakjat Indonesia seperti Gerindo, mulai memahamkan *„kebangsaan"* itu bukan dengan arti warna kulit, bukan dengan arti bahasa, akan tetapi dengan arti keadaan ruhani, kehendak dan tjita² hendak sehindup-semati bersama („le desir de vivre ensemble", Renan). Gerindo membukakan pintunja dengan lebar untuk kaum Indo-Belanda. Berapakah banjaknja dari kalangan ini jang sudah mentjeburkan dirinja kedalam pergerakan Gerindo itu, tidak mendjadi perbintjangan, akan tetapi adanja prinsip jang sematjam ini menggambarkan satu pertukaran dalam alam tjita² dan tudjuan dikalangan sebagai penduduk Indonesia, jang tak patut diabaikan artinja.

Dalam salah satu harian bangsa Belanda, jang mendjadi udjung lidah kebangsaan Belanda, seperti A.I.D. kita batja kenjataan, jang menerangkan bahwa pada hakikatnja bukan dikalangan Indonesia sadja terbit tjita² hendak menjusun pemerintahan Indonesia dengan tjara jang lebih merdeka dari pada sekarang. Malah katanja, tjita² dalam kalangan Indonesia jang sematjam itu belum seberapa. Dalam golongan bangsa Belanda, sekarang ini lebih njata dan tegas terasanja, bahwa instansi badan² pemerintahan disini, haruslah diberi hak dan kekuasaan jang lebih luas. Sebab dengan begitu dan hanja

dengan begitulah, ada harapan tanah ini tidak terlepas dari pada perhubungan jang sekarang ini.

Semua ini, dorongan dari pihak rakjat Indonesia atau se-kurang²-nja dari pemimpin² Pergerakan Indonesia, dari bangsa Eropah dan Asia-peranakan jang ada disini, dari bangsa Belanda totok sendiri, dorongan hendak memperteguh perhubungan dalam ikatan persatuan negara dalam lingkungan Keradjaan Belanda, adalah tidak kena-mengena dengan tjita² assosiasi jang diandjurkan oleh Snouck Hurgronje. Jang mendjadi sumber dorongan jang sematjam ini bukanlah persatuan tjita² dan bukanlah persatuan falsafah-kehidupan, bukan persatuan ideologi akan tetapi *„perasaan-bahwa-jang-satu~perlu-kepada~jang~lain",* jakni perasaan bahwa ada *kepentingan-bersama,* ada „belangengemeenschap".

Kesedaran akan adanja kepentingan-bersama itu, atau pengiraan bahwa ada belangengemeenschap itu baik dari golongan kulit sawo ataupun kulit putih, itulah sekarang jang mulai mengikatkan bermatjam golongan di Indonesia jang berlainan tjita² dan ideologi itu.

Apakah ikatan jang sematjam itu akan tjukup kuat sampai seterusnya, belum bisa kita ramalkan.

Apakah perasaan jang sematjam itu dapat mendjamin satu persatuan kenegaraan jang memenuhi kepentingan dan kebutuhan semua golongan jang bersangkutan itu, mari sama² kita lihat!

Diwaktu permulaan pemerintah Turki masuk menjerbu peperangan dunia (1914-1918), diserukan oleh Sultan Turki kepada Dunia Islam seluruhnja atas nama Chalifah Muslimin keseluruh dunia, supaja berperang sabil terhadap musuh² Djerman jang mereka bantu. Apakah jang telah terdjadi? Bangsa Arab jang merasa dan mengira bahwa kepentingan² mereka lebih munasabah dan lebih mungkin dipersatukan dengan kepentingan² negeri Serikat diwaktu itu, mendjawab seruan Sultan Turki itu dengan menjerbu kedaerah Irak untuk merampas daerah² ini dari kekuasaan Turki jang satu agama dengan mereka, untuk satu bangsa Eropah (Inggeris) jang berlainan agama. Bangsa Islam melawan bangsa Islam dengan bantuan dari bangsa bukan Islam!

Lantaran apa? Lantaran merasa dan mengira bahwa ada ,,belangen-gemeenschap" antara mereka dengan bangsa Eropah jang mengadjak mereka melawan Turki jang seagama itu. Dan djuga lantaran pada waktu itu, susunan pemerintah negeri jang seagama

namanja itu, tidak munasabah praktek pemerintahaannja dengan peraturan jang dimaui oleh.Islam,

Apakah hasilnja dikemudian hari setelahnja suasana sudah djernih? Perlainan tjita[2] muntjul kembali. Kepentingan pernah bersamaan, akan tetapi tjita[2] rupanja tetap berlainan *„Convergerende belangen, divevgetende verlangens!"*

Dan bagaimanakah sikap bangsa Arab setelahnja merasa betul[2]' sampai kemanakah pengertian *„persamaan-kepentingan"* antara Arab dan Inggeris dalam perang dunia pertama itu? Ini bisa kita lihat gambarannja dari perkataan Emir Sjakib Arselan kira[2] 3 tahun jang lalu, diwaktu orang mengeritiknja lantaran mentjari bantuan Italia untuk mempertahankan kepentingan Arab di Palestina dari politik Inggeris jang amat berbahaja bagi kaum Arab. Katanja: „Kenapa saja tidak boleh menerima pertolongan Italia dalam urusan ini? Itu baru Italia, akan tetapi ditakdirkan ada satu gerombolan setan, jang mau menolong saja melawan politik jang sematjam itu, tentu saja akan bersatu dengan setan[2] itu dalam urusan ini. Disini saja terpaksa memilih jang paling enteng daripada dua bahaja."

Persatuan jang se-mata[2] timbul dari perasaan, bahwa ada kepentingan jang satu, ada „belangengemeenschap" se-mata[2], bolehlah diibaratkan dengan satu perkawinan zonder pertjintaan, Tempoh[2] kekal, tempoh[2] tidak!

Apakah akan begitu djuga keadaannja dengan kita disini, riwajat akan mendjawabnja. Walaupun bagaimana hal ini perlu kita tegaskan untuk mendudukkan perkara pada tempatnja.

Dari Pandji Islam.

33. S E L I N G A N II.

MEI 1940.

1. *„Societeits-praatjes"'.*

Diwaktu datang peringatan dari beberapa pihak kepada Pemerintah disini dan Pemerintah di Nederland, supaja jang berwadjib harus amat ber-hati[2] terhadap kepada sikap dan aksinja golongan N.S.B. disini, Menteri Welter dengan amat gampang menamakan peringatan itu „societeits-praatjes", omong kosong dalam rumah bola sadja.

Sekarang keadaan internasional bertambah genting. Nasib Norwegia dan Denemarkan telah membuktikan bagaimana besar bahajanja apabila pemerintah amat meremehkan pendjagaan terhadap orang[2] asing jang bersimpati kepada kaum Nazi, ataupun penduduk negeri sendiri jang mempunjai ideologi Hitlerisme. Mr. C. C. van Helsdingen dengan lekas menanjakan kepada Pemerintah, apakah tidak ditimbang perlu mengambil tindakan[2] jang lebih djitu terhadap kepada bahaja *„dalam rumah",* musuh dalam selimut. Vaderlandsche Club mengirimkan kawat kepada Wali Negeri meminta dengan sarfgat supaja pembesar[2] tinggi jang berbangsa asing dan pembesar[2] umumnja jang masuk N.S.B. dipetjat dari djabatan mereka dengan se-lekas[2]-nja. Di-mana[2] sekarang pers-putih ribut membitjarakan musuh dalam selimut ini.

Jang amat menarik hati pula ialah, kenjataan bahwa Mr. Marcella dari Parket, adalah mendjadi pembatja jang tetap dari sk. „Het Licht", koran N.S.B. jang pro Djertman 100%. Mr. Marcella menerangkan, bahwa dia tidak membajar uang langganannja, hanja madjalah itu datang sendirinja sadja.

Didjawab oleh Ketua Vaderlandsche Club Semarang dalam rapat anggota di Semarang: „Kalau Mr. Marcella tidak mau membatja „Het Licht" itu, bukanlah amat gampang sekali kalau hendak menjuruh stop pengirimannja itu?

Dalam waktu achir[2] ini Parket rupanja sudah mulai mendjadi bahan artikel[2] oleh pers-putih. Antara lain oleh karena kebetulan

kepala-pengarang sk. „De Heraut" jang anti-Nazi dapat delik lantaran dia mengeritik sikap jang amat hormat dari beberapa orang pegawai imigrasi terhadap seorang spion bangsa Djerman jang sudah tertangkap tangan. Parket mendelik redaktur „De Heraut" itu, untuk mempertahankan kehormatan pegawai imigrasi jang bersangkutan itu. Rupanja pers-putih tidak begitu senang melihat. Malah A.I.D. berkata, bahwa makanja Menteri Welter begitu berlapang dada, ialah lantaran mendengar adpis dari instansi[2] disini berhubung dengan soal ini, katanja. Padahal dalam urusan keamanan umum itu, instansi jang tanggung-djawab disini, tak lain dari parket sendiri.

Dengan terus terang A.I.D. berkata: „Kepertjajaan kita kepada adpisur[2] Pemerintah ini sudah terguntjang sangat, dan oleh karena jang bersangkutan disini ialah pembesar[2] jang memangku djabatan jang penting[2], maka tidak dapat tidak harus diadakan penjelidikan jang tidak memandang apa dan siapa djuga". [86])

Sepandjang pengetahuan kita baru ini kalilah dalam 15 tahun ini Parket mendjadi tudjuan kritik. Diwaktu diadakan penangkapan ramai, ketika huru-hara tahun 1926 dan sekali lagi dizaman P.N.L, sedikitpun tidak ada desas-desus terhadap instansi jang paling tinggi ini. Parket dipandang dan memang semestinja dipandang sebagai satu instansi jang tinggi dan merdeka dari pada aliran apa sadja. Apa jang didjalankan oleh Parket tak ada orang jang berani membanding. Apalagi person[2]-nja orang jang memangku djabatan tsb.

Akan tetapi pada saat ini, rupanja pers-putih sudah merasa perlu melepaskan kritiknja jang tepat dan terang seperti jang'kita salinkan diatas.

Entahlah! Kita tak guna tjampur dalam urusan ini dulu. Masing[2] boleh memaham buat dirinja sandiri...!

2. *Perlop!...*

Sebagaimana sudah dimaklumi pegawai[2] bangsa Belanda baik jang rendah atau jang tinggi, sekali 6 tahun boleh perlop keluar negeri. Ini sudah barang jang biasa, tak usah mengherankan apa[2] lagi.

86) „Het vertrouwen in deze advi'seurs der regering js zeet ernsliig geschokt en waar het hier functionnarissen betreft aan wie een zo belangrijke taak is opgedragen daar kan men niet ontkomen aan de noodzaak van een onderzoek, dat niemand en niets mang sparen" (A.I.D.).

Akan tetapi perlopnja Mr. Marcella, Pokrol Djenderal, kali ini dalam pers-putih mendjadi perhatian luar biasa. Pers-putih rupanja menganggap perlopnja P. Dj. itu bersangkut-paut djuga dengan aksi partai² politik putih disini jang amat sengit, supaja Pemerintah mengadakan tindakan² jang keras sekali terhadap jang mereka namakan „musuh-dalam-selimut". Sebab biasanja kalau ada orang besar akan perlof, beberapa bulan sebelum itu sudah diberitahukan, sebagaimana umpamanja perlopnja Direktur Pengadjaran dan Ibadat dll. Tetapi perlopnja Mr. Marcella boleh dikatakan datang dengan mendadak sadja. Rupanja pers-putih persambungkan peristiwa ini dengan urusan „Het Licht", koran N.S.B. dan affaire spion Djerman diatas tadi.

Entahlah! kita tak usah tjampur!

/

3. Mr. *Jonkman dan kata penutupnja.*

Masalah 3 kruiser .sudah selesai diperbintjangkan dalam Dewan Rakjat. Diterima dengan suara 38 lawan 0. Adapun fraksi Nasional dan Nationale groep blanko, tak turut stem. Tadinja Thamrin memasukkan satu mosi jang maksudnja memperhubungkan soal 3 kruiser ini dengan desakan rakjat untuk memperbaiki kedudukan anak Indonesia dalam hak² kenegaraan. Akan tetapi Thamrin merasa lebih baik menarik mosinja kembali dulu, lantaran kuatir akan mendapat torpedir jang hebat dari Dewan Rakjat, kalau diteruskan sekarang.

Jang perlu kita tjatat disini ialah, kata penutup dari Ketua Dewan Rakjat Mr. Jonkman waktu menghabisi sidang luar-biasa ini.

Mr. Jonkman menghadapkan perkataannja itu kepada orang Belanda jang di Nederland, sebangsa Van Poli d.1.1. Katanja dengan ringkas: „Rantjangan 3 kruiser ini sudah kami terima dengan suara penuh. Akan tetapi djangan lupa, bahwa sebenarnja selain dari pada anggota „Indonesiers" jang tidak turut stem itu, diantara anggota jang ada dalam ruangan inipun, banjak djuga jang sependapat dengan tudjuannja mosi Thamrin itu, jakni djangan marine sadja jang diperkuat, djangan balatentara sadja jang diperkokoh, akan tetapi jang perlu sekali: *perkokohlah kedudukan politik Bumiputera, kedudukan ekonomi Bumiputera, kedudukan ketjerdasan Bumiputera sebagaimana mestinja!"*

Setelah ia utjapkan kalimat jang achir ini, palunja berdentam, rapat ditutup, pembitjaraan habis !

Kita tidak turut menonton rapat Dewan itu, akan tetapi kita bisa me-ngira2-kan bagaimanakah bekasnja perkataan2 jang penghabisan dari Mr. Jonkman jang *tegas dan tepat* ini, berhubung dengan kedudukan kita anak Indonesia dalam hak2 kenegaraan sekarang ini. Dilimpahkannja rupanja, *perasaan hatinja jang selama ini masih tersimpan,* dan ditumpahkannja pada saat jang sangat penting, diwaktu menutup perdebatan tentang pertahanan Indonesia dari musuh luaran.

Apakah perkataan2 Mr. Jonkman ini satu bajangan djuga dari paham2 jang tersimpan dalam sanubari „regeeringskringen" disini, ataukah ini se-mata2 kejakinan dan perasaan Mr. Jonkman sendiri, kita tak bisa pastikan. Akan tetapi peristiwa ini tjukup pentirignja untuk ditjatat dan diperhatikan!

/

Dari Pandji Islam.

34. WALI NEGERI TELAH „BERSABDA*'...!

DJUNI 1940.

Sekarang Wali Negeri telah „bersabda". Sudah sama[2] kita ketahui, baik dengan perantaraan radio ataupun dengan perantaraan surat[2]-kabar. Penerimaan orang ramai atas pidato pembukaan Dewan Rakjat tsb. tentu ber-matjam[2]. Ada jang merasa *puas,* ada jang merasa *kurang puas,* dan ada jang barangkali merasa *terke~tjewa,* lantaran apa jang di-nanti[2]-kan dalam pidato itu tidak terdengar, jang di-tunggu[2]-nja tidak datang !

Ini tergantung kepada harapan masing[2]. Disini kita sekedar memberi pemandangan umum dan memperbincangkan fasal[2] jang kita rasa perlu ditegaskan dan diperhatikan oleh kita jang berkepentingan. Barang siapa, - dari pers-putih, seperti v. Goudoever c.s. -, jang tadinja mengharapkan „djawaban" dari Pemerintah terhadap kepada sikap masjarakat Indonesia, berkenaan dengan kedjadian[2] achir[2] ini, jakni „djawaban" jang mengisjaratkan bahwa sikap itu sudah diterima oleh Pemerintah sebagaimana jang seharusnja, sudah tentu tidak akan ketjewa. Tjukup ada *„isjarat[2] penerimaan"* dalam pidato Wali Negeri itu.

Setelah menerangkan tamparan[2] ekonomi jang sangat hebat, jang telah diderita oleh Hindia Belanda, beliau peringatkan bahwa semua itu telah dapat disambut oleh kekuatan[2] dalam susunan masjarakat ini dan telah ber-matjam[2] tindakan jang telah diambil beberapa bulan sebelumnja kedjadian malapetaka jang hebat itu dan terutama - kata beliau - oleh ketenangan dan kesabaran jang amat mengagumkan dari penduduk disini umumnja, jang tetap bekerdja sebagaimana biasa.

Sesudah Wali Negeri menerangkan lagi bahwa tidaklah mungkin kiranja diterangkan dengan luas bagaimanakah sulitnja soal[2] jang harus diselesaikan sekarang dan bagaimana besarnja kegiatan dan ketjakapan jang telah diperlihatkan oleh masjarakat disini, beliau berkata, bahwa jang mendjadi sumber semangat dan inspirasi untuk semua kegiatan ini, ialah masjarakat sendiri jang telah menundjuk-

kan kesetiaannya, dari segenap lapisan penduduk dengan tjara jang memuaskan.

Selandjutnja Wali Negeri berkata pula :

,,Jang amat mengharukan hati dari semua suara[2] itu, ialah suara[2] jang sajup[2] sampai, dan karena banjaknja, se-akan[2] menderu terdengarnja per-lahan[2], didalam kampung dan ditengah sawah, dinegeri jang amat indah permai ini!

Demikian kata Wali Negeri, berkenaan dengan *„isyarat penerimaan"* sebagaimana jang dimaksudkan oleh v. Goudoever c.s. Pun barangkali mereka jang merasa tersintuh perasaan hatinja, waktu mendengar „proklamasi" pertama kali, jang diutjapkan oleh Dr. Idenburg, lantaran dalam proklamasinja sebagai kepala Regeeringspubliciteitsdienst itu, sepatah katapun tidak ada diutjapkan terhadap penduduk Bumiputera disini, tepat disaat perasaan orang umumnja sangat halus dan tadjam. Mereka jang demikian, barangkali sudah djuga terobat hatinja mendengar perkataan Wali Negeri tersebut.

II

Apakah susunan dan rangkaian kata, ataupun ruh pidato jang dipilih oleh Wali Negeri untuk mengemukakan hal jang berkenaan dengan soal[2] jang dibitjarakan itu, memang sudah memuaskan segenap pendengarnja, jang merasa perlu dan berkehendak sekali pada inspirasi dan sumber semangat itu, kita tak dapat menetapkannja dengan pasti. Bahasa Belanda bagi kita bahasa asing, isinja kita mengerti, akan tetapi „asam-garamnja", tentu orang Belanda djuga jang akan lebih dapat merasakan. Tentang ini kita tjukup membawakan kata B. Sluimers dalam A.I.D. tg. 16 Djuni jl. :

„Wali Negeri, sebagaimana jang ternjata hampir setiap hari, rupanja amat sukar menarik dirinja dari suasana kepegawaian dan seringkah dalam pidato[2] beliau itu, tidak ada terdengar bunji suara jang tepat menembus kedalam hati pendengarnja. Beliau rupanja mempunjai satu sifat, tak begitu suka tampil kemuka memperlihatkan perasaan hati jang sebenarnja dengan terus-terang, satu sifat jang menjusahkan timbulnja satu perhubungan antara beliau dengan masjarakat di Hindia ini".[87])

87) „De Landvoogd onttrekt zich, het blijkt bijna iederen dag, uiterst moeilijk aan de sfeer

Sekianlah pendapat seorang putera Belanda sendiri jang lebih berhak dari pada kita mengukur tentang bahasa dan semangat pidato Wali Negeri itu.

Bagi kita, entahlah barangkali lantaran perasaan bahasa jang tak sama itu, dalam hal ini Wali Negeri jang sekarang ini tak kan berlebih-berkurang benar rasanja dibandingkan dengan Wali² Negeri jang telah lalu. Kontak apakah, perhubungan matjam manakah jang telah diadakan oleh Wali Negeri Mr. Fock atau De Jonge umpamanja, dengan kita anak Indonesia...?!

Menurut hemat kita, baik dikalangan Belanda seperti pers-putih ataupun dalam kalangan Indonesia sekarang ini, makanja masih ada *terdengar suara¹ jang menjatakan belum puas* dengan pesanan Wali Negeri tg. 15 Djuni itu, bukanlah lantaran sifatnja Wali Negeri jang sekarang ini lebih „terughoudend", suka pendiam dari pada Wali² Negeri jang lain, melainkan lantaran mereka berhubung dengan keadaan² jang sekarang ini, keadaan jang luar dari biasa ini, merasa amat perlu kepada kontak, perhubungan ruhani jang lebih rapat antara Pemerintah dengan jang diperintah, amat berkehendak kepada inspirasi dari putjuk pimpinan Pemerintah sendiri.

Bukankah Pemerintah sendiri dalam pidato G. Dj. tsb. telah menerangkan bagaimana beratnja beban jang akan dipikul oleh kita ber-sama² dihari depan? Pemerintah mengemukakan program pekerdjaan tiga matjam: 1. Pertolongan untuk meneruskan peperangan. 2. Mempertahankan negeri dan 3. Mempertinggi deradjat rakjat.

Untuk menjelenggarakan ini semua, perlu kepada motor jang memberi kekuatan dengan berupa semangat bekerdja dan berkurban, jang tadinja diharapkan akan dibangkitkan oleh putjuk pemerintahan. Akan tetapi rupanja Pemerintah, se-akan² berpendapat, sebagaimana jang dikatakan oleh Wali Negeri itu bahwa inspirasi itu sudah ada dalam masjarakat ini sendiri, djadi, se-olah² pihak- instansi² Pemerintah berpendapat: „Masjarakat Bumiputera dapat meninspirasi-i dirinja sendiri!" Tapi kita berharap dengan sungguh, bahwa paham jang begini, djanganlah ada timbul hendaknja dalam kalangan Pemerintah..Sebab paham jang sematjam itu semata² berdasar kepada pe-ngira²-an jang belum terang kenjataannja.

van ambtelijkheid en al te vaak wordt in zijne redevoeringen de toon gemist, die rechtstreeks gaat naar het hart der hoorders. Een zekere terughoudendheid kenmerkt deze figuur, welke het contact tussen hem en de Indische samenleving bemoeilijkt."

Kita hendak menegaskan dan menyampaikan perasaan kaum kita umumnja, sebagaimana djuga jang sudah diserukan oleh kalangan pers-putih sekarang, jakni supaja Pemerintah memperteguh kontak dan memperhubungkan ruhani serta membuktikan dalam langkah2 -nja kepertjajaan terhadap penduduk Indonesia umumnja dan anak Indonesia chususnja lebih kurang 60 miliun djiwa sedang mengarahkan mata dan telinganja ke Bogor dan ke Betawi, mempertadjam penglihatan dan pendengarannja lebih dari jang sudah*, melihat: apakah tindakan2 Pemerintah, bagaimanakah sikap2 jang diambil oleh Pemerintah jang berkenaan dengan kepentingan mereka. Mereka itu jang telah mentjurahkan kepertjajaan mereka kepada Pemerintah, sebagaimana jang diakui oleh Wali Negeri sendiri; menunggu2 tindakan dan langkah2 Pemerintah jang berdasarkan kepada beleid kepertjajaan pula terhadap mereka. Jang mereka/harapkan bukanlah jang berupa pudjian atas sifat2 mereka jang baik2 itu itu se-mata2.

III

Pemerintah berkata sebagaimana jang dikemukakan oleh Wali Negeri itu, bahwa „pertukaran2 fikiran tentang perubahan2 berkenaan dengan kenegaraan dan kemasjarakatan, biarlah ditunda dahulu kepada saat habisnja peperangan kelak".

Walaupun pembitjaraan tentang soal jang penting ini hanja bertemu dalam 4 a 5 baris sadja dalam pidato Wali Negeri jang pandjang itu, kan tetapi perkataan2 tersebut kita hargakan dan kita tjatat dalam hati. Kita tidak akan sebutkan jang demikian itu sebagai „djandji-Djuni" atau jang sematjam itu, supaja djangan timbul ingatan2 kepada beberapa hal jang telah sudah, jang tidak baik kalau di-bangkit2-kan lagi. Kita harap bahwa niat Pemerintah jang berkenaan dengan „perubahan2 berkenaan dengan kenegaraan dan kemasjarakatan" itu akan terus berlangsung pada saatnja jang tertentu. Baiklah ! Sedjarah mentjatat!

Adapun tentang pertanjaan, apakah ini berarti bahwa Pemerintah sekarang berpendapat, bahwa *semua apa sadja* jang mengubah hal2 jang berkenaan dengan susunan kenegaraan itu harus ditunda memperbincangkan menunggu habis peperangan, ataukah ada djuga beberapa hal jang berhubung dengan soal ini, jang djuga dianggap oleh Pemerintah sebagai hal2 jang mungkin, bahkan perlu didahulu-

kan menjelenggarakannja dari sekarang, seumpama perubahan[2] jang ditudju oleh mosi Wiwoho cs., ini kita bisa lihat djawabannja nanti dari hasil persidangan[2] Dewan Rakjat jang sedang berdjalan sekarang ini.

Akan tetapi, walau bagaimanapun, djangan kita lupakan, bahwa dalam lingkungan susunan kenegaraan jang sekarang inipun, masih banjak jang dapat dilekaskan membereskannja, jang mungkin memberi kepuasan banjak sedikitnja kepada pengharapan[2] jang tumbuh dalam masjarakat Indonesia ini, jang mungkin menambah inspirasi jang, — menurut pendapat Pemerintah sudah ada itu —, supaja bertambah besar inspirasi itu untuk memikul tiga matjam beban jang amat berat, jang hendak diletakkan diatas bahu segenap rakjat.'

Masih banjak lagi urusan jang mungkin diatur, untuk menambah kekokohan dan keteguhan masjarakat Indonesia seumumnja. Kita sebutkan umpamanja, urusan kekuasaan Dewan Rakjat jang sekarang ini, dalam lapangan pamong-pradja, urusan milisi dalam lapangan pertahanan negeri, urusan penetapan upah minimum dan sewa tanah minimum dalam lapangan ekonomi, pendidikan industri untuk rakjat dan perbandingan subsidi untuk Islam dan Kristen dalam urusan pendidikan. Dan banjak lagi jang lain[2] ! Semua ini dapat diselenggarakan dalam batas susunan kenegaraan sekarang ini, tidak berkehendak kepada „perubahan[2] susunan kenegaraan dan kemasjarakatan" jang besar[2]-an lebih dahulu.

IV

Dalam keadaan jang sekarang ini dimasa kita semua wadjib mendjaga batas[2] hak berbitjara dan tulis-menulis berhubung dengan „Staat van Beleg", hanja sekianlah jang mungkin kita kemukakan dalam urusan ini sebagai mentjukupkan kewadjiban kewartawanan. Tetapi ada satu tempat dinegeri kita ini, dimana rakjat dengan Pemerintah berkesempatan bertukar-fikiran dan pendapat, dengan se-luas[2]-nja dan se-puas[2]-nja. Tempat itu ialah di Pedjambon, dalam rapat[2] Dewan Rakjat jang terbuka ataupun jang tertutup.

Maka bertambah besarlah kewadjiban pemimpin[2] kita di Dewan itu dizaman sekarang ini dalam mengambil ber-matjam[2] keputusan jang penting[2] dan menjampaikannja kepada Pemerintah. Supaja perhubungan antara Pemerintah dengan rakjat djangan putus oleh larangan rapat[2]-terbuka dan pembatasan hal tulis-menulis jang ada

sekarang ini. Bertambah terasalah sekarang ini, bahwa Dewan Rakjat ini mendjadi *perantaraan,* atau sebagaimana kata Mr. Jonkman bukan *dibawah,* melainkan *disebelah* Pemerintah.

Maka salah satu kewadjiban wakil² kita jang duduk dalam Dewan ini, ialah supaja mereka ber-tambah² memperhubungkan diri dengan rakjat jang mereka wakili. Dalam gedung Dewan mereka mewakili rakjat. Dikalangan rakjat mereka mewakili Dewan. Maka perhubungan rakjat dengan pemimpin² rakjat itu dizaman sekarang ini tidaklah mungkin dilakukan dengan perantaraan satu atau dua surat kabar harian atau dengan perantaraan ringkasan-pers dari Balai Pustaka sadja. Tidak ! Akan tetapi perhubungan jang rapat antara person dengan person. Akan tidak baiklah akibatnja, bilamana wakil² kita dalam Dewan Rakjat tidak memerlukan berkeliling, mengadakan kontak dengan pemuka² rakjat jang diwakilinja, untuk menindjau pendapat dan kejakinan rakjat itu.

Sebagaimana kata Anggota Sutardjo dalam utjapannja, kita djuga mengharapkan „kedalaman tindjauan dan keluasan paham dikalangan Pemerintah", serta ketulusan hati dan kelebaran penglihatan dalam kalangan pemimpin² kita, diwaktu hendak mengambil keputusan-keputusan jang penting dimasa depan ini !

Pemandangan kita ini tidak boleh dinamakan lengkap apabila tidak kita tjatat pula pidato-sambutan dari Ketua Dewan Rakjat, sesudahnja Wali Negeri berbitjara.

V

Pidato Jonkman,

Pidato Ketua Dewan Rakjat, adalah satu tambahan jang amat sepadan dengan pidato G. Dj. Barang siapa jang pergi kegedung Dewan Rakjat pada 15 Djuni jl. itu dengan maksud hendak mentjari „inspirasi" dan semangat, sudah tentu ia akan merasa puas mendengar perkataan jang berani dan djitu dari Ketua Dewan Rakjat itu.

Dengan tegas ia mengatakan kedudukan Dewan Rakjat jang sekarang ini bertambah tinggi. Dengan lantang dan tepat ia menetapkan bahwa Dewan Rakjat, bertempat disebelah Pemerintah. Dewan Rakjat, katanja, sekarang ini satu²-nja badan perwakilan dalam seluruh Keradjaan Nederland tempat mempermusjawaratkan bermatjam² soal, bukan sadja jang berkenaan dengan kepentingan²

Indonesia akan tetapi djuga jang berhubungan dengan kepentingan bagian Keradjaan Nederland jang di Eropah ataupun di Amerika.

Perkataan Mr. Jonkman ini bukan satu perkataan jang berlebih-lebihan. Tidak sjak lagi, Dewan Rakjat mulai tahun ini, buat masa jang belum dapat ditentukan lamanja, tidak sadja akan memperbincangkan anggaran-belandja Indonesia akan tetapi djuga anggaran-belandja Keradjaan diluar Indonesia. Jang sudah terang ialah Indonesia tentu akan memikul beban belandja ,,civiele-lijst" untuk Seri Ratu dan Keluarga Raja dan semua ongkos kementerian-kementerian jang sekarang ada di London, ongkos kedutaan dan konsul2 jang bertebaran di seluruh dunia, bantuan tiap2 tahun untuk Suriname dan Cura^ao, belandja armada Nederland jang sekarang ada di Eropah, dll. /

Suara Mr. Jonkman ber-kobar2 dan penuh semangat. Tadjam dan bernafsu perkataannja, bila ia memperingatkan bagaimana bangsa Djerman telah mempertontonkan „kamidi-stambul" dalam Ridderzaal di Den Haag (dengan mendudukkan Seiss Inquart sebagai Komisaris atas Nederland). Tenang dan penuh kegembiraan suaranja, bila ia menundjukkan bahwa dalam bahaja jang sekarang ini adalah beberapa hal jang mengobat hati. Diperingatkanhja antara lain: keberanian belatentara dan angkatan laut Nederland jang mempertahankan negerinja mati2-an sebelum menjerah, keberanian dan kekuatan Negeri2 Serikat jang sekarang meneruskan peperangan untuk mentjari Kemerdekaan dan Keadilan jang se-luas2-nja, djuga untuk Nederland, diperingatkannja pula sikap jang mengobat hati dan menambah kekuatan dari kalangan penduduk Indonesia umumnja, dibalasnja dengan mengulangi perkataan Radja : „bahwa Nederland tidaklah akan melupakan apa2 jang dilakukan oleh Hindia diwaktu sekarang ini!"

Sebagai seorang realis dalam paham politik dengan lantang disebutnya *tindakan2* jang telah diambil oleh Pemerintah berkenaan dengan pendidikan untuk opsir-marine dan seterusnja Mr. Jonkman berkata, bahwa kita tidak dapat tidak, harus mengalami bahwa Nederlandsch Indie, oleh kedjadian2 jang datang dari luar, telah memperoleh satu kedudukan jang lebih merdeka, pada hal tadinja sebelum 10 Mei kita menganggap, bahwa saatnja untuk lu dudukan jang seperti ini belumlah mungkin datang lagi.

Dengan tegas dan tetap Mr. Jonkman mengemukakan kejakinan-

nja, bahwa kita perlu suka terima, malah perlu turut bekerdja bersama[2] untuk mentjiptakan ber-matjam[2] perubahan dalam masjarakat hidup kita ini dalam ber-matjam[2] lapangan. Baik perubahan[2] jang tak dapat tidah harus timbul lantaran bahaja jang menimpa, ataupun perubahan[2] jang memang sudah sepantasnja diadakan, menurut pendapat dan kejakinan kita sekarang atau sudah sedari dulu. Supaja, kata Mr. Jonkman, dapatlah hidup dan timbul disini satu masjarakat jang tersusun dari semua penduduk Hindia (Indische burgers) dari pelbagai golongan dan lapisan rakjat jang satu, jang bekerdja sama satu dengan jang lain.

Disini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa baik Wali Negeri ataupun Ketua Dewan ,Rakjat, sama[2] sudah sepakat bahwa perubahan[2] perlu diadakan. Wali Negeri menamakannja dengan „wijziging van staat en maatschappij", Mr. Jonkman menamakannja „veranderingen onzer samenleving".

Perbedaannja ialah, bahwa Wali Negeri menentukan waktunja jang dianggap baik oleh Pemerintah untuk mengadakan atau memperbincangkan mungkin atau tidaknja diadakan perubahan itu, jakni sesudahnja habis peperangan. Ketua Dewan Rakjat tidak menentukan waktunja, tjukup dengan menetapkan bahwa kita harus sama[2] rela akan perubahan[2] dan harus sama[2] suka bekerdja bersama[2] mentjiptakannja, *supaja Hindia mendjadi satu masjarakat* jang kuat. Dalam pada itu Wali Negeri berpendapat, bahwa masjarakat Indonesia sekarang ini *sudah bersatu* dan sudah kuat dengan rasa persatuan, sebagaimana jang terbukti dalam hari[2] jang sedih ini, kekuatan mana akan dipakai terlebih dulu untuk memikul beban jang tiga itu: membantu dalam peperangan, membela negeri dan mempertinggi deradjat rakjat.

Bagaimana harus ditafsirkan kedua pendirian jang pada lahirnja, kalau kita tidak keliru, kelihatannja ada perbedaan ini, tentu nanti dapat kita lihat pula dari hasil[2] persidangan Dewan Rakjat jang sedang berdjalan ini.

Kita teringat kepada perkataan Ex-Perdana Menteri Perantjis Reynaud jang djuga dibawakan oleh Mr. Jonkman dalam pidatonja itu jakni bahwa kekurangan jang melekat pada demokrasi dalam masa jang telah sudah, ialah demokrasi itu tidak dapat melihat kedepan dan tidak mempunjai keberanian jang tjukup. Selandjutnja Mr. Jonkman membawakan seruan Reynaud kepada segenap golo-

ngan jang berdasarkan kepada demokrasi, supaja „bekerdja dengan kegiatan jang besar laksana laki2 dan dengan mata terbuka!"

Kata berharap, mudah2-an sidang2 Dewan Rakjat jang akan datang ini dapat membuktikan kepada dunia luar, bahwa baik Dewan Rakjat ataupun Pemerintah penuh dengan semangat demokrasi jang sedjati, pandai melihat kedepan, berani mengambil keputusan, laksana pahlawan2 jang matanja terbuka serta sanggup mentjiptakan usaha jang besar2 dan berharga untuk keselamatan Indonesia.

Dari Pandji Islam.

35. DR. TJIPTO MEMBELA SIKAPNJA.

DJULI 1940.

Telah umum diketahui berita dalam pers, bahwa Dr. Tjipto Mangunkusumo mengambil inisiatif untuk demonstrasi, sebagai menundjukkan simpati diwaktu terdengar kabar, malapetaka jang telah menimpa Negeri Belanda pada tg. **10** Mei jl. Dalam seharidua peristiwa ini sudah tjukup diketahui oleh seluruh Indonesia, baik dengan perantaraan pers-putih atau pers Indonesia.'Akan tetapi rupanja Dr. Tjipto masih „penasaran", belum puas! Ia merasa bahwa sikap pers Indonesia terhadap sikapnja itu masih terlampau dingin. Sikap pers Indonesia dinamakannja dengan „koele zwijgen". Artinja „sikap masa-bodoh".

Berhubung dengan ini Dr. Tjipto menulis surat kepada Nationale Commentaren antara lain: „Het koele zwijgen, waarmede de Indonesische pers onze z.g. wijziging van houding heeft,ontvangen is welsprekend. Is voor ons verre van bemoedigend. Mag ik daarom de houding — althans van mij — toelichten T'

„Pers Indonesia dingin sadja sikapnja terhadap pendirian kami, jang dinamakan orang sudah berubah itu. Hal jang demikian itu djauh sekali dari menambah semangat bagi kami. Oleh karena itu bolehkah saja memberi sedikit keterangan, jakni jang berkenaan dengan diri saja sendiri?"

Selandjutnja Dr. Tjipto menerangkan, bahwa perdjuangan di Eropah sekarang itu ialah perdjuangan antara demokrasi dengan totalitairisme. Dalam perdjuangan sematjam itu tidak salah kita memilih, dimanakah akan diletakkan perasaan simpati kita. Sudah tentu dipihak demokrasi. Orang barangkali akan berkata, bahwa Nederland jang bersifat demokrasi itu, seringkah menjimpang dari demokrasi dalam pemerintahan dikoloninja. Dr. Tjipto mengakui, jang Belanda masih ada mempunjai beberapa tudjuan2 jang bersifat demokratis. Lalu Dr. Tjipto terangkan bahwa kalau seandainja Hitlerisme meradjalela disini, sudah tentu kedudukan kita jang ti-

dak berdarah Arier, tidak akan bertambah baik, melainkan sebaliknja.

Pendjelasan kedua jang dikemukakannja, ialah bahwa kita harus bersikap kesatria dalam perdjuangan. Bukanlah perbuatan seorang kesatria, katanja, apabila kita memberi sepak-belakang (ezelstrap) kepada lawan kita, apabila si lawan itu sedang diliputi kesusahan. „Sekarang" — kata Dr. Tjipto „kita lebih baik tolong lawan kita itu sehingga Holland itu bukan lagi satu fiksi, jakni ada dalam teori sadja, melainkan sudah mendjadi realitet jang betul2".

„Setelah itu dapat pula kita mulai kesenangan-lama (ouwe liefhebberij) kita kembali; sebagai orang jang didjadjah melakukan perdjuangan politik menghadapi jang mendjadjah, jang berkekuatan lebih besar. Kalau sudah begitu, barulah dapat saja menamakan perdjuangan kita satu perdjuangan kesatria !" 8S) ,

Sekianlah sarinja keterangan Dr. Tjipto jang minta dmmumkannja dalam Nationale Commentaren. Sungguhpun diawal tulisannja itu ia mengakui, bahwa sikap pers Indonesia jang ia anggap dingin itu amat djauh dari memberikan semangat kepadanja dan teman2-nja itu, akan tetapi tidak urung pula Dr. Tjipto menutup keterangannja dengan melepaskan tamparannja terhadap „publik", katanja:

„Om lof of veroordeling van Mr. Publiek, geef ik niet veel...! Ik doe wat mij goeddunkt" „Saja traferduli dengan pudjian atau tjelaan dari Mr. Publiek...! Saja lakukan apa jang saja rasa baik!".

Aneh! tadi merasa ketj e wa lantaran didiamkan, sekarang beliau kasi ketupat-bangkahulu : *traferduU!* Tetapi, tidak mengapa. Itu sudah memang sifatnja orang2 tua kita, jang sudah berangsur tua djuga.

Nationale Commentaren muatkan tulisan itu sebagai „ingezonden". Tak kasi komentar apa2 selain dari sedikit pendahuluan, bunjinja : .. .Dr. Tjipto Mangunkusumo is nu eenmaal een der Indonesiers, die recht hebben een mening er op na te houden". „Dr. Tjipto memang salah seorang dari orang Indonesia jang berhak mempunjai pendapat sendiri".

Apakah „sambutan" jang diberikan oleh Nationale Commentaren sematjam ini, sudah boleh dinamakan satu „Warme ont-

88) „Dan kunnen wij onze oude liefhebberij weer ter hand nemen : als overheerschte vechten tegen de overmacht van overheerschers. Dan, maar ook dan pas kunnen wij onze strijd een ridderstrijd noemen."

vangst", sambutan jang bersamangat ber-kobar², terserah kepada perasaan Ouwe Heer Dr. Tjipto sendiri.

Kitapun rasanja tak perlu kasi komentar apa² atas pendirian Dr. Tjipto tsb. Rakjat kita sudah tjukup pandai menimbang. Dikatakan kita setudju, beliau : *„trafferduli",* dikatakan tidak setudju, beliau djuga *„trafferdulil"* Lantas, bagaimana? Jah, habis, tak ada apa²...!

Dari Pandji Islam.

36. HERVORMINGSCOMMISSIE KE II.

NOPEMBER 1940.

I

Komisi Visman sudah dilantik. Umum sudah tjukup mengetahui bagaimana asal-usulnja komisi tsb.

Dalam tulisan kita beberapa waktu jl., ada kita mengemukakan pertanjaan, „apakah djuga Pemerintah menganggap bahwa tindakan[2] untuk mengubah susunan kenegaraan sebagaimana umpamanja jang dimaksud oleh mosi Wiwoho itu, jang pada hakikatnja adalah satu mosi jang djinak sekali dibandingkan dengan petisi-Sutardjo dan mosi-Gapi, pun harus ditunda pula melakukannja menunggu habis perang?"

Kedjadian achir[2] ini sudah memberi djawab atas pertanjaan itu. Djawaban Pemerintah terhadap mosi Wiwoho itu kenjataan tidak memuaskan kepada jang menjorongkan mosi. Jang mereka minta ialah permusjawaratan jang bersifat lebih besar antara Pemerintah dengan pemuka[2] rakjat di Indonesia ini. Jang disanggupi oleh Pemerintah ialah satu commissioriaal onderzoek, satu pemeriksaan dan penjelidikan, satu komisi jang diangkat oleh Pemerintah sendiri, jang akan mengirimkan hasil penjelidikannja itu nanti kepada Pemerintah. Dan umum djuga mengetahui bahwa Wiwoho c.s., sebagaimana djuga Sutardjo c.s. dan Thamrin c.s., sama[2] menarik kembali mosi[2] mereka dengan hati jang ketjewa, „diep teleurgesteld", kata mereka. *„Terketjewa sangat",* lantaran merasa bahwa masih amat dalam djurangnja antara pendirian Pemerintah dengan pendirian mereka[2] sendiri.

Piet Kerstens menamakan tindakan ini satu „demontrasi" pula. Memang sudah mendjadi kebiasaan rupanja, apa[2] sadja jang dilakukan oleh wakil[2] kita di Dewan .Rakjat, jang kurang disukai oleh mereka dinamakan *„demontrasi".* Padahal apanjakah jang bersifat „demontrasi" dalam urusan ini? Pengandjur mosi[2] tsb. mendapat kejakinan, bahwa kalau terus-menerus begini, rupanja tidak mungkin ditjapai apa jang mereka kehendaki dengan mosi[2]-an itu. Dari

pihak Pemerintah sudah terang tidak ada kelihatan prinsip hendak mengulurkan tangan, dari pihak teman sedjawat dalam Dewan Rakjat, dari golongan jang bukan Indonesia pun tidak ada harapan mendapat sokongan jang semestinja. Mereka merasa terpentjil. Mereka merasa kehilangan perhubungan perasaan dan tjita[2]. Mereka tadinja merasa bahwa apa jang mereka kemukakan itu sudah lebih dari munasabah, sudah pantas dan patut, sudah semestinja diadakan bukan sadja lantaran kegentingan dunia sekarang ini, melainkan sudah semestinja begitu untuk keselamatan Indonesia umumnja. Akan tetapi pada saat jang penting ini mereka mendapat kenjataan bahwa mereka sudah terlampau banjak *„baik sangka".* Mereka merasa bahwa djurangnja masih terlampau besar jang harus dihubungkan, *„de kloof is te wijd",* kata mereka. Lantaran itu mereka merasa pertjuma memperbincangkan masalah jang seperti itu lebih landjut!

Manakah dari kalangan Indonesia jang tidak menjukai tindakan[2] jang mengemukakan ke-tiga[2] mosi itu? Tidak ada!

Satu tanda bahwa langkah mereka jang sekali ini, ialah langkah jang sepadan dan tjotjok sekali dengan apa jang terasa oleh kalangan Indonesia disini. Ini tidak mengherankan, apalagi kalau melihat betapa susunan dan rantjangan pekerdjaan komisi jang telah dilantik oleh Pemerintah, jang diketuai oleh Edeleer Visman. Bagaimanakah susunannja? Mari kita bandingkan dengan susunan Herzieningscommissie jang diadakan dizaman genting seperti sekarang ini djuga, =t 20 tahun jang lalu.

Herzieningscommissie tahun 1920 diketuai oleh seorang geleerde jang duduknja diluar badan pemerintahan, jakni Prof. Carpentier Alting. Hervormingscommissie tahun 1940 diketuai oleh seorang Edeleer, jang mempunjai kedudukan jang tertinggi dalam badan pemerintahan sendiri. Herzieningscommissie 1920 terdiri dari hampir 30 anggota jang tidak kurang 30% (9 orang) dari pihak Indonesia, diantaranja ada beberapa orang jang terkenal dalam pergerakan rakjat seperti Hadji A. Salim, Dr. Radjiman. Hervormingscommissie tahun 1940 terdiri dari 7 anggota, semua pegawai Pemerintah. Dari pihak Belanda: Ketua Visman, Mr. Enthoven, dan Prof. Wertheim. Dari kalangan Timur-Asing: Mr. Ir. Ong Swan Yoe, seorang pegawai pada Waterstaat di Palembang. Semua tentu orang jang pintar[2], luas dan lebar ilmu pengetahuannja. Akan tetapi mereka bukan orang jang rapat dengan pergerakan politik disini. Orang[2] seperti D. M. G. Koch (S.D.A.P.), Cramer, Ritsema van Eck, dan

jang sematjam itu, jang kita dapati dalam Komisi Carpentier Alting tidak bertemu dalam Komisi Visman ini.

Dari kalangan Indonesia, jang pertama kelihatan tuan Mr. Dr. Mulia, seorang pembesar Departemen E.Z., jang pernah menamakan aksi Gapi menuntut Parlemen Indonesia, sebagai „memantjing diair keruh". Kedua, Edeleer Sujono, seorang bekas Regen jang sekarang duduk dalam Dewan Hindia, setelahnja beliau kembali dari Eropah, diminta beliau bekerdja pada rubberrestrictie. Jang ketiganja tuan Mr. Dr. Supomo, seorang ahli hukum adat jang mengadjar di Sekolah Hakim Tinggi di Djakarta. Dalam pergerakan, beliau tidak terkenal sama sekali, selain dari beberapa tahun jl. pers Islam gempar mendengar perkataannja, bahwa hukum Islam, sebenarnja lebih kedjam bagi kaum perempuan dari pada hukum adat.

Kita se-kali² tidak menaruh sjak atau apa² tentang kepintaran ataupun kedjudjuran semua anggota Komisi jang tersebut itu. Semuanja tentu akan melakukan pekerdjaan mereka dengan segenap ilmu mereka jang ada dalam dada, dan menurut kejakinan mereka masing², jang ada dalam sanubari mereka pula. Akan tetapi, jang mendjadi pembitjaraan kita sekarang bukan fasal ilmu atau kepintaran anggota² Komisi itu, melainkan apakah Komisi itu, kiranja tjukup akan mendapat sokongan dan perhatian dari segenap pihak, chususnja dari kalangan rakjat Indonesia dalam melakukan pekerdjaan itu? Ini jang amat kita kuatirkan.

Mula² sadja, dari pemuka² kita jang, duduk dalam Dewan Rakjat sudah terang tidak akan dapat perhatian. Dari kalangan pemuka rakjat jang telah berhimpun dalam Gapi, apalagi! Bagaimanakah Komisi akan melakukan pekerdjaannja untuk „memeriksa, apakah dan begaimanakah tjita², kehendak dan pendapat² jang ada dalam sanubari ber-matjam² bangsa, lapisan dan deradjat jang terkandung dalam pergaulan hidup di Nederlandsch Indie ini, berhubung dengan susunan kenegaraan Nederlandsch Indie", jakni sebagaimana termaktub dalam instruksi Komisi tsb. sub a. Kita kuatir kalau² „studi" Komisi Visman akan bersifat teoritis-studi, atau penjelidikan jang terbatas dalam perpustakaan politik dan perslah² serta laporan dalam arsif² Pemerintah sadja.

Dan djangan pula kita lupakan bahwa selama dalam Staat van Beleg ini, hak berkumpul dan bersidang dan begitupun hak menulis dalam persurat kabaran masih sangat terbatas, maka selama itu pulalah tidak mungkin terdengar oleh Komisi ini, apakah dan bagi-

manakah tjita[2] jang terkumpul dalam dada segenap lapisan rak-jat sekarang ini. Hati rakjat jang sifatnja sudah pendiam itu disuruh diam pula! Kita sesungguhnja kuatir, kalau[2] *djurang* jang telah dirasakan adanja oleh wakil[2] rakjat, jang ,,djinak" seperti Wiwoho, Sukawati dan Kasimo, sampai[2] kepada jang lebih „radikal" seperti Thamrin c.s. itu dengan Pemerintah, *semakin lama semakin besar djuga.*

Betapa besarnja „djurang" itu terbukti lagi dari surat edaran Wakil Pemerintah Urusan Umum tg. 2 Okt. jl., jang dikirimkan kepada partai[2] politik Indonesia, meminta dua-tiga keterangan tentang maksud dan tudjuan masing[2] perkumpulan itu! Sehingga timbul pertanjaan dalam hati kita : „Masja Allah! Seperti itu benar-kah dalam dan besarnja „djurang" antara Pemerintah jang bertang-gung djawab dengan pergerakan rakjat kita sekarang ini? Sehingga dalam masa jang seperti sekarang, perlu pula lebih dulu dikumpul-kan anggaran-dasar dan segala[2] matjamnja dari partai[2] politik disini?"

Kita harapkan supaja partai[2] politik kita suka dengan lekas mengi-rimkan anggaran-dasar sebagainja itu kepada Wakil Pemerintah tersebut. Barangkali banjak djuga keperluan bagi Komisi Visman untuk melakukan pekerdjaannja! Dan siapa tahu, boleh djadi masih banjak pertanjaan[2] jang harus didjawab oleh Komisi Visman seka-rang, jang sudah didjawab oleh..., Komisi Carpentier Alting 20 tahun jang lalu.

II

Aneh, dalam tahun 1940 ini satu Komisi masih perlu dibangunkan hanja untuk „penjelidiki keinginan dan kehendak jang ada dalam lapisan rakjat Indonesia umumnja". Riwajat pergerakan Indonesia dalam 40 tahun jang achir ini bukan satu buku jang masih tertutup bagi Pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda chususnja termasjhur dalam kalangan keradjaan[2] jang mempunjai koloni sebagai satu pemerintah jang amat teliti dan tjermat dalam mengetahui seluk-beluk masjarakat rakjatnja, lebih[2] jang berhubung dengan „kehen-dak dan keinginan lapisan jang terbesar dari rakjat itu". Untuk me-ngetahui ini semua, Pemerintah mempunjai ber-matjam[2] badan dan alat untuk mengumpulkan segenap keterangan dengan selengkapnya.

Ada B.B. corps, jang senantiasa mengirimkan laporannja kepada instansi[2] jang diatas. Ada P.I.D. dengan Hoofdparket jang amat

aktif. Dan jang terutama sekali, jang tidak ada dalam koloni jang lain[2], jaitu adanja Kantor „Adviseur voor Inlandsche Zaken", jang oleh Gobee sendiri pernah dinamakan „het geweten van de Regeering" *hati ketjil dari Pemerintah.*

Prof. Bousquet pernah mengemukakan satu perbandingan dalam tulisannja jang terkenal „La Politique musulmane et coloniale des Pays Bas", antara ketjermatan Pemerintah H.B. dengan Pemerintah Inggeris di India. Diriwajatkannja bahwa di H.B. ini semua urusan dari jang besar sampai kepada jang ketjil senantiasa diselidiki dengan tjara jang amat teliti sekali, dan semuanja diketahui oleh badan[2] Pemerintah. Umpamanja, kata Prof. Bousquet, pada satu masa ada seorang Presiden Pengadilan Negeri jang masih sangsi apakah boleh mengadakan sidang dalam puasa atau tidak. Ia tidak berani mengambil keputusan begitu sadja melainkan pukul kawat lebih dulu kepada Kantor Adv. voor Ini. Zaken, dan dengan lekas pula ia akan mendapat djawaban tentang masalah itu, tjukup dengan dalil[2]-nja dengan berupa nash dan huddjah dari ber-matjam[2] kitab fiqh jang tebal dan besar...! Akan tetapi, katanja, diwaktu ia (Prof. Bousquet) datang ke India dan ingin hendak bertemu dengan seorang pembesar Pemerintah jang ahli dalam urusan jang berhubungan dengan rakjat Muslimin, orang bawa dia kepada seorang..., bekas opsir, seorang militer jang menurut keterangannja pernah djuga mempunjai pengalaman sedikit[2] tentang hal itu.

Disini semua diurus dengan pengetahuan, dengan sistem jang teratur, untuk mengetahui dari jang besar sampai kepada jang seketjil-ketjilnja. Disini orang tak merasa tjukup dengan mengambil garisan[2] besarnja sadja. Tjara jang begini sudah berdjalan berpuluh tahun, semendjak ada Snouck dan Hazeu, sampai sekarang. Malah boleh dikatakan bahwa barang siapa jang pernah berurusan dengan instansi[2] Pemerintah, seperti. Adv. v. Ini. Zaken ataupun P.I.D., dia sering kali akan merasa, bahwa dalam bermatjam hal, instansi tsb. lebih banjak mengetahui apa jang ada terkandung dalam kalangan masjarakat rakjat Indonesia ini dari rakjat itu sendiri. Sungguh kita merasa heran, kenapakah dalam tahun 1940 ini masih perlu diadakan komisi-penjilidik dari 7 orang itu, untuk mengetahui **apa** benarkah jang tersimpan dalam sanubari penduduk disini jang bersangkutan dengan tjita[2] kenegaraan.

Herzieningscommissie jang ke-I ditahun 1930 sudah menulis dalam laporannja jang amat lengkap itu dengan tegas dan terang, bahwa sudah tidak ada sjak wasangka lagi dalam menentukan kearah manakah harusnja ditudjukan perubahan2 dari susunan tatanegara Indonesia ini. Jakni haruslah ditudjukan kepada otonomi. [1])

„Terutama, kata Herzieningscommissie ke-I itu, hendaknja diberikan kepada Indonesia hak mengurus diri sendiri jang se-besar2-nja. Lagi pula kata Komisi itu djuga, haruslah diberikan kepada rakjat hak untuk memerintah dengan tjara jang lebih luas lagi, sebagaimana jang selaras dengan perasaan keadilan jang ada pada kalangan rakjat itu, dan jang sepadan dengan kepentingan dan keperluannja." •'

Begini kesimpulan dari Komisi jang bekerdja dengan 30 orang anggota dari segenap golongan, dari kiri sampai jang kanan 'dalam masa tidak kurang dari \]/^ tahun. Akan tetapi 20 tahun sesudah itu, rupanja masih ada kesangsian kearah manakah perubahan harusnja ditudjukan ?

Herzieningscommissie tahun 1920 itu djuga tidak ketinggalan membawakan alasan2 untuk adpisnja itu. Jang pertama dikemukakannja : „De internationale rechtsontwikkeling", jakni kemadjuan tentang pengertian *hak* dan *keadilan* dalam pergaulan internasional. Dikemukakannja, sudah diakui oleh dunia internasional bahwa semua bangsa mempunjai hak mengatur diri sendiri.

Itu alasan jang kesatu.

Alasan kedua ialah: „kebangkitan atau kesedaran jang telah timbul dalam kalangan bangsa2 di Timur umumnja." „Dan apabila gelombang kesedaran ini sampai djuga meliputi pantai Indische Oceaan"- kata Komisi itu dalam laporannja ~ „maka tak sjak lagi garisan dari politik kolonial Belanda harus menudju kearah itu pula."

Alasan jang ketiga, jang dikemukakan oleh Komisi tahun 1920 itu, ialah hakikatnja politik kolonial Belanda sendiri jang semendjak

---

1„Over de vraag in welke richting de lijn ligt, waarlangs de staatsinrichting van Indie moet worden herzien is in het algemeen beschouwd in haar midden nauwelijk's verschil van gevoelen geweest. Van meet af stond vast, dat die lijn ligt in de richting van toekenning van autonomie aan Indie als geheel naast toekenning van autonomie aan zelfstandige gebiedsdelen."

permulaan abad ke 20 ini menudju kearah kemadjuan dan keselamatan penduduk Indonesia disini, dan senantiasa ditegaskan dan dikemukakan oleh ahli[2] kenegaraan dan politik pihak Belanda, seperti Van Limburg Stirum, Menteri S. de Graaf dll.-nja dan terlukis pula dalam program politik dari bermatjam partai[2] politik di Negeri Belanda sendiri, jang mempunjai suara dalam Staten Generaal.

Kesimpulan Komisi Carpentier Alting disimpulkannja dengan penting-ringkas: ,,Ringkasannja keadaan internasional, kebangunan negeri Timur, hakikatnja politik kolonial Negeri Belanda sendiri, ketjerdasan penduduk negeri jang bertambah tinggi djuga, kesemuanja itu mendorong supaja Indonesia haruslah diberi otonomi".[2])

Akan tetapi sekarang, kadji lama itu perlu dibalik dan diulangi lagi, se-olah[2] pekerdjaan Komisi dibawah Carpentier Alting itu tidak berharga sama sekali. Sajang!

Tentang kedudukan Indonesia dalam ikatan kenegaraan dengan Nederland, Komisi Alting berkata dengan tegas : Indonesia djangan dinamakan djuga *„kolonie"* atau *„bezitting"* lagi. Indonesia itu djangan dinamakan *„Nederlands"-Indie lagi!* Indonesia itu hendaklah bersanding dua dengan *„Rijk"* Nederland sebagai *„land",* jakni sebagai satu negara, dalam lingkungan ikatan kenegaraan dengan *„Staat Nederland".[3])*

Begitu ,,radikal"-nja adpis Komisi Carpentier Alting. Tidak bersua[2] dengan permintaan wakil[2] kita dalam Dewan Rakjat, jang baru[2] ini hanja meminta memakai perkataan *„Indonesia"* dan *„Indonesisch".* Akan tetapi-.sekarang Komisi Visman perlu menjelidiki, apakah memang patut dipakai perkataan *Indonesisch, „Indonesia"* dsb.-nja itu penukar Inlandsch, ,,Indie" itu, apa belum patut lagi... (lihat instruksinja punt c).

---

2 „De slotsom is dus : dat internationale leven, de Aziatische ont-waking, de Nederlandse koJoniale politiek en de innerlijke ontwikkeling van Indie, a'le een beweging vertonen die hoewel verschillend van uitgangspunt, ten slotte zich concentreert om voort te stuwen tot het toekennen van autonomie aan Indie."

3 .....dat Indie voortaan in het Nederlandse staatsverband een zelfstandig rechtsobject dient te zijn en dat dat daarom de aanduidingt „kolonien" en „bezittingen" dient te vervallen, Indie (niet meer Nederlands Indie' te noemen) zou in de Nederlandse „Staats" naast het „Rijk" Nederland als „Land" plaats innemen".

Ala-kullihal, sekarang Komisi Visman sudah dilantik. Dan tentu harus pula ia mengadakan laporannja. Perlu tidak perlunja, tak usah diperbintjangkan lagi. Barangnja sudah ada. Marilah kita tunggu bagaimanakah laporan itu bunjinja nanti!

Kita utjapkan selamat bekerdja. Selamat menoleh kebelakang dan menindjau kedepan! Mudahkan hendaknja dj anganlah berlaku sesalan dari Paul Reynaud jang pernah diulangkan oleh Mr. Jonkman dimuka Dewan Rakjat sendiri itu het heeft der democratie gedurende geruimen tijd ontbroken aan de gave om vooruit te zien en aan vermetelheid"... *kekurangan demokrasi itu selama ini, ialah ketidak-mampuannja melihat kedepan dan tidak ada keberaniannya hendak melakukan langkah jang perlu".*

Kita lihat! /

Dari Pandji Islam.

37. SELINGAN III.

DESEMBER 1940.

1. *,,Where the t w ain shall meet..."*

Tiga - empat minggu jl. kita pernah bertanja dalam artikel menjambut „Herzieningscommissie ke II". (Komisi Visman), bagaimanakah kiranja nanti Komisi tsb. akan mendapat perhubungan dengan lapisan[2] rakjat jang hendak diselidiki semua tjita[2] dan kehendak mereka jang terkandung dalam hati. Diwaktu itu kita kuatirkan bahwa mentjari kontak itu akan amat sulit.

Parindra telah menjiarkan surat edaran supaja anggotanja, kalau diminta bermusjawarat oleh Komisi Visman, hendaklah meminta ma'af sadja dan mempersilakan Komisi tsb. berhubungan langsung sadja dengan Ketua Urusan Politik, jaitu Thamrin. Gapi telah memutuskan bahwa semua anggotanja djangan mentjari perhubungan sendiri[2] dengan Komisi Visman akan tetapi Gapi bersedia menerima Komisi Visman dalam satu rapat-pleno Gapi sendiri. '

Disini kelihatan bahwa setelahnja wakil[2] kita di Dewan Rakjat putus harapan akan mendapat persesuaian pendapat dengan Pemerintah, maka urusan ini mereka serahkan kepada pergerakan rakjat sendiri.

Kedjadian ini telah menerbitkan reaksi jang bersifat lupa daratan dari Java Bode, hal mana tidak menambah djernihnja suasana jang sekarang ini. Java Bode melemparkan tuduhan jang keras kepada Parindra, jang katanja se -olah[2] sengadja menjusahkan langkah[2] Komisi Visman itu. Bukan Java Bode sadja, akan tetapi seorang penulis dibelakang lajar jang menamakan dirinja „Observer" mengirimkan karangannja dengan perantaraan badan Pemerintah jang opisil kepada surat[2]-kabar harian, mentjela sikap Gapi terhadap Komisi Visman itu.

Kita sungguh heran, apa benarkah keberatannja Komisi Visman untuk berhadapan dimedja Gapi itu. Dikatakan, bahwa Komisi itu bukan satu komisi-permusjawaratan, akan tetapi satu komisi untuk *menjilati* dan *menjilidiki* sadja, akan tetapi ini bukan alangan, malah

sebaliknja. Risikonja buat Komisi tidak ada. Kita tidak pertjaja bahwa Komisi tersebut menganggap bahwa wakil2 rakjat itu hanjalah „volkshoofden" dengan berupa regen2 dan jang sematjam itu sadja, atau hanja orang2 jang duduk dikerosi Dewan Rakjat itu sadja. Sikap jang matjam ini, sikap menganggap sepi satu badan pergabungan politik Indonesia sebagai Gapi ini, adalah satu sikap burung-unta jang sudah dimaklumi. Kita tidak pertjaja bahwa Komisi Visman berpendirian begitu.

„Pintu terbuka terus", kata Wiwoho dalam Dewan Rakjat baru2 ini. Terbuka untuk bertukar fikiran dan pemandangan dengan pergerakan rakjat dengan langsung. Dikeliling satu medja-konperensi antara Komisi Visman dengan pleno - Gapi, disanalah mungkin ketemunja „bekwame mannen" dari Pemerintah dengan wakil2 dari pergerakan rakjat. Disanalah kedua belah pihak dapat berhadapan muka dengan djudjur dan dengan harga-menghargai satu dengan jang lain.

Mudah2-an disana akan timbul djambatan untuk memperhubungkan pinggir djurang jang satu dengan pinggir jang lain, djurang dalam jang *telah* mengalangi wakil2 kita di Dewan Rakjat untuk bersesuaian pendapat dengan Pemerintah.

„Where the twain shall meet."

Kita tunggu apakah kesempatan jang sematjam ini akan dibiarkan lalu lenjap pula sebagaimana kesempatan2 jang lain, apakah bagaimana? Kalau Komisi Visman masih bersikap tidak mau memperlihatkan kesudiannja untuk mempergunakan tawaran dari Gapi ini, kita tak bisa bilang apa2 dan buat kesekian kalinja kita katakan: *„Sayang".*

Lain tidak!

2. *„Sekolah Partikelir."*

„Sekaranglah baru!", demikianlah —, dengan tidak disengadja, bunji keluh kita waktu mendengar bunji sirkulir dari Departemen Pengadjaran dan Ibadat, jang menerangkan bahwa Pemerintah telah menjediakan satu pos kira2 50 ribu rupiah untuk guru2, jang akan dipindjamkan oleh Pemerintah kepada sekolah2 partikelir, mulai tahun 1941 depan ini.

Bukanlah banjaknja uang jang sekian itu jang menjebabkan kita melepaskan keluh, jang selama ini tersenak dalam dada kita. Bukan!

Apakah artinja f 50.000 setahun, apakah artinja plm. f 4.000

sebulan sebagai bantuan Pemerintah terhadap usaha pentjerdasan rakjat jang telah ber-tahun² dikerdjakan oleh sekolah² partikelir jang ribuan banjaknja diseluruh Indonesia ini! Kalau hendak dihitung pukul rata tidaklah akan tjukup 50 sen untuk satu² sekolah dalam sebulan.

Akan tetapi kita lepaskan keluh kita itu, lantaran barulah sekarang kita melihat pendirian Pemerintah jang simpatik terhadap pekerdjaan inisiatip rakjat, mentjerdaskan rakjat disini, jang telah selenggarakan dengan sangat susah pajah semendjak berbelas tahun jang achir² ini.

Betapakah 'kan tidak. Sudah pernah kaum kita jang mengerdjakan kewadjibannja memberi penerangan dan pendidikan kepada bangsanja dengan hati jang ichlas se-mata² itu, dianggap oleh birokrasi departemen jang bersangkutan sebagai satu „dosa", atau, sekurangnja sebagai satu hal jang mesti diminta *izinnja* Pemerintah dulu. Barang siapa jang tidak meminta izin untuk membukakan mata orang jang *buta huruf* itu, siapa jang tidak minta permisi untuk menolong melakukan kewadjiban jang sebenarnja kewadjiban Pemerintah sendiri dengan gratis dan tidak memberatkan sedikitpun kepada jang berwadjib untuk membantras kebodohan dalam satu negeri jang berpenduduk 60 miliun ini dan jang baru 4% pandai membatja dan menulis, orang begitu lantjar hendak mentjerdaskan bangsanja dengan kekuatan jang serba ada, malah dengan kurban tenaga dan harta pula, sebelumnja diberi permisi, orang jang begitu, pernah sedianja akan *diantjam dengan hukuman!*

Setelahnja Prof. B.J. O. Schrieke meninggalkan pusakanja: wilde scholen-ordonnantie, jang sudah diubah oleh Dewan Rakjat, dan setelahnja dia digantikan oleh De Kat Angelino seorang orientalist, mulailah kelihatan perubahan sikap jang amat *r,aneh"* itu terhadap usaha sekolah² partikelir umumnja. Dr. Idenburg madju selangkah lagi, walaupun atas desakan Dewan Rakjat pula, dengan memperbaiki peraturan tundjangan anak, dan mendjandjikan akan memberi alat² peladjaran kepada sekolah² jang dianggap patut menerimanja. Sekarang didalam pimpinan Prof. Husein Djajadiningrat sikap penghargaan itu makin diperlihatkan dengan mengadakan pos untuk memperbantukan guru² Negeri pada sekolah² partikelir, sebagaimana jang telah disiarkan dalam surat² kabar dan radio baru² ini.

Sekali lagi, sebagai bunji pepatah Belanda: „Het gaat niet zo zeer om de knikkers, maar om het spel zelf!", bukanlah berapa „hasilnja",

jang menarik perhatian kita, akan tetapi terutama kaedahnja instansi2 Pemerintah jang sekarang, jang sudah mau *menghargakan teman sedjawatnja* „bondgenootnja" dalam perdjoangan .selama ini dengan hati jang rela menahan kesusahan, dalam mentjerdaskan anak Indonesia atas ongkos sendiri itu. Kaedahnja Pemerintah, jang sudah mau *menghargai* kurbannja ribuan guru2 partikelir, jang selama ini senantiasa berdjihad dengan kesabaran dan keichlasan, jang „dibenoem" dengan perkataan ,,fi sabilillah", jang diberi gadji dengan ,,lillahi ta'ala" dan jang diberi titel dengan edjekan ,,guru liar" itu, — kaedah itu jang menjebabkan keluh kegembiraan kita keluar dengan tidak disengadja.

Tidak boleh pula kita lupakan djasanja ,,wilde inspecteurs" kita, jakni pegawai inspeksi jang dichususkan untuk „sekolah liar", jang menurut penjaksian tiap2 „orang dalam" (insider) tentang hal ini, bukan sedikit pula berusaha mempertahankan dan memperlindungi perguruan2 partikelir kita jang mereka periksa.

Antara lain tuan Alim untuk bagian Sumatera dll., jang telah membuktikan dalam pekerdjaan mereka, bahwa mereka bukanlah se-mata2 mendjadi tukang pen-tjari2 kesalahan dan kekurangan, akan tetapi mendjadi penasihat, mendjadi obor, mendjadi penundjuk djalan jang senantiasa memberi pimpinan kepada sekolah2 partikelir jang mereka kundjungi.

Dari Pandji Islam.

38. PENDIRIAN POLITIK M. H. THAMRIN.

DJANUARI 1941.

Masih gelap.

Aliran ideologi Thamrin dan partainja berbeda dengan apa jang mendjadi pedoman hidup kita sebagai Muslimin. Paling banjak bisa diibaratkan dengan garisan dua sedjadjar, akan tetapi bukan ibarat garisan jang satu, berdiri tunggal. Ini tidak pernah kita samar2kan. Akan tetapi, ini bukan pokok pembitjaraan kita sekarang. Dan terhadap arwah mandiang kita berdoa kepada Ilahi, mudah2-an Allah akan mengampuni segala kesalahannja dan menerima amalnja jang baik, amin!

Urusan penggeledahan tak mungkin dihabisi sadja dengan meninggalnja jang digeledah. Apalagi jang digeledah itu seorang jang mendjabat pangkat Wakil Ketua dari Dewan Rakjat, jang dinamakan oleh Ketuanja sendiri, Mr. Jonkman, satu2-nja perwakilan rakjat jang terutama dalam Keradjaan Nederland sekarang. Penggeledahan itu bukan bersifat satu tindakan kepolisian se-mata2, akan tetapi mengenai beleid politik Pemerintah dengan arti jang lebih luas. Sesungguhnja, kalau alang-kepalang penting, banjak risikonja penggeledahan tsb. Kalau sekiranja tak kedapatan apa2 jang membuktikan, bahwa jang digeledah itu betul2 sudah melakukan satu kesalahan jang besar, mungkin penggeledahan itu merusakkan prestise kebidjaksanaan Pemerintah. Sampai saat ini belumlah ada terang benar langkah2 apakah, jang mendjadi sebab Pemerintah merasa perlu melakukan tindakan.jang amat keras itu.

Jang opisil hanja berita dari R.P.D. bahwa jang mendjadi masalah, ialah surat jang di-klise-kan itu. Akan tetapi, taroklah dalam surat jang bersifat persoonlijk itu ada perkataan jang menghina akan kehormatan Pemerintah Agung di London : inipun belum berarti bahwa Thamrin itu satu orang jang memusuhi pihak kekuasaan. Pihak Belanda sendiripun tidak kurang2 menudjukan kritiknja jang tadjam2 kepada Pemerintah Agung di London itu (lihat tulisan Dr. Van Blankenstein (Villanus) umpamanja, beberapa bulan jang lalu).

Pendeknja dalam hal ini semua *serba gelap.* Dan selama belum ada keterangan jang tegas dari pihak opisil, belumlah orang berhak menetapkan tuduhan atau persangkaan djahat atas diri mandiang itu. Keterangan jang tegas dan njata dari pihak Pemerintah amatlah dibutuhi.

Amat perlu diberikan keterangan itu se-lekas2-nja untuk penghabiskan waswas, sangka2 dan teka-teki dari bermatjam pihak jang semuanja berbahaja untuk ketenteraman fikiran pada saat ini.

Sekarang inipun sudah kelihatan bahajanja apabila Pemerintah me-nunggu2 sampai-lama untuk memberi keterangan. Pers Belanda, terutama Java Bode sudah berani menetapkan bahwa mandiang Thamrin itu tadinja harus di-internir sadja. A.I.D. men-duga2 bahwa Thamrin sudah mau mendjalankan rol Wang Ching Wei Indonesia, jakni hendak memperhubungkan diri dengan Djepang, sebagai Wang Ching Wei meninggalkan Chiang Kai Shek dan pergi ke Djepang itu untuk didjadikan perkakas oleh Pemerintah Djepang...! Pendeknja banjak lagi jang mungkin di-sangka2 dan di-duga2 orang, selama belum dapat pendjelasan jang tegas.

Dan jang amat berbahaja pula, ialah, bilamana atas dugaan2 itu orang mendirikan teori pula, apakah sebabnja maka Thamrin melakukan perbuatan sebagai jang diduga tadinja itu.

A.I.D. umpamanja, berkata antara lain:

,,Kalau pada hari meninggalnja tuan Thamrin kita bertanja, apakah gerangan jang mendjadi sebab maka ia meninggalkan djalan jang kesatria dalam perdjuangannja, maka tak adalah lagi djawbnja melainkan: lantaran „ketjewa". Ketjewa dalam usahanja dan teman2-nja dilapangan politik dizaman jang achir2 ini, berhubung dengan permintaan2 jang berkenaan dengan perubahan tatanegara".

Tidak usah kita berpandjang kalam terhadap teori jang didasarkan kepada dugaan jang masih tergantung di-awang2 sematjam ini. Akan tetapi perlu dengan sepatah dua kala kita memperingatkan disini bahwa hipotese2 jang sematjam itu banjak bahajanja, walaupun kita akui bahwa mungkin timbulnja teori2 jang demikian, adalah lantaran belum kundjung datangnja pendjelasan jang opisil dari Pemerintah sendiri. Karena tak ada keterangan, orang rupanja tidak sabar dan merasa perlu mengadakan dugaan2. Mulanja „diduga" bahwa Thamrin pernah mentjari atau hendak mentjari perhubungan politik dengan Djepang. Dan djuga timbul atas dugaan ini satu pertanjaan:

„Kenapa?". Lalu dengan lekas diprodusir dugaan kedua: „Lantaran ketjewa".

Sekali lagi: Untuk menjingkirkan main dugaan² jang matjam ini jang tak sedikit bisa merusakkan rasa persatuan, jang perlu antara pihak Pemerintah dan rakjat umuimnja, amatlah perlu Pemerintah lekas² menegaskan keterangan jang tjukup terbukti. Salah satu dari dua: *„Tetapkan tuduhan dengan bukti² jang tjukup* atau, *bersihkan nama Thamrin sama sekali dari tuduhan dan dugaan."*

Kita sama² perlu menjatukan fikiran dan tenaga. Akan tetapi fikiran dan tenaga itu tak mungkin dipersatukan selama diganggu oleh ber-matjam² waswas terus²-an seperti sekarang ini!

„Ketjewa."

Kita kembali kepada urusan „teleurstelling", ketjewa. Perkataan ini bukan satu perkataan baru. Jang mula² memakainja dihadapan umum, ialah Wiwoho sebagai udjung lidah dari pengandjur tiga-mosi tatanegara dan banjak lagi anggota² Dewan Rakjat jang menurut keterangan mereka, merasa ketjewa sangat setelah melihat sikap Pemerintah terhadap permintaan² mereka : Ini sudah sama² kita maklumi.

Bukan dikalangan Indonesia kita sadja !

D.M.G. Koch, bekas anggota Herzieningscommissie tahun 1920 menulis dalam „Critiek en Opbouw" berhubung dengan pendja-waban Dr. Levelt, babak ke 2, antara lain :

„Bahwa keterangan jang dikemukakan oleh Dr. Levelt tentang kedemokrasian susunan Pemerintahan Hindia Nederland ini, diang-, gap oleh jang mendengarnja sebagai „irritant gepraat", omongan jang menggusarkan belaka !"

D.M.G. Koch bertanja: „Siapakah jang akan heran, kalau meli-hat bahwa anggota² Dewan Rakjat itu memperlihatkan perasaan jang kurang enak? Apakah mereka itu kiranja tidak merasa, bahwa mereka itu diperlakukan sebagai orang² jang setengah tjerdas, jang tjita²-kenegaraan mereka dapat dihapuskan dengan tjara perhud-djahan jang litjin? Djika perasaan dalam dunia Bumiputera seka-rang ini, djauh kurang baik dari pada waktu sebelum 10 Mei, itu antara lain di sebabkan oleh peromongan dari Dr. Levelt!"[4])

4„Wie verbaast zich dan over het feit, dat de leden van den Volksraad van een geprikkelde stemming blijk gaven ? Moesten zij niet het gevoel hebben te zijn behandeld als half-ontwikkelden, wier staatsrechtelijke idealen met een handigen redeneertrant en grote woorden kunnen worden weggepraat ? Dat de stemming in de Inheemse wereld thans slechter is dan ze voor 10 Mei was, is mede te wijten aan gepraat als dat van Dr. Leve'lt."

Sekian kita turunkan dari „Critiek en Opbouw" No 22, 1 Djanuari '41 jl. Disana-sini kita sengadja „tumpulkan" sedikit[2] terdjemahannja, akan tetapi masih tegas untuk menggambarkan bahwa dalam kalangan Belanda pun tjukup terasa „geprikkelde stemming", terhadap keterangan jang diberikan oleh Wakil Pemerintah berhubung dengan tjita[2] kenegaraan jang telah sama diketahui itu.

Akan tetapi „ketjewa" dan „ketjewa" ada bedanja.

Kita tidak mengetahui akan batin Thamrin pada penghabisan hajatnja. Bukan pula kita hendak men-tjampur[2]-i pemeriksaan Pemerintah jang sedang berdjalan. Lebih lagi djauhnja kita dari pada maksud mengadakan „pleidoi" atas diri mandiang itu, jang belum tentu apakah ia telah mendjadi pesakitan atau tidak.

Akan tetapi, kalau pers putih dalam saat jang penting ini,j sudah merasa berhak mengadakan dugaan[2] dan hipotese, maka kita merasa perlu mengemukakan beberapa hal jang perlu mendjadi buah pertimbangan sebelum orang mengambil kesimpulan dalam hal ini.

Barang siapa jang suka menurutkan pembitjaraan dalam Dewan Rakjat bagian jang kedua tahun jang lalu, sudah tentu mengetahui, bahwa walaupun anggota[2] golongan Indonesia chususnja, jang mengemukakan tiga-mosi jang telah dimaklumi itu, merasa ketjewa jang amat dalam, akan tetapi tidaklah mereka berputus asa. Beberapa minggu sadja setelah mereka menjatakan ketjewa itu, mereka ulangi pembitjaraan itu sekali lagi. Walaupun dalam pembitjaraan[2] mereka itu dapat terdengar bunji sanubari mereka jang menderita *kepahitan,* akan tetapi jang demikian itu ada lebih baik dari pada seandainja mereka tinggal diam, menjimpan semua perasaan mendjadi buah dendam. Sehingga Wakil Pemerintah tertjengang sambil girang, waktu melihat bahwa anggota golongan Indonesia jang bersangkutan bersedia kembali mempersoalkan masalah tatanegara jang penting itu.

Dan setelah mereka melihat bahwa tidak ada perubahan sikap Pemerintah jang memberi harapan, setelah demikianpun, mereka tidak berputus asa. Perasaan gusar memang terdengar dalam pidato[2] mereka, akan tetapi tidak urung mereka mengandjurkan mosi jang

baru, tidak urung mereka mentjarikan „modus vivendi", djalan menengah jang kira[2] dapat diterima oleh kedua belah pihak. Jakni mosi jang diteken oleh Sutardjo, Tadjudin Noor, Soangkupon, Kasimo, Thamrin dan Mogot, jang maksudnja supaja : 1. Anggota[2] Dewan .Rakjat ditambah sampai 100 orang; 2. Anggaran belandja hanja ditetapkan oleh G. Dj. dan Dewan Rakjat, tidak perlu dengan pengesahan Staten Generaal lagi; 3. Hak mengadakan nood-ordonnantie oleh G, Dj. sendiri dihapuskan; 4. Hak anket dan interpelasi diberikan kepada Dewan Rakjat dengan se-luas[2]-nja.

Ini semua kita kemukakan untuk menggambarkan, bahwa walaupun bagaimana pahitnja perasaan dalam hati, tetap mereka wakil[2] Indonesia dalam Dewan itu, jang dikalangan mereka, mandiang Thamrin mempunjai pengaruh jang bukan sedikit, - tetap mereka bersedia mentjari djalan kompromi seberapa mungkin.

Begitu dalam Dewan Rakjat. Akan tetapi tidak disitu sadja. Gapi, satu federasi dari pergerakan politik di Indonesia, jang Thamrin dan partainja menduduki tempat jang berarti, dalam badan inipun seringkah terdengar suara jang menundjukkan ketjewa. Akan tetapi tetap pula dalam dasarnja didapati kepertjajaan, mereka akan berdjalan pada djalan jang legaal. Malah tidak urung pula mereka bersedia menanti pertemuan dengan Komisi Visman. Kalau pertemuan Gapi-Komisi Visman itu sampai sekarang belum berlaku, itu bukanlah kesalahan Gapi. Dalam pada itu Gapi terus berdjalan mentjukupi rantjangan pekerdjaannja. Maklumat jang paling achir dari sekretariatnja menegaskan dengan terang, bahwa usaha mempropagandakan tjita[2] mentjapai *„Indonesia-Berparlemen"* akan terus dilakukan dengan tjara jang legaal, dalam lingkungan batas undang[2] negeri.

Beginilah gambar sikap dan semangat perdjuangan golongan Indonesia, baik didalam ataupun diluar Dewan Rakjat.

Bukan sebelum, melainkan sesudahnja wakil[2] rakjat itu mendapat sambutan dari Pemerintah jang „mengetjewakan" itu. Ketjewa tinggal ketjewa, akan tetapi pekerdjaan berdjalan terus dengan memegang pedoman jang tetap. Pedoman itu ialah :

Kepertjajaan, bahwa lambat launnja Pemerintah akan terbuka matanja dan terbuka hatinja terhadap permintaan[2] mereka jang

pantas dan penting itu; penting untuk keselamatan bersama, lebih² dalam masa malapetaka peperangan ini.

Ketjewa atau tidak ketjewa, merasa gusar atau tidak merasa gusar, akan tetapi walaupun ada ketjewa dan kegusaran jang terbit oleh pergeseran dalam perdjuangan politik, - maka bukan puluhan ,,se-mata² ketjewa" dan ,,se-mata² gusar" ini sadja jang mendjadi sifat dan semangat jang terutama dalam kalangan politik anak Indonesia dewasa ini.

Akan tetapi jang paling berpengaruh dan kentara dalam tingkah laku dan langkah² perdjuangan mereka ialah : satu kehendak jang kuat dan terus-menerus mentjari djalan jang legaal dan sah, mentjari persamaan pekerdjaan jang adil dan sama² ichlas dengan Pemerintah negeri, mentjapai perbaikan,kedudukan mereka dalam tatanegara, perbaikan kedudukan jang satu²-nja mungkin menimbulkan .semangat dan inspirasi bagi mereka, untuk menangkis semua bahaja, jang mungkin menimpa, baik dari dalam ataupun dari luar.

Inilah suasana, inilah grondtoon, inilah tendens semua langkah² perdjuangan politik mereka sekarang ini, baik dilapisan bawah atau dikalangan putjuk² pimpinan pergerakan, jakni dikeliling pemimpin seperti Thamrin, Sutardjo, Wiwoho dan lain²-nja. Maka sebelum orang mau mengambil kesimpulan jang berdasar kepada teori² ,,ketjewa" jang berbahaja itu, adalah peristiwa kesediaan bekerdja bersama jang njata² ini, mendjadi satu faktor jang terpenting, jang harus mendjadi buah pertimbangan Pemerintah.

Davi Pandji Islam.

39. ADAKAH „WANG CHING WEISME" DI INDONESIA ? „TIDAK!" SAHUT KITA.

PEBRUARI 1941.

„Hanja, mudah²-an djangan dua kali pisang berbuah !"

Sudah kita perbintjangkan sematjam teori dari sebagian pers-putih, jang mengatakan bahwa kalau sekiranja betul mandiang Thamrin itu menukar politik kenasionalannja dengan politik a la Wang Ching Wei, adalah jang demikian itu - katanja - disebabkan oleh perasaan „ketjewa", lantaran ia sudah putus harapan sama sekali akan mendapat persetudjuan antara pendirian Pemerintah dengan-pendirian kalangan Indonesia. Telah kita kemukakan beberapa hal dan peristiwa jang menundjukkan, semua terlepas dari pada urusan Thamrin persoonlijk, tentang hal mana sampai sekarang tak seorangpun diluar Pemerintah jang mengetahui duduk perkaranja. Walaupun bagaimana, dalam kalangan pemuka² rakjat Indonesia, baik jang dalam Dewan Rakjat ataupun diluar Dewan itu tidaklah mungkin ada sikap putus asa, seperti jang digambarkan oleh pers-putih itu, meskipun tidak disangkal lagi akan adanja ke'masjgulan mereka melihat hasil pertukaran fikiran dengan pihak Pemerintah dalam Dewan Rakjat, jang sampai sekarang amat menjedihkan itu.

Tiap² putera Indonesia jang sedikit bisa berfikir dalam urusan politik, tak usah dia itu mendjadi *„pemimpin"* kaliber besar, seperti anggota Dewan Rakjat, tidak sjak lagi tentu akan menolak tiap² teori jang mirip dengan *„Wang Ching Weisme"* dengan se-keras²-nja, sebagai satu teori jang amat berbahaja bagi Indonesia. Dan ditakdirkan ada seorang „pemimpin" jang mentjoba hendak memasukkan lagu Wang Ching Wei itu kedalam pergerakan anak Indonesia, nistjaja ia akan terpelanting! Lantaran jang demikian tidak sepadan dan tidak bersesuai dengan ruh dan semangat pergerakan rakjat Indonesia.

Ini perlu kita kemukakan dan tegaskan lebih dulu, untuk mendu-

dukkan perkara, apabila kita hendak menggambarkan bagaimana perasaan umum dalam kalangan pergerakan rakjat Indonesia dizaman ini.

Akan tetapi ini semua tidak berarti, bahwa dengan tidak adanja semangat Wang Ching Weisme itu dalam pergerakan Indonesia, semua urusan sudah boleh dikatakan beres dengan begitu sadja.

Kita sekarang berada dalam satu negeri jang dalam peperangan. Untuk menjelenggarakan semua jang penting bagi peperangan itu, perlu kepada penjusunan segenap kekuatan jang ada dengan serapi2-nja. Untuk mengikat semua kekuatan dan energi rakjat Indonesia dari segenap lapisan ini, tidaklah tjukup apabila rakjat itu sudah merasa bentji kepada musuh jang dihadapi; dan belumlah memadai, apabila rakjat itu sama sekali tidak mau berurusan lagi dengan orang jang ketiga atau intervensi dari luar, ini tidak tjukup!

Jang perlu ialah perasaan-sehidup-semati, „le desir de vivre ensemble", sama suka menderita kesengsaraan sebagai satu kaum jang menghadapi satu matjam tjita2, satu kaum jang seperuntungan (lotsverbonden) atau se-kurang2-nja satu kaum jang mempunjai persamaan kepentingan (belangengemeenschap). Dan untuk mentjiptakan ini perlu kepada bukti goodwill dari Pemerintah. Goodwill ini ialah dengan memberi bagian jang lebih besar dalam pemerintahan negeri.

Ini kesimpulannja masalah jang dihadapi oleh rakjat dan Pemerintah Indonesia sekarang ini. Dalam pendirian ini segenap lapisan rakjat Indonesia tidak ada jang berlainan pendapat. Ada setengahnja pers-putih jang berhuddjah begini: „Lihatlah, Pemerintah sekarang sudah bekerdja giat untuk „volksverheffing", jakni untuk memperbaiki keadaan rakjat. Lihatlah Pemerintah sudah memasukkan rantjangan penghapusan herendienst; lihatlah Pemerintah sudah menambah sekolah2 untuk rakjat; lihatlah Pemerintah sudah suka memberi bantuan kepada sekolah2 liar.

Ini semua kita akui dan kita hargakan. Akan tetapi orang djanganlah amat me-lebih2-kan didalam menaksir dan menentukan berapakah effeknja dan sampai kemanakah bekasnja penghapusan herendienst dan jang sematjam itu dalam hati rakjat umumnja. Bukanlah maksud kita hendak me-ngetjil2-kan penghargaan terhadap tindakan2 Pemerintah seperti itu, jang pada hakikatnja adalah sebahagian dari pada tindak2an jang sudah ber-tahun2 diminta oleh

pihak rakjat. Akan tetapi perlu kita tegaskan disini bahwa terhadap suasana politik umum, tindakan² jang demikian itu, tidaklah mempunjai pengaruh jang berarti.

Ibaratnja kita menunggu seorang tamu jang amat kita hargai, jang kita telah nanti dengan persediaan jang setjukupnja, kita djemput tamu jang mulia itu kestasion, akan tetapi dia tidak kundjung datang, padahal kita telah terpaksa menunggu beberapa djam sampai setengah hari; karena tidak ada hasilnja itu sudah tentu kesukaan kita berubah mendjadi kegusaran dan kedjengkela'n. Dan kalau setelahnja satu hari belakangan, tiba² tamu itu muntjul, maka bukanlah muka jang gembira dan berseri² jang ia akan dapati. Paling untung ia akan disambut dengan tangan dingin dan senjum jang di-bikin²...!

Beginilah ibaratnja sambutan rakjat terhadap tindakan² seperti penghapusan herendienst itu dimusim sekarang. Kita boleh menjesali keadaan rakjat jang demikian itu, akan tetapi ini memang sudah mestinja begitu, menurut undang² psychologi manapun djuga. Memerintah negeri dan massa-psychologi adalah dua barang jang tidak bisa dipisahkan !

Kesimpulan dari perbintjangan kita ini, kita tegaskan :

1. Semangat pergerakan golongan Indonesia, alhamdulillah, sutji dan terpelihara dari kutu² *„Wang Ching Weisme",* atau jang seperti itu.
2. Dalam pada itu harus diakui, bahwa rakjat Indonesia sutji pula dari pada semangat kegembiraan untuk berkurban dan menjusun tenaga, jang amat perlu untuk menghadapi semua bahaja peperangan sekarang ini dan dimasa depan.
3. Pendirian Pemerintah jang tidak mau bertolak-angsur terhadap tiga-mosi tatanegara seperti jang telah dilihat dalam persidangan-persidangan Dewan Rakjat jang telah lalu, tidaklah menambah „semangat lotsverbondenheid" antara golongan² penduduk disini. Melainkan sebaliknja !
4. Sugesti dari Pemerintah, bahwa perubahan² tatanegara jang ketjil² dan minimum itupun djuga baru nanti sesudah selesai perang boleh dipermusjawaratkan, tetapi dianggap oleh golongan Indonesia (dan tidak kurang pula dikalangan Belanda disini), sebagai „memasang kuda *dibelakang* kereta ", asing kalang biduk diletak.

5. Teori „kesatriaan" a la Dr. Tjipto[5]) boleh djadi bagus dan „satria" bunjinja, akan tetapi sedikitpun tidak kena-mengena dengan apa jang tersimpan dalam sanubari rakjat Indonesia umumnja, tidak mendapat „sambutan" dalam semangat pergerakan Indonesia. Malah sebaliknja, gambar „kesatriaan" jang sematjam itu dalam rangkaian keadaan seperti sekarang ini, mematahkan hati, dan amat menghalangi akan tertjapainja semangat „lotsverbondenheid" jang dianggap amat perlu itu, untuk membangkit kekuatan dan energi jang bulat dan kalangan rakjat jang berpuluh miliun ini.

Ini semua perlu kita tetapkan dengan tjara ber-pahit². Djauh dari niat hendak menimbulkan „kegusaran", akan tetapi se-mata² untuk mendudukkan perkara pada tempatnja.

Apalagi pada hari² jang achir ini sudah dimulai dalam sulang² Dewan Rakjat memperbintjangkan mosi tatanegara jang kedua, jang dikemukakan oleh tuan Sutardjo dan jang turut ditandatangani oleh tuan² Tadjuddin Noor, Soangkupon, Kasimo, Thamrin dan Mogot itu, jang semuanja mendjadi satu badan jang boleh dianggap mewakili ber-matjam² aliran dari masjarakat Indonesia. Diminggu depan mudah²an sudah mungkin kita mengupas perbintjangan dalam Dewan Rakjat tentang masalah ini. Apakah akan berobat hati jang luka ?

Ataukah akan dua kali pisang berbuah ?!

Dari Pandji Islam.

5Lihat f s 35, hal. 318.

40. GAPI - KOMISI VISMAN.

MARET 1941.

Pertemuan Komisi Visman dengan Gapi jang sudah lama ditunggu² itu, sudah berlangsung. Kedua belah pihak sudah bertemu muka. Disatu pihak ,,bekwame mannen" dari Pemerintah, dan dilain pihak „vertrouwensmannen" dari pergerakan rakjat. /

Apakah hasilnja pertemuan tsb.? Pertanjaan ini tentu belum mungkin didjawab sekarang. Akan tetapi jang sudah njata ialah, bahwa sebagaimana jang diakui oleh Ketua Komisi Visman sendiri, pertemuan itu telah menghilangkan salah² — sangka terhadap kemauan Gapi. Sudah ternjata bagi Komisi rupanja, bahwa aksi Indonesia-Berparlemen jang dilakukan oleh Gapi, bukan bermaksud meruntuhkan (destruktif), melainkan se-mata² berniat hendak mendirikan dan membangunkan satu susunan negara jang berdasar kepada pertalian jang erat antara segenap bagian Keradjaan Nederland.

Orang boleh setudju atau tidak setudju dengan andjuran jang dikemukakan oleh delegasi Gapi itu, akan tetapi ada satu hal jang patut diperhatikan, lebih² oleh pihak instansi² Pemerintah chususnja dan pihak bangsa Belanda disini umumnja. Jakni dari sebelumnja ada peperangan, sampai bergeloranja api peperangan di Eropah Tengah, sampai Pemerintah Nederland pindah kekota London, terus kepada saat jang achir² ini, saat jang genting² dalam suasana politik internasional, tidak putus²-nja pergerakan rakjat Indonesia ataupun wakil²-nja dalam Dewan Rakjat, terus-menerus mengisi fikiran rakjat dan menudjukan minat dan perhatian rakjat seluruhnja kepada tjita², jang walaupun bagaimana matjam ragamnja, tapi satu tudjuan dan satu maksudnja, jakni *memperteguh pertalian dengan Nederland chususnja dan antara segenap bagian² Keradjaan Nederland umumnja.*

Itulah artinja petisi-Sutardjo, itu artinja aksi „Indonesia-Berpaj■• lemen", itu pula artinja mosi tatanegara tiga-serangkai jang sudah ditarik kembali itu, djuga artinja mbsi Sutardjo c.s., jang sedang

diperbincangkan sekarang, dan itu djuga artinja memorandum Gapi jang baru dikemukakan kepada Komisi Visman diatas. Semuanja ini telah mengisi fikiran rakjat, telah mengalirkan perhatian rakjat kepada satu tjita2 jang merapatkan Indonesia dengan Nederland, sehingga tidak kena di-ganggu2 lagi oleh ber-matjam2 sembojan ber-matjam2 lagu jang lain, jang mungkin mengumpan fikiran rakjat kearah lain, jang berbahaja bagi perhubungan Indonesia dan Nederland.

Seringkah sebagian dari pers-putih me-njindir2, bahwa aksi jang dilakukan oleh pergerakan Indonesia bersifat memantjing diair keruh. Mereka ini lupa atau sengadja pura2 tidak tahu, bahwa apa jang diminta dan dikemukakan oleh pergerakan rakjat sekarang ini, bukanlah sesudahnja terbit peperangan, bukanlah setelahnja Nederland terpaksa menerima penghentian-perlawanan, melainkan/djauh sebelum adanja peperangan sama sekali.

Diwaktu tjuatja sedang djernih, petisi-Sutardjo ditolak mentah2. Diwaktu suasana mulai bertambah mendung, Sutardjo pernah meminta supaja diadakan tindakan2 agar terbukti, terutama kepada dunia luar, bahwa sesungguhnja ada persatuan jang rapat antara rakjat dan Pemerintah disini. Permintaan ini ditolak pula dengan alasan; *„tidak perlu"!*

Ditengah segenap pergerakan politik Indonesia mempropagandakan tjita2 Indonesia-Berparlemen, Nederland diserang dan diduduki oleh musuh. Kalau sekiranja pergerakan kita hendak memantjing diair keruh, diwaktu itulah air jang se-keruh2-nja! Akan tetapi apakah jang terdjadi? Semua lapisan rakjat sama2 memperhentikan perdjuangan politik. Hanja satu fikiran jang meliputi sanubari rakjat : „Bangsa Belanda dan Keradjaannja ditimpa bahaja. Perlu kita sokong dan bantu bersama!" Perasaan ini mereka buktikan dengan suara, sikap dan amal mereka. Sehingga bangsa Belanda dinegeri ini sendiripun ke-heran2-an melihat sikap bangsa Indonesia jang seperti itu. Kalau kita kumpulkan semua pudjian dan penghargaan dari pihak Belanda diwaktu itu terhadap bangsa kita, barangkali mungkin penuh beberapa ratus pagina. „Bangsa Indonesia bangsa adil, bangsa kesatria, bangsa jang berbudi halus!"

Begitulah jang terdengar oleh kita.

Beginikah sikapnja satu bangsa jang hendak „memantjing diair - keruh?". Djawabnja tersimpul dalam pertanjaan itu sendiri!

Kalau 20 tahun jang lalu rakjat Indonesia diakui „sebagai satu

bangsa jang sudah sedar dan jang sudah mempunjai minat jang tjukup terhadap urusan kemasjarakatan dan kenegaraan" oleh Herzieningscommissie 1920, maka rakjat Indonesia ditahun '40-'41 ini, tidak sjak lagi, sudah djauh bertambah sedar dan bertambah besar minatnja kepada semua hal jang berhubung dengan kenegaraan dan kedudukan mereka dalam masjarakat ini.

Satu rakjat jang berpuluh miliun banjak djiwanja, jang sedang mulai sedar akan dirinja itu, mungkin amat berbahaja kalau dalam saat jang amat kritik atau genting seperti sekarang ini, dibiarkan sadja fikiran dan perasaannja mengalir dan melantur kesana-kesini. Surat kabar dan radio saban waktu memberitahukan kepada umat jang bermiliun itu, bahaja apa jang telah menimpa Nederland. Sudah tentu se-kurang[2]-nja mereka bertanja dalam hati: *„Sekarang kita bagaimana?"* /

Betapakah kalau dalam pertanjaan[2] jang demikian itu, mereka diganggu oleh sembojan[2] seperti *Co-prosperity, Pan-Aziatisme, Nieuwe Orde* dan lain[2], sedangkan mereka dibiarkan „kosong" sadja dalam tjita[2] dan angan[2] politik?! Alangkah mudahnja mereka itu ditulari oleh sembojan[2] jang sematjam itu!

Peraturan Staat van Beleg tidak mengizinkan mengadakan rapat[2] umum. Akan tetapi anggota[2] wakil rakjat dalam Dewan Rakjat dengan langsung memadjukan usul[2] tatanegara, jang semuanja berdasar kepada kaedah jang satu, kepada pertalian jang teguh dalam lingkungan Keradjaan Nederland. Semua andjuran dan alasan[2] jang diutjapkan dalam Dewan Rakjat itu dapat djuga disambung oleh puluhan surat[2]~kabar harian jang meliputi seluruh Indonesia.

Semua ini tidak dibiarkan melintas begitu sadja. Patut mendjadi perhatian dan tjatatan bagi golongan[2] jang bukan Indonesia dinegeri kita ini, jang seringkah amat suka menanam bibit tjuriga terhadap pergerakan bangsa kita.

Dan demikian pulalah dimasa jang achir[2] ini, diwaktu nama Nederlandsch Indie mendjadi buah bibir Matsuoka Ishi, diwaktu pembesar[2] Djepang itu sedang melepaskan „proefballon" mereka, untuk pengadjuk dan pengukur, bagaimanakah pendapat umum orang disini dan diluar negeri tentang tjita[2] Nippon hendak mentjapai „kewadjiban sutjinja" terhadap Indonesia ini, disaat itulah pula Gapi sebagai badan federasi jang mewakili segenap partai politik jang terbesar disini bersidang dengan Komisi Visman dan mengemukakan memorandumnja jang menegaskan dengan njata

akan kehendak bangsa Indonesia jang tetap menudjukan langkah[2] politiknja kepada pertalian jang kokoh dengan Keradjaan Nederland dengan tegas dan sedar, dengan mentjari satu bentuk jang kokoh bagi pertalian itu.

Dengan ini pergerakan Indonesia menundjukkan pada saat jang penting ini kepada dunia luar bahwa pertalian antara bangsa Indonesia dengan bangsa Barat jang sudah berbilang abad bergaul dengan mereka, ada lebih kuat dari pada perhubungan dengan salah satu bangsa Timur jang lebih dekat.

Kabarnja Menteri Kobayashi pernah menerangkan kepada redaksi Osaka Mainichi di Tokio pada tg. 2 Nepember 1940, antara lain, bahwa apabila Nippon bendak melangsungkan kehendaknja akan meluaskan kekuasaannja kearah selatan/amatlah perlu kepada bantuan dan persahabatan dari pihak bangsa Indonesia dan Tionghoa disini, (Osaka Mainichi via A.I.D.). Maka kalau interpiu dengan Osaka Mainichi ini dimaksudkan sebagai proefballon untuk pengadjuk perasaan anak Indonesia umumnja, maka Kobayashi pada tanggal 14 Pebruari jl. ini telah mendapat djawaban jang se-tegas[2]-nja dengan rupa pertemuan Komisi Visman dan Gapi itu.

Boleh djadi dalam masa pantjaroba sekarang ini, instansi[2] Pemerintah ataupun golongan[2] bangsa Belanda, belum bisa merasa dan menghargai kepentingan sikap pergerakan bangsa Indonesia dalam saat jang penting ini. Akan tetapi bilamana suasana sudah djernih kembali akan datang satu masa, jang orang akan bisa menghargai sikap pergerakan kita dan mengakui akan arti jang tersimpul dalam konperensi Gapi-komisi Visman jang baru berlangsung itu.

Adapun isinja memorandum jang sudah dikemukakan sudah sama[2] kita ketahui. Sifatnja amat djinak dan suka memperhatikan ereng dan gendeng, serta mementingkan keperluan bersama.

Dengan ini kita tegaskan bahwa dengan konperensi jang berlangsung itu, sudah *dua kali* semendjak bulan Mei jl. anak Indonesia mengulurkan tangan!

Tinggal lagi pada pihak Pemerintah dan umumnja golongan Belanda disini, apakah tangan jang diulurkan itu akan didjawat, atau akan dibiarkan djatuh terkulai kembali...!

Dari Pandji Islam.

41. „VRIJE ARBEIDSORDONNANTIE BUITENGEWESTEN".

MARET 1941.

Barang kuno jang sudah mendjadi buah mulut dan buah perselisihan paham antara pergerakan rakjat dengan Pemerintah, ialah ,,poenale sanctie". Sudah pernah kita kupas soal „herendienst", saudara kembar dari ,,poenale sanctie" ini, dua barang antik jang tidak patut dipakai lagi. /

Bagaimanakah hakikatnja dan riwajat ,,poenale sanctie" itu? Umpamanja satu maskapai hendak membuka kebun di Deli atau dilain tempat di Indonesia ini, jang disana tidak ada orang jang suka mendjadi kuli. Maka kuli itu perlu didatangkan dari lain daerah, tanah Djawa. Dan supaja maskapai2 jang mempunjai onderneming itu tidak menanggung risiko dalam hal ini, diadakan kontrak antara si kuli dengan maskapai, jang dinamakan : „koelie-contract".

Dalam hal inipun teorinja sederhana sadja. Akan tetapi prakteknja lain lagi. Kita djangan lupa bahwa „koelie-contract" itu diteken oleh dua pihak jang amat djauh berlainan kedudukan dan kekuasa-' annja. Disatu pihak kapitalis jang djauh lebih tjerdas dan besar kekuatan serta kekuasaannya, sedang dipihak jang kedua seorang kuli jang tak bisa tulis-batja dan tak bisa memahamkan bagaimanakah jang sebenarnja hakikat dan akibat dari kontrak jang dia teken. Si kuli pergi berlajar meninggalkan negerinja atas ongkos maskapai ketanah Deli umpamanja, jang amat asing bagi dirinja, masuk kebawah kekuasaan tuan kebun, jang dalam kebunnja itu kekuasannja besar luar biasa. Lebih2 dimasa belum ada „arbeidsinspectie" atau jang sematjam itu.

Kita tak usah membentangkan bagaimanakah nasib jang pernah diderita oleh si kuli jang bekerdja dibawah peraturan „poenale sanctie" itu satu-persatu. Pengamukan dan perkelahian dengan asisten2 kebun, - lebih2 beberapa tahun jang dulu2 -, jang seringkah terdjadi di onderneming2, dan jang telah memakan kurban jang bukan sedikit diantara asisten2 kebun bangsa Belanda, tjukup meng-

gambarkan kepada kita prateknja sistem ,,poenale sanctie" itu. Su-ku-bangsa Djawa seringkali dinamakan orang bangsa jang se-dji-nak-djinaknja diatas dunia (het zachtste volk der aarde). Kalau satu bangsa jang sudah begitu halus tabiatnja, mendjadi mata-gelap sampai mengurbankan djiwa madjikannja, dan djiwanja sendiri, itu sudah satu bukti jang tjukup, bahwa jang mendjadi sebab dan lantaran bukanlah perkara jang *enteng²;* tentu ada apa²-nja, jang sudah sangat *keterlaluan.* Dan kalau kuli jang tak tahan lagi beker-dja dalam keadaan jang tak terderita olehnja, lari, dia terus ditang-kap oleh Pemerintah, polisi, dihadapkan kemuka hakim dan dihukum lantaran „memutuskan kontrak". Kalau dilihat dengan katja mata „juridisch", memang jang sematjam itu tak ada salahnja. Akan'te-tapi bukan semua jang menurut „recht" itu djuga „rechtvaardig", bukan jang menurut putusan hakim itu semua bersifat adil. /

„Poenale sanctie" bukan masalah baru. Sudah semendjak per-mulaan abad ini (1902), hal ini telah mendjadi perbintjangan dan buah protes dalam Tweede Kamer di Negeri Belanda. Dimasa anak Indonesia belum buka mulut, belum pandai, atau belum mendapat kesempatan bersuara, dimasa djari anak Indonesia masih kaku dan belum diberi kesempatan untuk menggerakkan pena, mengutarakan perasaan hari mereka kepada jang berwadjib, walaupun hatinja sudah remuk redam, dimasa itu sudah ada djuga orang² jang turut mempunjai perasaan, berdjuang dengan sendjata politik jang ada ditangan mereka, untuk penghapusan sistim koeli-ordonnantie ini.

„De koelie-ordonnantie is een vermomde slavernij"..., kata ang-gota G .W. Melchers dalam Tweede Kamer ditahun 1'902. „Koe-lieordonanntie" itu ialah perhambaan jang pakai kedok. „Koelie-contracten" itu harus dihapuskan. Tidak sepadan dengan ketjer-dasan kita (bangsa Belanda), apabila di Archipel itu masih sadja dibiarkkan kepada golongan kapital mentjari kuli dengan tjara jang demikian. Adakanlah sistim pemindahan (imigrasi) dengan tjara merdeka ..." (lihatlah Handelingen Tweede Kamer). Dalam tahun 1903 anggota itu djuga, tidak menj embun j ikan suaranja, bahkan tetap mendesak untuk penghapusan poenale sanctie itu.

Dalam tahun 1904 Troelstra mentjampuri urusan ini. Van Kol pun ber-ulang² memperdengarkan kritiknja jang tadjam². Akan tetapi „poenale sanctie" tetap hidup terus. Liat, seperti liatnja hidup benalu dipohon limau.

Dalam tahun 1910 masih perlu anggota Schaper dalam Tweede

Kamer menerangkan, apakah jang menjebabkan terdjadinja perlakuan se-wenang2 terhadap kuli2:

„Lantaran adanja kontrak itu, si kuli dapat diperlakukan dengan se-wenang2 dapat ditipu tentang pemberian beras dan ditipu tentang pembajaran upahnja, sedangkan ia sendiri tidak dapat lari sebab berutang, dan kalau ia mentjoba melepaskan dirinja dari tangan seorang madjikan jang d jahat, ia akan dibawa kembali ke-onderneming itu dengan perantaraan polisi. [6])

Tidak usah kita turutkan langkah perdjuangan partai2 bangsa Belanda sendiri di Negeri Belanda itu untuk menghapuskan „poenale sanctie" ini dari tahun-ketahun. Bagaimana hasilnja perdju* angan mereka dalam 20 tahun, dapat njata apabila kita fikirkan bahwa dalam tahun 1924, masih perlu anggota Schaper itu djuga berteriak dari kursinja di Staten Generaal : „Masih terus djuga kuli2 kontrak itu dipukul, ditindju, disepak-terdjang, dan akibatnja ialah pembatjokan dan pembunuhan atas asisten2, anak2 muda jang malang nasib itu, jang datang ke Hindia dan tidak dapat menahan hatinja. terhadap hamba-sahaja jang pakai kedok ini..."[7])

Usulnja, supaja „koelie-ordonantie" itu dihapuskan se-lambat-lambatnja dalam 5 tahun, ditolak dengan 60 suara lawan 14... Benalu membelit terus!

Dalam tahun 1927 Stokvis mengemukakan mosi supaja Pemerintah Hindia mempertimbangkan agar „poenale sanctie" dapat dihapuskan dalam waktu jang ditentukan. Mosi ini dikuatir-kan oleh anggota S.D.A.P. Cramer dalam Staten Generaal.

Dalam pada itu masalah ini mendjadi masalah internasional. Artikel 5 dari Volkenbond berkehendak kepada penghapusan

---

6 „...De koelie is zo onvrij, dat men hem kau doen wat men wil : dat men hem kan ranselen en bedriegen op de rijst en op het loon, terwijl hij niet kan weglopen; vooreerst omdat hij in de schuld zit, en in de tweede plaats. omdat hij het arbeidscontract niet verbreken mag. Doet hij dit laatste dan wordt hij met den sterken arm teruggebracht. Hij kan zich dus niet aan slechte patroons met slechte ondergeschikten onttrekken."

7 „Nog altijd worden de koelies geranseld, gestompt en geschopt, en het gevolg daarvan is, als reactie, doodslag op assistenten, op de arme jongelui die naar Indie gaan en zich niet weten te beheerschen tegenover deze vermomde slaven..."
Diantara tahun 1912 dengan 1920 terdjadi **474 X** pembatjokan antara kuli dengan asisten2 kebun, djadi pukul rata 60 **X** dalam satu tahun atau **5 X** dalam sebulan !

sistem pekerdjaan sebagai „poenale sanctie" itu. Hadji A. Salim memperdengarkan dengan lantang akan suara rakjat Indonesia di-gedung Volkenbond di Djenewa. Dua kali beliau itu kesana!

Apakah hasilnja semua perdjuangan ini, perdjuangan di Negeri Belanda, perdjuangan di Indonesia, diluar dan didalam Dewan Rakjat, perdjuangan digelanggang internasional... ?

Dalam bulan Desember 1928, mosi Cramer di Tweede Kamer untuk menghapuskan ,,poenale sanctie" itu ditolak dengan 48 suara lawan 22-........!

Demikianlah sistem jang terlalu amat kuno ini terus djuga berlaku dinegeri jang sudah „modern" ini, jang diatur menurut kebudajaan negeri jang „beschaafd", negeri jang beradab..."

„Totdat de grote volksmacht in Indie, zulk een arbeidsmethode zal wegvagen met zoveel, dat niet meer is van dezen tijd[7], kata Daan van der Zee, penjusun rentjana ringkas pergerakan partainja, S.D.A.P., jakni *rupanja tjara bekerdja jang sematjam itu akan terus hidup sampai pada satu saat kekuatan rakjat sendiri akan mengha-puskannya, beserta lain² aturan jang tidak sepadan lagi dengan masa sekarang ini.*

Sekarang kita ditahun 1941. Sudah banjak jang terdjadi antara 1928 — 1941 ini. *Sjukur* kita utjapkan, lantaran ramalan Daan van der Zee itu, ini kali sedikit meleset. Sebab baru² ini sudah terberita bahwa Pemerintah akan memasukkan satu usul kedalam sidang Dewan Rakjat, supaja „poenale sanctie" dihapuskan sama sekali. Sudah kenjataan dan sudah diakui rupanja oleh instansi² Pemerin-tah, bahwa sistem pekerdjaan merdeka, jang djuga sudah mulai di-tjoba pada dua-tiga tempat, sangatlah memuaskan hasilnja. Maka ordonansi jang baru itu, kabarnja akan bernama *,,Vrije Arbeids-ordonnantie Buitengewesten".*

Sambutan kita : Kita hargakan tinggi sikap Pemerintah jang mengambil inisiatif dalam urusan ini dengan selekasnja, sehingga tidak usah ditunggukan sampai ada reaksi jang berupa „volksmacht" sebagai jang diramalkan oleh Daan van Zee itu.

Kita pertjaja, bahwa Dewan Rakjat akan menerima penghapusan „poenale sanctie" ini. Kepada „Economische Groep" dibawah pim-pinan De Villeneuve, kita berseru, bahwa ada lebih taktis dan sim-patik apabila mereka djangan men-tjoba² *menegakkan benang basah* dalam hal ini. Kepentingan kaum ondernemers dan kapital akan

lebih terpelihara dan terbela dengan penghapusan „koelie-ordonnantie" made in abad ke 19 itu.

Java Bode menerangkan bahwa belumlah dipastikan, bahwa urusan ini mungkin diselesaikan dalam tahun ini djuga.

Sahut kita : „Kerdja baik harus dilekaskan!" Kita akui bahwa kemenangan dalam perdjuangan politik itu tak mungkin lekas ditjapai. Akan tetapi, sudah empat-puluh-tahun dilakukan perdjuangan dalam hal ini. Apakah 40 tahun atau seumur orang dewasa itu, masih belum tjukup lama lagi?

Dalam Kabinet Pemerintah Agung di London sekarang ada dua orang Menteri dari kalangan S.D.A.P., jakni Albarda dan Van den Tempel, dari partai politik jang bukan ketjil usahanja dalam per'djuangan penghapusan „poenale sanctie" ini. Kalau betul Pemerintah Agung di London senantiasa tetap kuat perhubungannja dengan Pemerintah disini, besar djuga harapan kita, bahwa barang² kuno ini mungkin diobral se-lekas²-nja dengan tjara jang memuaskan, djangan kemari-tanggung. Kita tunggu pula!

Dari Pandji Islam.

42. URUSAN THAMRIN DI DEWAN RAKJAT

APRIL 1941.

Keterangan opisil dari Pemerintah tentang urusan Thamrin, Douwes Dekker dan Dr. Hadji A. Karim Amrullah sudah diberikan oleh Wakil Pemeritah, Dr. Levelt, dalam persidangan Dewan Rakjat sebagai djawaban atas pertanjaan jang dikemukakan oleh tuan Sukardjo Wirjopranoto.

Dalam urusan Thamrin, Wakil Pemerintah menegaskan /sekali lagi, bahwa jang mendjadi sebab jang terutama, makanja dilakukan penggeledahan dalam rumah mandiang itu, ialah „surat dari tuan Thamrin jang djatuh ketangan pegawai2 Pemerintah". Djadi bukan klise, bukan afdruk klise jang sampai ketangan Pemerintah, melainkan, surat orisinil itu sendiri jang dikirimkan kepada tuan Tabrani. Bagaimana makanja sampai surat itu kepada autoriteiten, wallahu a'lam, sebab tuan Tabrani sendiri mengatakan tidak ada menjampaikannja kepada Pemerintah. Masalah ini tidak perlu diperpandjang lagi, biarlah kita anggap sadja, bahwa surat tsb. telah dilajangkan angin dengan tidak setahu tuan Tabrani dari saku2-nja kekantor Hoofdparket.

Berhubung dengan isi surat tsb. Pemerintah mengakui, bahwa memang ada djuga orang lain jang mungkin mengeluarkan perkataan jang tadjam2 berhubung dengan kepindahan Pemerintah Negeri Belanda ke London dalam bulan Mei itu, lantaran belum begitu paham apakah keperluannja kepindahan tsb. Akan tetapi, — kata Pemerintah —, makanja surat dari Thamrin itu mendjadi lantaran untuk penggeledahan dalam rumahnja, ialah lantaran surat tsb. sangat tadjam dan bersifat menghina.

Sampai disini keterangan Pemerintah itu tidak ada mengandung barang jang baru, selain dari pada membawakan bahwa dalam surat Thamrin itu ada dipakai perkataan ,,laf" (pengetjut) dan ,,walgelijk" (djidjik). Djuga terhadap masalah ini kita tidak usah berpandjang kalam. Jang mempunjai kekuasaan untuk menetapkan sifatnja surat tsb., ialah instansi Pemerintah jang bersangkutan. Kita

endiri tidak dapat mempertimbangkannya, lantaran tidak pernah lelihat bagaimanakah bunji selengkapnya surat itu. Adapun perkara laf" dan „walgelijk" itu sadja, tentu belum boleh mendjadi ukuran, ang menentukan arti atau kekuatan, atau „semangatnja" salah satu urat atau pembitjaraan, bukanlah satu atau dua perkataan jang ada erkandung dalamnja sadja, akan tetapi perlu kepada perhubungan-ija, kepada verbandnja dengan bagian[2] jang lain dengan selengkap-ja. Berhubung dengan ini tidak salah kiranya kalau kita turunkan •engakuan salah seorang jang menurut „Kritiek en Opbouw", Pebr. 1941 telah membatja sendiri surat tsb. :

„Seseorang jang mengetahui isi surat itu menjaksikan, bahwa se-aangat jang keluar dari surat itu demikian sifatnja, sehingga kalau ekiranja jang menulisnya seorang Belanda, maka susahlah mentje-itakan orang jang lebih ichlas ketjintaannja kepada tanah air dari >ada penulis itu".[90])

Begini pengakuan dari seorang jang telah membatja surat itu ielangkapnja. Komentar tidak perlu! Sebab disini kita sampai kepa-la masalah perasaan dan penaksiran, een „kwestie van appreciatie", *lata* orang Belanda.

Tempoh[2] perasaan dan penaksiran jang diperintah bersesuaian lengan jang memerintah, tempoh[2] tidak! Kritik[2] dari Dr. Van 31ankenstein (Villanus) umpamanja, terhadap beberapa anggota vabinet Pemerintahan Agung jang sudah pindah ke London itu, nenurut apresiasi setengah orang memang amat tadjam dan meru-sakkan prestise Menteri De Geer pula diwaktu itu. Akan tetapi sekarang Villanus mendjadi redaktur dari madjalah „Vrij Neder-and", satu madjalah jang separo-opisil jang disiarkan dari London.

Tingkah laku Asisten-Residen Remmert di Djember sesudahnya 10 Mei jl- terhadap kaum NS.B. dan bangsa Djerman, menurut apresiasi Indische Courant chususnja dan pers-putih umumnja, nenguatirkan dan mungkin membahajakan, lantaran „deutsch-freundlich" (simpati kepada Djerman) kelihatannja. Akan tetapi..., nenurut apresiasi hakim, Raad van Justitie tidak begitu. Dan menurut apresiasinja Direktur B.B. djuga tidak berbahaja, tidak „beledigend", tidak „fel" tidak apa[2]. Dan djurnalis Jansen-lah jang

>6) „Iemand die den inhoud vand en bewusten brief kent, verzekerde trouwens, dat er een geest uit sprak, die ware een Nederlander de schrijver er van, moeilijk meer oprecht vaderlandslievend zou hebben kunnen zijn."

mendapat hukuman, lantaran tuhsan²-nja dalam surat kabarnja jang terbit dari apresiasinja jang kebetulan berlainan dengan apresiasi R. v. Justitie, Dept. B.B. dan Hoofdparket.

Dalam keterangan Pemerintah ditegaskan djuga, kenjataan bahwa Thamrin rapat hubungannja dengan Dr. Douwes Dekker, jang bekerdja dikantor Sato, agen-dagang Djepang dengan gadji f 700,— sebulan, jang menurut taksiran Wakil Pemerintah adalah sangat besar. Diterangkan bahwa kerdja Douwes Dekker itu ialah membuat economisch rapport, jakni laporan tentang keadaan ekonomi di Indonesia ini. Laporan ini menurut keterangan Wakil Pemerintah demikian sifatnja, sehingga kalau seseorang menulisnja untuk salah satu pemerintah luar negeri, ia harus dianggap deloyaal, tidak-setia kepada pemerintah negeri ini. Maka laporan jang bersifat begitu, bersua dalam rumah tuan Thamrin sebagiannja, wakjCu diadakan penggeledahan, dan jang sebagiannja masih ada ditangan Douwes Dekker. Djadi jang memberatkan bagi Thamrin, ialah :

1. Pergaulannja jang rapat dengan D.D.
2. Ia memperhubungkan D.D. dengan Sato.
3. Sebagian dari laporan D.D. bertemu dirumahnja.

Dengan tidak bermaksud hendak membela Thamrin, A.I.D. tidak urung mengingatkan bahwa sebagai salah seorang anggota dari curatorium Handelscollegium „Ksatrian", memang tidak heran lagi jang mandiang itu rapat pergaulannja dengan D.D., jang duduk dalam curatorium itu.

,,Sentana Thamrin berkesempatan mendjawab, mungkin djuga ia kiranja menundjukkan bahwa di-achir² ini, Departemen Pengadjaran pun¹ sudah memperbaiki sikapnja kepada D.D., jakni dengan memberi subsidi kepada sekolah rendah Ksatrian jang dipimpin oleh D.D.", kata B. Sluimers dalam A.I.D., tg. 26 Maret jl.[8])

Akan tetapi, sekarang jang akan mendjawab semua dugaan dan anggapan² itu sudah tidak ada. Kalau boleh „bersentana-ini bersentana-itu" sebagai A.LD. itu, tentu masih banjak jang mungkin kiranja dikemukakan oleh mandiang tsb.; umpamanja ia boleh kemu-

---

8„Wijlen de heer Thamrin kon zich zelfs beroepen op een zekere wijziging in de houding van het departement van O. en E. ten aanzien van D.D. Met ingang van Augustus van het vorige jaar werd zelfs weer een subsidie toegekend voor enkele klassen van de lagere school van het Ksatrian instituut, dat onder opperste leiding stond van D.D."

kakan bahwa perhubungannja jang rapat dengan D.D. itu, tidak usah mengagetkan orang lagi, lantaran ia sudah ber-tahun[2] duduk sebagai anggota curatorium dari Handelscollegium Ksatrian jang di Bandung itu. Mungkin pula kiranja dikemukakannja bahwa sebelumnja D.D, menerima tawaran dari agen-dagang Djepang itu, dia ini (D.D.) merasa enggan menerima pekerdjaan itu, lalu memasukkan permintaan kepada Dep. Pengadjaran dan Ibadat supaja haknja mengadjar dikembalikan kepadanja, agar dia tetap mengurus sekolahnja, dan tak usah bekerdja pada Sato itu, permintaan mana tidak dikabulkan oleh Departemen jang bersangkutan. Mungkin djuga gerangan dikemukakannja bahwa kedapatannja sebagian dari laporan D.D. itu dirumahnja, belum berarti bahwa ia setudju dengan isi laporan itu. Entah inikah jang dinamakan orang : *„Enggang lalu, antah djatuh, anak radja mati ditimpanja...?"*

Sekali lagi, ini kalau hendak ,,bersentana-ini, bersentana-itu". Tetapi sekarang apa jang hendak dikata! Gajung sudah tak 'kan bersambut, kata sudah tak 'kan berdjawab lagi.

Jang tinggal ialah sekedar dugaan dengan dugaan belaka!

Jang tinggal ialah sebagaimana kata tuan Sukardjo dalam djawabannja tg. 28 Maret: *„luka jang dalam dihati rakjat jang ditinggalkan, oleh tjara dan keadaan polisi bertindak"* atas mandiang itu.

Dari Pandji Islam.

43. „DON'T MISS THE BUS!"

MEI 1941.

> **...„kekurangan demokrasi itu selama ini, ialah ketidak-mampuannja mel hat kedepan, dan t'dak ada keberaniannja hendak melakukan langkah jang perlu..."**
>
> **(Paul Reynaud) [08])**

Semendjak pertengahan tahun jang lalu, malah lebih dulu dari itu, djauh sebelumnja malapetaka peperangan mulai berdjahgkit, boleh dikatakan tidak putus²-nja pihak kita rakjat Indonesia, meminta kepada Pemerintah disini dan Pemerintah Agung di Nederland, supaja mengambil tindakan² jang perlu, untuk memperkuat susunan negeri ini lahir dan batin, supaja kuat dan tangkas menghadapi semua tjobaan² jang akan diderita oleh kita semua. Jang kita maksud, ialah susunan tatanegara jang lebih sepadan dengan masa, jang mungkin membangkitkan semangat dan inspirasi bagi segenap golongan penduduk disini untuk keselamatan bersama-

Tidak usah kita ulangi satu-persatu nasibnja usul² jang telah dikemukakan oleh pihak kita, baik dengan perantaraan Dewan Rakjat ataupun dengan perantaraan pergerakan rakjat sendiri. Petisi-Sutardjo, aksi Indonesia-Berparlemen, mosi tatanegara tiga-serangkai, semuanja itu, walaupun berlainan tjorak, akan tetapi satu maksud : *Hapuskanlah sistem-kolonial, jang mendjadi alangan bagi rasa persatuan dan rasa senasib-seperuntung antara bermatjam golongan disini. Gantilah dengan susunan dan pertalian jang lebih munasabah dengan perikemanusiaan dan dasar² kedemokrasian, jang djuga mendjadi dasar bagi peri kehidupan bangsa Belanda di Eropah.*

Hasilnja, kita sudah sama² ketahui. Boleh dikatakan, hampir semua pidato² dari Dr. Levelt dalam setahun ini berisi penolakan, dan sekali lagi penolakan, terhadap tjita² jang dikemukakan dengan hati jang sungguh² dan maksud jang sutji itu. Semua andjuran, semua

98) Dibawakan oleh Ketua Dewan Rakjat Mr. J. A. Jonkman. Lihat djuga hal. 316.

p

sugesti, besar dan ketjil, se-akan² tertumbuk dan terdampar pada satu dinding batu jang kuat, jang tak dapat rupanja bertolak-angsur.

Hasil dari semua permusjawaratan dan pertukaran fikiran antara pihak Pemerintah dan pihak pergerakan rakjat Indonesia itu, dapat kita simpulkan dengan dua kalimat:

Pemerintah berpendrian : *„Tunggu sehabis perang, nanti kita fikirkan perubahan² tatanegara jang perlu²!"*

Rakjat Indonesia berpendapat: *Adakan perubahan minimum dalam tatanegara dari sekarang, supaja kekuatan rakjat jang berpuluh miliun itu dapat dimobilisir dan dipergunakan dengan sepenuhnja dalam perdjuangan jang hebat itu, supaja peperangan atau perdamaian nanti, baik hasilnja bagi kita semua!"*

/

Kedua pendirian itu pada saat ini, belumlah mungkin rupanja dipertemukan dengan tjara jang memuaskan kepada kedua belah pihak. Inilah gerangan jang dinamakan oleh Wiwoho, Thamrin, Sutardjo dengan *„diepe kloof",* djurang jang dalam, antara pendirian Pemerintah dan pendirian pergerakan rakjat Indonesia.

Dipinggir „djurang" jang satu orang berkata : „Kita dalam perang. Semua tenaga dan kekuatan perlu dipergunakan terlebih dulu kepada bantuan perang ber-sama² dengan Negeri² Serikat jang berdjuang bersama kita.

Bantuan untuk „oorlogsvoering"! Ini salah satu dari agenda program pekerdjaan Pemerintah ditahun ini. Balatentera dan armada harus diperlengkap. Ketenteraman umum harus terdjaga lebih rapi. Ekonomi 'peperangan harus diatur dengan se-beres²-nja. Ini jang lebih perlu didahulukan. Urusan perubahan tatanegara nanti kita bo!eh fikirkan!"

Dipinggir „djurang" jang satu lagi, orang berkata :

„Semua tindakan² untuk pertahanan negeri, memperkuat armada dan balatentara, memperkuat ekonomi peperangan itu memang sudah semestinja. Tetapi itu hanja persediaan lahir. Peperangan dunia sekarang ini membuktikan dengan terang, bahwa se-mata² kekuatan lahir, tidaklah tjukup untuk menolak malapetaka jang menimpa. Jang amat perlu ialah perikatan jang kokoh diantara penduduk ne geri sendiri, jang tjita²-nja terarah kepada tudjuan jang satu, kepada tjita² jang luhur. Musuh jang dihadapi oleh dunia demokrasi sekarang, bukan sadja pandai dan kedjam mempermainkan sendjata

|

wadjanja, akan tetapi pandai pula mempergunakan sendjata ruhaninja jang amat berbahaja.

Oleh karena itu kita harus mengambil langkah2 jang mungkin menjatukan hati dan tjita2 segenap penduduk disini. Berikan kepada umat jang berpuluh miliun ini satu tanda kepertjajaan, satu tanda goodwill dengan berupa langkah2 pertama dari perubahan tatanegara, supaja mereka djangan ragu2, apakah tudjuan perdjuangan mereka dalam barisan demokrasi itu."

Bukan nanti, tapi sekaranglah masanja jang lajak. Djangan lepaskan waktu jang berharga ini! Sekarang masih ada kesempatan. Nanti, siapa tahu! Dengan begitu bangsa Belanda akan mendapat satu bondgenoot jang 60.000.000 banjak djiwa, jang sampai sekarang kekuatannja masih belum dimobilisir, jang sekarang masih boleh dikatakan mendjadi penonton sadja!" /

Begini ringkasnja perbedaan pendirian kedua belah pihak. Pertjobaan supaja mendapat persetudjuan, tertahan sehingga itu. Terhenti lantaran djalan sudah buntu. Dan diwaktu mendengar bahwa Menteri Djadjahan akan datang mengundjungi Indonesia, pengharapan dikalangan Indonesia mulai hidup, kembali. Sehingga pers kita ini semua terdorong oleh „angan2", „wishful thinking", rataratanja...!

Sekarang kita sudah mendengar keterangan dari Menteri Welter itu sendiri, bagaimana pendirian Pemerintah Agung terhadap tjita2 jang telah dikemukakan itu. Beliau akui a.l. bahwa kedudukan Indonesia ini sesudah perang, pada hakikatnja sudah berlainan dari pada sebelum perang. Akan tetapi, katanja : „Tidak baik, kalau sebelum perang habis, diadakan perubahan2 tatanegara jang besar2. Dan djuga jang demikian itu tidaklah demokratis, lantaran rakjat di Negeri Belanda sendiri tidak didengar suaranja terlebih dulu untuk mengadakan perubahan2 itu."

Tiap2 seseorang jang mendengar keterangan Menteri Djadjahan itu, sudah tentu bertanja : „Apakah keadaan seperti sekarang ini, dalam hal mana Menteri2 jang bertanggung-djawab tidak memegang dan mengemukakan pertanggungan-djawabnja kepada rakjat Belanda, apakah jang sematjam itu bersifat demokrasi? „Dalam satu stelsel demokrasi, dimana orang bertanggung-djawab keba-

wah kepada siapakah para menteri jang sekarang itu memberi pertanggungan-djawabnja?"

Pendeknja banjaklah lagi jang mendjadi pertanjaan, kalau dipikirkan terus. Akan tetapi biarlah sehingga itu! Sebab ini sudah berpuluh kali diperkatakan! ,

Hanja, tatkala Menteri[2] terdengar akan datang, kita menjangka bahwa beliau[2] itu akan membawa semangat dan inspirasi baru, semangat baru jang mungkin menambah energi dan kegiatan kita bersama. Tapi jang terdengar oleh kita sekarang, hanja ulangan dari djawaban[2] Wakil Pemerintah dalam Dewan Rakjat dan ulangan pula dari suara Welter, anggota Herzieningscommissie 20 tahun jang lalu itu. [9]) >

Disini teringat kita kepada suatu peristiwa dalam tahun jang lalu, jang tentu diketahui oleh segenap pembatja surat kabar, jakni: „Tatkala Premier Neville Chamberlain, masuk keruangan Parlemen Inggeris akan memberikan laporan dan mengemukakan pertanggungan-djawabnja kepada Parlemen berkenaan ekspedisi ke Norwegia, dan dengan nasibnja balatentara Inggeris jang terpaksa ditarik kembali dari sana, lantaran kenjataan bahwa musuh sudah lebih dulu bersarang dalam beberapa tempat jang penting[2], diwaktu itu Premier ini disambut oleh sebagian anggota Parlemen dengan seruan : ,,You have missed the bus!", artinja: *„Tuan ketinggalan kereta!"* Maksudnja, Chamberlain terlampau lambat mengambil tindakan dan membiarkan saat jang baik lalu melintas, sehingga hasilnja, ialah kurban dan keketjewaan jang amat memalukan itu.

Tak usah lagi kita berpandjang kalam dalam urusan ini. Utang kita, utang pergerakan rakjat, utang wakil[2] kita dalam Dewan Rakjat, utang pemimpin[2] dan wartawan kita, hanja sekedar menundjukkan djalan. Paling banjak mengadjak, dan mengusulkan mengambil djalan jang ditundjukkan itu, jang mungkin menjampaikan penduduk negeri ini, dari segenap golongan, umumnja Keradjaan Belanda kepada keselamatan. Lebih dari itu, tidak!

Terserah kepada orang[2] jang bertangung-djawab! *Kita tak tanggung-djawab apa[2]!*

9„Kritiek en Opbouw" berkata, berkenaan dengan Menteri Welter : „Hij was reactionnair toen hij repatrieerde. en ten opzichte van de nu bestaande verhoudingen zijn zijn opvattingen er niet op vooruitgegaan" (Kr. & Opb., 29 April 1941).

Hanja kepada instansi2 jang bertanggung-djawab itu, baik jang ada di Indonesia ataupun di Eropah sana, kita ulang seruan orang Inggeris itu : „Don't miss the bus!"

„Djangan tuan ditinggalkan kereta!"*

Dari Pandji Islam.

44. HADJI ABDUL KARIM AMRULLAH.

Akan bagaimanakah nasib beliau ?!

MEI 1941.

> **...„Geen straf heet zulk ene internering, alleen een middel tot afwending van politiek gevaar. De praktijk heeft ze tot een der zwaarste straffen gemaakt, te zwaarder, omdat het bij de toepassing ontbreekt aan ernstige waarborgen tegen willekeur en de duur der verbanning onbepaald blijft." '**
>
> **(Prof. Dr. Snouck Hurgronje)**

/

Perkara beliau masih tergantung, belum ada keputusannja. Diwaktu beliau terdengar masuk preventif, ber-tubi2 tulisan dan pemandangan jang disiarkan dalam surat2-kabar dan madjalah, chususnja dalam pers Islam. Tidak kurang pula mendjadi pokok perundingan dan buah pertanjaan didalam dan diluar Dewan Rakjat,

.Sekarang pertengahan Mei, sudah djalan 5 bulan beliau dalam tahanan, menanti keputusan ,,orang diatas". Suara jang tadinja gemuruh dan menggemparkan, tidaklah terdengar lagi. Bukan lantaran tak ada lagi jang terkandung dihati jang hendak dikeluarkan. Akan tetapi tiap sesuatu ada batasnja. Kalau orang kita didaerah Minangkabau dizaman sekarang ini tinggal diam, tidak usah mengherankan. Memang bukan mendjadi tabiat orang kita disebelah sana itu *„suka menepik pedang sedang terpantjang".* Umumnja orang kita lebih pandai menjimpan perasaan hatinja, dari pada mengeluarkannya. Begitu dalam urusan jang lain2, begitu djuga dalam hal beliau Hadji Rasul ini. Bagi seseorang jang pandai mendengarkan *suara-jang tak-berbunji,* „diam" jang seperti itu, lebih djelas dan terang artinja dari pada teriakan jang gemuruh ber-talu2. Beliau dituduh :

1. telah menerbitkan suasana jang berbahaja bagi ketenteraman umum (scheppen van een gevaarlijke sfeer voor de rust en orde).
2. menanam bibit kebentjian terhadap pemerintahan adat dan Pemerintah Belanda (het prediken van minachting voor het adat gezag en het Nederlandsche gezag).

3. menanam bibit perlawanan terhadap pemerintahan negeri dan susunan pergaulan hidup dinegeri Sungaibatang dan Tandjungsani (het kweken van verzet tegen het wereldlijk gezag en de bestaande orde in de negarien Sungaibatang en Tandjungsani). Begitu gerangan bunji laporan dari instansi bawah sampai keatas, dan begitulah jang ditilangkan oleh Wakil Pemerintah Urusan Umum dalam Dewan Rakjat, sebagai pendjawab interpelasi Sukardjo, dan pembitjaraan Mr. Muh. Yamin. Mula2 anak beliau sendiri, Hadji Abdul Malik K.A. membentangkan dengan ringkas bagaimanakah kedudukan beliau dalam pergerakan Agama di Minangkabau, dan bagaimanakah pendirian beliau terhadap Pemerintah negeri. Diperingatkan bahwa diwaktu perang Manggopoh, beliaulah jang lebih dahulu tampil kemuka membasmi i'tikad jang,salah jang mendjadi dasar bagi pemberontakan itu. Beliau lakukaii pembanterasan itu dengan kejakinan jang sungguh2, dengan tidak mengharapkan terima kasih dari adat atau kekuasaan manapun djuga, melainkan se-mata2 mengharapkan keridlaan Allah Jang Mahakuasa dan Mahaadil. Seri-artikel dalam madjalah2, diiringi oleh mosi dari Warmusi Medan membentangkan kedudukan beliau sebagai hervormer jang ichlas dan berpaham dalam, jang telah tjakap membangkitkan semangat jang tadinja mati, akan tetapi tidak pula kurang tegap dan teguhnja menahan dan menghambat semangat muda jang mungkin melantur meliwati batas, jang mungkin mendatangkan kerusakan. Dimana semangat „komunisme" ber-kobar2 di Minangkabau, berterus terang beliau melawannja dengan kekuatan beliau jang ada. Dizaman semangat pergerakan meradjalela tidak kurang2 beliau menasihatkan^ kepada murid beliau dan semua jang dapat beliau tjapai, supaja djangan „mendjerumuskan diri kepada kerusakan dengan tangan sendiri". Semua ini telah dikemukakan dengan terus terang dengan pengharapan supaja Pemerintah mempunjai batu udjian diwaktu mempertimbangkan laporan dan adpis dari instansi2 jang bersangkutan, laporan dan adpis mana akan mendjadi dasar bagi keputusan jang akan diambil oleh G.Dj. dan Dewan Hindia nantinja.

Semua itu dikemukakan untuk menundjukkan bahwa hal beliau Hadji Rasul ini, ialah satu urusan jang mengenai *perasaan* dan *mengharukan fikiran* umumnja rakjat, chususnja rakjat Muslimin. Semua dikemukakan untuk menjerahkan bahwa sesungguhnja be-

liau bukan seorang jang berpolitik, jang membahajakan ketenteraman, bahkan sebaliknja, Mr. Muh. Yamin memperingatkan kepada Pemerintah supaja: „Panas setahun djanganlah hendaknja dihilangkan oleh hudjan satu hari! Diperingatkan bahwa beliau itu sudah landjut umurnja, uzur, malah menderita sematjam penjakit asma. Ini semua sudah diperingatkan!"

Tersebut pula dalam djawaban Pemerintah di Dewan Rakjat bahwa beliau telah „ber-tahun2 mengasut terhadap pemerintahan keduniaan dengan tjara jang teratur terus-menerus", (.. .jarenlang stelselmatig verzet gekweekt tegen het wereldlijk gezag in de bestaande negarien). Entahlah, tak sanggup rasanja kita mentjari perkataan, bagaimanakah mestinja kita harus mengemukakan peringatan supaja instansi2 Pemerintah jang bertanggung-djawab dalam urusan itu, suka mempertimbangkan dan menjelidiki tuduhan ini dengan tjara jang lebih luas dan lebih dalam. Bukan satu dua kali dalam tarich, baik dinegeri ini ataupun dinegeri lain, kedjadian kekeliruan tampa dari pihak jang bewadjib dalam memutuskan sesuatu dan mendjatuhkan hukuman jang penting2. Ini tidak mustahil dan memang tidak mengherankan, oleh karena semua pemerintah, pemerintah manapun djuga, terdiri dari manusia, jang djuga tidak ma'sum dari kechilafan, halmana tidaklah se-kali2 mendjadi aib atau bagaimana 4ag i jang memangku djabatan pemerintahan negeri. Kita tegaskan kekuatiran kita, kalau2 dalam hal ini akan terdjadi kechilafan jang sungguh2, jang sama2 tidak kita ingini!

Djika seseorang guru sebagi beliau telah „menghasut" dengan tjara jang „teratur" dan „terus-menerus", dan jang dihasutnja ialah orang Minangkabau pula, kita pertjaja, *sudah lama selesai urusan beliau itu* dan tidaklah akan sampai „ber-tahun2". Tanjakanlah kepada orang2 jang dekat dengan beliau, jang mungkin memandang kepada beliau dengan mata jang kritis, tetapi objektif. Tidak akan terupa oleh akal, bahwa beliau itu sebagai orang tua akan mau mendjerumuskan anak muda2 jang berdarah panas kedalam lurah ketjelakaan dengan hasutan menentang pemerintah negeri, sedangkan beliau tahu, apakah akibat dan hasilnja hasutan itu kelak. Sebaliknja tjukup tjontoh2 jang menundjukkan bahwa dalam urusan jang sematjam itu, beliau itu lebih banjak me-„rem" untuk mendjdya supaja gerakan angkatan-muda djangan tergelintjir dari djalan jang tertib.

Minangkabau satu daerah jang amat sulit-ruimit, daerah jang gecompliceerd, tempat pergeseran bermatjam aliran, aliran adat jang tak mau bertolak-angsur, aliran agama jang hendak menghilangkan tjara[2] djahiliah, aliran „modern" jang belum dapat menjesuaikan dirinja lagi dengan keadaan jang masih tetap ada disana. Dan dalam pergeseran jang sematjam itu memang amat susah orang memperbedakan *objek* dari pada *subjek.* Seorang guru atau muballigh umpamanja mungkin disana dilarang masuk salah satu kampung untuk mendjadi guru sekolah agama dengan alasan „melanggar adat". Satu urusan jang sebenarnja besifat „exorbitant" luar biasa pentingnja, jang menurut undang[2] negeri harus ditimbang dan diputuskan oleh G. Dj. dan permusjawaratan Dewan Hindia, disana mungkin diputuskan dengan dasar „melanggar adat". Beberapa masa jl. kita pernah mengundjungi negeri beliau. Diwaktu itu orang sedang memperbintjangkan satu hal jang gerangan kelihatannja djuga mungkin dipandang orang sebagai buah *„hasutan'' Injiak Dotor.* Apakah jang terdjadi? :

Ada orang memasukkan peraturan baru, ialah supaja pengaruh[2] diberi „beslit", oleh jang dinamakan "wereldlijk gezag" dalam pidato Wakil Pemerintah Urusan Umum itu- Penghulu[2] itu sebenarnja bukan angkatan „wereldlijk gezag", melainkan pilihan rakjat sendiri. Sungguhpun begitu, hampir semua pengaruh disalah satu daerah menerima beslit itu, jang dinamakan dengan salinan „register" sadja. Akan tetapi penghulu[2] dinegeri beliau, berkejakinan bahwa jang sematjam itu tidaklah sebagaimana jang semestinja menurut harkat dan deradjat penghulu[2] dalam masjarakat rakjat Minangkabau, dan lantaran itu „salinan register" tsb. tidaklah mereka suka menerimanja. Banjak pula orang memegang hal sematjam ini sebagai „asuhan", — tidak dinamakan „asutan"—, dari beliau. Banjak orang dari pihak „wereldlijk gezag" jang kurang senang melihat sikap jang demikian. Ini hanja satu tjontoh dari bermatjam tjontoh lagi jang pada hakikatnja tidak amat besar artinja, akan tetapi mungkin dipandang seperti *besar,* kalau mau!

Walhasil, tambah kita dalami, semakin terasa, bahwa sungguh sajang seribu kali sajang, usul dari Soangkupon, supaja hal ini diselidiki lebih djauh oleh satu komisi, telah ditolak oleh Pemerintah. Kalau sekiranja Pemerintah berkeberatan mengirim satu komisi dari orang „luar", apakah tidak mungkin mengirim satu komisi,

dari Kantoor voor Inlandsche Zaken umpamanja, jang bisa melakukan penjelidikan dengan pandangan merdeka dan luas dan bisa mengemukakan adpisnja dengan merdeka pula?!

Tadi kita katakan, bahwa sekarang ini penduduk Minangkabau bersikap diam. Menurut taksiran kita, memang tidak mustahil, apabila ada segolongan ketjil akan tetapi berkuasa dari penduduk disana, jang diam sambil ber-doa[2] ketjil, mudah[2]-an mereka akan terlepas dari adjaran[2] beliau jang berlawanan dengan pendapat mereka. Akan tetapi kalangan jang lain jang bilangannja lebih besar, jakni dari „angkatan muda", bersikap diam, lantaran mereka itu se-olah[2] berada dalam sematjam „psychische druk", aliran fikiran dan perasaan mereka kemari tertumbuk. Tidak heran, kalau mandiang Thanirin diwaktu ia pergi ke Minangkabau, mengatakan bahwa semangat orang disana „sudah mati"., Padahal hakikatnja bukanlah „mati", akan tetapi keadaan tidak mengizinkan kepada semangat itu lahir keatas. Disebelah tanah Djawa umpamanja, orang bisa lebih luas mengeluarkan perasaan. Apa jang terasa dikemukakan dalam rapat umum, dengan mosi, atau dengan mengutus wakil[2] kepada instansi[2] Pemerintah setjara langsung. Akan tetapi disebelah Minangkabau semua perasaan boleh dikatakan, *djatuh kedalam dan tertahan didalam.*

13 tahun jang lalu penjusun[2] dari „Westkust-Rapport" jang terkenal itu memperingatkan bagaimana bahajanja apabila „psychische druk" jang sematjam itu dibiarkan ada, atau dipandang sebagai ketenteraman ruhani se-mata[2]. Lantaran itu, „Komisi Schrieke" mengemukakan dua garisan besar jang harus diturut oleh pihak Pemerintah didaerah Sumatra Barat itu, ialah :

1. „memberi hak turut tjampur dalam urusan negeri dengan arti jang se-sungguh[2]-nja,
2. melepaskan spanning atau kegentingan dalam batin rakjat, jang terbit dari semua pergeseran dan keadaan[2] di Minangkabau itu umumnja (Westkust-Rapport: hal. 155).

Adapun dengan penangkapan, penahanan atau interniran beliau Hadji Rasoel ini „psychische druk"; tidaklah akan berkurang melainkan sebaliknja.

Allahu Rabbi jang hanja mengetahui, bagaimanakah gentingnya „psychische druk" itu dalam dada angkatan baru, baik di Minangkabau ataupun di Indonesia umumnja, apabila anak[2] ruhani beliau mendengarkan perkataan beliau jang beliau utjapkan diwaktu pintu

bui Bukittinggi akan tertutup dimuka beliau : *„Disinilah rupanja tempat penghabisan jang telah didjandjikan Allah kepadaku!"* Djangan dikata lagi, apabila terbajang bagi anak² ruhani beliau itu, bahwa diwaktu itu badan beliau jang kurus kering itu sudah uzur lantaran umur sudah landjut dan mengidapkan penjakit pula.

Allah Rabbi jang akan mengetahui, akan sampai kemanakah besarnja „tekanan-batin" itu kelak, ditakdirkan singkat permintaan beliau selama dalam tahanan itu! Mudah²-an djangan! Tak sanggup kalau kita melukiskannja.

Tempat beliau dalam masjarakat Minangkabau chususnja dan masjarakat Indonesia umumnja, bukanlah seperti tempat seorang „Bondsvoorzitter" dari salah satu politieke „fractie". Beliau bukanlah sembarang „pemimpin" dengan arti kata jang gaib kita maksud dengan perkataan itu. Akan tetapi beliau seorang „Injia", tempat memulangkan tiap² urusan; beliau seorang „guru", seorang hervormer dengan arti jang dalam. Dalam pertjakapan kita dengan beberapa orang dari anak² ruhani beliau diluar Sumatra Barat, jang bertebaran diseluruh Indonesia sebagai muballigh, sebagai guru, sebagai pedagang, sebagai wartawan dan pemimpin pergerakan tentang nasib beliau Hadji Rasul, kita mendengar mereka berkata dengan air mata jang berlinang : *„Alangkah baiknja, kalau saja boleh menggantikan beliau menderita kesengsaraan seperti jang beliau alami itu! Kenapakah tidak saja jang masih kuat ini! Kenapakah beliau jang sudah uzur harus mengalami semua itu!"* Maksudnja terserah kepada pembatja!

Wakil Pemerintah mengatakan dalam Dewan Rakjat bahwa hanja Pemerintahlah jang bertanggung-djawab tentang ketenteraman umum, dan bahwa pertangungan-djawab ini tidaklah mungkin dibagi²-nja dengan orang lain. Sesungguhnja, sebenarnjalah begitu! Kita se-kali² tidak hendak merebut pertanggungan-djawab dari tangan jang berwadjib. Hanja kita turut memikul kewadjiban dalam mengemukakan semua alasan² jang ada pada kita dan perasaan² jang terpendam, jang boleh djadi tidak akan sampai kepada tempat jang semestinja kalau melalui pembuluh jang biasa.

Bersandar kepada semua ini kita berseru dari tempat ini, kita meminta dengan sungguh, supaja masalah ini dipertimbangkan diatas dasar jang lebih luas, dipandang dari tempat jang lebih ting-

gi, supaja peristiwa ini dapat *kelihatan atas kadarnya,* proporsi-nja jang hakiki.

Sesungguhnja, diluar undang[2] jang tertulis, masih ada undang[2] *rasa dan periksa, undang[2] tact* dan *beleid.*

Mudah[2]-an dalam urusan ini, undang[2] rasa *dan periksa* ini, djangan ditinggalkan. Seringkah djuga, apa jang tadinja disangka *obat,* pada hakikatnja sering[2] djuga menimbulkan *penyakit* lain.

Dari Pandji Islam.

45. MILISI.

DJUNI 1941.

Dari surat² kabar harian sudah sama² kita ketahui^ bahwa Pemerintah sudah memasukkan rantjangan untuk milisi Bumiputera. Rantjangan itu akan diperbincangkan dalam sidang Dewan Rakjat. jang sedikit hari lagi akan dimulai. '

Akan tetapi sebelum pembitjaraan Dewan Rakjat dimulai, masalah itu sudah mendjadi pokok perundingan dalam surat² kabar dan rapat² perkumpulan politik. Malah Miai, salah satu badan pergabungan dari perkumpulan² Islam, baik jang berpolitik atau jang tidak berpolitik, akan memperbincangkan djuga soal milisi itu dalam Kongresnja jang akan datang di Solo.

Se-sungguh²-nja soal milisi ini, satu soal jang mengenai fikiran dan perasaan semua golongan bangsa kita. Masalah milisi, masalah pertahanan negeri, masalah pengurbanan djiwa, bilamana negeri ini ditimpa bahaja peperangan.

„Mempertahankan tanah tumpah darah!"

Alangkah sutjinja dan luhurnja kewadjiban ini! Bukalah buku riwajat negeri mana djuga! Sudah tentu akan bertemu dalamnja ber-matjam² tjontoh kepahlawanan dan bermatjam sifat² jang sutji dari bangsa manusia, jang hanja dapat dibuktikan dalam : *mempertahankan tumpah darah!*

Bukalah kitab sja'ir ataupun prosa dari salah satu bangsa jang mempunjai kesusasteraan, nistjaja akan bertemu dalamnja pelbagai dendang dan lagu, menjanjikan pelbagai tjontoh kerelaan berkurban jang luar biasa untuk bangsa .dan tanah air, baik tanah tumpah darah itu tjantik-molek, subur dan makmur ataupun padang pasir jang panas-terik.

Kita orang Indonesia manusia biasa. Kitapun rela berkurban untuk mempertahankan tanah tumpah darah kita. Tidak heran kalau semendjak dua belas tahun jang lalu, telah berdulang² anggota bangsa kita mendesak dalam Dewan Rakjat, supaja bangsa Indonesia pun

diberi latihan memanggul sendjata untuk mempertahankan negeri ini dari serangan luar. Diwaktu itu dunia masih dalam keadaan damai. Diminta latihan itu dimasa aman, oleh karena didikan militer itu tidaklah mungkin berhasil dalam sedikit waktu, tetapi berkehendak kepada masa dan usaha jang lama.

Akan tetapi permintaan jang ber-ulang2 itu selalu mendapat penolakan, lantaran jang berwadjib dan golongan bangsa Belanda disini, menganggap tidak perlu. Jang paling achir mengemukakan permintaan itu ialah Prawoto dalam tahun 1938. Djawab Pemerintah Agung, ketika itu Menteri Welter, berbunji : „Onmogelijk!",
- *„Tidak mungkin!". „Milisi Bumiputera"* - kata Menteri - „satu *hal jang mustahil mungkin diadakan".* ■

Belum begitu lama sesudah itu masih terngiang perkataan Menteri Welter tentang milisi Bumiputera itu, dunia sudah tidak damai / lagi
— „Schaart U zich om den Landvoogd!", bunji amanat .Ratu kepada segenap penduduk disini. *„Berbarislah semuanya disekeliling Wali Negeri!"* '

Rakjat Indonesia, sedia berpegang kepada amanat itu. Kalau dari penduduk disini ada jang engkar, sekarang tempatnja ada di Ngawi. Akan tetapi mereka ini bukan dari bangsa Indonesia...!

Sekarang dunia bertambah tidak aman lagi. Dalam pidatonja jang achir kita dengar, Menteri Van Kleffens berkata, bahwa suasana di Pasifik bertambah gelap. Antara Birma dengan Nieuw Zeeland ada satu garis pertahanan jang berdjalin-berkelindan tak ada putusnja. Serangan atas salah satu tempat pada garisan itu akan berarti bahwa semua negeri^jang bersangkutan, otomatis mengangkat sendjata pertahanan negeri. Kesimpulannja, bilamana Australia kena serangan, Indonesia turut berperang! Dan begitu djuga sebaliknja.

Memang sudah begitu keadaan kita!

Sekarang milisi Bumiputera akan didjalankan. Sekarang dari golongan bangsa Belanda tidak ada kedengaran keberatan apa2 lagi. Ditakdirkan Dewan Rakjat menolak rantjangan itu, masih ada „noodordonnantie" jang mungkin meneruskannja. Semua akan berdjalan terus, djika Pemerintah mau! Walaupun gadji soldadu „Jan Jansen" tetap djauh lebih tinggi dari teman sedjawatnja soldadu „Si Amat". Walaupun rasdiskriminasi, dalam leger dan marine andai kata, belum djuga dihapuskan.

Jang mendjadi buah pertanjaan ialah apakah titah jang satu ini djuga akan mereka djundjung sebagaimana mereka mendjundjung

titah herendienst dan titah landrente, dan banjak matjam titah jang lain lagi?

Makanja timbul pertanjaan itu, ialah oleh karena titah jang satu ini bukan sembarangan titah. Sebab kekuatan balatentara dan armada jang hendak diperbesar dengan titah ini, bukanlah sadja bergantung kepada banjaknja senapang dan tonnage kapal, akan tetapi terutama djuga kepada ruh dan semangat jang ada dibelakang bedil dan diatas kapal itu, bahkan pula kepada ruh dan semangat rakjat jang banjak, jang ada dibelakang balatentara dan armada semuanja. Bukanlah Churchill sendiri telah berkata bahwa peperangan sekarang ini bukanlah lagi peperangan antara panglima[2] perang dan kepala[2] pemerintahan negeri, akan tetapi ialah *„peperangan orang[2] jang tidak dikenal", een* oorlog van den onbekenden burger"?

Tjeko-Slowakia antara lain telah membuktikan bahwa kekuatan meriam[2] pabrik Skoda jang masjhur itu, kekuatan benteng[2] wadja berlapisan beton, tidaklah ada artinja, apabila dibelakang wadja dan beton itu tidak ada ruh semangat pertahanan jang kokoh!

Bangsa Inggeris dizaman jang achir ini telah membuktikan, bagaimana penghantjuran puluhan kota besar dan penenggelaman bermiliunan ton kapal tidaklah mungkin mematahkan pertahanan tumpah darah, apabila pertahanan itu didukung oleh satu kekuatan batin jang maha teguh, tak boleh tawar!

Inilah jang amat perlu pula bagi tiap[2] pertahanan negeri. Dan ini belumlah dapat ditjiptakan dengan se-mata[2] militie-ordonnantie dan regeerings-verordening dari orang atas. Belumlah mungkin ditjapai dengan se-mata[2] ketaatan rakjat bahwa mendjundjung titah milisi Bumiputera - pilihan - residen itu.

Salah satu siaran achir[3] ini dari R.P.D. sebagai keterangan tentang milisi dalam surat[2] kabar harian", berbunji antara lain, bahwa golongan jang dikenakan milisi Bumiputera itu semestinja merasa bangga, karena diberi ketjakapan dan kesempatan untuk mempertahankan tumpah darahnja bilamana perlu. Ini logis! Ini ma'qul!

Akan tetapi masalah ini bukanlah masalah otak se-mata[2]. Tempat *ketaatan mendjundjung titah,* boleh djadi terletak dilogika otak. Akan tetapi letak *„kebanggaan melakukan kewadjiban sutji". -* sebagaimana jang tersebut dalam siaran itu -, tidaklah terbit dari

otak, tapi timbul dari hati dan perasaan. Tidaklah mungkin *„di-mestf-kan" r* Walaupun kita mau!

„Lain fasal", kata Abdoel Moeis kira[2] 22 tahun jl. -, „apabila kita merasa, bahwa kita harus mempertahankan negeri ini, berdasar kepada kepentingan kita jang hakiki, bahwa kita harus mempertahankan satu mestika sutji, atau dengan lain perkataan, apabila kita akan berdjuang untuk mempertahankan satu tumpah-darah, satu Vaderland. Satu Vaderland, adalah kita gerangan mempunjainja sekarang?" [10])

Tragis! Sajang!

Betapakah tidak akan tragis! Sedangkan kita tahu bahwa umumnja bangsa Indonesia, bukan tidak insaf akan bahaja jang mungkin menimpanja. Bukanlah pula rakjat Indonesia itu sangsi[2] da)am menentukan sikapnja, bilamana mendengar sembojan[2] *„co-prospe* rity"* dan jang sematjam itu dari pihak luar. Bukan!

Riwajat semendjak 10 Mei 1940, telah membuktikan dengan njata bagaimana bangsa Indonesia itu senantiasa mengulurkan tangannja kepada Pemerintah Negeri dan kepada bangsa Belanda umumnja dengan ichlas. Dengan tegas dan kontan[2] golongan Indonesia menolak se-keras[2]-nja, bilamana terdengar siulan dan dendangan *„partai jang ketiga"* manapun djuga.

Ini berarti satu keuntungan batin jang besar harganja. Akan **ter**lapi bila ini hendak didjadikan sumber kekuatan ruhani, bila saat datang memanggil akan *„mempertahankan tumpah darah dengan gembira dan penuh semangat"',*-sekedar keuntungan batin ini sadja, belumlah tjukup!

Inilah jang kita namakan tragis. Kalau dipikirkan lebih dalam memang disinilah kemasjgulan, disinilah terletaknja tragedi kedudukan Indonesia disaat jang penting ini.

Satu tragedi jang terbit dari djurang jang dalam „wijde kloof", kata Wiwoho, jang sampai sekarang masih ada antara pendirian instansi[2] Pemerintah dengan perasaan rakjat Indonesia, dan antara

---

10„Heel anders wordt het" — kata Abdoel Moeis kira[2] 22 tahun jang lalu d; larr Volksraad — „wanneer wij voelen, dat wij dit land hebben te verdedigen *tu* ons belang, dat wij een heiligdom hebben te verdedigen, met andere woorden, dat wij zullen strijden voor een vaderland ! Een Vaderland, hebben wij het nu?"

golongan bangsa Belanda jang terbesar (ketjualinja, sjukur ada djuga) dengan golongan peribumi umumnja.

Jakni satu djurang jang terus ternganga, selama instansi[2] Pemerintah jang tanggung-djawab dan golongan Belanda jang konservatif, baik jang tergabung dalam salah satu partai politik, atau jang terlepas sebagai ,,politieke franc tireurs" golongan Java Bode c.s. - selama mereka belum mau bertolak-angsur terhadap tjita[2] perubahan nasib kedudukan kita peribumi disini.

Sambutlah tangan anak Indonesia jang sudah diulurkan itu, jang selama ini masih dibiarkan djatuh terkulai!

Berilah hak[2] ketanah-airan kepada anak Indonesia dengan arti jang sedjati!

Dengan pemberian hak[2]-ketanah-airan ini, dengan membangunkan perasaan bertanah-air, mereka akan mendapat *semangat'* pendjalankan segala matjam kewadjiban-ketumpah-darahan dengan rela dan gembira!

Boleh djadi ada orang jang bosan mendengarkan kata ini dan akan dianggap oleh setengah pihak, sebagai „memantjing diair keruh" pula- Kita tahu!

Akan tetapi persilakan Komisi Visman umpamanja, kalau belum dibubarkan, meneruskan penjelidikannja ditentang ,,inheemse-militie" ini, nistjaja ia akan mendapat djawaban dari tiap[2] pemimpin rakjat satu-persatu, sebagaimana jang dikatakan oleh wakil dari Sarekat Islam di Dewan Rakjat, pada tanggal 19 Djuni tahun 1918 jang lalu itu :

,,Djika saja mempunjai tanah-air, tanah-air dangan arti jang hakiki, dengan mempunjai hak dan kewadjiban jang terbit dari kepunjaan itu, nistjaja saja rela mendjadi soldadu!" [11])

— Ini dengan bahasa halus jang dipakai di Hertogspark.

— Setjara pahitnja: Militieplicht? — Accoord!

— Tetapi: Ada *plicht,* ada *techt!* Tambah beban, tambah hak!

— Kalau tidak begitu, Inheemse-militie tidaklah akan berarti *„satu kewadjiban sutji",* jang harus dilangsungkan dengan perasaan bangga!

---

11 „Als ik een vaderland had, een vaderland in de ware zin van het woord, met de daaraan verbonden rechten en plichten, dan zou ik militair willen zijn !" (Handl. Volksr 1918, p. 148).

Ia akan dirasai sebagai se-mata2 *„upeti djiwa"* jang mesti dilunaskan!

— Rakjat *meminta* Parlemen,

— Pemerintah *meminta* milisi.

— Kalau Pemerintah mau, kedua soal ini mungkin didjadikan satu aanknopingspunt, tempat pertemuan dan kompromi antara pihak Pemerintah dengan rakjat, jang sampai sekarang ini masih terpisah oleh ,,wijde kloof", jang terkenal itu. Satu aanknopingspunt untuk kepentingan bersama, pertahanan bersama!

— Akan_tetapi, kalau orang tetap berpendirian, bahwa soal tatanegara sama sekali mesti ditunda sampai perang selesai, djangan heran, kalau pergerakan rakjat berpendirian, soal milisi haruslah diundurkan dulu..., *menunggu dunia aman dan damai!*

Dapat dimengerti tapi tak usah menggusarkan! /

Dari Pandji Islam.

46. REMPAH-REMPAH

SEPTEMBER 1941.

„They don't miss the bus!"

„Biar masuk naraka dengan sendiri, dari pada masuk sorga dengan Amerika", — Begitu bunji suara Quezon pemimpin Pilipina, jang sekarang sudah mendjadi Presiden dinegerinja, kira² 20 tahun jang lalu.

„Kita akan mengikut Amerika, tak peduli kemana sadja!" ,Begitu pula bunji sembojannja baru² ini (18 Agustus), tatkala ia akan dikandidatkan kembali mendjadi Presiden Pilipina.

Boleh djadi ada orang jang heran, kenapakah sampai begitu benar *„berbaliknja"* fikiran Presiden Quezon itu. Dengan tegas dan terang Pilipina mengerahkan segenap kekuatan dan sumber tenaganja untuk turut sama² berdjuang dengan Amerika Serikat, jang belum berapa lama mereka anggap sebagai satu negeri-pendjadjah jang mereka tidak rela didjadikan teman seiring walau akan masuk sorga sekalipun. Dia tegaskan jang demikian itu kemuka dunia, pada saat jang sangat penting-genting, disaat Amerika menghadapi bahaja peperangan.

Kenapakah Pilipina begitu melekat kepada Amerika, pada hal Amerika sendiri sudah mau melepaskannja dari ikatan, jang akan memberi *kemerdekaan jang sepenuhnja* dalam beberapa tahun jang akan datang ini?

Disana sudah ber-tahun² diadakan ,,milisi-bumiputera", akan tetapi kenapa hal itu tidak mendatangkan „tjektjok"? Disana sudah ber-tahun² diadakan „Staatshoofd" bangsa Pilipina sendiri, tetapi kenapa hal ini tidak menimbulkan pertjeraian, bahkan sebaliknja djadi merapatkan perhubungan ? Disana sudah ber-tahun² anak Pilipina diadjar lagu „Pilipina Raya" (,,My Philippines"), supaja mereka dapat memupuk tjinta kepada tanah air mereka, supaja mentjintai dan menghormati pahlawan kebangsaan mereka, seperti .Rizal dll. Kenapakah anak Pilipina itu semakin lekat sajangnja kepada Amerika jang *„mendjadjah"* negerinja ?

Kalau diselidiki lebih dalam, akan kenjataanlah bahwa pada haki-

katnja maka djadi begitu, memang lantaran „milisi-bumiputera-Pilipina" telah diadakan pada saatnja jang tepat; djadi lantaran perasaan dan tjita[2] kebangsaan Pilipina itu diberi lepas, dipupuk dan dialirkan kepada aliran jang sewadjarnja, tidak dirusakkan dan dibendung, djadi lantaran semua peraturan[2] negeri dilapangan politik, ekonomi dan sosial jang lebih sepadan dengan tjita[2] kedemokrasian, telah diadakan pada waktu jang bertepatan dengan panggilan zaman.

Orang barangkali berkata: Pilipina takut akan bertukar tuan, tegasnja takut kepada Djepang! Ini tidak mustahil. Dan tidak perlu dimungkiri sama sekali! Hanja, se-mata[2] ketakutan itu sadja, adalah satu barang jang negatif, tidak mungkin didjadikan sumber tenaga dan kekuatan jang tahan lama dan tahan udji. Jang mungkin mendjadi sumber kekuatan hanjalah satu ideologi jang positif atau' sekurang[2]-nja satu perasaan bahwa perdjuangan jang akan diselenggarakan itu ialah untuk mempertahankan satu mestika sutji jang ada pada sisi mereka, jang lazat dan hikmatnja sudah mereka rasakan, telah mereka alami. Lantaran itulah maka Quezon dengan penuh semangat bisa bersatu sebagai seorang nationalis-

„Negeri kita negeri demokrasi. Kita jakin kepada peri kehidupan demokrasi; oleh karena itu kita akan mengikuti Amerika, walau kemana sekalipun djuga!" (Reuter, Manila, 18 Agustus):"

Politik Amerika telah ber-tahun[2] ialah memberi kesempatan kepada Pilipina untuk mengetjap, apakah jang dinamakan „demokrasi" itu, baik dalam lapangan politik, ekonomi maupun sosial. Mereka buktikan dengan praktek, mereka suruh rasakan oleh anak Pilipina itu, bahwa demokrasi itu bukanlah satu barang jang hanja mendjadi tudjuan dan sembojan perdjuangan Amerika, dan jang hanja dapat dirasai, apabila peperangan kelak sudah berachir —, akan tetapi satu barang jang bisa dirasai dan dialami, malah mendjadi satu sendjata untuk mentjapai kemenangan dalam perdjuangan jang hebat ini. Mereka berkejakinan : ,,.. .democracy'is not only something to fight for; it is something to fight with. It is a weapon in our hands if we use it greatly; and if we use it greatly it will conquer" (Francis Williams).[12])

12„...demokrasi itu tidaklah sadja satu barang jang mendjadi tudjuan perdjuangan kita; ia itu adalah satu alat perdjuangan; satu sendjata ditangan kita, bila kita pergunakan dengan djiwa jang besar; dan djika kita pergunakan dengan djiwa besar alamat kemenangan akan tertjapai."

Apatah akibatnja sikap Amerika jang sematjam itu? Djawabnja kita dengar dari perkataan Quezon jang telah kita tjantumkan diatas tadi. Lebih tegas pula dari itu, ialah bunji kawat Reuter, Manila 1 Sept. jl., jang menerangkan bahwa: „20.000 opsir tjadangan Pilipina telah menggabungkan dirinja dengan balatentara Amerika mendjadi pengawal tanah air mereka, bertebaran diseluruh kepulauan Pilipina." Semua suka rela memberikan kurban jang se-besar²-nja, penuh dengan semangat kesatria, berdjuang ber-sama² mempertahankan tanah air dan demokrasi dibawah pimpinan bangsa Amerika...! ,

Alangkah besarnja kemenangan batin jang ditjapai oleh bangsa Amerika dengan sikap mereka! Rupanja mereka tidak mau ketinggalan kereta. Walaupun bagaimana, telah terbukti. „They don't miss the bus!"... /

Begitu tjara disana!

Dari Pandji Islam.

47. „S I N T B U R E A U C R A T I U S".

OKTOBER 1941.

„Bureaucratie" itu, ialah satu sistim bekerdja menurut „bepalingen" se-mata2. Kalau dalam istilah agama : tjara bekerdja dengan bertaklid-buta kepada apa jang tertulis dalam peraturan jang sudah ada. „Zo staat het, en zo moet het zijn!" Begitu kata „bepalingen tanggal sekian nomor sekian, dan... habis perkara!

Kita tidak mengatakan bahwa „bepalingen" itu tidak harus diturut. Kita tidak mengatakan bahwa „bepalingen" itu tiap sebentar harus diubah. Bukan!

Akan tetapi jang hendak kita kemukakan dan tegaskan disini ialah, bahwa besar bahajanja apabila jang memegang kekuasaan untuk mendjalankan „bepalingen" itu se-mata2 bertjermin kepada tulisan mati jang tertjetak dikertas itu sadja, dengan tidak mempedulikan keadaan dan sambutan dari pihak masjarakat hidup jang hendak diatur dengan „bepalingen" atau „peraturan" itu.

Bukan sadja dikalangan Indonesia, dikalangan Belanda pun tidak kurang2-nja terasa bermatjam keberatan terhadap semangat birokrasi jang gerangan sekarang sedang bertachta pada beberapa kantor pemerintahan negeri.

Sebenarnja pengertian „semangat" dengan „birokrasi" itu, dua hal jang bertentangan, contradiction in terminis, kata orang sekarang. Sebab dari antara barang2 jang sunji dari jang dinamakan „semangat" dan „dinamik", „birokrasi" itulah salah-satunja.

De Nieuwe Tijd berkata antara lain dalam artikel „Regering en Publiek" : „Bestaat er ontstemming tegenover de Regering ? Ja en neen, Neen als men onder regering den Gouverneur Generaal verstaat. Ja als men er mede onder begrijpt den ring van hoge adviseurs om den landvoogd heen".

Maksudnja: „Apakah orang merasa gusar terhadap Pemerintah? Ja, dan tidak! Tidak, kalau jang dimaksud dengan Pemerintah ialah

G. Dj. sendiri, dan ja, apabila jang dimaksud dengan Pemerintah itu adpisur2 jang tertinggi jang mengelilingi G. Dj."

„Sementara pengharapan orang terhadap G. Dj. bertambah besar, kegusaran terhadap Pemerintah bertambah pula". (De waardering voor den Gouverneur Generaal groeit tegelijk met de ontstemming over de regering), demikian katanja.

De Nieuwe Tijd seterusnja mengemukakan beberapa pertanjaan jang tidak berkehendak kepada djawaban lagi:

„Apakah telah masuk benar kedalam perhatian Pemerintah bahwa publik sangat tidak senang melihatkan beberapa pengangkatan penting2 jang telah berlaku baru2 ini. Antara lain pembenoeman, bekas Edeleer Kuneman mendjadi anggota delegasi ke Internatioiiale arbeidsconferentie di New York.

„Apakah Pemerintah tahu, bagaimana besarnja kegontjangan jang timbul lantaran salah seorang pembesar jang tertinggi telah memperlindungi isteri dari seorang interniran jang telah meninggal dunia. Lebih2 golongan V.C. rupanja amat gusar sekali mendengar bahwa Dr. Idenburg, Chef Kabinet dari G. Dj. telah memberi tempat dirumahnja kepada isteri dari seorang N.S.B. jang kenamaan, jang sementara itu sudah meninggal dunia.

„Apakah Pemerintah tahu, bagaimanakah bertambah besarnja keberatan publik terhadap kekuasaan Hoofdparket dengan bagian2-nja, <— malah ada jang memperbandingkannja dengan salah satu instelling diluar negeri jang buruk nama?"

Ada lagi beberapa matjam „apakah" jang dikemukakan oleh De Nieuwe Tijd jang lebih tepat dan tadjam, jang disini ra'sanja tidak perlu kita ulangkan. Tjukuplah sekian sekedar menggambarkan bagaimana perasaan umum dikalangan Belanda terhadap *„St. Bureaucratius"* jang bersemajam dalam kebanjakan kantor2 Pemerintah dalam waktu achir2 ini.

Kita tinggal dinegeri demokrasi jang sedang berdjuang guna mempertahankan dan membela demokrasi. Salah satu perbedaan jang terpenting antara demokrasi dengan diktatur, ialah dalam negeri demokrasi ada kemerdekaan bersuara dan menuliskan keberatan2 jang terpendam dihati rakjat, supaja diketahui oleh jang memerintah. Suara dan tulisan jang mengandung kritik sehat, dihargai oleh tiap2 pemerintahan demokrasi, sebagai satu tundjangan. Malah, bukankah Mr. Jonkman pernah berkata, bahwa „oposisi jang sehat itu, ialah satu tundjangan, satu penjokong bagi demokrasi"? Itulah,

makanja tulisan dalam De Nieuwe Tijd itu, walaupun tadjam dan pedas terdengarnja, diizinkan dan dihargakan dinegeri kita ini.

Dan kita sendiri akan meninggalkan satu kewadjiban jang penting, sekiranja kita tinggal diam, tinggal membungkemkan tiap[2] perasaan jang ada dalam kalangan kita rakjat Indonesia.

Sebab masjarakat kitapun diatur oleh „bepalingen" atau „peraturan" djuga. Dan hampir setiap waktu kita berkenalan dengan „bepalingen" atau „peraturan[2]" itu.

Satu tjontoh: Untuk mengadakan rapat terbuka umpamanja, orang perlu meminta izin kepada Kepala-Setempat (H.P.B.). Sembahjang 'Id ditanah lapangan ialah satu peribadahan kaum Muslimin menjembah Tuhan. Tetapi tunduk djuga kebawah „bepalingen" itu. Setiap tahun, malah dua kali setahun kita umat Islam harus memasukkan rekes untuk sembahjang itu dengan segel a f 1.50/— Djadinja f 3,— dalam 1 tahun.

Kita tahu bahwa uang 3 perak itu bukan untuk *„pembajar belasting sembahjang"* maksudnja. Itu hanja „retributie", sebagaimana djuga lain[2] hal, seperti rekes minta kerdja, menebus diploma sekolah dll., jang djuga kita membajar „retributie".

Ini semua betul. Tetapi kita ikut menumpang bertanja bersama dengan „De Nieuwe Tijd".

Apakah kiranja instansi[2] Pemerintah jang bersangkutan pernah mendalami, bagaimanakah kiranja perasaan umat Islam, waktu mereka meletakkan uang 3 perak itu saban[2] mereka hendak menjembah Tuhan pada Hari Raja itu? *Tiga rupiah per salat!* Dua kali salat setahun 6 perak!

Subhanallah!

Kita orang Islam, bukan tidak pernah mengemukakan perasaan ini kepada jang berwadjib. Anggota Alimin, pada Dewan Minangkabau sudah berseru dimuka Dewannja, supaja hal ini diperhatikan oleh instansi[2] Pemerintah jang berwadjib.

Perkumpulan Persatuan Islam, menurut keterangan jang kita terimapun sudah memasukkan rekes kepada jang berwadjib supaja retributie jang f 3,— *per salat* ini dihapuskan sadja, sebagai menghormati perasaan keagamaan orang Islam, dan untuk mengentengkan beban atas orang[2] jang miskin jang ingin melakukan peribadahannja menurut Sunnah jang ditjontohkan oleh Rasul. Waktu wakil[2] perhimpunan Islam dipanggil kekantor „Inlandsche Zaken" — pun

sudah pula dibitjarakan hal ini. Tetapi, entah dimana tersangkutnya, sembahjang 'Idilfitri jang baru lalu ini, seberapa jang diadakan ditanah lapang, terus kena retributie djuga ad f 3.—. Apa hendak dikatakan...! „Peraturan tetap Peraturan!"

Kalau *mesti* bajar, kita takkan ingkar membajarnja. Itu baru f 3,— Selama kita kuat, lebih dari f 3,— kita akan bajar. Itu baru pembajaran dengan harta. Masih ada lagi bermatjam kurban jang tidak berupa harta jang umat Muhammad harus rela mengeluarkannja, guna peribadahan mereka bila diminta!

Wa'hasil ini bukan se-mata2 *masalah - tiga - perak,* akan tetapi lebih dalam dari pada itu! '

Letakkanlah dulu diseluruh Indonesia ini ada pada 100 tempat orang mengadakan sembahjang 'Id dengan retributie f 3,—per/tanah lapang. Kas negeri „beruntung" 100 X f 3,— = f 300, — . Tiga ratus rupiah, bukan sedikit!

Akan tetapi, apabila instansi2 Pemerintah jang berwadjib suka mendalami bagaimana rasanja hati 100 X 1000 = 1000.000 Muslimin- jang bersembahjang 'Id itu, lantaran dikenakan retributie tersebut, nanti akan ternjata bagi Pemerintah, bahwa dalam hal ini kerugian ruhani beratus kali berlipat-ganda dari „keuntungan" uang jang sedikit itu...!

Tapi „Sint Bureaucratius" tentu takkan mungkin menaksir dan me-raba^-nja. *„Bepalingen ! Daarmee hasta !"*

Satu misal lagi.

Sudah sama2 diakui bahwa umumnja rakjat kita masih banjak sekali jang buta huruf. Lantaran itulah makanja Pemerintah merasa perlu mengadakan penerangan untuk rakjat. Mula2-nja diadakan R.P.D. Tetapi orang jang tidak mempunjai radio dan tak pula membatja surat kabar tidak tertjapai oleh R.P.D.

Sesudah itu Edeleer Van der Pias mengadakan dines-penerangan jang baru buat rakjat. Seperti sama diketahui, jang amat menjusahkan masuknja penerangan kekalangan rakjat itu, ialah buta huruf itu pula. Buta huruf, adalah salah satu alangan besar untuk ketjerdasan umumnja.

Sekarang dalam salah satu kampung ketjil ada beberapa orang kampung itu mengadakan satu madrasah Agama dengan mengadjarkan djuga sedikit ilmu umum, seperti berhitung, membatja huruf

Latin, jakni memerangi buta huruf itu. Sekolah ini sudah tentu masuk „peraturan" ordonansi seko[1]ah-liar. Tapi pengurusnja t'dak memberi tahu kepada Kepala-Setempat, lantaran tidak tahu bahwa ada „peraturan" begitu. Kemudian setelahnja mendengar dari kiri-kanan „bukan dari R.P.D., bukan dari B.B., bukan dari pidato Van der Pias bahwa menurut „peraturan", harus memberi tahu, lalu mereka memberi tahu. Kemudian ternjata bahwa memberi tahu itu „terlambat". Lebih lambat dari waktu jang sudah ditetapkan oleh „peraturan".

Proses-perbal diperbuat. Perkara diteruskan. Kenapa tidak? Tahu tak tahu, tidak mendjadi urusan. „Seseorang tak boleh mengatakan tak tahu akan salah satu wet." Siapa jang melanggar, dihukum! „Peraturan tetap Peraturan!" Polisi tidak salah. Ia mendjalankan kewadjiban. Punt!

Tetapi kita menumpang bertanja pula, sebagaimana De Nieuwe Tijd : „Apakah Pemerintah telah mendalami,, apakah bekasnja sikap „peraturan tetap peraturan", sebagaimana jang dipakai oleh pegawai[2]-nja itu, dalam hati dan perasaan orang[2] kampung tersebut apabila mereka, lantaran kealpaan itu, terpaksa membajar denda ± f 25,— atau meringkuk dalam bui 2 a 3 minggu umpamanja?"

Mereka merasa turut membantu pekerdjaan Pemerintah,.mentjer-daskan rakjat, dengan kekuatan mana jang ada, dalam pada itu mereka melanggar salah satu „peraturan", jang mereka tidak tahu bahwa peraturan itu ada. Setelah mereka tahu, terus mereka turut. Tetapi kasip! Dan lantaran kasip itu, mereka tidak dapat ampun lagi.

Bajar, of bui! Sistem nasihat tidak ada!

Soepelheid? „St. Bureaucratius" tak kenal soepelheid, tak kenal kelonggaran!

Sekarang jang mempunjai madrasah tersebut bila hukuman sudah djatuh tentu akan bajar denda, dan kalau tak bisa bajar, mereka akan masuk bui.

Subhanallah!

Sekali lagi kita bertanja : Apakah bekasnja sikap jang matjam ini pada hati orang[2] kampung jang kena hukum itu?

Mereka akan mempunjai „martelaargeest", satu perasaan **men** djadi kurban dalam mengerdjakan suruhan Tuhan jang Mahasutji.

Tjuma, „Sint Bureaucratius" takkan dapat menjelami perasaan rakjat djelata ini. *Rasa - periksanja* tak sampai kesana!

Satu tjontoh jang masih hangat:

Kaum Mukimin jang melarat di Tanah Sutji disuruh meneken surat utang waktu hendak naik kapal. Mereka teken sadja asal sampai dikampung kembali.

„Sint Bureaucratius" akan berkata : „Bajar utang! Zaken zijn zaken". Bahwa masih ada banjak lagi faktor2 dibalik „zaken", jang harus mendjadi buah pertimbangan, „Sint Bureaucratius" tidak tahu! Kadji „St. Bureaucratius" hanja sampai ke „bepalingen" dengan nomor dan tanggalnja itulah. Lain tidak!

„St. Bureaucratius" djangan kuatir. Retributie sembahjang 'Id akan dibajar. Tiap2 hukuman akan didjalani. Tiap2 utang akan dilunaskan. Djangan kuatir!

Hanja, kalau pada satu masa pergerakan Islam seperti jang tergabung dalam Miai umpamanja *bersikap dingin dan* ***berpangku*** *tangan,* kalau Pemerintah hendak memasukkan salah satu peraturan jang mengenai umat Islam umumnja, seperti milisi, pemindahan-darah dan jang sematjam itu, „St. Bureaucratius" djangan gusar, djangan heran pula!

Sesungguhnja Pemerintah baik djuga memikirkan hal jang „berketjil2" ini. Walaupun tidak kelihatan pada lahirnja, akan tetapi jang satu ada hubungannja dengan jang lain. Seringkah barang jang ketjil2 itu besar pengaruhnya.

Ini semua kita kemukakan, ialah agar disaat jang begini gentingnja, hendaknja antara tiap2 rakjat dan bagian2 Pemerintah itu dapat maklum-memaklumi satu dengan" lainnja, dengan menghindarkan segala jang dapat memuskilkan pekerdjaan. Karena : „De Nieuwe Tijd" boleh djadi dapat memperbedakan G.Dj. dari „adpisur-Pemerintah", jang mengelilingi G.Dj. itu, tapi rakjat...?

Sudah seringkah dinegeri kita ini, *nila setitik merusakkan santan sebelanga! Itupun bilamana ada santannja pula!*

Dari Pandji Islam.

V. BUNGA RAMPAI

48. „DE MACHT VAN DEN ISLAM ?"

DJANUARI 1938.

Sebagaimana para pembatja tentu sudah maklum, bahwa Siti Sumandari dan Suroto sudah menukar sikap mereka jang berkeras kepala, tadinja tidak mau meminta ma'af (jang tadi katanja, lantaran mereka „bukan anak2"), dengan *sanggup* meminta ma'af kepada umat Islam. Kesalahan mereka, mereka *akui,* dan beri keterangan bahwa sebabnja kesalahan itu, ialah lantaran :

a. mereka hanja memeriksa keterangan riwajat.

b. dan mereka tidak menjelidiki dari katjamata agama.

Se-olah2 mereka disini mengemukakan, bahwa keterangan2 jang dikemukakan oleh kaum Muslimin dalam pers sekarang ini, *tidak* berdasar *riwajat,* melainkan se-mata2 dilihat dengan katja mata „agama sadja" sebagai „ta'wil", kaum Muslimin hanja >■ mempergunakan perasaannja sadja. Inilah pendirian jang *tersirat* antara perkataan2 jang *tersurat* itu. Disini kita tidak hendak mengupas dan menguraikan satu-persatu passages jang aneh2 dalam maklumat Siti Sumandari itu dan tidak pula hendak mengupas „konklusi" atau „peladjaran" jang telah mereka ambil.

Kita taroklah buat sementara, bahwa keterangan mereka jang pandjang lebar itu, jang memuat kalimah, bahwa mereka sekarang telah *„sanggup mengaturkan"* ma'af, sudah boleh dianggap sebagai permintaan ma'af dari mereka, jang tidak sadja mereka telah „sanggupi" akan tetapi djuga telah mereka *lakukan.* Bagaimanakah sekarang sikap kaum Muslimin terhadap soal ini?

Boleh dua-tiga matjam sikap itu :

a. Kaum Muslimin boleh djadi akan lekas berdiri dengan perasaan bangga dan dengan ketawa senjum membusungkan dada, mereka se-olah2 berkata: „Zie je wei! De macht van den Islam", *„Itu* lah! Begitu kemegahan Islam!"* Lantas dengan perasaan jang amat senang dan puas, mereka mengutjapkan selamat-djalan kepada

masalah ini dengan tidak fikir apa² lagi. Lantaran: bukankah sekarang namanja : *„Islam is machtig".*

b. Kaum Muslimin merasa se-olah² sekarang sudah datang masanja memperlihatkan *„ketinggian budinja"* dengan berkata sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. : „Ja Tuhanku, ampunilah kaumku itu, lantaran mereka tidak tahu, apa jang telah mereka perbuat!" Lantas dengan perasaan kaum Islam „harus tinggi budi", mereka mengutjapkan ..adieu" kepada urusan ini, dan habis perkara! Lantaran: bukankah *„De Islam is edelmoedig"',* — „Bukankah Islam itu tinggi adjaran budi-pekertinja?"

c. Kaum Muslimin, walaupun hati masih panas² dingin, akan tetapi lantaran takut, kalau² nanti orang Islam akan dinamakan *„penaruh-dendam"* terus akan berkata : „Ja, baiklah kita berma'af-ma'afan sadja. Bukankah kita sama² kita! Tidak apa²!" /

d. Dan nanti akan ada dari tuan², dari kaum kita Muslimin jang akan memberi nasihat kepada umat Islam dari atas mimbar dengan ilmunja jang luas, dadanja jang lebar: „Saja beri nasihat kepada kaum Muslimin: Djangan begitu fanatik, harus tahu memberi ma'af. Djanganlah di-besai^-kan perkara jang sudah dihabisi." Dan lain²,...!

Demikianlah kira² bisa ber-matjam² bunji suara jang 'dapat timbul dikalangan kaum Muslimin, setelah keluar „permintaan ma'af" dari Nona dan Tuan jang tersebut. Maka disinilah pula waktunja kita melihat sampai kemanakah jang dinamakan *„macht van den Islam"* itu. Apakah macht (kemegahan) ini hanja bersifat „dentum mertjon" jang keras, jang dengan tiba² mengedjutkan orang, lantaran *mirip* kepada bedil jang sebenarnja, akan tetapi pada hakikatnja *kosong* sama sekali! Lantas orang tentu akan tidur kembali, lantaran tahu bahwa hanja „mertjon" sadja, dan dengan senjum simpul mereka berkata: „Andjing jang menggonggong itu takkan menggigit."

Atau, apakah telah sebenarnja reaksi dari kaum Muslimin itu, terbit dari hati jang se-insaf²nja, jang tahu meletakkan sesuatu pada tempatnja. Keinsafan jang tidak bersifat „impulsief", *deras dan lekas habis* sadja, akan tetapi keinsafan jang tersusun dan terbentuk, jang dapat menentukan sikap jang *tertentu,* dapat *menerbitkan amal* jang sepadan dengan *harganja* Agama Islam, kalau kita hendak memakai bahasa kaum Sumandari dan Suroto itu.

Satu sikap jang telah diambil oleh Komite Umat Islam Bandung, jang tersusun dari ber-matjam² golongan dan perkumpulan kaum Muslimin jang ada di Bandung, jang mengadakan *Komite-tetap* untuk hal² jang sematjam ini, patut sekali diketahui, difikirkan serta disetudjui oleh kaum Muslimin umumnja.

Sebagaimana jang telah diumumkan dalam pers sikap Komite Umat Islam Bandung itu simpulannja berbunji:

1. Urusan tobat Siti Sumandari dan Suroto kepada Allah, tentu Aliahlah jang menerima atau menolaknja, lantaran Aliahlah jang tahu, tobat manakah jang ichlas dan tobat manakah jang se-mata-mata gerakan bibir.
2. Tentang permintaan ma'af Siti Sumandari dan Suroto *bukan* masuk kepada kewadjiban Komite, akan menerima atau menolaknja. Adapun jang luka hati, ialah tiap² kaum Muslimin jang mendengarkan penghinaan atas Nabi mereka. Maka *diterima* atau *ditolaknya* „permintaan ma'af", Komite *serahkan* kepada tiap² Muslimin dan *Muslimat* sendiri. Lantaran penerimaan dan penolakan ma'af itu berkehendak kepada kerelaan person-nja orang Islam itu masing² pula, hal mana bergantung lagi kepada kejakinan masing², tentang *dimanakah* tempat dan waktunja kaum Muslimin harus memberi ma'af.
3. Masalah diterima atau tidaknja *,,ma'af"* tersebut, *terlepas* sama sekali dengan masalah: tindakan² apakah dan sikap apakah jang harus diambil oleh kaum Muslimin, supaja kedjadian jang sematjam ini tidak berulang lagi. Jang berarti bahwa walaupun bagaimana, Komite akan meneruskan pekerdjaannja, mempertahankan kesutjian Agama Islam dengan segala djalan jang mungkin dilaksanakan.

Demikianlah kesimpulan dan isi dari sikap Komite Umat Islam Bandung, jang pada tanggal 23 Djanuari akan mengadakan rapat-umum berhubung dengan ini.

Satu sikap, jang djangan tidak harus diperhatikan dan diketahui oleh kaum kita Muslimin umumnja, *sebelumnya* ber-lumba² *memberi ma'af,* jang sampai sekarang, menurut pengalaman jang sudah², (Ten Berge, Hoa Kiauw, Jahudi dalam mesdjid Tasikmalaja, Quran diindjak² di Mr. Cornelis, Leger des Heils masuk mesdjid dll.) sudah „diobral" dengan harga murah, malah dengan tidak mempunjai harga sedikit djuga. Kalau orang sekarang memakai sembojan : *De*

macht van den Islam", maka sekarang pula masanja menundjukkan kemuka dunia, apakah „de macht van den Islam" itu terletak dalam dada kaum Muslimin, jang sepadan untuk menaruh „macht" itu, apa tidak !

Atau apakah *„De Macht van den Islam"* itu, terus akan diliputi dan dilingkungi oleh kelalaian, kelemahan, *„kesabaran", „ketinggian budi"* kaum Muslimin, jang pada hakikatnja tidak lain hanja se-mata2 menundjukkan: *,,Onmacht der Muslimin!?"*

Marilah kita tunggu djawabnja ber-sama2!

Dari Pandji Islam

49. DISEKITAR SOAL KRISIS PERKAWINAN.

PEBRUARI 1938.

Masalah jang kita hadapi, ialah satu masalah jang sulit dan amat luas, banjak sangkut-pautnja dengan lain[2] masalah pergaulan hidup; berkehendak kepada penjelidikan dan pengumpulan alat jang bukan sedikit.

Maka hanja dengan kepertjajaan, bahwa sedikit pemandangan jang dibawah ini tentu akan ditambah dan dilengkapkan oleh tuan[2] alim-ulama dan teman sedjawat jang turut ber-sama[2] mengemukakan pemandangan masing[2], dengan kepertjajaan demikianlah sumbangan ini dikirimkan kepada saudara[2] Redaksi Pedoman Masjarakat seberapa jang ada, walaupun baru sebagai satu schema jang perlu kepada uraian jang lebih luas.

Waktu menulis ini, jang baru sampai kepada penulis ialah P.M. no. 4 jang memuat artikel pembukaan kampanje ,,Perawan Dewasa", dimana saudara Redaksi telah mulai mengupas masalah ini, terutama sebagaimana jang kelihatan dalam daerah dan pergaulan hidup kaum kita, jang masih besar dipengaruhi oleh undang[2] adat-istiadat, tradisi. Diterangkan dengan kupasan jang tadjam bagaimana tjorak dan tjorainja masalah itu. Dikemukakan pula bahwa setengah dari sebab[2]-nja timbul bahaja ini, antara lain ialah karena soal : ,,mahr" dan ,,kufu".

Maka dengan menghormati pembagian batas jang telah ditetapkan dalam surat undangan dari saudara Redaksi, penulis meminta perhatian para pembatja kepada sebagian dari masjarakat kita jang berlainan sifat dan keadaannja dari jang telah diperbincangkan itu. Jakni kalangan kaum kita jang sudah terlepas dari kungkungan adat-istiadat asli dan berkat didikan jang telah mereka terima, se-olah[2] telah mendirikan masjarakat sendiri, dengan mempunjai djiwa dan hawa jang tersendiri pula. Ialah kalangan kaum kita jang biasa dinamakan kaum intelektuil, jakni kaum terpeladjar didikan Barat.

Masjarakat dualistis.

Memang pergaulan hidup kita sekarang ini se-olah² bertjorak belang-dua. Malah boleh dikatakan sudah petjah dua, dualistis: Pertama *„golongan tua"* jang masih kuat berpegang kepada adat-istiadat asli, dan kedua *„golongan muda"* jang mempunjai tjita² baru dan modern. Sebagaimana jang satu ter-kadang² mempertahankan adat-istiadat lamanja itu dari tiap² perubahan baru, dengan tjara bersitegang urat leher diatas nama „keamanan negeri", begitu pula golongan jang sebuah lagi, tempoh² sangat terbuka menerima dan mempertahankan semua apa jang baru, seringkah pula dengan tjara bertaklid-buta, walaupun taklid-buta setjara modern, diatas nama „kemadjuan zaman". '

Pun pertarungan dalam pergaulan hidup kita jang tempoh² mendatangkan keguntjangan hebat, seumpama „Bangun-affair'/ [13]) jang baru² ini, terutama pula disebabkan oleh tidak adanja perhubungan ruhani antara kedua golongan ini.

Mahr — penghinaan (?)

Adapun perkawinan dalam golongan muda ini, tidak ada *„mahr"* jang ber-lebih²-an jang mengalangi perkawinan. Lantaran disini *„mahr"* itu umumnja dianggap sebagai: „formaliteit", sebagai upatjara jang tidak berarti sadja, tak begitu perlu !

Diwaktu penulis beberapa tahun jang silam mengemukakan sedikit perbandingan antara hak² perempuan menurut Quran dan menurut undang² *„Burgerlijk Wetboek"* jang berlaku dalam masjarakat bangsa Eropah dalam salah satu Kongres „Jong Islamieten Bond" dikota Semarang, [14]) salah seorang debater dari kalangan kaum isteri jang terkemuka dikota itu, melahirkan perasaannja bahwa *„mahr"* itu bukanlah satu kemuliaan bagi perempuan, melainkan salah satu penghinaan, sebab dengan itu kaum perempuan itu dibeli oleh kaum laki²...!

Begitu konon pandangan debater itu !

Biarlah sekarang kita tidak menjimpang dulu dari pokok pem-

---

13 Peristiwa madjalah „Bangun", Surabaja jang memuat tulisan, penghinaan terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

14 Kemudian didjadikan brosjur dengan nama „De Islamietische Vrouw en haar Recht" (bahasa Belanda).

bitjaraan kita untuk memperbincangkan apakah pendirian jang demikian berdasar kepada „wetenschappelijk argument" (huddjah ilmu pengetahuan) ataukah hanja didorong oleh „vrouwelijk sentiment" (sifat keperempuanan) sadja.

Tjukuplah sekedar tjontoh, bagaimana besar pertikaian kedua golongan itu dalam masalah jang satu ini.

Walhasil dalam kalangan jang sedang kita perbintjangkan ini, *mahr* se-kali², *tidak* mendjadi alangan dalam perkawinan.

Kutu.

Apalagi masalah *,,kufu",* jakni kufu jang didasarkan kepada deradjat dalam-masjarakat dan kebangsaan!

Tjita² kebangsaan jang lebih luas dari pada tjita² kedaerahan, jaitu tjita² kebangsaan Indonesia jang meliputi perasaan kepulauan, tjita² ini ber-kobar² dan di-kobar²-kan dalam sanubari pemuda² kita, laki² dan perempuan. Maka dalam golongan muda ini terdjadilah perkawinan jang memperhubungkan Tapanuli dengan Minangkabau, Pasundan dengan Djawa Tengah, Sumatera dengan Djawa umumnja, didorong oleh semangat persatuan bangsa.

Tetapi tidak begitu sadja! Malah pagar kebangsaan jang membatasi Timur dengan Baratpun, tidak pula kurang dirompak dalam perkawinan. Berapa banjak dari pemuda terpeladjar kita jang telah memperisterikan perempuan bangsa Belanda, walaupun perawan² dari bangsanja sendiri masih tidak kurang banjaknja jang belum berdjodoh.

Dulu, perasaan *,,kufu"* jang berlebih²-an menjebabkan banjak *perawan-dewasa.* Sekarang, *perawan-dewasa* bangsa kita terlantar karena dialahkan tempatnja oleh perawan *b angsa-asing,* djustru lantaran *perasaan kufu sudah tidak ada sama sekali.* Bertemunja hal² jang matjam ini adalah dalam kalangan mereka jang mendjundjung tinggi „perasaan kebangsaan" jang ber-kobar² itu pula. Ini adalah salah satu dari keadaan paradoksal dalam masjarakat kita ini.

Akan tetapi sebenarnja di-mana² dalam dunia, dimana masalah perkawinan se-mata² harus dipulangkan kepada kerelaan, suka sama suka dari kedua pihak pengantin muda itu sendiri, tentu banjak matjam kedjadian jang mungkin berlaku. Lagi pula, adakalanja janc| mendjadi perhubungan bukan perasaan *tjita* se-mata², akan tetapi djuga *persatuan tjita²* dan *pandangan hidup,* jang ter-kadang² tidak

mengenal warna kulit dan sembojan² kebangsaan tinggal djadi utja-pan bibir belaka.

Sebagaimana telah dikatakan, golongan ini merdeka dari peraturan² *„mahr"* jang ber-lebih²-an, merdeka pula dari paham² adat lama — pusaka usang, merdeka dari kehendak ibu bapa, sanak dan pamili.

Soal kita sebenarnja sekarang berkumpul disekitar: „Apakah gerangan jang mendjadi alangan untuk perkawinan *V'*

Alangannja ber-matjam², ber-djalin² dengan ber-matjam² hal dan keadaan pula. Salah satu dari padanja jang hendak kita kemukakan sekarang, ialah : ,

„Emancipatie-ideaal jang salah pasang".

Diwaktu R. A. Kartini memulai perdjuangannja mempe/baiki nasib kaum perempuan pada permulaan abad ini, dia berhadapan dengan tradisi-Djawa jang amat keras mengungkung langkah² kaum perempuan.

Mereka terpaksa tinggal dalam dunia jang sempit, tinggal bodoh dan. sontok pemandangan, tidak diberi kesempatan untuk menuntut ilmu-pengetahuan, walaupun sekedar jang tak dapat tidak harus ada, untuk pentjukupkan peri kemanusiaan mereka.

„Supaja mendjadi perempuan jang terdidik untuk melakukan kewadjiban mereka sebagai *isteri* dan *ibu* dalam arti jang *se~penuh²-nja",* inilah tudjuan hidup jang dibajangkan srikandi ini untuk bangsanja kaum perempuan.

Tjita² dirinja sendiri dan kesempatan jang diperolehnja untuk mentjapai tjita² itu, jakni menurut ilmu ke Negeri Belanda untuk memuaskan dahaganja kepada ilmu pengetahuan, dikurbankannja. Penghidupan sebagai isteri dan ibu dimulainja, sebagai tjiptaan tjita² jang dia telah gambar²-kan bagi pergerakan *emansipasi,* kemerdekaan kaum perempuan, jang pada masa itu masih berada dalam kegelapan.

Para pembatja jang memperhatikan surat²-nja jang terkumpul dalam buku *„Habis gelap terbitlah terang'* tidak dapat tidak akan merasa sendiri, bahwa tjita² emansipasi jang dikemukakannja itu, tidak lain dari pada satu tjita² jang *sehat* dan berdasar kepada *fitrah* dan watak kaum perempuan se-mata². ,

Merebut kemerdekaan sendiri.

Akan tetapi semendjak itu, setelahnja semangat „ethische poli-

tiek", jang dipertahankan, antara lain oleh Van Deventer mendapat kemenangan, pengadjaran dan pendidikan Barat bertambah banjak diberikan kepada penduduk Indonesia.

Pengadjaran dan didikan ini satu matjam, baik untuk laki[2] maupun untuk perempuan. Kepandaian jang sama menghasilkan idjazah (diploma) jang satu rupa pula. Diploma itu memberi hak jang sama pula dalam perdjuangan hidup.

Herankah kita, kalau bagi perempuan jang telah mendapat didikan demikian, timbul sematjam perasaan „berhak-sama" untuk turut memperebutkan mata pentjaharian dalam kantor[2] Pemerintah dan perdagangan dengan kaum laki[2]. Malah kerap kali perdjuangan ini memberikan hasil jang baik untuk kaum perempuan. Hasil jang baik itu pula menambah perasaan *„merdeka", „tak perlu kepada bantuan".* Perhubungan dengan adat dan tradisi semakin /lama semakin lemah dan achirnja putus sendiri. Siapakah pula akan berkuasa atas diri mereka? Bukankah mereka hidup atas usaha dan titik peluh sendiri ?!

Dalam masa jang singkat kaum perempuan jang turut menempuh perdjuangan ini, telah dapat mengubah keadaan dirinja dari seorang jang dianggap tidak mempunjai hak dan kekuasaan, sampai djadi seseorang jang mempunjai „kemerdekaan atas diri dan njata penghidupannja."

Tiap[2] reaksi mula[2]-nja memang selalu ber-lebih[2]-an. Begitu djuga dalam hal ini. Mereka tidak sadja merasa „merdeka dari perlindungan laki[2]", perlindungan mana dianggap sebagai merendahkan deradjat perempuan, akan tetapi timbul pula sematjam paham bahwa *perempuan itu, sebetulnja sama dengan laki[2] dalam hal apapun.*

Perasaan jang sematjam ini diperkuat oleh berbagai lektur dari pergerakan feministen Barat jang djuga sampai kenegeri kita ini. Jakni pergerakan feministen jang mengemukakan tjita[2] emansipasi, supaja kaum perempuan bisa berdjuang *dalam medan* pekerdjaan laki[2], bukan dalam dunia keperempuanannja sendiri disamping laki[2] itu.

1

Salah seorang dari penulis perempuan dalam madjalah *Fikiran Rakjat,* pernah membentangkan satu teori jang menerangkan, apa-

kah sebabnja maka kaum perempuan sekarang tampaknja kurang dari laki2, baik tentang kemadjuan djasmani ataupun ruhani. „Tubuh

perempuan lebih lemah dari laki², katanja, hanja lantaran perempuan tidak mempunjai kesempatan untuk *sport* seperti laki². Dalam ilmu pengetahuan perempuan tidak banjak jang sepandai kaum laki², katanja, lantaran kaum perempuan selama ini tidak *dapat kesempatan untuk* menurut ilmu seperti laki². Sekarang perempuan harus bergerak menuntut hak dan kesempatan jang sama dengan hak² dan kesempatan jang ada pada laki². Nanti kaum perempuan akan membuktikan bahwa dalam *semua hal* perempuan sama dengan laki² Demikianlah kesimpulan dan keputusan jang diambil oleh penulis tersebut. [15])

Supaja djangan menjimpang dari pokok pembitjaraan kita, biarlah teori jang demikian tidak diladeni dahulu. Mudah²-an nanti dilain waktu kita kembali kepadanja.

Walhasil, teori jang sematjam itu ialah salah satu dari hasilnja pelbagai lektur feminisme di Barat jang sampai kenegeri kita ini, dan - sebagaimana djuga dengan hal jang lain² - diterima dan ditjontoh dengan tidak memakai saringan sedikit djuga. Tumbuhnjapun amat subur, apalagi sebagai reaksi terhadap kepada „minderwaardigheidscomplex", perasan-kurang-harga, jang telah dialami oleh kaum perempuan selama ini.

Dalam kalangan murid² sekolah-menengah pernah penulis mendengar perkataan sambil lalu jang maksudnja kira² begini: „Kawin itu ialah se-besar² musibah jang dapat menimpa kita"! Diwaktu ditanja mengapakah ia berkata begitu, ia mendjawab : „Ja, Direktrise kamipun berkata begitu."

Djawaban jang sematjam ini patut mendjadi buah fikiran diwaktu hendak mengadjuk bagaimanakah ruhnja, i'tikad dan pandangan-hidup dalam kalangan sebagai dari kaum ibu intelek kita. Dan terutama djuga bagi ibu-bapa, jang menanggung djawab dalam urusan pendidikan anak² jang akan timbul.

Kebanjakan ibu-bapa djadi gelisah, kalau anak tidak akan berberpakaian sebagai anak orang lain, tidak akan memakan makanan sebagai jang dimakan anak orang lain. Dan asal anak akan pandai

---

15Teori² jang ber-lebih²-an sematjam ini banjak pula disiarkan dinegeri Barat. Kebanjakannja lebih banjak mengandung sentimen dari argumen. Dan sudah dibuktikan kekeliruannja oleh ahli fikir dan sosiologi Barat sendiri, antara lain oleh *Prof. Dr. G. Hegmans* dalam : „Psychologie der Vrouwen", *Burkhardt* dalam : „Die Kukur der Renaissance in Italien", II : 10, *Ellen Key* dalam : „De misbruikte krachten der vrouw".

,,kareseh-peseh', [16]) asal anak mendapat diploma jang dapat membukakan pintu kantor, memberi deradjat dan gadji jang tinggi diminta orang banjak, buat semua itu *„tak kaju djendjang dikeping".* Begitu pentingnja kita mendjaga keselamaran *djasmani* si anak.

Akan tetapi alangkah masih sia²-nja dan remehnja perhatian kita terhadap keselamatan *ruhaninja.* Diserahkan sadja kepada sekolah jang bersifat intelektualistis, didikan otak dan akaLsemata². Pimpinan ruhani, budi-pekerti dan tudjuan-hidupnja tidak dipedulikan. Disekolah memang jang demikian tidak diberi; dirumah, si orang tua tidak mempunjai kekuatan sebagai orang tua, lantaran si anak sudah lebih pandai dari padanja.

Si anak jang berada dalam tingkatan umur jang berbahaja itu, masa-pantjaroba, kata ahli pendidikan -, jaitu dalam *umur-pesawangan* antara masa-anak dengan masa-dewasa, anak jang sematjam itu *dilepaskan sendicinja* menghadapi aliran pandangan-hidup jang sabung-bersabung, jang dibawa oleh buku² dan guru² Barat jang tidak sedikit pengaruhnja dalam membentuk fikiran dan i'tikad anak² jang masih mentah dan mudah dibentuk itu.

Dengan ini kita tidak usah dinamakan anti-Barat. Kita hanja mengemukakan keadaan dan kedjadian² jang berlaku, jang membuktikan bahwa beberapa matjam diantara buah kebudajaan Barat jang amat berpaedah dan besar manfaatnja buat Timur dan seluruh dunia umumnja itu, ada pula jang sampai kenegeri kita ini beberapa bahagian, jang tidak mendatangkan manfaat, malah merusak masjarakat; baik disini sesudah ditjontoh mentah², ataupun di Barat sana tempat kelahirannja itu sendiri.

Bukan untuk penundjang suami sebagai *isteri dan* pendidik sebagai *ibu,* jang djadi pedoman oleh emansipasi model baru itu, tapi hendak mendidik perempuan mendjadi *konkurensi* bagi laki² untuk memperebutkan mata pentjaharian, hendak berdiri sendiri, .terlepas dari kewadjiban sebagai *isteri* dan *ibu.*

Dunia keperempuan dalam lingkungan rumah tanggga dan pendidikan anak, jang mempunjai hal² jang amat sulit dan mahapenting pula, dianggap sebagai hal jang tidak berarti sadja. Mendjadi isteri dianggap sama dengan *„kehilangan kemerdekaan*

---

16 Maksudnja, bahasa Belanda.

Dalam masa ini tidak ada ingatan hendak menerima pinangan dari pihak laki2. Apakah gunanja bergantung kepada orang lain ? Apa benarkah kelebihan laki2 dari pada perempuan?

Soal perkawinan djadinja dilihat dari katja mata perekonomian se-mata2. Se-olah2 dilupakan bahwa soal ini ada pula mempunjai djihat atau aspek jang lain2, jang bersangkutan dengan undang2 kehidupan dan budi-pekerti.

Reaksi dari fitrah keperempuan.

Undang2 alam itu tak seorangpun jang dapat melanggarnja, dengan tiada mendapat hukuman jang setimpal dengan pelanggaran itu.

Keinginan batin hendak mendjadi ibu, jang tertanam dalam sanubari tiap2 perempuan, jang karena hendak „merdeka" dari laki2 itu, selama ini ber-tahun2 tidak dipedulikan dan dikuburkan dalam2, tidak selamanja dapat ditutup dan dikungkung. Tak dapat ia dibunuh sama sekali, malah ia hidup terus sebagai api didalam sekam, jang pada masanja, hidup menjala dan ber-kobar2 pula. Sajangnja, biasanja masa itu datangnja, diwaktu umur sudah agak landjut, jaitu diwaktu laki2 suka mendatangkan pinangan, sudah silam masanja. Dibalik itu tidak sedikit pula laki2 jang enggan mendatangkan pinangan kepada perempuan jang amat memperlihatkan „zelfstandigheid"-nja, beradja dihati sendirinya seperti itu.

Akan mendatangkan pinangan sendiri kepada pihak laki2 dihambat oleh perasaan malu. Akan dipakai tjara Barat benar, seumpama mentjari perhubungan dengan adpertensi dan sebagainja, masih ditahan oleh perasaan jang disebut orang perasaan „ketimuran" itu.

Memang banjak jang dapat dihasilkan dengan gadji sebagai buruh jang bilangannya beratus-rupiah itu dan dengan harapan pensiun bila dines sudah tjukup, akan tetapi rupanja banjak pula keperluan2 jang tak dapat ditjapai oleh uang dikantong, jang tempoh2 se-olah2 *mudah didapat tapi tak mungkin dibeli.* Dalam hal itu terdjadilah keadaan „Kesana-susah, kemari-rumit," suatu hal jang amat berbahaja bagi kesehatan badan dan ruhani.

Bagaimana akibatnja keadaan jang sematjam itu atas kesehatan badan dan ruhani, diterangkan dengan pandjang lebar oleh Prof. Dr. Forel dalam buku-sta'ndard-nja : *Het sexueele vraagstuk.*

Biasanja kaum perempuan jang ditimpa oleh keadaan demikian dapat djuga melengahkan perhatiannja dengan mengerdjakan pel-

bagai matjam usaha[2] sosial. Adjaran agama dan alam filsafat memang dapat pula memberi obat hati dan memberi kekuatan ruhani dalam keadaan jang seperti itu.

Walaupun bagaimana, semuanja itu sebenarnja „tjelak-tjelak-ganti-asah" belaka. Rabindranath Tagore, pudjangga dan filosof India jang termasjhur itu mengupas masalah ini dengan tadjam dan tepat :

„Hati perawan dewasa Inggeris jang sudah landjut usia itu seolah[2] asam. Dan keinginannja kepada mendjadi ibu ditjobanja dengan susah pajah melipur dengan memelihara andjing-pingitan dan dengan pekerdjaan[2] untuk keperluan umum."

Perkataan jang demikian, jang sunji dari pada edjekan atau sebagainja, memberi gambaran jang njata dari pada satu keadaan sedih jang berlaku dalam masjarakat perawan-dewasa Barat umiimnja. Dan..., jang tampak[2]-nja sudah mulai pula memperlihatkan mukanja antara kaum[2] ibu kita di Indonesia. Perasaan hormat jang harus kita pelihara terhadap mereka, ibu[2] kita itu, melarang kita menundjukkan lebih djelas dua-tiga tjontoh, kurban musibah perawan-dewasa jang sematjam itu dinegeri kita.

Obatnja.

Menentukan sifat dan tempatnja salah satu penjakit masjarakat hidup dan memperingatkan bagaimana hebat bahajanja penjakit itu, tentunja lebih mudah dari pada menundjukkan *apakah* jang akan djadi obatnja, dan inipun masih lebih mudah dari pada *mengobatinja* sendiri. Sebab mengobati ini berkehendak kepada amal bersama, kepada sistem pekerdjaan jang teratur dan berkehendak kepada masa jang bukan sedikit.

Diwaktu Hitler melihat bahaja penjakit perawan-dewasa untuk kemadjuan negerinja, dengan pendek dan ringkas dia djatuhkan perintah, bahwa perempuan tidak boleh tjampur dalam politik negeri (1935). „Seorang ibu jang mempunjai delapan anak[2] jang sehat, adalah lebih berdjasa kepada Djermania dari pada ber-puluh[2] perempuan jang bekerdja dalam politik serta meninggalkan kewadjiban-kewadjiban mereka sebagai perempuan", - katanja dalam salah satu pidatonja dimuka madjelis kaum ibu di Djerman.

„Hanja rumah tangga jang mempunjai banjak anaklah jang dapat mendirikan bataljon jang besar!", kata Mussolini pula.

Buat kedua diktator ini tidak begitu susah untuk membasmi penjakit perawan-dewasa itu. Hanja dengan dua-tiga baris perkataan jang didjalankan selaku undang2 negeri dengan seketika.

Akan tetapi kita bukan Hitler dan bukan Mussolini dan tidak pula berkehendak kepada tjara2 kedua orang itu, serta bukan pula tinggal dinegeri jang diperintah setjara negeri mereka itu.

Walaupun bagaimana bolehlah kiranja disini, berdasarkan kepada keadaan2 jang dilukiskan diatas, penulis hendak turut mengemukakan antjer2, jang kira2 dapat direnungkan oleh pemimpin2 kaum ibu dan ibu-bapa kita dengan ber-angsur2, seperti dibawah ini :

1) Menambah-rapikan pendidikan anak2 kita umumnja, terutama anak2 perawan jang berada dalam tingkatan umur-pantjarpba jang amat berbahaja itu, dengan membentuk tjita2-kehidupan mereka, selaras dengan watak keperempuanan.

   Supaja mereka rela berdjuang dalam masjarakat hidup bukan digedung2 rapat atau segala matjam dewan2 pemerintah sadja, dan bukan pula dalam kantor2 sebagai konkuren laki2, melainkan terutama dalam rumah-tangga.

   Sebagai *isteri,* tempat suami kembali bernaung menambah kekuatan ruhani untuk perdjuangannja diluar rumah, jang mana sering kali berkehendak kepada energi jang tak sedikit, jang hanja dapat ditimbulkan oleh seorang isteri.

   Sebagai *ibu,* mendidik anak, jang berkehendak kepada ilmu pengetahuan dan pengalaman jang luas pula, pekerdjaan mana tak dapat seorangpun mengerdjakannja, selain dari dia sendiri.

2) Menambah banjak penerangan dengan berupa buku2 dan pertemuan2 jang banjak memberi tuntunan djiwa kepada pemuda2 terpeladjar kita, laki2 dan perempuan sebagai antitoxine terhadap paham feminisme jang keliru pasang.

Terserah kepada kebidjaksanaan dan kegiatan ibu-bapa kita jang mempunjai anak, pemimpin2 sekolah dan taman2 didikan, kepada pengandjur2 perkumpulan kaum ibu, kepada muballigh2 dan wartawan kita, akan mengalirkan antjer2 jang kita kemukakan itu serta andjuran lain jang baik2, untuk keselamatan Nusa dan Bangsa kita.

Penutup.

Masalah *perawan-dewasa* tidak berdiri sendiri. Disamping itu ada pula masalah *budjang-dewasa,* dan masalah *djanda-muda.* Semuanja perlu mendapat kupasan jang sepadan dengan kepentingan-

nja masing2. Mudah2-an akan dapat terkupas ala kadarnja oleh kampanje pers sebagaimana jang diandjurkan oleh saudara2 Redaksi P.M. itu.

Selain dari itu mudahkan djangan pula dilupakan satu sumber dari penjakit masjarakat hidup jang sedang kita perbintjangkan ini, jang amat besar pula bahajanja, jakni : *„Hukum2 jang didjalankan oleh kantor2 kawin jang diakui sah oleh Pemerintah, diatas nama hukum2 Islam."*

Ini perlu kepada satu uraian jang terchusus pula. Akan tetapi penulis pertjaja, bahwa hal ini tentu akan dikupas oleh salah satu dari teman sedjawat kita, jang turut diundang oleh saudara Redaksi untuk kampanje ini.

/

Dari Pedoman Masjarakat.

50. PESANAN RASULULLAH S.A.W.

MEI 1939.

Rabi'ul-Awal!

Bulan lahirnja Nabi Muhammad s.a.w., seorang jatim jang tak berdaja.

Rabi'ul-Awal!

Bulan Hidyrahnja Rasul Pilihan Ilahi, dari Mekah kenegeri Anshar.

Rabi'ul-Awal! '

Bulan wafatnja Nabi, Djundjungan Umat, meninggalkan pusaka jang tak ternilai, Wahju Ilahi dan Sunnah Rasul, penuh dengan amanat dan pesanan tempat berpegang kaum Muslimin.

Sudah berbelas abad jang silam, semendjak datang dan perginja Djundjungan kita. Datangnja mendapati kaum jang rusak, kaum jang luluh dalam lumpur kehinaan. Perginja meninggalkan peraturan jang sempurna, umat jang terpimpin kepada se-tinggr2 tingkat kemanusiaan.

Sungguh mena'djubkan hasil usahanja Pilihan Allah Muhammad s.a.w.! Bukan sedikit musuh mesti ditentang, bukan ketjil rintangan perlu dilampaui. Berdiri dengan sendirinja, tak ada tempat berpegang selain dari tali-Allah. Sedikitpun tak berguntjang pendiriannya menghantjurkan jang batil, mempertahankan jang hak. Menentang musuh dari luar, menjingkirkan „kawan" jang djadi munafik. Jakin akan kemenangan dihari kelak, jang telah didjandjikan Ilahi kepada hamba2-Nja jang takwa dan tawakal.

Sjahdan, di-tengah2 kaum jang tak beragama, berhadapan dengan kaum jang mengubah Agama Allah, Muhammad s.a.w. sedikitpun tak pernah gugup menamakan „salah", apabila *batil,* menghukumkan „benar" apabila *hak.* Tak ada jang setengah-salah, tak ada pula jang separo-benar. Meskipun kebenaran pada sisi jang jang lemah, sekalipun kebatilan pada pihak jang gagah dan berkuasa. Berhadapan dengan Nasrani dan Jahudi tak ada gugupnja Muhammad s.a.w. memperingatkan berterus-terang :

„Barang siapa jang berkehendak kepada satu agama selain dari Islam, maka itu tidak diterima-Nja dan pada hari kemudian, djadilah mereka orang jang merugi" (Q.s. Ali-'Imran : 85).

Tak ada separo-Islam jang ia benarkan, tak ada setengah batil jang ia akui. Bertambahnya umat jang mengikut Muhammad s.a.w. dari Sitti Chadidjah r.a. *,',Ummul-Muminin",* sampai beratus ber-bilang ribu, *bukan* karena *diumpan* dengan memasukkan kepertjaja-an dan pemandangan jang salah, seperti jang laku dizaman itu.

Bukan! Melainkan *tertarik* oleh tjahaja *kebenaran* jang tak disem-bunjikan kekuatannja, tidak dikeruhi kedjernihannja. Maka pengikut dan sahabat jang sematjam inilah jang rela menderita segala seng-sara, mengurbankan harta dan djiwa, menempuh apa djuga membela Agama dan Pemimpinnja.

Mereka jang beginilah jang tak malu miskin, tak takut lapar, tak ngeri sakit, tak gentar mati. Menunaikan kalimah sjahadat, men-tjiptakan se-besar2 perubahan dalam peredaran riwajat dunia.

Kuatir mengingatkan nasib umatnja akan mudah teperdaja, beliau meninggalkan pesanan dan amanat:

„Alangkah inginnja kebanjakan dari Ahli Kitab (Nasrani dan Jahudi) mengembalikan kamu djadi kufur setelah beriman:.." (Q.s. Al-Baqarah : 109).

„Kaum Jahudi dan Nasrani tidak akan suka kepada engkau, se-belum engkau ikut agama mereka. Katakanlah : Sesungguhnja pim-pinan jang benar, hanjalah pimpinan Allah; dan kalau engkau masih djuga menurutkan nafsu mereka sesudah engkau memperoleh per-lindungan dan pertolongan dari Allah, maka engkau tidak akan dapat pembelaan dan pertolongan lagi dari Allah" (Q.s. Al-Baqa-rah: 120).

Dalam memisahkan jang hak dari jang batil, maka Pemimpin Umat ini, tidak menghiraukan pada *siapa* atau *dimana* terletaknja *kebenaran* dan *kebatilan* itu. Tak enggan mengurbankan pertalian dengan teman-seiring jang membahajai „pergerakan"-nja dan tak enggan menjingkirkan karib jang nifak kepada usahanja :

„Hai orang2 jang beriman! Hendaklah djadi kaum jang mendiri-kan keadilan dan jang mendjadi saksi karena Allah, walaupun me.--nentang diri kamu atau kaum kerabatmu. Orang jang kamu saksikan itu, walaupun kaja atau miskin, Allah lebih patut menqurusnja. Akan tetapi djanganlah kamu turut hawa nafsumu, untuk tidak berbuat

adil; dan djika kamu chianat atau berpaling sesungguhnja AV ah itu amat mengetahui apa jang kamu kerdjakan." (Q.s. An-Nisa : 135).

Pada saat jang amat perlu kepada bantuan kawan, pada fetika jang amat penting kepda kekuatan bersama, menentang musuh dalam peperangan, tak sajang Pemimpin Umat ini, *menolak* „sokongan" mereka jang bimbang², mundur segan, madju tak berani:

Tidak perlu) kamu keluar bersamaku se-lama²-nja dan tidak (perlu) kamu memerangi musuh bersama aku; karena kamu lebih senang mengaso lebih dulu; maka sekarang mengasolah bersama² orang jang tinggal dibelakang." (Q.s. At-Taubah : 83).

Bukan persekutuan dengan munafik jang mungkin menolak pengaruh chianat dari dalam dan menangkis serangan lawan dari luar. Hanjalah dengan memisahkan diri, *berhidjrah* dari golongan kawan jang sudah terang musuh, dari kalangan lawan jang merupakan kawan. Hidjrah dengan kejakinan teguh kepada kesutjian dasar usahanja, hidjrah jang mentjari kekuatan kedalam kaum jang seasas, se-tjita² dan seiman, jang tak mungkin di-ragu²-i oleh bajangan² mereka jang berlainan tudjuan.

Dalam melakukan kewadjibannja sebagai Pemimpin, Baginda Rasulullah-pun tidak sunji dari menderita bentjana dari ..pihak mereka jang menjamarkan diri sebagai teman itu, tapi sedikitpun tidak ketjewa ia karena itu. Karena bukan nama harum dan „kepopuleran" jang mendjadi tudjuannja, bukan pula „simpati" orang jang ditjari²-nja, malah lambat lekasnja hasil usaha itu pun djuga tak djadi perhitungan baginja. Hanja kejakinan kepada kesutjian Agamanja, keinsafan kepada Ilahi, inilah jang mendjadi mara *kekuatannja* setiap saat. Sengsara dan bahaja baginja memperkuat pendirian. Ia tak perlu me-nanti²-kan keakuran orang banjak, karena ia merasa tjukup dengan pimpinan Tuhannja. Kemenangan dan kesentosaan tidak menerbitkan megah dan kesombongannja. Ia senantiasa ingat dan insaf, bahwa ia hanja *hamba* dan *pesuruh* Allah; selalu merasa dalam kelapangan, berserah diri kepada Tuhan, sabar dalam sengsara, sjukur dalam kesenangan!

Alangkah tabahnja Pemimpin ini!

Rabi'ul-Awal, bulan wafatnja...

Pemimpin Umat, Pilihan Ilahi ini, telah berpulang kerahmatullah. Putus pertalian umat dengan djasadnja, akan tetapi tetap ada per-

hubungan *dengan* ruhaninja. Tetpi terdengar oleh umat Muhammad suara Djundjungannja, terkadang[2] lemah lembut, tempoh[2] gegap-gempita menurut keadaan dan ketika, tapi tetap dan tegap menjeru umat jang ia tjintai, menundjukkan djalan *shirathal-mustaqvm.*

Sorak-sorai perajaan Maulid jang gemuruh, akan berangsur hilang dan senjap pula..., akan tetapi, selama dunia Muslimin perlu kepada pimpinan jang sempurna, maka sesaatpun tidak boleh hilang dari mata tiap[2] mereka, jang telah merelakan dirinja untuk memberi tjontoh dan pimpinan, akan *tjara bekerdja dan dasar pekerdjaan Pemimpin Pilihan ini.* Tidak boleh luput dari dada tiap[2] pemimpin Islam : *ketabahannya jang tak mundur madju, kekontanannja jang tak boleh ditawar, kerendahan hatinja jang tahan udji, dan lfeich~lasannja jang berani d jamin!* '

Itu pesanan Nabi kepada tiap[2] pemimpin...!

Dari Pandji Islam.

51. „ E E R E S C H U L D"... [17])

OKTOBER 1941.

Dari semula kaum Mukimin akan dikirimkan kembali dari Tanah Sutji ke Indonesia, rata2 kita umat Islam Indonesia menjangka, bahwa mereka itu akan dikembalikan atas tanggungan Pemerintah Hindia Belanda. Kita umat Islam merasa sjukur atas tindakan Pemerintah itu. Kita sambut tindakan itu sebagai *kutnia.* Walaupun kita tahu djuga bahwa kaum Mukimin itu semua ialah rakjat Hindia Belanda, rakjat Hindia Belanda jang terlantar dan sengsara dinegeri lain. Kita tahu djuga bagaimana awas dan sigapnja Pemerintah Belanda memperlindungi rakjatnja jang berada diluar negeri, bila terantjam oleh bahaja. Kita belum lupa beberapa waktu jang lalu, diwaktu timbul peperangan Tiongkok — Djepang, lekas2 dikirim kesana kapal perang „Van Galen", untuk memperlindungi rakjat Belanda dan kepentingan2-nja diluar negeri. Berapa ongkosnja pengiriman kapal itu kesana, kita tidak tahu. Tapi tentu bukan sedikit !

Dan kawan2 Reuter sendiri pernah menerangkan kepada kita disini bagaimana kaum Mukimin Indonesia jang ada di Mekah, pada satu kali pernah berdoa dibawah lindungan Ka'bah meminta kepada Tuhan .supaja Sekutu jang didalamnja termasuk Keradjaan Belanda mendapat kemenangan dalam peperangan jang sekarang ini, jakni keradjaan jang mereka itu mendjadi rakjatnja...!

Walaupun bagaimana, kita telah sambut tindakan Pemerintah memulangkan Mukimin tersebut, sebagai kurnia jang diberikan kepada umat Islam Indonesia. Se-kurang2-nja sebagai tjontoh dari usaha2 memperteguh perasaan senasib-sepenanggungan, *,,lotsver~ bondenheid",* kata orang sekarang.

Sampai saat ini kita memang merasa dan mengira begitu! Itulah, maka agak tertegun kita membatja keterangan dari rekan Bafagih

---

17Ditulis ketika Mukimin Indonesia terlantar di Mekah, lantaran timbu'lnja peperangan dunia ke 2.

dalam harian Pemandangan tg. 24 September jang lalu, jang mengatakan bahwa pada hakikatnja duduk perkara *tidaklah* demikian. Keterangan jang diperoleh oleh saudara Bafagih adalah begini:

„Sebahagian kaum Mukimin jang dipulangkan dan mereka ini tidak mempunjai tiket, sebelum berangkat dan bertolak dari Djedah, terlebih dulu harus meneken perdjandjian kepada wakil Pemerintah Belanda disana, bahwa mereka berdjandji akan membajar kembali biaja perongkosan kepulangan mereka kepada Pemerintah pada sewaktu², setelah mereka berada di Tanah Air.

Kalau keterangan² jang disampaikan itu benar, soal ini harus mendjadi perhatian Miai se-penuh²-nja. Tapi sebenarnja untuk menjangkalnjapun sukar. Oleh karena tempoh hari dalam satu persidangan jang merupakan pertemuan antara wakil *Kokesin* dan Komite dari Miai dirumahnja sdr Abikusno, sdr Hadji Madj/di sebagai wakil Kokesin pernah djuga menerangkan tentang kegandjilan ini. Kegandjilan sekali dengan bunji suratnja Dr. Pijper kepada Dewan Miai", sekian sdr Bafagih.

, Tertegun dan termenung kita sebentar membatja keterangan itu. Termenung, bukan lantaran marah atau ketjewa! Marah: kepatla siapa hendak dimarahkan! Pemerintah Hindia Belanda tentunja sekedar mendjalankan peraturan, „bepalingen". Bepalingen jang tentunja diadakan supaja didjalankan! *„Zaken zijn zaken!",* habis tjerita! — Ketjewa! Apa jang akan diketjewakan, lantaran jang kurang periksa dan kurang tahu duduknja perkara, ja memang kita Umat Islam Indonesia sendiri...

'Ala kullihal, se-mata² marah dan ketjewa tak akan ada paedahnja sedikit djuga bagi kita dalam urusan jang penting begini. Jang perlu kita tetapkan dan akuri sekarang, ialah :

1. Utang jang ditanda-tangani oleh saudara² kita Mukimin jang terlantar itu, ialah *utang kita,* utang Umat Islam bersama. Sakit saudara kita se-Agama, adalah sakit kita bersama. Begitu kaedah, demikian sendiri² persaudaraan adjaran Agama kita.
2. Tiap² *utang wadjib dihajar.* Hina seseorang jang tidak membajar utangnja. Umat Islam jang tidak membajar utang, meruntuhkan kehormatannja sebagai Umat Muhammad. Punt! Habis perkara! Sdr. Bafagih berseru diachir tulisannja: *„Pemerintah harus sedar akan kewadjibannja. Miai harus berdaja kedjurusan itu !"*

Kita tidak kuatir bahwa Pemerintah Hindia Belanda tidak sedar akan kewadjibannja, malah Pemerintah *sudah* mendjalankan kewa-

djibannja. Sudah ditjarikannja kapal, sudah diurusnja pengiriman Mukimin itu ke Indonesia sampai ke Tandjungperiok. Jang belum selesai, ialah *„menagih"* piutang kepada Mukimin jang sudah sampai itu. Tapi insja Allah, kewadjiban2 ini akan didjalarikan oleh Pemerintah sampai beres. Djanganlah kuatir !

Tinggal lagi kewadjiban Miai dan kewadjiban kita Umat Islam se-Indonesia-nja. Kita wadjib mendjaga *kehormatan* kita, sebagai Umat Muhammad, jang meng-Agama-kan Islam. *„Al-Islamu ja'lu wa la ju'laalaihi."* Dan tangan si *gharim* jang ditadahkan keatas meminta dilepaskan dari utang, lebih hina dari tangan *si-pembajar-utang sampai lunas.* Kita tak usah malu, lantaran telah terpaksa membuat utang. Jang amat memalukan, ialah apabila kita men-tjdba2 dengan me-minta2 supaja dibebaskan dari membajar utang jang telah diperbuat. Kita kaum Muslimin kalau akan mengirimkan dejegasi djuga, kerdja delegasi hendaklah terbatas sekedar meminta pendjelasan berapa banjaknja utang2 Mukimin kita semuanja itu kepada Pemerintah Hindia Belanda. Dan selandjutnja, bagaimana aturan2 kita membajarnja. Itu sadja, lain tidak !

Langkah2 kita seterusnja hendaklah jang sepadan dengan *kehormatan kita.* Usaha Miai menolong Mukimin, kita teruskan. Kita teruskan dengan tjara jang lebih giat dan lebih teratur. Kepada Mukimin jang sengsara itu djangan kita minta apa2. Memang mereka dalam melarat. Kita semuapun umumnja bukan golongan jang kaja, tetapi marilah kita besarkan hati kita, kita singsingkan lengan badju kita! Saudara2 kita, kaum Muslimin di Pelembang, jang berkebun getah, dalam sedikit tempoh telah dapat menghasilkan uang untuk 4 (empat) buah Spitfire bagi balatentara Belanda, nun di Eropah. Itu hanja dengan memisahkan *satu sen* dari harga tiap2 kilo getah jang didjualnja.

Kita jakin bahwa mereka sebagai kaum Muslimin akan merasa „lotsverbonden" djuga dengan saudara2 mereka se-Agama dan se-Tanah-Air, jang dalam sengsara dan menanggung utang seperti sekarang ini. Sudah tentu merekapun bersedia djuga menjisihkan *sesen* pula se-kurang2-nja untuk penebus kehormatan *Agama* dan *Bangsa mereka.*

Dan kaum kita jang memburuh, buruh halus dan buruh kasar, sudah biasa dan sudah membiasakan diri pula mengisi ber-bagai2 edaran dan tjelengan dikantor masing2 dengan sukarela dengan perasaan lotsverbonden. Ada een-dag-salaris-actie, ada lijst Vereenig-

de-fondsen, ada lijst Van-Galen-actie dan ber-matjam2 jang seperti itu lagi.

Kaum kita inipun, kita jakin, tidak akan menolak kalau kita minta pula perhatian dan bantuan mereka untuk sama2 memikul kewadjiban kita membajar utang ini. Membajar satu *„Utang-Kehormatan", satu „Eereschuld"* bersama; *Andaikata tidak lunas oleh kita dalam setahun, — dalam dua tahun, <— kalau tidak djuga, ja...dalam masa sepuluh tahun sekalipun! Dan kalau kita sendiri tidak ada lagi, kita amanatkan kepada anak-tjutju kita supaja mereka terus membajar utang ini, utang Umat Islam Indonesia kepada Pemerintah Hindia Belanda. La tahzan innallaha ma'ana!"* [18])

Masih untung kita, lantaran hanja *berutang-harta.*

Utang emas boleh dibajar!

— Tetapi utang-budi...!?

Ja Rabbi, perlindungi hamba-Mu dari pada berutang-budi!

Hiduplah *„lotsverbondenheid"!*

Dari P andji Islam,

10S) Djanganlah berusuh hati, Allah adalah bersama kita (Q.s. Al-Taubah : 40).

52. DJUMLIUM BALFOUR ~ MAC MAHON,..!

NOPEMBER 1941.

Musim sekarang, musim pidato. *Stalin, Hitler, Churchill, Roosevelt* ber-ganti[2] bersahutan kata dimuka mikrofon, didengarkan oleh dunia seluruhnya.

Ada satu pidato jang tidak kurang pentingnja, serta mengedjutkan kaum Muslimin umumnja^ dan Muslimin Arab chususnja. Pada tg. 2 Nop. jl., — demikianlah kata Reuter dari Johannesburg (Afrika Selatan) —Marschalk *Smuts* telah memperingati tjukup 24th. umurnja „Balfour declaration", jakni perdjandjian Staatssecretaris Luar Negeri Inggeris, *Arthur J. Balfour* dalam suratnja tg. 2 Nop. 1917 kepada *Lord Rothschild* di London. Dalam surat tersebut *Balfour* imendjandjikan atas nama Pemerintah Inggeris kepada *Rothschild* sebagai wakil pergerakan-Zionist,; bahwa Pemerintah Inggeris berdjandji akan berusaha supaja di Palestina didirikan satu *„national home"* untuk bangsa Jahudi.

„Perdjandjian Balfour tidak mati", kata Smuts. „Dia masih berdiri atas dasar jang kokoh, dan bangunan jang timbul dari padan ja, djauh akan lebih besar dan hebat dari pada perdjandjian itu sendiri" (Reuter 2-11 -'41).

Selandjutnja, menurut Reuter djuga, — Smuts memperingatkan bahwa perdjandjian itu dilakukan oleh Inggeris disaat pihak Geallieerden dalam perang dunia jang lalu [19]) berada dalam *kesusahan-jang-amat-sangat.* Dan bahwa perdjandjian itu sekarang, sudah mendjadi sebagian dari *internationaal recht,* mendjadi *hak* dan *hukum* keinternasional-an.

Sekian ,Reuter.

Hanja ada satu djandji lagi jang rupanja tak dirasa perlu oleh Smuts memperingatinja, akan tetapi bagi kaum Muslimin Arab chususnja djuga *„tidak mati",* malah masih sadja hidup dalam ingatan mereka, jaitu : *„Djandji Mac Mahoni"*

---

19 Maksudnja perang dunia I 1914~'18.

Jakni, perdjandjian antara Komisaris Tinggi Inggeris di Mesir, *Mac Mahon* dengan *Sjarif Husein,* diwaktu Negeri2 Serikat berada dalam keadaan susah dalam perang dunia jang telah lalu itu djuga. Perdjandjian *Mac Mahon,* begini kisah ringkasnja :

Tatkala Turki dikuatiri akan memihak kepada Djerman dan akan mengumumkan djihad atas nama seluruh Dunia Islam, *Lord Kitchener,* — jang telah lama mempunjai perhubungan dengan putera Sjarif Husein dan telah pernah berunding tentang mungkinnja Sjarif Husein diberi lepas tangan mengatur „orde" sendiri ditanah *Hedjaz,* asal tingkah lakunja tidak bertentangan dengan kepentingan2 Inggeris —, tatkala itu Lord Kitchener bertanja kepada Sjarif Husein, bagaimanakah sikap beliau bila Turki mengumumkan djihad kepada Inggeris.

Sjahdan,satu hari sebelumnja tersiar proklamasi djahad itu, sudah terletaklah surat djawaban dari Sjarif Husein diatas medja Lord Kitchener, jang menerangkan bahwa Sjarif akan berdiri netral sadja adanja...!

Kenetralan ini sudah berarti satu pertolongan besar bagi pihak Negeri Serikat akan tetapi belum tjukup. *Storr,* salah seorang agen dari Inggeris dikirimkan kepada Sjarif Husein untuk mengadakan rembukan, supaja se-boleh2-nja Sjarif ini djangan tinggal netral sadja, akan tetapi *turut herdjnang melawan Turki.*

Dipertengahan th, 1915 Sjarif Husein mengemukakan beberapa sjarat jang harus dipenuhi pihak Inggeris, apabila kekuatannja dirasa perlu oleh Inggeris untuk meruntuhkan kekuasaan Turki. Antara lain ia kemukakan bahwa : *daerah Arab disebelah selatan dai'i garis 37, jakni menurut garis jang melalui Aleksandreta sampai ke Mosul, hendaklah merdeka se-merdeka*-nja dari pengaruh Asing,* ketjuali Aden. Setelah tawar-menawar dengan Mac Mahon jang meminta supaja *Alekandreta, Mersina, Sandjak* dan *daerah pantai Siria* hendaklah diketjualikan pula, maka pada permulaan bulan Djanuari 1916 dapatlah Mac Mahon mengabarkan atas titah Pemerintahnja kepada Sjarif Husein, bahwa kedua pihak sudah menerima dan sepakat akan sjarat2 tersebut, asal sadja Sjarif Husein turut berdjuang dipihak Inggeris.

Dalam bulan Oktober 1916, *Lawrence* jang terkenal itu berangkat ke Tanah Arab, untuk menjusun kekuatan bangsa Arab guna pematahkan kekuasaan Turki disana, dibawah pimpinan *Feisal.* Berkat pertolongan ini sajap kiri tentara Turki terantjam sangat, dan *Lord*

Allenby mendapat nafas melawan balatentara Palestina — Turki, sehingga front Turki sebelah selatan runtuh sama sekali. Achirnja, dalam bulan Sept. 1918 Feisal masuklah bersanding bahu dengan balatentara Inggeris kekota Damaskus jang baru mereka taklukkan...!

Dengan ini lunaslah kewadjiban bangsa Arab kepada pihak Negeri Serikat, sebagaimana jang termaktub dalam perdjandjian Mac Mahon tersebut. Tinggal lagi kewadjiban pihak jang sebelah untuk menepati djandji. Katanja, menunggu perang selesai. Sesudah perang tentu semua bisa dibereskan.

Tunggu! „Sesudah perang!"

*,,Sykes~Picot' *

Tapi apa hendak dikata. Perang belum kundjung habis./Lima bulan sesudahnja Mac Mahon mengadakan perdjandjian dengan Sjarif Husein itu, entah apa gerangan sebabnja, Inggeris mengadakan pula perdjandjian *baru* (diluar tahu Sjarif Husein dan bangsa Arab) dengan *Perantjis,* jang terkenal dengan perdjandjian *„Sykes-Picot"* jang kemudiannja djuga dimasuki oleh Rusia.

Menurut perdjandjian no. 2 ini ditetapkan :

1. Inggeris memegang Mesopotamia Selatan dan Bagdad, serta pelabuhan Haifa dan Jaffa.
2. Rusia mendapat As'a Ketjil sebelah Timur sampai Traze-punt.
3. Asia Ketjil jang selebihnja dan pantai Siria untuk Perantjis.

Adapun daerah2 jang akan dipegang oleh Inggeris dan Perantjis itu, maksudnja akan disuruh perintah oleh bangsa Arab djuga, akan tetapi dibawah perlindungan Negara2 tersebut. Selain dari itu, — ini jang penting dalam national home bagi bangsa Jahudi —, daerah Palestina akan dikuasai oleh satu *pemerintahan internasional* jang nanti akan dipermusjawaratkan dengan Negeri2 Serikat janq lain dan wakil Sjarif dari Mekah..., bila perang sudah selesai. Entah Mac Mahon tahu, bagaimana perdjandjiannja dengan Sjarif Husein itu sudah kena torpedo oleh perdjandjian baru ini, entah tidak, riwajat tidak ada menerangkannja, wallahu a'lam. Tapi, tahu atau tidak tahu, dalam politik „tinggi" banjak rupanja hal2 jang terdjadi, jang bagi oranq jang mas.'h dalam politik „bawah" sungguh aneh kelihatannja. Walhasil, „sesudah perang" akan dirembuk lagi dengan Sjarif Husein dan lain2. Baik !

„Balfour...!"

i Perang belum kundjung selesai, tiba[2] telah ada pula perdjandjian ketiga. Itulah perdjandjian Balfour jang diperingati oleh Smuts tadi, lantaran sudah berumur 24 tahun sampai sekarang. Ringkasan isinja sudah diterangkan diatas.

Maka setelah *perang selesai,* daerah Arab itu belumlah sunji dari pertempuran diplomasi dan bermatjam perdjandjian jang bersimpang-siur, tak tentu udjung-pangkalnja. Jang mengedjutkan pihak bangsa Arab ialah, diwaktu „sesudah perang", dalam tahun 1922 orang menetapkan Daerah-Mandat, maka *perdjandjian Balfour inilah jang* dimasukkan dan ditegaskan didalamnja. *„Sykes-Picot"* tak ter-dengar[2], „Mac *Mahon"* djangan disebut lagi...! '

Balfour telah lama meninggal dunia (1930). Akan tetapi pusaka beliau ini masih terus menerus, — sebagaimana kata Smuts —, t/dak mati. Baik bangsa Jahudi, lebih[2] bangsa Arab sungguh merasa benar bahwa „Balfour declaration" itu tidak mati. Betapa tidakkan terasa, apabila semendjak dimulai mendirikan „national home" itu, tidak putus[2]-nja Palestina mendjadi medan pertempuran antara Arab dan Jahudi. Pihak Arab merasa terdesak dalam kedudukan sebagai pribumi.

Mereka itu betul[2] terus „berhadapan" sadja. Tidak bisa tinggal diam dan aman sentosa, sebagaimana jang dimaukan, barangkali oleh Balfour cs. tadinja. Selalu meletus pertempuran jang hebat antara kedua golongan ini dan masing[2] pihak mempertahankan kepentingan mereka mati[2]-an.

Sungguhpun begitu, memang „Balfour declaration" belum mati, akan tetapi dengan itu berarti djuga bahwa: masalah „national home" bagi Zionisten, jang djuga berarti masalah „national rights" (hak[2] sutji) bagi bangsa Arab, masalah jang sulit-rumit ini, belumlah selesai pula. Sudah ternjata bahwa „Balfour declaration" jang masjhur itu bukannja obat! Ini bukan kata „sentimen", tapi bukti *kenjataan, harde feitenl*

Smuts memudjikan, bahwa Balfour declaration itu sudahlah mendjadi sebahagian dari „internasionaal recht", mendjadi hak dan hukum ke-internasionalan.

Baik! Sekarang kita dengar pula apa kata Roosevelt dan Churchill tentang internationaal recht. Waktu Roosevelt dan Churchill beidjumpa ditengah Lautan Atlantik, keduanja telah sepakat bahwa jang dinamakan „internationaal recht" itu berdasar kepada beberapa

sjarat². Salah satunja „geen territoriale veranderingen die niet in overeenstemming zijn met de vrijelijk geuite wenschen der betrokken volken", jakni: „Tidak boleh diadakan perubahan batas dan daerah, jang tidak disetudjui dengan kerelaan jang dinjatakan dengan se-merdeka²-nja oleh bangsa² jang bersangkutan", (Atlantic Charter par. 2).

Walhasil, kalau perang ini[20]) nanti sudah selesai, tentu semestinja akan ditanja, selain kepada bangsa Jahudi, djuga kepada bangsa
Arab di Palestina dan Negara² Arab sekelilingnja jang berdekatan, -
bagaimanakah menjelesaikan soal Palestina-kwestie ini. Kalau dita-
njakan kepada hati ketjil penduduk Arab di Palestina, sudah tentu dari mereka tidak seorangpun jang akan rela bila kehendak „Balfour
declaration" itu diteruskan djuga, lantaran bukan itu jang mereka idam²-kan dengan mengurbankan djiwa pemuda² mereka disamping
Allenby, waktu melemparkan Turki dari Daerah Arab, tadirija...!

Sekali lagi, soal Palestina, adalah satu masalah jang berkehendak
kepada penjelesaian jang se-adil²-nja terhadap kedua belah pihak.

Tulisan kita ini bukanlah mengemukakan salah satu tjara penjele-
saian. Jang kita hendak tegaskan ialah, bahwa sesungguhnja Balfour
declaration bukanlah satu penjelesaian jang mungkin memuaskan kedua pihak.

Djandji Balfour tidak memberi penjelesaian; ia hanja menimbulkan soal, jang berkehendak kepada penjelesaian. Lebih² disaat ini,
disaat berbagai bangsa jang beragama Islam turut berdjuang disam-
ping Negeri Serikat, disaat blok bangsa Arab penuh simpati terhadap kepada pihak Serikat -, sungguh bukan suatu perbuatan *bidjak-*

20Perang dunia kedua.

sana, **apabila orang merajakan 24 tahun lahirnja „Balfour declaration", jang oleh miliunan bangsa² jang beragama Islam terasa sebagai duri dalam daging itu.**

Bila orang merajakan „24 tahun Balfour", bagaimana pula nanti, kalau pihak Islam turut merajakan pula : „24 tahun Mac Mahon" itu?!

Dari Pandji Islam.